

BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI

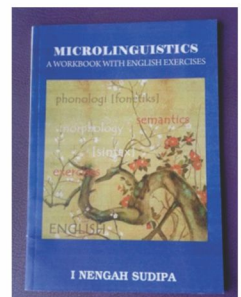
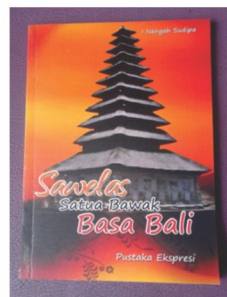
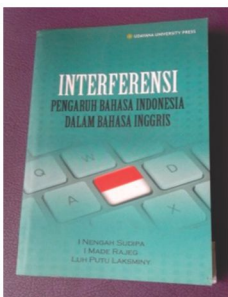
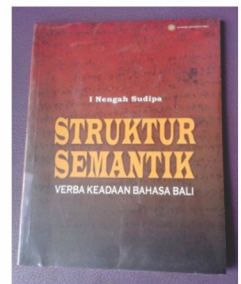
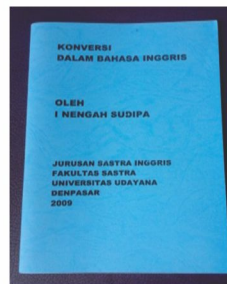


DANA BAHASA

**PENYUNTING:
I NENGAH SUDIPA**



I NENGAH SUDIPA, lahir di Pesangkan-Duda Timur, Selat, Karangasem-BALI, 31 Juli 1954, **Tamat S1 dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unud (1981)**, **Ijazah Master of Arts (MA) dari Linguistic Department of Monash University-Melbourne Australia (1988)**, **Gelar Doktor (S3) diperoleh di Prodi Ilmu Linguistik Unud (2004)**, **Jabatan Guru Besar mulai 1 September 2006**. Alamat e-mail : nengahsudipa@yahoo.co.id; Buku-buku yang sudah diterbitkan (2008-2014)



(Bersambung Buku yang sudah terbit 2015-2019—baca pada kulit tengah belakang-)

DANA BAHASA

Buku Persembahan Purnabhakti untuk :

Drs. I Wayan Suardhana, M.Hum.

Drs. I Gede Putu Sudana, MA.

**Penyunting
I Nengah Sudipa**

**SWASTA NULUS
2020**

DANA BAHASA

Buku Persembahan Purnabhakti untuk :

Drs. I Wayan Suardhana, M.Hum.

Drs. I Gede Putu Sudana, MA.

Penyunting

I Nengah Sudipa

Perancang Sampul

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

Penata Letak

Swasta Nulus

Diterbitkan oleh

SWASTA NULUS

Jl. Tukad Batanghari VI.B No. 9 Denpasar-Bali

Telp. (0361) 241340

Email: swastanulus@yahoo.com

Cetakan Pertama

2020, xxxiii + 667 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-7559-32-0

Hak Cipta pada Penulis.
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Katahati Penyunting

Tiada henti-hentinya sebagai Penyunting menghaturkan rasa syukur ke hadapan Hyang Parama Kawi, karena atas tuntunanNya, kembali lagi bisa meluncurkan buku Persembahan. Buku persembahan ini merupakan buku yang ke-6 sejak 2014 yang berhasil Penyunting terbitkan. Terbitnya buku ini tentu berkat kontribusi dari berbagai kalangan, sehingga sudah sepantasnyalah Penyunting mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (1) Koprodi Sastra Inggris, (2) Dekan Fakultas Ilmu Budaya, (3) Para kontributor artikel dan (4) kolega, teman sejawat yang telah memberi motivasi, merancang sampul, outline sampai penerbitan.

Sebuah persembahan tentu dilandasi rasa **ketulusan**, sehingga tanpa rasa ini niscaya buku ini bisa terwujud. Apa itu ketulusan?, pembaca diajak meyimak kutipan berikut ini

“Bila kita bekerja sambil terus memikirkan hasil, apalagi begitu melekat pada hasil kerja itu, bagaimana kita akan mampu melakukan suatu kerja dengan segenap kemampuan kita. Bila kita melekat pada hasil yang mungkin tidak akan sesuai harapan, kita akan bekerja dalam suasana hati yang selalu diliputi kecemasan akan kegagalan. Bila kita bekerja dengan melekat pada bayangan tentang kesuksesan, maka pikiran kita akan terhanyut dalam khayalan. **Ketulusan** adalah kerja yang tidak dihantui oleh rasa cemas dan tidak pula semata-mata digerakkan oleh dorongan hasrat atas suatu *pahala*. Ketulusan dalam kerja adalah tindakan yang disertai konsentrasi pada kerja itu sendiri. Bukan kerja yang

dilakukan dengan kehampaan hati ataupun kekosongan akal pikiran. Sebab kerja yang tidak disertai kesungguhan hati dan dipenuhi semangat kebahagiaan, atau tidak disertai oleh seluruh kemampuan pikiran, itu bukanlah kerja yang sungguh-sungguh didasari KETULUSAN. Seperti matahari terus bersinar, rembulan yang terus mengitari bumi, sungai-sungai yang terus mengalirkan air, angin yang terus berembus, awan-awan yang terus bergerak, burung-burung dan semua hewan terus bekerja tanpa mengeluh dalam segala keadaan. Itulah ajaran KETULUSAN yang ditunjukkan semesta Alam ini bagi Jiwa kita untuk kita teladani dan hormati. (dikutip dari buku *Rahasiamu-Rahasia-KU*, oleh W. Mustika, 2017, halaman 95-96)

Akhirnya, perkenankanlah Penyunting menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas restu kedua kolega kami yang menapaki masa purnabhakti untuk diabadikan dalam bentuk Buku Persembahan. Semoga kerja tulus ini ada faedahnya untuk diterima dengan ketulusan pula.

Denpasar, 20 Pebruari 2020
Penyunting

Sambutan

Koordinator Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana

Om Swastyastu

Perkenankanlah kami memanjatkan puja dan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkatNya, Buku **Dana Bahasa** ini bisa terbit. Terbitnya sebuah buku persembahan ini merupakan *cultural academic heritage*, menurut Prof. Dr. Wyasa Putra, SH, M.Hum wakil Rektor IV Universitas Udayana dan patut terus dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai ajang tulis-menulis dikalangan akademisi. (kutipan Pidato Beliau pada saat Peluncuran ETIKA BAHASA, 16 Pebruari 2019).

Buku ini khusus dirancang untuk Senior kita, **Drs. I Wayan Suardhana, M.Hum dan Drs. I Gede Putu Sudana, MA.** yang semasa pengabdianya di Prodi Sastra Inggris memang tidak perlu diragukan lagi dedikasi, integritas dan peran akademiknya. Beliau berdua bersama-sama telah memberikan kontribusi untuk kemajuan prodi dan Fakultas secara umum dalam bidang terjemahan, pengajaran bahasa dan pariwisata.

Selain staf ada yang purnabhakti, melalui kesempatan ini, ijinakan sebagai koordinator prodi menyampaikan rasa duka mendalam atas berpulangnya Bapak **Drs. Yusuf Santoso, MA** pada tanggal 28 Oktober 2019, semoga Beliau mendapat tempat yang layak sesuai dengan amal bhaktinya. Beliau memasuki masa pensiun sejak tahun 2014

Khusus untuk senior kita **Drs. W Suardhana, M.Hum** dan **Drs. GP Sudana, MA**, mewakili teman-teman dosen dan seorang pegawai di Prodi, Koprodi ingin mengucapkan selamat menapaki waktu purnabhakti semoga masa yang banyak dinanti ini, memberikan kesehatan dan kebahagiaan yang diharapkan. Masa emas ini bisa dimanfaatkan juga untuk lebih banyak bagi keluarga dan pengabdian pada masyarakat yang mendambakannya.

Rasa terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada penyunting buku ini, yang selalu memateri kenangan setiap rekan yang akan memasuki purnabhakti. Buku ini akan menjadi kenangan sepanjang masa, sepanjang kita masih mampu mengapresiasi keberadaan seorang kolega. Nuansa pertemanan ‘colleague’ bukan saja berimplikasi pada rasa suka dan tidak suka ‘like dan dislike’ melainkan masih ada sisi yang lebih dalam dan perlu direnungkan akan arti sebuah pertemanan, yaitu adanya makna *kebaikan* dan *pengorbanan* bila itu teman sejati. Tidak salah kalau pembaca mengingat ada ungkapan dalam bahasa Inggris ‘a friend indeed is a friend in need’.

Rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak, termasuk para penulis sebagai kontributor sehingga buku ini bisa maujud dan bisa diluncurkan pada waktunya, tanggal 20-02-2020 sebuah deretan angka yang bertuah dan berkhasiat tentunya untuk memotivasi calon penulis berikutnya.

Om shanti, shanti, shanti, Om

Denpasar, 17 Pebruari 2020
Koprodi Sastra Inggris



Prof. Dr. I Nyoman Sedeng, M.Hum

Daftar Isi

Katahati Penyunting	iii
Sambutan Koordinator Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana	v
Kontemplasi I Wayan Suardhana	xi
Refleksi I Gede Putu Sudana	xiv
Introspeksi I Nengah Sudipa	xvii
Bahasa dan Berbahasa Made Henra Dwikarmawan Sudipa	xxv
Artikel Persembahan	1
1. Ke Arah Memahami Kadar dan Jenis Kearifan Lokal Budaya Nusantara: Beberapa Catatan <i>Sudaryanto</i>	3
2. Nilai Estetika Kayori Dalam Tari Modero Suku Pomona <i>Ulinsa</i>	11
3. Penentuan Relasi Objek Dan Oblik Dalam Bahasa Ciacia <i>La Yani Konisi</i>	43
4. Penyesuaian Ejaan Dalam Naturalisasi Istilah Kedokteran: Taat PUPI dan PUEBI <i>I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini</i>	56
5. Bahasa dan Ideologi Kajian Terhadap Masyarakat Matrilineal Suku Tetun Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur <i>I Ketut Suar Adnyana</i>	71
6. Lexicon Ngaha In Bimanese Language: A Morphology Perspective and Semantic Analysis <i>Umar</i>	95

7. Pendekatan Linguistik Korpus Untuk Kajian Metafora Konseptual Bahasa Indonesia <i>Gede Primahadi Wijaya Rajeg & I Made Rajeg</i>	103
8. Capturing Meaning In Translation <i>I Gede Putu Sudana</i>	118
9. Australian English: A Dialectal Study <i>I Gede Budiasa</i>	135
10. Kompleksitas Leksem Air Dalam Bahasa Jepang <i>I Gede Oeinada</i>	143
11. Makna Kata Geringsing Pada Kain Tenun Bali Aga Desa Tenganan Pegeringsingan Karangasem Bali <i>Ni Nyoman Supadmi</i>	156
12. Patek Philippe's Advertisement : A Semiotic Approach <i>Ni Made Ariani</i>	164
13. Pengalihan Transitivitas Pada Terjemahan Types Of Temple In Bali <i>I Ketut Suardana</i>	187
14. Upacara Daur Hidup Masyarakat Hindu Bali Di Desa Bengkala Buleleng <i>Dian Rahmani Putri</i>	203
15. Kausatif Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris <i>Nidya Fitri</i>	215
16. Klitika Dalam Bahasa Manggarai : Sebuah Kajian Mofologi Generatif <i>Vinsensius Gande, S.Pd., M.Hum</i>	228
17. Persepsi Turis Mancanegara Terhadap Nama Makanan Woku Dan Nike <i>Dr. Rina Palisuan Pamantung, M.Hum</i>	243
18. Makna Verba Bernosi Memukul Bahasa Bali: Kajian Metabahasa <i>I Nengah Sudipa, I Nyoman Weda Kusuma, Made Bayu Anantawijaya Nala, I Gde Yudhi Argangga Khrisnantara, Putu Eka Sura Adnyana</i>	284
19. Power Of Language <i>Kurnia Ningsih</i>	296
20. Slogan Iklan Mie Sedap : Analisis Gaya Bahasa <i>Komang Dian Puspita Candra</i>	305
21. Bahasa Dan Pikiran <i>Husni</i>	323

22. Critical Review Buku Kinayati Djojuroto Pada Bab 7 Hermeneutik <i>Titis Sugiyantiningtyas</i>	337
23. Imajinasi Dan Bahasa <i>Rabiyatul Adawiyah</i>	359
24. Kebenaran Relatif Dan Absolut Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu <i>Baharuddin</i>	369
25. Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal <i>Taib Latif</i>	380
26. Logika <i>Ida Ayu Pristina Pidada</i>	399
27. Ontologi & Epitemologi Dalam Filsafat Bahasa: Critical Review Buku Filsafat Bahasa Kinayati Djojuroto <i>Nadya Inda Syartanti</i>	409
28. Retorika Untuk Mewujudkan Komunikasi Efektif <i>I Dewa Gede Budi Utama</i>	420
29. Simbol Dalam Bahasa <i>I Putu Permana Mahardika</i> ...	434
30. Sistem Komunikasi Binatang <i>Ita Fitriana</i>	446
31. Nalar Dan Penalaran <i>I Wayan Ardi Sumarta</i>	459
32. Makna Kata Tabu Pada Lirik Lagu Eminem <i>Gde Arys Bayu Rewa</i>	473
33. Struktur Semantik Verba Memasak Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami <i>Komang Satria Wirasa</i>	486
34. Makna Makan Dalam Bahasa Bali Kajian Metabahasa Semantik Alami (Msa) <i>Komang Arini</i>	505
35. Makna Verba Lempar Bahasa Sasak <i>Ni Ketut Putri Nila Sudewi</i>	516
36. Makna Gramatikal Dan Kultural Lagu Bali “Bungan Sandat” <i>Ni Komang Putri Widari</i>	524
37. Makna Konotatif Dalam Lirik-Lirik Lagu Populer Karya Widi-Widiana <i>Ni Made Pramestia Dewi</i>	534
38. Verba Memakai Bahasa Jepang : Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>Ni Putu Eka Yani</i>	544

39. Makna Vokal Pendek Dan Panjang Bahasa Nagekeo – Kecamatan Boawae – Nagekeo – Flores – Ntt <i>Yohana Venensia Bidi Lua</i>	552
40. Makna Leksikal Dari Proses Afiksasi Bahasa Lamaholot Dialek Adonara Timur Desa Riawale <i>Yohanes Octhovianus L. Awololon</i>	572
41. Struktur Semantik Verba Membawa Dalam Bahasa Bali <i>Komang Adi Maendra</i>	585
42. Adjektiva Bau Dalam Bahasa Bali <i>I Made Agus A. Hadi Sutresna</i>	595
43. Struktur Semantik Verba Transitif Membawa Dalam Bahasa Indonesia <i>Dewa Ayu Marta Dewi</i>	608
44. Struktur Semantik Verba ‘Memukul’ Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA) <i>Luh Sitta Devi Wicaksana</i>	620
45. Struktur Semantik Verba Bahasa Indonesia Mengambil: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami <i>Ni Made Dian Paramitha Sari</i>	630
46. Struktur Semantik Verba Bahasa Bali Menangkap Pendekatan Metabahasa Semantik Alami <i>Putu Gede Suarya Natha</i>	642
47. Pemetaan Makna Verba Bahasa Indonesia Memasak <i>Putu Sandra Putri Astariani</i>	656

Kontemplasi

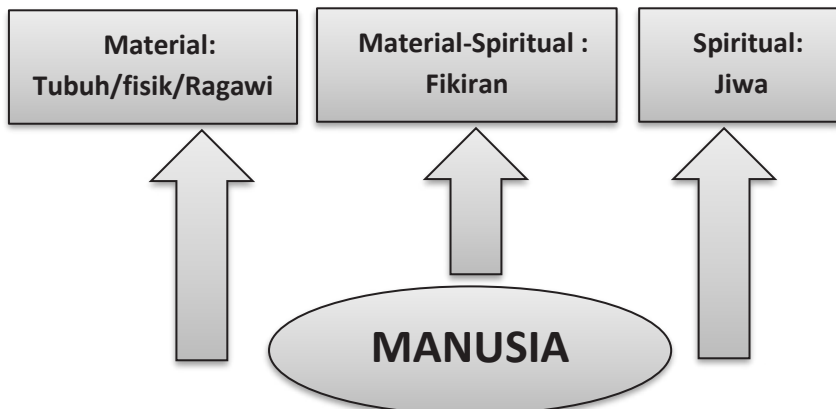


I Wayan Suardhana

Tempat dan tanggal lahir : Tabanan, 24 April 1954

Suar bisa berarti lampu, sinar atau cahaya

Cahaya dikatakan berfungsi menghalau kegelapan manusia karena hanya cahaya yang bisa menuntun manusia keluar dari kegelapan. Siapa manusia yang sering mengalami kegelapan? Kalau pembaca setuju, kita : manusia katanya memiliki tiga dimensi, (a) dimensi material : tubuh (fisikal, ragawi); (b) dimensi material-spiritual : fikiran dan (c) dimensi spiritual : Jiwa.



Kegelapan tubuh, seperti kita berjalan malam, cemas kaki terantuk batu, takut jatuh terperosok ke selokan, kita perlu CAHAYA LAMPU. Bila berkendara disaat kabut, kita sangat memerlukan lampu mobil atau sinar penerangan di jalan supaya tujuan menjadi lancar dan tidak menabrak kesana kemari. Unsur tubuh kita yang berdimensi material perlu bantuan lampu yang berasal dari materi juga. Cahaya yang bersumber dari unsur material akan cocok menerangi tubuh agar bisa keluar dan terhindar dari kegelapan yang bersifat material pula.

Kegelapan fikiran, sering disebut *awidya*, disaat ini kita perlu CAHAYA KECERDASAN. Adanya ruang dan waktu pendidikan dan pelatihan hidup akan memberi cahaya kecerdasan. Ini sejatinya bertujuan meningkatkan kualitas fikiran manusia. Dari beberapa sumber renungan ditemukan bahwa ruang dan waktu pendidikan maupun pelatihan terdiri atas empat tahapan. Tahapan ini disesuaikan dengan jenjang kehidupan alam semesta. Ada kehidupan pagi, siang, sore dan malam hari. (1) Di pagi hari secara simbolik manusia sedang berada dalam kesegaran yang prima, saat tepat untuk menggali, menekuni proses pembelajaran dan pelatihan. Apa yang menjadi tujuan kegiatan hidup disaat ini akan dengan mudah dicapai karena fikiran masih *fresh*. Makanya belajarlah menuntut ilmu, berlatihlah keterampilan kehidupan pada saat masih muda. (2) Di siang hari, secara alamiah, setelah ilmu dan keterampilan hidup dikuasai, manusia mulai bekerja karena tenaga sedang kuat-kuatnya untuk mendapatkan nafkah demi kelangsungan hidup sendiri, keluarga, *menyama-braya* dalam masyarakat. (3) Di sore hari, secara naluriah diwujudkan sebagai kehidupan yang sudah mapan, ada sisa penghasilan untuk dinikmati. Mulailah manusia menikmati- andaikan minum secangkir teh kehidupan sore - sebagai hasil kerja di siang hari. (4) Di malam hari, merefleksikan kehidupan yang tenang untuk merenung, hidup mulai bertumbuh semakin bijaksana karena

kematangan berfikir sudah dilalui. Sudah waktunya juga mengumpulkan bekal untuk pulang-ke alam asal-muasal manusia yang disebut '*sangkan paraning dumadi*'. Bekal itu tidak lain berupa upaya atau usaha dengan sedikit-demi sedikit mengurangi kemelekatan duniawi. Semua proses pembelajaran dan pelatihan ini adalah bertujuan untuk mendapatkan kecerdasan fikiran agar hidup kita bermartabat. Dengan bersinarnya cahaya ini akan bisa mengusir *awidya* yang sekaligus bermakna menuntun manusia ke taraf hidup yang lebih beradab.

Kegelapan jiwa, sering disebut *peteng pitu* yaitu tatkala kita bingung, tidak bisa menentukan arah kehidupan, mana barat mana timur, *sing nawang tegeh-éndép*, dalam seuntai sloka sebuah lontar dikatakan '*ikung kaliput dening sapta timirá*' disini kita perlu CAHAYA NURANI, yang di dalam bahasa kedyatmikan sering dinamakan NUR, kita perlukan cahaya ini agar kita bisa melihat kesejatian diri, "*nyén sujatinné iraga?, sira sekenné jeroné*", karena sering kita juga dengar dari ungkapan buku suci, kita manusia diistilahkan "Déwa Ya, bhuta Ya? Encén ené?; Who Are YOU?" kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Untuk mengetahui kesejatian diri, ini perlu dijawab hanya dengan menghidupkan cahaya nurani secara kontemplatif.(disarikan dari berbagai sumber oleh *Penyunting*)

Refleksi



I Gede Putu Sudana

Tempat dan Tanggal Lahir: Badung, 03 Agustus 1954

Su bisa berarti : luwih, bagus, baik,

Banyak contoh terutama nama dan/atau istilah yang bisa dirunut untuk mendapatkan makna ini. Lihatkan **su-putra** ‘putra yang baik’, seperti dalam lirik lagu Bali yang menjadi *favorite song* bagi I Gede Putu Sudana, lirik-lirik khas ini sering dilantumkan disaat berkebun, menyabit rumput atau mengontrol tanaman supaya bebas hama, ikuti iramanya, hafalkan syairnya sbb:

(Lirik Lagu *Putih Bagus* oleh Ary Kencana)

Nuunin pangkung
menék jurang lebak tukad
Kéto pidan tiang jalanin
Mekelo bæ tiang
Ten ngelah keturunan
Ideh ideh tiang ngabə Daksina
Nunas baos nedunang kawitan

Skancan harta branə
Kadi rasə sing magunə
Kekenehang to masə sing ngelah pianak
Ulian sabar titiang
Astiti bakti ring Widhi
Swéca Ida mangkin ngemicayang
Pianaké lekad sadə muani

Dong tolih jə iluh
Pianaké putih bagus
Putihné carə méméné
Bagusné koné bapané
Bibih tipisné mirib kén pekakné

Kadi rasə yə lebihan
Swécang Widhi né katrimə
Tekén pengabdiné dugasé ipidan
Duh yang prama kawi
Prama sukseman titiang
Prasidə metu **suputra**
Kelih yə dados jadmə magunə

Ada lagi leksikon **sukarma** ‘perbuatan yang bagus lagi luwih’ Ungkapan **subha-asubhakarma** ‘baik buruknya perbuatan yang akan menjadi **bekal** untuk melanjutkan kehidupan setelah di dunia ini, **bekal** bisa juga bermakna DANA

Cocoklah **sudana** kalau boleh diinterpretasikan ‘bekal yang baik, sifat pemurah, ikhlas berkorban, penyumbang lan dermawan, seperti konsep ‘dana punia’, atau dana-dana ikhlas lainnya.(disarikan dari berbagai sumber oleh :*Penyunting*)

Introspeksi

INI ADALAH RUANG DAN WAKTU
BAGI PEMBACA MELAKUKAN INTROSPEKSI AKAN
JUDUL BUKU INI

DANA

I Nengah Sudipa

Abstrak

Dana diistilahkan sebagai urat nadinya hidup manusia, tanpa ini apakah kehidupan akan berhenti?. Tulisan ini selain membahas dana yang ada definisi Kamusnya, juga ada muatan filosofis yang bisa dijadikan introspeksi. Apakah sudah kita menggunakan dana dengan proporsional selama ini, atau di mana posisi hidup kita dalam melibatkan diri dalam berdana, seperti *punia* atau pemberian ikhlas lainnya?

Kata kunci : proporsional, *punia*, filosofis

1. Pengantar

Dalam kehidupan masyarakat masih kental terasa ada toleransi, tolong menolong, gotong royong yang kalau dalam kearifan lokal Bali dikonsepsikan dengan *sukā-dukā*. Bila diinggriskan menjadi '*compassion and solidarity*' kata Karen Armstrong, penulis buku berjudul COMPASSION ∴



Pemandangan seperti ini masih nampak subur pada warga banjar-banjar beberapa desa di Bali. Dalam kegiatan berbelas-kasih, saling tolong, ada ungkapan berbahasa Bali *'kanggoang ulian sing ngelah daging, lampah anggo meyasa'*, kurang lebih artinya 'ya cukupkan kalau tidak punya **dana**, **tenaga** dipakai berpartisipasi'. Menyimak narasi di atas, pemakaian kata DANA sudah ada sejak dahulu. Apa saja yang menjadi pertalian leksikon DANA dengan judul Buku ini?

2. Pembahasan

2.1 Apa Itu Dana?

Dana adalah himpunan dari uang dalam jumlah tertentu dalam bentuk tunai maupun nontunai. Kata **dana** biasa digunakan dalam bisnis untuk menyebutkan istilah uang. Dana juga merupakan komponen utama dari analisis sebuah bisnis. Dalam

artian yang lebih luas, **dana** juga bisa berarti modal usaha dalam menjalankan bisnis. Misalnya, dalam sebuah usaha percetakan, yang masuk dalam kelompok dana adalah uang kas, mesin cetak, mesin sablon, tinta, kertas, dan lem.

2.2 Definisi

2.2.1 Bahasa Bali

Definisi yang ada pada Kamus Bahasa Bali adalah **Dana** ‘pemurah’, dalam ungkapan berbahasa Bali *anak kemulan dana* ‘orang yang memang pemurah’ (KBI, 2014:150), *padana* ‘sedekah’, *padanain* ‘beri sedekah’, *dana punia* ‘pemberian yang tulus ikhlas’, *madana punia* ‘memberikan sesuatu dengan tulus ikhlas’

2.2.2 Bahasa Indonesia

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan uraian tentang Dana yakni ‘uang yang disediakan untuk suatu keperluan; biaya

Contoh: *'dana kesejahteraan'*

Dana ‘pemberian; hadiah; derma

Contoh: *'berikanlah dana ini kepada mereka yang berhak menerimanya'*

"Uang tunai dan atau aktiva lain yang segera dapat diuangkan yang tersedia atau disisihkan untuk maksud tertentu (fund)."

Contoh : *Otoritas Jasa Keuangan*

2.2.3 Bahasa Inggris

Kamus Oxford menerjemahkan DANA dengan ‘Fund’ (Hornby, 2000:522), yaitu (1) an amount of money that has been saved or has been made available for a particular purpose, e.g a disaster relief fund, the company’s pension fund, The International Monetary Fund. (2) (pl) money that is available to be spent, e.g government funds, The hospital is trying to raise funds

for a new kidney machine. The project has been cancelled because of lack of funds, I am short of funds at the moment, Can I pay you back next week?,

Verb → to provide money for something, usually something official: a dance festival funded by the Arts Council. The museum is privately funded, a government –funded programme.

2.3 Peradaban Berdana

Sejarah peradaban *mapunia* ‘bersedekah, berderma’ bisa dirunut dalam perjalanan panjang seusia umat manusia. Sejak manusia hadir sudah ada rasa toleransi, saling membantu, baik berupa tenaga maupun dana.

- 2.3.1 Pada Zaman OLD, katakanlah semisal manusia purba, sudah nampak ada rasa gotong royong tatkala kehidupan manusia berpindah-pindah ‘nomaden’. Seorang manusia purba akan ikut serta hidup berkelompok menghuni sebuah gua, atau *shelter* yang bisa memberikan kehidupan teduh, nyaman di bawah pohon rindang. Tatkala manusia purba, terutama para lelakinya pergi berburu, maka para perempuan atau istri saling membantu menjaga satu sama lain dari serangan kelompok manusia purba lainnya, atau serangan binatang buas. Bila ada bayi, atau anak-anak yang masih perlu diberi perhatian, tatkala ditinggal orang tuanya ke luar gua, pastilah anggota kelompok lainnya ikut dengan ikhlas saling mengawasi, merawat dan memberi perhatian sepantasnya. Pemandangan ini demikian harmonisnya di antara mereka sehingga mereka selalu hidup berdampingan, berbahagia sambil menunggu sang suami, atau para lelaki datang membawa hasil buruannya. Pada zaman Old ini, unsur gotong royong

tidak mesti berupa dana, melainkan lebih banyak ditandai dengan keihlasan menyediakan waktu, perhatian dan tenaga secara sukacita dan rela.

- 2.3.2 Pada Zaman NOW, setelah manusia mulai tersentuh kehidupan modern, maka mulailah ada hitung-hitungan di antara penghuni alam. Ada narasi ‘kalau tidak untung saya tidak mau nolong’, ‘pokoknya saya tidak mau rugi, harus untung’ nah ini suatu keniscayaan karena secara filosofis, setiap manusia ini terlahir sebagai HOMO ECONOMICUS, selain kita juga dikenal sebagai Homo Sapien, atau homo-homo lainnya. Karakter homo ekonomikus inilah yang mendorong sebagian umat manusia berprinsip bahwa ‘mengeluarkan modal sekecil-kecilnya, untuk mendapatkan keuntungan ‘profit’ yang sebesar-besarnya’. Peradaban manusia terus berkembang, selain ada masih berprinsip mendapat *profit* dengan cara ini, tambahan usia manusia juga mengajarkan untuk menelisik prinsip ini kembali, lahirlah istilah *take and give* ‘mengambil keuntungan dulu baru mengembalikan alias berbagi kepada sesama’. Semakin matang peradaban manusia, prinsip *punia* ‘berderma’ dimodifikasi lagi sehingga ada istilah *offer and accept* ‘menghaturkan secara tulus ikhlas dulu, baru memohon untuk menerima berkah’, ini bisa dilihat pada umumnya bagi pemeluk Hindu, mungkin juga ada di masyarakat umat lainnya, bahwa disaat baru usai menanak nasi, sebagian dihaturkan berupa *banten saiban* dulu, lalu baru memohon *waranugraha* untuk menyantap nasi sebagai makanan yang bertuah bagi tubuh. Peradaban *berderma* terus berkembang seiring kecerdasan fikiran dan kematangan jiwa seseorang sehingga ada lagi tradisi bahwa *berderma* itu sudah menjadi bagian hidupnya. Kondisi ini biasa disebut

peradaban *sincere-gift*’ didermakan dengan penuh keikhlasan’. Pada masyarakat Jawa ada narasi *ramé ing gawé, sepi ing pamrih* ‘bekerja tidak pernah mengharapkan hasilnya’. *Berderma* dengan tradisi ini adalah bukan sekedar mendapatkan *profit* tetapi lebih mengutamakan *benefit*. Apa beda *profit* dengan *benefit*?. Simaklah definisi yang diberikan oleh Kamus berbahasa Inggris sebagai berikut **Profit** ‘the money that you make in business or by selling things, especially after paying the costs involved’ **Benefit** ‘an advantage that something gives you; a helpful and useful effect that something has’

Contoh riil *benefit* bisa diilustrasikan seperti misal, ada orang datang ke rumahnya bahwa di banjar itu akan ada pembuatan *Ogoh-ogoh*, langsung pemilik rumah itu menyerahkan lembaran uang untuk berpartisipasi. Tradisi ini pasti meluas menjangkau *punia-punia* lainnya sehubungan dengan kehidupan *sekala* maupun *niskala*. Bagi umat yang memeluk tradisi ini, tentu telah memahami isi sloka Sarasamuscaya, 169 yang mengatakan “ *namata napita kincit kasyacit pratipadyaté dana pathyodano jantuli swakarmapala macnuté*” ‘bukan bapak atau ibu ataupun orang lain yang akan menikmati buah hasil dari dana punia itu. Orang yang sadar akan kewajiban medana punialah yang akan menikmati pahala di kemudian hari”

Dari paparan di atas, nampaknya ada dua kutub peradaban *berderma* yang bisa diskemakan :

Profit	[- ‘Pokoké untung’ ←Homo Economicus
		- Take and Give
		- Offer and Accept
Benefit	- ‘Ikhlas memberi’ ← <i>sincere-gift</i>	

2.4 Renungan Berdana

BERDANA “Memberi” adalah tindakan terbaik yang dapat Anda lakukan. Jika Anda dapat memberikan bantuan **dana** kepada kelompok-kelompok masyarakat, lakukanlah. Jika Anda hanya mampu memberikan **waktu** dan **tenaga** Anda, itu juga sama pentingnya. Ketika Anda memberi, Anda akan memperoleh imbalan berupa fakta bahwa Anda membuat perubahan positif dalam masyarakat dan bahwa Anda telah mengulurkan bantuan pada orang yang membutuhkan. Lebih lanjut dikatakan

“Semua orang, dalam usia berapa pun, sebaiknya terlibat dalam kegiatan masyarakat. Memberi tidak hanya berarti dukungan dana... memberi juga bisa berarti investasi waktu dan tenaga. Dengan mendukung masyarakat, kita memberi mereka tempat yang lebih baik untuk ditinggali” kata Dave Thomas

3 PENUTUP

Pertanyaan yang masih menggelayut untuk menutup perjumpaan kita di penghujung tulisan ini, adalah dimana kira-kira posisi luhur kedermawanan para pembaca sekarang ini? apakah masih berkatat di level *profit* atau sudah mendekati kutub *benefit*? *Mari Introspeksi !.*

Pustaka Acuan

Armstrong, Karen . 2010. Compassion. Jakarta: Mizan

Descartes, René. 2015. Diskursus & Metode : Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta : IRCiSoD

Dinora, Alysius G. 2016. Aristoteles, Socrates, Plato : Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh. Yogyakarta : Sociality

- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Obor Publisher
- Hornby, AS. 2000. *Oxford Dictionary of Current English*. Oxford : Oxford University Press
- Kaelan, Prof. Dr. MS. 2017. *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta : Penerbit Paradigma
- Maksum, A. 2016. *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Mustika, I Wayan. 2017. *Rahasiamu-Rahasiaku : Tatkala Semesta Menyikap Diri-Nya*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Thomas, Dave bahan online, downloaded 24 Oct 2019
-Sarasanuscaya, sloka 169

BAHASA DAN BERBAHASA

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

henradwikarmawan@gmail.com

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati, Denpasar

Abstract

Dalam bahasa Jepang Pengetahuan Bahasa terdiri atas : *oninron* ‘fonologi’, *keitarion* ‘morfologi’, *tougoron* ‘sintaksis’ dan *imiron* ‘semantik’. Keterampilan berbahasa ada empat yakni : *choukai* ‘listening’, *kaiwa* ‘speaking’, *dokkai* ‘reading’ dan *Hyouki* ‘writing’. Baik pengetahuan maupun keterampilan ini saling melengkapi untuk mewujudkan fungsi bahasa bagi kemartabatan umat manusia. Tanpa pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang menaati kaidah, keselarasan komunikasi manusia pasti terganggu.

Katakunci : pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa

I. PENGANTAR

Pada beberapa buku ditemukan dua istilah yang perlu diulas, yakni BAHASA dan BERBAHASA. **Bahasa** adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan **Berbahasa** adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Begitu pentingkah kita mampu memahami kedua istilah ini ?, tentu pembaca diharapkan mengikuti dengan menyimak ulasan berikut ini. Tulisan ini selain bermaksud mengulas perbedaan sudut Bahasa dengan sisi Berbahasa, artikel

ini pula bertujuan ikut bersama-sama melengkapi judul buku persembahan ini ‘DANA BAHASA’. Masalah DANA sudah di ulas di atas, kini pembaca bisa digenapi dengan uraian ringan tentang BAHASA-BERBAHASA.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bahasa

Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008:24) mendefinisikan bahwa BAHASA adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Oxford Advanced Learner’s Dictionary (2000: 721) the system of communication in speech and writing that is used by people a particular country

Longman Dictionary of Applied Linguistics (1985: 153), language is the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or their written representation) to form larger units, e.g. *morphemes, words, sentences*. In common usage it can also refer to non-human system of communication such as the ‘language’ of bees, the ‘language’ of dolphins.

Definisi tambahan “any particular system of human communication, e.g. the French language, the Hindi language. Sometimes a language is spoken by most people in a particular country, e.g. Japanese in Japan, but sometimes a language is spoken by only part of the population of a country, e.g. Tamil in India, French in Canada.

Salah satu Buku berjudul **Filsafat Bahasa** (Djojoseuroto, 2007:45) sebagai contoh lebih lanjut mengulas tentang bahasa. **Bahasa** menurut buku itu adalah (a) bunyi-bunyi vokal yang digunakan dalam ujaran atau lambang-lambang tertulis dari bunyi-bunyi vokal itu (b) alat komunikasi yang digunakan dalam lingkungan kelompok manusia tertentu (c) sopan santun, tingkah

laku yang baik. Bahasa juga alat menuangkan emosi, pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidup. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non-empiris. Membandingkan uraian di atas dengan beberapa definisi BAHASA yang sejatinya masih dalam lingkup linguistik, seperti kutipan

“Linguistics is the study of the human ability to produce and interpret language in speaking, writing and signing (for the deaf). (Allan, 2016:1)

Dikatakan bahwa linguistik adalah kajian tentang kemampuan manusia memproduksi dan menafsirkan bahasa yang dipakai bertutur, bertata-tulis dan ber-isyarat (bagi komunitas tuli-bisu). Dari telaah ini tentu ada tiga bentuk bahasa yang diulas sebagai berikut:

2.1.1 Bahasa lisan, ‘spoken/oral language menuntut kesempurnaan alat ucap untuk bisa mewujudkan secara alamiah. Kalau ada salah satu *organ of speech* yang terganggu tentu akan berpengaruh pada produksi bahasa lisan. Ditengarai oleh Oktavianus (2019) bahwa “**bahasa** adalah bunyi-bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia dalam keadaan sadar, bersistem, bersifat mana suka, bermakna, bernilai, berideologi dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur serta orang lain yang mempelajarinya”. Bahasa lisan erat kaitan dengan pengetahuan bahasa tentang bunyi yakni *fonologi*, dengan sub-sub bidangnya yaitu : tekanan bunyi ‘stress’, lagu bunyi ‘intonation’, tinggi rendahnya bunyi ‘pitch’ pemanjangan-pemendekan bunyi ‘pause’. Bahasa lisan juga sangat terkait dengan (1) *menyimak*, keterampilan berbahasa aktif reseptif dan (2) *berbicara*, keterampilan berbahasa aktif produktif. Bahasa lisan dianggap

lebih sempurna daripada bahasa tulis karena dalam interaksi wicara, bila ada kekurangpahaman antara penutur dan petutur bisa di konfrontir secara langsung sehingga semakin jelas apa yang dimaksudkan satu sama lainnya. Bahasa lisan juga memberi ruang pemahaman maksud penutur lebih cepat seandainya ungkapan itu belum benar dan/atau tidak lengkap secara gramatikal.

2.1.2 Bahasa Tulis ‘*written language*’ diilustrasikan sebagai wahana komunikasi manusia lebih unggul daripada bahasa lisan dalam hal pendokumentasian sesuatu. Bayangkan seandainya hanya ada bahasa lisan, sulit bagi generasi sekarang mewarisi karya filsuf zaman Romawi dan Yunani, termasuk karya-karya sastra tempo doeloe. Bahasa tulis selalu dikaitkan dengan (1) *mambaca*, keterampilan berbahasa aktif reseptif dan (2) *menulis*, keterampilan aktif produktif. Fitur yang dimiliki bahasa tulis lebih sedikit daripada bahasa lisan karena hanya ada tanda baca seperti koma, titik koma, titik dua, tanda tanya, tanda seru dan tanda petik.

2.1.3 Bahasa Isyarat. Di luar bahasa lisan dan tulis, manusia untuk berinteraksi ada menggunakan bahasa isyarat yang sering disebut ‘*body language*’. Adalah ASL (American Sign Language) sementara yang berpengaruh di dunia sehingga beberapa stasiun TV di Indonesia mencoba menerapkannya sebagai terjemahan sederhana disaat pembacaan berita. Selain itu, ada catatan khusus di Prodi s3 Ilmu Linguistik Unud adalah **Dr. Dian Rahmani Putri, M.Hum**, dosen senior STIKOM Bali, beminat akan bahasa isyarat. Beliau melakukan penelitian untuk disertasi (2018) di Desa Bengkala Singaraja. Temuannya cukup memberikan informasi bagaimana penutur bahasa Kolok itu berinteraksi sesama anggota komunitas tuli-bisu di sana. Berbagai foto dan gambar mendukung uraian yang berupa analisis makna yang diungkapkan dengan bahasa isyarat. Masih banyak celah yang bisa digarap untuk

penelitian tentang bahasa isyarat di Bengkulu bagi yang berminat, seperti aspek-aspek morfologi dan sintaksisnya.

2.2 Berbahasa

Ada pendapat mengatakan bahwa berbahasa identik dengan keterampilan berbahasa yang terdiri atas (a) Menyimak; (b) Berbicara; (c) Membaca dan (d) Menulis. Hal ini bisa dibuktikan dengan mencermati narasi sehari-hari di masyarakat, seperti apabila bertemu dengan orang Jepang langsung berujar "Maaf saya tidak bisa berbahasa Jepang". Leksikon **Berbahasa** inilah yang memengaruhi uraian ini sehingga memperkuat dugaan bahwa istilah **berbahasa** bisa disamakan dengan *Language Skills*. Umum dikatakan bahwa ada 4 keterampilan berbahasa:

2.2.1 Menyimak biasanya diterjemahkan dengan *listening* yang mungkin saja dalam bahasa Indonesia ditafsirkan (i) **mendengar**, bisa mendengar karena tidak ada kendala pada piranti telinga alias tidak tuli 'bongol', seperti contoh : Dia **mendengar** radio jatuh' . Kalimat ini dikontraskan dengan (ii) **mendengarkan** yang berciri ada perhatian dari orang dimaksud, karena ada perhatian maka apa yang **didengarkan** bisa diketahui, dipahami dan bisa diceritakan kembali, seperti contoh : Dia **mendengarkan** radio, bisa ditafsirkan bahwa dia tahu, paham apa yang disiarkan oleh radio tersebut. **Menyimak** selalu dikaitkan dengan keterampilan membedakan bunyi dalam ujaran yang diproduksi oleh manusia lewat *organ of speech*, bunyi ini bisa berbeda maknanya bila kita tidak memiliki keterampilan untuk memahami fonem suprasegmental yang terdiri atas : *intonation, pitch, pause* dan *stress*.

2.2.2 Berbicara sering disamakan dengan *speaking* yakni keterampilan memproduksi bunyi, menguntai kata-kata pilihan dalam struktur frasa, klausa, kalimat dan bahkan sampai wacana

untuk mewahanai pesan yang dimaksud pembicara. Bila bunyi, pemilihan leksikon dan urutan kalimat sesuai dengan kaidah, pastilah tidak akan terjadi kesalahpahaman memaknai ujaran yang diproduksi.

2.2.3 Membaca adalah keterampilan aktif yang *receptif* terdiri atas 4 strategi : (i) **skimming** : membaca cepat untuk mendapatkan inti teks; (ii) **scanning** : membaca cepat untuk melokalisasi informasi tertentu; (iii) **intensive reading** : membaca dengan penuh konsentrasi agar paham secara detail isi teks, misalnya membaca untuk persiapan ujian; (iv) **extensive reading** : membaca dengan mengacu pada bahan-bahan yang relevan, biasanya dilakukan apabila akan menulis artikel, skripsi atau tulisan ilmiah lainnya.

2.2.4 Menulis dianggap keterampilan berbahasa yang paling rumit. Karena ‘dianggap rumit’ tidak banyak akademisi yang suka **menulis**. Ya paling-paling di jaman NOW kebanyakan dari kita aktif menulis SMS, WA atau menulis komen di Instagram, facebook atau media sosial lainnya. Sejatinya keterampilan **menulis** sama rumitnya dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, hanya saja kita kurang atau belum menyadari hakekat budaya tulis-menulis itu sendiri. Ada tips dari seorang ahli pendidikan Swiss, bernama O’Galperin (1982) yang memberi ilustrasi sebagai berikut. Di setiap kali ada info atau undangan menulis artikel, seperti BUKU PERSEMBAHAN ini, pasti kita sebagai insan akademik ada ketertarikan dan ingin menulis. Keinginan ini jangan sampai hanya tinggal keinginan dan berhenti sampai disini saja, setelah ini lagi ayam. Saran Beliau terus wujudkan agar keinginan ini menjadi sesuatu yang mendesak ‘propensity’ kita. **Propensity** dicirikan bahwa kita selalu berfikir dan kemana-mana seolah-olah terbebani untuk menulis. Kalau sudah ada *propensity*, tentu akan ada hasrat ‘**desire**’ keinginan yang lebih konkret, yang bisa memunculkan **motivation** dalam

benak kita, hal ini muncul dengan ciri-ciri mulai mereka-reka judul, outline dan bahan dllnya. Kalau sudah ada motivasi sebagai ketetapan dalam hati maka akan segera terjadi **action** yaitu mengambil buku, membaca referensi yang relevan, memfotocopy bahan, mengambil lap-top dan tindakan akademi terpuji lainnya. Action akan bermuara pada peyerahan dan pengiriman artikel atau buku untuk dipublikasikan.

Proses ini diskemakan sebagai berikut :



Lebih lanjut, O'Galperin berpesan bahwa secara psikolinguistik, kita mampu sebenarnya untuk mewujudkan sebuah tulisan karena ada dua dari tiga kriteria budaya menulis yang sudah dimiliki oleh setiap manusia. Kriteria dimaksud adalah (1) **Propensity**, seperti digambarkan di atas adalah sebuah obsesi yang senantiasa mendesak kita untuk memiliki keinginan; (2) **Language Faculty** adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa. Kemampuan terkait dengan pengetahuan bahasa meliputi : morfologi, sintaksis, semantik, Keterampilan dimaksud adalah *writing skill* itu sendiri. Tinggal kriteria ke (3) **Access**, yaitu peluang atau tempat untuk menerbitkan hasil tulisan tersebut. Akhir-akhir ini, setiap ada dosen Pensiun, di salah satu Prodi FIB selalu membuat Buku Persembahan, sehingga inilah akses yang bisa dimanfaatkan untuk menunjukkan jati diri melalui tulisan. Ingat dijamin sekarang, kita berkomunikasi dengan tulisan atau buku, bukan dengan kartu nama. "Buku dikatakan merupakan rekam jejak peradaban penulisnya" nasehat orang bijak yang bisa dijadikan bahan *introspeksi* kita bersama.

III. PENUTUP

Bahasa dan Berbahasa tentu dimaknai sebagai sesuatu seperti uang logam, satu sisi berisi pengetahuan : *fonologi, morofologi, sintaksis, semantik*. Disisi sebelah berisi keterampilan : *listening, speaking, reading* dan *writing*. Kedua sisi tentu saling melengkapi secara proporsional supaya penggunaan sebuah bahasa bisa berhasil dan bermanfaat secara efektif dan efesien.

Pustaka Acuan

- Allan, Keith. 2016. *The Routledge Handbook of Linguistics*. London : Taylor&Francis Group
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogya : Pustaka Obor Publisher
- Kridalaksana, Harimurti 2008. *Kamus Linguistik*, edisi keempat. Jakarta : Gramedia
- Kaelan, Prof. Dr. MS. 2017. *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*. Yogya : Penerbit Paradigma
- Oktavianus, 2019. **Membangun Etika Melalui Bahasa Dan Budaya: (Selayang Pandang tentang Bahasa dan Kebudayaan Minangkabau**. Artikel no 26 Etika Bahasa
- O'Galperin. 1982. *Mengajar dengan Sukses*. (terjemahan). Jakarta : Rineka Cipta
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. London : Oxford University Press
- Putri, Dian Rahmani. 2018. **"Kata Kolok di Desa Bengkala, Buleleng, Bali."**. Disertasi (unpublished) Program Studi Ilmu Linguistik Unud
- Richards, Jack C. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London : Longman

- Sudipa, I Nengah. 2019. ETIKA, dalam buku persembahan ETIKA BAHASA, untuk I Ketut Tika menapaki usia pensiun. Denpasar : Swasta Nulus
- Sudipa, Made Henra Dwikarmawan. 2018. Struktur Semantik Verba Bahasa Bali MEMBERSIHKAN' artikel pada buku Pesembahan Purnabhakti Dr. I Wayan Resen, MA. M Appl. Ling.
- Sudipa, Made Henra Dwikarmawan. 2018. “**Verba Majemuk Bahasa Jepang**” : Kajian Morfologi dan Metabahasa Semantik Alami, (unpublished) Tesis Program Studi Ilmu Linguistik Unud

Artikel Persembahan

1. KE ARAH MEMAHAMI KADAR DAN JENIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA NUSANTARA: BEBERAPA CATATAN

Sudaryanto

(Ilmuwan peneroka hakikat bahasa; salah seorang pendiri masyarakat linguistik Indonesia [MLI] 1975; mantan ketua pengarah kongres bahasa jawa I 1991 & III 2001)

(1)

Apapun definisi budaya--atau lebih menyeluruh lagi kebudayaan--keberadaan apa yang didefinisikan itu pastilah melibatkan dua hal; yaitu akal budi yang dikembangkan dan kerja sama yang terpeliharakan. Tidak ada satu bentuk budaya pun yang ada hadirnya, apalagi pelestarian dan pemekarannya, tanpa melibatkan pengembangan akal budi dan pemeliharaan kerja sama. Dengan ungkapan yang saya rasakan lebih "ngeh", pengembangan akal budi itu saya sebut ngengulir akal budi; karena dengan "ngengulir" pengembangannya itu tidak hanya sekadar progresif linear atau melebar saja meluas ke mana-mana, tetapi sekaligus kedua-duanya. Adapun pemeliharaan kerja sama saya sebut juga ngguyubaken tumindak sesangkulan. Di situ ada tindakan saling membantu dan bergotong royong, yang cenderung alamiah, dalam arti terwariskan demikian saja (Sudaryanto, "Menguak Tiga Faset Kehidupan Bahasa", [Seri-1] 2017).

Dengan pernyataan itu, dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya kualitas budaya berkait lurus dengan intens tidaknya serta berkualitas tidaknya pengembangan akal budi serta pemeliharaan kerja sama itu. Makin akal budi diulir dan kerja sama diguyubkan makin tinggi pulalah kualitas budaya yang ada. Hal itu berlaku pula bagi budaya Nusantara, termasuk Bali dan Jawa, misalnya. Dalam hal ini, yang dimaksud kualitas tinggi yaitu

makin menyanggupkan pemiliknya bertindak efektif dan efisien serta menyanggupkan pula untuk sigap segera membantu bahkan menolong sesamanya mengatasi berbagai masalah kehidupan dan penghidupannya. [Bukankah sesungguhnya ada hidupnya budaya adalah untuk merayakan dan memuliakan kehidupan para pembudaya pemiliknya yang berbentukkan efektivitas dan efisiensi mengatasi masalah demi kebagiaan diri?]

Sementara itu, perlu ditegaskan di sini, bahwa akal budi hanya mungkin dikembangkan serta kerja sama mungkin dipelihara kalau--dan hanya kalau--bahasa keseharian difungsikan sebagaimana seharusnya, yaitu mewujudkan fungsi hakikinya, yang tidak lain adalah memang mengembangkan akal budi itu dan memelihara kerja sama itu. Dengan kata lain, tanpa bahasa keseharian tidaklah mungkin akal budi dikembangkan dan kerja sama pun terpelihara.

Dengan demikian, ada hidupnya budaya-budaya apa pun--mutlak terikat pada ada hidupnya bahasa.

Dalam hal ini, kadar keterikatannya pun ada bermacam-macam dan bersifat berjenjang. Pertama, bahasa sebagai wahana bagi budaya; kedua, kecuali sebagai wahana bahasa juga sebagai penafsir bagi budaya; ketiga, kecuali sebagai wahana dan penafsir bahasa juga sebagai wadah budaya; keempat, kecuali sebagai wahana, penafsir, dan wadah bahasa juga sebagai bahan; dan kelima, kecuali sebagai wahana, penafsir, wadah, dan bahan, bahasa merupakan jati diri budaya itu sendiri. Dengan kata lain, bagi yang kelima itu, bahasa dipahami identitasnya memang merupakan budaya. Jadi: budaya yang mengandung aneka budaya. Adapun yang jenis keempat adalah sastra, yang ketiga berbagai jenis lembaga, yang kedua berbagai jenis seni, dan yang pertama praktik peribadatan terkait dengan iman atau kepercayaan tertentu.

Fakta sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan bahwa budaya yang makin terikat pada bahasa hidup matinya juga sangat bergantung pada hidup matinya bahasa. Dengan demikian, jika kita

berbicara tentang aspek budaya--aspek apa pun--bahasa akan senantiasa melibatkan. Tak terkecuali jika aspek budaya yang akan kita perbincangkan tentang kearifannya.

(2)

Dalam UURI No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 5 disebutkan Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi 10, yaitu a. Tradisi lisan; b. Manuskrip; c. Adat istiadat, d. Ritus; e. Pengetahuan tradisional; f. Teknologi tradisional; g. Seni; h. Bahasa; i. Permainan Rakyat; dan j. Olah raga tradisional.

Bila apa yang telah diidentifikasi sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan itu dapat kita jadikan acuan awal dalam diskusi tentang kearifan lokal budaya Nusantara saat ini (karena kesepuluh Objek itulah yang resmi bisa dilihat sebagai sosok budaya sesungguhnya yang konkret di Nusantara termasuk Bali dan Jawa) maka kita bisa menelisik bahwa kearifan yang kita kedepankan sebagai pokok perbincangan adalah ada di kesepuluh objek itu. Tegasnya, kalau kita ingin melihat kearifan lokal budaya tertentu di Nusantara, lihatlah tradisi lisannya, lihatlah manuskrip-manuskripnya, lihatlah adat istiadatnya, lihatlah ritus-ritusnya, lihatlah pula pengetahuan tradisionalnya, teknologi tradisionalnya, seninya, bahasanya, permainan rakyatnya, dan olah raga tradisionalnya.

Hanya yang menjadi masalah, apa tolok ukurnya bahwa sesuatu itu bersifat arif atau menampakkan kearifan? Adakah pula tingkat kadar kearifannya sehingga kita dapat mengidentifikasi jenisnya berdasarkan kadarnya masing-masing demi pemanfaatannya dalam kehidupan manusia Bali, Jawa, dan yang lain, yang telah dan sedang mengidonesia?

Sebelum kita ke jawabannya, marilah kita lihat dulu lebih konkret dan pasti tentang sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan itu sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh UU yang bersangkutan.

Yang dimaksud dengan tradisi lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat.

Yang dimaksud dengan manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, antara lain serat, babad, hikayat, dan kitab.

Yang dimaksud dengan adat-istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa.

Yang dimaksud dengan ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

Yang dimaksud dengan pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

Yang dimaksud dengan teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi

dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Teknologi tradisional antara lain arsitektur, perkakas pengolahan sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi.

Yang dimaksud dengan seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media.

Yang dimaksud dengan bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain, bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Yang dimaksud dengan permainan rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri, antara lain, permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor.

Yang dimaksud dengan olah raga tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, bela diri, pasola, lompat batu, dan debus.

Satu hal yang dapat kita catat berkaitan dengan penjelasan terhadap sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan diatas adalah adanya pernyataan diwariskan hampir pada setiap penjelasan itu. Kita semuanya mengetahui bahwa setiap tindakan mewariskan mesti melibatkan pemakaian bahasa. Hal itu jelas menguatkan penegasan pada awal tulisan ini bahwa semua bentuk sosok budaya ada hidupnya senantiasa terikat pada bahasa.

(3)

Berkait dengan kenyataan sebagaimana ditampakkan di atas, tindakan strategis memahami kearifan yang kita maksudkan

agaknyanya sangat tepat bila melalui pemahaman terhadap bahasa yang menjadi wahananya, menjadi penafsirnya, menjadi wadahnya, menjadi bahannya pula, yang sekaligus juga menjadi jati dirinya.

(4)

Sekilas di atas disinggung bahwa optimalisasi atau maksimalisasi pengembangan akal budi (yang memungkinkan ada hadirnya budaya) itu adalah menyanggupkan diri bertindak efektif dan efisien. Artinya pula, bentuk sosok budaya yang ada terbaru dan berkembang memungkinkan pemiliknyanya makin sanggup bertindak efektif dan efisien pula. Hanya keefektifan dan keefisiennya bukan menurut ukuran pengamat tetapi menurut pertimbangan bawah sadar kenyamanan mereka si pemiliknyanya. Dengan demikian, kalau dalam budaya Jawa ada ungkapan yang menyatakan sikap alon-alon waton kelakon (yang selaras dengan ungkapan Melayu biar lambat asal selamat) yang menurut pengamat itu sikap yang cenderung konyol kalau dipatuhi ketat saat ini, saat segalanya harus berjalan serba cepat (terkait dengan efektivitas dan efisiensi waktu) maka sikap itu sesungguhnya--dan memang sungguh-sungguh--terkait dengan pandangan kehati-hatian tinimbang atau daripada kebat kliwat, cepat tapi justru tak memperoleh hasil yang ditargetkan.

Demikian pula kalau dalam budaya Jawa, misalnya, ada konsep ngreti ing semu seperti dalam ungkapan semu bupati itu tataran tertinggi dalam memahami dan menanggapi orang lain dalam interrelasi-komunikasi, yang dibawahnya èsem mantri dan terbawah dhupak bujang, maka hal itu terkait langsung dengan ketajaman akal budi yang terasah; dan bukannya menolak menggunakan bahasa yang jelas-lugas-langsung, yang justru sekarang cenderung kebablasan salah kedadèn menjadi beringas kasar.

Adapun jika disinggung pula sekilas bahwa optimalisasi atau maksimalisasi pemeliharaan kerja sama (yang memungkinkan ada hidupnya budaya) itu adalah menyanggulkan diri untuk membantu atau bahkan menolong sesamanya mengatasi masalah, maka hal itu berarti bentuk sosok budaya yang ada dihasilkannya pun memiliki kesanggupan untuk dimanfaatkan membantu dan bahkan menolong sesama mengatasi masalah pula.

Dan itulah yang sebenarnya terjadi. Penciptaan, kehadiran, pelestarian bentuk-bentuk budaya yang ada sesungguhnya untuk menyelamatkan kehidupan para pemiliknya. Dengan demikian, kalau kita berbicara tentang kearifan lokal budaya Nusantara maka ukurannya layak dan perlu dikaitkan dengan target penyelamatan itu tetapi tanpa meninggalkan kenyamanan bagi pemiliknya yang sekaligus juga pembudayanya ketika tindakan penyelamatan dengan pemanfaatan bentuk budaya tertentu itu dilaksanakan.

Karena tindakan yang pada hemat saya paling strategis dalam memahami serta nantinya memanfaatkannya pula kearifan lokal yang dimaksud adalah melalui pemahaman terhadap bahasa si pengikat bentuk budaya apapun (c.q Nusantara, khususnya Bali, Jawa, dan yang lain yang jelas terpelihara sampai kini) maka melihat karakteristik bahasa-bahasa Nusantara itu adalah mutlak perlu.

Apakah yang khas menjadi ciri pengacu kearifan lokal budaya pada bahasa-bahasa Nusantara?

(5)

Mendiskusikan ciri pengacu kearifan yang dimaksud dengan titik tolak hal-hal yang telah dibentangkan secara skematis di atas agaknya langkah awal yang cukup baik dan menantang. Anda berminat? Silakan.

CATATAN: Versi awalnya telah dibentangkan dalam "Acara Telaah Pustaka Budaya Jawa" yang diselenggarakan oleh Balai Layanan Perpustakaan, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, tgl 26 September 2019.

2. NILAI ESTETIKA KAYORI DALAN TARI MODERO SUKU POMONA.

Ulinsa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Univeritas Tadulako-Palu, Sulawesi Tengah
Email ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai estetika *kayori* apa saja yang terdapat dalam tari *modero* dan bagaimana prinsip estetika pada tari *modero* suku pamona. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai estetika *kayori* dalam tari *modero* suku pamona dan mendeskripsikan prinsip nilai estetika *kayori* pada masyarakat pamona. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa nilai estetika *kayori* yang mengiringi tari *modero* memiliki nilai-nilai estetika, seperti : 1) nilai sosial, 2) nilai kebudayaan, 3) nilai kemanusiaan, 4) nilai percintaan, 5) nilai kasih sayang, 6) nilai pendidikan, dan 5) nilai moral. Selain itu, *Kayori* yang mengiringi tari *modero* juga memiliki nilai estetika berdasarkan prinsip estetika *kayori* yaitu nilai kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, dan kesederhanaan.

Kata Kunci : Nilai Estetika, Kayori, Tari Modero

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil aktivitas manusia dalam masyarakat pendukungnya. Rizali (2010:32), menjelaskan tentang kebudayaan berkaitan dengan makna, nilai dan simbol. Dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Di

Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Poso, terdapat berbagai macam suku, namun suku yang mendominasi yaitu suku Pamona. Suku Pamona mempunyai berbagai macam kesenian, salah satunya tarian *dero*. Tari *modero* diiringi oleh alat musik gendang, gong dan lagu yang disebut *kayori*. Dalam wawancara dengan Bapak Yustinus Hokey (5 September : 2018), mengatakan bahwa *modero* tidak mungkin ditarikan tanpa nyanyian dan alat musik, karena nyanyian adalah unsur yang menghidupkan tarian *modero*. Selama pelaksanaan tari *modero* para penari menyanyikan lagu-lagu yang disebut *kayori*, yang disusun secara teratur baik isi, pesan dan makna.

Hadirnya penari yang memiliki kemampuan mencipta *kayori* secara spontanitas, sementara tarian berlangsung sangat mempengaruhi berhasil tidaknya tarian tersebut. Hal ini penting, karena dalam tarian *modero* para penari menyanyikan *kayori* secara berbalasan. Dalam *kayori* tersebut disampaikan maksud dan pesan yang bermakna cinta, rayuan, pujian, celaan, penolakan, kesetiaan dan nasihat.

Sekalipun sudah cukup populer di masyarakat Pamona Poso dan sudah dikenal baik, namun ketika ditanya lebih dalam tentang *kayori*, sering ada yang tidak paham dengan *kayori* tersebut. Penari yang memiliki kemampuan mencipta *kayori* secara spontanitas jarang ditemukan pada generasi muda masyarakat Poso Pamona sekarang ini.

Nilai estetika dalam *kayori* juga dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam *kayori*, diksi (pilihan kata), cara membawakan dan musik yang mengiringi. Isi dan pesan dari *kayori* yang dilantunkan selalu berganti suasana sesuai dengan dinamika yang tercipta saat tarian *modero* sedang berlangsung. Dinamika inilah yang mendorong para penari mampu bertahan menari sampai semalam suntuk, bahkan sampai matahari terbit.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi *kayori* pun mengalami perubahan baik dari segi isi, cara membawakan, dan pilihan katanya. Padahal hal-hal tersebut merupakan ciri khas dari *kayori* yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan nenek moyang. Hal ini disebabkan karena *kayori* hanya dinyanyikan oleh orang yang telah disiapkan dan diiringi oleh elekton. Akibatnya *kayori* terdengar monoton dan keindahannya mulai hilang. Yang menyanyikan *kayori* juga kadang tidak mengerti dengan makna *kayori* yang dinyanyikannya.

Dalam *kayori* terdapat hal-hal yang bersifat mendidik, seperti nasihat. Oleh karena itu, *kayori* harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah agar *kayori* tetap dikenal di masyarakat adalah dengan mengadakan lomba antar sekolah setiap memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia dan hari raya keagamaan seperti Natal.

Kayori dalam tarian *modero* mempunyai nilai estetik tersendiri sebagai pantun yang mengiringi tarian, dinyanyikan secara massal dan dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah tarian. Tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi nilai-nilai estetika *kayori* sudah mulai hilang. Karena peranan teknologi lebih dominan dibandingkan konsep aslinya. Seperti penggunaan elekton (orjen) untuk menggantikan gendang dan gong dalam tarian *modero*.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Nilai Estetika Kayori dalam Tari Modero Suku Pamona”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai estetika kayori apa saja yang terdapat dalam tari modero?
2. Bagaimana prinsip estetika pada kayori yang mengiringi tari modero pada masyarakat Pamona?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan nilai estetika kayori dalam tari modero suku Pamona.
2. Mendeskripsikan prinsip estetika kayori pada masyarakat Pamona.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan peneliti, penelitian tentang nyanyian rakyat pernah dilakukan oleh Nirmayanti pada skripsi tahun 2011, melakukan penelitian dengan judul Nilai dan Makna Nyanyian Rakyat Suku Kaili (Analisis Nyanyian Kayori pada Suku Kaili. Kec. Sindue). Dalam penelitian ini peneliti mengkaji nilai estetika dari nyanyian kayori yang digunakan dalam Tahlilan 100 hari. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Nilai Estetika *Kayori* dalam Tari *Modero* Suku Pamona”. Penelitian ini lebih difokuskan pada nilai keindahan

yang terdapat pada nyanyian yang mengiringi tari *modero*. Sebelumnya penelitian tentang estetika nyanyian yang mengiringi tari *modero* belum pernah dilakukan.

2.2 Pengertian Nilai

Nilai didefinisikan sebagai konsepsi tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Definisi ini memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara mendalam.

2.3 Pengertian Estetika

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu “aesthencicos” yang merupakan kata yang bersumber dari istilah “aishte” yang memiliki arti merasa (<https://ilmuseni.com-dasar-seni-pengertian-estetika-menurut-para-ahli/amp>). Dalam sebuah penelitian tentang sebuah hasil karya, peneliti harus dapat menangkap nilai estetika yang terdapat di dalamnya. Karena hal itu merupakan keistimewaan hasil karya tersebut. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia:2016), dituliskan bahwa estetika adalah tanggapan kepekaan terhadap keindahan dan merupakan bagian filsafat yang mengkaji dan membicarakan tentang seni dan keindahan.

2.3.1 Pengertian Nilai Estetika

Nilai yang mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam pengertian keindahan disebut nilai estetika. Dalam hal ini keindahan dianggap searti dengan nilai estetika pada umumnya, yaitu apabila suatu benda disebut indah, sebutan itu tidak menunjuk kepada suatu ciri khusus pada benda tersebut.

Estetika kadang-kadang dirumuskan pula sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan “teori keindahan”. Jika definisi

keindahan memberi tahu orang untuk mengenali, maka teori keindahan menjelaskan bagaimana cara memahaminya. Oleh karena itu, nilai estetis pada umumnya diartikan sebagai kemampuan dari suatu benda untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis.

2.3.2 Kajian Estetika

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah dalam alam dan seni, (Dharsono, 2010:23). Oleh karena itu, kajian estetika akan mengungkap keindahan hasil karya manusia maupun keindahan alam. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualitas yang paling disebut adalah kesatuan, keselarasan dan keseimbangan (Dharsono, 2010:52).

2.3.3 Prinsip Estetika

Rumusan prinsip estetika merupakan hukum atau kaidah seni yang berfungsi sebagai sumber acuan terhadap suatu karya. Berikut prinsip-prinsip estetika :

1. Kesatuan (*unity*)

Dalam berkarya prinsip utama yang harus dipenuhi ialah prinsip kesatuan, untuk itu dalam merancang secara sempurna perlu dipikirkan keutuhan dan kesatuan antara semua unsur sebagai landasan mencipta.

2. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan merupakan prinsip dan penciptaan karya untuk menjamin tampilnya nilai-nilai keselarasan dan keserasian yang mendukung prinsip kesatuan dengan menggunakan unsur-unsur seni. Ada tiga prinsip keseimbangan yaitu:

- a. Keseimbangan formal; pada suatu hasil karya menampilkan keindahan bersifat formal atau resmi.

- b. Keseimbangan informal; menghendaki sifat lincah, hidup, penuh dengan dinamika dan pada prinsip keseimbangan informal ini menghasilkan disain asimetris.
- c. Keseimbangan radial; Dalam prinsip keseimbangan radial terdapat penting yang diletakkan di pusat pada rancangan didesainnya.

3. Irama (*rhythm*)

Dalam penciptaan karya seni untuk menekankan keseimbangan yang mendukung gerak atau arah dengan menggunakan unsur-unsur seni. Irama dapat dihayati secara visual atau auditif jika ada gerak seperti yang dapat kita hayati di alam. Gerak atau arah tersebut dapat mengungguh perasaan tertentu seperti keberaturan, berkelanjutan dan dinamika.

4. Proporsi

Adalah prinsip dalam penciptaan karya untuk menekankan hubungan satu bagian dengan bagian lain dalam usaha memperoleh kesatuan melalui penggunaan unsur-unsur seni. Proporsi sebagai prinsip dalam penentuan nilai estetik, oleh seniman dipakai untuk memberikan kesan kesatuan bentuk ekspresi.

5. Aksentuasi/Dominasi

Merupakan prinsip dalam penciptaan karya yang mengikat unsur-unsur seni dalam kesatuan. Prinsip aksentuasi menampilkan pusat perhatian dari seluruh kesatuan karya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menempatkan aksentuasi, yaitu :

- a. Pengelompokan yaitu dengan mengelompokan unsur-unsur yang sejenis.
- b. Pengecualian yaitu dengan cara menghadirkan suatu unsur yang berbeda dari lainnya.
- c. Arah yaitu dengan menempatkan aksentuasi sedemikian rupa sehingga unsur lain mengarah padanya.

- d. Kontras yaitu perbedaan yang mencolok dari suatu unsur diantara unsur lain.

2.4 Kayori sebagai Seni

Keahlian untuk membuat suatu karya yang bermutu, menciptakan suatu yang indah serta bernilai tinggi seperti sajak, lukisan, patung, ukiran dan sebagainya disebut seni (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 2016). Contoh seni musik. Seni musik dapat didengar melalui nada-nada dalam instrumen musik yang memuaskan pencipta seni dan publik seni. Pencipta musik bebas menciptakan karya seni (musik) dari kesadarannya sendiri, dan tanpa tujuan lain selain menyenangkan pendengarnya.

Pada masyarakat suku Pamona dikenal tarian *modero*, yang dalam pelaksanaannya diiringi syair *kayori*. *Kayori* merupakan sebuah seni. Karena sebagai syair yang mengiringi tarian, *kayori* mempunyai nilai keindahan tersendiri bagi penciptanya dan publik seni sebagai penikmatnya serta merupakan hasil kreatifitas seseorang yang dapat diterima di masyarakat.

Kayori dapat digunakan untuk menyatakan perasaan kepada seseorang, dapat berisi nasihat bagi muda-mudi dalam pergaulan dan nasihat bagi pengantin baru. Keindahan *kayori* lainnya sebagai seni adalah cara membawakannya. *Kayori* dinyanyikan secara massal dan berbalasan antara dua kubu saat tarian *modero* sedang berlangsung. Untuk melihat apakah *kayori* dapat diterima oleh masyarakat yaitu dilihat dari ramai tidaknya tarian *modero*.

Tarian *modero* dibedakan menjadi *modero* umum dan *modero* asli. Dalam pelaksanaan tarian ini, *kayori* yang mengiringipun berbeda dengan nilai estetika yang berbeda pula. Kedua jenis *modero* tersebut masih ditarikan sampai sekarang.

2.5 Jenis-Jenis Kayori

Berikut adalah jenis-jenis *kayori* :

a. Dulua

Dulua adalah jenis *kayori* yang terdiri dari 12 baris bahkan lebih. Dulua biasa dipakai untuk mengadili perkara permasalahan melalui adat Poso Pamona. Penyampaiannya bisa tidak dalam bentuk nyanyian. Berikut contoh *dulua* :

Menjoyomo sangkewawa
Soamo sancuo ngapa
Lago pai talandasa
Maberengko wawo mbana
Mbe'imo kuse mbalanga
Dayumu mponka ri ra'a
Laki budo-budo mpada
Pindongo be'emo palasa
Ane nasabi mpamawa
Danaendo lambaranya
Ri binotu ngkoro laa
Danapabala tombanya

Terjemahan *dulua* di atas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Telah terjadi kebakaran hutan
Kosonglah sebagian daerah
Rusa dan babi hutan
Melempari seluruh hutan
Dimana kus-kus hutan
Teman orang hutan diatas pohon
Rusa jantan dipadang
Kasihannya tidaklah gemuk
Jika disambut dengan baik
Dia ingat tanah asalnya
Di ujung sungai Laa (sungai yang terdapat di daerah Morowali)
Dia buat kubangannya

Dulua tersebut berisi tentang permintaan untuk menduduki suatu wilayah supaya mendapat persetujuan dari yang punya wilayah tersebut. Dalam dulua di atas terdapat nilai keadilan karena pengurus desa sangat prihatin kepada binatang yang harus jadi korban karena kebakaran hutan. Mereka harus lari dan tidak punya tempat tinggal karena keegoisan manusia. Oleh karena itu pengurus desa meminta izin untuk memberi sebagian tanah kosong milik desa untuk dijadikan tempat hidup binatang-binatang itu.

b. Aido

Aido adalah jenis *kayori* yang terdiri dari 4 baris. Berikut contoh *aido* :

Kayori nilai percintaan :

Tuama : Aido se'i kato'o
Ine papa kasangkompo
Se'i kita sigurompo
Lawinya mana imboto
We'a : Mana'i tua piamo
Dataporewu mpodago
Se'i kita mombepago
Aido tapo pembayo

Terjemahan *aido* di atas dalam bahasa Indonesia adalah :

Laki-laki : Nyanian ini ku nyanyikan
 Mama, papa dan saudara
 Sekarang kita bersama-sama
 Melaksanakan amanat orang tua
 Perempuan : Nasihat leluhur
 Kita jaga baik-baik
 Sekarang kita saling menopang
 Dalam nyanyian kita bercermin

Kayori Nilai Religi :

Mau lino mogumbali
Bara mesampo tasi
Ri Pue kumekakai
Rodo ndaya danda wai

Biar bumi bergejolak
Ataupun laut meluap
Pada Tuhan kuberdo'a
Ketenangan akan diberi

Kayori Nilai kebudayaan :

Ada anu ndisabe
Bemo tondu bemo wance
Ndipaoya bendipake
Pewombonya santongo mate

Adat yang kamu terima
Tak bertanduk tak bertaji
Diabaikan tak digunakan
Akibatnya berbahaya

c. Ledoni

Ledoni merupakan jenis *kayori* yang terdiri dari 4 baris dengan sajak a-a-a-a, dan maknanya langsung dapat dipahami. Contoh *ledoni* adalah sebagai berikut :

Kayori nilai percintaan :

Tuama : Koromu setu sudara
Leko-leko mebambara
Mbe'I beda maworaya
Nggodi matia salaka

*We'a : Koromu setu tua'i
Nggodi matia kamagi
Gorinya kupampowani
Amoyunu tudu nanggi*

Terjemahan *ledoni* di atas adalah :

Laki-laki : Dirimu itu saudara
Sangat menarik dilihat (postur tubuh)
Bagaimana tidak akan rindu
Cantikmu melebihi perak

Perempuan : Dirimu itu adikku
Lebih canti dari emas
Karena kasihku padamu
Kita berteman sampai mati

Kayori nilai religi :

*Papata njau ri Palu
Nce'e anu data lulu
Paka roso posintuwu
Naka tuwu malinuwu*

Gubernur kita di Palu
Beliau yang kita patuhi
Kuatkan kebersamaan
Agar hidup jadi tentram

Kayori nilai budaya :

*Tela'a ntawia naka
Banya mawai acara
Uneki ntinako ndaya
Kasingkiki porambanga*

Penyambutan kita buat
Bukan sekedar acara
Yang menjadi tujuan
Kebaikan pertalian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie (melalui Moleong, 2010:06) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang sumber datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2010:11).

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu :

1. Tokoh adat dan tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba.
2. Masyarakat yang tahu tentang *kayori*, penduduk yang berusia 45 tahun ke atas.
3. Penyanyi *kayori* pada tari *modero* yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pamona, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dikatakan lebih sepadan karena terlibat langsung dalam penelitian sehingga secara langsung mengetahui objek penelitiannya. Adapun instrumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu alat tulis dan alat rekam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi

3.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman 1948 (dalam Sugiyono,2010:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Daerah Penelitian

Kecamatan Pamona Puselemba ibu kotanya terletak di kelurahan Tentena, terletak rata-rata pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Pamona Puselemba terdiri dari 8 desa dan 3 kelurahan, yaitu desa Peura, desa Wera, desa Dulumai, desa Tonusu, desa Soe, desa Mayakeli, desa Buyumpondoli, desa Leboni, kelurahan Tentena, kelurahan Sangele dan kelurahan Pamona dengan 21 dusun dan 124 Rt. Jumlah penduduk di Kecamatan Pamona Puselemba berdasarkan Badan Pusat Statistik

Kabupaten Poso tahun 2019 sebesar 20.669 jiwa. Dari total tersebut terdapat 10.060 jiwa laki-laki dan 10.609 jiwa perempuan.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Pamona Puselemba sebagian besar bertani dan berdagang dengan produksi tanaman yang beragam, yaitu padi sawah, padi lading, coklat, cengkeh, jagung, ubi, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai.

4.1.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 2 Maret 2019, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Keindahan *kayori* terdapat pada lirik, makna dan cara membawakannya. Keindahan *kayori* dapat dilihat dari segi lirik, karena kata yang digunakan untuk membuat lirik *kayori* tidaklah sembarangan. Harus dipilih kata yang menarik dan biasa digunakan di masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima isi *kayori* tersebut. Jika dilihat dari segi makna, *kayori* juga memiliki keindahan karena makna yang terdapat pada *kayori* ada nasihat, rayuan, pujian dan sindiran. Biasanya nasihat yang disampaikan melalui *kayori* lebih dapat diterima masyarakat daripada nasihat yang disampaikan melalui kata-kata biasa, karena penyampaian nasihat melalui *kayori* lebih halus. Demikian juga dengan sindiran dan rayuan.

Kayori yang ada saat ini memang berbeda dengan *kayori* dahulu, mungkin karena pengaruh perkembangan zaman. Sekalipun demikian *kayori* sekarang juga tetap memiliki nilai keindahan sekalipun ada satu nilai keindahan *kayori* yang tidak didapatkan lagi pada *kayori* sekarang yaitu cara membawakannya. Sebenarnya *kayori* dibawakan secara berbalas-balasan antara dua regu tetapi sekarang hal tersebut tidak didapati lagi pada *kayori* sekarang ini. Akan tetapi, sekalipun demikian nilai estetikanya tetap ada jika dilihat dari segi lirik dan maknanya.

Yang membuat *kayorinya* berbeda, karena *modero* asli dibawakan pada acara-acara resmi seperti acara keagamaan maupun acara memperingati kemerdekaan sehingga *kayori* yang mengiringinya harus berkaitan dengan acara dimana tari *modero* ditarikan. Sedangkan pada *modero* umum *kayorinya* tidak dibatasi. Artinya *kayori* yang digunakan tidak bersifat resmi, jadi *kayori* biasa berisi nasihat, sindiran, bahkan rayuan. Sekalipun demikian letak estetikanya sama yaitu pada lirik, makna dan cara membawakannya.

4.2 Pembahasan

4.2.1. Nilai Estetika Kayori

Untuk membedakan nilai keindahan dari jenis lainnya seperti nilai moral, nilai ekonomi, nilai pendidikan dan nilai religi maka nilai yang mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam pengertian keindahan disebut nilai estetika. *Kayori* sebagai salah satu nyanyian rakyat pada suku Pamona memiliki estetika tersendiri bagi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap *kayori* yang mengiringi tari *modero* pada suku Pamona, ditemukan bahwa terdapat berbagai macam nilai estetika *kayori* dalam tari *modero* suku Pamona.

4.2.1.1. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma.

Nilai-nilai tersebut berupa ketaatan, rela berkorban, kesetiaan, rasa hormat, kejujuran, kasih sayang, kesatria, religius dan lain-lain. Nilai-nilai ini tertuang dalam karya sastra, yang

sengaja disampaikan pengarang pada penikmat. Sebagai karya seni, *kayori* mengandung nilai-nilai budaya seperti :

a. Aspek Moral

Kayori yang menunjukkan aspek moral tercantum pada kutipan :

Data (1) *Owemo modoni dole*
 Siko banya ana doe
 Ganamo mampau towe
 Makumpu madonge-donge

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Sudahlah berpantun ria
Kau bukan lagi perjaka
Berhentilah berkata cinta
Cucu-cucu mendengarkan

Pesan moral pada *kayori* di atas ditujukan pada kaum tua, agar tidak berlaku layaknya anak muda. Sudah bercucu masih menggoda gadis-gadis.

Sebagai anak muda, sikap moral yang diharapkan agar dalam pergaulan dan perilaku hendaklah tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma pergaulan yang sehat. *Kayori* yang identik dengan hal di atas terdapat pada kutipan syair berikut :

Data (2) *Koisa ndipodongoro*
 Naka yosa kupanto'o
 Mungge anu kutanondo
 Roo matende mamongo

Artinya : Coba kamu diam dulu
 Agar jelas kukatakan
 Kekasih yang kuharapkan
 Telah melamar yang lain

b. Religi/Ketuhanan

Dalam *kayori* terdapat nilai religi atau ketuhanan yang dikaitkan dengan ketaatan terhadap firman Tuhan serta melakukan firman itu dalam kehidupan. Selain mematuhi segala perintah-Nya, juga berusaha menjauhi larangan-Nya agar kita beroleh selamat. *Kayori* yang mengandung nilai religi terdapat pada kutipan :

Data (3) *Ine papa kasangkompo*
 Unde pue paka doru
 Anu data pokawongko
 Salata pura ndasompo

Artinya : Ibu bapak dan saudara
 Puji Tuhan dengan riang
 Yang patut kita syukuri
 Dosa kita telah ditebus

c. Aspek Hiburan

Membaca atau mendengarkan karya sastra, situasi perasaan yang tadinya diliputi ketegangan, kepenatan, bisa berubah jadi rileks dan sejenak dapat melupakan situasi yang menimbulkan hal-hal di atas.

Demikian juga bila kita menyanyikan, mengungkapkan ataupun mendengarkan *kayori*, hati menjadi terhibur. Dalam tradisi etnik Pamona, ada tari pergaulan yang disertai lagu bersyair *kayori* dengan irama yang begitu indah. *Kayori* yang mengandung unsur hiburan pada kutipan berikut:

Data (3) *Nutowe beda towe*
Marudu wali mpolonde
Sondo yunu ri sambote
Yunuku modoni-dole

Artinya: Kau rayu tidak terpikat
Gugur bertunas kembali
Banyak teman di seberang
Temanku bercengkrama

4.2.1.2. Nilai Kasih sayang/Percintaan

a. Kayori Perkenalan

Kayori perkenalan adalah ungkapan kekaguman dengan tujuan mengajak seorang dara agar mau menerima si perjaka menjadi pujaan hati, atau sebaliknya. *Kayori* perkenalan terdapat pada kutipan berikut:

Data (4) *Koromu setu sogigi*
Ewa kayuku sancisi
Ewa wuya damesindi
Kupanga ntangi-ntangisi

Artinya: Rupamu amat menarik
Seperti segurat kelapa
Bagai bulan kan bersinar
Kumendambakan dirimu

Kayori di atas adalah ungkapan seorang perjaka yang sedang jatuh cinta pada seorang dara atau gadis yang menurut pandangannya layak untuk menjadi kekasihnya. Ungkapan kekaguman tersebut dituangkan lewat *kayori*, dengan harapan Si dara tersebut mau menyambut salam perkenalannya, lalu menjadi kekasihnya.

b. Kayori berkasih-kasih

Pada masyarakat etnik Pamona di era belum belum moderen seperti saat ini, untuk mengungkapkan perasaan cinta bagi pasangan yang lagi kasmaran, maka akan mengungkapkannya melalui *kayori*.

Kayori berkasih-kasih terdapat pada kutipan berikut:

Data (7) *Ane rapanya madago*
 Buyu daku wali rato
 Danaka yosa Manado
 Danta pombe tango-tango

Artinya: Seandainya akan bisa
 Gunung kujadikan lembah
 Agar kulihat Manado
 Kita saling bertatapan

c. Kayori Perpisahan/Putus Cinta

Rasa ini dituangkan dalam *kayori* yang disampaikan oleh Si penderita pada pujaan hati yang begitu tega memutuskan cinta dan meninggalkannya. Contoh *kayori* putus cinta atau perpisahan terdapat pada kutipan berikut:

Data (10) *Palai-laimo njo'u*
 Banyamo ronda ngkoroku
 Sangadi mowayo noncu
 Nepa daku seko wo'u

Artinya: Pergi-pergilah kesana
 Bukan lagi kekasihku
 Bila antan bertunas
 Barulah kusapa lagi

Kayori percintaan pada saat ini, dijadikan syair-syair lagu pop dalam bahasa *bare'e* sehingga tidak lagi mencerminkan esensi keindahan *kayori* yang orisinal.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap *kayori* yang mengiringi tari *modero* pada masyarakat Pamona, ditemukan bahwa *kayori* memiliki nilai estetika pada kesatuan, keseimbangan, proporsi dan irama. Berikut akan diuraikan :

1. Keseimbangan (*balance*)

Nilai estetika *kayori* terdapat pada lirik. Untuk menciptakan lirik *kayori* dibutuhkan perpaduan kata yang akhirnya menjadi untaian syair *kayori* yang menarik. Kata yang digunakan untuk membentuk lirik *kayori* harus diseimbangkan dengan situasi dimana *kayori* akan dinyanyikan.

Berikut adalah contoh *kayori* yang akan dilihat nilai estetikanya dari segi lirik, karena kata demi kata yang digunakan dalam liriknya memiliki keseimbangan dengan keadaan masyarakat.

Data (13) *Santoko bunga melati*
 Tuwu njai soma mami
 Nepa santoko kupati
 Nu tambo yaku malai

Artinya : Setangkai bunga melati
 Tumbuh di halaman rumah
 Baru selemba engkau petik
 Engkau telah tinggal pergi

Kayori pada data ke tiga belas bermakna seseorang yang belum lama dipacari kemudian ditinggalkan. Lirik *kayori* pada data ke tiga belas menarik pada penggunaan kata “bunga melati” untuk menggambarkan seorang gadis. Kemudian kata “*tuwu njai*

soma mami” menggambarkan gadis tersebut adalah keluarga. Baris ketiga pada kata “*nepa santake nupati*” menggambarkan hubungan yang belum lama terjalin, karena “*santake*” artinya sehelai.

2. Kesederhanaan (*simplicity*)

Kesederhanaan dalam suatu karya dibutuhkan agar jangan ada yang kelihatan mencolok dan asing, atau terlepas dari kesatuan. Karya juga harus disesuaikan dengan pola dan fungsi.

Dalam *kayori*, baris pertama dan kedua adalah sampiran, kemudian baris ketiga dan keempat adalah isi. Dalam hal ini diksi yang digunakan pada baris pertama dan kedua sebagai sampiran, harus berkaitan dengan baris ketiga dan keempat sebagai isi.

Dalam diksi atau pilihan kata terdapat hal-hal berikut : 1) pengertian kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, 2) kemampuan membedakan secara tepat makna dan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Dalam *kayori* keindahan pilihan katanya dapat dilihat dari pengambilan kata dan penyusunan kata demi kata menjadi kalimat untuk menyampaikan gagasan. Bentuk pemikiran yang tersusun dalam *kayori* memberikan makna tertentu dan sekaligus memperlihatkan unsur keindahan bahasanya yang akrab dengan kehidupan keseharian masyarakat. Seperti contoh *kayori* berikut :

Data (15) *I Kihajar Dewantoro*
 Sira mampakaroso

Artinya: Bapak Ki Hajar Dewantoro
 Beliau sumber motivasi

Pada penggalan *kayori* di atas terdapat keindahan dalam pemilihan katanya. Kata yang digunakan termasuk sederhana sehingga dapat diterima masyarakat. Penggunaan nama “*I Kihajar*

Dewantoro sira mampakaroso”, dengan adanya kata tersebut pendengar pasti tahu jika yang sedang dirayakan adalah hari pendidikan.

Kesederhanaan kata yang digunakan dalam *kayori* di atas menjadikan *kayori* tersebut dapat diterima masyarakat dan pesan yang disampaikan melalui *kayori* tersebut dapat dipahami oleh pendengar.

Nilai estetika *kayori* dalam diksi juga dapat dilihat pada *kayori* yang berisi ungkapan hati penulis, atau berisi suasana hati penulis. Bagaimana penulis berusaha mengambil kata yang menarik untuk mengungkapkan isi hatinya, sehingga orang yang mendengarnya turut merasakan apa yang sedang dialami oleh penulis. Contoh :

Data (17) *Be'emo kukoro sudara*
 Mangajomo mawondaya
 Mawo ma'aimo gaga
 Momberata kutangara

Artinya : Saya tidak sanggup lagi saudara
 Menahan rasa rindu
 Rinduku amat sangat berat
 Bertemu yang kuharapkan

Kayori di atas berisi curahan hati seseorang yang merindukan kehadiran kekasihnya yang telah pergi jauh. Kata “*mawo ma'aimo gaga, momberata kutangara*” pada data ke tujuh belas, kata “*mewalili kutunggai*”

3. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan hal yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menimbulkan kesan tanggapan secara utuh.

Dalam *kayori*, ada bagian-bagian yang di ulang-ulang selama *kayori* tersebut dinyanyikan. Bagian yang diulang tersebut tidak termasuk *kayori*, tetapi bagian yang mendukung agar *kayori* tersebut dapat dinyanyikan dengan baik. Bagian yang diulang tersebut harus memiliki keterkaitan dengan isi *kayori* sehingga keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh.

Makna yang terdapat pada *kayori* juga memiliki nilai estetika tersendiri. Sebagai objek yang memiliki aspek estetik, *kayori* memiliki keindahan pada makna yang terdapat di dalamnya. Makna yang terdapat pada *kayori*, berisi berbagai pelajaran yang sangat berguna bagi kehidupan manusia sebagai nasehat.

Nasehat yang terdapat pada *kayori* bukan hanya ditujukan pada usia tertentu atau pada kalangan tertentu saja, tetapi ditujukan kepada semua orang. Meskipun demikian, nasehat dalam *kayori* tidak bersifat menggurui tetapi hanya mengingatkan dan menasehati.

Selain nasehat, makna *kayori* juga berisi rayuan/pujian, sindiran, dan penolakan (bagi muda-mudi).

Berikut *kayori* yang maknanya berisi nasihat :

Data (21) *Poduangata ri lango*
 Ole-oleka mpodago
 Mau ropobuya mawo
 Jurumudi damagajo

Artinya : Saat kita hidup di dunia
 Perhatikan baik-baik
 Sekalipun ombak tampak putih
 Tetap pemimpin yang akan memimpin

Makna *kayori* pada data ke dua puluh satu yaitu kita bangsa Indonesia telah merdeka, tetapi masih banyak tantangan yang akan kita hadapi dalam mengisi kemerdekaan, biarkanlah pemerintah

yang memerintah. Maksud pernyataan tersebut adalah jangan melawan pemerintah.

Berikut ini adalah *kayori* yang maknanya berisi tentang rayuan/pujian :

Data (23) *I tarangoyu tonciku*
 Moyoko meyapi ilmu
 Towe mau be'e mangipu
 Bekuwai gande ilu

Artinya : Burungku burung pipit
 Terbang sampai di awan
 Sekalipun kasih telah jauh
 Tak akan ku biarkan engkau sendiri

Bagian yang diulang dalam *kayori* di atas, adalah :

Ode ane kulelendaya kojo
 Toweku ri ana bonto
 Raneo bejaji siolo
 Jaya ngkapate meno'o

Artinya : Jika kupikir cintaku padanya
 Nanti jika tidak bersatu
 Jalan matiku bunuh diri

Kayori di atas bermakna rayuan/pujian, karena di dalamnya berisi tentang pernyataan seorang kekasih, bahwa dia akan tetap setia pada kekasihnya sekalipun hubungan mereka telah lama. Pada data ke delapan belas, makna *kayori* tersebut yaitu pernyataan seorang kekasih, sekalipun kekasihnya telah jauh pergi dia tidak akan membiarkannya sendiri. Maksud tidak akan membiarkannya sendiri yaitu dia akan tetap setia pada kekasihnya sekalipun kekasihnya berada di tempat yang jauh dengannya.

Berikut *kayori* yang bermakna sindiran :

Data (25) *Oh be'emo montole-tole*
 Mompau be'emo ndaole
 E mangaku ntongo doe
 Makumpu madonge-donge

Artinya : Oh tidak perlu banyak bicara
 Bicara tidak dilihat
 E mengaku masih bujang
 Ternyata didengar cucu

Bagian yang diulang dalam *kayori* di atas, adalah :

Artinya : Oh tidak perlu banyak bicara
 Bicara tidak dilihat
 E mengaku masih bujang
 Ternyata didengar cucu

Kayori di atas bermakna sindiran terhadap seseorang yang telah memiliki istri tetapi masih bertingkah seperti anak muda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “*Tau tu'a be'e maeya*” dan kata “*e mangaku ntongo doe makumpu madonge-donge*” yang artinya orang tua tidak malu bertingkah seperti anak muda, mengaku masih bujang cucu sendiri yang dengar.

4. Proporsi

Proporsi adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam sebuah karya. Dalam *kayori* harus disesuaikan *kayori* yang dinyanyikan pada saat *modero* asli dan *modero* umum.

Berikut adalah contoh *kayori* yang bermakna penolakan. *Kayori* ini sering dinyanyikan pada acara *modero* umum. Dibawakan pada saat *modero* umum karena isinya adalah hal-hal

yang sering terjadi di kehidupan muda mudi dan bukan merupakan hal yang formal.

Data (26) *Ne'emo tapari-pari*
 Melinja ri raya mbani
 Ine papa be'e mawai
 Kita ntonyapa moja'i

Artinya : Janganlah kita teruskan
 Berjalan di dalam gelap
 Bapak ibu tidak setuju
 Kita masih bersaudara

Makna *kayori* di atas, yaitu penolakan seseorang secara halus kepada kekasihnya. Penolakannya tersebut karena orang tuanya tidak setuju dan mereka memiliki hubungan saudara. Sekalipun diteruskan tetap tidak akan mendapat restu. Kalimat yang menunjukkan penolakan adalah “*ne'emo tapari-pari melinja ri raya mbani*” pada kalimat tersebut dikatakan, janganlah kita teruskan menjalani hubungan yang tidak ada titik terangnya.

5. Irama (rhytim)

Irama hanya dapat dihayati secara visual atau auditif. Dalam irama, ada gerak yang dapat kita nikmati seperti pada alam. Tari *modero* diiringi oleh orjen dan *kayori* hanya dinyanyikan oleh satu atau dua orang yang telah dipersiapkan. Alat musik yang mengiringi saat *kayori* dinyanyikan adalah hal yang mendukung menarik tidaknya irama lagu tersebut.

Berikut contoh *kayori* yang dibawakan dengan cara berbalas-balasan :

Data (28) *Kita melinja ri ngapa*
 Wia mbiti lempanaka
 Kita ndawaro rimbe'i
 Yunuta be'e pura se'i

Artinya : Kita menjalani hidup
 Jejak kaki diperjelas
 Kita diterbangkan di mana
 Sahabat tidak semua terkumpul

Pada *kayori* di atas, data ke dua puluh delapan berisi tentang keraguan untuk mengambil keputusan karena sahabat belum hadir semua. Isi *kayori* tersebut adalah sindiran terhadap anggota yang belum hadir.

Berikut contoh *kayori* yang dinyanyikan secara berbalasan diakhir tarian *modero*.

Data (30) *Tuama* : *Moga'aga'amo kita*
 Ri ngapa njaya to sina
 Ane tuwu i raginda
 Momberata sangkanipa

Artinya laki-laki : Terpisah-pisahlah kita
 Dipersimpangan jalan orang cina
 Jika masih hidup adinda
 Sekali lagi bertemu

Nilai estetika pada bagian ini, yaitu tari *modero* tidak langsung dibubarkan tetapi diakhiri dengan menggunakan *kayori* yang maknanya tentang perpisahan. Kata perpisahan di sini dimaksudkan bahwa tari *modero* akan diakhiri. Sekalipun menyanyikan *kayori* secara berbalas-balasan, tidak ditemukan lagi pada masyarakat Poso Pamona saat ini, tetapi menyanyikan *kayori* secara berbalas-balasan merupakan salah satu bagian yang menarik dari *kayori* yang mengiringi tari *modero*.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *kayori* yang mengiringi tari *modero* memiliki nilai-nilai estetika, seperti : 1) nilai sosial 2) nilai kebudayaan 3) nilai kemanusiaan 4) nilai percintaan 5) nilai kasih sayang 6) nilai pendidikan dan 5) nilai moral. *Kayori* yang mengiringi tari *modero* juga memiliki nilai estetika berdasarkan prinsip estetika sebagai berikut :

a. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dapat dicapai dengan adanya kesamaan antara objek dan hal-hal yang mendukungnya. Misalnya lirik, untuk menciptakan lirik yang indah dalam *kayori* dibutuhkan perpaduan kata. Kata yang digunakan dalam *kayori* harus diseimbangkan dengan situasi di mana *kayori* dinyanyikan. Keseimbangan kata yang digunakan dengan situasi di mana *kayori* dinyanyikan menciptakan estetika dalam *kayori* tersebut.

b. Kesederhanaan (*simplicity*)

Kesederhanaan agar jangan ada yang kelihatan mencolok dan asing atau terlepas dari kesatuan. Dalam *kayori* kesederhanaan dapat dilihat dari diksi (pilihan kata). Diksi yang digunakan dalam *kayori* bersifat sederhana, sehingga pesan yang disampaikan dalam *kayori* dapat diterima pendengar. Kesederhanaan diksi menjadikan untaian kata yang membentuk *kayori* indah, dan selain dapat diterima masyarakat juga merupakan kata yang tidak asing di masyarakat.

c. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan hal yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menimbulkan kesan tanggapan secara utuh. Keutuhan terjadi karena ada bagian yang dominan dalam karya tersebut.

Dalam kayori ada bagian yang selalu diulang selama kayori dinyanyikan. Bagian ini tidak termasuk kayori tetapi tidak dapat dipisahkan dari kayori, sehingga kedua bagian tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat menjadikan kayori tersebut indah.

d. Proporsi

Proporsi merupakan hubungan antar satu bagian dengan bagian lainnya dalam sebuah karya. Dalam nyanyian harus ada hubungan antara nyanyian dan suasana di mana kayori dinyanyikan. Misalnya dalam *modero* asli kayori yang dinyanyikan bersifat resmi dan terikat karena dinyanyikan pada acara resmi, sedangkan pada *modero* umum kayori yang dinyanyikan bebas tetapi harus disesuaikan dengan suasana yang ada. Hal inilah yang menjadikan kayori indah dilihat dari proposinya.

e. Irama (*rhytim*)

Irama hanya dapat dihayati secara visual atau auditif. Irama kayori menarik karena disesuaikan dengan irama musik yang mengiringinya. Pada zaman dahulu, irama kayori terdengar indah dengan diiringi gendang dan gong dan dinyanyikan secara berbalas-balasan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi seluruh masyarakat Poso hendaknya menghindari penggunaan bahasa Indonesia dalam menyanyikan lagu daerah. Karena hal tersebut dapat menghilangkan nilai estetika nyanyian daerah itu sendiri, dan secara tidak sadar kita telah membuat ciri khas daerah kita melalui nyanyian daerah.
2. Melestarikan budaya dapat dilakukan melalui karya seni, dan lagu daerah adalah salah satu bentuk seni yang dapat

membantu pelestarian budaya. Lagu daerah juga dapat menimbulkan kecintaan terhadap daerah kita sendiri. Oleh karena itu, perlu dihindari menyanyikan kayori dengan bahasa Indonesia atau kayori yang dicampur dengan bahasa Indonesia.

3. Diperlukan tindakan pemerintah untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian budaya daerah. Karena budaya daerah adalah kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa kita. Bukan hanya pada nyanyian daerah tetapi pada budaya daerah secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Jamrin. 2011. *Menggugat Kebudayaan Tadulako & Dero Poso*. Perpustakaan Nasional RI : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Agus, Sachari. 2002. *Estetika*. Bandung : ITB.
- Arif, Syamsudin, hasan. 2005. *Budaya dan Adat Istiadat Poso*. Yogyakarta :Pustaka Timur.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian Edisi ke-2*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sony kartika, Dharsono dan Ganda Prawira, Nanang. 2004. *Pengantar estetika*. Bandung : Rekayasa Sains Pasar Buku Palasari
- M.S, Mahsun 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Kharisma Putra Utama Offset.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Muhadjir Effendy. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V*
- Nanang, Rizali. 2010. *Perwujudan Tekstil Indonesia, Kajian Makna Simbolik Ragam Hias yang Bernafaskan Islam pada Etnik Melayu, Sunda, Jawa dan Madura*. Bandung : ITB.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Siswantoro. 200. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Bali'e, Rahman. 2014. *Kamus Bahasa Pamona*.
- Mudjiono, Ricky dan Dicky Prihermono W. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Tangerang* : Scientific Press.
- Sugiyono. 2010. *Pemilihan Topik dan Variabel Penelitian, sertya Teknik Perumusan Masalah*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Nirmayanti. 2011. *Nilai dan Makna nyanyian Rakyat Suku Kaili (Analisis Nanyian Kayori pada Suku Kaili). Kec Sindue*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Palu. Universitas Tadulako.
- <https://ilmuseni.com-dasar-seni-pengertian-estetika-menurut-para-ahli/amp>
- Di akses (7 januari 2018 : 16.00 wita).

3. **PENENTUAN RELASI OBJEK DAN OBLIK DALAM BAHASA CIACIA**

La Yani Konisi

Universitas Halu Oleo-Kendari, Sulawesi Tenggara

Email:layanikonisi@gmail.com

Abstract

This paper discusses the determining of object and oblique relations in Ciacia language. Relations of elements or parts in grammar is element relations in clauses/sentences. It consists of subject relation (S), direct object relation (DO), and indirect object relation (IO). This relation includes either syntactic pure grammar, namely S, DO, and IO, which are called as **terms** (main argument), or semantic relation which is grouped as oblique relation (OBL), such as locative, benefactive, instrumental, and so on. Determining of object and oblique relation is different for each language, based on the grammatical characteristics of the language. Likewise, Ciacia language or sometime called as Cia language (BC) is one of local languages which is spoken in Buton Island, Southeast Sulawesi. Object relation is one of grammatical relation which always present in transitive verba clausa construction, while the present of oblique relation is determined by the closeness of the relationn (semantically) to predicate verb. The data was collected through interview method with noting and recording techniques. The data was analyzed by using apportioned and equal methods. The result of the study shows that object relation in BC is determined by (i) O in BC is always as N or NP, which is located directly after verb-transitive predicate, (ii) O argument has closeness to verb-transitive predicate, so it can not be inserted by other constituent, (iii) principle of objective diathesis forming (Dob), while OBL relation in BC is determined by (i) from the form side, OBL in BC is FPrep locative, in which prep *i* 'to/in/at' and FConj BEN

is *dhiaaso* 'for', (ii) semantically, OBL has closeness/dependence of verb-pred meaning with constituent after O

Key words: Relation, Object, Oblique, Ciacia language

I. PENDAHULUAN

Penentuan relasi gramatikal setiap bahasa berbeda-beda sesuai karakter atau struktur gramatikal bahasa yang bersangkutan. Keberadaan atau kehadiran subjek (S), objek (O) baik objek langsung (OL) maupun objek tak langsung (OTL) atau fungsi lainnya dalam sebuah konstruksi gramatika sebuah bahasa cukup memengaruhi penentuan relasi-relasi tersebut. Hal lain yang juga cukup menentukan dalam membahas penentuan relasi gramatikal, yakni keberadaan verba-predikat dalam sebuah klausa. Ada verba predikat yang membutuhkan kehadiran satu objek, ada pula verba predikat yang mengharuskan kehadiran lebih dari satu objek. Di sisi lain, ada pula peran semantik lainnya memiliki kedekatan dengan verba predikat, meskipun konstituen tersebut tidak digolongkan sebagai O. Dalam Tata Bahasa Relasional, ada tiga jenis relasi gramatikal yang murni bersifat sintaktis, yakni S, OL, dan OTL, sementara relasi lainnya yang bersifat semantik dikelompokkan sebagai oblik (OBL). Hal tersebut menunjukkan kehadiran relasi-relasi, baik relasi yang bersifat sintaksis seperti O (O an OTL) maupun relasi semantic berupa OBL sangat ditentukan oleh keberadaan verba predikat dalam sebuah klausa/kalimat. Relasi O merupakan salah satu relasi gramatikal yang muncul dalam setiap konstruksi transitif selain relasi S, sementara relasi OBL muncul ketika verba predikat memiliki kedekatan dengan relasi tersebut.

Bahasa Ciacia atau biasa juga disebut bahasa Cia (BC) merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di sebagian besar Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain BC, di pulau tersebut juga hidup dan berkembang bahasa Wolio,

bahasa Muna (sebagian penuturnya menyebutnya sebagai bahasa Pancana), dan bahasa Kepulauan Tukang Besi. Meskipun demikian, BC hidup dan berkembang di semua wilayah/kab yang terdapat di Pulau Buton, yakni Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Utara, Kota Bau-bau. Bahkan, terdapat satu kabupaten yang tidak terdapat di wilayah Pulau Buton, yakni Kabupaten Wakatobi (bekas wilayah Pemerintahan Kabupaten Buton) juga terdapat wilayah dan komunitas yang menggunakan BC. Pembahasan dan uraian dalam artikel ini mendeskripsikan penentuan relasi objek dan oblik dalam BC. Pembahasan penentuan relasi tersebut dipandang perlu mengingat peran-peran kedua relasi tersebut juga dibutuhkan dalam analisis bahasa, terutama berkaitan dengan pembahasan konstruksi-konstruksi klausa/kalimat dalam sebuah bahasa.

II. TEORI DAN PROSEDUR

Artikel ini membahas penentuan relasi objek dan oblik dalam konstruksi klausa BC. Untuk itu, pandangan-pandangan yang dikemukakan Palmuter seperti yang telah dikembangkan Artawa (2000), Djunaedi (2007), Dixon (2010), Croft (2009), Verhaar (2012), Comrie (1981), dan Butt dkk (1999) digunakan untuk membahas penentuan relasi objek dan oblik BC. Dalam Tata Bahasa Relasional yang dikembangkan Palmuter, ada tiga relasi gramatikal yang murni bersifat sintaktis, yaitu S, OL, dan OTL yang dikenal sebagai **terms** (argumen inti), dan ada pula relasi yang bersifat semantis yang secara kolektif disebut relasi oblik (OBL), seperti lokatif, benefaktif, instrumental dan sebagainya (Artawa, 2000; Djunaedi, 2007).

Dalam sebuah konstruksi sintaksis, ada verba-Pred yang menghendaki kehadiran O, ada verba-Pred yang tidak menghendaki kehadiran O. Verba-Pred yang menghendaki kehadiran O merupakan verba-Pred transitif, baik satu objek

(ekatransitif), maupun yang menghendaki lebih dari satu O berupa verba-Pred dwitransitif (berupa OL dan OTL). Secara semantis, O merupakan argumen yang dikenai tindakan oleh verba-Pred transitif. Argumen O berada langsung setelah verba-Pred dan menduduki posisi kedua dalam hierarki gramatikal setelah subjek. (Alsina, 1999; Verhaar, 2006).

Dixon (2010) mengemukakan bahwa setiap bahasa memiliki dua variasi klausa verbal, yakni klausa verbal transitif dengan dua argumen inti berupa subjek transitif agen (A) dan objek transitif (O) dan klausa verbal intransitif dengan satu argumen inti berupa subjek intransitif (S). Ada pula Verba-Pred yang menghendaki kehadiran tiga argumen dalam sebuah konstruksi, seperti verba *give* dalam bahasa Inggris, atau verba *beri* dalam bahasa Indonesia.

Dalam proses penentuan relasi objek, tampaknya para ahli memiliki titik temu pandangan bahwa proses pemasifan (aktif ke pasif) merupakan salah satu cara untuk menentukan apakah FN sebagai argumen setelah verba-Pred transitif merupakan O atau bukan (Comrie (1981; Croft, 2009). Sementara, Butt dkk. (1999) menambahkan bahwa posisi argumen dalam sebuah konstruksi merupakan salah satu cara untuk menentukan OL dan OTL. OTL memiliki posisi langsung setelah verba. Dalam hal pemasifan, argumen OTL-lah yang menjadi S dalam konstruksi aktif.

Sementara itu, relasi OBL merupakan salah satu relasi gramatikal yang bersifat semantic, tidak mengalami proses sintaksis seperti objek. OBL umumnya berupa frasa preposisional (FPrep), seperti FPrep *to them* ‘kepada mereka’ lebih dikelompokkan sebagai OBL daripada sebagai OTL (Butt, 1999). Dari segi bentuk, OBL sering menyerupai keterangan atau adjung (*anjunct*). Akan tetapi, biasanya kehadiran OBL dalam sebuah konstruksi sangat dikehendaki oleh verba-Pred, sementara adjung/keterangan kehadirannya tidak. OBL biasanya dimarkahi preposisi (Prep) atau konjungsi (Konj).

Data penelitian menggunakan data lisan, berupa tururan-turunan BC dalam bentuk klausa/kalimat. Data tersebut bersumber dari informan dengan kriteria (1) penutur asli (*native speaker*) BC, (2) berdomisili di lokasi/wilayah penutur BC, (3) jarang meninggalkan lokasi penelitian dalam waktu yang lama, (4) komunikatif, (5) memiliki waktu yang cukup. Pengumpulan data dengan metode simak dan cakap, serta elisitasi (peneliti sekaligus penutur asli BC). Penganalisisan data dilakukan dengan metode agih dan padan. Penyajian data dilakukan dengan metode formal.

III. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 Penentuan Relasi OBJEK

Berdasarkan sejumlah pandangan tersebut, penentuan O dalam BC tentunya dilakukan dengan pengujian gramatikal yang sesuai dengan karakteristik gramatikal BC. Berikut sejumlah data berkaitan dengan penentuan relasi O dalam BC.

1. indau o- lemba katela hanuwia
1TG PS/A pikul jagung kemarin
'saya (sedang/sudah) memikul jagung kemarin'
2. Isami to- holi Isa kokodhi haleo
2TG PS/A Pref ikan kecil Lusa
'kami (sedang/sudah) membeli ikan kecil tadi'

Konstruksi (1) dan (2) argumen S berupa PP 1tg *indau* 'saya' dengan verba-Pred transitif berupa *olemba* 'memikul' dan *toholi* 'membeli'. Konstituen *olemba* dibentuk dari konstituen PS/A (pemarkah subjek dan aspek) *o-* dan verba *lemba* 'pikul' dan PS/A *to-* verba *holi* 'beli'. Konstituen *olemba* dan *toholi* membutuhkan satu argumen sesudahnya berupa nomina (N) *katela* 'jagung' dan frasa nomina (FN) *isa kokodhi* 'ikan kecil'.

Konstituen *jagung* dan *isa kokodhi* merupakan argumen O dalam konstruksi tersebut. Selain itu, dalam data tersebut juga terdapat konstituen adverbial *hanuwia* ‘kemarin’ dan *haleo* ‘tadi’. Baik adverbial *hanuwia* terletak setelah argumen O (konstruksi 1 dan 2). Lalu bagaimana jika adverbial-adverbial tersebut diletakkan di antara verba-Pred *olemba* dan *toholi* dengan argumen O *katela* dan *isa kokodhi*. Ternyata konstruksi-konstruksi tersebut tidak berterima, seperti tampak dalam data berikut ini.

- 1a. *indau o- Lemba *hanuwia katela*
 ITG PS/A Pikul kemarin jagung
 ‘saya (sedang/sudah) memikul *besok jagung*’
- 2a. *isami to- holi *haleo isa kokodhi*
 1JK PS/A beli tadi ikan Kecil
 ‘kami (sedang/sudah) membeli tadi ikan kecil’

Tampak dalam konstruksi tersebut (1a) dan (2a) tidak berterima dalam BC. Konstituen adverbial *hanuwia* dan *haleo* disisipkan di antara verba-Pred *olemba* dan *toholi* sebelum argumen O berupa N *katela* ‘celana’ dan FN *isa kokodhi* ‘ikan kecil’. Hal tersebut menunjukkan verba-Pred transitif dalam BC memiliki kedekatan/kerapatan hubungan, baik secara sintaksis maupun semantic dengan dengan argumen O dalam BC. Dengan demikian, relasi O dalam BC dapat berupa N atau FN yang terletak langsung di belakang (setelah) verba predikat dan tidak dapat disisipi/diantarai konstituen lain.

Relasi O dalam BC dapat pula ditentukan melalui kaidah pembentukan diatesis objektif. Penggunaan istilah diathesis objektif merujuk pada pandangan Artawa (2000), Verhaar (2006), Konisi (2018). Bahasa Ciacia tidak mengenal konstruksi pasif, seperti pada bahasa Inggris atau bahasa-bahasa lainnya (yang setipe). Hal tersebut didasari fakta kebahasaan BC yang mengenal

pemarkah subjek dan aspek (PS/A) yang selalu melekat predikat klausa/kalimat, baik dalam konstruksi dasar (aktif) maupun dalam konstruksi turunan (derivasi). Sejumlah data berikut menunjukkan adanya konstruksi diathesis objektif.

3. Moia noka- dhamba bheka
1TG PS/A piara kucing
'Mereka memelihara kucing'
4. Ia no- dhopu takulela wuluh
3TG PS/A jolok belimbing buluh
'dia menjolok belimbing buluh'

Konstruksi (3) – (4) merupakan konstruksi transitif (aktif/agentif) yang menghendaki kehadiran satu argumen setelah verba-Pred. Konstruksi (3) memiliki verba-Pred transitif *nokadhamba* 'memelihara' dan satu argumen setelahnya berupa O *bheka* 'kucing'. Konstruksi (4) memiliki verba-Pred transitif *nodhopu* 'menjolok' dengan argumen setelahnya berupa O *takulela wuluh* 'belimbing buluh'. Untuk dapat membuktikan argumen O dalam konstruksi tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan konstruksi diatesis objektif (Dob). Konstituen argumen O dalam konstruksi dasar (agentif) akan menjadi S dalam konstruksi turunan (derivasi). Ada dua alternatif dalam BC untuk menunjukkan konstruksi turunan (derivasi), yakni melalui pembentukan diatesis objektif (Dob) dan pemfokusan agen (PAg) (Konisi, 2019). Proses perubahan konstruksi dasar menjadi konstruksi turunan untuk menentukan argumen O dalam BC tampak seperti berikut ini.

- 3a. Bheka noka- dhambae -e moia
Kucing PS/A piara DOB 1TG
'kucing mereka pelihara'

- b. Bheka moia -um- dhamba -e
 Kucing mereka PS/A piara PAg
 ‘kucing mereka yang piara’

Konstruksi tersebut menempatkan konstituen *bheka* sebagai S yang sebelumnya menempati fungsi O dalam konstruksi dasar/agentif. Dalam konstruksi tersebut terdapat afiks {-e} sebagai pemarkah DOB. PS/A {*noka-*} (3a) tetap hadir dalam konstruksi turunan meskipun struktur konstruksinya telah berubah, Hal ini berbeda dengan konstruksi (3b) sebagai konstruksi PAg (pemfokusan agen). Dalam konstruksi tersebut, PS/A tidak hadir, sementara argumen A pada kedua konstruksi tersebut hadir secara leksikal berupa PAg. Data-data tersebut menunjukkan bahwa penentuan relasi O dalam BC dapat dilakukan melalui kaidah pemfokusan agen.

Penentuan objek dalam BC dapat pula terjadi verba-Pred dwitransitif dengan dua argumen setelah verba, seperti tampak dalam beberapa data berikut.

5. La Ali no- lamboko -aso *indau bhaju*
 a. Atr Nd PS/A kirim BEN 1tg baju
 ‘La Ali mengirimkan saya baju’

- La Ali no- lambok *bahj dhiaas inda*
 b. o u o u
 . 3J PS/ Pre anyam tikar KONJ 1tg
 K A f
 ‘La Ali mengirim baju untuk saya’

Data (5a –9b) merupakan konstruksi dwitransitif dengan verba predikat yang dilekati afiks dwitransitif (Dwit) dan benefaktif (BEN) {-aso}, yakni *nolambokoaso* ‘mengirimkan’. Verba predikat dalam konstruksi tersebut menghendaki kehadiran

dua argumen setelahnya berupa *indau* ‘saya’ dan *bhaju* ‘baju’. Dalam BC, terdapat perbedaan OL dan OTL dengan objek primer (Opr) dan objek sekunder (OSk) (lihat Croft, 2009; La Yani, 2019), baik dalam konstruksi dasar (agentif) maupun dalam konstruksi derivasi (objektif). Untuk itu, argumen *indau* ‘saya’ dalam konstruksi (5a) merupakan Opr atau OTL dan *bhaju* ‘baju’ sebagai OSk atau OL. Argumen *bhaju* ‘baju’ sebagai Opr atau OL dan argumen *dhiaaso indau* ‘untuk saya’ sebagai OSk atau OL dalam (5b). Pemisahan penggunaan istilah Opr dan OSk dengan OL dan OTL (dalam data) untuk pembentukan konstruksi diathesis turunan (objektif). Dalam kaidah pembentukan DOB, Opr-lah atau OTL yang menjadi S dalam konstruksi turunan (dwitransitif), seperti tampak dalam konstruksi (5c dan d) berikut ini.

5c. Indau no- lamboko -isau La Ali bhaju
1tg PS/A kirim BEN Art Nd baju
‘Saya dianyamkan tikar oleh mereka’

d. Bhaju no- lamboko -e La Ali dhiaaso indau
Baju PS/A kirim DOB Nd Nd KONJ 1tg
‘Baju dikirim La Ali untuk saya’

Konstruksi (5c) merupakan konstruksi pembentukan DOB dengan verba-Pred dwitransitif. Konstituen *indau* ‘saya’ merupakan S dalam konstruksi sebelumnya sebagai (dalam konstruksi agentif) menjadi Opr/OTL, berubah menjadi S dalam konstruksi DOB. Verba predikat dilekati afiks benefaktif (BEN) {-isau} yang merupakan perubahan/ turunan dari afiks {-aso} dalam konstruksi dasar/agentif (5a). Hal ini berbeda dengan konstruksi (5b) yang berubah menjadi konstruksi (5d). Konstituen *bhaju* ‘baju’ sebagai tetap OL atau Opr dan konstituen *dhiaaso indau* ‘untuk saya’ sebagai OTL atau OSk. Dalam pembentukan

konstruksi Dob, argumen O (OL) dalam konstruksi dasar/agentif berubah menjadi S, sementara argumen *dhiaaso indau* (OTL) berubah menjadi OBLIK dalam konstruksi turunan (objektif). Verba predikat tetap dilekati afiks Dob berupa {-e}.

3.2 Penentuan Relasi OBLIK

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa oblik tidak mengalami proses sintaksis seperti objek. OBL umumnya berupa frasa preposisional (FPrep), seperti *to them* ‘kepada mereka’ dalam bahasa Inggris atau *di atas meja* dalam bahasa Indonesia. Konstituen-konstituen tersebut lebih dikelompokkan sebagai OBL dibandingkan sebagai OTL (Alsina, 1996; Butt, 1999). Berdasarkan bentuknya, OBL lebih mirip keterangan atau adjung (*anjunct*). Meskipun demikian, kehadiran OBL sangat dikehendaki oleh verba-Pred, sementara adjung/keterangan kehadirannya tidak demikian adanya. Oleh karena itu, OBL dapat dipandang sebagai argumen verba predikat karena OBL merupakan partisipan yang dikehendaki kehadirannya oleh verba predikat. OBL biasanya dimarkahi preposisi (Prep) atau konjungsi (Konj). Misalnya *melempar* dalam *melempar mangga dengan kayu*. Verba predikat *melempar* menghendaki kehadiran instrumental berupa FKonj *dengan kayu*, berbeda dengan verba *minum* dalam *minum di ruang tamu*. Kehadiran FPrep *di ruang tamu* tidak dikehendaki atau tidak memiliki ketrekaitan makna dengan verba-Pred *minum*. Konstituen Fkonj *dengan kayu* merupakan OBL, sementara konstituen FPrep *di ruang tamu* merupakan adjung/keterangan. Sejumlah data berikut menjelaskan keberadaan OBL dalam BC.

- 6a. Ia no- holi -aso ama -no sala
 3tg PS/A beli BEN ayah Pos celana
 ‘Dia membelikan ayahnya celana ’

- Ia no- holi sala dhiaaso ama -no
b. 3tg PS/A beli celana Konj ayah Pos
'Ia membeli celana untuk ayahnya'

Konstruksi (6a) merupakan konstruksi dwitransitif dengan verba predikat *holi* 'beli' dan afiks BEN {-aso} dan dua argumen setelahnya, yakni *amano* 'ayahnya' dan *sala* 'celana'. Hal ini Berbeda konstruksi (6b). Konstruksi tersebut tergolong ekatransitif dengan verba predikat *holi* 'beli' (tanpa afiks benefaktif) dan terdapat argumen setelah O berupa frasa konjungsi (FKonj) *dhiaaso amano* 'untuk ayahnya' (secara semantic sama-sama memiliki makna benefaktif). Peran-peran argumen setelah O tersebut akan semakin jelas jika diubah ke dalam konstruksi diathesis objektif, seperti dalam pembahasan data (5a-b) yang berubah menjadi data (5c-d). Afiks {-aso} dalam konstruksi dasar (agentif) menjadi {-isie} atau {-isau} atau terdapat penambahan afiks Dob {-e} dalam konstruksi ekatransitif. Penjelasan lain tentang penentuan relasi oblik dalam BC diperlihatkan dalam data berikut ini.

7. a. Isimiu ka- pontasu bhae i gunu
3JK PS/A tanam padi Prep gunung
'Kalian menanam padi di gunung'
- b. Ia no- sambughe ghewu i haghoo
3TG PS/A sapu kotoran Prep depan
'dia menyapu kotoran di (halaman) depan'

Konstruksi (7a-b) merupakan konstruksi dengan verba-Pred ekatransitif berupa *pontasu* 'menanam' dan *sambughe* 'sapu' serta satu argumen O berupa *bhae* 'padi' (7a) dan *sala* 'celana' (7b). Ada pula konstituen lain setelah argumen O, yakni frasa preposisi (FPrep) *i gunu* 'di gunung' dan *I kaloewa* 'di gantungan'.

Meskipun sama-sama FPrep, tetapi peran semantik kedua frasa tersebut. FPrep *i gunu* memiliki kedekatan makna dengan verba predikat pontasu ‘menanam’. Dalam budaya masyarakat Ciacia (subdialek Laporo), aktivitas *pontasu* hanya untuk padi dan penanamannya di gunung, tidak ada tempat lain untuk kegiatan menanam padi (belum mengenal sawah). Hal ini berbeda dengan FPrep *i haghoo* ‘di halaman depan’. Aktivitas *sambughe* ‘menyapu’ tidak memiliki kedekatan makna dengan *I haghoo*, boleh *I lepe* ‘di halaman samping, boleh *I taliku* ‘di halaman belakang’, atau *I wawo* ‘di atas/loteng’.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data disertai pembahasan dalam uraian-uraian sebelumnya, penentuan relasi O dalam BC dapat melalui (i) O dalam BC berupa N atau FN yang terletak langsung di belakang verba-Pred transitif, (ii) Argumen O memiliki kerapatan dengan verba-Pred transitif sehingga tidak dapat disisipi konstituen lain, (iii) melalui kaidah pembentukan Dob; (a) O dalam konstruksi dasar menjadi S dalam konstruksi turunan, verba-Pred dimarkahi afiks $\{-e\}$ dalam konstruksi ekatransitif, (b) OPr dalam konstruksi dasar menjadi S dalam konstruksi turunan, verba-Pred dimarkahi dengan afiks BEN $\{-isi\}$ dan DOB $\{-e\}$ dalam konstruksi dwitransitif. Penentuan relasi OBL dapat melalui (i) dari sisi bentuk, OBL dalam BC berupa *FPrep lokatif* dengan *prep i* ‘ke/di’ dan FKonj BEN berupa *dhiaaso* ‘untuk’, (ii) OBL memiliki keterikatan/kedekatan makna verba-Pred dengan konstituen setelah O.

Daftar Pustaka

- Alsina, Alex.. 1996. 'The Role of Argument Structure in Grammar': Evidence from Romance. Stanford California: CSLI Publications
- Artawa, Ketut. 2000. "Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara": Dalam Kajian Serba Linguistik untuk Anton M. Moeliono, ed. Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya dan PT BPK Gunung Mulia
- Artawa, Ketut dan Jufrizal. 2018. *Linguistik Tipologi*. Denpasar: Universitas Udayana
- Blake, Barry J. 1990. *Relation Grammar*. New York: Routledge
- Butt, Mariam. 1997. Complex Predicate In Urdu. Dalam Alex Alsina, Joan Bresnan dan Peter Sells (ed). *Complex Predicates*. 107-150. Stanford, California: CSLI
- Comrie, Bernad. 1983, 1989. *Language Universals and Linguistic Typologies*. Oxford: Basil Blackwell Publishid Limited
- Croft, William. 2009. *Typology and Universals* (Second Edition). Cambridge: Cambridge University Press
- Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory Volume 2 Grammatical Topics*. Oxford University Press.
- Dixon, R.M.W. 2012. *Basic Linguistic Theory Volume 3 Further Grammatical Topics*. Oxford University Press.
- Konisi, La Yani. 1999. *Konstruksi Verbal Aktif-Pasif Bahasa Cia*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Konisi, La Yani. 2007. *Struktur Kalimat Bahasa Cia*. Kendari: Universitas Haluoleo
- Konisi, La Yani. 2019. *Konstruksi Klausa Verbal Bahasa Ciacia*. Denpasar: Universitas Udayana
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

4. PENYESUAIAN EJAAN DALAM NATURALISASI ISTILAH KEDOKTERAN: TAAT PUPI DAN PUEBI

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Maharaswati Denpasar

Ronald Umbas

STISPOL Wira Bhakti

Abstract

This study discusses the adjustment of spelling taking place in the process of naturalization of the English medical terms into Indonesian. In the case of spelling changes, the naturalization process can be analyzed in accordance with whether the adjustment meets the standards of Indonesian Term Formation (PUPI) and General Guidance of the Indonesian Spelling (PUEBI) or not. The classification is made based on the tendency of the adjustment pattern, namely (1) the adjustment of the terms with their affixes, and (2) the adjustment of the foreign terms adopted into Indonesian whose components consist of vowels, double vowels, consonant and double consonants. The description in this study is aimed at mapping how the adjustment of spelling occur as another reference for those who are interested in the study of linguistics, particularly translation. In addition to the identification on the phonological adjustment, the finding in this study completes the discussion of the phenomena of naturalization in translation.

Keywords: Spelling Adjustment, Naturalization, Medical Terms

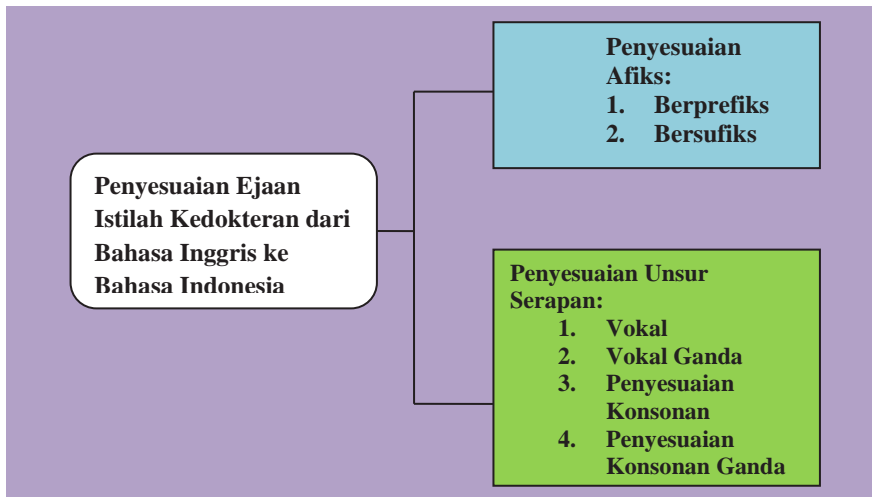
I. PENGANTAR

Tulisan ini menggambarkan adanya proses kebahasaan yang terjadi dalam proses naturalisasi istilah sebagai hasil dari kegiatan penerjemahan. Secara khusus, topik yang dibahas adalah penyesuaian ejaan yang belum banyak didiskusikan. Banyak peneliti yang telah membahas penyerapan istilah dari segi fonologis berupa penyesuaian lafal tetapi perubahan ejaan belum banyak diuraikan. Sesungguhnya hal ini penting karena penyesuaian ejaan terkait erat dengan aturan yang diterapkan dalam bahasa tertentu mengenai aturan penulisan. Investigasi lebih lanjut pada penyesuaian ejaan merupakan kajian yang bertumpu pada penelusuran taat asas pada Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Sebagai sumber data, buku kedokteran mata yang ditulis oleh Biswell, R (dalam P. Riordan-Eva, & John P. Whitcher, 2008) di jadikan sumber data. Pembahasan didasarkan sejumlah teori penerjemahan dari Newmark (1988), Vinay, J.P. & Dalbernet, 2000, Molina dan Albir (2002) dan dari unsur penyerapan

Penelusuran terhadap proses penyesuaian ejaan dalam bahasa Indonesia menghasilkan dua kategori yang harus diteliti lebih saksama yaitu (1) istilah yang terbentuk dari penambahan imbuhan (afiks) yang menentukan cara sistem penulisannya dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, (2) istilah yang merupakan bentuk dasar tanpa mendapat afiks (baik berupa prefiks maupun sufiks). Secara bentuk, istilah kedokteran banyak ditemukan dalam bentuk kata berimbuhan karena istilah kedokteran kaya akan imbuhan (afiks) yang berupa prefiks dan sufiks. Contoh prefiks yang melekat pada kata dasar (*word roots*) pada istilah kedokteran adalah *peri-*, *supra-* (untuk menunjukkan lokasi), *pre-*, *post-* (untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa), *hiper-* and *hipo-* (untuk menunjukkan jumlah). Contoh sufiks yang secara umum menunjukkan rangkaian suatu prosedur,

kondisi, dan suatu penyakit adalah *-algia* (untuk menjelaskan keadaan nyeri pada suatu organ), *-blast* (untuk menjelaskan tahap awal suatu pertumbuhan), *-ectomi/tomi* (operasi untuk memotong atau mengangkat bagian dari suatu organ), *-itis* (untuk menunjukkan peradangan), *-lisis* (untuk menjelaskan suatu kondisi yang hancur, hilang atau lepas), *-plasti* (dilekatkan untuk menjelaskan peristiwa pembentukan seperti sesuatu, perbaikan mendekati bentuk semula), dsb. (Handayani, 2009: 44).

Dalam pedoman umum pembentukan istilah, penulisan unsur serapan diatur sedemikian rupa agar terjadi keseragaman pada hasil terjemahan. Penyajian dan pembahasan dimulai dari proses penyesuaian afiks kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang penyesuaian unsure serapan asing ke dalam bahasa Indonesia. Kedua proses penyesuaian ini disajikan untuk mendukung temuan tentang pola naturalisasi istilah kedokteran bahasa Inggris ke dalam Indonesia. Gambar 1 menyajikan pemetaan terhadap penyesuaian ejaan istilah kedokteran dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.



Gambar 1
Penyesuaian Ejaan Istilah Kedokteran dari
Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (Jayantini, 2017)

II. PEMBAHASAN

2.1 Penyesuaian Afiks

Pengaturan penyesuaian ejaan untuk afiks melibatkan beragam prefiks dan sufiks. Penulisan ejaan prefiks yang diatur misalnya prefiks *a-*, *an-*, *am-*, *anti-*, *bi-*, *de-exo-*, *meni-*, *hemo-*, *hyper-*, *hypo-* dan lain-lainnya, sedangkan untuk sufiks dapat disebutkan beberapa contoh yang diambil dari bahasa Inggris seperti *able*, *-ble*, *-ac*, *-age*, *-al*, *-ance*, *-ence*, *-ancy*, *-ency*, *-ant*, *-ar*, *-ase*, *-ose*, dan lain-lainnya (PUPI, 2007). Istilah kedokteran dapat ditemukan dalam bentuk berafiks sehingga dapat dilihat proses naturalisasi terjadi.

1. Istilah berprefiks

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Keterangan
1	degeneration	Degenerasi	prefiks de-
2	interferometry	Interferometry	prefiks inter-
3	intraocular	Intraocular	prefiks intra-
4	parasympathetic	Parasimpatis	prefiks para-
5	periocular	Periokular	prefiks peri-
6	anticholinergic	Antikolinergik	prefiks anti-
7	hyperendemic	Hiperendemic	prefiks hyper-
8	endothelium	Endotel	prefiks endo-
9	epithelium	Epitel	prefiks epi-
10	prechiasmatik	Prakiasma	prefiks pre-
11	Reaction	Reaksi	prefiks re-
12	ultrasonography	Ultrasonografi	prefiks ultra-
13	monocular	Monocular	prefiks mono-

Semua data yang sudah yang digunakan sebagai perwakilan data pada daftar istilah di atas menunjukkan macam-macam prefiks yang digunakan dalam membentuk makna istilah kedokteran. Prefiks yang digunakan ada yang memang secara khusus digunakan dalam istilah kedokteran, tetapi ada juga yang merupakan prefiks untuk istilah umum. Ada 13 prefiks yang ditemukan yaitu : *de-*, *inter-*, *intra-*, *para-*, *peri-*, *anti-*, *hyper-*, *endo-*, *epi-*, *pre-*, *re-*, *ultra-* dan *mono-*. Penulisan prefiks pada data 1-13 di atas rata-rata telah memenuhi standar penulisan dalam PUPI dan PUEBI. Semua prefiks dieja sesuai dengan bahasa sumbernya kecuali untuk prefiks *hyper-* yang menjadi *hiper-* sesuai dengan lafal dalam bahasa sasaran. Huruf *y* menjadi “*i*” jika dilafalkan “*i*” adalah aturan yang dapat secara jelas ditemukan dalam PUEBI. Namun, ada satu data yang menunjukkan ketidaksesuaian dalam PUEBI. Data tersebut adalah *prechiasmatic* yang disebutkan dalam bahasa Indonesia menjadi *prakiasma*. Umumnya afiks *pre-* dalam istilah yang diserap dari bahasa asing ditulis tetap *pre-* dan bukan *pra-*.

2. Istilah bersufiks

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Keterangan
1	crystalline	Kristalina	sufiks –ine
2	industrial	Industrial	sufiks –al
3	deturgescence	Deturgesensi	sufiks –ence
4	disability	Disabilitas	sufiks –ity
5	hereditary	Herediter	sufiks –ary

Data yang ada pada daftar istilah di atas menunjukkan bermacam-macam sufiks antara lain: *-ine*, *-al*, *-ence*, *ity* dan *-ary*. Kelima sufiks tersebut tidak secara khusus yang digunakan dalam membentuk makna istilah kedokteran. Sufiks yang terdata tidak

secara khusus ditemukan untuk membentuk istilah kedokteran. Penulisan sufiks pada data 1-5 di atas secara rata-rata telah memenuhi standar penulisan dalam PUPI dan PUEBI. Penjelasan untuk masing-masing sufiks dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sufiks *-ine*

Penyesuaian sufiks bahasa Inggris *-ine* menjadi *-ina* atau *-in* merupakan aturan yang diterapkan seperti contoh istilah dalam PUPI yang dipakai contoh yaitu *cocaine* menjadi *kokain* atau *quarantine* menjadi *karantina*. Perubahan *crystalline* menjadi *kristalina* yang melibatkan penggunaan sufiks *-ine* pada *crystalline* menjadi *-ina* pada *kristalina* dapat diterima sesuai dengan PUPI dan PUEBI.

2. Sufiks *-al*

Penyesuaian sufiks *-al* dalam *industrial* → *industrial* dilakukan sama dengan proses penyesuaian sufiks *-al* pada *credential* → *kredensial*, *minimal* → *minimal*, *national* → *nasional*. Ketiga contoh dapat disamakan dengan pola yang diterapkan pada penambahan sufiks *al* pada kata bahasa Inggris *industrial* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang juga *industrial* sehingga pengalihan langsung ini dapat diterima sesuai dengan Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

3. Sufiks *-ence*

Penyesuaian bentuk serapan *deturgescence* menjadi *deturgesensi* menunjukkan perubahan yang tidak sesuai dengan aturan dalam PUPI yang mempolakan bahwa sufiks *-ance* dan *-ence* dalam bahasa Inggris berubah menjadi *-ans* and *-ens* seperti contoh *ambulance* menjadi *ambulans*, *conductance* menjadi *konduktans*, *termophosphorescence* menjadi *termosfosforensens*. Jika dilihat dalam pola yang digunakan dalam PUPI, seharusnya perubahan yang terjadi adalah *deturgescence* menjadi *deturgesens*, tanpa *-i* yang

umumnya diterapkan untuk aturan perubahan *sufiks* *-ancy* atau *-ency* menjadi *-ansi* dan *-ensi* seperti dalam *efficiency* menjadi *efisiensi*.

4. Sufiks *-ity*

Penyesuaian *disability* menjadi *disabilitas* adalah contoh perubahan yang telah sesuai dengan PUI. Hal ini dapat dilihat dari contoh yang disajikan dan disebutkan bahwa penyesuaian sufiks *-ity* menjadi *-itas*. Contoh dapat dilihat pada *facility* menjadi *fasilitas* sehingga *disability* menjadi *disabilitas*.

5. Sufiks *-ary*

Perubahan sufiks *-y* dalam *hereditary* dari bahasa Inggris menjadi *herediter* tidak diatur dalam PUI. Pengaturan yang ada untuk sufiks *-y* adalah penyesuaian sufiks *-y* menjadi *-i* dengan contoh *monarchy* menjadi *monarki*. Contoh perubahan *hereditary* menjadi *herediter* perlu dipertimbangkan dengan melihat lebih banyak contoh serupa sehingga dapat dijadikan aturan dalam penyerapan istilah. Penyesuaian dengan lebih banyak contoh akan memberi kelengkapan pada pola penyerapan unsur asing dalam PUI.

2.2 Penyesuaian Unsur Serapan

Seperti dijelaskan dalam PUEBI, penyerapan istilah asing diupayakan harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. PUEBI pada bagian penulisan unsur serapan mengatur kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan tersebut. Pembahasan berikut menyajikan ulasan yang didukung contoh data yang ditemukan dalam prosedur naturalisasi, khususnya penyesuaian ejaan yang meliputi **(1) penyesuaian vokal, (2) penyesuaian vokal ganda (3) penyesuaian konsonan yang diikuti vokal tertentu dan, (4) penyesuaian konsonan ganda.**

1. Penyesuaian vokal

Penyesuaian untuk istilah bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan diawali vokal *e* tetap menjadi *e*. Hal ini telah diterapkan dalam sistem ejaan kedua istilah yaitu *ectoderm* dan *episclera* yang menjadi *ektoderm* menjadi *episklera* seperti dapat dilihat di bawah ini.

ectoderm → *ektoderm*

episclera → *episklera*

2. Penyesuaian vokal ganda

Contoh penyesuaian istilah yang memiliki vokal ganda pada umumnya tetap. Vokal ganda pada istilah dalam data yang ditemukan penelitian ini contohnya adalah *au* dalam *glaukoma* dan *eu* dalam *neurologik*. Tidak ditemukan perubahan ejaan atau penggabungan sehingga menjadi satu vokal saja seperti pada *haemoglobin* → *hemoglobin* yang ada dalam PUEBI. Pada data yang ada, *glaucoma* → *glaukoma* dan *neurologic* → *neurologik* masing-masing tak mengalami perubahan seperti yang terjadi pada vokal ganda *ae* pada *haemoglobin* yang menjadi *hemoglobin*. Jadi, penulisan kedua istilah yang mengandung vokal ganda untuk *glaukoma* dan *neurologik* dalam hal ini sudah tepat dan sesuai dengan PUEBI.

3. Penyesuaian konsonan yang diikuti vokal tertentu

Penyesuaian konsonan yang diikuti vokal tertentu dapat terjadi pada beberapa contoh yang disajikan pada PUEBI. Perwakilan data yang disajikan di bagian ini menggunakan penulisan konsonan *c* dengan variasinya. Penyesuaian dalam ejaan dapat terjadi jika konsonan tertentu diikuti vokal tertentu pula. Misalnya penyesuaian konsonan *c* di muka *a*, *u*, *o* dan konsonan berubah menjadi *k* seperti dalam *contruction* menjadi *konstruksi*. Untuk *c* dimuka *e*, *i*, *oe* dan *y* menjadi *s* seperti contoh *central* menjadi *sentral*.

Penyesuaian ini tergantung pada cara istilah dilafalkan dalam bahasa Indonesia sehingga sistem ejaannya mengikuti. Pada penelitian ini contoh yang bisa disajikan adalah:

cataract → *katarak* (c dimuka a menjadi k)

congenital → *kongenital* (c dimuka o menjadi k)

cell → *sel* (c dimuka e menjadi s)

central → *sentral* (c dimuka e menjadi s)

4. Penyesuaian konsonan ganda

Penyesuaian dalam ejaan dapat terjadi jika konsonan yang berderet (kluster) tertentu diikuti vokal tertentu pula. Misalnya, penyesuaian konsonan *cc* di muka *o*, *u*, dan konsonan menjadi *k*. Contoh beberapa kata dalam bahasa Inggris seperti *accomodation* menjadi *akomodasi*, *acculturation* menjadi *akulturasi*, *acclimatization* menjadi *aklimatisasi*. Contoh yang dominan muncul dalam penelitian ini adalah “ch” menjadi “k” seperti pada *choriocapillaris* menjadi *koriokapilaris*, “ph” menjadi f dan konsonan ganda “ll” menjadi tunggal seperti dalam *collagen* menjadi *kolagen*.

2.3 Penyesuaian Ejaan dan Kesesuaian dengan PUPI

Pola penyesuaian ejaan yang telah sesuai dengan beberapa ketentuan dengan PUPI sebagai dampak prosedur naturalisasi dalam penelitian ini dipolakan sesuai dengan pembentukan istilah pada PUPI (2007:15-35).

1) Penyesuaian Ejaan Prefiks dan Bentuk Terikat

No	Prefiks (Bahasa Sumber)	Prefiks (Bahasa Sasaran)	Contoh Istilah
1	de-	de-	<i>degeneration</i> → <i>degenerasi</i>
2	inter-	inter-	<i>interferometry</i> → <i>interferometri</i>
3	intra-	intra-	<i>intraocular</i> → <i>intraocular</i>
4	para-	para-	<i>parasympathetic</i> → <i>parasimpatis</i>
5	peri-	peri-	<i>periocular</i> → <i>periokular</i>
6	anti-	anti-	<i>anticholinergic</i> → <i>antikolinergik</i>
7	hyper-	hyper-	<i>hyperendemic</i> → <i>hiperendemik</i>
8	endo-	endo-	<i>endothelium</i> → <i>endotelium</i>
9	epi-	epi-	<i>epithelium</i> → <i>epitelium</i>
10	pre-	Pra	<i>prechiasmatik</i> → <i>prakiasma</i>
11	re-	re-	<i>reaction</i> → <i>reaksi</i>
12	ultra-	ultra-	<i>ultrasonography</i> → <i>ultrasonografi</i>
13	mono-	mono-	<i>monocular</i> → <i>monokular</i>

2) Penyesuaian Ejaan Sufiks

No	Sufiks (Bahasa Sumber)	Sufiks (Bahasa Sasaran)	Contoh Istilah
1	-ine	-ina	<i>crystalline</i> → <i>kristalina</i>
2	-al	-al	<i>industrial</i> → <i>industrial</i>
3	-ence	-ensi	<i>deturgescence</i> → <i>deturgesensi</i>
4	-ity	-itas	<i>disability</i> → <i>disabilitas</i>
5	-ary	-er	<i>heredity</i> → <i>herediter</i>

Penyesuaian ejaan dalam bahasa Indonesia yang merupakan hasil dari diterapkannya prosedur naturalisasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang diintisarikan dari PUPI (2007) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI, 2016). Dari kedua daftar di atas dapat disimpulkan bahwa pola naturalisasi dari sisi penulisan atau sistem ejaan telah sesuai

dengan PUI, meski ada satu contoh saja yang kurang sesuai yaitu untuk penulisan prefiks “pre-“ pada data no.10 dalam penyesuaian ejaan prefiks, yaitu “pre-“menjadi “pra.” Pada umumnya dalam aturan PUI, prefiks “pre-“ yang dimaksudkan untuk menunjukkan makna “sebelumnya” atau “di muka” tetap ditulis “pre”. Hal ini berlaku untuk penulisan unsur serapan. Perubahan *prechiasmatic*→*prakiasma* tidak sesuai dengan PUI jika dibandingkan keduabelas contoh data lain dalam daftar yang memuat penyesuaian prefiks dalam proses naturalisasi istilah kedokteran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada penelitian ini. Ketidaksesuaian dalam *prechiasmatic*→*prakiasma* bisa dipengaruhi oleh eksistensi prefiks “pra-“ dalam bahasa Indonesia yang pada umumnya diikuti bukan kata serapan seperti dalam “prasejarah” dan “prabayar.”

2.4 Penulisan Unsur Serapan

Unsur serapan dalam bahasa Indonesia yang diuraikan adalah unsur asing (istilah kedokteran bahasa Inggris) yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia sesuai PUI. Secara umum, PUI mengatur aspek-aspek yang terkait dengan penyesuaian vokal dan vokal ganda serta konsonan dan konsonan ganda. Penyesuaian dalam ejaan dapat terjadi jika vokal diikuti konsonan tertentu dan konsonan diikuti vokal tertentu pula. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerjemahan istilah kedokteran dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia telah sesuai dengan PUI dari aspek penyerapan istilah asing yang berdampak pada sistem ejaan yang dapat dipolakan seperti contoh data istilah yang mengalami naturalisasi berikut ini.

Penyesuaian vokal dan vokal ganda

No	Vokal (Bahasa Sumber)	Vokal (Bahasa Sasaran)	Contoh Istilah
1	a	A	<i>amacrine</i> → <i>amakrin</i>
2	e	E	<i>erythromycin</i> → <i>eritromisin</i>
3	i	I	<i>interferometry</i> → <i>interferometri</i>
4	o	O	<i>opportunistic</i> → <i>oportunistik</i>
5	u	U	<i>ultrasonography</i> → <i>ultrasonografi</i>
6	au	Au	<i>glaucoma</i> → <i>glaukoma</i>

Penulisan masing-masing vokal dan contohnya yang terdapat dalam daftar di atas menunjukkan tidak adanya perubahan dari istilah bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pelafalan yang berbeda pada vokal bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak membuat ejaan mengalami perubahan sehingga dapat dilihat bahwa “a” menjadi “a”, “e” menjadi “e”, “i” menjadi “i”, “o” menjadi “o”, “u” menjadi “u”

Penyesuaian konsonan diikuti vokal tertentu dan konsonan ganda

Penulisan konsonan dan konsonan ganda telah sesuai dengan PUI, seperti yang terdapat dalam daftar di atas sebagai perwakilan data untuk jenis perubahan yang sama. Contoh menarik yang muncul adalah variasi perubahan penulisan “c” yang bisa menjadi “s” dan “k” sesuai dengan lingkungannya. Contoh pada data *tetracyclines*→*tetrasiklin* dan *diabetic* →*diabetik*. Penulisan “c” dapat menjadi “s” bila muncul di muka “e”, “i”, “oe”, dan “y” seperti dalam contoh *central* menjadi *sentral* sedangkan penulisan “c” menjadi “k” pada contoh di muka “a”, “u”, “o” yang menjadi konsonan “k” seperti dalam contoh “cubic” menjadi “kubik.”

No	Konsonan (Bahasa Sumber)	Perubahan Konsonan (Bahasa Sasaran)	Contoh Istilah
1	“y” menjadi “i” jika lafalnya “i”	“i”	<i>erythromycin</i> → <i>eritromisin</i>
2	“c” menjadi “s”	“s”	<i>tetracyclines</i> → <i>tetrasiklin</i>
3	“c” menjadi “k”	“k”	<i>diabetic</i> → <i>diabetik</i>
4	“ct” menjadi “k”	“k”	<i>cataract</i> → <i>katarak</i>
5	“ll” menjadi “l”	“l”	<i>cells</i> → <i>sel-sel</i>
6	“ch” menjadi “k”	“k”	<i>choriocapillaris</i> → <i>koriokapilaris</i>
7	“x” menjadi “ks”	“ks”	<i>kortex</i> → <i>korteks</i>
8	“nt” menjadi “n”	“n”	<i>ligament</i> → <i>ligament</i>
9	“th” menjadi “t”	“t”	<i>ophthalmology</i> → <i>oftalmologi</i>
10	“ph” menjadi “f”	“f”	<i>ultrasonography</i> → <i>ultrasonografi</i>

III. PENUTUP

Penelitian ini dapat memetakan sejumlah penyesuaian ejaan yang terjadi dalam proses naturalisasi istilah kedokteran bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam hal perubahan ejaan, proses naturalisasi dapat ditelusuri kesesuaiannya dengan PUPI dan Pedoman Ejaan yang Disempurnakan. Uraian dalam subbagian berikut ini disesuaikan dengan data yang dalam dua kelompok penjelasan yaitu (1) penyesuaian afiks yang merangkum penyesuaian istilah berprefiks dan bersufiks, juga (2) penyesuaian unsur serapan penulisan vokal, vokal ganda, penyesuaian konsonan dan penyesuaian konsonan dan penyesuaian konsonan ganda.

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Biswell, R. in P. Riordan-Eva, & John P. Whitcher, ed. 2008. *Vaughan & Asbury's General Ophthalmology*. USA: McGraw Hill.
- Biswell, R. in P. Riordan-Eva, & John P. Whitcher, ed. 2008. *Oftalmologi Umum*. (dr Brahm U. Pendit, Pentj) Jakarta: EGC.
- Handayani A. 2009. "Analisis ideologi penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan istilah kedokteran dalam buku "lecture notes on clinical medicine". (tesis). Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Jayantini, S. R. 2017, "Naturalisasi dan Adaptasi dalam Penerjemahan Istilah Kedokteran pada Buku Teks *Vaughan and Asbury's General Ophthalmology*" (disertasi) Denpasar: Universitas Udayana.
- Kridalaksana, 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. p.97
- Molina, L and Albir, A.H. 2002. Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal* 47(4): 498-512.
- Newmark, P., 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice Hall. p. 45-82.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2006. *Konsep dan Istilah yang diambil dari Manca Negara*. p. 22.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Vinay, J.P. & Dalbernet, 2000. A Methodology for Translation. In: Venuti, J. L., editors *The Translation Studies Reader*. London: Routledge, p.84-93.

5. BAHASA DAN IDEOLOGI KAJIAN TERHADAP MASYARAKAT MATRILINEAL SUKU TETUN KABUPATEN MALAKA, NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh I Ketut Suar Adnyana
Universitas Dwijendra-Denpasar

Abstrak

Nilai sebuah tuturan dapat dimaknai apabila dapat diungkap ideologi yang melingkupi tuturan tersebut. Ideologi suatu masyarakat dapat dicermati dari perilaku keseharian setiap anggota masyarakat. Demikian pula pada masyarakat matrilineal suku Tetun Kabupaten Malaka, ideologi masyarakat tersebut dapat dikaji dari perilaku verbal dan non verbal setiap anggota masyarakat. Secara adat perempuan pada masyarakat matrilineal suku Tetun menduduki posisi superordinat karena garis keturunan menganut garis keturunan ibu dan perempuan sebagai pewaris kekayaan keluarga. Kedudukan perempuan secara adat berbanding terbalik dengan perilaku berbahasa masyarakat tersebut. Berdasarkan kajian yang dilakukan dapat ditentukan bahwa ideologi pembangun tuturan masyarakat matrilineal Belu adalah hegemoni laki-laki. Laki-laki melakukan hegemoni terhadap perempuan melalui perintah, dengan menutup akses bagi perempuan, menimpakan kesalahan kepada perempuan, mengatakan *Feto Lia Kwaik* ‘perempuan banyak berbicara’, melakukan interupsi, penggunaan kata lepas hormat. Dominasi laki laki dianggap sebagai suatu yang wajar sehingga perempuan menganggap dominasi itu bukan sebagai tekanan.

Kata Kunci : hegemoni, lepas hormat, verbal dan non verbal

I. PENGANTAR

Pembicaraan masalah ideologi tidak dapat dilepaskan dari analisis wacana kritis (AWK). Le dan Le (2009:12-13) mengatakan bahwa ideologi tersebut merupakan bagian dari AWK. AWK tidak akan berarti tanpa pembahasan ideologi. Ideologi merupakan sudut pandang. Ideologi tersebut diibaratkan sebuah lensa yang dipakai untuk melihat masyarakat, isu-isu sosial, segala bentuk aktivitas, dan kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat. Secara umum ideologi dipakai untuk menentukan kepercayaan, nilai-nilai, dan menkonstruksi prinsip-prinsip personal melalui kehidupan sehari-hari.

Thompson (1984:14) menyatakan ideologi tidak dapat dipisahkan dengan kajian bahasa. Dari perspektif kebahasaan dapat dicermati ideologi. Mengkaji ideologi berarti mengkaji penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa direfleksikan ideologi suatu masyarakat. Melalui kajian bahasa dapat ditentukan kekuasaan.

Teori ideologi memandang bahwa bahasa bukan sekadar struktur yang dapat digunakan untuk komunikasi tetapi dengan pengkajian bahasa terungkap fenomena sosial suatu masyarakat.

William (1986) mendefinisikan ideologi menjadi tiga kategori seperti pada gambar berikut ini.

Tabel 1 Kategori Ideologi

Sistem kepercayaan	Perangkat untuk merealisasikan power	Perangkat untuk menggambarkan produksi makna

Pertama, ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok tertentu atau kelas tertentu. Ideologi tidak

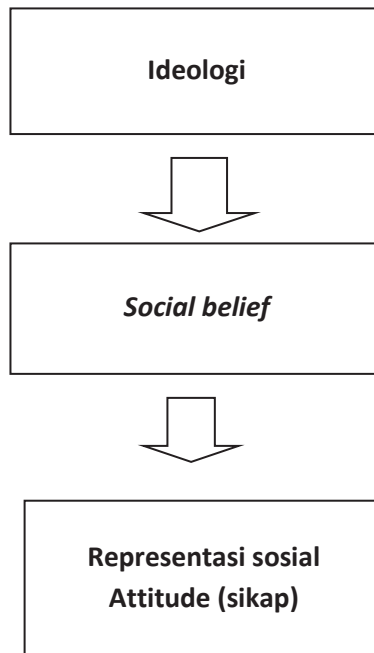
merupakan sistem yang unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, tetapi ditentukan oleh masyarakat di mana dia hidup, posisi sosial mereka, pembagian kerja, dan lain sebagainya.

Kedua, ideologi merupakan seperangkat kategori yang dibuat dan digunakan oleh kelompok yang dominan untuk melakukan dominasi kepada kelompok yang tidak dominan. Kelompok yang superordinat mengontrol kelompok subordinat dengan menggunakan seperangkat ideologi sehingga kelompok subordinat memandang hubungan tersebut tampak natural dan diterima sebagai sebuah kebenaran. Dalam hal ini, kelompok superordinat berhasil memengaruhi pikiran kelompok subordinat sehingga mereka dapat menerima bentuk dominasi tersebut sebagai sesuatu konsensus, berterima, dan legal. Gramscsi (1971) mengistilahkan situasi tersebut dengan hegemoni.

Ketiga, ideologi digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Eriyanto memberikan contoh tentang berita demonstrasi buruh pabrik Gudang Garam (*Kompas* 12 April 2000). Secara umum berita tersebut menggambarkan apa yang dilakukan oleh buruh dan bagaimana dampaknya bagi produksi perusahaan, perekonomian masyarakat, dan pemerintah. Yang ditekankan di sini bukan betapa kecilnya gaji buruh, melainkan sikap buruh yang merugikan banyak pihak. Ideologi bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana tindakan masyarakat dan pengusaha digambarkan dan bagaimana posisi kelompok yang terlibat diposisikan. Masyarakat digambarkan sebagai pihak yang anarkis yang melakukan cara-cara kekerasan agar tuntutan mereka dipenuhi. Sebaliknya, pihak perusahaan/penguasa digambarkan sebagai pihak yang berjasa dalam menyerap tenaga kerja dan membayar pajak.

Menurut van Dijk (1997: 29) ideologi merupakan sistem dasar dari kognisi sosial dan yang merefleksikan tujuan dasar, kepentingan, dan nilai-nilai dari sebuah grup sosial. Ideologi secara metafora dapat diandaikan sebagai fundamental kognitif

program atau sistem operasi yang mengorganisasikan atau memonitor sikap sosial suatu grup atau anggotanya dan representasi sosial. Van Dijk (2008:35) menegaskan ideologi merupakan salah satu bentuk kognisi sosial yang ada pada setiap anggota suatu grup. Selanjutnya dari definisi ideologi yang dikemukakan oleh van Dijk dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 1 Ideologi van Dijk

Ideologi merupakan salah satu dari *social belief*. Sebagai bentuk dari *social belief* tentu ideologi tersebut tercermin pada setiap individu anggota suatu grup tertentu. Ideologi secara alamiah membangun representasi sosial setiap anggota suatu komunitas. Representasi sosial merupakan kesadaran mental dari suatu grup. Bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka dari anggota suatu grup sosial memandang suatu permasalahan. Di samping membangun representasi sosial, ideologi juga

membangun *attitude* (sikap). Dalam hal ini bagaimana sikap suatu komunitas dalam memandang suatu isu, misalnya bagaimana sikap suatu komunitas terhadap aborsi, kekerasan seksual, dan ketimpangan pembayaran gaji antara perempuan dan laki-laki. Mayr (2008:10) menyatakan ideologi dapat ditelusuri dari penggunaan pilihan kosa kata, pilihan gramatikal.

Ideologi suatu masyarakat dapat dikaji dari penggunaan bahasa yang dipakai oleh setiap anggota suatu masyarakat. Kajian ini berfokus pada ideologi masyarakat matrilineal suku Tetun Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Kajian ideologi dilakukan terhadap tuturan yang diproduksi masyarakat pada ranah rumah tangga. Dari hasil kajian tersebut dapat ditentukan ideologi masyarakat matrilineal suku Tetun.

II. PEMBAHASAN

Sebuah tuturan dapat dipahami dengan baik tidak saja dilihat dari bentuk formal tuturan itu, tetapi juga dilihat dari praktis sosial yang melingkupi tuturan tersebut. Bagaimana struktur sosial dan sistem kebudayaan nilai-nilai kehidupan yang membentuknya. Menurut Eryanto (2001:7), percakapan (praktik wacana) dapat menampilkan efek ideologi. Dari kajian tuturannya dapat digali bagaimana sistem kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat.

Tuturan tidak bisa dimaknai dengan melepaskan konteks situasi tuturan itu terjadi. Dua orang yang sedang bercakap-cakap, mereka berusaha menangkap pesan apa yang sedang dibicarakan. Pemaknaan terhadap sebuah tuturan merupakan proses aktif dan dinamis. Peserta percakapan secara bersama-sama memproduksi pemaknaan. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh tatanan nilai tempat peserta percakapan tersebut berada. Dengan menghubungkan sistem nilai yang melingkupi percakapan tersebut, dapat diungkap makna sebuah percakapan. Pada tahapan

inilah ideologi berperan dalam pemaknaan sebuah tuturan (Eriyanto, 2001:87).

Demikian pula percakapan masyarakat matrilineal suku Tetun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur dapat dimaknai apabila dapat dikaji secara mendalam ideologi yang membangun percakapan tersebut. Ideologi pembangun tuturan tersebut adalah ideologi hegemoni. Ideologi hegemoni menekankan kekuatan kelompok yang dominan (laki-laki) dalam mengontrol kelompok lain (perempuan) sehingga kekuatan tersebut dapat diterima secara alamiah sebagai sesuatu yang dilakukan dan dihayati dengan sukarela dan tanpa kekerasan.

Penetapan hegemoni sebagai pembentuk ideologi pembangun Tuturan Masyarakat Matrilineal (TMM) karena dalam setiap analisis percakapan dengan jelas dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dengan kata lain laki-laki menunjukkan kekuasaannya dalam bentuk verbal dan nonverbal. Semua bentuk dominasi dan kekuasaan laki-laki tersebut dapat diterima oleh perempuan secara alamiah. Fenomena ini sangat menarik dikaji karena masyarakat matrilineal secara hukum adat memposisikan perempuan pada posisi superordinat. Garis keturunan menganut pada garis keturunan ibu. Perempuan sebagai pewaris kekayaan. Pengakuan secara adat berbanding terbalik dengan fakta kehidupan masyarakat matrilineal Kabupaten Malaka, Dalam ranah keluarga, justru laki-laki (suami) mempunyai posisi superordinat. Hal itu dapat dikaji dari tuturan yang diproduksi dalam ranah keluarga. Hal ini merupakan bentuk hegemoni laki-laki terhadap perempuan (istri). Bentuk hegemoni tersebut dapat dianalisis dari bentuk tuturan yang diproduksi antara suami dan istri.

Berikut ini dianalisis ideologi hegemoni laki-laki sebagai pembentuk TMM suku Tetun, Belu.

2.1 Hegemoni Melalui Perintah

Secara adat perempuan masyarakat matrilineal suku Tetun Kabupaten Malaka menduduki posisi yang lebih istimewa dibandingkan dengan laki-laki, tetapi dari perilaku linguistik, laki-laki menduduki posisi superordinasi. Laki-laki mempunyai kekuasaan atas perempuan. Kekuasaan tersebut direalisasikan dalam bentuk perintah pada tabel berikut.

Tabel 2 Penggunaan Perintah oleh Laki-Laki dan Perempuan

No	Strategi Linguistik	Fitur Bahasa	Makna	Gender	
				L	P
1	Perintah	Kalimat Imperatif (KI) transitif/tidak transitif	Memerintah	V	-
2	Perintah	KI dengan kata <i>musti</i> 'harus'	Memerintah	V	-
3	Perintah	KI dengan kata sapaan <i>o</i> 'kamu'	Memerintah	V	-
4	Perintah	KI dengan kata sapaan (mama dan bapa)	Memerintah	V	V
5	Perintah	KI dengan kata <i>et</i> 'coba'	Memerintah	V	V
6	Perintah	KI dengan kata <i>mai</i> 'ayo'	Memerintah	V	V
7	Perintah	KI dengan kata <i>halon</i> 'harap'	Memerintah	V	-
8	Perintah	KI dengan kata <i>tulun</i> 'tolong'	Memerintah		V
9	Perintah	Kalimat deklaratif	Memerintah	V	V
10	Perintah	Kalimat interogatif	Memerintah	V	-

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa ada sepuluh jenis variasi penggunaan perintah. Delapan jenis digolongkan ke dalam perintah langsung dan dua jenis digolongkan ke dalam perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif. Dari kesepuluh penggunaan perintah tersebut laki-laki menggunakan sembilan jenis perintah (90%), sedangkan

perempuan menggunakan lima jenis perintah (50%). Adapun perintah yang digunakan laki-laki adalah (1) perintah langsung dengan menggunakan KI transitif, (2) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *musti* 'harus', (3) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata sapaan *o* 'kamu', (4) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata sapaan *mama*, (5) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *et* 'coba, (6) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *mai* 'ayo', 7) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *halon* 'harap', 8) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif, (9) dan perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat interogatif.

Dari sembilan jenis perintah tersebut lima jenis perintah mengindikasikan bahwa laki-laki mempunyai *power* terhadap perempuan. Bentuk perintah tersebut adalah (1) perintah langsung dengan menggunakan KI transitif, (2) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *musti* 'harus', (3) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata sapaan *o* 'kamu', (4) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif, dan (5) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat interogatif.

Dari kelima jenis bentuk perintah tersebut, tiga jenis digolongkan ke dalam perintah langsung, yaitu (1) perintah langsung dengan menggunakan KI transitif, (2) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata *musti* 'harus', dan (3) perintah langsung dengan menggunakan KI dengan kata sapaan *o* 'kamu', Ketiga jenis bentuk perintah tersebut merupakan perintah langsung yang mempunyai derajat kelangsungan yang tinggi. Penggunaan bentuk perintah ini menandakan suami menduduki posisi superordinat dalam keluarga. Begitu pula penggunaan perintah tidak langsung, seperti (1) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif, (2) perintah tidak langsung dengan menggunakan kalimat interogatif, perintah ini dipakai

suami untuk merealisasikan kekuasaannya dengan cara tidak langsung. Kekuasaan suami melalui bentuk perintah ini dapat dicermati intonasi penyerta ketika suami mengujarkan perintah tersebut.

Laki-laki menggunakan perintah yang menyatakan kekuasaan karena laki-laki menempati posisi superordinat. Dengan posisi tersebut, laki-laki dapat meminta istri melakukan sesuatu dan laki-laki merasa mempunyai hak untuk memerintah perempuan. Jika dianalisis dari teori bahasa dan gender, laki-laki menduduki posisi yang dominan karena pola asuh antara laki-laki dan perempuan yang berbeda. Perempuan sebagai ahli waris dan penerus keturunan mempunyai peranan sosial yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dididik menjadi seorang ibu rumah tangga yang mengedepankan kesantunan yang mempunyai tanggung jawab mengenai urusan domestik sedangkan laki-laki dididik menjadi seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup rumah tangga. Dengan peran sosial tersebut memengaruhi cara laki-laki dan perempuan dalam berbahasa. Laki-laki menggunakan perintah yang lebih bervariasi karena laki-laki ingin menunjukkan superioritasnya terhadap perempuan karena laki-laki memang secara sosial dididik untuk menjadi penanggung jawab rumah tangga.

Perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga. Mereka diajarkan bagaimana menjadi ibu rumah tangga yang baik. Perempuan diharapkan bisa meladeni suami. Secara sosial perempuan menduduki posisi subordinasi dalam keluarga. Dengan posisi tersebut perempuan dalam memerintah, memilih bentuk perintah yang santun. Perintah yang dipakai perempuan, antara lain (1) perintah langsung dengan kata sapaan (bapa), (2) perintah langsung dengan kata *et* 'coba', (3) perintah langsung dengan kata *mai* 'ayo', (4) perintah langsung dengan kata *tulun* 'tolong', dan (5) perintah tidak langsung berupa kalimat deklaratif. Perempuan memilih bentuk perintah tersebut agar perintah yang digunakan

dirasakan lebih santun. Hal tersebut diakibatkan oleh posisi subordinat perempuan dalam keluarga. Menurut Lakoff (1973) sebuah tuturan dikatakan santun apabila tuturan tersebut tidak memaksa, memberikan pilihan pada lawan tutur, dan lawan tutur merasa senang. Penggunaan kelima jenis perintah tersebut tidak memaksa laki-laki untuk melakukan sesuatu karena perintah yang disampaikan oleh perempuan tidak bersifat memaksa.

2.2 Hegemoni dengan Menutup Akses bagi Perempuan

Bentuk dominasi laki-laki (suami) tidak saja dilakukan dengan memerintah, tetapi juga dapat dilakukan dengan pemarjinalan perempuan dengan menutup akses bagi perempuan (istri) untuk terlibat dalam percakapan seperti pada percakapan berikut ini.

Percakapan: 1

Situasi : Percakapan ini terjadi pada pagi hari. Suami sedang menyelesaikan proposal bantuan desa. Sambil menyelesaikan proposal tersebut suami memanggil istri untuk membuat kopi.

1. S (Suami) : Mama, kopi satu
(Beberapa saat kemudian istri datang membawakan suami segelas kopi. Istri memerhatikan apa yang dikerjakan suami dan bertanya)

2. I (Istri) : Buat apa pak?
(Suami tidak menjawab dan terus menyelesaikan pekerjaannya.
Istri tetap mencermati apa yang sedang dibuat suaminya.)

3. I : O, o proposal.
(diam sejenak, kemudian istri meninggalkan suami)

Menurut van Dijk (1997:20) seseorang dapat terlibat dalam suatu even karena orang tersebut memiliki akses untuk itu karena pengetahuannya, dan kedudukannya. Hanya seorang guru yang bisa terlibat aktif dan mengontrol proses pembelajaran di kelas. Hanya seorang anggota parlemen dapat terlibat dalam rapat paripurna.

Pada percakapan 1, suami menganggap istri tidak perlu mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh suami karena suami menganggap istri tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Dominasi yang dilakukan oleh suami merupakan bentuk dari *social power abuse* yang mengakibatkan ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial tersebut telah melekat dalam masyarakat dan berjalan secara alamiah sehingga masyarakat merasakan hal tersebut sebagai sesuatu yang alamiah. Jika dicermari percakapan 1, ada beberapa bentuk *social power abuse* yang dilakukan suami terhadap istri. Pertama, suami menunjukkan dominasinya dengan cara menutup akses bagi istri untuk mengetahui apa yang dikerjakan suami (baris ke-2). Suami melakukan hal itu karena menganggap bahwa istri tidak perlu mengetahui apa yang dikerjakan suami. Untuk menutup kesempatan istri mengetahui apa yang sedang dikerjakan, suami melakukan dengan memilih strategi diam (tidak menjawab pertanyaan istri). Dengan strategi tersebut suami berharap istri tidak ada keinginan lagi untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakan.

2.3 Hegemoni dengan Menimpakan Kesalahan kepada Perempuan

Dalam suatu masyarakat, terkadang ada ketegasan perbedaan bidang pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan. Secara umum perempuan bertugas memasak, sedangkan laki-laki bertani, berkebun, dan sebagainya. Jika bidang pekerjaannya seperti itu, pembagian tugas dengan jelas bisa ditentukan. Ada beberapa bidang tugas yang mengharuskan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) secara bersama-sama terlibat misalnya dalam mengasuh anak.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pola asuh anak dalam masyarakat matrilineal suku Tetun merupakan tanggung jawab ibu dan ayah. Mereka juga secara bersama-sama mendiskusikan pendidikan anak. Fenomena pada percakapan berikut ini memberikan gambaran bahwa suami melempar tanggung jawab jawab mendidik anak kepada istri dengan menimpakan kesalahan kepada istrinya.

Percakapan : 2

Situasi : Percakapan ini terjadi antara suami dan istri pada petang hari. Suami tampak mengeluh karena anak-anak mereka belum juga pulang hingga petang. Mereka hanya bermain-main dan tidak mau membantu orang tuanya

1. S : *Loro malirin tian sedauk fila uma*
hari petang sudah belum pulang rumah
'Sudah petang, belum pulang juga.'
2. I : *Mare fos sedauk rili.*
Lihat beras belum cuci
'Lihat beras belum dicuci.'

3. S : *Hau karuka sosa akua la ba nola no.*
PRON1-TG suruh beli akua tidak pergi ambil juga
'Saya suruh membeli akua, tetapi tidak mau.'
4. I : *Hakes lean raraik nu nee et karian halahan.*
ngobrol apa sore seperti DET harusnya kerja masak
'Ngobrol sampai sore, seharusnya memasak.'
- 5 S : *Urus oa nuunabe.*
urus anak bagaimana
'Urus anak, bagaimana.'
- Nee oa fetu nuunabe?*
DET anak perempuan bagaimana
'Itu anak perempuan bagaimana.'
- 6 I : (istri hanya terdiam, dan terus melanjutkan pekerjaannya)

Apabila diperhatikan, pada percakapan di atas dominasi suami sangat tinggi. Dominasi ditunjukkan oleh suami dengan menyalahkan istrinya bahwa istrinya tidak bisa mengurus anak (baris ke-5). Pada percakapan di atas suami menuntut tanggung jawab istri tetapi istri tidak mengomentari ujaran suami. Istri lebih memilih diam. Strategi diam istri menandakan bahwa istri tidak berdaya menghadapi dominasi suami. Ng dan Bradac (1993:3) menyatakan bahwa konteks situasi percakapan seperti itu merupakan relasi antara seseorang yang mempunyai posisi dominan (superordinat) dan seseorang yang mempunyai posisi subordinat.

2.4 Hegemoni dengan Mengatakan Perempuan *Feto Tais Klot*

Masyarakat matrilineal suku Tetun, Kabupaten Malaka menganggap perempuan itu seperti *feto tais klot* 'sarung sempit'. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan istri sempit atau tidak seluas pengetahuan laki-laki. Anggapan seperti itu tidak terlepas dari budaya yang melingkupi masyarakat matrilineal suku Tetun, Hal tersebut bisa dianalisis dari pembagian peran sosial masyarakat.

Teori Sosialisasi Peranan Jenis Kelamin (Ayim 1997) memandang bahwa peranan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan cara berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat matrilineal suku Tetun, Kabupaten Malaka. Secara sosial ada perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Secara umum tugas perempuan mengurus tugas yang ada kaitannya dengan tugas domestik sedangkan laki-laki adalah mengerjakan tugas yang berkaitan dengan bertani, beternak, lebih banyak mengurus tugas di luar urusan domestik.

Peran suami dianggap lebih banyak karena menyangkut urusan di luar domestik, sedangkan dan peran istri lebih sedikit karena menyangkut urusan domestik. Dengan pembagian kerja seperti itu, maka dalam masyarakat matrilineal suku Tetun Belu ada suatu anggapan yang memandang bahwa perempuan seperti *feto tais klot* 'perempuan sarung sempit' Pengetahuan perempuan dianggap sempit hanya mengurus masalah domestik

Anggapan seperti itu tidak merupakan anggapan yang ada dalam tataran kognisi masyarakat tetapi anggapan direalisasikan dalam percakapan berikut ini.

Percakapan : 3

Situasi : Percakapan ini terjadi antara suami dan istri pada sore hari. Suami sedang memperbaiki antena televisi. Istri menghampiri suami yang sedang memperbaiki antena televisi.

1. I : *Deik antenna Bapa.*
mungkin antena Bapak.
'Mungkin antena Bapak.'

2. S : *O matene sa.*
PRON2-TG tahu apa
'Kamu tahu apa'

Boster a at.
Boster nya rusak
'Bosternya rusak'

3. I : (Istri terus memerhatikan suami memperbaiki boster antena televisinya)

Pernyataan suami, “*O, matene sa.*” ‘Kamu tahu apa’ secara tersirat menyatakan bahwa suami menganggap istri tidak mengetahui apa sehingga saran istri (baris ke-2) diabaikan oleh suami, bahkan direspon dengan ungkapan yang melecehkan. Jika ditelusuri, suatu nilai atau apa yang dipercayai dan berlaku dalam masyarakat tertentu dapat dilihat dari kognisi dan aktivitas sehari-hari masyarakat tersebut. Begitu pula ideologi suatu masyarakat akan tercermin dalam pola tingkah laku sehari-hari tiap-tiap anggota masyarakat.

2.5 Hegemoni dengan Mengatakan *Feto Lia Kwaik* ‘Perempuan Banyak Berbicara’

Ada anggapan bahwa perempuan itu kalau berbicara bertele-tele sehingga terkesan perempuan tersebut banyak berbicara (lihat Coates, 1986:31). Penelitian yang dilakukan oleh Komarovskiy (dalam Tannen, 1993:176) menunjukkan bahwa dalam sebuah wawancara istri lebih banyak berbicara daripada suami. Hal ini tidaklah menunjukkan bahwa banyak bicara sebagai penanda dominasi.

Dalam masyarakat matrilineal, Kabupaten Malaka ada suatu anggapan yang menyatakan bahwa perempuan *feto lia kwaik* ‘perempuan mulut besar’ (banyak bicara). Anggapan tersebut pada intinya tidak memberikan gerak pada perempuan untuk berbicara. Ketika perempuan memberikan argumentasi, dia dikatakan mulut besar. Berikut ini dianalisis percakapan yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

Percakapan : 4

Situasi : Percakapan ini terjadi antara suami dan istri dalam acara peminangan mempelai perempuan

1. S : *Ia nabe Tante Ros sedauk mai ne.*
dimana Tante Ros belum datang juga
‘Di mana Tante Ros, belum datang’
2. I : *Tante Ros sedauk mai ne.*
tante Ros belum datang juga
‘Tante Ros belum datang’
3. P1 : *A ni kuru Leo ba nika saka e.*
kalau gitu guru leo pergi sana jemput
‘Kalau begitu Bapak Guru Leo menjemputnya’

4. S : *Bapak Leo mai hai tan sei urus lia.*
bapak leo datang tidak karena masih selesaikan masalah
'Bapak Leo tidak datang karena menyelesaikan masalah'
5. I : *Urus lia fae harewe []*
urus masalah pembagian sawah
'Menyelesaikan pembagian sawah'
6. S : [] *Ah o makes wain.*
INTRJ PRON2-TG bicara banyak
'Ah, kamu banyak bicara.'
- 7 I : (diam)

Percakapan di atas terjadi pada sore hari. Suami dan istri duduk di serambi rumah menunggu para kerabat untuk membicarakan masalah acara *sesolok*. Mereka masih menunggu kerabat yang belum datang, Ibu Ros dan Bapak Leo. Mereka memperkirakan Bapak Leo tidak bisa hadir karena ada masalah pribadi

Ketika membicarakan ketidakhadiran Bapak Leo, istri berusaha menginformasikan kepada suami bahwa masalah yang sedang dihadapi Bapak Leo adalah masalah pembagian sawah (baris ke-5). Informasi istri segera dinterupsi oleh suami dengan mengatakan "[] *Ah o makes wain*" 'Ah, kamu banyak bicara' (baris ke-6). Interupsi suami untuk menghentikan istri berkomentar mengenai masalah yang menimpa tetangganya. Menurut suami, si istri belum mengetahui dengan jelas permasalahan tetangganya, tetapi sudah bisa memberikan komentar. Suami menganggap istri banyak bicara. Untuk menghentikan istri berkomentar lebih banyak, suami dengan segera memotong pembicaraan istri. Ketika

diinterupsi, istri melepas begitu saja kesempatan berbicaranya dan tidak melanjutkan pembicaraan tersebut.

2.6 Hegemoni dengan Melakukan Interupsi

Interupsi merupakan salah satu strategi dalam berkomunikasi. Seseorang dikatakan melakukan interupsi apabila orang tersebut menyela pembicaraan orang lain yang sedang berbicara (Coates,1986:153). Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa, baik perempuan maupun laki-laki, memilih strategi ini dalam berkomunikasi. Hal yang menjadi perdebatan adalah siapakah yang lebih banyak menginterupsi dalam berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh West dan Zimmerman's (1983) menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan interupsi terhadap perempuan dalam berkomunikasi. Hal yang berbeda diungkapkan oleh James dan Clark (1993:233) tidaklah ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak menginterupsi perempuan dalam sebuah percakapan. Kajian tersebut mengindikasikan bahwa interupsi bisa dipakai baik oleh laki-laki maupun perempuan. Begitu pula pada masyarakat matrilineal Kabupaten Malaka, baik laki-laki maupun perempuan, menggunakan interupsi dalam percakapan. Akan tetapi, tiap-tiap interupsi tersebut mempunyai makna yang berbeda. Berikut ini penjelasan mengenai pemakaian interupsi tersebut.

Dalam percakapan, peserta tutur melakukan interupsi terhadap lawan tuturnya dengan tujuan yang berbeda. Speer (2005:28) menyatakan bahwa laki-laki menginterupsi perempuan untuk tidak memberikan kesempatan berbicara dan untuk tetap bisa melakukan kontrol dalam percakapan. Zimmerman's dan West (1975) menyatakan bahwa laki-laki menunjukkan dominasinya terhadap perempuan dalam percakapan dengan cara melakukan interupsi.

Berdasarkan analisis diketahui bahwa interupsi dalam percakapan dilakukan, baik oleh suami maupun istri. Dari enam

jenis interupsi yang dilakukan laki-laki, empat jenis interupsi mengindikasikan realisasi *power* suami terhadap istri. Keempat jenis interupsi tersebut adalah interupsi untuk (1) menyangkal pernyataan istri, (2) tidak menyetujui pendapat istri, (3) mengontrol topik pembicaraan, dan (4) mengalihkan pembicaraan.

2.8 Hegemoni dengan Penggunaan Kata Lepas Hormat

Penggunaan kata lepas hormat sangat dipengaruhi oleh relasi sosial antara penutur dan petutur. Apabila relasi tersebut merupakan relasi vertikal, hal ini berarti ada perbedaan status sosial antara penutur dan petutur. Relasi suami-istri merupakan relasi vertikal. Hal tersebut dapat ditentukan dari posisi sosial suami adalah menduduki posisi superordinat, sedangkan istri menduduki posisi subordinat. Berikut ini dianalisis penggunaan kata lepas hormat oleh suami.

2.8.1 Penggunaan Kata Sapaan O ‘kamu’

Situasi : Percakapan terjadi antara suami dan istri pada pagi hari. Cuaca pada saat itu dingin karena hujan.

Percakapan 5

1. S : *Ohinloron malirin liu*
hari dingin sekali
‘Hari ini dingin sekali’

O *mahoris hai*
PRON2-TG nyalakan api
‘Kamu nyalakan api’

O *nono we manas nee*
PRON2-TG rebus air panas DET

- ‘Kamu rebus air’
(Istri beranjak ke dapur untuk menyalakan api)
- 2 I : *Kopi hela uit Ambei*
kopi masih sedikit, Bapak
‘Kopinya masih tersisa sedikit, Bapak’
- 3 S : *O ba sosa kopi*
PRON2-TG pergi beli kopi
‘Kamu beli kopi’
4. I : *He’e, Bapa*
ya, Bapa
‘Ya, Bapa’
(istri segera pergi ke warung untuk membeli kopi)

Pada percakapan di atas suami meminta istri untuk melakukan sesuatu dengan kata *o* ‘kamu’. Penggunaan kata sapaan *o* ‘kamu’ (baris 1 dan 3) menyebabkan perintah yang diberikan oleh suami mempunyai tingkat kelangsungan yang melebihi apabila perintah tersebut tanpa kata ganti *o* “kamu”. Penggunaan kata sapaan *o* merupakan penggunaan kata ganti lepas hormat. Penggunaan kata tersebut dapat dipakai oleh orang yang menduduki posisi superordinat (suami) kepada orang yang menduduki posisi subordinasi (Istri). Dengan posisi tersebut suami dapat menggunakan kata ganti *o* untuk merujuk kepada istri. Relasi ini merupakan relasi vertikal antara penutur (Suami) dan petutur (istri) (Sumarsono,2009:150)

Relasi vertikal dapat dianalisis dari penggunaan kata sapaan *o* ‘kamu’ yang dipakai oleh suami untuk merujuk pada istri dan penggunaan kata sapaan *bapa* untuk merujuk pada suami (baris ke-4). Perbedaan penggunaan kata sapaan ini terjadi karena dipengaruhi oleh hubungan hirarkis antara istri dan suami.

Relasi ini tampaknya berlangsung secara alamiah. Suami dan istri belajar dari apa yang mereka alami dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara kepada istri dan suami. Mereka menyatakan bahwa seorang suami dalam berkomunikasi sudah biasa memanggil istrinya dengan kata sapaan *mama*, 'ibu' *imbei* 'ibu', o 'kamu'. Sedangkan istri menggunakan kata sapaan, bapa dan *ambei* 'bapak' dan tidak pernah menggunakan kata o' kamu untuk merujuk pada suami karena kata tersebut berkonotasi tidak hormat.

2.8.2 Penggunaan Makian

Dalam peristiwa komunikasi, peserta komunikasi berharap agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik tetapi, peristiwa komunikasi terkadang berjalan tidak baik. Hal tersebut bisa disebabkan oleh ketidaksepahaman antara peserta komunikasi. Dalam situasi seperti itu, peserta komunikasi dapat mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangannya, ketidakpuasannya dengan makian (Wijana dan Rohmadi, 2010:10)

Makian merupakan realisasi dari kekuasaan suami terhadap istri. Fenomena tersebut terjadi pada masyarakat matrilineal Kabupaten Malaka. Adapun makian yang digunakan oleh laki-laki (suami) dengan mengatakan perempuan adalah *ina huin* 'kelamin perempuan' *fahi nahoa* 'babi beranak', dan *ema klokok* 'orang goblok'. Hal ini merupakan cara pandang laki-laki terhadap perempuan.

Dengan makian yang digunakan oleh laki-laki, dapat ditentukan bagaimana laki-laki memandang perempuan. Perempuan disamakan dengan vagina karena perempuan dianggap tidak memiliki peran penting. Hal ini merupakan kognisi sosial masyarakat, yaitu kesadaran mental masyarakat terhadap sesuatu yang dalam hal ini bagaimana laki-laki memandang perempuan. Perempuan tidak saja disamakan dengan vagina, tetapi perempuan juga disamakan dengan *fahi nahoa* 'babi beranak'. Perempuan

disamakan dengan babi betina yang konotasinya adalah malas, suka makan, dan beranak. Perempuan dianggap seperti babi betina karena pekerjaannya hanya mengurus rumah tangga dan melahirkan anak. Makian tidak saja mengacu pada binatang, tetapi juga mengacu kepada keadaan yang tidak menyenangkan. Penggunaan makian *ema klokok* 'kamu goblok' menggambarkan keadaan mental perempuan tidak mengetahui apa-apa.

Pilihan bentuk makian tersebut mencerminkan bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan. Menurut van Dijk menyatakan (1997:29) ideologi secara alamiah membangun representasi sosial setiap anggota suatu komunitas. Representasi merupakan cara pandang suatu kelompok terhadap sesuatu. Beranjak dari pendapat van Dijk, penggunaan bentuk makian di atas merupakan realisasi pandangan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dipandang rendah disamakan dengan vagina, babi, dan dianggap goblok. Hal ini merupakan bentuk hegemoni laki-laki terhadap perempuan.

III. PENUTUP

Masyarakat matrilineal suku Tetun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur yang menganut garis keturunan ibu secara adat memberikan hak kepada perempuan sebagai pewaris kekayaan keluarga. Posisi ini menjadikan perempuan pada posisi superordinat sedangkan laki-laki memiliki posisi subordinat. Laki-laki (suami) tinggal di rumah perempuan (istri). Laki-laki secara adat disebut sebagai *mane maksain* yang artinya laki-laki kawin keluar. Keluar dalam hal ini berarti keluar dari keluarga laki-laki dan tinggal di rumah istri.

Yang menarik dari masyarakat matrilineal suku Tetun adalah secara adat perempuan diuntungkan karena masyarakat ini menganut garis keturunan ibu dan sebagai waris kekayaan keluarga tetapi secara *de facto* laki-laki menduduki posisi

superordinat. Posisi tersebut dapat dianalisis dari pertuturan yang dilakukan pasangan suami istri. Hasil kajian pertuturan menunjukkan bahwa laki-laki menduduki posisi superordinat. Laki-laki melakukan hegemoni terhadap perempuan melalui melalui perintah, dengan menutup akses bagi perempuan, menimpakan kesalahan kepada perempuan, mengatakan *Feto Lia Kwaik* ‘perempuan banyak berbicara’, melakukan interupsi, penggunaan kata lepas hormat.

Daftar Pustaka

- Ayim, M. N. 1997. *The Moral Parameters of Good Talk a Feminist Analysis*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Coates, J. 1986. *Women, Men and language*. London and New York: Longman.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman' s Place*. New York: Harper & Row. Longman.
- Ng, Sik Hung. James J. Bradac. 1993. *Power in Language: Verbal Communication and Social Influence*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Mayr. Andrea. 2008. Introduction: Power, Discourse, dan Institution In: Mayr, Andrea, editor. *Language and Power an Introduction to Institutional Discourse*. New York: Continuum.
- Speer, Susan. 2005. *Gender Talk: Feminism, Discourse and Conversation Analysis*. London dan New York: Routledge.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Tannen, D. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Thomas, L & Shan Wareing. 1999. *Language, Society and Power*. (Sunoto dkk. Penterjemah) New York: Routledge.
- van Dijk. T. A. 1993. *Discourse and Society*. London, Newbury Park and New Delhi: Sage.
- 1997. Discourse as Interaction in Society. Dalam: van Dijk. Teun A., editor. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume 2*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication
- 1997. The Study of Discourse. Dalam Van Dijk Teun. A. editor. *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Volume 1*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publication
- 1988. *News as Discourse*. Hillsdale, New Jersey: Elbaum Associates
-2008 *Discourse & Power*. Palgrave Macmillan.
- Wijana. I D P. Muhammad Rohmadi, 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- William, R, 1986. Ideology and Communication Theory. Dalam Brenda Dervins *et al.* editor. *Rethinking Communication: Paradigm Issues*. Newbury Park: Sage Publication.
- Zimmerman, D. dan C. West. 1975. Sex Role, Interruptions and Silence in Conversation. Dalam: Thorne, B. dan Henley, N., editor. *Language and Sex: Difference and Dominance*. Massachusetts: Newbury House.

6. LEXICON *NGAHA* IN BIMANESE LANGUAGE: A MORPHOLOGY PERSPECTIVE AND SEMANTIC ANALYSIS

Umar¹

STKIP Paracendekia N W Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia
umar@stkipparacendekianw.ac.id

Abstract

This study analyzes the prefix “*ka*” and the lexicon “*ngaha*” used by Mbojo ethnic in Bimanes in daily communication. The aims of this study are; 1) to describe the structure form of the morphology of the prefix “*ka*” and the lexicon “*ngaha*” in Bimanes language, and 2) to know the categories of the semantics formed by the prefix “*ka*” and lexicon” *ngaha*” used by Bimanes ethnic. The research method used descriptive qualitative. Data were collected by fishbowl, record, note technique, and interview. Data analysis in this research was carried out in four stages, namely; (1) data collection (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion. Based on the data analyzed, it can be concluded that the morphology structure of the prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” in Bimanes language was *ka + ngaha = kangaha*.

The descriptions of analysis above, related to the semantics perspective of the phenomenon of the prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” in Bimanes language associated with the language of the environment. The result of the data analyzed above that it was found four semantics were formed by the prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” in Bimanes language. The prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” in Bimanes language used by Mbojo ethnic in daily communication were divided into four categories, namely : bumped against, to motivate, to sharp, and to command for eat.

Key words: *morphology, semantics, prefix, lexicon “ngaha”, and Bimanes.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisa awalan *ka* dan leksikon “*ngaha*” yang digunakan oleh etnik Bima pada bahasa Bima dalam komunikasi setiap hari. Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) untuk mendeskripsikan bentuk susunan morfologi awalan “*ka*” dan leksikon “*ngaha*” yang digunakan oleh etnik Bima dalam komunikasi setiap hari, dan 2) untuk mengetahui kategori semantik yang digunakan oleh etnik Bima setiap hari. Adapun metode yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpul dengan menggunakan teknik pancing, rekam, catat, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu; (1), pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa ada empat kategori semantik yang dibentuk oleh awalan “*ka*” dan leksikon “*ngaha*” yang digunakan oleh etnik Bima pada bahasa Bima dalam komunikasi setiap hari. Awalan “*ka*” dan leksikon “*ngaha*” dikategori dalam empat macam, yaitu: mengadu domba, memotivasi, menajamkan, dan menyuruh atau mengajak makan.

Kata kunci: *morfologi, semantik, awalan, lesikon “ngaha”, dan Bahasa Bima.*

I. INTRODUCTION

Bima is one of the districts in the province of West Nusa Tenggara which is located at the eastern end of the island of Sumbawa. This is in line with Azzahra and Ma'rif (2016) which states that the Bima Regency is one of the administrative regions as well as the center of West Nusa Tenggara province which is located in the east of the province. West Nusa Tenggara Province has three major tribes, one of which is the Bima tribe with the language of daily communication is the Bima language.

Bima language and Bima culture are regional languages and cultures that are used from generation to generation by the people of Bima from the past until now which are used daily in the Bima and Dompu districts. This is in line with Azzahra and Nurini

(2014) stated that the Bima culture that has existed since hundreds of years ago is still endeavored to continue to be maintained by the Bima people, who in this case are better known by the Mbojo tribe. The use of verbal communication in social interaction, which takes place in the midst of social life is inseparable from the influence of social norms and culture of the language user. This is consistent with Holmes (2009) stated that in communicating using language within the socio-cultural framework that they already have and developing in accordance with the dynamics of changing atmosphere in the communication. Furthermore, Erwin, Wayan, and Arifin (2013) stated that as verbal communication activities in social interactions, conversations that take place in the midst of social life are inseparable from the influence of the social norms and culture of the speaker.

In conveying a message someone uses spoken and written language. The written language has several structural elements in its use, namely; in the form of morphemes, clauses, sentences and discourse. This is in line with Rohim, Suprapti, and Baehaqie (2013) stated that written language has elements that form language, including phonemes, morphemes, words, phrases, clauses, sentences, and discourse. The use of written language in Bima varies greatly depending on the context being discussed. As an example of the use of the prefix "*ca*", "*na*" and the prefix "*ka*" which in use has a different meaning. These three prefixes can sometimes have the same meaning and different meanings, it is caused by the context and intonation used when communicating. In addition, the prefix "*ca*", "*na*" and the prefix "*ka*" can sometimes form new words but sometimes cannot be present together in forming new words with the same basic words. For example, in the formation of new words together with the same root as the root words "*ese*", $ca + ese = caese$, $na + ese = naese$, and $ka + ese = kaese$. Meanwhile, the basic word "*ngaha*" cannot be formed together by the three prefixes. Which can only be the

prefix "ka" and the prefix "na" that can form together new words namely; *ka + ngaha = kangaha*, and *ka + ese = kaese*, but the prefix "ca" cannot form a new word with the lexicon "ngaha". Thus, the purpose of this research design is to explain the morphological form of the prefix "ka" and the lexicon "ngaha" in the Mbojo language in the Bima community. And explain the meaning based on contextual use in everyday communication.

Based on the description in the background above, the issues can be formulated as follows: 1) How are the morphology of the prefix "ka" and the lexicon "ngaha" in Bimanes language? and 2) How did the categories of the semantics were formed by the prefix "ka" and the lexicon "ngaha" in Bimanes language? The purposes of the study were; 1) to describe the morphology of the prefix "ka" and the lexicon "ngaha" in Bimanes language, and 2) to know the categories of the semantics were formed by the prefix "ka" and the lexicon "ngaha" in Bimanes language.

II. RESEARCH METHOD

The research method used was qualitative descriptive. The use of such methods to describe in detail and clearly about the phenomenon of language related to the morphology and meaning of the language of the environment, especially those associated with the prefix "ka" and lexicon "ngaha" are used in everyday life on the Mbojo ethnic.

There are several techniques used to derive morphology and meaning from the informant. As for some of the techniques in question are fishing techniques, recording techniques, and record techniques. 1) Fishbowl technique is a technique to make informants want to release and bring up information or symptoms of language that is expected by researcher (Mahsun, 2013). In this research, fishing technique is done that gives stimulation to informant in the form of question about morphology and meaning

of the prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” existing in informant, 2) Recording information from informant to make it easier for researcher in determining the prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*”, 3) In this research, the application of technique note that the researcher records the observation and record the information obtained from the informant about the prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” at the interview. The notes made by researchers in this study are descriptive notes and reflective notes, and 4) Interview techniques conducted in the form of asking questions that are confirmatory. Data analysis in this research was carried out in four stages, namely; (1) data collection (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion.

III. RESULT

3.1 Morphology Structure

Based on the data analysis above that the morphology of prefix “*ka*” and the lexicon “*ngaha*” in Bimanes language can be saw in the table below;

No	Lexicon	Morphology Structure	Form
1	<i>Ngaha</i>	Prefix (<i>ka</i>) + verb (<i>ngaha</i>)	<i>Kangaha</i>

3.2 Semantics Analysis

Based on the data analysis above that the semantics analysis of the prefix “*ka*” and the lexicon “*ngaha*” in Bimanes language can be saw in the table below;

No	Morphology Structure	Meaning
1.	<i>Kangaha</i>	Bump against
2.	<i>Kangaha</i>	To motivate
3.	<i>Kangaha</i>	To sharp
4.	<i>Kangaha</i>	To command for eat

(3-1) Bump against

The morphology of the prefix “ka” and the lexicon “ngaha” on bring into conflict, it was used when someone support his or her friend to faith the other people or other group. It usually used in conflict situation.

Example;

Sia ma kangaha awina. He bumped against yesterday.
Cou ma kangaha sia doho? Who did bump against them?

(3-2) To Motivate

The morphology of the prefix “ka” and the lexicon “ngaha” on motivate, it was used when someone support his or her friend to motivate to do something. It usually used in normal situation.

Example;

Kangaha pu ari mu re loa kai na ngawa tanao. Support your young brother in order to study!
Kangaha pu sia re loa kai na ipi rai. Support him in order to fast run!

(3-3) To Sharp

The morphology of the prefix “ka” and the lexicon “ngaha” on sharp something from iron, it was used when someone to sharp something made from iron, for example, knife. his or her friend to faith the other people or other group. It usually used in normal situation.

Example;

Ari kangaha ja pu piso aka riha ka. Ari sharps the knife in the kitchen!
Andi mai kahanga ja pu rombe ke. Andi comes here to sharp this sickle.

(3-4) To command for eat

The morphology of the prefix “*ka*” and the lexicon “*ngaha*” on command for eat, it was used when someone invite and command his or her friend or the other people to eat. It usually used in normal situation.

Example;

Kangaha ja pu lengam reni. Order your friend to eat!

Kahanga pu arim sa wati pu lao sakola na. Order your young brother to eat before he goes to school.

IV. CONCLUSION

4.1 Based on the data analyzed, it can be concluded that the morphology structure of the prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” in Bimanes language was $ka + ngaha = kangaha$.

4.2 The descriptions of analysis above, related to the semantics perspective of the phenomenon of the prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” in Bimanes language associated with the language of the environment. The result of the data analyzed above that it was found four semantics which was formed by the prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” in Bimanes language. The prefix “*ka*” and lexicon “*ngaha*” in Bimanes language that used by Mbojo ethnic in daily communication were divided into four categories, those are; bumped against, to motivate, to sharp, and to command for eat.

Hopefully this research can be useful to add richness and diversity of language in morphology structure and semantics perspective, especially in Bimanes.

References

- Azzahra, S. F., & Ma'rif, S. (2016). Alternatif Pengembangan Kecamatan Sape Sebagai Pusat Kegiatan Di Bagian Timur Kabupaten Bima, NTB. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12(1), 459-471.
- Azzahra, S. F., & Nurini. (2014). Struktur dan Pola Ruang Kampung Uma Lengge berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Maria, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ruang*, 2(1), 321-330.
- Erwin, Wayan, R., & Arifin. (2013). Penggunaan Bahasa Mbojo di Lingkungan Masyarakat Bima di Bima: Sebuah Kajian Variasi Bahasa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 1-12.
- Holmes, J. 1992. *An introduction to sociolinguistics*. London: Longman
- Mahsun, 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohim, M., Suprapti, & Baehaqie, I. (2013). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab berdasarkan Kala, Jumlah dan Persona. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1-7.

7. PENDEKATAN LINGUISTIK KORPUS UNTUK KAJIAN METAFORA KONSEPTUAL BAHASA INDONESIA

Gede Primahadi Wijaya Rajeg¹ & I Made Rajeg²

Universitas Udayana, Indonesia^{1,2}

<https://orcid.org/0000-0002-2047-8621>¹ &

<https://orcid.org/0000-0001-8989-0203>²

Abstrak

Makalah ringkas ini merupakan kajian pustaka terhadap kajian metafora konseptual Bahasa Indonesia yang dilandasi atas pendekatan linguistik korpus kuantitatif. Pemahaman dan komponen-komponen mendasar metafora berdasarkan Teori Metafora Konseptual (TMK) diulas dan dikaitkan dengan implikasi metodologis dalam hal strategi pencarian data metafora linguistik dalam korpus. Selanjutnya, pembahasan mencakup hasil-hasil kajian linguistik korpus untuk metafora emosi Bahasa Indonesia, dan implikasi pendekatan linguistik korpus kuantitatif terhadap isu teoretis dalam TMK.

Kata kunci: Teori Metafora Konseptual, Linguistik Korpus Kuantitatif, Analisis Pola Metaforis, Metafora Emosi, Bahasa Indonesia

I. PENDAHULUAN

Teori Metafora Konseptual (TMK) (Lakoff & Johnson 1980; Lakoff & Johnson 1999) menyatakan bahwa metafora bukanlah semata-mata unsur kebahasaan untuk tujuan retorik, tapi merupakan elemen fundamental dari kognisi manusia yang menuntun bagaimana kita berpikir dan bertindak. Metafora linguistik (§2.1) merupakan salah satu manifestasi dari metafora yang ada dalam pikiran, atau yang disebut metafora konseptual (periksa §**Error! Reference source not found.** untuk paparan

lebih rinci terkait TMK). Sebagai contoh, pemahaman kita terhadap konsep IDE umumnya dilandasi atas metafora OBJEK FISIK (Lakoff & Johnson 1999). Metafora linguistik seperti “ide itu tidak bisa *ditangkap* maksudnya”, “*melontarkan* ide”, “idenya tidak *keluar*”, “*mendapatkan* ide”, “penjelasannya *masuk* kuping kanan dan *keluar* kuping kiri” menunjukkan bahwa ide dianggap sebagai suatu objek fisik yang dapat dimanipulasi.

Perkembangan termutakhir kajian metafora adalah memanfaatkan data kebahasaan elektronik atau korpus (Stefanowitsch & Gries 2006; Deignan 2005). Makalah ini merupakan kajian pustaka ringkas, dan mengulas kajian-kajian metafora dari sudut pandang TMK yang menerapkan metode dan teknik linguistik korpus. Pembahasan dalam makalah ini berpusat pada strategi pencarian metafora linguistik dalam korpus (§3.1), dan kajian-kajian metafora Bahasa Indonesia, khususnya metafora emosi, berdasarkan pendekatan linguistik korpus (Rajeg 2013; Rajeg 2014; Rajeg 2019; Siahaan 2008; Yuditha 2013).

II. METAFORA KONSEPTUAL DAN METAFORA LINGUISTIK

Teori Metafora Konseptual (TMK) (Lakoff & Johnson 1980; Lakoff & Johnson 1999) dipayungi oleh pendekatan linguistik yang lebih luas, yang disebut Linguistik Kognitif (mis. Croft & Cruse 2004; Geeraerts & Cuyckens 2007; Evans & Green 2006). Seperti yang telah disebutkan di awal §I, pendekatan kognitif terhadap metafora seperti TMK menekankan hakikat utama metafora sebagai sebuah fenomena dan sistem kognitif fundamental bagi manusia (Lakoff & Johnson 1980: 4; Lakoff & Johnson 1999: 118). Kajian multidisipliner terhadap metafora menemukan bahwa metafora merupakan hasil dari interaksi kompleks antara “otak, tubuh, bahasa, dan budaya” (Gibbs 2008).

Secara lebih khusus, TMK memandang metafora sebagai mekanisme kognitif guna memahami/mengonseptualisasikan suatu ranah konseptual, yang biasanya bersifat abstrak (disebut **ranah target** [*target domain*]), berdasarkan pengetahuan dari ranah konseptual lainnya, yang umumnya bersifat badaniah dan konkret (disebut **ranah sumber** [*source domain*]) (Kövecses 2010: 4; Lakoff & Johnson 1999: 45). Salah satu contoh telah diberikan pada §I terkait pemahaman terhadap IDE (ranah target abstrak) berdasarkan konsep OBJEK FISIK (ranah sumber yang konkret).

Metafora konseptual IDE ADALAH OBJEK FISIK ini kemudian dapat tercermin dan diwujudkan secara linguistik oleh **metafora linguistik** (*metaphorical linguistic expression*), seperti yang telah ditampilkan di awal §I. Metafora linguistik adalah “kata-kata atau ekspresi linguistik lainnya yang berasal dari dan mencerminkan ranah konseptual yang lebih konkret” (Kövecses 2010: 4), yaitu ranah sumber. Pada kasus metafora IDE ADALAH OBJEK FISIK, kalimat seperti “maksud dari ide itu tidak bisa *ditangkap*” secara lebih khusus menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu ide diungkapkan layaknya objek yang dimanipulasi (dalam hal ini menangkapnya). Contoh lain metafora linguistik dalam Bahasa Indonesia adalah ekspresi untuk membicarakan aspek dari AMARAH (ranah target abstrak) menggunakan kata dan frasa yang merujuk ranah sumber API (ranah sumber):

- (1) *Seluruh badanku panas! Panas terbakar **api amarah**.* (Rajeg 2013: 109)
- (2) *Karena pada saat itu **api kemarahan berkobar membakar darah di hati**.* (Rajeg 2014 Tabel 1)
- (3) *Sesungguhnya sedekah yang dilakukan secara diam-diam dapat **memadamkan kemurkaan Allah Azza wa Jalla**.* (Rajeg 2014 Tabel 1)

Berdasarkan contoh metafora linguistik pada (1) - (3), analisis akan mengajukan metafora konseptual seperti AMARAH ADALAH API.

2.1. Bentuk utama metafora linguistik

Stefanowitsch (2006a: 65) mengajukan dua bentuk utama metafora linguistik. Bentuk pertama adalah metafora linguistik yang hanya mengandung unsur leksikal dari ranah sumber, sedangkan bentuk kedua adalah metafora linguistik yang mengandung unsur leksikal dari ranah sumber *dan* ranah target. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(4) Bahasa Bali (Rajeg 2010)

Ngerodok basange ningehang petane.
 AV.boil.up stomach.DEF AV.hear words.DEF
 ‘Perutku *meluap* mendengarkan kata-katanya.’

(5) Bahasa Bali (Rajeg 2010)

Merasa makeplug tenase baan munyine latek-latek.
 feel MID.explode head.DEF because word.DEF rough
 ‘Kepalaku terasa seperti *meledak* ketika mendengar kata-kata kasarnya.’

(6) Winne sudah lebih dulu *meluapkan kemarahannya* kepada Arisna. (Rajeg 2013: 109)

(7) *Memuntahkan lahar amarah.* (Rajeg 2013: 111)

Semua contoh di atas sama-sama merupakan manifestasi dari metafora AMARAH ADALAH CAIRAN PANAS DALAM WADAH yang terdapat pada dua bahasa berbeda.

Kalimat Bahasa Bali pada (4) dan (5) hanya mengandung unsur leksikal dari ranah sumber (*ngero dok* dan *makeplug*). Di sisi lain, kalimat (6) dan (7) secara eksplisit mengandung unsur leksikal dari ranah sumber (*meluapkan*, *memuntahkan lahar*) dan target (*kemarahan*, *amarah*) yang terkait secara sintaksis dalam metafora linguistik tersebut. *Kemarahan* adalah objek langsung dari *meluapkan*, sedangkan *amarah* adalah penjelas nomina dalam

frasa nomina *lahar amarah*, dengan inti *lahar*; frasa ini kemudian berperan sebagai objek langsung dalam konstruksi transitif dengan verba *memuntahkan* sebagai inti.

Metafora linguistik seperti pada (6) dan (7) oleh Stefanowitsch (2006a: 66) disebut dengan **pola metaforis** (*metaphorical patterns*), yang dipahami sebagai ekspresi multi-kata yang mengacu pada ranah sumber dengan slot-slot sintaksis yang dapat diisi oleh unsur leksikal dari ranah target. Metafora linguistik baik yang berupa pola metaforis ataupun bukan ((4) dan (5)) merupakan data utama dalam mengidentifikasi metafora konseptual. Kedua bentuk utama metafora linguistik tersebut memiliki implikasi metodologis terkait strategi untuk mengkaji metafora konseptual menggunakan pendekatan linguistik korpus (§3.1).

III. PEMBAHASAN

3.1. Strategi utama menggali metafora linguistik dalam korpus

Linguistik Korpus (LKorp) merupakan suatu paradigma empiris termutakhir dalam linguistik yang berkembang pesat sejak awal tahun 90an (McEnery & Hardie 2012). Istilah **korpus** sendiri merupakan kumpulan data bahasa elektronik dalam jumlah besar yang dapat diproses menggunakan komputer. LKorp telah berhasil digunakan dalam mengkaji semua aspek linguistik (dari leksik ke tata bahasa) dan penggunaan bahasa.

Mengingat metafora dalam TMK dipandang utamanya sebagai suatu fenomena konseptual (dengan metafora linguistik bersifat sekunder) dan tidak secara khusus dikaitkan dengan bentuk linguistik tertentu, timbul pertanyaan terkait bagaimana data metafora linguistik yang relevan dapat digali dari korpus. Unsur-unsur pembentuk dua jenis metafora linguistik yang diulas pada §2.1 memungkinkan penggunaan salah satu teknik dari LKorp digunakan untuk mengkaji metafora konseptual. Oleh

karena itu, dua strategi utama telah diterapkan dalam kajian metafora konseptual berbasis LKorp (Stefanowitsch 2006b).

Strategi pertama menggunakan kata-kata potensial dari ranah sumber untuk menjadi kata kunci pencarian kalimat-kalimat metaforis potensial dalam korpus yang mengandung kata-kata ranah sumber tersebut. Ini dikarenakan metafora linguistik akan selalu mengandung unsur leksikal dari ranah sumber (hal itulah yang pada intinya menyebabkannya menjadi ungkapan metaforis). Langkah selanjutnya adalah menganalisis ranah target dan metafora konseptual apakah yang diacu oleh metafora linguistik yang mengandung unsur leksikal ranah sumber tersebut (periksa (4) dan (5)) (Stefanowitsch 2005; Deignan 2006). Sebagai contoh dalam Bahasa Inggris, Deignan (2006) mengkaji makna metaforis kata *flame* ‘api’ dari ranah sumber API. *Flame* dikaji berdasarkan perluasan maknanya ke beragam ranah target, seperti EMOSI dan RELIGI. Yang juga menarik dari temuan Deignan (2006) terkait *flame* adalah adanya interaksi unsur grammatikal dan makna metaforis. Ketika *flame* metaforis muncul dalam bentuk jamak *flames*, kata ini cenderung berasosiasi negatif dibandingkan ketika muncul dalam bentuk tunggal (periksa Rajeg & Rajeg 2019 untuk kajian serupa terkait interaksi antara makna (non-)metaforis dan bentuk morfosintaksis suatu kata pada kasus Bahasa Indonesia).

Strategi kedua terkait dengan salah satu unsur pembentuk pola metaforis, yaitu unsur leksikal ranah target. Jadi, strategi kedua adalah menggunakan unsur leksikal yang langsung mengacu ke konsep ranah target (misalnya kata *amarah*, *kemarahan* yang mengacu pada konsep MARAH) sebagai kata kunci pencarian kalimat dalam korpus. Langkah selanjutnya adalah peneliti mengidentifikasi kalimat-kalimat relevan di mana unsur leksikal ranah target tersebut berkolokasi secara sintaksis dengan unsur leksikal dari ranah sumber. Strategi yang berpijak pada leksikon ranah target disebut **Analisis Pola Metaforis** (*metaphorical pattern analysis*) (Stefanowitsch 2004; Stefanowitsch 2006a).

Sebagai contoh, kata dari ranah target KEBAHAGIAAN Bahasa Inggris, seperti *happiness*, *joy*, dapat ditelusuri konteks pemakaiannya di dalam korpus, khususnya pola kolokasi leksikon ranah target tersebut dalam bentuk pola metaforis dengan kata-kata dari ranah sumber (mis. *bubble with joy* ‘berbuih-buih dengan kegembiraan’; *outpouring of joy* ‘limpahan kegembiraan’; *source of happiness* ‘sumber kebahagiaan’; pola metaforis ini mencerminkan ranah sumber CAIRAN DALAM WADAH) (Stefanowitsch 2004: 138).

Kedua strategi tersebut memungkinkan dua jalur kajian metafora, yaitu kajian dari sudut pandang ranah sumber dan sudut pandang ranah target. Pembahasan pada §3.2 mengulas penerapan kedua strategi tersebut pada kajian linguistik korpus untuk metafora Bahasa Indonesia.

3.2. Kajian metafora Bahasa Indonesia melalui pendekatan linguistik korpus

Terdapat dua sudut pandang kajian metafora Bahasa Indonesia yang telah dilakukan. Keduanya mencerminkan dua strategi umum yang dibahas pada §3.1. Satu studi berpusat pada ranah sumber ANGGOTA TUBUH/BADAN MANUSIA atau ranah sumber SUHU (*temperature*) (Siahaan 2008; Siahaan 2011; Siahaan 2015) (§3.2.1), sedangkan sisanya berpusat pada ranah target (§3.2.2) (Rajeg 2013; Rajeg 2014; Rajeg 2019; Yuditha 2013).

3.2.1. Ulasan kajian metafora Bahasa Indonesia dari sudut pandang ranah sumber

Siahaan (2008) mengkaji dua hal pokok. Perihal pertama adalah rentang makna metaforis yang dapat diacu oleh metafora linguistik yang mengandung kata *hati* ‘liver’ di korpus surat kabar daring. Siahaan (2008) menemukan bahwa ranah target KOGNISI dan EMOSI merupakan ranah target yang umum menjadi perluasan makna *hati*. Perihal kedua dari Siahaan (2008) adalah motivasi

budaya dan etno-religi yang mendasari perluasan metaforis kata *hati*. Siahaan (2008) berpendapat bahwa kayanya perluasan metaforis unsur leksikal *hati* di Bahasa Indonesia sekarang ini dilandasi atas peninggalan tradisi religi lama dan kepercayaan religius dari suku-suku kuno di Indonesia. Tradisi ini dikenal dengan istilah *liver divination*, yang merupakan praktik meramal nasib seseorang dengan melihat fitur-fitur dari organ hati binatang kurban.

Pada tulisan selanjutnya (Siahaan 2011), Siahaan membandingkan pemakaian metaforis antara *kepala* dan *mata* dalam Bahasa Indonesia, dan *Kopf* ‘kepala’ dan *Auge* ‘mata’ dalam Bahasa Jerman. Berdasarkan korpus surat kabar daring dan analisis kuantitatif, Siahaan menemukan bahwa perluasan metaforis leksikon anggota badan tersebut memiliki landasan berbeda. Perluasan dominan dari *kepala* sebagai ‘pemimpin’ dipandang dilandasi atas aspek posisi dari kepala sebagai bagian teratas dari tubuh manusia. Di sisi lain, 60% sitiran metaforis dengan *Kopf* mengungkapkan makna ‘pusat dari pikiran’; Siahaan (2011) mengajukan bahwa perluasan terkait kognisi tersebut dilandasi atas fungsi dari *Kopf*. Perbedaan serupa di antara kedua bahasa juga ditemukan pada kata *mata* dan *Auge*. Perluasan makna *mata* lebih banyak mengeksplorasi bentuk dan ukuran *mata* itu sendiri (mis. *mata kaki*, *mata air*, *mata hati*, *mata pencarian*, *mata uang*), sedangkan *Auge* memfokuskan pada fungsi dari mata itu sendiri (periksa lebih lanjut Siahaan 2011).

Kajian lain dari Siahaan adalah pemakaian metaforis unsur leksikal pada ranah SUHU. Siahaan (2015) menemukan bahwa ranah target EMOSI atau KURANGNYA EMOSI adalah yang paling sering muncul dalam pemakaian leksikon SUHU dalam korpus.

Ulasan terhadap penelitian Siahaan menunjukkan bahwa strategi pertama berpijak pada ranah sumber dan memiliki potensi untuk mengidentifikasi rentang dan jenis perluasan makna leksikon ranah sumber tersebut. Selanjutnya, penerapan metode

LKorp memungkinkan pemanfaatan data frekuensi yang diperoleh untuk mengetahui perluasan makna metaforis mana yang dominan muncul dalam korpus.

3.2.2. *Ulasan kajian metafora Bahasa Indonesia dari sudut pandang ranah target*

Yuditha (2013) menganalisis konseptualisasi metaforis konsep EMOSI Bahasa Indonesia, khususnya MARAH, CINTA, dan BENCL. Tema utama penelitian ini adalah kesemestaan dan keunikan metafora emosi tersebut dibandingkan dengan metafora emosi serupa yang diajukan pada literatur sebelumnya di Bahasa Inggris. Meskipun Yuditha menyebutkan menggunakan Analisis Pola Metaforis (Stefanowitsch 2006a), data korpus utamanya digunakan untuk memberikan dukungan deskriptif, tanpa kuantifikasi, terhadap tiga metafora yang telah diajukan sebelumnya oleh Kövecses (2008), yaitu CAIRAN, OBJEK (TIDAK)BERHARGA, dan PERSONIFIKASI. Kajian yang diulas berikut ini memanfaatkan analisis kuantitatif dalam menjawab isu-isu teoretis dalam kajian metafora emosi dalam TMK.

Disertasi oleh Rajeg (2013) merupakan yang pertama untuk kajian metafora emosi Bahasa Indonesia yang menggunakan analisis statistik, yaitu *Configural Frequency Analysis* (CFA) (periksa Gries 2009 Bab 5 untuk ulasan CFA). Rajeg (2013) menerapkan Analisis Pola Metaforis untuk meneliti metafora AMARAH/KEMARAHAN, KETAKUTAN, KEBAHAGIAAN, KESENYANGAN, dan CINTA. Yang menarik dari kajian ini adalah penerapan CFA untuk menganalisis frekuensi kemunculan suatu metafora dengan suatu konsep emosi. Secara khusus, CFA digunakan untuk menjawab isu terkait adanya metafora yang khas berasosiasi dengan suatu emosi tapi tidak dengan emosi lainnya (Kövecses 1998; Stefanowitsch 2006a). Sebagai contoh, metafora AMARAH/KEMARAHAN ADALAH CAIRAN PANAS DALAM WADAH adalah salah satu metafora yang secara signifikan kuat berasosiasi

dengan AMARAH di Bahasa Indonesia (Rajeg 2013: 211), temuan serupa untuk AMARAH dalam Bahasa Inggris (Stefanowitsch 2006a). Lebih lanjut, CINTA secara kuat berasosiasi dengan metafora PERGERAKAN KE BAWAH (mis. *jatuh* cinta) dan CINTA ADALAH IKATAN FISIK (mis. *jalinan/tali* cinta) (Rajeg 2013: 222).

Selanjutnya, isu lain yang dapat dikaji melalui pendekatan korpus kuantitatif dan Analisis Pola Metaforis adalah pertanyaan terkait metafora khas yang membedakan sejumlah leksikon yang mengacu pada satu ranah target yang sama (yaitu, leksikon ranah target bersinonim) (Kövecses 1990; Stefanowitsch 2004). Dengan kata lain, interaksi antara metafora dan sinonim ranah target dapat dikaji. Isu inilah yang menjadi perhatian dari Rajeg (2014; 2019), yang merupakan dua kajian pertama yang melihat isu interaksi metafora dan sinonim dalam Bahasa Indonesia.

Analisis awal oleh Rajeg (2014) menemukan bahwa nomina bersinonim untuk AMARAH dalam Bahasa Indonesia memiliki ketertarikan berbeda secara statistik terhadap metafora tertentu; hal ini menunjukkan perbedaan semantis dari masing-masing sinonim. Kajian yang lebih komprehensif dilanjutkan terhadap sinonim KEBAHAGIAAN Bahasa Indonesia (Rajeg 2019). Rajeg (2019) membandingkan sepuluh sinonim KEBAHAGIAAN berdasarkan kekhasan statistik metafora-metafora KEBAHAGIAAN terhadap sinonim tersebut. Ditemukan bahwa profil metaforis masing-masing sinonim berbeda (periksa Rajeg 2019 Bab 7 untuk ulasan lebih rinci).

Sebagai contoh, *kebahagiaan* secara kuat berasosiasi dengan metafora yang mengkonseptualisasikan *kebahagiaan* sebagai tujuan akhir dari suatu perjalanan dan memfokuskan unsur pencapaiannya (*mencapai/sampai pada/meraih/menemukan* kebahagiaan). *Kesenangan* juga ditemukan berasosiasi kuat dengan metafora pergerakan tersebut namun memfokuskan pada unsur pencariannya (*mencari/mengejar* kesenangan; kesenangan yang *X cari[-cari]*). Di sisi lain, *kesenangan* juga disemati nuansa

yang bersifat negatif mengingat kuatnya asosiasinya dengan metafora seperti KESENANGAN ADALAH PENIPU (kesenangan yang *menipu; terpesona oleh* kesenangan) dan KESENANGAN ADALAH ATASAN (*SUBJUGATOR*) (mis. *diperbudak oleh* kesenangan, *mendewakan* kesenangan). Selanjutnya, *kegembiraan* secara kuat berasosiasi dengan metafora CAIRAN DALAM WADAH (kegembiraan *terpancar; luapan* kegembiraan) termasuk tipe khususnya yang melibatkan PANAS, yaitu CAIRAN PANAS DALAM WADAH (*meluapkan* kegembiraan; kegembiraan *meluap[-luap]*). Metafora ini menunjukkan profil lebih intens-nya *kegembiraan*.

Aspek penting lainnya yang dapat dikaji dengan menerapkan Analisis Pola Metaforis terhadap sejumlah leksikon dari satu ranah target (mis. KEBAHAGIAAN) adalah data dari keseluruhan sinonim dapat digabungkan untuk mewakili ranah target generik yang lebih luas. Agregasi data tersebut menghindari ketimpangan apabila tujuan utamanya menganalisis ranah target secara umum tapi hanya berlandaskan pada satu kata yang mewakili ranah target tersebut (periksa Rajeg 2019 Bab 6 untuk ulasan lebih rinci). Selanjutnya, data kuantitatif yang diperoleh dari kajian korpus dapat diolah sedemikian rupa untuk menjawab isu-isu teoretis dalam TMK (seperti isu-metafora spesifik antar emosi yang dikaji oleh Rajeg 2013; atau isu metafora khas yang mencirikan perbedaan emosi bersinonim dalam kajian Rajeg 2019).

IV. PENUTUP

Makalah ringkas ini mengulas pemahaman termutakhir terhadap metafora berdasarkan Teori Metafora Konseptual (TMK) (§II) serta kajiannya yang dilandasi atas pendekatan Linguistik Korpus. Unsur-unsur linguistik yang mencerminkan komponen metafora konseptual, yaitu leksikon ranah sumber dan leksikon ranah target (§2.1), memungkinkan dua strategi umum untuk menggali data metafora linguistik dalam korpus (§3.1), meskipun

pada dasarnya TMK tidak mengindikasikan adanya kaitan yang khusus antara suatu metafora konseptual dengan bentuk linguistik tertentu. Selanjutnya, §3.2 mengulas dua sudut pandang kajian metafora berdasarkan linguistik korpus, utamanya kajian metafora emosi, yang telah dilakukan sejauh ini untuk Bahasa Indonesia: kajian yang dilandasi leksikon ranah sumber (§3.2.1) dan leksikon ranah target (§3.2.2). Dari ulasan kedua sudut pandang kajian tersebut, kami menonjolkan bagaimana informasi kuantitatif yang diperoleh melalui kajian korpus dapat membantu menjawab dan mengoperasionalkan isu-isu teoretis dalam TMK (Stefanowitsch 2006b). Kajian lanjutan untuk metafora Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan linguistik korpus kuantitatif masih sangat perlu dilakukan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Croft, William & D. Alan Cruse. 2004. *Cognitive linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press. (8 December, 2014).
- Deignan, Alice. 2005. *Metaphor and corpus linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Deignan, Alice. 2006. The grammar of linguistic metaphors. In Anatol Stefanowitsch & Stefan Th. Gries (eds.), *Corpus-based approaches to metaphor and metonymy*, 106–122. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Evans, Vyvyan & Melanie Green. 2006. *Cognitive linguistics: An introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Geeraerts, Dirk & Hubert Cuyckens (eds.). 2007. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Gibbs, Raymond W. 2008. Metaphor and thought: The state of the art. In Raymond W. Gibbs (ed.), *The Cambridge handbook of*

- metaphor and thought*, 3–13. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gries, Stefan Th. 2009. *Statistics for linguistics with R: A practical introduction*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Kövecses, Zoltán. 1990. *Emotion concepts*. New York, NY: Springer.
- Kövecses, Zoltán. 1998. Are there any emotion-specific metaphors? In Angeliki Athanasiadou & Elżbieta Tabakowska (eds.), *Speaking of emotions: Conceptualisation and expression* (Cognitive Linguistics Research 10), 127–151. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Kövecses, Zoltán. 2008. Metaphor and emotion. In Raymond W. Gibbs (ed.), *The Cambridge handbook of metaphor and thought*, 380–396. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kövecses, Zoltán. 2010. *Metaphor: A practical introduction*. 2nd edn. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 1980. *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 1999. *Philosophy in the flesh: The embodied mind and its challenge to Western thought*. New York: Basic Books.
- McEnery, Tony & Andrew Hardie. 2012. *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2014. Metaphorical profiles of five Indonesian quasi-synonyms of ANGER: Multiple distinctive collexeme analysis. *Proceedings of the International Congress of the Linguistic Society of Indonesia 2014*, 165–170. Bandar Lampung, Sumatra, Indonesia: Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). doi:10.4225/03/58578ddba1fd2.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2019. *Metaphorical profiles and near-synonyms: A corpus-based study of Indonesian words for*

- HAPPINESS*. Clayton, VIC: Monash University, Australia PhD thesis. doi:10.26180/5cac231a97fb1.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya & I Made Rajeg. 2019. Pemahaman kuantitatif dasar dan penerapannya dalam mengkaji keterkaitan antara bentuk dan makna. *Linguistik Indonesia* 37(1). 13–31. doi:10.26180/5c6e1160b8d8a.
- Rajeg, I Made. 2010. “Kebus Basange”: Metaphoric and metonymic conceptualisation of ANGER in Balinese. Presented at the Seminar Nasional Bahasa Ibu III (The 3rd National Seminar on Mother Tongue), Denpasar, Bali.
- Rajeg, I Made. 2013. *Metafora emosi Bahasa Indonesia*. Denpasar, Bali, Indonesia: Universitas Udayana Disertasi doktoral. doi:10.6084/m9.figshare.7886180.
- Siahaan, Poppy. 2008. Did he break your *heart* or your *liver*? A contrastive study on metaphorical concepts from the source domain ORGAN in English and in Indonesian. In Farzad Sharifian, René Dirven, Ning Yu & Susanne Niemeier (eds.), *Culture, body, and language. Conceptualizations of internal body organs across cultures and languages*, 45–74. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Siahaan, Poppy. 2011. HEAD and EYE in German and Indonesian figurative uses. In Zouheir A. Maalej & Ning Yu (eds.), *Embodiment via Body Parts: Studies from various languages and cultures*, 93–114. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Siahaan, Poppy. 2015. Why is it not cool? Temperature terms in Indonesian. In Maria Koptjevskaja-Tamm (ed.), *The Linguistics of Temperature*, 666–699. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Stefanowitsch, Anatol. 2004. HAPPINESS in English and German: A metaphorical-pattern analysis. In Michel Achard & Suzanne

Kemmer (eds.), *Language, Culture, and Mind*, 137–149. Stanford, CA: CSLI.

Stefanowitsch, Anatol. 2005. The function of metaphor: Developing a corpus-based perspective. *International Journal of Corpus Linguistics* 10(2). 161–198.

Stefanowitsch, Anatol. 2006a. Words and their metaphors: A corpus-based approach. In Anatol Stefanowitsch & Stefan Th. Gries (eds.), *Corpus-based approaches to metaphor and metonymy*, 63–105. Berlin: Mouton de Gruyter.

Stefanowitsch, Anatol. 2006b. Corpus-based approaches to metaphor and metonymy. In Anatol Stefanowitsch & Stefan Th. Gries (eds.), *Corpus-based approaches to metaphor and metonymy*, 1–16. Berlin: Mouton de Gruyter.

Stefanowitsch, Anatol & Stefan Th. Gries (eds.). 2006. *Corpus-based approaches to metaphor and metonymy*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Yuditha, Tessa. 2013. Indonesian metaphorical conceptualizations of ANGER, LOVE, and HATE: An overview. Paper presented at the International Workshop on “Special Genres” in and around Indonesia, Tokyo, Japan. http://repository.tufs.ac.jp/bitstream/10108/75521/1/B130_123-142.pdf (23 June, 2015).

8. CAPTURING MEANING IN TRANSLATION

I Gede Putu Sudana

Faculty of Arts, Udayana University -Denpasar

Abstrak

Dalam terjemahan kita selalu dihadapkan dengan dua hal yaitu isi dan bentuk. Di satu pihak, kita harus mempertahankan isi, karena yang harus ditransfer dari bahasa sumber ke bahasa target adalah isi dengan bentuk yang ada pada bahasa target. Dalam tulisan ini bahasa sumbernya adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa targetnya adalah bahasa Inggris. Sumber data yang dipakai adalah karya sastra yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia* dan Inem beserta terjemahannya dalam bahasa Inggris *Earth of Mankind* dan Inem oleh Lane dan Aveling.

I. INTRODUCTION

Nida (1964) states that there are two basic conflicts in translation theory:

- 1) Literal versus free translation
- 2) Form versus content

He continues: “The tension between literal and free can apply equally well to both form and content.”

By studying source and receptor texts (that is, the text in the original language and its translation) it is possible to observe the tension clearly and provide some solutions to problems which the tension creates. The work of two different translators from Indonesian to English will be called upon to illustrate the tensions and to point out possible solutions. Three different levels will be

investigated – the word level, the clause level and the extended context level. I will focus on the latter two.

II. DEFINITIONS

Before proceeding any further, it is important to define the terms in 1) and 2) above.

“Form” refers to the structure of the text. This is usually syntax, but in poetry it can mean the text’s shape on paper. Strictly speaking, form can also refer to morphology, but languages (especially Indonesian and English) differ so widely at this level that it is not worthwhile dwelling on it here.

“Content” refers to meaning. Almost always, the primary goal of translation is to capture meaning.

“Literal” in this context means striving for accuracy, whether it is in the form and/or content, at the lowest possible level. The rank assumed here is, from bottom to top:

word

clause

extended context

(See Halliday 1985 for discussion)

At the word level, literal translation of content is finding a form in the receptor language which corresponds (in meaning) as closely as possible to the word in the source language. This might mean digging up some archaic form from the inventory of the receptor language instead of using a more modern, though less accurate word. Literal translation of form at the word level means mapping one word for one word. At the clause level, word order is preserved as much as possible in a literal translation of form. But in a literal translation of content at this level, the clause in the receptor language should equal in meaning the clause in the source language, although word order might have changed. Usually the

level of extended context usually does not come into consideration in a literal translation.

“Free” means taking liberties with form or content or both. Translators usually take these liberties to ensure that a receptor text is easy to read for speakers of the receptor language. Those in favor of a literal translation cry out “Paraphrase!” to such translators. After some preliminary discussion and a very brief description of Bahasa Indonesia (Indonesian), I will analyze some excerpts from some prose by an Indonesian author which will hopefully provide some principles helping to explain whether a receptor text is a translation or a paraphrase.

Looking at the form-content conflict, it is possible to set out a binary chart as follows:

- 1) [+ form, + content]
- 2) [+ form, - content]
- 3) [- form, + content]
- 4) [- form, - content]

Nida (1964) states that the purpose of translation is to help people

To appreciate as we should how this same message must have impressed those who first heard it. Without some adjustments in form and content, at times even rather radical, no literary translation can truly accomplish its real purpose.

So 1), 2) and 3) are, according to Nida, impossible. But it must be considered that 1) to 4) are polarized, that is, they do not reveal the spectrum. The following is a hypothetical spectrum where texts are given a score out of ten for form and content:

Text 1: Form	8
Content	8
Text 2: Form	8
Content	8

Text 3: Form	7
Content	7
Text 4: Form	5
Content	5

None of the three texts receives ten out of ten for either form or content because, as Nida states above, this is not possible. Text one corresponds to 1), text 2 to 2) and so on. Now that the spectrum is taken into account (although methods for working out a mark out of ten are difficult to decide upon), the question can be asked, which is the best? Text 4 can be discarded straight away as being inferior; as one underlying assumption in translation is that the translator tries to be faithful to the original. Deciding which out of texts 1 to 3 is the best option is more difficult. There are, however, some guidelines.

III. SOME BASICS OF INDONESIAN SYNTAX

Bahasa Indonesia is SV(0) in the active voice. In first and second person, the passive is OSV but in the third person the passive is OV(S).

Indonesian has no copula. Modifiers come after the noun in the noun phrase, and the possessive pronouns follow their noun. Nouns or noun phrases do not inflect for case. Prepositions, rather than postpositions, are present. Relative clauses are always introduced by “yang”. I will call this the relative clause marker, denoted by RCM in the texts to follow. Classifiers are frequently used, denoted CLSFR. There is no indefinite article. So ‘pohon’ (‘tree’) would be translated into “a tree”. In addition, Indonesian has no discrepancy between finite and non-finite. Tense/aspect is revealed from time to time with a word just before the verb. Unlike English, not every sentence carries overt tense.

3.1 ANALYSIS

Introduction to Texts

Pramoedya Ananta Toer is one of Indonesia's most famous and most prolific prose writers. Much of his work has been published in English. Two men are responsible for much of the translation. Their names are Max Lane and Harry Aveling. These two have differing views of translation which come through very clearly in their work. Lane is much more literal than Aveling, though I hesitate to call Aveling's translations free. I am fortunate to have access to some Pramodedy's original texts and the English versions. First of all I will explain an action passage from *Bumi Manusia* which Lane translated under the title *This Earth of Mandkind*. It is a novel which Pram wrote while in exile in the seventies. Then I will contrast Lane's style with that of Aveling, by examining the latter's work on Pram's *Perburuan* (*The Fugitive*) – a novella written in 1949 which earned Pramodya a literary prize. Then the comparison will continue by looking at scene description passages. The action-description variable should be taken into account to avoid erroneous statements about similarities and differences. The main difference between a description part of a text and an action part is that the description part sets up the scene for the action part. Viewing this difference from another angle, different kinds of verbs might be expected – relational verbs in the descriptive part and material verbs in the action part (see Halliday, 1995). However, this is by no means the rule.

For description passages, I will look once again at Lane's translation of *Bumi Manusia*. But to examine Aveling's style, I will take an extract from Pram's short story *Inem* (a girl's name).

The Texts

Bumi Manusia. Ch.2

1. Aku berhenti melangkah.
I stopped stepping.
2. Annelies juga.
Annelies also.
3. Aku tatap di dengan pandang tak percaya
I stared at her with look dis-belief
4. Ia tarik tangan-ku
She pulled hand my
5. dan kami berjalan lagi sampai pada deretan kandang sapi
and we wakked again until LOC row pen cow
6. Dari kejauhan bau kotoran telah tercium oleh-ku
From distance semll filth already smellable by me
7. Hanya karena seorang gadis cantik membawa-ku
Only because CLSFR girl pretty take me
8. aku tak lari menghindar
I not run avoid
9. malah masuk ke dalam kandang
even entered in inside pen
10. Baru sekali ini se- umur hidup
Only once DET one age life

This Earth or Mankind. Ch. 2. Translator : Lane

I stopped in my steps. Annelies also. I stared at her with a look of disbelief. She pulled

At my hand and we walked on again to a row of cattle pens. From afar I could smell the stench of their dung. It was only because a beautiful girl was taking me that I did not run to avoid it, indeed I even went into the pens themselves. Only once in all my life.

Lane’s translation is quite similar to my interlinear sketch. Each clause in the source text corresponds to a clause in the receptor text. One passive is translated as an active, but this is to be expected (see Purwo in TSL vol xvi. 1988). In discourse passives are used as frequently as actives are in English. It is much more natural to translate these passives as actives.

Nida (1964), in examining Bible translations in respect to their literalness of form, draws up a table which shows deletions and additions to the original. I have adjusted these figures to allow for the fact that English is generally wordier than Indonesian. Noun phrases “deretan kandang sapi” (only three words) cannot be translated as anything other than “a row of cow pens” (five words). Here is such a table for the above text

Additions	12
Deletions	2
Total	14

Here is some more information which will be useful for future comparison:

# of words: source	54	= a
receptor	64	= b
as a percentage : a/b		= 84%

I will use this type of table for the rest of the texts to be examined. The percentage is rough guide for literalness of syntactic form in the translation. After adjustments, 100% shows the best literalness of form, a percentage below this marks shows how much addition has been used and a more above 100 reveals roughly the level of deletion.

At first, twelve additions might seem a great deal for a text of this length. But when the types of additions have been examined it is clear that these additions are often essential for the English to make sense.

Examinations of Additions:

- a. Aku berhenti melangkah – “I stopped in my steps”. Clause 1 Lane has posited a semi-idiom (the full idiom is ‘I stopped in my tracks’) containing five words for a clause with only three words. So in form he has added two words. But in meaning he has not added anything. He has in fact retained the sense of the word “melangkah” (to step/stride).
 - b. Aku tatap dia – “I stared at her”. From clause 3 one word has been added – ‘at’. I feel this addition is hardly worth mentioning as ‘stare’ requires this little word whereas ‘tatap’ needs no preposition. Their meanings are very similar.
 - c. kami berjalan lagi – “ we walked on again”. From clause 5 ‘Again’ is unnecessary. That is, “we walked on” is sufficient. ‘Lagi’ literally means ‘again’, but the tense of this word is already contained in ‘on’. If anything, the addition makes the English rendition a bit clumsy.
 - d. bau kotoran – “the stench of their dung”. From clause 6 Lane’s possessive is not present in the Indonesian. In this instance the content has changed a little. But the context would support Lane here, although I believe his addition was not necessary to communicate the full force of the original.
- In e. to h. The remainder of additions has been inserted to make the English flow better. I will look only at g. for the sake of space:
- g. malah ke dalam kandang – “indeed I even went into the pens themselves”. ‘Indeed’, ‘even’ and ‘themselves’ have all been employed to distribute the force of ‘malah’ throughout the sentence. Three English words are required as the contrast and emphatically in ‘malah’ is quite strong. It is used here to show the young man’s disgust. So the semantic weight of the clause as a whole has not been affected – it has only been shifted about, resulting in a change of form.

Examination of Deletions:

a. sampai pada deretan kandang sapi – “to a row of cattle pens”.

From clause 5.

Once more, the content has not been changed. ‘Sampai’, often meaning ‘until’ but sometimes a preposition similar to ‘to’, has been left out because ‘to’ adequately accounts for both ‘sampai’ and ‘pada’.

b. Hanya sekali ini – “only once”. From clause 10.

A more literal translation would be ‘only this once’. Perhaps something is lost here, but it is negligible.

3.2 Summary:

The effect of the additions and deletions, where detrimental to the literal content, has been very small. Usually they help to create a less stilted English version. At the clause level, not much has changed. There are ten clauses in both the original and the translation, which the same order. The semantic weight of the latter is always very similar to that of the former. Extended context is not applicable here.

Perburuan. Ch. 4.

1. Semua orang terdiam sebagai patung.
All people quiet as statue.
2. Dan regu Keibodan [3.] serentak menengok ke arah jalan raya.
And squad Keibodan [3.] in unison looked in direction road main.
3. Yang membawa bambu runcing di depan pendopo itu
RCM carried bamboo spears LOC front porch DET
4. Truk itu tampaklah oleh mereka sekarang.
Truck DET visible by them now.

5. Di atas- nya berdiri seorang laki-laki dengan corong-
suaran di depan mulut-nya
LOC above it stood CLSFR man with loudspeaker
LOC front mouth-his
6. Mulut corong itu terarah pada mereka sekarang.
Mouth speaker DET directed to them now.
7. Terdengar teriak-nya,
Audible shout his
6. Jepang sudah kalah!
Japan has been defeated!

The Fugitive. Ch. 3. Translator: Harry Aveling

Each man was as dumb as a statue. The squad of Keibodan held on to their bamboo spears and turned towards the road. They could see the truck now and the man standing on the back with the loudspeaker. He turned it towards them and they hear him shout, “Japan has been defeated”.

Additions	10
Deletions	18
Total	28
# of words: a. source	= 52
b. receptor	= 44

There is one big difference between this action text and the one studied above – the amount of deletions. I could spend a while examining the additions, but I really want to focus on some of the deletions:

- a. Serentak menengok kea rah jalan – “turned towards the road”.
From clause 2. Aveling has chosen not to show the emphasis on the timing conveyed in the original text, for ‘serentak’ meaning ‘in unison, has been deleted.

- b. di depan pendopo itu – “0”. From clause 3. Assuming that Aveling wasn’t translating from another, slightly different text, it can be said that a whole prepositional phrase has been left out. There is a good reason for leaving it out – it doesn’t make sense to be part of clause 3, and grammatically it probably doesn’t join onto clause 2. A more accountable way of translating this passage is to leave this PP here with its ambiguity. Simply leaving it out results in a loss of content and form, but the English version without the PP has no ambiguity. Perhaps that is what Aveling was concerned about.
- c. di depan mulutnya – “0”. From clause 5. Another PP has been left out. There is a fair degree of redundancy about this PP – where else would a person hold a loudspeaker? Nevertheless, as language – to give the listener/hearer orientation. But in a literary sense this PP has significance, as the ‘mouth’ (‘mulut’) idea is picked up again at the beginning of the next clause, where Pramoedya makes wordplay. The wordplay disappears without this PP.
- d. mulut corong itu – “it”. From clause 6. At a phrase level, one NP has been mapped with another. Because “it” cannot function as subject in Indonesian, the referent must be repeated as it is here. So almost always the translator can posit “it” for the English. But in this instance repetition of the whole would be a better option so as to keep the wordplay. Since, in the previous clause, it was already decided to leave this small wordplay out, it does not matter.

3.3 Summary:

A smooth English rendering, without any ambiguity, is the result of Aveling’s work on this passage. But when much of the original content has been left out, a small but attention-attracting wordplay has been ignored, reducing Pramoedya’s literary style.

At the clause level, there are eight clauses in each of the context has no role, but in the next two texts its value will become obvious.

Now for the “descriptive” texts:

Bumi Manusia. Ch. 2.

1. Di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus.
LOC front us stood CLSFR girl with skin white refined
berwajah Eropah, berambut dan bermata pribumi.
with face Europe with hair and eyes Native
2. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora.
And eyes DET eyes shining DET like a pair day stars.
3. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Suurhof,
IF girl DET RCM meant Suurhof,
4. dia benar.
he right
5. bukan saja menandingi
not only rival
6. malah mengatasi Sri Ratu.
but overcome Hon Queen.
7. Hidup, dari darah dan daging , bukan sekedar gambar.
Alive, from blood and flesh not just picture

This Earth of Mandkind. Translator: Lane.

In front of us stood a girl, white skinned, refined, a European face, hair and eyes of a native. And those eyes, those shining eyes! Like a pair of daytime stars. If this was the girl meant by Suurhof, he was right: not only could she rival the Queen, she triumphed over her. Alive, flesh and blood, not just a picture.

Additions	8
Deletions	5
Total	13

# of words: a. source	= 50
b. receptor	= 53
a/b	= 94%

Once more, Lane is quite literal. His changes, as with his work analyzed above, are on the whole harmless. At the clause level, the two texts have the same number and order of clauses, as before, but some of the content of clauses 5. and 6 has been swapped around. The extended context factor allows for this. The verb ‘menandingi’ (‘to rival’) has no immediate object. Its object is understood to be ‘Sri Ratu’, the overt object of ‘mengatasi’ (‘to triumph over’). In the English both verbs have an overt object, one of which is a pronoun referring to ‘Sri Ratu’. Neither of these two Indonesian verbs has an overt subject, but Lane has inserted a pronoun as subject for each. Lane could have matched the Indonesian structure had he wanted to with “only rivaling but even trampling over the Queen.” The two verbs can be said to be part of the same clause complex (see Halliday, 1985). Content can shifted across clause complexes also, but the further away the content moves, the vaguer the link with the original context becomes.

Inem.

1. Inem adalah kawan- ku di antara kawan-kawan
perempuan yang lain
Inem was friend my LOC between friends
female RCM other
2. Ia berumur delapan tahun,
She had had eight years,

3. Jadi dua tahun lebih tua daripada diri-ku sendiri.
so two years more old than self-my own.
4. Ia tak berbeda dengan mereka.
She not differ with them.
5. Dan kalau perbedaa itu ada
And if difference DET existed
6. ialah ini
was this
7. ia tergolong cantik buat gadis-gadis kecil di kampung kami.
she amongs pretty for girls small LOC village our
8. Senang orang melihat-nya
Happy people see her
9. Ia sopan, tak manja, cekatan dan rajin.
She polite not spoiled intelligent and hardworking.

Inem. Translator: Aveling.

Inem was my friend. She was eight, two years older than I was. She was just like all the other girls, except that she was thought to be rather pretty. People liked her. She was polite, natural, intelligent and a good worker.

The English form of this paragraph is easy to read. But once again some of Pramodya's style has been left out. The English rendering is quite different to my interlinear guideline.

Additions	3
Deletions	21
Total	24

# of words: a. source	= 54
b. receptor	= 36
a/b	= 150%

The extremely high percentage shows that a lot of deletion has taken place. Here is a closer look at what has happened.

Part of clause 1 has been stripped down and inserted three clauses later in the place of a pronoun referring to that part. This does solve the problem of a strangely worded opening sentence (for this is the very beginning of the short story). But Pramodya's style has been tampered with. This is where the form versus content debate begins to heat up. Clauses 5 and 6 have been squeezed into one word, leaving out some of Pramoedy's style. By leaving out this part the self-correction has been lost, for a more literal translation of this section is "She was no different to them. And if there was a difference it was it was this." The self-correction makes the written word seem more like spoken narrative. But this does to come through at all in Aveling's work on this.

As in Avalin's translation above, PP has been deleted. The end of clause 7 has been chopped off. This PP introduces the reader to the location – a village. Often authors have a reason for inserting bits of orientation at certain points and perhaps Pramoedy had a reason here. But the readers of the English have no opportunity to receive that orientation.

For the first time in this essay, I want to focus on the definitions of words. It is very difficult to find an English word that maps perfectly onto an Indonesian word, so close approximations are the norm. For example, there is no Indonesian word for 'hand', but the word 'tak manja' (literally 'not spoiled') has been glossed as 'natural'. Aveling has concluded clue as to how she has been treated. Since 'tak manja' is in between two words which are clearly referring to the girl, this conclusion is justified. But he has taken it away from the English reader to work this out, as Indonesian readers would have to. This is an example of interpretative translation which has its place, but I am not convinced that its place is here.

Clause 8 contains a marked theme (switching to a functional perspective) which for Indonesians is not very marked at all in the context. Accordingly, Aveling has posited an unmarked theme which in context fits quite well. The girl, or a pronoun referring to her, has consistently been theme in this passage. Pramoedya changes the theme in clause eight and Aveling follows suit. If Aveling followed suit with a literal theme, the receptor would go something like this: “Happy were people to see her”. This is a highly marked theme-rheme structure which jolts the reader in a way Pramoedya did not intend. Aveling has cleverly got around this, and although he has changed the literal meaning at word level, the meaning at clause level is actually quite similar to the original at this level.

IV. CONCLUSION

Skill in translation comes with a thorough knowledge of the two languages in question. This concludes knowing not only the meanings of words, but the context in which they should go. It includes not only knowing the meanings of clauses as a whole, but the meanings of clause complexes also. Perhaps most importantly, however, in translation of literature, skill comes with a sensitivity of knowledge of the literary work in question and also of the author’s previous works is essential in developing this sensitivity. For a reader looking for literary content, a score of nine out of ten is desirable. For those seeking smoothness of form in the receptor text, a score of nine for form is desirable, but smoothness of form will usually lose of content. This is illustrated very clearly with the two translators above. Lane has kept the form and content of the original to a large degree, but has produced a slightly stilted English version. Aveling, on the other hand, has produced an easy-to-read English version. But much content has been lost.

References

1. Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. Netherlands E.E. Brill.
2. Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter and Ridder Press.

9. AUSTRALIAN ENGLISH: A DIALECTAL STUDY

I Gede Budiasa

English Department, Faculty of Arts, Udayana University.
budiasa.igede@yahoo.com

Abstract.

Language varies according to who speaks, what language to whom, where, when and about what or likewise it is not a monolithic entity but it varies according to both its user or 'dialect' and use or 'register.' The current study attempts to describe and discuss several aspects of one of the regional dialects, Australian English briefly in three linguistic aspects including pronunciation, vocabulary and grammar. The study is conducted primarily based upon the bibliographic and on line references as well as observation made during the previous postgraduate study in Sydney, N.S.W and Melbourne, Victoria. The findings show that dialectally Australian English shares three main accents including Broad, General and Cultivated accents with its variant diphthongs /eI, aI, EU, e%, aU, 3;% OI, and i;/ .

1. INTRODUCTION

Descriptively language is not a monolithic entity but it varies according both its user or 'dialect' and use or 'register.' Likewise, people of different nations tend to use different language beside having different physical appearance and cultural characteristics (Leech. Deutcher. and Hoogenraad.1982).

Regarding a dialect it may be affected by several factors such as region, ethnicity, socio-economy, gender and age (Trudgill,1974). Regionally, Australian English is one of the international variations among speakers of a single language along

with the two mainstream varieties of English throughout the world: British and American English. The term dialect refers to 'differences between kinds of language which are different in vocabulary and grammar as well as pronunciation. The term accent on the other hand, refers solely to differences of pronunciation' (Trudgill, 1974:17). Concerning the terms introduced, this article aims to describe and discuss Australian English briefly in three linguistic aspects including pronunciation, vocabulary and grammar.

2. PRONUNCIATION

Mitchell and Delbridge (1965:15) categorize range of phonological variation into three main accents namely Broad, General and Cultivated accents. This category is based on the degrees of 'mildness' or 'broadness' on how certain vowels are pronounced. In the Cultivated variety, the pronunciation of the vowels is not significantly different from British Received Pronunciation whereas the Broad variety they differ greatly. The latter is generally identified most 'marked' (Finegan, et al.1992).

According to Wikipedia (<https://www.youtube.com/watch?v=ZnioDeQNlxQ>). Cultivated Accent in the past has been perceived as indicating high social class or education. It has some similarities to RP and Transatlantic Accent spoken by some famous Australians including the Artists, Cate Blanchette, Geoffrey Rush and ex PM Malcolm Fraser. Whereas Broad Australian Accent is recognizable and familiar to English speakers around the world It is prevalent nation wide but it is specially common in rural areas and it is associated as working class speech. This dialect is sometimes called srine or ("Srayan") in Australia shortening for Australia and its speakers may be referred to an Ocke or Posh . such as Australian ex PM Julia Gilard,

the Crocodile Hunter, Crocodile Dundee, Steven Irwin, and Actor Paul Hogan.

In between the two accents lies General Australian Accent and according to Wikipedia it is the most common accent in Australia which is specially prominent in urban Australia and is used as standard language for Australian films, tv program and advertising.. This is spoken by famous Ausie Artists including Eric Bana, Hugh Jackman as well as Olympic Swimmer. In Australia, there has been a tendency to look upon British English particularly RP as the standard or prestige variety that would be attributed to Cultivated Australian. The Broad accent is judged less favorably by Anglo-Australians for status and prestige but it is associated with characteristics related to solidarity and friendliness (Collin and Blair.1989:90).

As far as Broad accent is concerned, it is also proposed as various modifications of imported Cockney in particular the varied diphthongs (<https://www.youtube.com/watch?v=S2mNcjkv89>). The following phonological features has been observed during my study in Australia (see the Table).

Standard Accents	Broad Accents
i. /eI/	/aI/
/jestEdeI/	/jestEdaI/ 'yesterday' including face, make.
/meIt/	/maIt/ 'mite'
/weI/	/waI/ 'way'
/meI/	/maI/ 'may'
ii. /eU/	/e%/
/gEU/	/ge%/ 'go'
/nEU/	/ne%/ 'know'
iii. /aU/	/3;%/
/daUn/	/d3;%n/ 'down' including 'south', 'out', 'proud'.
/taUn/	/t3;%n/'town'

- iv. /aI/ /OI/
 /paI/ /pOI/ 'pie'
 /naIt/ /nOI/ 'night' including
 'wife', 'fine', 'ride', 'buy'
- v. /eI/ /OI/
 /eIpl/ /OIpl/'apple'
 /eIplpaI/ /OIpl%I/'applepie'
- vi. /i:/ /OI/
 /bi;t/ /bOI/ 'beat'

It seems that some pairs of words such as tie and toy /%I/; hay and himay and my /aI/ are pronounced the same in broad accents.

3. VOCABULARY

Historically, the Australian English lexicon undergoes two phases covering the nineteenth century and the twentieth century pattern (Collins and Blair, 1989:173). The nineteenth century pattern is one of retention and extension of British English words whereas the twentieth century pattern is a transference from other dialects and languages. The well known examples of the former are barrack, barney, cobber, larrikin wowser. ringer, billy, swag, shanghai, chook, paddock and drag. The word bush s extended into compounds such as bushfire, bush fly, bush lawyer, bush band. bush tea, etc. American English also has enriched the Australian English vocabulary in the twentieth century pattern such as the words digger and pizza. The most distinctive group of enriching the vocabulary in Australian English is from the aboriginal language borrowings particularly the term related to trees, animals, birds and fishsuch words as boobialla, brigalow, karri, kurrajong, inulga, waratah; or dingo. kangaroo, koala quokka, wallaby and wombat; boobook. brolga, budgerigar, currawong, galah

andkookaburra, etc. The feature of the country side reflects in the words like billabong and gibber. Aboriginal weapons like boomerang and woomera (Turner,1972:40).

Since the World War II. Australian English has been influenced by American, British English and other foreign languages. The influence of American English on Australian English is not merely in lexical but also phonological, orthographic and syntactic items. A great number of lexical items have been transferred from American English into Australian English such expressions as hi. take care, guy. movies, dollars, cents, French fries, intermission, yucky. yummy, buddy, etc.(Collins and Blair, 1989:240).

The spelling conventions of Australian English traditionally originate from British English but some American spellings come into use as recent influence. American program and encyclopedia are now widely used. There are still a lot of isolated items using diagraphs such as defence/defense, grey/grayy. tyre /tire, check/cheque. Morphologically. the verb get has two inflections a past participle got and gotten..The former is statal get meaning 'have' or 'possess' while the latter is actional get meaning 'obtain, become, arrive'.

As far as British English transfer is concerned, the diminutive prefix mini-(from miniature) is used in Australian English such words as Mini-Minor, miniskirt, miui-theses, mini-budget, etc. As its counterpart the prefix maxi- marks the Australian English such words as maxiskirt, maxiyacht. Like American transfer. British transfer also plays an important role in enriching the Aus[tralian English vocabulary such as yuppy ('YoungUrban Professional'), telly - from television, knickers, to wank 'masturbate', crumpet 'a girl or a woman considered as sexual object', etc.(Collins and Blair.1989:244-246). Foreign language transfers lead to the word as media, mediums (Latin), hamberger, beefburger, cheeseburger (German), delicatessen 'delicacy' cafe,

croissant, etc (French), spaghetti, marconi, bruccho, espresso, cappucinos (Italian), etc.

On account of regional lexical variations in Australian English certain words are commonly used in certain states of Australia/ The word port is very common in Queensland while suitcase is elsewhere. People in North East region use stroller and pusher is elsewhere; slide is used in South-East region and slippery dip in the North-East and South-Central region. The term fritz for the large bland sausage eaten in thin slices is used by South-Central speakers and polony in Western Australia and devon in New South Wales (Bryant, 1985:55-66).

Regarding the short form Australian English vocabulary is characterized by a number expressions with short forms such as this arvo or 'sarvo=this afternoon; avo=avocado; barbie = barbequeue; sanga = sandwich; kanga = kangaroo , tradie = trademan, chipy = carpentera sparky = electrician and other expressions such as come a round for a barbie 'sarvo; a ripper of time; take it easy 'calm down' ; chuck a sickie 'have fun'; knock off 'finish work' It'll be ace; get on the piss 'drink alcohol (<https://www.youtube.com/watch?v=NS1Q9w-lTzs>)

4. GRAMMAR

As far as grammar is concerned, there is no distinction in Standard English but it varies in non standard English. The largest proportion of Abodgines speak non standard variety or Australian English. This includes use of the past participle instead of standard past tense form for example I done it yesterday, accusative for genitive forms: He's me brother and double negation as in She didn't do nothing (Finegan, et al.1992:72).

5. CONCLUSION

Language is not a single monolithic entity but it varies according to its user and use. Australian English is one of the languages varying according to its user characterized by the regional and ethnic factor. It shows diversity in its phonological, orthographic, lexical and syntactic unit. Phonologically it has Broad, General and Cultivated accent of which the General accent spoken by considerably more speakers. Neither of these accents is better than the other because language varies according to who speaks, what language to whom, where, when and about what. Some orthographic and lexical units undergo the Americanization.

BIBLIOGRAPHY

- Bryant, Pauline. 1985. Regional Variation in the Australian English Lexicon. In Australian Journal of Linguistics. Vol.5 No.2 (pp.55-66)
- Collins, Peter and David Blair (ed.). 1989. Australian English: The Language of a New Society. Australasia: University of Queensland Press.
- Finegan, Edward, Niko Besnier, David Blair and Peter Collins. 1982. Language: Its Structure and Use (Australasian Edition) Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group. Australia Pty Ltd.
- Leech. Geoffrey, Margaret Deucher and Robert Hoogenraad, 1982. English Grammar For Today: A New Introduction. London: Macmillan Publishers, Ltd.
- Mitchell, A.G. and Arthur Delbridge. 1965. The Pronunciation of English in Australia, Sydney: Angus and Robertson.

Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: Introduction*. England: Penguin Books Ltd.

Turner, G.W 1972. *Good Australian English* Sydney: Reed Education

<https://www.youtube.com/watch?v=ZnioDeQNlxQ>

September 18, 2018

<https://www.youtube.com/watch?v=S2mNcjkv89o> September 30, 2018

<https://www.youtube.com/watch?v=NS1Q9w-lTzs> 30/9/2018.

10. KOMPLEKSITAS LEKSEM AIR DALAM BAHASA JEPANG

I Gede Oeinada

Universitas Udayana

gede.oeinada@unud.ac.id

Abstrak

Bahasa Jepang memiliki banyak leksem bermakna dasar ‘air’ dalam kosakatanya. Setidaknya terdapat empat leksem bermakna dasar ‘air’ dalam bahasa Jepang, yakni *mizu*, *hiya*, *yu*, dan *uootaa*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, hanya terdapat satu leksem saja, yakni *air*, yang dalam penggunaannya akan dimodifikasi dengan berbagai adjektiva untuk memperjelas maksud penutur. Hal ini menyebabkan pembelajar bahasa Jepang, khususnya di tingkat dasar, mengalami kesulitan dalam memahami dan memilih leksem yang tepat ketika hendak menyampaikan maksud mereka dalam bahasa Jepang. Tulisan ini bermaksud menguraikan makna dan penggunaan leksem-leksem ‘air’ dalam bahasa Jepang tersebut.

Kata kunci: leksem air, bahasa Jepang, semantik

1. PENDAHULUAN

Tidak seperti bahasa Indonesia, bahasa Bali memiliki banyak sekali leksem yang bermakna ‘air’, seperti *yéh*, *toya*, *tirta*, *siam*, *pawajikan*, *kekucah*, *értambang*, *értali*, *érjara*, *banyu* (<http://alturl.com/2mpxp>). Semakin banyak leksem yang memiliki makna dasar yang sama menunjukkan semakin pentingnya makna kata tersebut dan semakin eratnya hubungan antara kata tersebut dengan masyarakat penuturnya. Bahasa Jepang, di sisi lain, juga memiliki cukup banyak leksem yang memiliki makna dasar ‘air’.

Ada sumber yang menyebutkan bahwa terdapat tiga leksem bermakna dasar ‘air’, yakni *mizu* yang sering muncul dalam bentuk *omizu* お水, *hiya* yang sering muncul dalam bentuk *ohiya* お冷, dan *yu* yang sering muncul dalam bentuk *oyu* お湯 (<http://alturl.com/w8g69>). Ada pula sumber lain yang menyebutkan bahwa selain tiga leksem tersebut di atas, terdapat satu leksem lagi yang bermakna dasar ‘air’, yakni *uootaa* ウオーター (<http://alturl.com/vcpuw>).

Tulisan ini mencoba menguraikan makna dan penggunaan (*meaning and usage*) dari keempat leksem bermakna dasar ‘air’ tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan agar pembelajar bahasa Jepang, khususnya di tingkat dasar, tidak salah dalam memilih dan menggunakan leksem yang tepat untuk menyampaikan maksud yang diinginkan. Demikian pula, ketika pembelajar bahasa Jepang tersebut hendak menerjemahkan leksem ‘air’ dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, mereka akan mampu menerjemahkannya dengan tepat karena telah memahami perbedaan makna dan penggunaan leksem-leksem tersebut. Kesalahan ini dapat terjadi karena dalam bahasa Indonesia, hanya terdapat satu leksem saja, yakni air, yang dalam penggunaannya akan dimodifikasi dengan berbagai adjektiva untuk memperjelas maksud penutur. Misalnya, *air panas*, *air dingin*, *air mineral*, *air suci*, *air minum*, dan sebagainya.

2. METODE

Tulisan ini bersifat deskriptif analitis. Frekuensi penggunaan dan contoh-contoh kalimat data utamanya diambilkan dari korpus bahasa Jepang BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese / Gendai Nihongo Kakikotoba Kinkou Koopasu Tsuujouhan*). Hingga saat ini, BCCWJ memiliki 124.100.964

token. Korpus BCCWJ dapat diakses dengan program antarmuka situs *chunagon* melalui laman <https://chunagon.ninjal.ac.jp>.

3. PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan makna dan penggunaan masing-masing keempat leksem ‘air’ dalam bahasa Jepang tersebut. Pertama-tama, disajikan tabel perbandingan frekuensi penggunaan leksem-leksem tersebut pada BCCWJ.

Tabel 3.1 Perbandingan Frekuensi Penggunaan Leksem Bernosi ‘air’

	<i>(o-)mizu</i>	<i>(o-)hiya</i>	<i>(o-)yu</i>	<i>uootaa</i>
<i>Raw count</i>	31.745	233	4.494	61
<i>Normed per million words</i>	256	1,8	36,2	0,49

Tabel 3.1 menunjukkan frekuensi penggunaan leksem-leksem bernosi ‘air’, yakni *mizu*水, *hiya*冷, *yu*湯 dan *uootaa*ウオ一タ一 pada korpus BCCWJ. Terlihat bahwa leksem *mizu* merupakan leksem dengan frekuensi penggunaan terbanyak, yakni memiliki kemunculan 256 kali per satu juta kata. Leksem *yu* merupakan leksem dengan penggunaan terbanyak kedua, yakni sekitar 36 (36,2) kali per satu juta kata. Leksem dengan frekuensi kemunculan paing sedikit adalah leksem *hiya*, yakni memiliki kemunculan hanya sekitar 2 (1,8) kali per satu juta kata. Berikut disajikan tampilan gambar hasil pencarian leksem-leksem tersebut pada korpus BCCWJ.

現代日本語書き言葉均衡コーパス(通常版) BCCWJ-NT

31,745 件の検索結果が見つかりました。そのうち 500 件を表示しています。
 検索対象語数: 124,100,964 記号・補助記号・空白を除いた検索対象語数: 104,911,460

サンプル ID	前文脈	キー
LBs5_00015	三、火を止めてガス台からあらし、そのまま十五分ほど蒸らして、	水
OP56_00002)〜、電話予約係) # ●(マタニティ教室) 1 # とき: 十月二十三日 (水
OP85_00002	役所向島(支所) 十四: 二十〜十四: 四十 # 同月二十八日 (水
PM31_00261	(にする) # プチトマト(は)を(取る) # 2 (鍋)にかぶ、(バター)。(ひたひたの)	水
OC08_00488	と五分ほどで火がつかつき内部の水を温めます。蛇口をひねって新しい	水

Gambar 3.1 Frekuensi dan Konkordansi Leksem (o-)mizu

現代日本語書き言葉均衡コーパス(通常版) BCCWJ-NT

233 件の検索結果が見つかりました。
 検索対象語数: 124,100,964 記号・補助記号・空白を除いた検索対象語数: 104,911,460

サンプル ID	前文脈	キー
PB35_00253	助け(氣)を(め)ぐらす(に)しか(ず) # と。 # ちなみ(に)益軒(は)酒(を)温(め)、茶(を)	冷
PB42_00089	円(二十)日(分)六(十)円(ヲ)納(ム)、一時(金魚)運動(、毛管)運動(、足)ノ(温)	冷
OT01_00005	引(張)る。 # 貨 # 花 # 化 # 潔(な)洗面(所)で(顔)を(洗)う。 # ・(リ)ー(ダ)ー(に)は、	冷
LB14_00052	する(に)冷(→水)痛(痛) # 「(冷房)に(あ)たると(頭痛)が(起)こる(に) (冷
OC09_01490	べき(な)の(で)しょうか。 # 一概(に)は(言)え(ま)せ(ん)が、(衝)撃(を)受(け)た(場)合(は)	冷
LBj9_00133	の(名)物(だ)った(と)い(う)門(わ)ら(じ)ト(ン)カ(ン)門(や)門(香)と(り)揚(げ)門、(そ)れ(に)	冷
OY14_29757	(は)び(い)です(ね) ;) # # 修(学)能(力)の(に)の(時)期(が)充(ち)ろ(ん)入(生)で(一)番(最)初(に)迎(え)	冷

Gambar 3.2 Frekuensi dan Konkordansi Leksem (o-)hiya

現代日本語書き言葉均衡コーパス(通常版) BCCWJ-NT

4,494 件の検索結果が見つかりました。そのうち 500 件を表示しています。
 検索対象語数: 124,100,964 記号・補助記号・空白を除いた検索対象語数: 104,911,460

サンプル ID	前文脈	キー
PB54_00209	七十(分)の(り) (4)等(分)に(切)る(に) ... 1 枚 # 香(巻)の(皮) ... 4 枚 # ソ(ー)ス (湯
PB59_00048	(苦笑)して(何)度(も)、(富)吉(は)寝(っ)た(肩)を(擦)撫(する)よ(う)に(し)て	湯
LBp9_00096	着(いで)、(廊)の(中)で(康)人(と)話(を)し(て)い(る)と、(奥)の(部)屋(から)	湯
LBt7_00023	い(る)お(世)話(に)な(り)ま(し)て、(ベ)っ(び)ん(は)ん(の)お(で)ん(に)な(る)う(と)で、(朝)から(晩)ま(で)	湯
PB14_00042	う(ち)の(母)人(が)死(亡)し(て)い(ま)す。 # 使(用)し(た)漢(方)薬(名)は(「)小(柴)胡(湯
PB29_00465	よ(う)に(し)な(す)べ(は)な(り)ま(せ)ん。 # 今(こ)で、(シャ)ワ(ー)も(一)度(に)全(身)に(お)	湯
PB47_00025	料(で)マ(リ)ネ(レ)、(冷)蔵(庫)で(冷)や(し)ま(す) (三十)分(以)上(の) 。 # 3 ... た(っ)ぷ(り)の	湯

Gambar 3.3 Frekuensi dan Konkordansi Leksem (o-)yu

現代日本語書き言葉均衡コーパス (通常版) BCCWJ-NT

61 件の検索結果が見つかりました。
 検索対象語数: 124,100,964 記号・補助記号・空白を除いた検索対象語数: 104,911,460

サンプル ID	前文脈	キー
PM21_00476	た[すいか]の[ひと]と[切れ]。#さあ[、]どう[や]って[持ち帰る]の[で]しょう[か]。#最後[は]すいか[を]	ウオーター
OC13_02056	いちいち[ミネラル]ウオーター[を]買って[飲む]こと[になる]の[で]しょう[か]。#例えば[食堂]なんか[で]は[ミネラル]	ウオーター
PN2d_00007	と[して]あり[、]東京[都]内[で]は[かなり]おいしい[水]に[も]かかわら[ず]。[スーパー]で[ミネラル]	ウオーター

Gambar 3.4 Frekuensi dan Konkordansi Leksem *uootaa*

Selanjutnya, disajikan pembahasan makna dan penggunaan masing-masing leksem bernosi ‘air’ tersebut.

3.1 Leksem *mizu*

Leksem *mizu* yang sering muncul dalam bentuk *omizu* ditulis dalam bahasa Jepang お水, terdiri atas dua bagian, yakni awalan hormat (*honorific prefix*) お *o-* dan kata dasar (*base word*) 水 *mizu*. Sumber *PuniPuni Japan* (<http://alturl.com/w8g69>) menyebutkan bahwa acuan leksem *mizu* adalah air yang tidak panas. Air ini dapat digunakan sebagai air minum ataupun keperluan lainnya. Oleh karena itu, adalah salah apabila mengatakan kalimat seperti pada data (4.1) berikut ini.

- (4-1) *atsui mizu o kudasai*
 panas air Acc minta
 ‘(saya) minta air panas.’

Data kalimat (4-1) menunjukkan penggunaan *mizu* yang salah. Adjektiva *atsui* ‘panas’ tidak tepat digunakan bersama nomina *mizu* ‘air’ karena acuan *mizu* adalah air yang tidak panas. Namun, dalam korpus data BCCWJ ternyata dapat ditemukan penggunaan adjektiva *atsui* dengan nomina *mizu* tersebut seperti pada data kalimat (4-2) berikut ini.

- (4-2) *Atsui mizu wa ryōri o tsukuttari,*
ocha o
 panas air Top masakan Acc memakai-Cont
 teh Acc
- iretari, ofuro ni tsukattari suru*
bakari de
 memasukkan-Cont mandi untuk menggunakan-Cont
 saja Cop

'Air panas hanya digunakan untuk memasak, membuat teh, dan mandi'

(BCCWJ_LBon_00028)

Meskipun ditemukan penggunaan adjektiva *atsui* dengan nomina *mizu* seperti pada data (4-2), penggunaan seperti ini tidak banyak. Terbukti dari hasil pencarian pada korpus BCCWJ yang hanya menunjukkan tiga kemunculan adjektiva *atsui* tersebut dengan nomina *mizu*. Konteks kalimat data (4-2) juga menunjukkan penggunaan frasa *atsui mizu* yang terbatas dan bukan digunakan pada meminta air panas di restoran seperti yang dijelaskan oleh *PuniPuni Japan* (<http://alturl.com/w8g69>).

Untuk adjektiva selain *atsui*, misalnya *ataakai* 'hangat' dan *tsumetai* 'dingin', dapat digunakan bersama nomina *mizu* seperti yang dapat diamati pada contoh kalimat (4.3) berikut ini.

- (4-3) *Sono kekka, umi wa tsuneni jōsō*
no atataakai mizu Det
 hasil laut Top selalu lapisan atas
 Gen hangat air

to kasō no tsumetai mizu ni
wakarete ori,
dan lapisan bawah Gen dingin air menjadi
dibagi-Prog

‘Akibatnya, laut selalu dibagi menjadi air hangat pada lapisan atas dan air dingin pada lapisan bawah,’
(BCCWJ_PB35_00175)

3.2 Leksem *ohiya*

Leksem *hiya* yang sering muncul dalam bentuk *ohiya* ditulis dalam bahasa Jepang お冷, terdiri atas dua bagian, yakni awalan hormat (*honorific prefix*) お *o-* dan kata dasar (*base word*) 冷 *hiya*. Sumber *PuniPuni Japan* (<http://alturl.com/w8g69>) menyebutkan bahwa acuan leksem *hiya* adalah air minum dingin (air minum dengan es batu) yang biasanya diberikan di kedai makan di Jepang saat pelanggan datang. Di Jepang, terdapat kebiasaan memberikan air minum dingin kepada pelanggan yang datang untuk menyegarkan pelanggan tersebut sebelum mereka memesan makanan. Kebiasaan ini muncul sekitar periode Meiji (1868-1912) saat Jepang menerima pengaruh budaya barat (<https://kurashinotakarabako.com/3990>). Data (4-4) berikut adalah contoh kalimat ketika meminta *ohiya* di kedai makan .

(4-4) *ohiya o kudasai*
air Acc minta
‘(saya) minta air.’
(<http://alturl.com/w8g69>)

3.3 Leksem *oyu*

Leksem *yu* yang sering muncul dalam bentuk *oyu* ditulis dalam bahasa Jepang お湯, terdiri atas dua bagian, yakni awalan hormat (*honorific prefix*) お *o-* dan kata dasar (*base word*) 湯 *yu*. Sumber *PuniPuni Japan* (<http://alturl.com/w8g69>) menyebutkan bahwa acuan leksem *yu* adalah air panas. Air ini dapat digunakan sebagai air minum ataupun keperluan lainnya. Data (4-5) dan (4-6) berikut adalah contoh kalimat penggunaannya.

- (4-5) *Nyūyoku-go wa oyu to*
mizu no
 setelah mandi berendam Top air (panas) dan
 air (dingin) Gen
- shawā o kakete oku*
 pancuran Acc menyiram

‘Mandilah dengan air panas dan dingin setelah mandi berendam’
 (BCCWJ_LBo5_00017)

- (4-6) “*Gomenasai. Akachan no miruku tsukuritai*
desu.
 maaf bayi Gen susu ingin
 membuat Cop
- Oyu kudasaimasen ka”*
 air (panas) minta-Neg Q

“Maaf. Aku ingin membuat susu bayi. Boleh minta air panas?”
 (BCCWJ_OB2X_00044)

(4-7)	<i>Niku</i>	<i>o</i>	<i>kono yō ni</i>	<i>tairyō</i>	<i>no</i>	<i>oyu</i>
	<i>no</i>		daging			
	Acc		seperti ini	jumlah besar	Gen	air
	(panas)		Gen			
	<i>naka</i>	<i>ni</i>	<i>irete</i>		<i>niru</i>	
	<i>to iu</i>		<i>gōkaina</i>	<i>ryōri</i>	<i>dearu.</i>	
	dalam	ke	memasukkan-Cont		merebus	
	disebut	menarik		masakanCop		

‘Ini adalah hidangan yang menarik yakni daging direbus dalam air panas dengan jumlah besar.’

(BCCWJ_PB24_00096)

Data (4-5) adalah penggunaan leksem *yu* atau *oyu* sebagai air panas untuk keperluan mandi. Data (4-6) adalah contoh penggunaan leksem *yu* atau *oyu* sebagai air panas untuk keperluan minum. Sedangkan, data (4-7) adalah contoh penggunaan leksem *yu* atau *oyu* sebagai air panas untuk keperluan memasak.

3.4 Leksem *uootaa*

Leksem *uootaa* yang ditulis dalam bahasa Jepang ウオータ — berasal dari bahasa Inggris *water*. Lesem ini tidak dapat diberikan awalan hormat *o-* karena leksem ini merupakan kata serapan bahasa asing (*gairaigo* 外来語). Dengan kata lain, tidak ada bentuk *ouootaa* dalam bahasa Jepang. Awalan hormat *o-* hanya dapat diberikan pada kata-kata asli bahasa Jepang (*wago* 和語) (Makino dan Tsutsui, 1994:41; Tanaka dkk., 2018:27). Data (4-7) berikut adalah contoh penggunaan leksem *uootaa*.

(4-7) *Tōkyōto nai de wa kanari oishī mizu
nimokakawarazu,*

Kota Tokyo dalam di Top cukup enak air
meskipun

*sūpā de mineraru uōtā o kēsu
kai suru*

supermarket di mineral air Acc kasus
membeli

hito ga sukunakunai.

orang Nom tidak sedikit

‘Di Tokyo, ada banyak orang yang membeli air mineral di
supermarket meskipun faktanya airnya cukup enak.’

(BCCWJ_PN2d_00007)

Sebagaimana yang dapat diamati pada contoh data (4-7), penggunaan leksem *uootaa* sebagai air minum biasanya bersama nomina *mineraru* ‘mineral’ sehingga menjadi frasa nomina *mineraru uootaa* ‘air mineral’. Bahkan pada korpus BCCWJ, kemunculan nomina *mineraru* bersama nomina *uootaa* adalah sebesar 56%. Menurut kamus monolingual bahasa Jepang *kotobank.jp* (<http://alturl.com/zs82r>), leksem *uootaa* memiliki makna yang sama dengan leksem *mizu*. Oleh karena itu, selain digunakan bersama nomina *mineraru* untuk makna ‘air minum’, leksem *uootaa* juga dapat digunakan sebagai ‘air’ secara umum seperti yang dapat diamati pada data (4.8) berikut ini.

(4-8) *Suna ni umoreta iwa ni
uchiyoseta*

pasir oleh dikubur-Pst bebatuan pada
menghantam-Pst

nami ga, howaito uōtā to natte
yūhi

ombak Nom putih air Res menjadi-Cont
matahari terbenam

no iro to majiri au.

Gen warna dengan saling bercampur

‘Ombak yang menghantam bebatuan yang terkubur di pasir menjadi air putih dan menyamai warna matahari terbenam.’

(BCCWJ_PM31_00233)

Pada data (4-8) terdapat frasa nomina *howaito uootaa* yang berasal dari bahasa Inggris *white water* ‘air (berwarna) putih/air berbusa’. *White water* ini terbentuk dengan cepat, ketika gradien sungai meningkat cukup untuk menghasilkan begitu banyak turbulensi sehingga udara masuk ke dalam badan air (<https://en.wikipedia.org/wiki/Whitewater>; <https://www.merriam-webster.com/dictionary/white%20water>). Data (4-7) dan (4-8) menunjukkan bahwa untuk istilah-istilah dalam bahasa asing (terutama bahasa Inggris), dilakukan proses peminjaman (*borrowing*) dengan penyesuaian ejaan ke dalam bahasa Jepang sehingga muncullah leksem *uootaa* yang digunakan bersama-sama dengan leksem *mizu* dalam bahasa Jepang. Champ (2014) menyebutkan bahwa bahasa Jepang telah melakukan penyerapan kosakata bahasa asing (*gairaigo*) ke dalam kosakatanya secara masif. Dewasa ini, penggunaan *gairaigo* di kalangan muda Jepang pun menunjukkan peningkatan (Alfian, 2015).



Gambar 3.5 *white water*

(sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Whitewater>)

4. SIMPULAN

Masyarakat Jepang memiliki hubungan yang erat dengan leksem *air*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya leksem yang bermakna dasar ‘air’ tersebut. Tulisan ini telah menguraikan makna dan penggunaan (*meaning and usage*) empat leksem bermakna dasar ‘air’, yakni *omizu* お水, *ohiya* お冷, *oyu* お湯 dan *uootaa* ウォーター. Meskipun keempat leksem tersebut memiliki makna dasar yang sama, terdapat tambahan komponen makna yang membedakan anatara leksem yang satu dengan yang lainnya (*distinctive feature*). Dalam penggunaannya, keempat leksem tersebut juga menunjukkan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang, khususnya tingkat dasar, haruslah memahami dengan baik perbedaan leksem-leksem tersebut agar dapat menggunakannya dengan tepat.

REFERENSI

Alfian, Ahmad. 2015. Gairago di Kalangan Bahasa Anak Muda Jepang dalam Film Kamen Rider Gaim Episode 01-12. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*. Vol.1 No.9. Diakses pada

<http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/871>

Champ, Niamh. 2014. Gairaigo in Japanese Foreign Language Learning: A Tool for Native English Speakers? Dalam *New Voices in Japanese Studies*. Vol.6, hal. 117-143. DOI: <http://dx.doi.org/10.21159/nv.06.05>.

Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 1994. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.

Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tanaka, Yone, dkk. 2018. *Minna no Nihongo Shokyu I Dai 2-Han: Honyaku-Bunpoukaisetsu Indoneshiago Ban*. Surabaya: Lintas Cipta Pustaka.

<https://kurashinotakarabako.com/3990>

<https://en.wikipedia.org/wiki/Whitewater>

<http://alturl.com/zs82r>

(<https://kotobank.jp/word/%E3%82%A6%E3%82%AA%E3%83%BC%E3%82%BF%E3%83%BC-438873>)

<http://alturl.com/w8g69>

(<http://www.punipunijapan.com/japanese-vocabulary-water/>)

<http://alturl.com/vcpuw>

(<https://www.wordhippo.com/what-is/the/japanese-word-for-6d5a45920a15adea049c8f22d569ff209625a43b.html>)

<http://alturl.com/2mpxp>

(https://dictionary.basabali.org/w/index.php/Special:RunQuery/Word_search?Word+search%5BText%5D=WATER&title=Special%3ASearch&wpRunQuery=true&Word+search%5BLang%5D=English)

11. MAKNA KATA GERINGSING PADA KAIN TENUN BALI AGA DESA TENGANAN PEGERINGSINGAN KARANGASEM BALI

Ni Nyoman Supadmi

SMK Widya Wisata Graha Karangasem

Abstrak

Geringsing adalah merupakan kain Be Bali (Kain Bali) . Sebagai Kain Sakral yang sangat sederhana dan tergolong dalam Wastra Bali. Kain Geringsing terdapat di Desa Tenganan Pegeringsingan Kecamatan Manggis ,Kabupaten Karangasem yang merupakan kain sakral yang dapat dipercaya sebagai sarana pengobatan dan lain-lain. Kain *Tenun Geringsing* dianggap sakral dapat memberikan petunjuk, harapan dan kesembuhan. Kesemuanya diungkap dengan berbagai nama, warna, corak motif dan ragam hias kain.

Kata Kunci: Geringsing, Kain Tenun Bali Aga,motif, fungsi dan arti simbol.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geringsing merupakan kain tenun yang disakralkan oleh masyarakat Tenganan Pegeringsingan, Geringsing berasal dari kata gering dan sing,. Gering yang artinya sakit dan sing artinya tidak (dari Bahasa Bali) Jadi *geringsing* berarti ” tidak sakit” atau *terhindar dari sakit* , Kain *geringsing* mengandung makna sebagai *penolak bala* , yaitu mengusir penyakit yang bersifat jasmani maupun rohani.. Masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan mempercayai bahwa *kain geringsing* memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi mereka dari musibah sakit.

Desa Tenganan Pegeringsingan merupakan salah satu dari beberapa desa kuno yang ada di Bali. Desa ini terletak di Kecamatan Manggis ,Kabupaten Karangasem yang tepatnya di sebelah timur pulau Bali atau Bali Timur.

Kata Tenganan berasal dari kata ” Tengah” atau ”ngetengahang” yang berarti bergerak ke daerah yang lebih dalam atau tinggi. Penurunan kata ini berhubungan dengan pergerakan orang-orang desa dari daerah pinggiran pantai ke daerah pemukiman yang terletak di tengah-tengah perbukitan, yakni Bukit Barat (Bukit Kauh) dan Bukit Timur (Bukit Kangin). Kata *Pegeringsingan* di ambil dari kata ”*Geringsing*”. *Geringsing* merupakan produk kain tenun bali tradisional yang hanya dapat kita temui di desa pegringsingan, *geringsing* dianggap sakral diyakini menjauhkan kekuatan magis jahat, atau black majik. Nama-nama kain *geringsing* yang tergolong dalam jenis beballi atau wastra bali diambil dari alam sekitar serta merupakan kata-kata atau nama-nama dari penampilan fisik tenunannya.

1.2 Tujuan Penulisan

Memberikan pengalaman terhadap masyarakat tentang pentingnya makna dibalik kain *tenunan Beballi* yaitu kain *tenun geringsing*.

1.3 Manfaat penulisan

Memberikan masukan pengetahuan pada perkembangan budaya kain beballi khususnya *kain tenun geringsing* yang sangat bermakna..

II. PEMBAHASAN.

2.1 Apakah geringsing itu dan bagaimana proses pembuatannya ?

Geringsing atau *wastra geringsing* (bahasa bali) merupakan salah satu teknik pembuatan kain yang ada sejak berabad abad lalu. Bali juga memiliki budaya kain tradisional yang berupa kain tenun yang menjadi kebanggaan masyarakat Bali Aga Tenganan Pegeringsingan Karangasem Bali. *Tenun Geringsing* atau *wastra geringsing* adalah salah satu kain tradisional bali yang terbuat dari benang kapas dengan ragam hias motif dibentuk dari dobel ikat atau tenun ganda yaitu mengikat benang lungsi dan benang pakan sekaligus pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama mulai satu hingga lima tahun dan dilakukan dengan teknik khusus yang sangat sukar sekali.

Benang-benang tersebut ditenun dengan alat tenun yang disebut *cag-cag* yaitu alat tenun tradisional. Alat ini akan menghasilkan bentuk motif seperti : motif wayang, *cemplong*, *cempaka*, *sanan empeg*, *batun tuung*, *lubeng* dan lainnya. Pada umumnya kain *geringsing* memiliki 3 (tiga) warna dasar yaitu : (1) putih (putih tulang), yang menggambarkan angin, (2) hitam menggambarkan air, (3) merah menggambarkan api. Sesuai dengan penggambaran karakter dewa Brahma, Wisnu, Siwa. Pada masyarakat Hindu Bali *tiga warna* tersebut disebut juga warna *tri datu*,. Warna *Tri Datu* dianggap warna *sakral* karena merupakan simbol *dewa Brahma* , *Wisnu*, *Siwa*. Hingga setiap upacara ritual selalu digunakan. Kain *geringsing* juga dikenal dalam pembagian dua warna yaitu. *Geringsing selem* (*geringsing Hitam*) dan *Geringsing Barak* (*geringsing merah*).

2.2 motif-motif kuno kain geringsing yang disakralkan meliputi:

1).Wayang Kebo, 2). Cemplong, 3). Cempaka,4). Lubeng, 5) Teteledan, 6) Batun tuung, 7).Patlikur isi, 8) Cakra ,9) enjekan siap,10) Wayang Putri,11).Putri dedari, 12). Lubeng Luhur,13).Geringsing Kebo, 14).Pepare, 15) Genggongan, 16). Sanan Empeg, 17). Sitan Pegat, 18).Dinding Ai, 19)Dinding sigading, 20). Tali dandan, 21)Wayang Candi. Dan lain lain sampai saat ini masih ada beberapa geringsing yang tidak ketahuan namanya.

2.3 Ciri-ciri dari pada motif geringsing

1. Geringsing Lubeng dicirikan dengan kala jengking dan berfungsi untuk busana adat digunakan dalam upacara keagamaan. Ada beberapa motif lubeng yaitu :
 - *Lubeng Luhur* yang berukuran paling panjang (tiga bunga berbentuk kala jengking yang masih utuh)
 - *Lubeng petang dasa* (satu bunga kalajengking) utuh di tengah dan dipinggir hanya setengah
 - *Lubeng Pat Likur* (ukuran terkecil)
2. *Sanan Empeg* dicirikan dengan tiga bentuk kotak-kotak/ poleng berwarna merah hitam, fungsi kain geringsing bermotif ini sebagai sarana upacara keagamaan dan adat yaitu sebagai pelengkap sesajen bagi masyarakat Tenganan Pegeringsingan. Bagi masyarakat di luar desa Tenganan Pegeringsingan, kain ini digunakan sebagai penutup bantal/ alas kepala orang yang melaksanakan upacara manusia yadnya Potong Gigi.
3. Cecempakan, dicirikan dengan bunga cempaka dan berfungsi sebagai busana adat atau upacara keagamaan. Jenis-jenis geringsing cecempakan adalah: cecempakan

petang dasa (ukuran empat puluh) cecempakan putri, cecempakan pat likur (ukuran 24 benang)

4. Cemplong, dicirikan dengan bunga besar diantar bunga-bunga kecil sehingga terlihat ada kekosongan antara bunga yang menjadi cemplong. Geringsing cemplong berfungsi sebagai busana adat dan upacara agama. Jenisnya terdiri dari ukuran pat likur (24 benang), Senteng/anteng (busana dipinggang wanita) ukuran petang dasa (40 benang) yang sudah hampir punah. Geringsing ini motifnya semua berisi atau penuh tidak ada bagian kain yang kosong, motif ini berfungsi hanya untuk pelengkap upacara ukuran yang ada hanya ukuran pat likur (24 benang)
5. Wayang, terdiri dari geringsing wayang kebo dan geringsing wayang putri, motif ini sangat sulit dikerjakan dan memerlukan waktu pembuatan 5 tahun. Motif wayang hanya terdiri dari dua warna yaitu hitam sebagai latar dan garis putih yang relatif harus membentuk sosok wayang.
6. Batun Tuung yang dicirikan dengan biji terong ukuran tidak besar digunakan untuk senteng(selendang) para wanita atau sabuk (ikat pinggang).

2.4 Bagaimanakah pewarnaan serta bahan yang digunakan ?

Motif Kain geringsing hanya menggunakan tiga warna yang disebut *Tridatu*. Pewarna alami yang digunakan dalam pembuatan motif kain geringsing tradisional adalah” *babakan*” (kelopak pohon) *kepundung putih* (*Baccaurea racemosa*) yang dicampur dengan *kulit akar mengkudu* (*Morinda Citrifolia*) sebagai warna merah, *minyak buah kemiri berusia tua* kurang lebih satu tahun yang dicampur dengan *air serbuk/abu* sebagai warna kuning dan *pohon Taum* untuk warna hitam.

Kain geringsing memiliki nilai sakral sebagai simbol keselarasan hidup serta sebagai penghormatan kepada leluhur yang

telah mewariskan budaya kain tersebut. Masyarakat desa Tenganan adalah masyarakat Bali Aga yang memiliki budaya dan tradisi yang luar biasa. Setiap tradisi yang dilakukan mengandung makna dan filosofi kehidupan yang mendalam. Budaya masyarakat Bali Aga desa Tenganan Pegringsingan terkenal dengan Kain Geringsing yang sangat unik dan klasik. Kain Geringsing ini sangat disakralkan oleh warga desa Tenganan pegeringsingan. Karena Kain geringsing ini memiliki tiga komponen warna yaitu : Putih, Merah, Hitam .

2.5 Arti Warna dan Simbol

Warna putih tulang pada kain geringsing melambangkan angin yang mengandung oksigen untuk kehidupan manusia. Warna Merah melambangkan api yang merupakan panas bumi yang memberi energi dan kehidupan di bumi. Warna Hitam melambangkan air yang memberi kehidupan untuk seluruh makhluk di bumi.. Selain Simbol dan pemaknaan kain tenun geringsing sebagai angin, api , dan air. Masyarakat desa Tenganan sangat meyakini warna pada kain *tenun Geringsing* menyimbolkan Tri Murti dalam Agama Hindu. Warna Merah melambangkan Brahma, warna Hitam melambangkan Wisnu, Warna Putih tulang melambangkan Siwa sebagai pelebur.

Umat Hindu tidak pernah lepas dari upacara-upacara keagamaan . Dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebutn , berbagai sarana dan prasarana yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap upacara maupun upakara. Salah satu berupa kain yang memiliki sentuhan sakral dan mempunyai nilai penting dalam pelaksanaan upacara yang mempunyai nilai filsafat tinggi. Kain geringsing juga digunakan sebagai sarana pengobatan.

2.6 Makna Kain Geringsing

Kain Geringsing dipercaya memiliki keunikan konsep dan Filosofi yang mendalam akan nilai kehidupan

1. Makna Relegi: Kain Geringsing ini dianggap oleh masyarakat desa Tenganan pegeringsingan sebagai penolak bala sekaligus media ritual masyarakat Tenganan Pegeringsingan dalam kegiatan Upacara Agama dan Adat istiadat.
2. Makna Ekonomi: Kain Geringsing berfungsi sebagai komoditi produk yang diperjual belikan.
3. Makna Ekologi: Kain Geringsing banyak menggambarkan unsur-unsur alam sebagai penyelamat Lingkungan.

III Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa. Kain tenun geringsing adalah sebuah maha karya yang indah yang mengandung unsur magis yang unik. Kain Tenun Geringsing sangat kental dengan nilai-nilai budaya Bali dan Agama Hindu sangat banyak mngandung nilai-nilai filosofi, makna yang mendalam akan menjadi konsep *Tri Hita Karana*. Dengan demikian perlu dilestarikan dengan baik kain *bebali geringsing* yang merupakan budaya lokal patut dijaga. Peran kain *bebali tenun geringsing* kaya akan budaya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya.

Kain Geringsing menjadi cerminan perjalanan masyarakat Tenganan Pegeringsingan yang tetap digunakan dalam upacara adat maupun keagamaan. Diharapkan orang-orang yang menggunakan geringsing selalu mengingat dan memposisikan Tuhan sebagai prioritas.

Daftar Pustaka.

- Amy Wirabudi (April 2010) Terpikat Dobel Ikat Tenun Geringasing
"EVE MAGAZINE" Indonesia hlm.89
- Barker,Crish.2008Cultural Studies:Teori dan Praktik (terjemahan)
Yogyakarta; Kreasi Wacana
- Dibia,2012.Taksu Dalam Seni Dan Kehidupan Bali.Denpasar; Bali
Mangsi.
- Hadi, Y Sumadyo 2006 Seni Dalam Ritual Agama Yogyakarta,
Pustaka
- Katiwa,Suwati.2007, Tenun Ikat Ragam Kain Tradisional Indonesi
Jakarta. PT.Gramedia.
- Koetjaraningrat,1997.Manusia dan Kebudayaan Indonesia.
Jakarta;Djambatan.
- Lodra, I Nyoman 2013 Media Ritual Dalam Pusaran
Global.Surabaya Bintang.
- Mantra,I.B. 1996 .Landasan Kebudayaan Bali, Denpasar;Yayasan
Darma Sastra
- Sachari,Agus 2006, Estetika Makna Simbol, dan Daya Bandung,
Penerbit ITB
- Wiana, I Ketut.2000 Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan,
Surabaya Paramita.
- Widia, Mangku.2005 Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Tidak
Terbit.

12. PATEK PHILIPPE'S ADVERTISEMENT : A SEMIOTIC APPROACH

Ni Made Ariani

Fakultas Bahasa Asing
Universitas Mahasaraswati Denpasar
nimade.ariani45@gmail.com

Abstract

This research attempts to analyze the subliminal message conveyed by an advertisement by focusing on its two signs : verbal and visual signs. The data source of this research was the advertisement of Patek Philippe, a Swiss luxury watchmaking. The data was collected by utilizing the observation and note taking method. The collected data was in the form of the verbal and the visual components of the advertisement. The data analysis was conducted qualitatively in order to respond to the formulated problem of this research. As the conclusion of this research, it was found the Patek Philippe advertisement utilized the verbal sign and visual sign in conveying its subliminal message to the target audiences. The verbal signs of the advertisement were (*You never actually own a Patek Philippe. You merely look after it for the next generation*) and (*Begin your own tradition*). Meanwhile, the visual sign was the bonding moment captured between a figure of a father and a son. These two signs are inseparable and always cooperating each other to build a fundamental concept, which helps the advertisement to attract attention, command interest, create desire, and provoke action from the consumers toward the advertised brand. This research provides a real example about the strong relationship and influences the verbal and visual sign have and contribute in order to express the message of an advertisement.

Keywords: *Semiotics, Verbal Sign, Visual Sign, Advertisement.*

I. INTRODUCTION

One powerful quote from David Mackenzie Ogilvy, an advertising tycoon and also known as the ‘Father of Advertising’ addresses the core idea of this research to some extent. “A good advertisement is one which sells the product without drawing attention to itself.” This quote of Ogilvy’s unveils one of the most unique and creative innovations at the advertising industry. As it may have been known, advertisement can serve as both communication and marketing tool to get various messages across widely. Those messages can be in the form of a public promotion of a certain product, service, or even an activism movement with social cause involved. Getting the messages across surely acts as the primary goal of every single advertisement. Another definition of an advertising can also be observed from Popescu (in Nichifor, 2014: 181) that it is a set of actions aimed at presenting - oral or visual - impersonal message about a product, service or company by any identified supporter or payer. However, unlike the conventional belief that advertisement should have to be overpowering in order to persuade consumers to deliberately make purchases, there are a number of strategies can actually be applied in order to create innovative advertising campaign.

One of the strategies in which the topic discussion of this research also strongly relates into is through conveying implicit or concealed message within the advertisement. This strategy potentially stimulates consumers’ curiosity towards the brands being promoted. It is likely that consumers strive to make an attempt to associate the nature of the brand with its subliminal message. When a large number of consumers are reached and the messages of the brands are being perceived well, the goal of the advertisement is therefore full filled. This appears to be the initial strategic plan for many companies, firms, institutions or organizations to leave a positive impression and eventually engage larger consumers of different ages and backgrounds. Therefore,

effective advertisement, which successfully leave a long lasting impression on the prospect consumers while continuously bond loyal consumers at the same time, is what matters most in building a strong brand.

Noticing the intricacy of an advertisement, therefore, this research attempts to analyze the subliminal message conveyed by Patek Philippe brand, a Swiss luxury watchmaking. The analysis is conducted by focusing on two signs, verbal sign and visual sign from its printed advertisement as part of the two elements in the semiotics. Its iconic slogan for the campaign consists of two sentences which; read, “*You never actually own a Patek Philippe. You merely look after it for the next generation.*” This slogan definitely provides spacious spaces for audiences to delve into and interpret the concept as well as what the message really conveys representing the brand. Not only the slogan as the verbal sign of the advertisement leads audiences to use their logical reasoning, but its visual sign in the form of its picture also generates some analytical examination to accurately understand the message behind of this advertisement. The strategy of this campaign is considerably unique since the actual brand being promoted, the brand’s slogan and the picture does not always provide clear association reciprocally, at the very first glance. In fact, the advertisement seemingly requires the audiences to really engage and explore through a number of distinctive components implied in each of the sign within the advertisement. The entire components of this advertisement are worth analyzing to really obtain the conceptual meaning of it.

II. MATERIAL AND METHOD

2.1 Data Source

The advertisement of a Swiss luxury watch and clock manufacturer - Patek Philippe is the data source of this research.

The brand has been globally recognized as one of the most prestigious watch manufacturers in the world, especially for its supreme mechanical prowess and its artistic design. Patek Philippe's advertisement is very iconic for consistently campaigning their slogan, "*You never actually own a Patek Philippe. You merely look after it for the next generation.*" In addition, the series of Patek Philippe advertisements always feature different generation with huge age gap in one frame. The slogan and the picture certainly spark a concealed yet deep meaning behind it. The association between the brand, the slogan and the picture may sound and feel unclear or even confusing to some. One may hopelessly question the slogan on why someone cannot possibly own a wristwatch; instead, they merely look after it. This intricacy is unique and provides spacious space for further analysis. The collected data of this printed advertisement is analyzed qualitatively in order to respond to the formulated question of this research. Theory from Leech (1972) is used to identify the structural components conveyed by Patek Philippe's advertisement. Meanwhile, the theory from Chandler's (2007) is utilized to analyze what the message is conveyed by the verbal and visual sign of this advertisement.

2.2 SEMIOTICS

Since this research is primarily based on the analysis of two types of signs in an advertisement, a comprehensive understanding toward the study of sign is therefore a requisite. Eco (1976: 7) broadly defines semiotics as the study which is concerned with everything that can be taken as a sign. The second definition concerning what semiotics really is can also be obtained from Jakobson (1968: 698). He elaborates that semiotics deals with those general principles, which underlie the structure of all signs and with the character of their utilization within messages, as well as with the specifics of the various sign systems and of the diverse

messages using those different kinds of signs. Meanwhile, Chandler (2007: 2) clarifies that semiotics also involves with anything which ‘stands for’ something else. He further adds that in a semiotic sense, signs take the form of words, images, sounds, gestures and objects. The proposed concept by Chandler above relates perfectly to a number of components found in Patek Philippe’s advertisement. Those components include words, image and object. These three components are found in the advertisement. The slogan of the advertisement can be classified into the component of words, the visual picture of the advertisement clearly represents the second component of image and the wristwatch as the advertised brand itself represents the object.

Semiotics plays a fundamental role in analyzing a textual content like a content conveyed by an advertisement on which its message is frequently concealed. However, although semiotics does deal with textual analysis, this study also implements a philosophical stance in relation to the nature of signs, representation and reality. This implementation is done considering the fact that the meaning is formulated by texts and cultural practice, which bind the target audiences of the advertisement. Meaning can be obtained through layered information contained in the text, while culture binds the meaning and shapes the way people perceive the meaning. Textual analysis and philosophical value appear to be two components frequently found in analyzing an advertisement. Acquiring a well-rounded understanding of culture as part of the social construct is a vital importance in analyzing the nature of this research. Thus, a brief explanation about social semiotics as a branch of semiotics is presented below.

2.2.1 Social Semiotics

Social semiotics does not only deal with the structuralists focus on signifying systems as languages, but this branch of field

also explores the use of signs in specific social situations. Studying the meaning makers and meaning making is generally recognized as what social semiotics is about. Andersen, et al (2015: 143) believe that the heart of social semiotics is meaning. Meaning is rooted in the social, in the real life experiences of the people who make meaning. Bezemer (2009: 1) further emphasizes that social semiotics studies the media of dissemination and the modes of communication that people use and develop to represent their understanding to shape power relations with others. Likewise, this power relation is one of the most important goals that the advertisements attempt to obtain among their consumers. He further adds that this practice is conducted in order to examine the production of discourse across varied social and cultural contexts within which meaning is made.

In addition, Mortelmans (1998: 186) elaborates the stress of the social semiotics is in the relation between the signification process (as a play of differences between signifiers) and the material world outside the sign system. Advertisements contain signs and they are open to many possible meanings or messages. As repeatedly addressed, sign system in the advertisements speaks volume in rendering the message of the brand. Consumers may want to articulate their thoughts to interpret the signs and their messages toward the brands. Often times, the messages conveyed by these signs are having a very tight relation to the social contexts in the consumers' real lives. Mortelmans (1998: 196) also addresses the relationship between advertisements' signs and the social context that on a very abstract level, the prevailing cultural codes of society will be included in the sign. The sign will be constructed as an advertising sign, following society's vision on that particular class of artifacts. It is no doubt that a certain brand aims to address consumers' needs in a more personal way in order to build a special bond through specified signs. Consumers' bonding and loyalty are sure what build a strong brand. Therefore,

when it comes to the analysis of signs, which convey concealed meanings frequently found in the advertisements; social semiotics serves as the integral theoretical framework of this research study.

2.3 ADVERTISEMENT

Mortelmans (1998: 192) defines advertisement as the material representation of the intention of a company to obtain exchange value in return for goods sold. Meanwhile, to put it simply, seizing consumers' attention and recognition appears to be what the primary goal of an advertisement is. Belch (in Nichifor, 2014: 181) further defines advertisement as a form of impersonal communication, the associated messaging being transmitted by means of extremely large addressable media. Advertisement communicates the identity of the brand to the consumers in order for them to be familiar with the nature of the products, services or ideas a brand has to offer. The familiarization serves as the initial step to eventually engage and persuade consumers to make purchasing decisions. Another interesting part of the advertisement is the fact that it creates positive and emotional connection with their consumers as one of its selling strategies. The connection built will bind the consumers stronger toward certain brand since the brand successfully leaves an impression to consumers' minds. This strategy does not only resonates the main goal of the brand, but it also brings consumers closer to their expectation or imagination that a brand can potentially deliver into the consumers' lives. When the impression relates to many different degrees of consumers' lives, it is easier for the advertisement to engage varied group of consumers. Creating a positive with an emotional impression appears to be a smart move an advertisement can do to build consumers' positive belief toward the brand and how they are likely to consume it. Vestergaard and Shrodder (1985) further explain that an effective advertisement shall have to complete its five functions, which include (1) attracting attention;

(2) commanding interest; (3) creating desire; (4) inspiring conviction; and (5) provoking action. These five functions make an advertisement a promising means in marketing industry nowadays.

Many components surely construct an effective advertisement. Leech (1972: 18) asserts that there are five components generally found constructing a printed advertisement. These five components are detailed as follow:

a. **Headline**

Headline seizes consumers' attention in the very first place and entices them to keep on reading the advertisement even further. Headline gives consumers the bigger picture about what the advertisement likely presents. This will eventually assist them to be ready of what comes next or what to expect from the advertisement. An effective headline also saves consumers' time in understanding the message of the advertisement faster and easier.

b. **Illustration**

Another strategy to attract consumers' attention is through illustration. Uniquely crafted illustration tends to leave immediate impression to consumers. This effect is widely known as the term of attention-grabbing effects. Illustration customizes the way consumers are likely to perceive a particular message, especially those concealed one. This customization simply conveys the intended message clearer and in much interesting way.

c. **Body Copy**

As the main component of an advertisement, body copy provides detailed information about the advertised brand. This part specifies quality, feature or benefit a certain brand has to offer. This part also plays a vital role in communicating the identity of the brand to the consumers in a personalized way.

Body copy potentially generates a desire from consumers to the brand.

d. **Signature Line (Logo)**

This component amplifies brand's primary principle. Logo represents the image of the brand and its conceptual significance in public. Well-celebrated logos distribute more 'exposure' from public eyes for their advertised brands or even companies. Logo powerfully sparks impression or strong feeling to consumers.

e. **Standing Details**

This component provides practical information about the advertised brand, which includes the company's physical address, contact number, website or special instructions. This information normally appears in small print and tends to be identical in all series of the brand's advertising campaigns.

Besides these five components, there are two other important components generally conveyed by an advertisement – verbal and visual sign. These two signs also serve to communicate the message of the brand publicly. The appropriate use of these two signs in an advertisement generates interest from consumers to get to know the brand initially. Brief explanation about each of the sign is detailed below.

2.4 VERBAL SIGN OF ADVERTISEMENT

There is a popular saying that the right word is always a power, and it communicates its definiteness to our action. This saying perfectly reflects the importance of choosing the appropriate wording for an advertisement. As one example of verbal sign, wording system plays a vital role in promoting the

advertised brand's message to consumers. The appropriate wording should portray the identity of the brand and provide a hint or two about what the brand really is. Kelly-Holmes (2005: 8) categories advertising language as a functional dialect, on which language is selected for a certain purpose. The purpose is clearly to attract attention, generate interest and stimulate action from consumers to buy the advertised brand or use the service the brand has to offer. The language variations suit various market-driven scales. The verbal sign does not only provide densely layered information about the brand, but it also aims to catch consumers' attention. The other interesting fact about the advertising language is its power to persuade consumers. This persuasive tone of the advertising language encourages consumers to take action that the brand actually wishes. Persuasive language normally resonates personal or even emotional problems that consumers likely encounter in their daily lives. The advertisement attempts to show consumers that the brand addresses the issues and provide solutions to solve them. There is no doubt that language in advertisement will always vary and evolve. The evolvement of the advertising language can also be seen through the ways its messages are being rendered. These ways oftentimes encompass the implicit and explicit concepts. Some advertisements may opt to outpour their messages explicitly so there is no room for confusion. Meanwhile, some others would rather have their messages implied to build their consumers' curiosity and engage deeper interest.

2.5 VISUAL SIGN OF ADVERTISEMENT

“Pictures say more than thousand words.” This saying seems to say it all. When it comes to visual sign of advertisement, Dyer (1982) suggests that visual information has proved to be more powerful than text in converting exchange values into sign values. Even though it is difficult to choose only one among these two sign components in an advertisement, it is important to really

understand, what visual sign can contribute to create an effective advertising campaign besides the significance of the verbal sign. Visual sign does play a significant role in circulating the messages to the consumers without really bombarding them with too much trivial information that can potentially swift away consumers' curiosities toward the advertised brands on the very first place. As it is widely known, many companies nowadays include more visual content to accelerate their marketing strategies. Visualization captivates consumers' attention with ease. Inspirational and 'clever' visual sign should have to be able to speak the message of the brand visually and loudly. Image, company logo, color, composition and visual path which lead consumers' gazes to a specific part of the advertisement are only to name a few of the visual signs commonly found in an advertisement. Innovation in delivering the message of a particular brand creatively and efficiently is in need to keep pace with rapidly changing consumers' demands. Instead of exploiting the brand too much with promotional information or persuasive messages, it is always refreshing to conceal some parts of them through the above-mentioned visual signs. Moreover, visualization save consumers' time by giving them the overview or the quick snap of the brand in a unique and quickest way possible. Mortelmans (1998: 189) addresses the fact that images as part of the visual signs have a complex and polysemic character in the transfunctionalization process of a commodity or a brand. Appealing visual signs simply provides more opportunities for consumers to define their own interpretation of the brand and to associate the message with how the brand affects its consumers' lives.

III. RESULT AND DISCUSSION

As the results, five components are found in Patek Philippe's advertisement as proposed by Leech (1972: 18). Those five components found are headline, illustration, body copy, signature line (logo) and standing details. Each of this component constructs the whole message this brand attempts to celebrate as their campaign. In order to fully comprehend the complete categorization of these five components found, the picture of Patek Philippe's advertisement along with brief explanation are presented below.

3.1 Components Of Patek Philippe Advertisement

3.1.1 Headline

The headline of Patek Philippe's advertisement reads '*You never actually own a Patek Philippe. You merely look after it for the next generation.*' This headline consists of two sentences, however; they are printed into four different lines.

3.1.2 Illustration

The illustration of Patek Philippe's advertisement can be seen as a man is patiently keeping an eye on a little boy playing toy train sets. The man also seems to have a beaming smile while leaning his face on his left hand. The man and the little boy seem to be having a great quality time together in their living room.

3.1.3 Body Copy

The body copy of Patek Philippe's advertisement reads 'The new, larger Calatrava with the unique Patek Philippe 215 PS manual movement.' The body copy is printed exactly under the advertised brand, Patek Philippe's wristwatch.

3.1.4 Signature Line (Logo)

The signature line or the logo of Patek Philippe’s advertisement is located at the top right corner of the advertisement. The first component is the Patek Philippe’s logo. The second component is the brand name of Patek Philippe printed in upper cases followed by the word ‘Geneve’ as the third component and as to where its headquarter locates. The fourth component reads ‘Begin your own tradition.’

3.1.5 Standing Details

The standing details of Patek Philippe’s advertisement appears to provide the UK physical address of the company, phone number and the website on which customers can contact to acquire further information about the brand.



(Figure 3.1 Patek Philippe’s Structure of Advertisement)

3.2 VERBAL SIGN OF PATEK PHILIPPE ADVERTISEMENT

In order to understand the intended message of this advertisement, three components as parts of the verbal signs are analyzed further. The first component is the first sentence in the headline (*You never actually own a Patek Philippe*), the second component is the second sentence in the headline (*You merely look after it for the next generation*) and the third one is the fourth component in the signature line (*Begin your own tradition*). From these three highlighted components, it might be safe to sum up that the nature of this advertising campaign is to celebrate the tradition inherited through generations. Two keywords (Generation and Tradition) are explicitly stated in the advertisement. However, the question raised is what the real connection between the idea of the inherited tradition and the advertised brand is. In addition, it is easy for the target audiences to question what is a wristwatch having to do with tradition and why someone will never actually own the wristwatch they indeed have bought. Three of these statements appear to imply a powerful message, which can elevate how precious the value of a wristwatch can be.

The headline of '*You never actually own a Patek Philippe. You merely look after it for the next generation*' may imply the idea that even though someone is able to purchase this wristwatch, but it will eventually be inherited as a heirloom to its owner's next generations. This wristwatch is not merely a tool to provide the basic function of displaying the time or help us keeping tabs on time in between occasions. This wristwatch reflects precious memories someone can have in life. As it is known, the price tags that come with Patek Philippe wristwatch may not be always financially accessible for all people. When someone can afford to buy it, they are sure not only buying the physical wristwatch with the superb level of craftsmanship, but the buyer is seemingly obtaining the prestige that can be passed on to the next generations.

These three components of the verbal sign in this advertisement seem to persuade consumers that they shall have to look after such an heirloom in the form of a wristwatch, as it will tell fond memories to the next generations with prestigious value of it. Inheriting stories with memories of a lifetime is something that this brand is capable of accomplishing. When it comes to the idea of inheriting values as part of a certain legacy across generations, it is important to understand that this practice reflects the concept of a tradition. Tradition denotes phase of someone's life journey.

Through its verbal signs, the brand seems to give an appreciation toward its targeted audiences' life journeys by reminding the importance of tradition they have in life. Tradition structures people's lives by flashing a history in the past and shaping people's lives in the present time in order to give significant contribution in the future. In a family scale as an example, tradition provides an opportunity for younger family members to actually put a respect of what their predecessors have contributed in the past for the sake of the family lineage. This type of historical sentiment on which a family can have is something that this brand attempts to celebrate. A wristwatch is known as one of the favorite token of remembrances that can bring the sentiment across generations and impart the same value of it. The verbal sign of '*Begin your own tradition*' may want to persuade the targeted audiences even more to begin this type of tradition of inheriting one of the most precious possessions in their lives for their future generations. This practice will not only keep the legacy in a family going, but it also creates lasting memories for the family to treasure in life. In the simplest way possible, the verbal signs in the advertisement may want to give a hint or two to the target audiences that a wristwatch can be a possession that conveys memories of a lifetime. Tradition of inheriting something goes beyond the practice of passing down the physical object, in fact that 'something' must be able to elevate memories, moral and

historical values with grace and dignity. If someone is looking for an item that possesses these qualities yet still functional in the present time, he or she may want to look no others but this wristwatch of Patek Philippe.

The exclusiveness of the brand also appears through the headline of it. *'You never actually own a Patek Philippe. You merely look after it for the next generation.'* Considering its exceptional quality and its expensive price, it may be safe to say that once someone is able to make a purchase of this wristwatch, he or she will definitely treasure it as best as they can. They will look after it for their next generations in mind. The buyer of this wristwatch does not simply make a purchase of a wristwatch, but it is the prestige that comes with the wristwatch which matters most. Well-meaning tokens of remembrance tends to convey great values for the heir or the heiress. The intimacy conveyed by the verbal signs of this advertisement is very powerful in persuading the image of the brand to its targeted audiences. Timeless, elegant, prestigious, unmatched quality and promising investment are a number of superiorities that this advertisement attempts to build through its campaign. Therefore, verbal sign does contribute significantly in delivering the message of the brand to its targeted audiences to attract attention, generate interest and stimulate action from consumers.

3.3 VISUAL SIGN OF PATEK PHILIPPE ADVERTISEMENT

Two distinguished visual signs are observed in the advertisement. They do not only conceal information and messages the brand wishes to transfer to the consumers but they also attempt to address expectations the prospect consumers may have and project about the brand. These two visual signs are presented below.

(3-1) Visual Sign: Father and Son

It might be safe to say that one thing or component potentially catches the attention of a reader of this advertisement immediately is the picture of a man sitting next to a young boy. The illustration appears to take a major portion of the total space used from the advertisement. The man seems to patiently keep an eye on a young boy playing toy train sets. Even though there is no information indicating the relationship between these two people is indeed a relationship between a father and a son, but a number of hints identified from the advertisement can provide an answer to it.

First of all, the man appears to use a ring while leaning casually on his chin. The way he places the ring speaks volume in identifying whether he is indeed a married man. He in fact wears the ring on the fourth finger on his left hand. According to the popular belief, Romans considered that the vein in the fourth finger on the left hand ran directly to one's heart. They named it as a term of *vena amoris* or *vein of love*. Married couple therefore wear their wedding ring on the fourth finger on their left hands as the symbol of two hearts are being connected into one. This representation signifies the romance between two different people. Therefore, the man sitting can be identified as a married man. Meanwhile, the young boy pictured in the advertisement seems to be comfortably playing with his toy train sets. He wears his school uniform while playing the toy train sets. They are two possible assumptions can be drawn here. First, the young boy may have just come back from school and cannot help himself playing before changing his school uniform. Second of all, the young boy may be about to go to school but cannot resist 'giving a goodbye' to his toys. A father is the one who would normally have a relaxed attitude dealing with this situation. He would not quickly send his son to have his school uniform changed. Nor he would be in rush to take him to school. This typical relaxed attitude from a father to his son can be

understood considering the fact that the father may have had those moments, too when he was young back in those old days. Many studies confirm that in parenting style, fathers tend to show more tolerance for messes as one way to build his child's sense of resilience. The relaxed attitude from the man can also be pictured by the way he cracks a simple but genuine smile while looking at the young boy. This typical smile is a very classic smile from a father to his son. This first hint may lead to a conclusion that the man pictured in the advertisement is indeed acting as the father while the young boy is acting as his son. The portrayal of a father and a son shows a very strong connection toward the idea of inheriting a tradition across generations. This portrayal simply matches perfectly with the nature of this advertisement. A father and a son clearly represent the fact that there are indeed different groups of generation in the society. The advertisement cleverly addresses the age gap and how the process of inheriting a tradition or an heirloom can possibly be done. It naturally requires two or more different generations for the inheritance process to work.

(3-2) Visual Sign: Bonding Moment

The setting where the interaction between the father and the son takes place can be considered as in a living room. This is the first visual sign easily observed from the advertisement. A chair, a table, a piano and a wooden piano bench pictured behind the father and the son are those signs indicating that the setting is in fact a living room. These items are normally found in the living room in most of the houses. A father and a son often times would opt for a living room to do their indoor activities together. The choice of taking a living room as the setting for this advertisement might be chosen to create an intimate and warm vibe. Living room is one of the most important rooms in the houses. It is a space where family members tend to spend time together to relax, share stories, and the most important thing is to create memories. Since the nature of this

advertisement is to create fond memories of the inheritance process, therefore the setting of this living room represents its concept perfectly.

The second visual sign is the bonding moment between the father and the son. As it has been addressed briefly that the father seems to enjoy looking at his son playing the toy train sets. The father looks smiling. The visual sign of his smile is worth a thousand words. As the first interpretation, the father may not be able to help but feeling an extremely proud of his son growing up each day. It is an indescribable feeling of pure love and joy that only exists between parents and their children. He smiles genuinely because he may feel how his life is flashing before his eyes. He may also feel it is excessively fast for everything to happen in his life. A young boy playing in front of him was once a small wiggling creature in his arms. Looking at his baby grows up each day might be an unbelievable experience for him. Therefore, his smile can first be assumed as the sign of proudness. Another interpretation about the father's smile in this advertisement is the sign of the father's own childhood memory. The toy train sets which his son plays may have been his very own. The father may be smiling while remembering every detail of his toy train sets. Remembering playing a freight train with cargo, a passenger train, a flatbed truck, tunnel that could be transformed into a bridge, how to build the tracks so the train can continue to move smoothly and many other small yet meaningful details about toy train sets can easily brighten his feeling and put a smile on his face. His smile simply shows a nostalgic notion. So many little details about the toy throws back so many memories. His smile measures how fond those memories have been for him. It must be a very special reason on why the toy train set is chosen representing the message of this advertisement. Besides providing hours of entertainment for families, toy train set is well known to encourage families to bond together while playing with toy trains. This toy is classic and it has

been around for centuries. Most people have been through moments to hold onto an individual train toy for the first time in their lives before they actually start setting up the whole track.

The nostalgic, classic and the emotional sentiment epitomize what the experience the father had about his fond memories with the toy train sets. His son holds the same individual train toy he once probably hold with two of his tiny palms. His son is experiencing all over again the memories the father once had in his lifetime. This is a profound beauty in life. Creating and inheriting memories can be nostalgic, classic and emotional exactly at the same time. These types of mixed feeling articulate what the brand attempts to celebrate. The advertisement does not merely bombard its targeted clients on how fancy and luxurious the advertised wristwatch is. In fact, the advertisement brilliantly states a number of important values the advertised wristwatch possesses. The first statement is the fact that memory is priceless. The price tag is unmatched. No one can purchase memory, let alone fond memory in life. Doing the kind of time travelling that makes us able to say a quick hello to ‘familiar faces’ and being at those precious moments again in the past happens to be the ultimate feeling of tracing down memory lanes in life. The process of tracing down memory lanes has always been a true definition of luxury and this is the second statement the advertisement attempts to express. In a simple way, the advertisement attempts to engage its targeted clients with its philosophical values behind the brand. There is sure an extensive array of wristwatch collections with the same design and finest quality. However, when a brand is able to address the intimate feeling and provide an answer for the expectation from its targeted clients, this becomes a plus strategy no other brands can compete. The advertisement of this brand sells the wristwatch as the actual product along with its philosophical value as the strategy. The philosophical value of this brand creates a statement on how consumers will project the image of the brand

and put it in a certain position in their lives. Wristwatch is not a merely a tool worn by people to tell them the time, it can be the symbol of a piece of art, principal statement and heirloom to its owners. This advertisement of Patek Philippe provides a whole new luxurious experience to its targeted audiences to project what a luxury can actually be.

IV. CONCLUSION

In compliance with the formulated problem of this research, an interesting finding can be concluded. The Patek Philippe advertisement utilizes the verbal sign and visual sign in conveying its message to the target audiences. The verbal signs of the advertisement are (*You never actually own a Patek Philippe. You merely look after it for the next generation*) and (*Begin your own tradition*). Meanwhile, the visual sign of the advertisement can be seen through the harmonious and warm bonding moment captured between a figure of a father and his son. The verbal sign provides a few hints for the audiences to understand what the message this brand really attempts to express. Meanwhile, the visual sign transfers the message of the advertisement into the worth-interpreting notion. This research provides a real example about the strong relationship and influences the verbal and visual sign have and contribute in order to express the message of an advertisement.

BIBLIOGRAPHY

- Andersen, et al. 2015. *Social Semiotics: Key Figures, New Directions*. New York: Routledge.
- Baynes, M. 1956. *Advertising on Trial*. London: Bow Group.

- Bezemer, J. & C. Jewitt 2009. *Social Semiotics. In: Handbook of Pragmatics: 2009 Installment*. (Jan-Ola Östman, Jef Verschueren and Eline Versluys Edition). Amsterdam: John Benjamins.
- Bishop, F.P. 1949. *Ethics of Advertising*. London: Robert Hale.
- Chandler, Daniel. 2007. *The Basics Semiotics (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Dyer, G. 1982. *Advertising as Communication*. New York: Methuen Inc.
- Eco, U. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Gottdiener, M. and Lagopoulos, P. 1986. *The City and the Sign: An Introduction to Urban Semiotics*. New York: Columbia University Press.
- Gottdiener, M. 1995. *Postmodern Semiotics: Material Culture and the Forms of Postmodern Life*. Oxford: Blackwell.
- Jakobson, Roman. 1968. *Language in Relation to Other Communication Systems*. Languages in Society and in Technique. Milano: Olivetti.
- Jhally, Sut. 1987. *The Codes of Advertising: Fetishism and the Political Economy of Meaning in the Consumer Society*. New York: Routledge.
- Kelly-Holmes, H. 2004. *Advertising as Multilingual Communication*. UK: Palgrave Macmillan.
- Leech, G. 1972. *English in Advertising: A Linguistic Study of Advertising*. London: Longman Group Limited.

- Mortelmans, Dimitri. 1998. *Socio-Semiotic Analysis of Print Advertisements for Luxury Products*. *Semiotica* 120. Vol. 1 No. 2.
- Nichifor, Bogdan. 2014. *Theoretical Framework of Advertising – Some Insights*. *Studies and Scientific Researches (Economics Edition) Journal*. Issue 19.
- Quinn, Michael L. 1995. *The Semiotic Stage: Prague School Theater Theory*. New York: Lang.
- Saint-Martin, Fernande. 1990. *Semiotics of Visual Language*. Bloomington: Indiana University Press.
- Schapiro, Meyer. 1996. *Words, Script and Pictures: Semiotics of Visual Language*. New York: George Braziller.
- Scholes, Robert. 1983. *Semiotics and Interpretation*. New Haven: Yale University Press.
- Schroeder, Jonathan E. 2002. *Visual Consumption*. London: Routledge.
- Thibault, Paul J. 1991. *Social Semiotics as Praxis*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Vestergaard, Torben and Schroder, Kim. 1985. *The Language of Advertising*. New York: B. Blackwell.
- Williamson, J. 1978. *Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising*. London: Marion Boyars.

13. PENGALIHAN TRANSITIVITAS PADA TERJEMAHAN *TYPES OF TEMPLE IN BALI*

I Ketut Suardana

Prodi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa, Denpasar.

Abstrak

Pengalihan pesan dari bahasa satu ke bahasa lain atau yang disebut dengan terjemahan mempunyai peranan penting untuk mencapai berbagai tujuan misalnya promosi, perdagangan dan lain-lain. Apapun tujuan terjemahan yang dibuat membawa dampak positif secara langsung terhadap perkembangan ilmu bahasa baik untuk bahasa praktis maupun ilmu bahasa secara teori. SFL sebagai salah satu pendekatan ilmu bahasa yang mengkaji terjemahan atau pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa target. Penelitian ini mengkaji pengalihan transitivitas pada terjemahan *Types of Temples in Bali*, yaitu mengkaji setiap peralihan transitivitas dari bahasa sumber ke bahasa target yang melibatkan proses, pelibat dan sirskumstan. Metode yang digunakan untuk menganalisis pengalihan yang terjadi pada kedua bahasa sumber dan bahasa target adalah kualitatif deskriptif. Sumber data yang diteliti pada penelitian ini bersumber dari sebuah buku yang berjudul *Why Bali is Known as {The Island of Thousand Temples}*". Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa sumber, sedangkan bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa target. Teori transitivitas yang dicetus oleh Halliday digunakan sebagai alat untuk menganalisis pengalihan transitivitas pada terjemahan tersebut. Hasil kajian penelitian ini menemukan bahwa terjemahan bertujuan untuk mengalihkan makna pesan dari bahasa sumber ke bahasa target. Pengalihan transitivitas pada kedua bahasa tersebut tidak bisa dihindari. Ada 3 jenis proses yang mengalami perubahan, yaitu proses material, relasional dan wujud. Ketiga proses yang mengalami pengalihan menyebabkan terjemahan

semakin menjauh dari keakuratan pesan yang disampaikan oleh bahasa sumber,

Kata Kunci : Pengalihan, bahasa sumber, bahasa target, transitivitas dan SFL.

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi Indonesia, mempunyai kekhasan tersendiri seperti budaya. Budaya yang berkembang di Bali tidak bisa ditemukan di daerah yang lain karena budaya Bali tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan agama Hindu di Bali. Kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dengan kebudayaan ritual keagamaan Hindu. Dengan demikian, segala aktifitas masyarakat Bali sering dikaitkan dengan pura. Ideologi pura bagi masyarakat Bali adalah tempat untuk memuja Tuhan, semua yang ada di dunia ini dikendalikan oleh Tuhan yang berstana di Pura.

Pura ditemukan di Bali dengan mudah, setiap rumah masyarakat hindu memiliki pura sehingga Bali dikenal dengan sebutan *pulau seribu pura*. Sebutan tersebut bukan hanya terkenal di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Banyak orang baik yang berada di dalam negeri mengetahui tentang pura dan jenisnya karena Bali dipromosikan bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri.

Promosi tentang Bali dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti dinas pariwisata, hotel, biro perjalanan wisata dan lain-lain. Berbagai media yang digunakan untuk mempromosikan Bali baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu media yang ikut terlibat dalam promosi pariwisata Bali adalah Bali Travel News, grup salah satu koran Bali Post yang terletak di Bali. Buku yang diterbitkan berjudul *Mengapa Bali Disebut Pulau Seribu Pura*. Buku tersebut mengulas sejumlah topik dalam dua bahasa, yaitu Inggris dan Indonesia. Salah satu topik yang dipromosikan adalah

Types of Temples in Bali. Topik tersebut ditulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa target.

Penyajian kedua bahasa tersebut bertujuan untuk memudahkan orang-orang yang belum mengetahui pura dan jenisnya sehingga sebelum datang ke Bali para wisatawan memiliki gambaran secara umum tentang pura. Selain itu, secara tidak langsung penyajian kedua bahasa tersebut memberikan manfaat yang sangat besar untuk pengembangan kajian linguistik terjemahan. Para ahli bahasa mengembangkan kajian-kajian bahasa dalam bidang terjemahan.

Para ahli bahasa tidak hanya mengkaji tentang kebahasaan seperti sintaksis, fonologi semantik, tetapi juga mengkaji konteks sosial dalam teks terjemahan. Kedua kajian tersebut bisa dilakukan secara mendalam karena setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri baik dari segi kebahasaan itu sendiri maupun dari di luar kebahasaan. Dengan demikian, terjemahan merupakan peminjaman makna dari bahasa sumber ke bahasa target. Bahasa yang disampaikan oleh bahasa sumber tidak sama persis dengan bahasa target, tetapi kedua bahasa tersebut memiliki pendekatan makna yang disesuaikan dengan target yang melibatkan untuk siapa, tujuan, bidang apa terjemahan yang dibuat. Selain faktor kebahasaan dan di luar kebahasaan, gaya penerjemah juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menejemahkan. Sehingga kedua hal tersebut bisa memberikan kontribusi bagi ilmu kajian terjemahan.

Salah satu pengalihan atau perubahan yang ditemukan pada tataran bahasa pada teks *Types of Temples in Bali* dari bahasa sumber ke bahasa target adalah transitivitas yang mencangkup pelibat, proses dan sirsukmtan. Kajian pengalihan transitivitas dari bahasa sumber ke bahasa target bukan hanya berguna bagi praktisi terjemahan, tetapi juga bagi peneliti terjemahan. Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji pengalihan transitivitas terjemahan *Types*

of *Temples in Bali* karena bahasa target banyak mengalami pengalihan makna sehingga bahasa target mengalami pergeseran pesan atau makna. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Suardana (2019:159-172), tetapi subjek penelitian yang berbeda. Artikel Suardana (2019) berjudul *Transitivity Shift of Bilingual Text “The originate of Temples in Bali in Systemic Functional Linguistics Prospective*. Karena persamaan analisis, artikel tersebut digunakan sebagai salah satu kajian pustaka. Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan pada penelitian ini adalah teori transitivitas yang prakarsai oleh Halliday.

II. LANDASAN TEORI

Seperti yang telah diulas sebelumnya, terjemahan pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa target. Bentuk-bentuk bahasa sumber yang dialihkan ke bahasa target bisa berbentuk leksikon, frase, klausa kalimat hingga paragraf (Larson, 1998:3). Terjemahan yang dilakukan oleh seorang penerjemah memiliki berbagai gaya atau model karena pengalihan bahasa sumber ke bahasa target mefokuskan pada pendekatan semantik (Bell, 1991:6).

Penerjemah dan tipologi bahasa juga mempengaruhi keakuratan semantik antar kedua bahasa. Kedua faktor tersebut dipengaruhi oleh budaya karena bahasa dan konteks sosial saling membutuhkan untuk menciptakan makna atau semantik teks (Saragih, 2006:4). Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak mempunyai perbedaan tipologi bahasa yang jauh sehingga terjemahan bahasa Inggris-Indonesia tidak banyak dipengaruhi oleh tipologi. Akan tetapi, terjemahan bahasa Inggris-Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh penerjemah itu sendiri.

Pada terjemahan *Types of Temples in Bali*, sadar atau tidak sadar penerjemah teks tersebut memiliki peranan banyak dalam hal menerjemahkan sehingga memunculkan di bidang kebahasaan.

Menurut Hatim (2001:15), proses terjemahan tidak terlepas dari pengalihan. Pengalihan yang terjadi pada tataran: (i) kelas kata, (ii) struktur bahasa, (iii) unit dan (iv) intra sistem.

Pengalihan transitivitas dari bahasa sumber ke target melibatkan pengalihan pada tataran kelas kata, dan struktur klausa karena transitivitas sangat erat sekali kaitannya dengan struktur klausa yang didukung oleh kelas kata untuk menentukan fungsi-fungsi elemen dalam klausa. Halliday (2014:211-314) menjelaskan bahwa transitivitas berkaitan dengan proses, pelibat, dan sirkumstan. Transitivitas memiliki tiga proses utama dan proses gabungan. Proses utama adalah proses “doing” dan “being”, yaitu: proses material, mental dan relasional. Proses gabungan adalah proses yang berada di antara 2 proses utama seperti: proses tingkah laku berada di antara proses material dan mental, proses verbal berada di antara proses mental dan proses relasional, proses wujud berada di antara proses relasional dan proses material.

2.1 Proses Material

Proses Material merupakan proses yang direalisasikan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan secara fisik yang berupa *doing* dan *happening*. Tindakan ini dilakukan secara sengaja atau terkontrol misalnya: *mandi, makan, jatuh, menulis* dan lain-lain. Pelibat pada proses ini disebut dengan aktor, gol, benefit dan jangkauan. Aktor adalah pelibat yang melakukan aktifitas, Gol adalah pelibat yang menjadi sasaran akibat tindakan atau pelibat yang ditargetkan. Benefit adalah pelibat yang diuntungkan dalam tindakan. Jangkauan adalah pelibat yang tidak terlibat langsung dalam suatu tindakan misalnya *Anton menyanyikan sebuah lagu, Anita bermain piano*.

2.2 Proses Mental

Proses mental adalah verba-verba yang berkaitan dengan (i) kognisi, (ii) afeksi, (iii) perspektif dan (iv) keinginan. Proses ini

kleihatan lebih abstrak daripada proses material dan dilakukan secara sengaja. Kata *sedang berpikir*, *sedang menginginkan* merupakan proses mental yang bermarkah karena proses mental menggunakan *tense present*. Pelibat pada proses mental adalah perasa, pemikir, dan fenomena. Perasa atau pemikir adalah pelibat yang merasakan suatu fenomena. Sebaliknya, fenomena adalah entitas yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan.

2.3 Proses Relasional

Prose relasional juga dikenal juga dikenal dengan proses *being*. Proses ini berkaitan dengan:

- i. Intensif, yaitu bisa diilustrasikan dengan A adalah B. Misalnya *Anton adalah guru*, *Anton sakit keras*. Pelibat adalah penyandang atau karir, sedangkan atribut bisa dalam bentuk ajectiva atau nomina.
- ii. Milik, yaitu bisa diilustrasikan A memiliki B atau A termasuk B.
- iii. Sirskumstan, yaitu sirskumstan bisa diilustrasikan dengan A berada di B.

2.4 Proses Tingkah Laku

Menurut Halliday (2014: Proses tingkah laku berada di antara di antara proses material dan proses mental. Proses ini berkaitan dengan: (i) Dekat dengan proses verbal misalnya *bernyanyi*, *berbicara*. (ii) Dekat dengan proses mental misalnya *memperdaya*, *mewaspada* dan lain-lain.(iii) Berkaitan proses material seperti *berbah*, *duduk* dan lain-lain.(iv) Berkaitan dengan psikologi misalna *tertawa*, *menangis*, *senyum* dan lain-lain. (v) fisiologi misalny *tidur*, *bernafas*, *pinsan* dan lain-lain.

2.5 Proses verbal

Proses verbal berada di antara proses mental dan proses relasional. Halliday (2014:305) menjelaskan bahwa proses verbal

digolongkan menjadi 2, yaitu aktivitas dan semiosis. Aktifitas berkaitan dengan (i) *Targeting* misalnya *memuji, mengomentari, menyalahkan* dan lain-lain.(ii) *Talking* misalnya *berbicara*, Semiosis berkaitan dengan: (i) *Neutral* misalnya *berkata, menyuruh* (ii)*Indicating* misalnya *mengumumkan, memberi tahu, melaporkan*. (iii) *Imperating* misalnya *memerintah, menyuruh* dan lain-lain. Pelibat pada proses verbal adalah pembicara, target dan topik. Pembicara adalah pelibat yang berbicara, target adalah pelibat yang diajak berbicara dan topik adalah entitas yang dibicarakan,

2.6 Proses wujud

Proses wujud adalah proses yang berada di antara proses material dan proses relasional. Secara umum, proses wujud dicirikan dengan *ada* dalam bahasa Inggris *there be*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan setiap terjadinya pengalihan fungsi-fungsi elemen klausa terjemahan. Bahasa Inggris dijadikan bahasa sumber atau *source text*, sedangkan bahasa Indonesia dijadikan bahasa target atau *target language*.

Teknik yang digunakan untuk mencari data adalah teknik kepustakaan, (Subroto, 2007:47), yaitu menggunakan buku dua bahasa yang diterbitkan Bali travel News yang berjudul *Why Bali is Known as the "Island of Thousand Temples"* (Wiana2003).. Buku ini ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia. Pendekatan yang digunakan untuk mengklasifikasi data adalah teknik sintaksis yaitu membedah unsur-unsur klausa pada kedua bahasa berdasarkan pada fungsi-fungsinya. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori transitivitas yang kemukakan oleh Halliday (2014:211-358) sebagai pencetus Linguistik Fungsional Sistemik.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dan didukung oleh tabel untuk kedua bahasa. Masing-masing kolom diisi oleh fungsi-fungsi elemen yang menyusun klausa. Menjelaskan secara deskriptif pengalihan yang terjadi pada bahasa sasaran. Pengalihan yang terjadi ditampilkan berdasarkan proses transitivitas misalnya pengalihan proses material ditampilkan pada proses material, proses mental dengan mental dan seterusnya.

IV. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Bagian ini membahas tentang penyajian hasil penelitian pengalihan transitivitas dari bahasa sumber ke bahasa target. Seperti yang sudah disinggung di atas, kedua klausa bahasa sumber dan bahasa sasaran ditampilkan dalam tabel. Tujuannya adalah untuk mempermudah pengidentifikasian masing-masing fungsi elemen yang menyusun klausa pada masing-masing teks.

4.1 Proses material

Bahasa sumber : *The establishment of this universal temple has made use of four concepts*

<i>The establishment of this universal temple</i>	<i>has made use of</i>	<i>four concepts</i>
Aktor	Proses material	Sirkumstan alat

Bahasa target : Pembangunan pura kahayangan Jagat ini memiliki 4 landasan

Pembangunan pura kahayangan Jagat ini	Memiliki	4 alasan
Entitas yang memiliki	Proses relasional	Entitas yang dimiliki

Bahasa target mengalami pergeseran pada fungsi elemen klausa, pergeseran-pergeseran tersebut bisa dilihat seperti,

- i. Bahasa sumber menggunakan proses material, sedangkan bahasa target menggunakan proses relasional yang menyatakan kepemilikan. Kedua bahasa tersebut menggunakan bahasa metafora. *The establishment of this universal temple* seolah-olah berperan sebagai manusia yang bisa menggunakan alat untuk mencapai tujuan sehingga nomina tersebut berfungsi sebagai aktor. Terjemahan grup nomina tersebut menjadi *pembangunan pura kahayangan Jagat ini* berfungsi sebagai entitas yang memiliki. Nomina grup pada bahasa target tersebut seolah-olah bisa mampu menciptakan sesuatu sehingga nomina grup tersebut dipandang sebagai entitas pemilik.
- ii. *Four concepts yang merupakan grup nomina* pada bahasa sumber berfungsi sebagai sirskumstan alat, sedangkan di bahasa target, grup nomina tersebut diterjemahkan menjadi *4 konsep* yang berfungsi entitas yang dimiliki.

4.2 Proses relasional

(I)

Bahasa sumber : *This temple is a place of worship used by people active in profession*

<i>This temple</i>	<i>is</i>	<i>a place</i>	<i>of worship</i>	<i>Used</i>	<i>by people active in profession</i>
Entitas yang diterangkan	Proses relasional	inti	ekspansi		
			P.Material	Aktor	
		Entitas yang menerangkan			

Bahasa target : Di pura ini, Tuhan dipuja oleh umat Hindu yang memiliki profesi yang sama.

Di pura ini	Tuhan	Dipuja	oleh	umat Hindu	yang memiliki	profesi yang sama
Sirkumstan lokasi	Fenomena	Proses Tingkah Laku	Prep.	Grup nomina kompleks		
				Pemilik	Proses relasional	Yang dimiliki
				Inti nomina	Ekspai	
			Petingskah laku			

Ada sejumlah pergeseran fungsi-fungsi komponen dari bahasa sumber ke bahasa target antara lain:

- i. Bahasa sumber menggunakan proses relasional intensif identifying karena klausa tersebut bisa dikonstruksi menjadi *a place of worship used by people active in profession is thhis temple* Halliday, 2014:276), yaitu entitas yang menerangkan dan yang diterangkan bisa pertukarkan letaknya dalam klausa. Bahasa targetnya menggunakan proses tingkah laku. Verba *dipuja* merupakan tindakan yang berada di antara proses material dan mental yang lebih dekat dengan proses mental karena tindakan *puja* lebih mengedepankan perspektif yang merupakan bagian dari proses mental.
- ii. *This temple* yang merupakan grup nomina berfungsi sebagai entitas yang diterangkan diterjemahkan menjadi *di pura ini* yang berfungsi sebagai sirkumstan lokasi. Jadi, bahasa sumber *this temple* menjelaskan entitas sebagai inti pesan, sedangkan terjemahannya *di pura ini* berperan sebagai inti pesan.
- iii. Grup nomina *a place of worship* pada bahasa sumber diterjemahkan menjadi *Tuhan* dalam bahasa target. Grup nomina pada klausa sumber tersebut merujuk pada tempat orang-orang melakukan persembahyangan. Akan tetapi,

grup nomina tersebut diterjemahkan menjadi *Tuhan* yang berfungsi sebagai fenomena Halliday (2014:251, karena *Tuhan* menjadi perhatian orang-orang.

- iv. *People active in profession* pada bahasa sumber berfungsi sebagai ekspansi dari inti grup nomina yang berfungsi sebagai entitas yang menerangkan. Terjemahan grup nomina tersebut diterjemahkan menjadi *umat Hindu yang memiliki profesi yang sama* yang merupakan grup nomina kompleks dan berperan sebagai petingkah laku atau orang yang melakukan persembahyangan.

(II)

Bahasa sumber : *All temples above discovered above have a social religious dimension*

<i>All temples above discovered above</i>	<i>Have</i>	<i>a social religious dimension</i>
Pemilik	Proses relasional	Entitas yang dimiliki

Bahasa target : Ke-4 jenis pura tadi berdimensi sosial religius

Ke-4 jenis pura tadi	Berdimensi	sosial religius
Karir	Proses relasional	Atribut

Bahasa sumber dan bahasa target menggunakan proses relasional. Bahasa sumber menggunakan proses relasional yang menyatakan kepemilikan yang direalisasikan dengan verba *have*. Ada entitas yang berfungsi sebagai pemilik dan ada entitas yang dimiliki. Bahasa target merupakan proses relasional yang berkaitan dengan atribut. *Ke-4 jenis pura tadi* bertaribusi terhadap *sosial religius*.

(III)

Bahasa sumber : *It is productive because of the dynamics of the harmoniuus relations*

<i>It</i>	<i>is</i>	<i>productive</i>	<i>because of the dynamics of the harmoniuus relations</i>
Karir	Proses relasional	Atribut	Sirskumstan alasan

Bahasa target : Produktif artinya hubungan yang harmonis itu berdinamika untuk menmbuhkan nilai-nilai spritual dan material.

Produktif	artinya	hubungan yang harmonis itu	berdinamika	untuk menmbuhkan nilai-nilai spritual dan material
Pembicara	Proses verbal	Aktor	Proses material	Sirskumstan tujuan

Penerjemah melakukan pengalihan beberapa hal untuk membawa pesan dari bahasa sumber ke bahasa target. Ada sejumlah pengalihan yang ditemukan, antara lain:

- i. Bahasa sumber merupakan klausa simpleks karena klausa tersebut menjabarkan satu peristiwa atau menjabarkan satu fenomena, sedangkan bahasa target merupakan klausa kompleks karena bahasa target mengungkapkan 2 peristiwa atau 2 fenomena (Wiratno, 2018:131). Bahasa target merupakan klausa kompleks hipotaktis, klausa inti merupakan klausa proyeksi yang bermakna proposisi.
- ii. Proses yang digunakan oleh bahasa sumber adalah proses relasional intensif. *It* merupakan substitusi dari grup nomina pada klausa sebelumnya. Proses relasional direalisasikan dengan *is*. Proses yang digunakan pada

bahasa target adalah proses verbal pada klausa inti dan proses material pada klausa subordinat. Verba *artinya* adalah proses yang sangat dekat dengan proses relasional karena verba tersebut berperan sebagai penjabaran. Akan tetapi verba tersebut mengalami proyeksi sehingga proses tersebut dikategorikan sebagai proses verbal.

- iii. *Productive* pada bahasa sumber berfungsi sebagai atribut yang menyatakan kualitas, sedangkan *produktif* pada bahasa target berfungsi sebagai pembicara. *Productif* dielaborasi dengan klausa subordinat.
- iv. *Because of the dynamics of the harmoniuus relations* pada bahasa sumber berfungsi sebagai sirskumstan alasan yang direalisasikan dengan grup nomina kompleks. Pada bahasa target, grup nomina kompleks tersebut diterjemahkan menjadi *berdinamika untuk menmbuhkan nilai-nilai spritual dan material*. Terjemahan di atas mempunyai struktur Proses material dan sirskumstan tujuan. Jadi, konsep Hatim (2003:16) mengenai pergeseran dari grup nomina menjadi verba dan adverbial diterapkan pada terjemahan teks di atas.

4.3 Proses wujud

Bahasa sumber : *There are generally five grades of such family temples in Bali*

<i>There are</i>	<i>generally</i>	<i>five grades of such family temples</i>	<i>in Bali</i>
Proses wujud	Sirskumstan sudut pandang	Entias	Sirskumstan lokasi

Bahasa target : *Pura keluarga hindu di Bali, menurut Siwargama, umumna terdiri atas lima tingkata.*

<i>Pura keluarga hindu di Bali</i>	<i>menurut Siwargama</i>	<i>terdiri atas</i>	<i>lima tingkatan</i>
Entitas	Sirskumstan	Proses relasional	Entitas cangkupan

Teks sumber mengalami pengalihan ke bahasa target, teks sumber menggunakan proses wujud, sedangkan teks target menggunakan proses relasional yang menyatakan kepemilikan. Proses relasional tersebut direalisasikan dengan verba yang menyatakan komposisi. Adjunk *generally* berperan sebagai sirskumstan sudut pandang, tetapi sudut pandang secara umum. Sudut pandang tersebut tidak jelas sumbernya. Di pihak lain, adjunk tersebut diterjemahkan menjadi *menurut Siwargama* yang merupakan sirskumstan sudut pandang yang sudah jelas. Dengan demikian, sirskumstan tersebut menyebabkan pergeseran makna dari sumber yang tidak jelas menjadi menjadi sumber yang lebih spesifik yang berkaitan dengan bagian-bagian pura.

Frase preposisi *in Bali* pada bahasa sumber berfungsi sebagai sirskumstan lokasi, sedangkan pada bahasa target diterjemahkan menjadi *di Bali* yang merupakan bagian dari grup nomina grup. *Di Bali* merupakan ekspansi dari inti nomina *pura*. Grup nomina kompleks *Pura keluarga hindu di Bali* pada klausa target berfungsi sebagai karir yang menyatakan entitas. Leksis *hindu* merupakan kata penambahan yang berfungsi sebagai salah satu komponen ekspansi inti grup nomina.

Grup nomina kompleks *five grades of such family temples* yang berfungsi sebagai entitas atau wujud diterjemahkan menjadi 2 komponen, yaitu sebagai inti nomina entitas yang mencangkup dan grup nomins pada entitas yang tercangkup.

V. SIMPULAN

Berdasarkan pada kajian yang telah dilakukan oleh peneliti, secara umum terjemahan *Types of Temple in Bali* diterjemahkan secara literal (Larson, 1998: 17).. Akan tetapi, pada terjemahan tersebut, pengalihan-pengalihan atau pergeseran-pergeseran untuk mencapai keekuivalensian makna tidak bisa dihindarkan. Pengalihan yang ditemukan adalah pengalihan pada tataran leksiko gramatika pada transitivitas, yaitu proses material, relasional dan wujud. Ketiga pengalihan proses pada terjemahan tersebut juga melibatkan pengalihan fungsi-fungsi elemen klausa dari bahasa sumber ke bahasa target. Pengalihan-pengalihan yang terjadi pada terjemahan tersebut membuat penyampaian makna dari bahasa sumber ke bahasa target menyebabkan keakuratan pesan yang disampaikan semakin menjauh. Dengan kata, lain, semakin banyak pengalihan yang terjadi pada suatu terjemahan, semakin jauh keakuratan pesan yang disampaikan oleh bahasa sumber ke bahasa target.

REFERENSI

- Halliday, M.A.K. 2014. *4th Edition Halliday's Introduction to Functional Grammar*. London – New York: Routhledge.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Reserching Translation*. England: Longman.
- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning Based Translation*. London-New York:University Press of America. Inc.
- Saragih, Amin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Suardana, Ketut. 2019 *Transitivity Shift of Bilingual Text “The Originate of Temples in Bali” in Systemic Functional*

Linguistics Persepective dalam Sudipa (Editor). *Etika Bahasa*. Denpasar: Swasta Nulus.

Subroto, Edy. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiana, Wayan. 2003. *Why Bali is Konown as the "Island of a Thousand Temples"*. Denpasar: Bali Travel News.

14. UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT HINDU BALI DI DESA BENGKALA BULELENG

Dian Rahmani Putri

ITB STIKOM Bali

dira.putri78@gmail.com | rahmani@stikom-bali.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berada pada ranah Antropologi Budaya, yang memaparkan tentang jenis-jenis upacara daur hidup yang terdapat di Desa Bengkala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pelaksanaan upacara keagamaan Hindu Bali di Desa Bengkala dengan daerah-daerah lain di Bali pada umumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Bengkala baik warga kolok maupun warga inget (mendengar), sama-sama melaksanakan upacara daur hidup sejak lahir sampai meninggal. Perbedaan pelaksanaan upacara keagamaan yang ditemukan adalah pertama, tidak adanya upacara ‘menek kelih’ yakni upacara untuk akil-balik bagi anak-anak yang beranjak remaja. Perbedaan lainnya adalah bahwa mayoritas masyarakat Desa Bengkala melaksanakan upacara ‘metatah’ atau potong gigi pada saat yang bersangkutan sudah meninggal dunia, tepatnya upacara tersebut dilaksanakan setelah proses memandikan jenazah. Upacara daur hidup di Desa Bengkala dimulai saat kelahiran, pernikahan dan kematian. Terkait pelaksanaan upacara daur hidup ini, pemeluk Hindu Bali meyakini bahwa hidup adalah sebuah perjalanan untuk membayar kebaikan atau hutang (Saskerta: rna) baik kepada Pencipta Semesta, Leluhur, serta Pemelihara dan Pendidik (Tri Rna).

Kata Kunci: *Antropologi Budaya, daur hidup, upacara keagamaan, Hindu Bali, Desa Bengkala Buleleng*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari pernyataan yang ditulis oleh, Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A. (2019), dalam tulisannya yang berjudul *Etika*, yang memberikan ruang bagi pembacanya untuk mengadakan kontemplasi tentang manusia yang berpikir, berkata dan berperilaku. Dalam tulisannya, disebutkan berbagai pemikiran bijak yang tersimpul dalam istilah dengan muatan makna serba tiga, salah satunya adalah Tri Rna. Menurut penjelasannya, sejak dalam kandungan ibu hingga seseorang menikmati kehidupan di dunia sepanjang umurnya, manusia telah menerima begitu banyak bantuan dalam hidupnya. Bantuan itu disebut 'rna' yaitu hutang yang mesti dikembalikan. Pemeluk Hindu Bali mengenal konsep Tri Rna yaitu pertama, hutang kepada, Tuhan, yang telah memberikan jiwa, konsep kebaikan Tuhan ini disebut dengan Dewa Rna. Kedua, utang kepada Leluhur, yang disebut Pitra Rna. Yang ketiga adalah Rsi Rna yaitu hutang kepada pemelihara dan pendidik (*Guru Wisesa, Guru Rupaka dan Guru Pengajian*).

Masyarakat Hindu Bali mengenal upacara daur hidup, mulai dari dalam kandungan ibu, kelahiran, akil-balik, memasuki dunia kedewasaan, serta pernikahan dan kematian. Sebuah upacara memiliki makna yang mendalam, tidak hanya sekadar perayaan melainkan juga sebuah ungkapan atau ekspresi atau ucapan syukur kepada yang dituju menurut keyakinan penghayat suatu kepercayaan. Made Hendra Dwikarmawan Sudipa (2019) menelaah filsafat bahasa seperti dinyatakan oleh Djojo Suroto (2007), selain ketiga pengertian yakni sebagai bunyi vokal yang digunakan dalam ujaran atau dalam simbol dari masing-masing bunyi vokal, sebagai alat komunikasi kelompok manusia tertentu, serta sopan-santun dan tingkah laku yang baik; bahasa juga merupakan alat menuangkan emosi, pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidup. Upacara daur hidup merupakan

pengejawantahan bahasa yang merupakan ungkapan syukur, tata-cara berterima kasih atas kebaikan-kebaikan yang diterima penghayat di sepanjang kehidupannya.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan upacara daur hidup di Desa Bengkala, sebuah desa di wilayah Kubutambahan, Buleleng yang memiliki keunikan tersendiri yakni masyarakat yang terdiri atas penduduk yang dapat mendengar, disebut *inget*; dan penduduk yang tuli, disebut *kolok*. Jumlah penduduk Desa Bengkala sebanyak 2819 jiwa termasuk di dalamnya 1200 pengisyarat *Kata Kolok* dan 45 orang *kolok* dari berbagai usia. Alternatif bahasa, yakni *Basa Bali*, Bahasa Indonesia dan *Kata Kolok*, untuk membantu komunikasi di antara seluruh warga desa membuat berbagai aktivitas keagamaan, adat-istiadat, dan budaya. Ilmu Antropologi Budaya yang mewarnai penelitian ini memberikan manfaat dalam rangka menginventarisasi kategori budaya di Desa Bengkala yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dalam hal ini agama Hindu Bali.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Nazir (1988) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Pendapat lainnya oleh Sugiyono (2005) yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat

kesimpulan yang lebih luas. Nana Syaodih Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Moleong (2014) menyatakan bahwa suatu penelitian kualitatif dimulai dari suatu yang kosong atau tanpa ada masalah, baik masalah yang bersumber dari penalaran atau keputusan ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan sejak penulis melakukan penelitian disertasi tepatnya sejak tahun 2012, di mana saat berada di lokasi yaitu di Desa Bengkala, penulis selalu mengamati lingkungan sekitar di mana ia berada melakukan perekaman, baik secara terencana maupun insidental, untuk mengambil momen-momen yang menarik sebagai bahan penelitian. Teknik pengumpulan data lainnya adalah dengan melaksanakan wawancara intensif. Ada tiga narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu Ketut Kanta (Kelian Kolok, Relawan Guru SD Inklusi), Made Arpana (Kepala Desa Bengkala periode 2014-2019), dan Mangku Ketut Deny (Pemangku di Pura Bantes, perbatasan Bengkala dan Bungkulan).

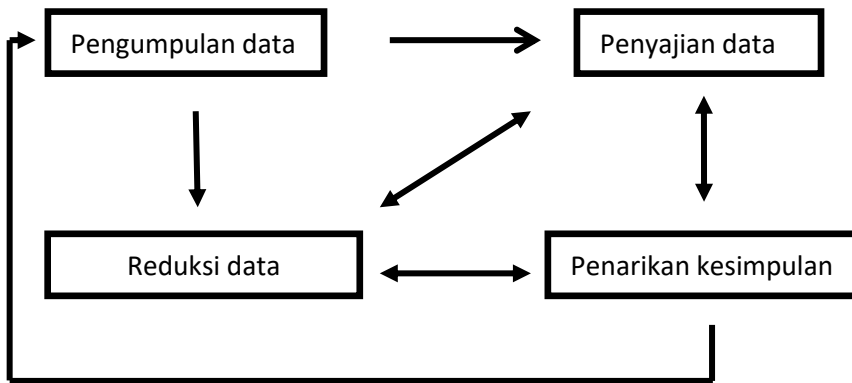


Gambar 1 Wawancara dengan Kepala Desa dan Kelian Kolok

Moleong (2014) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Ada empat komponen dalam teknik analisis interaktif yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

Siklus analisis interaktif ditunjukkan dalam bentuk skema berikut ini.



Gambar 2 Komponen teknik analisis data interaktif

Teori yang melandasi teknik analisis data interaktif ini adalah teori antropologi budaya. E.B. Tylor, Bapak Antropologi, menyatakan dalam bukunya *Primitive Culture* (1871) tentang kebudayaan, adalah, “Kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Penjelasan lain tentang hal ini adalah bahwa kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif dalam arti yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

III. PEMBAHASAN

Keberadaan Desa Bengkala teridentifikasi pada tahun 1971, tepatnya saat ditemukannya sebuah prasasti di Desa Bengkala yang berangka tahun Saka 1103 atau 1181 Masehi. Pada tahun Saka tersebut adalah masuk dalam masa pemerintahan Paduka Sri Maharaja Haji Jayapangus Arkaja Cihna, sesuai dengan

tulisan pada manuskrip kuno yang ditemukan yaitu antara 1099-1103 Saka atau 1178 - 1181 Masehi. Pada masa pemerintahannya, Raja Jayapangus membuat 44 cakep prasasti di mana prasasti yang ditemukan di Desa Bengkala adalah satu-saatunya yang berangka tahun 1103 Saka (1181 Masehi).

Keberadaan warga kolok diketahui mulai ada sejak tahun 40an. Warga Kolok pertama yang tercatat adalah Kolok Sinur, sebagai cikal-bakal warga kolok di Desa Bengkala. Menurut narasumber, warga Desa Bengkala, baik yang mendengar maupun yang tuli, semuanya beragama Hindu yang umumnya di Bali. Warga desa yang mendengar maupun yang tuli, semua menjalankan kewajiban keagamaan yang sama. Misalnya: persembahyangan *Purnama* dan *tilem*, demikian juga perayaan seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, dll. Warga Kolok Desa Bengkala dikenal memiliki inisiatif dan ingatan yang bagus dalam partisipasinya di berbagai kegiatan keagamaan meskipun belum pernah ada warga kolok yang memiliki posisi sebagai pemimpin keagamaan. Mereka umumnya sebagai tenaga pendukung dalam berbagai kegiatan keagamaan, adat maupun kegiatan masyarakat lainnya.

Dalam makalah yang dibawakan pada Seminar Bahasa Ibu 2019, Putri meneliti tentang bagaimana orang-orang kolok memahami konsep tentang Tuhan. Disimpulkan bahwa warga kolok di Desa Bengkala memahami konsep tentang Tuhan sebagai sebuah kuasa yang lebih besar daripada dirinya, untuk isyarat Tuhan, mereka menunjuk ke langit dan membuat isyarat mencakupkan kedua telapak tangan menyembah dan bersyukur. Tuhan adalah tempat menyampaikan permohonan dan harapan, serta tempat mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas kesehatan, berkat dan rezeki yang diterima. Warga kolok juga merasakan bahagia 'bertemu Tuhan' dalam berbagai kegiatan persembahyangan mereka. Warga kolok Desa Bengkala juga mengikuti tata cara keagamaan seperti yang dilaksanakan oleh seluruh warga Desa

Bengkala. Di dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, laki-laki dan perempuan memiliki perannya sendiri, meskipun terkesan kaum perempuan lebih banyak mengambil peran. Generasi tua dan orang-orang yang menjanda atau menduda umumnya lebih memilih untuk menjalani kehidupan rohaninya secara pribadi; hal ini dikarenakan tenaga orang-orang lanjut usia yang sudah lemah, di lain pihak, bagi orang-orang yang menjanda atau menduda, mereka cenderung ‘menarik diri’ dari kegiatan massal setelah berpisah oleh kematian dengan pasangan mereka. Warga kolok juga memahami Tuhan yang selalu merasa kasihan kepada orang-orang (umatNya), seperti pemahaman umum, Tuhan itu Mahapengasih.

Berikut adalah jenis-jenis upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh warga Desa Bengkala.

1. Upacara kelahiran

- **Ibu mengandung usia tujuh bulan**, untuk menyambut kelahiran dilaksanakan upacara *Nunas Penglukatan/Pabersihan ring Pura Dadya Sanggah Kemulan*. Upacara ini bermakna memohon kepada Tuhan dan Leluhur agar ibu dan bayi yang lahir selamat.
- **Bayi berumur 11 hari**, di saat pusar bayi pupus, dilaksanakan upacara yang dikenal dengan *kepus pungsed*.
- **Bayi berumur 42 hari**, dilaksanakan upacara *abulan pitung dina*, mengikuti kalender Bali, satu bulan (*abulan*) terdiri atas 35 hari ditambah 7 hari (*pitung dina*). Biasanya orangtua bayi membuatkan *sesajen* untuk jiwa yang turun (reinkarnasi) di bayi tersebut, dan selanjutnya mereka pergi ke paranormal (*balian*) untuk menanyakan siapakah dari Leluhur mereka yang bereinkarnasi pada bayi yang baru lahir tersebut.

- **Bayi berumur 3 bulan**, dilaksanakan upacara *metelubulan*. Bayi secara resmi diberi nama pada upacara ini.



Gambar 3 Salah satu prosesi upacara *metelubulan*

- **Bayi berumur 6 bulan**, dilaksanakan upacara *otonan*.



Gambar 4 Salah satu prosesi upacara *otonan*

2. Upacara perkawinan

Rangkaian dalam upacara perkawinan adalah upacara *ngidih*, *masakapan* dan *ngaba bantal alem*. Acara menjemput mempelai wanita, upacara pemberkatan perkawinan dan upacara membawa banten jajan bantal ke rumah mempelai wanita.

3. Upacara kematian

Upacara kematian di Desa Bengkala pada umumnya adalah jenazah dimandikan, diupacarai dan dikuburkan.



Gambar 5 Upacara kematian (*mekubur*)

Para warga *kolok* selalu berperan sebagai penggali kubur apabila ada warga yang kemalangan. Upacara *Ngaben* baru dilaksanakan secara masal setelah tahun 80an dan dilaksanakan secara berkala setiap 5 tahun sekali.

Umumnya, warga Desa Bengkala merangkaikan upacara potong gigi, *metatah*, dengan upacara kematian. Mereka tidak membuat upacara potong gigi secara khusus seperti yang dilaksanakan di wilayah lain di Bali.

Upacara akil-balik tidak dilaksanakan di Desa Bengkala.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upacara daur hidup pada masyarakat Desa Bengkala terdiri atas upacara untuk kelahiran (*nunas penglukatan ring Pura Dadya Sanggah Kemulan, abulan pitung dina, metelubulanan, otonan*), upacara perkawinan (*ngidih, mesakapan, metipatbantalan/ngaba jaja bantal alem*), dan upacara kematian (*mekubur, ngaben*).

Upacara potong gigi dilaksanakan serangkaian dengan upacara kematian. Upacara akil-balik tidak dikenal di Desa Bengkala. Dengan kata lain, jenis-jenis upacara di Desa Bengkala lebih sederhana dibandingkan di wilayah lain di Bali. Namun demikian barangkali ada juga wilayah yang memiliki jenis upacara daur hidup yang lebih sederhana lagi dibandingkan dengan di Desa Bengkala.

Baik warga desa yang mendengar (normal, *inget*) maupun warga desa yang tuli (*kolok*) sama-sama melaksanakan jenis-jenis upacara daur hidup yang telah dipaparkan. Perbedaannya adalah warga yang mendengar dapat melaksanakan upacara secara mandiri, sedangkan warga yang tuli harus mendapat pendampingan dari keluarga mereka yang mendengar. Meskipun demikian, menurut narasumber dan dari hasil wawancara langsung dengan warga *kolok*, mereka mengetahui upacara-upacara yang dilaksanakan bagi mereka dan mereka memahami bahwa upacara tersebut dilaksanakan untuk mengucapkan syukur, berterima kasih (isyarat terima kasih: menangkupkan kedua belah tangan lalu diusap-usapkan), kepada “Tuhan di atas” (isyarat mencakup tangan menyembah, lalu menunjuk ke arah langit), dan memohon (isyarat minta bantuan: tangan kiri tengadah dan tangan kanan terkepal di atas tangan kiri yang tengadah dengan ibu jari tegak, lalu kedua tangan disodorkan ke depan) kepada “Tuhan di atas” agar ‘kasihan, welas asih’ (isyarat kasihan: tangan kanan dibuka dan diusap-usapkan pada dada) diberikan keselamatan, kesehatan (isyarat sehat: mengepalkan kedua tangan di depan dada dan digerak-gerakkan dengan ekspresi gembira) dan rezeki (isyarat uang: tangan kiri dibuka dan tangan kanan digenggam lalu ditepukkan).

Demikianlah warnasari berbagai upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh warga desa Bengkala. Rangkaian yang sederhana namun sungguh bermakna bagi kehidupan warga Desa Bengkala, *inget* dan *kolok*.

PUSTAKA ACUAN

- Ardika, I Wayan., Parimarta, I Gede., Wirawan, A.A. Bagus., 2012. *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogya: Pustaka Obor Publisher
- Kempers, A.J. Bernet. 1991. *Monumental Bali; Introduction to Balinese Archaeology & Guide to the Monuments*. Berkeley & Singapore. ISBN 0-945971-16-8
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. terj. Rosidi, Tjetjep Rohedi. Jakarta: UIP.
- Moeloeng J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Dian Rahmani. 2019. *Orang-Orang Kolok Memahami Konsep Tentang Tuhan*. Makalah disampaikan pada Seminar Bahasa Ibu XI, 22 – 23 Februari 2019 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Denpasar
- Sudipa, I Nengah. 2019. *ETIKA dalam buku persembahan Etika Bahasa, untuk I Ketut Tika menapaki usia pensiun*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Sudipa, Made Henra Diwkamawan. 2019. *BAHASA dalam buku persembahan Etika Bahasa, untuk I Ketut Tika menapaki usia pensiun*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tylor, Edward. 1920 [1871]. *Primitive Culture*. New York: J. P. Putnam's Sons

15. KAUSATIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

Nidya Fitri

nidya.fitri85@gmail.com

Stitnu Sakinah Dharmasraya, Padang Sumatera Barat

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan konstruksi makna kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tulisan ini menggunakan pendekatan tipologi sintaksis dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik catat dan observasi pada kausatif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data di analisis dengan menggunakan teori bentuk, fungsi, dan morfologi kausatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kausatif didominasi oleh verba transitif yang memerlukan objek, sedangkan fungsi kausatif didominasi oleh kausatif sejati dari pada kausatif permisif karena penyebab sebagai subjek memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat terhadap pesebab sebagai objek. Berdasarkan temuan dalam artikel ini pada bentuk, fungsi, dan makna kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terdapat konstruksi kausatif secara morfologi terjadi dalam bahasa Indonesia adalah penambahan suffiks – kan sementara pada Bahasa Inggris sebaliknya tidak mengenal verba diberi sufiks dan mengacu pada verba itu sendiri.

Kata Kunci: Kausatif, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris

I. PENDAHULUAN

Proses pembentukan makna diawali dengan ujaran berupa kata yang diucapkan oleh seseorang kepada lawan tuturnya. Statement di atas berkaitan erat dengan bahasa dan pesan yang disampaikan oleh penutur dan lawan tutur seperti konsep yang

dikemukakan oleh Sussure (1959) tentang konsep *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sebuah tanda dengan dihasilkannya *parole* sebagai pesan. Pesan tersebut tentu tidak dapat tersampaikan dengan sempurna tanpa adanya bunyi dan pola-pola bunyi seperti yang dipelajari dalam fonetik dan fonologi. Bentuk dan struktur bahasa berhubungan dengan morfologi dan sintaksis. Sementara, makna bahasa berupa kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan teks dan wacana sekalipun diperlukan untuk dipelajari dalam semantik. Dengan demikian, kajian bahasa inti disebut dengan mikro linguistik diperlukan untuk menganalisis diluar konsep bahasa itu sendiri disebut dengan makro linguistik.

Salah satu aspek penting dalam mikro linguistik adalah sintaksis bahasa dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini digunakan karena sebagai bahasa pemersatu dan banyak ditemukan gabungan-gabungan kalusa, pelesapan subjek, verba menjadi sebab seseorang melakukan sesuatu, dan banyak yang lainnya. Fenomena paling menarik dikaji dalam artikel ini adalah verba yang menyebabkan atau menjadi sebab karena berkaitan dengan kausatif dan semantik, seperti pendapat Shopen (1985)

“...causative are a course of great interest at present, not only because of the important role they play in the derivational morphology of many languages, but also because of the way their analysis requires a complete approach combining syntax, semantics, and morphology...”

Pendapat di atas mendeskripsikan kausatif memiliki konsep dan hubungan derivasi dan turunan dari verba tak kausatif. Tinjauan verba ini terlalu rumit apabila tidak mendapatkan bantuan dari tinjauan sintaksis, semantik, dan morfologi. Sejalan dengan penjelasan tersebut di atas, melahirkan beberapa rumusan masalah, (1) apa bentuk dan fungsi kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan (2) bagaimana kontruksi makna dari

pembentukan kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, fungsi, kontruksi pembentukan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga dapat memperdalam pemahaman, baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Manfaat dari artikel ini diharapkan mampu memperkaya khazanah linguistik dari aspek sintaksis dan memberikan informasi tentang pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dipelajari di Indonesia. Rumusan masalah di atas juga menggunakan pendekatan tipologi sintaksis, yaitu ilmu berhubungan dengan bentuk dan struktur kata. Pendekatan ini digunakan tidak hanya mengetahui bentuk kausatif, akan tetapi dapat menjelaskan fungsi, serta kontruksi makna dihasilkan dari sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, teks, dan wacana. Adapun manfaat penulisan artikel ini adalah menggambarkan kontruksi kausatif dari bentuk dan fungsi sehingga makna dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pembahasan dalam artikel ini memerlukan sebuah landasan teori yang relevan dengan artikel ini. Pertama, bentuk kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Comrie (1985: 330). menyebutkan bahwa kontruksi kausatif terbagi atas tiga jenis, yaitu kausatif leksikal, morfologi, dan sintaksis. Kausatif adalah konstruksi situasi penyebab (causer) yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi dan situasi akibat (effect) yang timbul disebabkan oleh tindakan sebab (cause). Dengan kata lain, situasi sangat berpengaruh antara dua situasi dalam konstruksi kausatif karena predikat dapat memunculkan konstruksi kausatif dan mencerminkan komponen sebab akibat. Makna dalam sebuah kalimat dinyatakan oleh verba dan makna keadaan dinyatakan oleh unsur dengan kategori, seperti nomina, adjektiva, dan numeralia, dan lain-lain. Dalam kemampuannya verba memerlukan objek dan dibedakan menjadi dua, yaitu verba intransitive dan verba transitif. Verba intransitive adalah verba tidak memerlukan objek

sedangkan verba transitif adalah verba memerlukan objek (Dwijatmoko, 2001:1). Dapat dilihat dari contoh berikut

- (3) Orang laki-laki itu telah *keluar* dari rumah
- (4) Saya telah *mengeluarkan* siswa itu dari kelas

Pada contoh (3) adalah verba intransitive karena tidak memerlukan objek sedangkan pada contoh (4) mengeluarkan merupakan verba transitif dan kata siswa berfungsi sebagai obyek.

Dalam artikel ini hanya membahas kausatif dari aspek morfologi. Kausatif dari aspek morfologi merefleksikan hubungan antara predikat non-kausatif dan predikat kausatif yang dimarkahi oleh perangkat morfologis, seperti dalam afiksasi dalam bahasa Indonesia (Comrie, 1985: 159) dapat dilihat contohnya sebagai berikut

- (1) Meja rusak
- (2) Dani merusakkan meja

Konstruksi morfologis dapat diindikasikan memiliki hubungan sebab ‘Dani merusakkan meja, Sementara hubungan akibat tidak muncul secara eksplisit. Dengan makna, Dani melakukan sesuatu sehingga meja rusak terdapat dalam verba kausatif merusakkan. Tipe lain dari kausatif secara morfologis terlihat pada perubahan verba dengan menggunakan afiks.

Kedua, fungsi kausatif dapat dibedakan ke dalam dua, yakni kausatif sejati (*true causative*) dan kausatif permisif (*permissive causative*) (Comrie, 1985: 165). Dalam kausatif sejati, penyebab hanya memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat terhadap pesebab sedangkan kausatif permisif adalah penyebab memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat pada pesebab. Ketiga, makna merupakan turunan dari klasifikasi dan identifikasi data dari bentuk dan fungsi konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga melahirkan sebuah konstruksi makna dari verba transitif dan verba intransitive dengan terjadi akhiran dan awalan, khususnya dalam bahasa Indonesia.

Ketiga, makna dalam kausatif dapat dikaji dilihat secara implisit. Menurut Hornby (1989: 623) *‘implicit meaning is implied, but not expressed directly; not explicit’* dengan maksud makna implicit adalah makna tersirat, dinyatakan secara langsung, dan tersurat. Pendapat lain menyatakan bahwa

“implicit meaning is the information that is not stated in an explicit form in the text. Some information or meaning is left implicit because of the structure of the source language; some because it has already been included elsewhere in the text the text, and some because of shared information in the communication situation” (Larson, 1984: 38)

Lebih lanjut Larson (1984: 38) menambahkan *“The implicit information has no form but the information is part of the total communication intended or assumed by the writer”*. Dapat disimpulkan dari pendapat Larson bahwa makna implisist merupakan makna implicit dan bagian dari pembicara atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Melalui makna implicit dapat mengetahui sebuah pesan dapat dimengerti maksud dan tujuan bagi pendengar sehingga informasi yang disampaikan pun dapat diterima dengan jelas.

Selanjutnya, tulisan ini menggunakan kajian pustaka sebagai acuan untuk menggambarkan dan menjelaskan konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pertama, Rosalina (2010) dalam skripsi berjudul “Konstruksi kausatif dalam bahasa Arab; suatu Analisis Morfosintaksis” menulis tentang konstruksi kausatif dalam bahasa Arab merupakan sebuah konstruksi verba digunakan untuk menyatakan siapa atau apa yang menyebabkan suatu kejadian atau peristiwa. Dalam bahasa Arab ditemukan tiga tipe konstruksi kausatif, yaitu konstruksi kausatif leksikal, morfologis, dan konstruksu kausatif perifrastis. Kausatif leksikal merupakan sebuah konstruksi kausatif dapat dinyatakan

sebuah leksikon tanpa melalui proses produktif dan dibentuk dari sebuah gabungan kata (idiom). Kausatif morfologis merupakan sebuah konstruksi dibentuk melalui proses afiksasi. Dalam bahasa Arab, sejumlah verba pada pola II, pola IV, dan pola X merupakan verba kausatif morfologis. Kausatif perifrastis merupakan sebuah konstruksi dengan verba kausatif. Dalam bahasa Arab konstruksi kausatif parafrastis dapat ditemukan pada konstruksi kausatif bikalusa adalah peristiwa penyebab dan peristiwa akibat dapat dinyatakan oleh verba atau predikat berbeda. Dalam konstruksi kausatif leksikal dan konstruksi kausatif morfologis, komponen yang muncul secara eksplisit dalam struktur hanyalah komponen sebab sedangkan pada konstruksi kausatif perifrastis komponen sebab dan komponen akibat muncul secara eksplisit dalam struktur.

Kedua, Purwati (2012) dalam jurnal berjudul “Sistem Konstruksi Kausatif Bahasa Bali” menunjukkan bahwa hasil penelitiannya berisi tentang kausatif dalam bahasa Bali memiliki tiga jenis kausatif, yaitu kausatif leksikal, morfologi, dan sintaksis. Dalam kausatif leksikal, bahasa Bali memiliki sejumlah verba transitif dan terdapat situasi kausatif secara alami karena verba tidak melalui peristiwa pengkausatifan. Untuk kausatif morfologi dalam bahasa Bali memiliki afiks dapat menurunkan situasi kausatif, yaitu afiks {N-ang} dan {N-in} pada verba tak kausatif transitif. Proses morfologi memberikan penambahan agen baru pada kalusa turunan. Penambahan agen tersebut membuat klausa dengan satu argument inti menjadi klausa dengan dua argument (transitif kausatif) dan klausa dengan dua argument inti tak kausatif menjadi klausa dengan tiga argument (ditransitif yang kausatif). Disamping itu juga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi argument klausa dasar/tak kausatif. Oleh karena muncul dalam proses morfologi adalah subjek agen, argument awal berfungsi sebagai subjek pada klausa dasar/tak kausatif intransitive berubah menjadi objek dengan peran pasien sedangkan argument awal

berfungsi sebagai subjek pada klausa dasar tak kausatif transitif berubah menjadi objek tak langsung, argument awal berfungsi menjadi objek langsung tidak mengalami perubahan fungsi.

Ketiga, Subiyanto (2013) dalam jurnal berjudul “Analytic Causatives in Javanese: A Lexical Functional Approach” membahas tentang penyusunan analisis kausatif dalam bahasa Jawa terdiri atas dua verba untuk menjelaskan penyebab dan pesebab. Verba sebagai penyebab adalah *nggawe* atau *marakake* ketika verba tersebut berubah menjadi pesebab atau verba mengalami aksi. Konstruksi verba *nggawe* berbeda dengan verba *marakake*. Penggunaan verba *nggawe* adalah implikasi dari konstruksi aksi volitional kausatif, sebaliknya penggunaan verba *marakake* tidak dikonstruksi oleh aksi volitional kausatif. Konstruksi analitik bahasa Jawa memiliki struktur biklausa terlihat pada kemampuan penutur bahasa Jawa dalam membedakan polarity dan modalitas dalam verba mereka. Kausatif analitik dalam bahasa Jawa memiliki canonical SVOV. Variasi ini bisa dikatakan sebagai verba kedua dan variasi *word order* bisa dideskripsikan dengan f-str yang tidak diafeksi dari variasi word order itu sendiri.

Di samping itu, untuk membedah permasalahan dalam tulisan ini juga diperlukan metode dan teknik untuk menemukan suatu kaidah dan memudahkan penulis dalam menganalisis data. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna dalam konstruksi kausatif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian deskriptif digunakan untuk melihat permasalahan yang ada berdasarkan fakta atau fenomena, hasil yang diperoleh dapat dikatakan bersifat potret, yakni paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1993:62). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak yaitu metode yang dilakukan untuk menyimak data yang akan diolah (Sudaryanto, 1993:133). Dalam penelitian ini,

metode simak berupa penyimakan terhadap bentuk kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (TSBLC) karena peneliti hanya mencatat bentuk, fungsi, dan makna kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; tidak terlibat langsung di dalam pembuatan dan pembentukan kausatif itu sendiri, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris (Sudaryanto, 1993:134). Metode padan dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Sudaryanto, 2015: 15). Teknik dasar dari metode padan dalam penelitian ini digunakan teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Alat penggerak bagi alat penentunya adalah intuisi lingual peneliti. Alat penentunya adalah bentuk kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan daya pilah yang bersifat mental (referensial) (Sudaryanto, 2015: 25-27).

II. PEMBAHASAN

Untuk menentukan bentuk, fungsi, dan makna kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menggunakan teori morfologi sebuah teori linguistik, yaitu teori tentang pembentukan struktur kata dalam menentukan fungsi dan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dari bentuk kausatif kemudian dapat ditentukan fungsi dan makna kausatif sehingga dapat melihat makna secara implicit.

(5) Shinta menyenangkankan Bunda

Pada kalimat (5) konstruksi kausatif secara morfologis terlihat pada penambahan sufiks *-kan* karena merupakan verba transitif dan kata *Shinta* berfungsi sebagai obyek. Konstruksi morfologis dapat diindikasikan memiliki hubungan sebab ‘Shinta menyenangkan Bundanya’, hubungan akibat tidak muncul secara eksplisit karena *Shinta* melakukan sesuatu sehingga membuat

Bundanya senang. Menyenangkan dengan sufiks –kan ini termasuk dalam verba kausatif. Fungsi dari kalimat (5) dapat dikategorikan dalam kausatif sejati, karena Shinta mampu menyenangkan Bundanya. Dengan penjelasan bentuk dan fungsi pada kalimat (5) dapat menghasilkan kontruksi makna secara implicit, yaitu kata menyenangkan adalah berasal dari kata senang. Shinta sebagai anak dapat membuat senang Bundanya. Senang di sini dapat berupa senang lahir dan batin. Perasaan senang ini juga membuat hubungan antara anak dan Bunda semakin dekat dan menciptakan sebuah hubungan dengan nyaman.

(6) Aku menyebabkan ia jatuh

Pada kalimat (6) konstruksi secara morfologis terlihat pada penambahan sufiks –kan. Hampir sama dengan uraian di atas terdapat verba transitif dan kata ‘ia’ berfungsi sebagai obyek. Konstruksi morfologis dapat diindikasikan memiliki hubungan sebab ‘Aku menyebabkan ia jatuh’, hubungan akibat tidak muncul secara eksplisit karena ‘aku’ melakukan sesuatu sehingga membuat ‘ia’ jatuh. Menyebabkan dengan sufiks –kan dalam kalimat (6) termasuk dalam verba kausatif. Fungsi dari kalimat (6) dapat dikategorikan dalam kausatif sejati, karena aku menyebabkan ia jatuh. Dengan penjelasan bentuk dan fungsi pada kalimat (6) dapat menghasilkan kontruksi makna secara semantik, yaitu kata menyenangkan adalah berasal dari kata senang. Shinta sebagai anak dapat membuat senang Bundanya. Senang disini dapat berupa senang lahir dan batin. Perasaan senang ini juga membuat hubungan antara anak dan Bunda semakin dekat dan menciptakan sebuah hubungan dengan kenyamanan.

Dengan konstruksi morfologis melalui bentuk dan fungsi kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maka dapat dihasilkan makna secara implicit, yakni aku sebagai subjek telah menjadi penyebab ia sebagai objek jatuh. Ia sebagai objek dapat mengacu pada orang laki-laki atau orang perempuan. Makna

‘jatuh’ juga dapat diartikan sebagai ‘jatuh’ secara fisik di dorong oleh seseorang sehingga menyebabkan jatuh. Selanjutnya jatuh juga bisa diartikan jatuh atau sedih disebabkan oleh seseorang membuatnya dalam kondisi sedih sehingga jatuh di sini dapat dimaknai sebagai jatuh dalam keterpurukan mental, perasaan, dan pikiran menyebabkan depresi, stres, dan jatuh sakit.

(7) Michael turned down speaker’s volume

Pada kalimat (7) kata ‘*turned down*’ dapat diterjemahkan menjadi ‘mengecilkan’ dan ‘membuat kecil’ volume speaker. Dalam implikasinya terlihat sense ‘membuat kecil’ cenderung memberikan efek tidak langsung bagi pendengar. Dalam contoh (7) juga terlihat bahwa objek ‘Michael’ tidak terlalu menguasai speaker karena efek dari mengecilkan oleh ‘saya’ tidak menimbulkan efek langsung dengan musik yang di dengarkan. Fungsi dalam kalimat (7) berfungsi sebagai kausatif sejati karena ‘Michael’ adalah penyebab dan memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat terhadap pesebab. Dalam kalimat (7) tidak terdapat makna secara implicit karena kalimat tersebut sudah jelas referen yang di acui dan tuju dengan memiliki unsur lengkap dalam sebuah kalimat, seperti subjek, predikat, dan objek yang jelas.

(8) Ayahnya membelikan Budi sepeda baru

(9) Ayahnya membeli sepeda baru untuk Budi

Bahasa Inggris tidak mengenal verba diberi sufiks seperti contoh pada kalimat (8) akan tetapi berfokus pada penggunaan verba itu sendiri, misalnya verba *promise* cenderung digunakan satu objek, seperti dalam kalimat ‘*mary never promise to you*’, sementara verba denote, secara umum dapat digunakan pada verba ditransitif (*I denoted her my money as her give a birth*). Pada kalimat (8), sepeda berperan sebagai motor sedangkan pada kalimat (9) adalah Budi. Kalimat (8) dan (9) tidak mengalami perpindahan posisi, baik dari subjek maupun dari objek langsung

diposisikan dalam kalimat. Hal ini ikut berpartisipasi dengan Ayah sebagai objek pada kalimat (8,9) karena Ayahnya membelikan Budi sepeda baru dan ayahnya sebagai subjek membelikan budi sepeda baru. Fungsi terdapat dalam kalimat (8 dan 9) adalah kausatif sejati karena Ayah sebagai subjek memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat membelikan Budi sepeda motor. Melalui kontruksi makna dari bentuk dan fungsi kausatif adalah dapat diasumsikan Ayah bisa dengan sengaja membelikan budi sepeda baru, namun bisa juga asumsi lain, yaitu Ayah dengan sebuah janji membelikan sepeda baru dengan syarat yang sudah dipenuhi Budi sebelumnya.

III. PENUTUP

Dari hasil analisis dari pembahasan di atas, konstruksi kausatif dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologi, dan kausatif sintaksis karena artikel ini berfokus pada konstruksi kausatif morfologi dari sebuah referen yang diacu dan kontruksi ini, kemampuan verba dapat di ukur dari nomina, adjektifa, dan numeralia. Jenis-jenis verba ini memiliki unsur dan hubungan sebab akibat berupa verba transitif dan verba intransitif. *Pertama*, Pada data ditemukan verba paling banyak ditemukan adalah verba transitif karena verba ini memerlukan objek. *Kedua*, fungsi kausatif dapat dibedakan ke dalam dua, yakni kausatif sejati (true causative) dan kausatif permisif (permissive causative). Dalam kausatif sejati, penyebab hanya memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat terhadap pesebab sedangkan kausatif permisif adalah penyebab memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat pada pesebab. Dalam artikel ini, fungsi kausatif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris paling banyak ditemukan adalah fungsi kausatif sejati karena penyebab sebagai subjek memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat terhadap pesebab sebagai objek. *Ketiga*,

makna dalam kausatif dapat dikaji dilihat secara implicit. implicit adalah makna tersirat, dinyatakan secara langsung, dan tersurat ditemukan makna menyenangkan dalam membuat senang, menyebabkan memberikan akibat dari sebab dilakukan, mengecilkan dengan membuat kecil sesuatu, dan membelikan dalam membeli secara sengaja maupun tidak. Jadi, dari bentuk, fungsi, dan makna kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terdapat Konstruksi kausatif secara morfologi terjadi dalam bahasa Indonesia adalah penambahan suffiks –kan sementara pada Bahasa Inggris sebaliknya tidak mengenal verba diberi sufiks dan mengacu pada verba itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universal and Linguistic Typology Edisi Kedua*. Oxford: Basil Balckwell.
- Dwijatmiko, B.B. 2001. *Sintaksis Verba Bahasa Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Hornby, A.S. 1989. *Oxford Advanced Mearner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning Based Translation*. USA: University Press of America.
- Purwiati, Mirah, Ayu, Ida. 2012. Sistem Konstruksi Kausatif Bahasa Bali . Jurnal Widyaparwa Vol. 40, No. 1 Hal. 69-78. Bali: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Rosalina, Mety. 2010. Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Arab: Suatu Kajian Analisis Morfosintaksis. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Saussure, de, F. 1959. *Course in General Linguistics*. New York: The Philosophical Library.

- Shopen, Timoty. 1985. *Language Typology and Syntactic Description*. USA: Cambridge University Press.
- Subiyanto, Agus. 2013. Analytic Causatives in Javanese: A Lexical Functional Approach. *Jurnal Parole* Vol. 3, No. 2 Hal 20-28, Semarang: Dipenegoro university.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

16. KLITIKA DALAM BAHASA MANGGARAI : SEBUAH KAJIAN MOFOLOGI GENERATIF

VINSENSIUS GANDE, S.Pd., M.Hum

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Manggarai Barat

I. PENDAHULUAN

Bahasa Manggarai (selanjutnya disingkat BM) merupakan salah satu bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur, yang wilayah pemakaiannya mencakupi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Manggarai, dan Kabupaten Manggarai Barat. Ketiga kabupaten tersebut hanya berbeda dialek dan subdialek.

Salah satu aspek morfologi yang menarik dalam BM, yaitu klitik. Klitik terdiri atas dua bagian berdasarkan posisi pemarkahan, yaitu proklitik dan enklitik. Apabila morfem terikat melekat di bagian depan dari morfem bebas disebut proklitik dan apabila morfem terikat melekat di bagian belakang dari morfem bebas disebut enklitik.

Ada beberapa data klitik yang menarik untuk dikaji di antaranya, *tokos* ‘mereka tidur’, *tar* ‘kita pergi’, *mom* ‘Anda pergi’, *len* ‘Dia ke sana’, *sangged* ‘Mereka semua’, *cembaru* ‘satu rumah’, *rewie* ‘tadi malam’, *bewa* ‘di bawah’, *tecan* ‘kesatu’.

Beberapa contoh yang dipaparkan di atas terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Bauer (2003:12—13) menyebutnya bentuk-bentuk, seperti *toko*, *ta*, *mo*, *le*, *sangge*, *mbaru*, *wie*, *wa*, dan *ca* sebagai *potentially free morphs* dan *-r*, *-m*, *-n*, *-d*, *ce-*, *re-*, *be-*, *te—n* sebagai *obligatorily bound morphs*.

Artikel ini hanya membahas tentang relasi antara morfem dan relasi sintagmatik dan paradigmatis antara morfem. Analisis relasi antara morfem bertujuan untuk mengetahui relasi struktur internal morfem (*internal structure of morphemes*), bentuk sistematis morfem, dan hubungan makna antara morfem. Kemudian, analisis relasi sintagmatik dan paradigmatis bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan secara sintagmatik dan paradigmatis antara morfem bebas dan terikat. Seperti yang dijelaskan Booij (2007:3—9) tentang relasi antara morfem dan relasi sintagmatik dan paradigmatis.

Teori morfologi generatif memiliki perangkat kaidah pembentuk kata-kata baru dengan kaidah transformasi. Proses pembentukan kata melalui klitik dapat dijelaskan secara tuntas dengan teori morfologi generatif. Teori ini memandang bahwa morfem-morfem yang berdekatan ikut mengalami perubahan.

Kajian tentang klitik dalam BM menggunakan pendekatan Halle. Menurut Halle (1973:3—8), morfologi generatif memiliki 3 komponen utama: (1) Daftar Morfem (*List of morphemes*), (2) Kaidah Pembentukan Kata (*Word formation rules*), (3) Saringan (*Filter*). Dijelaskan bahwa Daftar morfem terdiri atas morfem terikat dan morfem bebas (*bound morphemes & free morphemes*). Morfem tersebut sebagai input bagi Kaidah Pembentukan Kata. Setelah morfem tersebut mengalami proses pembentukan dalam Kaidah Pembentukan Kata, maka outputnya masuk ke saringan menjadi kata aktual masuk dalam kamus.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pemarkah proklitik BM

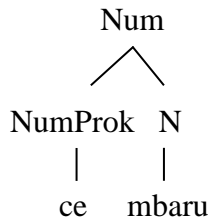
2.1.1 Pemarkah *ce-*

Pemarkah *ce-* ‘satu’ dalam BM merupakan morfem terikat (*bound morphem*). Morfem terikat *ce-* merupakan bentuk alternansi dari morfem *ca* ‘satu’. *Ca* merupakan morfem bebas, karena dapat

berdiri sendiri sebagai satuan bebas. Misalnya merespon atas pertanyaan: “*Berapa?*” dijawab : *ca* ‘satu’. Selain itu, morfem terikat *ce-* untuk menyatakan makna tingkat (hari) misalnya merespon atas pertanyaan “*Kapan?*” Dijawab *cetelu* ‘hari ketiga’. Oleh karena itu, *ce-* merupakan pemarkah proklitik yang terikat dengan kata dasarnya.

Pemarkah *ce-* dapat diikuti Nomina dan Numeralia. Pemarkahan proklitik *ce-* yang diikuti Nomina misalnya *cembaru*, ‘satu rumah’, Struktur morfologi kata *cembaru* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-1) [[*ce-*]Num-Prok [*mbaru*]N]Num

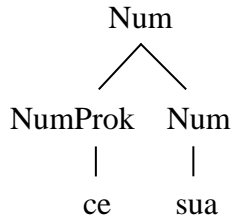


Kata *cembaru* ‘satu rumah’ terdiri dari morfem terikat *ce-* ‘satu’ dan morfem bebas *mbaru*. ‘rumah’. Kata *mbaru* merupakan Nomina yang dimarkahi proklitik *ce-* yang membentuk Numeralia. Kaidah pembentukan proklitik *ce-* pada Nomina dapat direpresentasikan berikut ini:

[[*ce-*]Num-prok[X]N]Num

Pemarkah proklitik yang diikuti Numeralia, misalnya *cesua* ‘hari kedua’, *cetelu* ‘hari ketiga’, *cepat* ‘hari keempat’. Struktur morfologi kata *cesua* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-2) [[ce-]Num-Prok [sua]Num]Num



Kata *cesua* ‘kedua’ terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ce-* ‘ke’ dan morfem bebas *sua* ‘dua’. Kata *sua* adalah Numerial yang dimarkahi proklitik *ce-* yang membentuk Numerial. Kaidah pembentukan proklitik *ce-* pada Numeralia dapat direpresentasikan berikut ini:

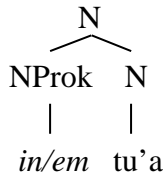
[[ce-]Num-prok[X]Num]Num

2.1.2 Pemarkah *in-* dan *em-*

Pemarkah *in-* dan *em-* dalam BM merupakan morfem terikat. Pemarkah proklitik *in-* merupakan ‘pronomina persona 3T, yang menyatakan dia perempuan’ misalnya pada kata *intu’a* yang artinya mama tua dan *em-* merupakan ‘pronomina persona 3T’, yang menyatakan dia laki-laki, misalnya pada kata sapaan *emtua* yang artinya bapa tua. Adapula sapaan *in-* untuk menyatakan kepunyaan, misalnya *inPaul* artinya Ibunya Paul, serta *emPaul* artinya bapaknya Paul. Bentuk *in-* pada kata *intu’a* merupakan bentuk alternasi dari *ine* ‘ibu’ dan *em-* pada kata *emtua* bentuk alternasi dari *ema* ‘ayah’, sedangkan pemarkah *in-* pada kata *inpaul* bentuk alternasi dari *ine de paul* ‘Ibunya Paul’ dan kata *empaul* bentuk alternasi dari *Ame de Paul* ‘ayahnya Paul’. Namun ada bentuk lain seperti *mengkoe* untuk menyapa bapa kecil dan *ingkoe* untuk menyapa mama kecil. *Ine* dan *ame* merupakan morfem bebas sedangkan *in-*, *em-*, *meng-*, *ing-* merupakan morfem terikat.

Struktur morfologi kata *intu'a* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-3) $[[in-]N_{prok}[tu'a]N]N$

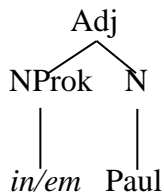


Kata *intu'a* 'kedua' terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *in-* 'ibu' dan morfem bebas *tu'a* '. Kata *tu'a* adalah Nomina yang dimarkahi proklitik *in-* yang membentuk Nomina. Kaidah pembentukan proklitik *in-* pada Nomina dapat direpresentasikan berikut ini:

$[[in-]Adj-prok[X]A]N$

Pemarkah *in-* dan *em-* tidak hanya pembentuk kata Nomina, tetapi pemarkah *in-* juga fungsinya sebagai pembentuk kata Adjektiva, misalnya pada kata *inpaul* dan *empaul*. Struktur morfologi kata *inpaul* dan *empaul* adalah sebagai berikut:

(2-4) $[[in-]N-prok[X]N]Adj$



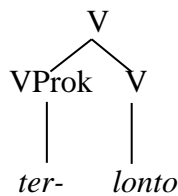
Kaidah pembentukan proklitik *in-* pada Nomina dapat direpresentasikan berikut ini:

$[[in-/em]N_{prok}[X]N]Adj$

2.1.3 Pemarkah *ter-*

Pemarkah *ter-* dalam BM merupakan morfem terikat. Pemarkah *ter-* hanya dapat diikuti oleh Verba, misalnya pada kata *lonto* ‘duduk’, *kaeng* ‘tinggal’, *duat* ‘bekerja’. Pemarkah *ter-* pada kata *lonto*, *kaeng*, dan *duat* mengandung makna tempat, seperti *terlonto* ‘tempat bekas duduk’, *terkaeng* ‘tempat bekas tinggal’, dan *terduat* ‘tempat bekas dikerjakan’. Penggunaan *ter-* hanya terbatas pada ketiga kata di atas dan tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, kecuali dalam konteks adat. Morfologi verba yang dipaparkan memiliki kesamaan struktur. Yang dijelaskan di bawah ini hanya struktur morfologi kata *terlonto*.

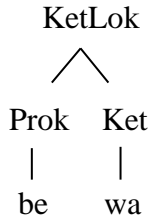
(2-5) $[[\text{ter-}]V\text{-prok}[X]V]V$



2.1.4 Pemarkah *be-*

Pemarkah *be-* merupakan morfem terikat. Morfem *be-* terikat pada bentuk dasarnya misalnya *wa* ‘bawah’, *eta* ‘atas’, *sale* ‘samping’, *musi* ‘belakang’, *peang* ‘luar’. Penggunaannya hanya terbatas pada nomina lokatif yang menyatakan tempat, seperti *bewa* mengandung makna bagian bawah, *beeta* mengandung makna bagian atas, *besale* mengandung makna di sana, *bemusi* mengandung makna bagian belakang, *bepeang* mengandung makna di luar. Struktur morfologi kata *bewa* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-6) [[be-]Prok [wa]Prok]KetLok



Kaidah morfologi dari pola paradigmatis struktur morfologi (5) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

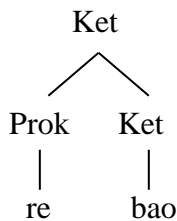
(2-7) $[x] \rightarrow [\text{be-}[x]\text{Prok}]\text{Ket-lok}$

2.1.5 Pemarkah *re-*

Pemarkah *re-* untuk menyatakan makna ‘tadi’. Morfem *Re-* merupakan morfem terikat yang hanya bisa memarkahi kata *bao* ‘pagi’ dan *wie* ‘malam’, misalnya *rebao* yang artinya ‘tadi pagi’ dan *rewie* yang artinya ‘tadi malam’. Penggunaannya hanya terbatas pada kedua kata tersebut.

Struktur morfologi kata *rewie* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-8) [[re-]Prok [bao]Prok]Ket



Kaidah morfologi dari pola paradigmatis struktur morfologi (7) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-9) $[x] \rightarrow [\text{re-}[x]\text{Prok}]\text{KetW}$

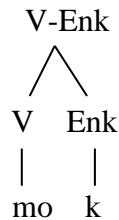
2.2 Pemarkah eklitik

2.2.1 Pemarkah *-k*

Fungsi *-k* sebagai pronomina persona pertama tunggal ‘saya’. Morfem *-k* tidak dapat berdiri sendiri dalam satuan ujaran. Contoh penggunaannya, yaitu *mok* yang artinya saya pergi dan *ritakk* yang artinya saya malu. *Mo* artinya pergi dan *ritak* artinya malu. Penggunaan *-k* hanya terbatas pada verba dan adjektiva.

Struktur morfologi verba *mok* dan adjektiva *ritakk* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

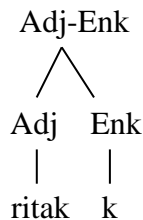
(2-10) [[mo]V [-k]Enk]V-enk



Kaidah morfologi dari pola paradigmatis struktur morfologi (9) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-11) [x]→[mo]V-k]Enk1T

(2-12) [[ritak]Adj [-k]Enk]A-Enk



Kaidah morfologi dari pola paradigmatis struktur morfologi (11) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

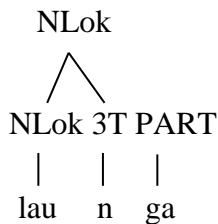
(2-13) [x]→[ritak]Adj-k]Enk1T

2.2.2 Pemarkah enklitik *-n*

Pemarkah *-n* berfungsi sebagai pronomina persona ketiga tunggal dia. Pemarkah *-n* menyatakan dia orang, misalnya *laun ga* ‘Dia sudah jalan’, *len ga* ‘dia sudah ke sana’ dan pemarkah enklitik *-n* juga menyatakan dia benda, misalnya *laun ga* ‘Dia sudah jalan’. Dia yang dimaksud bisa berupa jenis binatang/hewan, serta *wan ga* ‘Dia sudah tumbang’. Dia yang dimaksud jenis benda. *Lau, le, wa, ce’e* adalah preposisi nomina lokatif arah tujuan dan keberadaan, seperti frase preposisional nomina lokatif *di sini* dan *ke sana*, dalam Bahasa Indonesia. Pemarkahan *-n* hanya bisa memarkahi nomina lokatif arah tujuan dan keberadaan seperti *ke* dan *di* dalam bahasa Indonesia.

Struktur morfologi kata *laun* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-14) [[lau]N-lok [-n]3T]Nlok



Kaidah morfologi dari pola paradigmatis struktur morfologi (13) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-15) [x] → [lau]N-lok n]Nlok

2.2.3 Pemarkah enklitik *-m*

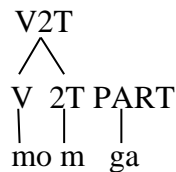
Pemarkah *-m* berfungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal (2T) Anda/Kau. Contoh penggunaan *-m*, yaitu *mom ga!* dan *lakom ga!*. *Mo* artinya pergi dan *lako* artinya berangkat, sedangkan *ga* merupakan partikel. Kalimat *mom ga* artinya Silakan Anda Pergi! dan *lakom ga* artinya Silakan Anda berangkat!

Permarkah *-m* juga, berfungsi sebagai kata ganti orang jamak netral Kamu atau Kalian atau Anda sekalian. Contoh penggunaannya, *mom ga!* Atau *lakom ga!* *Mom ga!* artinya Silakan Kalian pergi dari sini! dan *lakom ga!* artinya Silakan Kalian berangkat dari sini!

Pemarkahan *-m* tidak hanya terbatas pada Verba, seperti pada contoh di atas, pemarkahan *-m* juga pada kata Adjektiva. Contoh penggunaannya, yaitu *matam ga!*, *mosem ga*, *retangm ga!*, *hemam ga!* *Mata* artinya mati, *mose* artinya hidup/syukur, *retang* artinya menangis, *hema* artinya diam, dan *ga* adalah Partikal. Jadi, kalimat *matam ga!* artinya Mati Kau!, *mosem ga* artinya Kau beuntung, *retangm ga!* artinya Silakan Kau menangis!, *hemam ga!* artinya Diam Kau!

Struktur morfologi kata *mom ga!* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-16) [[mo]V [-m]Enk]V2T



Kaidah morfologi dari pola paradigmatic struktur morfologi (15) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-17) [x]→[mo]V m]2T

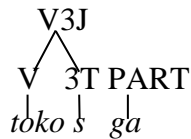
2.2.4 Pemarkah enklitik *-s*

Pemarkah *-s* berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga Jamak (3J) Mereka. Penggunaan *-s* dalam kalimat sebagai berikut: *Tokos ga* ‘Mereka sudah tidur’, *Ho’o haes tiku wae dise le sekang* ‘Mereka ini teman timba air di rumah kalian’, *meses ga*. ‘Mereka sudah besar’, *suas ga*. ‘mereka sudah dua’ Kata *toko* ‘tidur’ adalah verba dan kata *hae* ‘teman’ adalah Nomina, *mese* ‘besar’ adalah

Adjektiva, *sua* ‘dua’ adalah Numeral. Pemarkah *-s* dapat memarkahi Verba, Nomina, Adjektiva, Numeral, Adverbial, Preposisional, kecuali KonjungSIONAL.

Struktur morfologi kata *tokos* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-18) [[*toko*]V [*-s*]Enk]V3J



Kaidah morfologi dari pola paradigmatic struktur morfologi (17) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-19) [x] → [*toko*]V s]3J

2.2.5 Pemarkah enklitik *-r*

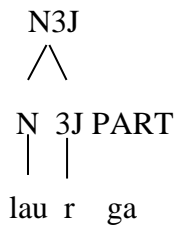
Pemarkah *-r* berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak (3J) Kita/Mereka. Morfem *-r* dapat memarkahi preposisi, verba, nomina, adjektiva, dan numeral. Penggunaan morfem *-r* dalam preposisi nomina lokatif arah tujuan, misalnya *Ler ga* ‘Mereka sudah ke sana (arah ke Timur)’ *Laur ga* ‘Mereka sudah ke sana (arah ke Barat), *Saler ga* ‘Mereka sudah ke sana (arah ke Selatan), *Peangr ga* ‘Mereka sudah ke sana (arah ke Utara), sedangkan *Etar ga* ‘Mereka sudah ke sana (ke arah posisi jalan yang lebih tinggi) dan *War ga* ‘Mereka sudah jalan (ke arah posisi jalan yang lebih rendah). Penggunaannya dalam nomina lokatif keberadaan, misalnya *Ce’er ga* ‘Mereka sudah tiba di sini’ untuk merespon pertanyaan: Di mana mereka berada sekarang? Penggunaannya - dalam verba, misalnya *Tokor ge ite*, ‘Mari kita tidur’; *Pedengr ge ite* ‘Mari kita berkemas-kemas’. Penggunaan dalam Nomina, misalnya, *Sua mongko hajur rah* ‘Mereka punya kayu ada dua buah’ untuk merespons pertanyaan: Berapa jumlah kayu yang

mereka bawa? Penggunaannya dalam numeral, misalnya *suar ge ite* ‘ Mereka sudah dua orang’ untuk merespons pertanyaan: Berapa orang buah hatinya? Penggunaannya dalam adjektiva, misalnya *diar ga* ‘mereka sudah baik’ untuk merespons pertanyaan: Bagaimana keadaan Mereka?

Struktur morfologi pemarkahan – *r* pada verba, adjektiva, numeral, dan preposisi dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-20) a. Pemarkahan –*r* pada verba

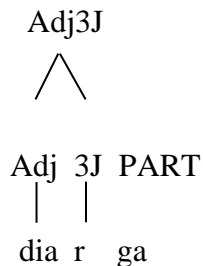
[[lau]N [-r]Enk]N3J



Kaidah morfologi dari pola paradigmatic struktur morfologi (19) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-21) [x]→[X]N r]3J

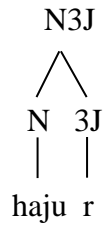
b. Pemarkahan –*r* pada Adjektiva



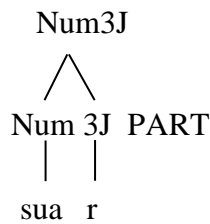
Kaidah morfologi dari pola paradigmatic struktur morfologi (20) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-22) [x]→[dia]Adj r]3J

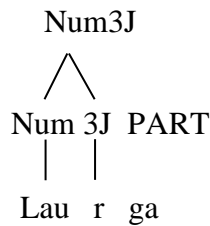
c. Pemarkahan *-r* pada Nomina



d. Permakahan *-r* pada Numeral



e. Pemarkahan *-r* pada Preposisi

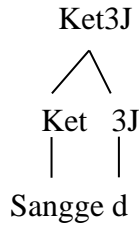


2.2.6 Pemarkah enklitik *-d*

Morfem *-d* adalah morfem terikat. Morfem *-d* berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak (3J), misalnya: *dod bae* ‘banyak hal yang mereka diketahui’ *sanged taung lawa* ‘semua mereka’ untuk merespons pertanyaan: Siapa saja yang boleh ikut?

Struktur morfologi kata *sanged* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-23) [[sanged]Num [-d]Enk]Num



Kaidah morfologi dari pola paradigmatis struktur morfologi (22) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

$$(2-24) [x] \rightarrow [X] \text{Num } d] 1J$$

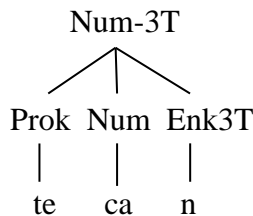
2.3 Permarkah proklitik dan enklitik

2.3.1 Pemarkah *te—n*

Kata *tecan* terdiri atas dua morfem, yakni morfem terikat *te-* dan *-n* dan morfem bebas *ca* 'satu'. Proklitik *te-* membentuk numeralia tingkat, seperti *kesatu* dalam BI sedangkan *-n* berfungsi sebagai pengganti pronomina Diri ketiga tunggal (3T): *Dia benda*. Kata numeralia *ca* setelah mengalami klitikisasi, maka membentuk numeralia tingkat, seperti *tecan* 'kesatu', *tepatn* 'keempat', *tecempulun* 'kesebelas'. Penggunaan *te—n* hanya terbatas pada numeral.

Struktur morfologi kata *tecan* dapat direpresentasikan sebagai berikut:

$$(2-25) [[te] \text{Prok} [ca] \text{Num} [n] \text{Enk}] 3T$$



Kaidah morfologi dari pola paradigmatis struktur morfologi (23) di atas dapat direpresentasikan sebagai berikut:

(2-26) [x]→[[te]Prok[ca]Num n]3T

III. PENUTUP

Kajian tentang klitika dalam BM hanya terbatas pada beberapa data yang lazim digunakan oleh masyarakat pemakai BM. Data proklitik, seperti *re-*, *be-*, *te-*, *ter-*, *ce-*, jumlahnya sangat terbatas. Penggunaan *re-* terbatas pada kata *wie* ‘malam’, *be-* terbatas pada preposisi nomina lokatif keberadaan dan arah tujuan, *te-* terbatas pada Numeral, *ter-* terbatas pada verba, dan *ce-* terbatas pada Nomina dan Numeral. Berbeda dengan data enklitik, yaitu dapat memarkahi verba, nomina, adjektiva, numeral, Adverba, dan Preposisional. Fungsi penggunaannya sebagai kata ganti pronomina dan pronomina persona, baik tunggal maupun jamak.

BIBLIOGRAFI

- Bauer, Laurie.2003. *Introducing Linguistic Morphology*. 2nd Edition. Oxford : OUP
- Booij, Geert.2007. *The Grammer of Words. An Introduction To Morphology*. Second Edition. Oxford Text Books In Linguistic.
- Halle, Moris. 1973. *Prolegomena to a Theory of Word Formation*. *Linguistic Inquiry Vol.4 Number 1 (Winter, 1973)* 3—16.

17. PERSEPSI TURIS MANCANEGERA TERHADAP NAMA MAKANAN *WOKU* DAN *NIKE*

Dr. Rina Palisuan Pamantung, M.Hum

Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Penelitian tentang Persepsi Turis Mancanegara Terhadap Nama Makanan *Woku* dan *Nike* dilakukan untuk menyempurnakan dan melengkapi penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Adapun permasalahan yang muncul adalah (1) Apakah turis mancanegara mengenal nama makanan *woku* dan *nike* ?, dan (2) Apakah turis mancanegara suka makan *woku* dan *nike*?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi pengenalan nama makanan *woku* dan *nike* oleh turis mancanegara, dan (2) menganalisis (menginterpretasi) tingkat konsumtif turis mancanegara terhadap makanan *woku* dan *nike* melalui faktor rasa suka makanan dalam skala pengukuran a. suka sekali, b. suka, c. kurang suka, d. tidak suka.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif bersifat fenomenologi melalui pendekatan etnografi. Teknik dan pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Lokasi penelitian adalah tempat wisata, rumah makan, dan penginapan yang dikunjungi turis mancanegara di Provinsi Sulawesi Utara. Teori penamaan (Palmer, 1976) dan teori linguistik antropologi (Foley, 1997) dilengkapi dengan teori pariwisata (Pitana, 2009) serta teori statistik deskriptif (Sudjana, 1976) merupakan perpaduan secara eklektik yang digunakan untuk mengukur tingkat konsumtif turis mancanegara terhadap makanan *woku* dan *nike* melalui faktor rasa suka.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah umumnya turis mengenal dan menyukai makanan *woku* dan *nike*. Jumlah persentase tingkat konsumtif faktor rasa suka terhadap makanan *woku* adalah 95 % rasa suka dan 5 % rasa suka sekali. Sementara itu, Jumlah persentase

tingkat konsumtif faktor rasa suka terhadap makanan nike adalah 37,5 % rasa suka dan 62,5 % rasa suka sekali.

Kata kunci: *nama makanan, wisata kuliner, tingkat konsumtif*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan dan minuman Minahasa bukan hanya mengandung konsep sistem budaya, tetapi juga sudah tergeser menjadi sistem religi atau sistem sosial karena nilai budaya pada tradisi Minahasa sudah diinterferensi dan ditambah dengan nilai ekonomi yang menghasilkan budaya Minahasa asli bernuansa materialisme. Keberadaan makanan Minahasa mengalami proses dinamisme yang memperlihatkan adanya proses sinkretisme (Kalangi, 1980). Makanan tradisional Minahasa yang dikategorikan pada menu *hariankaan* dan *sende'en* serta *kaan* dan *serza* sebagai menu pesta ataupun label *linulut* dan non-*linulut* berdasarkan pada makanan yang menggunakan bambu atau tidak menjadi salah satu peninggalan budaya Minahasa yang lestari sampai saat ini. Makanan woku merupakan makanan olahan yang diproduksi masyarakat Minahasa dengan bumbu *woku* yang terdiri atas *woku daong*, *woku blanga*, dan *woku woka*. Jenis daging-dagingan atau ikan dapat dijadikan lauk-pauk dengan bumbu *woku*. Makanan yang bernama *nike* merupakan makanan non-*linulut* yaitu jenis lauk pauk yang berasal dari ikan *juvenile payangka* yang ditemukan di danau Tondano untuk wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Biasanya ikan nike ditangkap di pinggiran danau Tondano.

Fakta empiris menunjukkan bahwa ada keambiguan (tumpang tindih) pemunculan nama makanan dan minuman antara menu acara pesta yang masih mengandung budaya asli Minahasa seperti *Endo wangko* 'hari besar atau pengucapan' atau 'Sukur' dengan menu makanan dan minuman yang dikomersialkan seperti

nama makanan dan minuman sebagai menu rumah makan, menu penginapan atau hotel, dan penjual keliling. Dengan kata lain, di satu sisi makanan dan minuman tradisional Minahasa sebagai budaya asli Minahasa masih muncul pada fungsi religi budaya, sebaliknya di sisi lain makanan dan minuman tradisional Minahasa sudah muncul pada menu rumah makan sebagai menu biasa (Pamantung, 2015).

Penamaan terhadap nama makanan Minahasa berdasarkan perspektif etnik Minahasa sudah memadai karena selalu diteliti dan dikaji oleh peneliti di dalam negeri maupun di luar negeri. Hasil penelitian tentang penamaan Minahasa itu baru mencakupi lingkungan internal berdasarkan pemikiran atau kognisi dari masyarakat Minahasa sendiri. Pendapat atau pemikiran secara eksternal dari individu di luar etnis Minahasa jarang diungkapkan secara eksplisit sehingga informasi tentang itu belum memadai atau tersedia dan belum terukur. Pada tahap penamaan nama makanan masih dianggap hal yang abstrak karena hanya nama makanan yang muncul serta rasa makanan yang lezat, gurih, asin, pedas, ataupun tidak lezat. Selain itu, rasa suka terhadap makanan yang menghasilkan rasa lezat hanya sampai ke wacana atau informasi saja yang secara abstrak belum terukur. Dengan kata lain, keberadaan makanan Minahasa masih abstrak dan belum menjadi fakta karena data penunjang tentang rasa suka makanan karena lezat belum tersedia atau belum memadai bahkan belum lengkap. Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi turis mancanegara terhadap nama makanan perlu dilakukan agar supaya mendapatkan data penunjang bukti otentik yang menyatakan bahwa frekuensi tingkat konsumtif turis mancanegara terhadap makanan tradisional Minahasa tinggi atau rendah berdasarkan skala pengukuran suka atau tidak suka makanan dapat diukur melalui perspektif turis mancanegara itu.

Terkait dengan bidang pariwisata, makanan tradisional (khas) dianggap sebagai salah satu hal signifikan yang tercakupi dalam

sumber daya budaya yang dimiliki daerah wilayah destinasi turis (wisatawan). Jenis pariwisata memberikan variasi yang luas menyangkut budaya melalui seni pertunjukkan, seni rupa, festival, dan makanan tradisional (Pitana, 2009:75).

Oleh karena itu, pembicaraan tentang makanan dan minuman yang muncul pada kehidupan masyarakat Sulawesi Utara perlu selalu diungkap ke permukaan mengingat kelangsungan pariwisata sebagai salah satu bidang yang menghasilkan pemasukan bagi pemerintah daerah dan masyarakat. Pariwisata mencakup juga makanan dari daerah tujuan pariwisata sebagaimana yang dikenal dengan “wisata kuliner”. Keuntungan adanya wisata kuliner adalah masyarakat dan daerah destinasi menghasilkan uang sebagai bagian dari ekonomi kreatif sebaliknya bagi pihak wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi Utara, keuntungan yang diperoleh adalah multi-fungsi, yakni dapat mencicipi makanan tradisional sekaligus menikmati wisata alam dan mengikuti acara syukuran khas di provinsi Sulawesi Utara. Beberapa acara yang diselenggarakan di Provinsi Sulawesi Utara ,yaitu Wisata Bendi, Figura, Tulude, Perairan Masamper, Cap Gomeh, Hari Raya Ketupat, Christmas, Pesta Rakyat, Pengucapan Syukur, dan Pisah Taong. Acara yang menonjol, yakni Pesta Rakyat (Manado Fiesta) yang diselenggarakan pada tanggal 14 juli dan Pengucapan Syukur di tiap wilayah Kabupaten dan Kotamadya di Sulawesi Utara. Makanan Minahasa selalu muncul pada acara itu. Kuliner yang sangat beragam menjadi daya tarik tersendiri bagi turis untuk datang berkunjung di provinsi Sulawesi Utara. . Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung pada tahun 2017 berjumlah 8587 orang. 7207 turis berasal dari Tiongkok (Cina) yang menghabiskan uang 1 juta perorang.

Pemunculan makanan dan minuman tradisional dalam wisata kuliner perlu juga ditunjang dengan sumber informasi sebagai panduan berupa dokumen yang dipublikasi ,yaitu kamus makanan dan minuman tradisional Minahasa dalam bentuk draft

paten kamus kuliner Minahasa dan akan diterbitkan oleh Kantor Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Jakarta yang dihasilkan oleh Pamantung (2017). Terkait dengan hal itu, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah perlu adanya realisasi kebijakan (*action*) dari Pemerintah untuk membuat Hak Kekayaan Intelektual nama makanan dan minuman tradisional Minahasa. Langkah itu perlu sekali dilakukandemi menjaga kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minahasa. Jadi realisasi dari penelitian bukan hanya pendokumentasian tetapi perlu juga data penunjang yang terukur serta *valid* sebagai studi kelayakan agar supaya keputusan untuk membuat atau mengurus Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang mencakupi nama makanan tradisional. Minahasa disokong atau didasari oleh data penunjang hasil penelitian. Informasi berdasarkan data penunjang akurat menjadi lengkap dalam menggambarkan fakta keberadaan nama makanan tradisional dalam wisata kuliner di provinsi Sulawesi Utara.

Makanan Minahasa yang bertahan dan lestari sampai sekarang bukan hanya dikonsumsi oleh masyarakat secara lokal tetapi juga dikonsumsi oleh turis lokal dan turis asing. Asumsi dasar, yaitu turis mengenal nama makanan dan minuman serta frekuensi tingkat konsumsi turis terhadap makanan dan minuman tradisional Minahasa tinggi berdasarkan prasurvey. Dengan kata lain, turis lokal dan turis asing mengenal nama makanan tradisional dan menyukai makanan itu. Hal itu merupakan bukti bahwa makanan dan minuman sudah mulai dikenal luas secara nasional dan internasional dalam lingkup wisata kuliner. Untuk membuktikan asumsi dasar itu perlu penelitian yang mendalam tentang frekuensi tingkat konsumtif turis asing terhadap makanan tradisional Minahasa melalui persepsi turis asing terhadap nama makanan *woku* dan *nike*. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian tentang persepsi turis asing melalui frekuensi tingkat konsumtif dapat dijadikan data penunjang

sebagai bukti keberadaan makanan dan minuman tradisional Minahasa yang namanya harus dipatenkan sekaligus menjadi acuan standar dan masukan bagi kebijakan pemerintah daerah Sulawesi Utara khususnya Dinas Pariwisata Sulawesi Utara.. Permasalahan pada penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut.

- 1) Apakah turis mancanegara mengenal nama makanan *woku* dan *nike* ?, 2) Apakah turis mancanegara suka makan *woku* dan *nike*?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fakta budaya Minahasa khususnya nama atau istilah makanan dan tradisional Minahasa melalui perspektif, pandangan, ataupun mindset turis mancanegara. Hasil penelitian ini merupakan upaya penyediaan data bagi pihak yang membutuhkan data terkait dengan tingkat konsumtif suka atau tidak suka makan makanan tradisional Minahasa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan aspek makanan tradisional Minahasa yang sudah dilakukan, antara lain oleh Adam (1976), Kalangi (1980), Graafland (1983), Karamoy (2002), dan Weichart (2004).

Temuan hasil penelitian tentang taksonomi nomina makanan dan minuman khas Minahasa yang dilakukan Pamantung (2015) dan penelitian tentang Revitalisasi Budaya Minahasa melalui penamaan makanan tradisional dalam menunjang wisata kuliner di Sulawesi Utara (2017) telah menghasilkan draft paten Kamus Kuliner Minahasa pada tahun 2018. Kamus Kuliner Minahasa sedang disunting dan akan diterbitkan oleh Kantor Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Keseluruhan hasil temuan itu masih bersifat deskriptif yang hanya berbicara tentang nama dan produk olahan makanan berdasarkan versi internal dari masyarakat Minahasa sebagai produsen atau penghasil makanan saja. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal individu yang mengkonsumsi makanan hasil olahan makanan karena hanya berupa dokumentasi tanpa data penunjang. Penelitian ini mencermati keberadaan makanan dan minuman tradisional Minahasa berdasarkan perspektif atau pemikiran, cara pandang, pendapat serta penilaian individu atau orang diluar masyarakat penghasil makanan (turis) itu dalam berbagai faktor, yakni rasa, kebersihan, bumbu, cara masak, dan pengemasan. Pendapat dan pemikiran tentang karakterisasi makanan Minahasa akan dicermati melalui tingkat konsumsi turis asing. Pendapat atau pemikiran, penilaian, serta cara pandang dari konsumen yang berasal dari luar Manado atau luar negeri dianggap sebagai penilaian yang *valid* karena menjadi penyeimbang antara dokumentasi dan data pendukung yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur atau acuan standar yang dapat sebagai masukan bagi instansi yang berkompeten sebagai pengambil kebijakan di provinsi Sulawesi Utara dan di Negara Republik Indonesia. Masukan itu dapat dijadikan sebagai suatu usulan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan Hak Kekayaan Intelektual dari nama makanan tradisional yang asli berasal dari wilayah Minahasa. Upaya dan usaha dalam menghasilkan Hak Kekayaan intelektual perlu sekali dilakukan untuk menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan misalnya hak milik itu diambil oleh pihak lain dan diakui sebagai miliknya. Selain itu, hasil penelitian ini merupakan dasar pemikiran yang dapat dilanjutkan dengan pengurusan warisan budaya dari Provinsi Sulawesi Utara. Kebijakan itu dapat di realisasikan dalam bentuk Undang-undang atau peraturan yang melindungi nama makanan tradisional Minahasa. Data hasil

interpretasi yang terukur sebagai temuan dapat menjadikan UNSRAT sebagai pusat informasi data bagi pihak pemerintah dan non-pemerintah.

Beberapa teori yang menunjang analisis data yaitu sebagai berikut.

2.1. Linguistik Antropologi (Antropolinguistik)

Kajian linguistik antropologi (antropolinguistik) khususnya etnosemantik dipilih karena bidang ini mengkaji secara mendalam makna di balik kata/makna di balik fakta dari makanan dan minuman tersebut. Secara holistik, bahasa harus diteliti dan dikaji secara keseluruhan. Karena makanan sebagai simbol budaya etnis Minahasa yang diimplementasikan pada setiap acara pesta, sudah seharusnya kemasan makanan dan minuman ditelusuri dari sudut pandang budaya sebagai konsep budaya Minahasa yang memunculkan kode simbolik budaya dalam bentuk leksikon terkait dengan nama makanan sebagai *nomenklatur* yang berfungsi pada praktik budaya makan dan minum sebagai kebiasaan adat istiadat yang berlangsung sampai saat ini. Tradisi budaya Minahasa dalam bentuk mitos, upacara ritual Minahasa asli dan kebiasaan makan minum dalam praktik makan minum memunculkan menu harian dan pesta merupakan bukti sejarah (*historical evidence*) dalam penelusuran makanan dan minuman khas Minahasa.

2.2. Penamaan Makanan Tradisional Minahasa

Palmer menyatakan (1976) bahwa penamaan adalah proses perlambangan konsep yang mengacu pada sesuatu benda sebagai referensi yang konkrit. Pemberian nama adalah soal konvensi antara sesama anggota masyarakat. Konsep makanan tradisional Minahasa yang dimaksud adalah makanan yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat Minahasa sesuai dengan konvensi masyarakat Minahasa. Makanan tradisional

Minahasa secara budaya dimunculkan atau digunakan pada mobilitas kehidupan masyarakat Minahasa secara rutin. Makanan tradisional Minahasa yang dinamai oleh masyarakat Minahasa dan menjadi kognisi masyarakat Minahasa masih dicermati secara interes. Nama makanan termasuk pada nomina yang tidak dapat dihitung (*uncountable*). Penelitian khusus yang mencermati secara mendalam tentang makanan *woku* dan *nike* perlu sekali dilakukan agar supaya nama makanan tradisional Minahasa terukur melalui faktor rasa suka terhadap makanan tradisional Minahasa melalui skala pengukuran a. Sangat suka, b. Suka, c. Kurang suka, d. Tidak suka. Pengkajian pada tingkat konsumtif turis terhadap makanan *woku* dan *nike* merupakan salah satu sampel penelitian yang dapat menghasilkan pengukuran yang akurat dalam melengkapi pendokumentasian yang sudah banyak dilakukan para ahli bahasa dan budaya. Bila temuan data dalam bentuk jumlah persentase tersedia dalam penelitian yang akan dilakukan itu berarti UNSRAT dapat menjadi pusat sumber informasi terkait dengan wisata kuliner.

2.3. Pariwisata (Wisata Kuliner)

Pariwisata budaya mempunyai beberapa ciri. Pariwisata budaya melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas dan lebih intensif, karena “kebudayaan” yang menjadi daya tarik utama pariwisata melekat pada masyarakat itu sendiri. Interaksi yang intensif ini selanjutnya memunculkan kesadaran akan identitas diri, dengan munculnya kesadaran etnis serta pemisahan antara “kekitaan” (*we-ness*) dan “kemerekaan” (*their-ness* atau *other-ness*), atau antara “orang dalam” dan “orang luar” (*insiders* and *outsiders*). Dalam pariwisata budaya, acapkali kebudayaan lokal yang sudah menjadi komoditas yang dipaket dan dijual oleh orang luar (yang bukan merupakan anggota pendukung budaya tersebut), dan hal ini akan mempunyai dampak sosiologis yang panjang dan dalam (Pitana, 2009). Membangun destinasi dengan tujuan

kesejahteraan rakyat kemudian menjadi penting sebagaimana arah kebijakan pembangunan nasional kepariwisataan di Indonesia. Ada lima tujuan pembangunan destinasi pariwisata yang sering diacu oleh para perencana pembangunan pariwisata, termasuk di Indonesia, yaitu pertama, memberikan kesejahteraan jangka panjang pada masyarakat lokal melalui konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Kedua, menjamin kepuasan pengalaman wisatawan, paling tidak pengalaman yang didapat oleh wisatawan dapat menjadi ekspetasinya. Ketiga, meningkatkan keuntungan bisnis bagi sektor swasta dan menciptakan iklim usaha yang kondusif. Keempat, mengoptimalkan dampak positif ekonomi, sosial, dan lingkungan agar terjadi keseimbangan pembangunan di antaranya. Kelima, meningkatkan citra destinasi secara politis, karena mau tidak mau citra sebuah destinasi adalah juga merupakan citra sebuah Negara. Keenam, suatu destinasi harus dapat menjadi destinasi yang kreatif. Ini dapat memberikan arti bahwa tujuan pariwisata di destinasi kreatif tidak harus tergantung pada jumlah wisatawan, namun harus lebih pada manfaatnya. Tujuan untuk meningkatkan jumlah bukannya tidak penting, namun terlebih penting dari itu adalah bagaimana kunjungan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan kreativitas masyarakat guna kesinambungan pembangunan di destinasi yang bersangkutan. Hal itu berarti bahwa dampak pariwisata harus dirasakan juga oleh masyarakat Minahasa sebagai produsen makanan dan minuman khas Minahasa. Sehubungan dengan itu, kunjungan wisatawan di Sulawesi Utara dari berbagai Negara di luar RI dapat dijadikan peluang bagi peneliti untuk melakukan studi kelayakan tentang persepsi turis mancanegara terhadap nama makanan tradisional Minahasa. Pendapat dan pemikiran tentang dari segi tingkat konsumtif sangat penting dalam pengambilan keputusan pembuatan HKI nama makanan Minahasa.

Terkait dengan bidang pariwisata, makanan tradisional (khas) dianggap sebagai salah satu hal signifikan yang tercakupi dalam sumber daya budaya yang dimiliki daerah wilayah destinasi turis (wisatawan). Wisata kuliner adalah wisata yang menyediakan berbagai fasilitas pelayanan dan aktivitas kuliner terpadu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang dibangun untuk rekreasi, relaksasi, pendidikan, dan kesehatan. Biasanya motivasi wisatawan melakukan perjalanan, yaitu untuk memperoleh pengalaman baru yang tidak dimiliki pada wilayah daerah asal. Wisata kuliner merupakan suatu perjalanan yang didalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah, perjalanan dengan tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman, serta untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman. Wisata kuliner memiliki magnet yang kuat yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke daerah destinasi karena beberapa faktor penting, yakni 1) keragaman aktivitas kuliner, 2) minuman khas, 3) lokasi yang nyaman dan bersih, 4) desain ruangan (venue) yang unik dan menarik, 4) pasar yang kompetitif, 5) harga dan proporsi nilai, 6) peluang bersosialisasi, 7) interaksi budaya dan kuliner, 8) suasana kekeluargaan, 9) lingkungan yang menarik, dan 10) produk tradisional, nasional, dan internasional. Untuk mewujudkan perjalanan wisata kuliner secara mudah juga sudah dimungkinkan dengan adanya globalisasi yang ditunjang peralatan canggih sehingga batas wilayah negara seakan tidak ada lagi pada abad ini (Pitana, 2009:75). Makanan sebagai salah satu faktor penunjang pariwisata juga menjadi hal yang signifikan bagi komersialisasi dan promosi kota destinasi turis. Informasi tentang rasa makanan yang lezat dan unik dapat diinformasikan turis yang pernah berkunjung ke wilayah SULUT sehingga informasi tersebar luas.

2.4. Statistik (Analisis Statistik Deskriptif)

Statistik hanyalah alat yang membantu penelitian untuk memudahkan dalam memberikan makna dari data penelitian. Jika statistik adalah kumpulan angka yang didapat dari suatu permasalahan dan berfungsi untuk memberikan gambaran dari masalah tersebut. Sedangkan statistika adalah Metode ilmiah yang digunakan untuk menyelesaikan data-data yang berisi suatu gambaran obyek masalah. Tugas penelitian adalah interpretasi terhadap data yang diperoleh dan membahasnya lebih lanjut secara mendalam dan komprehensif berdasarkan teori-teori yang menyokong serta fakta yang terjadi di lapangan. Data nominal adalah data yang ditetapkan berdasarkan proses penggolongan atau kategorisasi. Data bersifat deskriptif dan saling terpisah antara satu golongan dengan yang lain dicontohkan pada data tentang pendapat. Pada konversi data statistik deskriptif digunakan untuk membantu memaparkan atau menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari satu sampel penelitian (Sudjana, 2004). Mean, median, modus adalah sistem ukuran sifat rata-rata hitung yang digunakan dalam statistik. Mean adalah nilai rata-rata hitung yang dipengaruhi oleh pengamatan. Median adalah sifat rata-rata hitung yang tidak dipengaruhi oleh nilai pengamatan. Modus dalam seperangkat data, bisa tidak ada dan bisa lebih dari satu, dapat ditempatkan pada distribusi yang memiliki kelas terbuka. Pengukuran itu sebagai pengukuran tingkat konsumtif terhadap rasa suka makanan dengan skala pengukuran tertinggi a.suka sekali. b, suka. c. kurang suka. d.tidak suka sebagai ukuran terendah. Penghitungan frekuensi tingkat konsumtif khusus rasa suka makanan dengan jawaban tidak ada berarti bias. Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan dalam mencermati tingkat persentase tingkat konsumtif turis terhadap *woku* dan *nike*.

Data yang sudah diolah agar mudah dibaca dan dimenegerti oleh orang lain ataupengambil keputusan perlu

disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Penyajian data memiliki fungsi antara lain menunjukkan perkembangan suatu keadaan. Hasil persentase akan dijelaskan dengan tabel, grafik, atau diagram supaya lebih jelas. Tabel data adalah penyajian data dalam bentuk kumpulan angka yang disusun menurut kategori tertentu, dalam suatu daftar. Tabel disusun dengan cara alfabetis, geografis menurut besarnya angka, historis atau menurut kelas yang lain. Tabel memuat bagian-bagian yaitu kepala tabel, leher tabel, badan tabel, dan kaki tabel. Berdasarkan pengaturan data, tabel dapat dibedakan atas 1) tabel frekuensi, tabel klasifikasi, tabel kontingensi, dan tabel korelasi. Tabel frekuensi adalah tabel yang menunjukkan atau memuat banyaknya kejadian atau frekuensi dari suatu kejadian. Tabel kualifikasi adalah tabel yang menunjukkan pengelompokan data. Analisis tingkat konsumtif memerlukan tabel frekuensi dan tabel klasifikasi.

Selain tabel, grafik atau diagram adalah penyajian dalam bentuk gambar. Grafik berasal dari tabel. Grafik terdiri atas a. Piktogram adalah grafik data yang menggunakan gambar atau lambing dari data itu sendiri dengan skala tertentu. b. Grafik batang atau balok berbentuk persegi panjang. c. Grafik garis. d. Grafik garis adalah grafik berupa garis. e. Grafik lingkaran adalah grafik data berupa lingkaran.

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan dalam mencermati tingkat persentase tingkat konsumtif turis terhadap *woku* dan *nike*. Data nama makanan beserta variasi nama yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan pengenalan dan kesukaan makanandari turis akan dianalisis dengan model analisis statistik deskriptif karena data diamati dalam sebuah fenomenologi budaya pada masyarakat Minahasa.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berparadigma fenomenologi yang bersifat deskriptif. Metode pendekatan etnografi karena penelitian ini menerapkan deskripsi budaya dari suatu etnik (Sutjaja, 2005:50) untuk menemukan makna budaya.

Penelitian kualitatif salah satunya ada pada metode ini karena berupaya mengungkapkan makna yang ada di balik data yang tampak. Dengan demikian, penelitian deskriptif-kualitatif melalui pengumpulan data dengan pendekatan etnografi berupa metode wawancara dan wawancara mendalam dan metode observasi atau pengamatan, baik observasi atau pengamatan partisipatif maupun observasi periodik ke lapangan.

selain melandasi pandangannya pada fenomenologisme, juga penganut positivisme. Dengan demikian, observasi tidaklah cukup untuk menemukan “kebenaran data”, tetapi harus menggunakan metode triangulasi, yaitu bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori karena hubungan antara pengamat atau peneliti dan objek atau realitas sosial yang diteliti tidak bisa dipisahkan, seperti yang diusulkan oleh positivisme. Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam antropolinguistik dengan pendekatan etnografi adalah metode wawancara mendalam dan metode observasi atau pengamatan, baik observasi atau pengamatan partisipatif maupun observasi periodik ke lapangan. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dipilih karena jenis penelitian bersifat deskriptif, mendeskripsikan budaya Minahasa yang muncul di permukaan dalam bentuk bahasa, yakni leksikon nama makanan tradisional Minahasa sebagai menu pada tradisi budaya kebiasaan praktik makan minum masyarakat Minahasa. Penelitian kualitatif cenderung menggambarkan keadaan atau realitas dan fenomena penggunaan bahasa seperti apa adanya atau naturalistik. Sehubungan dengan

gejala-gejala fenomena dalam pelaksanaan tradisi budaya yang memunculkan nama makanan pada masa lalu dan masa kini yang bertumpu pada konsep dasar budaya maka paradigma sosial yang diacu adalah paradigma positivisme melalui pendekatan fungsionalisme dan strukturalisme dan aliran antropologi semiotik dan antropologi simbolik (keduanya sering disebut sebagai *symbolic anthropology*) pada interpretivisme.

Metode Kualitatif berparadigma fenomenologi terkait dengan kebahasaan dalam cakupan budaya yang mengkhususkan pada persepsi turis mancanegara terhadap nama makanan *woku* dan *nike* untuk mencermati persentasi tingkat konsumtif turis membutuhkan juga statistik deskriptif. Oleh karena itu, skala pengukuran tingkat konsumtif dalam statistik deskriptif disisipkan dalam penelitian agar supaya tingkat keakuratan rasa suka atau selera makan turis terkait dengan makanan tradisional *woku* dan *nike* dapat dipaparkan secara jelas.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah atau daerah Provinsi Sulawesi Utara khususnya di daerah Minahasa yang meliputi Kabupaten Minahasa Induk, Kotamadya Tomohon, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Tenggara, dan Kabupaten Minahasa Selatan, Kotamadya Bitung dan Kota Manado. Setiap wilayah atau daerah administrasi dipilih beberapa kota, kecamatan, serta kelurahan yang dianggap memenuhi kebutuhan pengambilan atau pengumpulan data. Jadi, pemilihan lokasi penelitian berdasarkan kebutuhan pemenuhan kelengkapan data. Kota Tondano dan Tondano Pante dipilih dari wilayah Kabupaten Minahasa Induk; Kota Tomohon dan kecamatan Tombariri dipilih dari wilayah Kotamadya Tomohon; kecamatan Amurang dan Kawangkoan dipilih dari wilayah Kabupaten Minahasa Selatan; Kecamatan Tombatu dipilih dari wilayah Minahasa Tenggara; Kecamatan Likupang dipilih dari wilayah Kabupaten Minahasa

Utara; Kecamatan Airmadidi dipilih dari Kotamadya Bitung; dan Kota Manado dipilih sebagai lokasi penelitian karena kota Manado sebagai ibukota provinsi merupakan pusat segala aktivitas sosial yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi Sulawesi Utara.

Wilayah atau daerah Minahasa terdiri atas beberapa wilayah administratif, yaitu Kabupaten Minahasa Induk, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Selatan, Kotamadya Tomohon, dan Kabupaten Minahasa Tenggara yang menggunakan beberapa bahasa lokal (dialek) seperti bahasa Tonse, bahasa Tondano, bahasa Tombulu, dan bahasa Tontemboan. Wilayah pemakaian bahasa Tontemboan yang merupakan wilayah terluas dengan penutur terbanyak di antara bahasa lokal atau dialek lain di Minahasa.

Keterkaitan antara makanan tradisional Minahasa dan turis mancanegara sebagai informan yang terpilih maka lokasi penelitian juga terfokus pada tempat wisata, rumah makan, tempat penginapan yang biasanya menjadi destinasi turis mancanegara. Tempat wisata yang dijadikan lokasi penelitian adalah wilayah Manado, Tomohon, Tondano, Tombariri, dan Bitung. Demikian juga dengan rumah makan dan penginapan di wilayah itu dianggap menjadi tempat yang representative sebagai lokasi penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data lisan dan data tulis. Data lisan berupa data yang dikumpulkan di lokasi penelitian melalui informan, sementara itu data tulis dikumpulkan dari studi kepustakaan yang sudah didokumentasikan, seperti hasil penelitian dan buku yang sudah dipublikasikan. Korpus data berupa hasil wawancara dengan turis dan skala pengukuran faktor rasa suka yang terdiri atas beberapa pilihan, yaitu a. suka sekali, b. suka, c. kurang suka, d. tidak suka, e. tidak tahu. Nilai yang diberikan kepada pilihan a= 5, b=4, c=3, d=2, dan e=1.

Informan ditentukan dengan teknik *sampling purposive*, karena disesuaikan dengan kebutuhan data dalam penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samarin (1988) yang mengemukakan bahwa sejumlah orang yang dijadikan informan harus dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan substansi, sifat, dan maksud penelitian yang akan dilakukan.

Adapun kriteria penentuan informan yang dijadikan narasumber adalah sebagai turis mancanegara dan individu yang bekerja dalam bidang wisata kuliner di lokasi penelitian.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode wawancara mendalam dan metode observasi atau pengamatan baik observasi atau pengamatan partisipatif maupun observasi periodik ke lapangan, dan metode kajian tertulis (*written document*). Peneliti mengamati nama atau istilah makanan apa saja yang muncul pada aktivitas makan keseharian, acara pesta keagamaan, dan non-keagamaan secara formal dan informal. Selain itu, peneliti mengamati kedatangan turis dan tempat destinasi turis terkait dengan tingkat konsumtif turis terhadap makanan Minahasa.

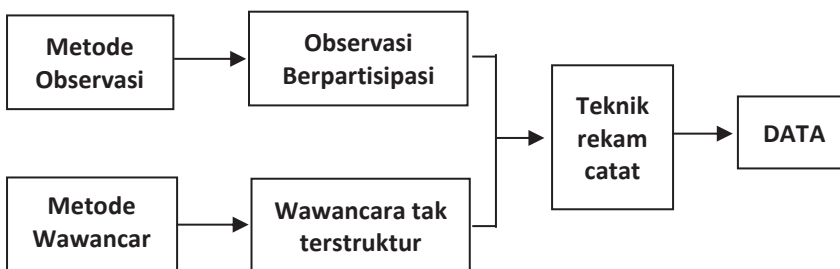
Peneliti menelusuri tempat destinasi turis mancanegara di wilayah Sulawesi Utara. Peneliti bertemu langsung dengan individu yang terlibat langsung dalam wisata misalnya di Kalase dan beberapa rumah makan serta hotel yang menghadirkan menu woku dan nike untuk bertanya apakah turis mengenal nama makanan *woku* dan *nike*. Rumah makan itu adalah Wisata Bahari, Nelayan, hotel Penisula di Manado. Sementara itu, di luar Manado terdapat rumah makan Tomohon, hotel Joane, rumah makan Sukur, rumah makan Mokupa, dan rumah makan *Light* di Tondano.

Wawancara itu dilakukan untuk menuntaskan penamaan makanan woku dan nike. Selain itu, hal terpenting yang dilakukan adalah mengadakan wawancara dengan beberapa orang turis yang

berasal dari Australia, Amerika, Inggris, Belanda, Jerman, Hungaria, Rusia, cina, dan Jepang. Turis yang diwawancarai adalah wanita dan pria.

Terkait dengan pengumpulan data tentang persepsi turis mancanegara terhadap makanan *woku* dan *nike*. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan yakni turis dari beberapa negara yang berasal dari benua Australia, Eropa, Amerika, dan Asia. Tidak semua negara dari benua di dunia yang ada karena turis dari benua Afrika tidak ditemukan di wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Hanya turis dari beberapa negara dari benua Australia, Amerika, Eropah, dan Asia yang sering berkunjung ke wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Informan yang diwawancarai adalah turis dari Australia, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Hungaria, Jerman, Rusia, Cina, dan Jepang. Setiap benua dipilih 10 orang turis, sehingga jumlah turis yang menjadi informan adalah 40 orang dari empat benua yakni Australia, Amerika, Eropah, dan Asia. Hal itu dilakukan sesuai dengan pemilihan sampel data, yaitu *purposive sampling* yang hanya mengambil data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode dan teknik dalam kegiatan pengumpulan data ini dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan 3.1
Metode dan Teknik dalam Kegiatan Pengumpulan Data

3.4 Analisis Data

Data yang terkumpul melalui metode pendekatan etnografi yang terfokus pada tradisi budaya terkait dengan leksikon nama makanan khas Minahasa khususnya *woku* dan *nike* dianalisis dengan prosedur analisis data yang ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) interpretasi
- (2) rekonstruksi

Penelitian tentang persepsi turis mancanegara terhadap nama makanan *woku* dan *nike* yang memiliki dua masalah yakni pengenalan nama makanan dan tingkat presentase tingkat konsumtif turis terhadap *woku* dan *nike* dapat dijawab dengan pengabungan secara ekletik antara antara teori dasar linguistik antropologi dari Lehrer (Lehrer (1974), Palmer (1976), Nida (1975), dan Foley (2003), serta teori statistik deskriptif dari Sudjana (1992). Sehubungan dengan itu analisis data terfokus pada model analisis komponensial atau komponen makna yang dikemukakan oleh Nida (1975).

Sebagaimana pernyataan dari ahli linguistik (Palmer, 1976; Lehrer, 1974; dan Nida, 1975) yakni kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat memiliki kelompok tertentu yang maknanya berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan. Bidang yang diteliti adalah kuliner khususnya makanan khas Minahasa khususnya *woku* dan *nike* di provinsi Sulawesi Utara. Di samping itu, setiap kata atau leksem dapat juga dianalisis maknanya atas komponen-komponen makna tertentu sehingga akan nampak perbedaan dan persamaan maknanya dengan kata yang lain. Pengelompokan makna dalam satu bidang berkaitan dengan medan makna sedangkan analisis makna atas komponen-komponennya berkaitan dengan komponen makna. Oleh karena itu, analisis yang cocok pada bidang antropolinguistik atau etnosemantik adalah model

analisis komponen makna yang diajukan oleh Nida (1975), dan dikembangkan oleh beberapa ahli bahasa seperti Palmer (1976), Leech (1971), dan Lehrer (1974).

Data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasi pada penamaan dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif terhadap faktor rasa suka makan turis terhadap woku dan nike berupa skala pengukuran melalui perhitungan dengan kategori beberapa pilihan, yaitu a. suka sekali, b.suka, c. kurang suka, d. tidak suka, e. tidak tahu. Nilai yang diberikan kepada pilihan a= 5, b=4, c=3, d=2, dan e=1.

Teori statistik deskriptif (Sudjana,1992) membantu penelitian kualitatif untuk memudahkan dalam memberikan makna dari data penelitian. Data nominal adalah data yang ditetapkan berdasarkan proses penggolongan atau kategorisasi. Data yang diperoleh adalah persepsi atau pendapat yang dapat dinilai melalui skala pengukuran sehingga muncullah presentase rasa terhadap makanan woku dan nike dikonsumsi dengan terlebih dahulu mengenali jenis makanan ataupun nama makanan itu. Data nominal hanya membantu penetapan rasa suka turis berjumlah pada nominal $< 50\%$ atau $> 50\%$. Hal itu untuk membenarkan juga asumsi dasar bahwa turis mancanegara suka makanan Minahasa adalah $> 50\%$.

3.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Karena data dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini tidak dalam bentuk angka, hasil analisis data disajikan secara deskriptif, dengan memadukan dua teknik penyajian hasil analisis data, yaitu teknik formal dan teknik informal. Teknik formal yang dimaksudkan di sini adalah teknik penyajian hasil analisis data dengan menggunakan gambar dalam bentuk bagan, diagram pohon, dan tabel, sedangkan teknik informal adalah teknik penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata secara verbal.

Implementasi dari teknik formal muncul pada analisis komponen, sementara itu, teknik informal muncul pada saat pemaparan atau pembahasan hasil analisis secara verbal. Sehubungan dengan itu, metode informal digunakan untuk mengungkapkan bentuk, fungsi, dan makna makanan khas Minahasa khususnya *woku* dan *nike*.

Data disajikan dalam bentuk formal, yaitu menggunakan tabel dan grafik. Juga dalam bentuk informal, yaitu menarasikannya dalam kalimat dan paragraf. Dalam hal tertentu juga menggabungkan antara bentuk formal dan informal yaitu tabel atau grafik disajikan terlebih dahulu baru diikuti penjelasan atau dinarasikan sesuai yang ada dalam tabel atau grafik.

Penamaan nama makanan *woku* dan *nike* disajikan dalam bentuk narasi dan gambar. Sementara frekuensi tingkat konsumsi turis terhadap makanan *woku* dan *nike* disajikan dalam tabel, grafik dan dinarasikan dalam bentuk pengalimatan dalam gabungan beberapa paragraf.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penamaan Makanan *Woku* dan *Nike*

Makanan tradisional Minahasa memperlihatkan bahwa alam bersifat umum, tetapi tidak seragam karena fakta budaya Minahasa memiliki keunikan sendiri dan berbeda dengan budaya masyarakat (etnis) lain. Dari sudut pandang linguistik atau kebahasaan dapat dicermati pula bahwa hubungan yang sistematis antara kata-kata dapat dijelaskan dengan analisis komponensial. Dalam semantik, analisis demikian disebut analisis komponen makna. Makna kata dari makanan Minahasa dianalisis tidak sebagai konsep yang utuh melainkan sebagai kumpulan yang dibentuk oleh komponen-komponen makna yang masing-masing merupakan asal semantiknya. Misalnya, kata *woku* mempunyai satu makna yang merupakan kumpulan dari komponen semantik

(cara memasak), (lokasi pembuatan berdasarkan pemakaian bahasa lokal di Minahasa), (sejarah kedatangan etnis dan bahasa di Minahasa). Ciri umum bumbu “rempah campur” dan ciri pembeda ± kunyit.

4.1.1 Makanan *Woku*

Makanan dan minuman khas Minahasa yang dinamai oleh masyarakat Minahasa dan menjadi kognisi masyarakat Minahasa dikategorikan sebagai jenis kelas kata nomina dalam tataran linguistik. Nama makanan dan minuman termasuk pada nomina yang tidak dapat dihitung (*uncountable*).

Makanan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, makanan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam hidup. Makanan khas Minahasa yang dikonsumsi oleh masyarakat Sulawesi Utara khususnya Minahasa dianggap sebagai suatu produk budaya yang kali ini ditinjau dari sudut pandang antropolinguistik. Oleh karena itu, persoalan kedudukan makanan khas Minahasa juga tidak dapat dilepaskan dari latar perkembangan pemikiran teoretis yang bertumpu pada kebudayaan sebagai konsep dasar. Pembicaraan tentang makanan dan minuman khas Minahasa sebagai budaya sudah jelas tampak dipermukaan karena berfungsi pada budaya, sosial ekonomi, religi, dan kesehatan.

Perangkat leksikal *woku* terdiri atas *woku daong*, *woku blanga*, *babi woku*. Bila mengacu pada Casson (1980) dan Conclin (Foley, 1977) perangkat leksikal *woku* dengan beragam variasi bentuk, yakni *woku daong*, *woku blanga* dan *babi woku* termasuk pada kategori hubungan “*kinds of*”. Tingkat kedua yang terdiri atas *woku daong*, *woku blanga* dan *babi woku* merupakan bagian dari *woku* tetapi bukan sebagai bagian dalam (*inclusion*). Setiap perangkat leksikal terkait dengan *woku* dan tidak terkait dengan unit leksikal lain yang sejajar. Setiap perangkat leksikal berdiri sendiri dan membawahi beberapa komponen ciri yang sama

(bersama) dan pembeda sendiri. Ciri pembeda dari *woku daong*, yakni + *daong* 'daun'. Ciri pembeda dari *woku blanga* yakni + wajan, belanga, dan ciri pembeda *babi woku* adalah + bakar dibuat bukan untuk tujuan tertentu tetapi secara umum ketiga unit leksikal hanya dikenal dengan nama *woku* saja. *Woku daong* atau *woku blanga* kadang-kadang mengacu pada *woku*. Hubungan semantik ini berdasarkan pada nosi "like" yang berlandaskan pada nosi "kinds of" (lihat Brian, 1999). Definisi dari *woku* merupakan dua kategori secara umum dengan menetapkan denominator umum. Definisi *woku blanga* dan *woku blanga* berbeda pada seri komponen bumbu, cara memasak, dan media alat masak. Definisi oestentif ada pada nama makanan *linulut* dan non-*linulut*. Foley (1997) menyebut kategori level dasar (*basic level category*) untuk "kinds of" untuk itu unit leksikal *woku daong* dan *woku blanga* merupakan kategori level dasar (*basic level category*) pada struktur taksonomi. Unit leksikal ini paralel yang mengacu ke kelas intrinsik tetapi ada pemisahan dengan atribut umum.

Pada matriks dari gambar dapat dilihat bahwa ketiga unit leksikal itu memiliki komponen ciri pembeda masing-masing.

Komponen ciri makna	<i>Woku daong</i>	<i>Woku blanga</i>	<i>Babi woku</i>
Daun <i>laikit</i>			
Wajan	+	-	+
Daun pisang	+	+	-
Bakar	+	-	+
Kukus	-	-	+
Goreng	+	-	-
Tumis	-	+	-
Rempah Campur	-	-	-
	+	+	-

Gambar 4.1
Woku blanga

Kategori hubungan "kinds of" dari *woku* merupakan paralelisme (Foley, 1997). Sementara itu, Lehrer menyebut hubungan ini bersifat transitif (Lehrer, 1974).

Perbedaan makna antara ketiga unit leksikal terletak pada tiga dimensi atau komponen makna, yaitu bumbu, cara memasak, dan media alat. Namun, pemikiran fungsi (konsiderasi) secara kemanfaatan dari unit leksikal *woku daong* dan *woku blanga* adalah makanan keseharian bagi masyarakat, sedangkan unit leksikal *babi woku*, adalah makanan pesta. Secara umum fungsi kesehatan dikandung ketiga unit leksikal itu.

Taksonomi nomina makanan jenis yang ketiga, adalah taksonomi label bumbu *woku*. Taksonomi tentang *woku* ini digambarkan dalam bentuk diagram berikut.

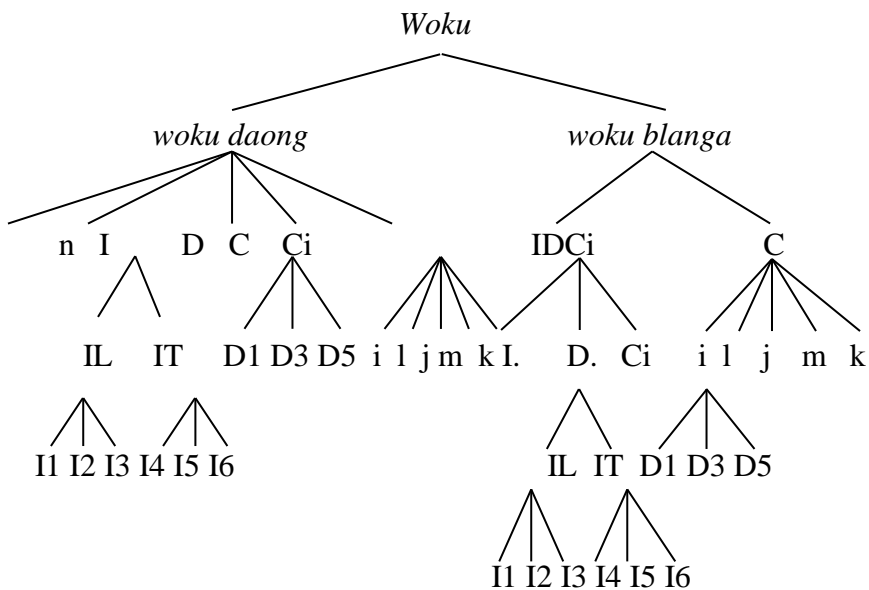


Diagram 1

Keterangan Konversi:

A = beras
B = sayur

j = daun bawang
l = daun jeruk

I = ikan
I1 = cakalang

C = bumbu	m = jahe	I2 = tude
a = bayam	n = daun woku	I3 = <i>deho</i>
b = kangkung	D = daging	I4 = mujair
c = jagung	D1 = babi	I5 = gabus
d = <i>gedi</i>	D2 = sapi	I6 = <i>payangka</i>
e = singkong	D3 = ayam	K = kura-kura
f = ubi jalar	D4 = anjing	Ci = cumi-cumi
g = labu	D5 = tikus	IT = ikan air tawar
h = <i>ganemo</i>	D6 = ular	IL = ikan laut
i = kemangi		
k = batang serai		

Pada taksonomi pada diagram pohon 5.16 terlihat bahwa label bumbu makanan *woku* memiliki beberapa level. Level pertama, yaitu *woku daun* dan *woku blanga*. *Woku daun* dan *woku blanga* sesungguhnya bersinonim, karena kalau dilihat pada penjabaran selanjutnya pada bumbu, terdapat persamaan atau kemiripan. Perbedaan keduanya hanyalah terletak pada penggunaan daun *woku* pada level ketiga dan keempat yang terletak di sebelah kanan.

Konstruksi hierarkis yang terjadi adalah unsur leksikal yang bercabang dan memiliki relasi horizontal. Label bumbu makanan *woku* terbagi menjadi dua variasi, yaitu yang satu menggunakan media (alat) daun *woku*, dan yang lain langsung dimasak dengan menggunakan wajan. Jadi, *woku* merupakan unit leksikal, sedangkan bahan-bahan makanan menjadi unsur-unsur leksikal yang saling melingkupi untuk mencapai hasil adonan atau makanan yang terasa sebagai makanan berbumbu *woku*. *Woku daong* dan *woku blanga* merupakan hiponim dari *woku*.

Ada variasi yang terjadi dengan penggunaan bumbu *woku*. Bumbu *woku* ini dapat diterapkan pada ikan laut, ikan air tawar, daging, dan juga cumi-cumi. Jenis daging yang menggunakan

bumbu *woku* yang berisi komponen bahan dasar lauk-pauk, yakni daging dan ikan (Pamantung, 2015).

Data tentang nama makanan *woku* yang dikumpulkan oleh Pamantung (2017) dan sudah dimasukkan dalam draft Kamus Kuliner, yakni *woku woka*, *woku daong*, *yaki woku*, *yaki woku blanga*, *bebe' woku is di blanga*, *warukus*, *babi woku*. Selain itu, ada nama makanan berbumbu *woku* yang diproduksi dan dijual di rumah makan “**Barameji**” di kampung Toraget, Langowan terdiri atas *ular patola woku*, *kawok woku*, *bebe' woku*, *ayang woku*, dan *paniki woku*. Nama makanan yang muncul pada zaman milenial sekarang ini yang *trend* dikalangan peminum adalah daging kucing yang dibumbui *woku* dengan sedikit minuman keras *cap tikus*. Makanan jenis *woku* itu disebut “*eveready*” atau “*pus*”. “*Eveready*” adalah sebuah merek baterai yang menggunakan gambar kucing yang dikenal sekali masyarakat Minahasa dan Manado pada zaman moderen sampai saat ini. Penyebutan nama “*eveready*” untuk memperhalus nama kucing sehingga orang tidak terlalu kaget mendengar makanan itu sebenarnya bahan utama adalah daging kucing. “*Eveready*” sering dikonsumsi oleh orang yang suka minum minuman keras, misalnya *cap tikus*, kasegaran, atau bir sebagai “*tola-tola*” atau makanan pasangan dari minuman keras.

Penamaan dari makanan *woku* untuk wilayah Minahasa misalnya desa Tombasian berbeda dengan desa lain di kecamatan Kawangkoan. *Woku* dikenal dengan nama *warkus* untuk desa Tombasian, sementara itu di wilayah lain Kawangkoan menyebut *woku* dengan *warukus* yang sama dengan wilayah Tondano menggunakan *warukus* juga. *Warukus* hanya diperuntukkan untuk lauk pauk berupa ikan air tawar. Jadi bumbu *woku* yang menggunakan lengkuas untuk bahan dasar ikan air tawar digunakan di Kawangkoan. Kalau di wilayah Tondano dekat danau Tondano, *warukus* atau makanan ikan air tawar dengan bumbu *woku* biasanya tidak menggunakan lengkuas.

Berdasarkan pada hasil penelitian dari Pamantung yang sudah dirangkum pada “Taksonomi Nomina Aspek Makanan dan Minuman Khas Minahasa” (2015) dan “Revitalisasi Budaya Minahasa melalui Penamaan Makanan Tradisional Minahasa dalam Rangka Peningkatan Wisata Kuliner di Provinsi Sulawesi Utara” (2016), dan “Kamus Kuliner Minahasa” (2017) dapat disimpulkan bahwa *woku* sebagai bentuk lingual yang terdiri atas kata, frase, dan kata majemuk memiliki makna “ucapan syukur” kepada *Opo Niempung* atau *Opo Wananatas* (Tuhan Allah Yang Besar). Makanan dianggap sebagai sajian atau hidangan istimewa untuk Penguasa langit dan bumi yang bertujuan untuk mengucapkan terima kasih atas segala sesuatu atau berkat yang diberikan kepada manusia. Selain itu, makanan yang dibuat manusia selanjutnya dipersembahkan kepada Dewa bertujuan untuk membujuk Dewa agar tidak memberi musibah kepada masyarakat Minahasa. Kepercayaan itu mengacu kepada kepercayaan *alifuru* yang dianut oleh masyarakat Minahasa zaman dulu tetapi masih ditampakkan atau dimunculkan pada zaman milenial ini dalam bentuk ataupun wujud acara “Pengucapan Syukur” (*Sukur*) yang diatur oleh pemerintah serta ditunjang oleh lembaga keagamaan di Provinsi Sulawesi Utara, misalnya GMIM.

Makanan *woku* termasuk pada makanan, bumbu hidangan yang dianggap merupakan kekhasan dan mewakili keseluruhan wilayah, dan karenanya mengandung elemen “kebudayaan Minahasa” serta terdapat perbedaan antardaerah di wilayah Minahasa sebagaimana dikemukakan oleh Weichart (2004). Tidak semua hidangan yang digolongkan sebagai makanan khas Minahasa dikonsumsi dengan cara yang sama di tiap-tiap daerah di Minahasa. Selain itu, bumbu-bumbu yang digunakan tiap daerah serta cara memasak juga menunjukkan ketidaksamaan. Sehubungan dengan persepsi turis terhadap nama makanan *woku*, maka dapat dikatakan turis banyak yang sudah mengenal nama makanan itu. Makanan itu pada umumnya disukai oleh turis

mancanegara. Keunikan makanan woku terletak pada bumbu dari makanan yang bervariasi dari tiap daerah yang memberi rasa yang lezat.

4.1.2 Makanan *Nike*

Makanan *nike* merupakan jenis makanan non-linulut yang tidak dimasak di bambu. *Nike* dapat dimasak menjadi makanan berbumbu *woku* atau dijadikan perkedel atau *nike* goreng. Makanan *nike* biasanya dimakan bersamaan dengan tinutu'an atau bubur Manado. Terkait dengan pengembangan pariwisata, *nike* merupakan salah satu nama makanan yang disuguhkan sebagai menu andalan di wilayah provinsi Sulawesi Utara. *Nike* hanya ditemukan di danau Tondano di wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Walaupun demikian produksi dan konsumsi *nike* sudah menyebar ke seluruh wilayah Sulawesi Utara bahkan sudah dikenal dalam skala lokal, nasional, ataupun internasional.

Sehubungan dengan persepsi turis terhadap nama *nike*, maka dapat dikatakan turis banyak yang sudah mengenal nama makanan itu. Makanan itu pada umumnya disukai oleh turis mancanegara. Keunikan ikan *nike* terletak pada bentuknya yang kecil sekali tapi kalau sudah diberi bumbu campur rasanya lezat sekali.

4.2 Frekuensi Tingkat Konsumtif (Rasa Suka/Kesukaan) Turis Mancanegara Terhadap Makanan *Woku* Dan *Nike*

Wisata kuliner sebagai salah satu bagian dari pariwisata di dunia mulai dikenal akhir-akhir ini. Tidak ada lagi batas wilayah antar negara dengan adanya globalisasi yang mendunia. Wisata kuliner yang menghadirkan makanan tradisional Minahasa yang sudah diadopsi masuk ke dalam makanan Manado khususnya *woku* dan *nike* mulai berkembang dan menanjak di wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Turis lokal ataupun turis mancanegara yang berkunjung ke Manado biasanya mencari sesuatu hal atau

benda yang unik di Manado. Sebagaimana penjelasan pada penamaan nama makanan *woku* dan *nike* yang menyatakan bahwa keberadaan makanan Minahasa abadi dan lestari seiring dengan dinamisme keberadaan manusia maka perlu juga data penunjang yang membuktikan bahwa wacana keberadaan makanan itu memang fakta.

Selama ini penelitian dan penjelasan tentang makanan dan minuman baru merupakan bentuk deskripsi semata. Padahal sebenarnya harus juga ada data penunjang yang dapat dijadikan landasan atau pijakan bahwa fenomena itu ada atau nyata di depan mata. Bukti ilmiah berupa deskripsi secara struktural sudah baik tetapi lebih baik kalau dilengkapi dengan bukti otentik yang menunjang deskripsi itu. Dengan kata lain, hasil penelitian secara struktural belum menjamin bahwa data yang dideskripsikan akurat karena segala sesuatu berkembang dan dinamis berbarengan atau seiring dengan kemajuan peradaban manusia di dunia ini. Oleh karena itu, penelitian tentang “Persepsi Turis Mancanegara Terhadap Nama Makanan *Woku* dan *Nike*” dilakukan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang baru dideskripsikan dalam kajian linguistik dan antropologi. Semua bidang berkembang cepat dan dinamis di zaman IT yang canggih.

Walaupun hanya nama makanan tradisional seperti *woku* dan *nike* sebagai identitas masyarakat Minahasa namun fenomena itu tidak dapat diabaikan begitu saja karena fenomena atau gejala dalam bidang kebahasaan ataupun sebagai ‘bahan pangan yang mengenyangkan perut manusia’ sudah dapat diilmiahkan melalui rekayasa sosial pada acara Pengucapan Syukur (*Sukur*) yang pada akhirnya melibatkan bidang ekonomi. Akhirnya tampak multifungsi dari keberadaan makanan tradisional Minahasa sehingga prinsip sebab akibat juga muncul.

Sehubungan dengan selera makan turis terhadap makanan *woku* dan *nike*, maka digunakan skala pengukuran sesuai analisis statistik deskriptif terhadap faktor rasa suka makan turis terhadap

woku dan *nike* berupa skala pengukuran melalui perhitungan dengan kategori beberapa pilihan, yaitu a. suka sekali, b. suka, c. kurang suka, d. tidak suka, e. tidak tahu. Nilai yang diberikan kepada pilihan a= 5, b=4, c=3, d=2, dan e=1.

Untuk mengukur tingkat frekuensi konsumtif maka dilakukan jumlah informan dari setiap benua hanya dibatasi 10 orang. Sesudah itu, ditetapkan tingkat kategori dari huruf a-e dengan nominal antara 1-5. Setelah jumlah informan dikalikan dengan kategori yang dipilih maka hasilnya dikalikan dengan 100% dan dibagi jumlah informan. Hasil dari perkalian itu adalah jumlah persentasi dari tingkat frekuensi konsumtif.

Terkait dengan hal itu, maka hasil penelitian memperlihatkan bahwa rasa suka atau selera makan dan kesukaan turis mancanegara terhadap makanan *woku* dan *nike* berjumlah > 50% rasa suka. Jumlah persentase tingkat konsumtif turis terhadap makanan *woku* dan *nike* dapat dirinci sesuai kategorisasi sebagai berikut.

4.2.1 Tingkat konsumtif turis mancanegara terhadap makanan *woku* dan *nike* berdasarkan pada tempat asal turis dari benua.

4.2.2 Tingkat konsumtif turis mancanegara terhadap makanan *woku* dan *nike* berdasarkan pada jenis atau tipe bahan dasar makanan, yaitu ikan atau daging.

Pemaparan dari kedua kategorisasi tingkat konsumtif turis mancanegara terhadap makanan *woku dan nike* yaitu sebagai berikut.

4.2.3 Tingkat konsumtif turis mancanegara terhadap makanan *woku dan nike berdasarkan* pada tempat asal turis dari benua.

Selera turis mancanegara terhadap makanan *woku* dan *nike* pada umumnya menyukai makanan itu. Rasa suka terhadap

makanan woku dan nike tidak melihat apakah turis sudah mengenal nama makanan ataupun tidak mengenal makanan itu. Berdasarkan wawancara terhadap informan yang merupakan turis yang datang dari Negara lain ke Indonesia didapati beragam komentar atau pendapat tentang makanan woku dan nike. Turis dari Australia , Hungaria, dan Rusia menyatakan bahwa makanan woku dan nike rasanya enak sehingga mereka sangat menyukai woku dan nike. Hanya saja rasa pedas harus dikurangi karena mereka terbiasa makan makanan yang tidak pedas sekali. Ikang woku yang berbahan dasar ikan laut ataupun ikan air tawar sangat disukai oleh turis Australia, Hungaria, dan Rusia. Demikian juga dengan makanan nike. Turis dari Australia, Hungaria, dan Rusia sangat suka terhadap perkedel nike. Pada waktu perkedel nike disuguhkan kepada mereka, turis menginginkan kalau dibolehkan untuk membungkus perkedel nike untuk dibawa pulang ke tempat penginapannya. Memang harus dibedakan antara turis mancanegara yang pertama kali datang ke Manado atau turis yang sudah berulang kali mengunjungi kota Nyiur melambai ini.

Turis dari Cina berbeda selera makan terhadap woku dan nike dalam aspek jenis bahan dasar. Ada turis Cina yang hanya menyukai woku ayam bukan ikan. Ada pula turis Cina yang menyukai woku yang berbahan dasar ikan.

Turis dari Jepang sebagai bagian dari benua Asia biasanya menyukai makanan woku dari bahan ikan, sementara woku yang berbahan daging disukai juga tetapi jarang yang suka sekali. Kalau ditanyakan selera turis Jerman terhadap woku dan nike maka jawabannya adalah turis Jerman menyukai semua jenis woku, baik berbahan dasar ikan maupun daging. Namun, ada juga satu orang turis dari Jerman yang menyatakan bahwa tidak makan ikan maupun daging karena beliau adalah seorang vegetarian yang hanya mengonsumsi sayur saja.

Turis dari Inggris dan Belanda menyukai *woku* berbahan *ikan* dan daging. Sementara untuk ikan *nike*, turis Inggris dan

Belanda sangat suka makan perkedel *nike*. Namun turis yang mengonsumsi *woku* selalu mengatakan bahwa sebaiknya rasa makanan “*little spicy*” atau tidak pedas. Ukuran cabai dalam racikan adonan makanan harus dikurangi. Biasanya cabai dicampurkan dalam ukuran liter harus dikurangi menjadi perbiji saja.

Selera makan turis Amerika yakni menyukai *woku* yang berbahan dasar ikan dan daging. *Woku* berbahan dasar daging adalah daging bebek, ayam, ular patola, dan tikus. Selera makan turis itu terhadap *nike* adalah menyukai perkedel *nike*.

Bila mencermati selera makan turis terhadap makanan *woku dan nike*, yang tidak ditemukan adalah belum pernah ditemukan bahwa turis menyukai *woku* yang berbahan dasar daging kucing. Mungkin belum ada data tentang itu, atau karena kucing adalah binatang piaraan yang belum dikenal sebagai makanan olahan.

Berdasarkan hasil penelitian itu maka pengukuran tingkat frekuensi makanan turis terhadap makanan *woku dan nike* dapat dijelaskan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut.

a. Pengukuran tingkat frekuensi makanan turis terhadap makanan *woku*

No.	Asal Turis (Negara)	Benua	Jumlah turis	Nilai
1.	Australia (Brisbane)	Australia	10	40
2.	Hungaria	Eropa	2	10
3.	Rusia	Eropa	2	10
4.	Inggris	Eropa	2	8
5.	Belanda	Eropa	2	8
6.	Jerman	Eropa	2	8
7.	Cina	Asia	7	28
8.	Jepang	Asia	2	8
9.	Korea Selatan	Asia	1	4
10.	Amerika Serikat	Amerika	10	40
11.	Australia (Brisbane)	Australia	10	40
Jumlah			40	164
Rata-rata			4,1	

Tabel 1

Perhitungan rata-rata tingkat rasa suka terhadap makanan *woku* adalah 4,1 yang berarti berada pada nominal antara 4 dan 5 yang dikategorikan pada a. suka sekali yang bernilai 5 dan b. suka yang bernilai 4. Angka rata-rata rasa suka 4,1 dapat dijadikan presentase bila dilihat pada jumlah 38 orang turis memilih rasa suka huruf b. suka, sementara 2 orang turis memilih huruf a. sangat suka. Jumlah persentase 100 % untuk 40 orang, sementara ada dua pilihan yaitu b. suka berjumlah 38 orang dan 2 orang dengan pilihan a. suka sekali. Persentase tingkat konsumtif yang berjumlah 38 orang menjadi 95 % yang mempunyai rasa a. suka terhadap makanan *woku*, sementara 2 orang turis menjadi hanya 5 % yang mempunyai rasa a. suka sekali. Selera makan dapat dihitung ada perbandingan antara 95 % memiliki rasa suka dan sisanya memiliki 5 % rasa suka sekali dapat dilihat pada diagram dan grafik berikut.

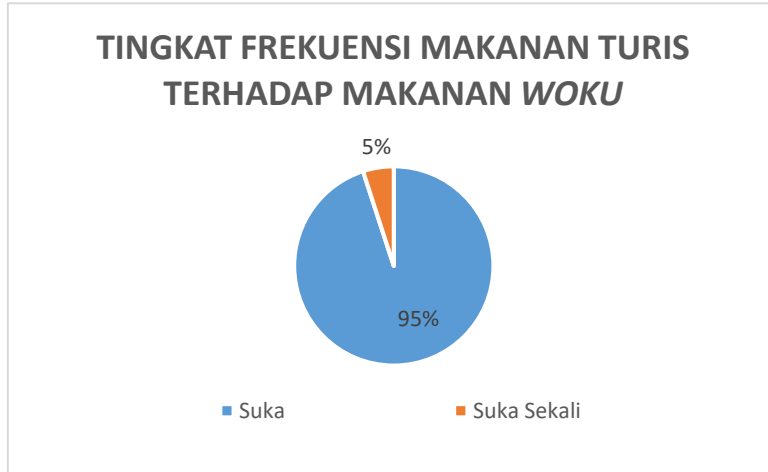
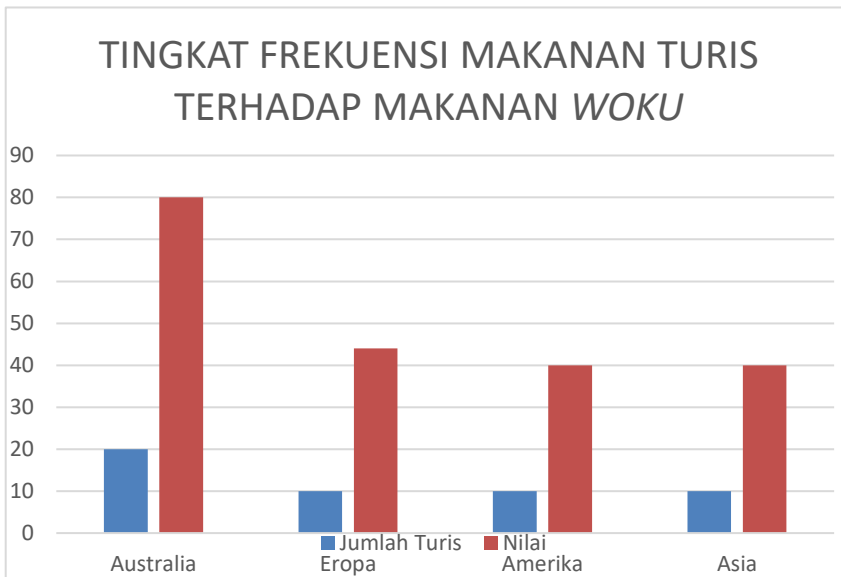


Diagram 2



Grafik 1

b. Pengukuran tingkat frekuensi makanan turis terhadap makanan *nike*

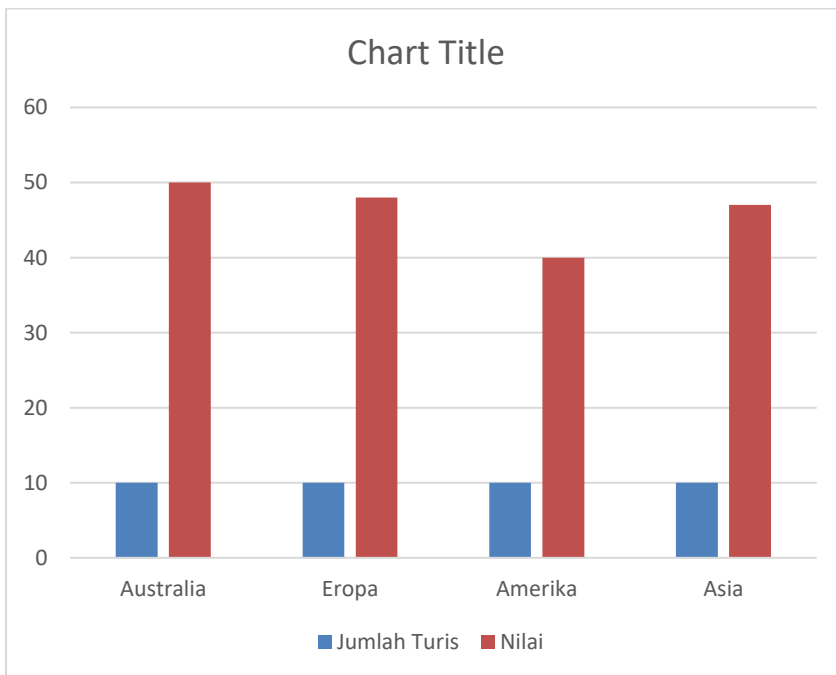
No.	Asal Turis (Negara)	Benua	Jumlah turis	Nilai
1.	Australia (Brisbane)	Australia	10	50
2.	Hungaria	Eropa	2	10
3.	Rusia	Eropa	2	10
4.	Inggris	Eropa	2	8
5.	Belanda	Eropa	2	10
6.	Jerman	Eropa	2	10
7.	Cina	Asia	7	35
8.	Jepang	Asia	2	8
9.	Korea Selatan	Asia	1	4
10.	Amerika Serikat	Amerika	10	40
Jumlah			40	185
Rata-rata			4,62	

Table 2

Perhitungan rata-rata tingkat rasa suka terhadap makanan woku adalah 4,1 yang berarti berada pada nominal antara 4 dan 5 yang dikategorikan pada a. suka sekali yang bernilai 5 dan b. suka yang bernilai 4. Angka rata-rata rasa suka 4,1 dapat dijadikan presentase bila dilihat pada jumlah 38 orang turis memilih rasa suka huruf b. suka, sementara 2 orang turis memilih huruf a. sangat suka. Jumlah persentase 100 % untuk 40 orang, sementara ada dua pilihan yaitu b. suka berjumlah 25 orang dan 15 orang dengan pilihan a. suka sekali. Persentase tingkat konsumtif yang berjumlah 25 orang menjadi 62,5 % yang mempunyai rasa a. suka terhadap makanan woku, sementara 15 orang turis menjadi hanya 37,5 % yang mempunyai rasa a. suka sekali. Selera makan dapat dihitung ada perbandingan antara 62,5 % memiliki rasa suka dan sisanya memiliki 37,5 % rasa suka sekali dapat dilihat pada diagram dan grafik berikut.



Diagram 3



Grafik 2

4.2.4 Tingkat konsumtif turis mancanegara terhadap makanan *woku* dan *nike* berdasarkan pada jenis atau tipe bahan dasar makanan, yaitu ikan atau daging.

Jenis bahan makanan yang dipilih oleh turis dapat dipaparkan sebagai berikut. Turis Cina dan Jepang dari Asias serta Australia memilih bahan makanan dari ikan, sementara itu, turis dari Eropa dan Amerika memilih bahan ikan dan daging.

No.	Jenis Bahan Makanan Daging/Ikan	Asal Turis (Negara)	Benua	Jumlah turis
1.	Daging	Australia (Brisbane)	Australia	10
2.	Daging	Hungaria	Eropa	2
3.	Daging/ ikan	Rusia	Eropa	2
4.	Daging/ ikan	Inggris	Eropa	2
5.	Daging/ikan	Belanda	Eropa	2
6.	Daging/ikan	Jerman	Eropa	2
7.	Daging/ikan	Cina	Asia	7
8.	Ikan	Jepang	Asia	2
9.	Daging/ikan	Korea Selatan	Asia	1
10.	Daging/ikan	Amerika Serikat	Amerika	10

V. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian, yaitu turis mengenal makanan *woku* dan *nike*. Tingkat frekuensi konsumtif turis terhadap makanan *woku* adalah 95 % rasa suka dan 5 % suka sekali. Sebaliknya, tingkat frekwensi konsumtif terhadap makanan *nike* berada pada 62, 5 rasa suka dan 27,5 rasa suka sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, I. 1976. *Adat-Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Jakarta: Bhrarata.
- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Kiblat Utama.
- Bawa, I W. dan I Wayan Cika. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Casson, R. 1981. *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: McMillan Publishing Co, Inc.
- Djajasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Gresco.
- Djajasudarma, F. 1993. *Semantik I-II*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power. Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. London and New York: Longman Group.
- Foley, W. 1997. *Anthropological Linguistics in Introduction*. USA: Blackwell publisher.
- Halliday, M.A. K. & Hasan, R. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in A Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Hermantoro, H. 2011. *Creative-Based Toursim*. Yogyakarta: Galangpress.
- Hickerson, N. 1980. *Linguistic Anthropology*. New York: Holt, Rhinehart and Winston Inc.

- Kalangi, N. 1980. Kebudayaan Minahasa. Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:
- Karamoy, O. 2002. Peristilahan atau Kosa Kata yang Digunakan Orang Minahasa pada Komuditas Pertanian dalam Pembuatan Makanan Tradisional. Dalam Duta Budaya. No. 53/54. Manado: Fakultas Sastra, UNSRAT.
- Kempson, D. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umurnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ingkiriwang, J. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Minahasa*. Manado: Percetakan UNSRAT.
- Leech, G. 1971. *Semantics*. London: Penguin Books.
- Lumempouw, F. 1995. Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Manado terhadap Bahasa Indonesia di SMA Se-Kotamadya Manado. Manado: Lemlit Unsrat.
- Lutzeier, P.R. 1983. The Relevance of Semantic Relations Between Words for the Notion of Lexical Field. *Theoretical Linguistics* 10: 147 – 178.
- Lyons, J. 1977. *Semantics. I – II*. Cambridge: Cambridge University.
- Manoppo, G. 1983. *Bahasa Melayu Surat Kabar di Minahasa pada Abad ke-19*. (disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Masinambouw, E. K. M. 2002. Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar. Jakarta, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

- Masinambouw, E. K. M. 1997. *Koenjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit A. A. I. dan Yayasan Obor Indonesia.
- Mbete, A. M. 2007. Bahasa Ibu: Problematika, Fungsi, Kondisi, dan Ancangan
Revitalisasi. Makalah Seminar Bahasa Ibu. Denpasar: Universitas Udayana.
- Miles, M dan Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Offset.
- Palmer, E. 1976. *Semantics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Pamantung, R.P. 2015. Taksonomi Nomina Aspek Makanan dan Minuman Khas Minahasa. Disertasi. Denpasar: PPS Universitas Udayana, Program Doktor (S3) Linguistik.
- _____ 2016. Revitalisasi Budaya Minahasa melalui penamaan Makanan dan Minuman dalam Rangka Pengembangan Wisata Kuliner di Provinsi Sulawesi Utara
- Pastika, I. W. 2005. Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model. Dalam *Linguistika* Vol. 12. No.22. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Pitana, I G. 2009 *.Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: penerbit ANDI Yogyakarta
- Rondonuwu, B. 1983. *Minahasa Tanah Tercinta*. Manado: Yayasan Karya Pemuda Sulut, KNPI DPD Minahasa.

- Renwarin, R. 2007. *Matuari Wo Tonaas. Dinamika Budaya Tombulu di Minahasa. Jilid I: Mawanua*. Jakarta: Penerbit Cahaya Pineleng.
- Salzmann, Z. 1993. *Language, Culture, and Society: Introduction to Linguistic Anthropology*. USA: Westview Press.
- Samarin, W. J.. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S.Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, J. 1979. *The Ethnographic Interview* New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjana, 1992. *Metode Statistika*. Bandung. Tarsito.
- Sudjana, 2009. *Statistik*. Jakarta: Kanal Kamus.
- Taulu, H. 1952. *Hukum Adat Minahasa. Tomohon: Yayasan Membangun*.
- Turang, J. 1997. *Profil Kebudayaan Minahasa*. Tomohon: Majelis kebudayaan Minahasa.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics Primes and Universals*. New York: Oxfprd University.
- Weichart, G. 2004. Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner. Dalam Jurnal *Antropologi Indonesia: Tahun ke XXVIII* No.74, Mei – Agustus 2004.

18. **MAKNA VERBA BERNOSI MEMUKUL BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA**

I Nengah Sudipa
I Nyoman Weda Kusuma
Made Bayu Anantawijaya Nala
I Gde Yudhi Argangga Khrisnantara
Putu Eka Sura Adnyana

Abstrak

Artikel ini bertujuan memetakan makna verba bernosi MEMUKUL bahasa Bali. Data lisan diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan data tulis dikumpulkan dari lembar Bali Orti, melalui observasi dan *note-taking*. Data yang terkumpul dianalisis dengan Metabahasa, sebuah telaah menggunakan penggambaran makna dengan untaian bahasa. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan bagian tubuh yang melakukan kegiatan ditemukan leksikon : *ngéngkot* ‘dengan kepala’, *nyingguk* ‘dengan siku’, *ngetok* ‘dengan tangan’, *nyuled* ‘dengan lutut’ dan *ngapér* ‘dengan kaki’.

Kata kunci : metabahasa, observasi, note-taking

I. PENGANTAR

Peraturan Gubernur Bali, no 80/2018 mengamanatkan *Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali*. Bertumpu dari amanat **penggunaan** sebuah bahasa tentu memerlukan adanya rujukan baku, bisa berupa buku, makalah atau bahan-bahan lainnya. Sebuah rujukan tentu memerlukan penelitian untuk menjamin keakuratan sebuah sumber, hasil-hasil penelitian seperti penelitian lapangan atau kepustakaan akan memberi nuansa bahwa bahasa itu selalu *up to date*. Nuansa ini penting karena kebanyakan penutur bahasa Bali kian hari kian

beranjak modern. Hal ini ditandai dengan semakin banyak unsur-unsur modern, terutama kosakata bahasa lain (bisa asing, bisa bhs Indonesia) yang diserap ke dalam bahasa Bali. Tidaklah mudah untuk menolak masuknya sebuah leksikon baru, karena kebutuhan psikologis penutur bahasa Bali kini dikelilingi oleh perkembangan dunia yang mengarah ke modernisasi.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran atau ‘peta’ makna sebutir leksikon yang sangat erat penggunaan sehari-hari. Keeratan penggunaan ini disebabkan karena verba yang dijadikan topik merupakan entitas yang melibatkan lokasi dan cara khusus mengungkapkan sebuah tindakan dengan anggota tubuh manusia. Semakin bervariasi bagian anggota tubuh yang dipakai lokasi tindakan, akan semakin berbeda pula leksikon yang dipakai mengungkapkannya, seperti contoh bila yang dipakai melakukan aktivitas adalah *kepala* akan ada sederetan leksikon yang bisa mengungkapnya : *nyundul, ngéngkot, ngekop*.

Untuk penulisan artikel ini diadakan penelitian, dengan sumber data berupa bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci di Kabupaten Klungkung dan Karangasem, data tulis bersumber dari Bali Orti terbitan Maret-Mei 2019 dengan teknik observasi dan catat. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teori *metabahasa*. Teori ini mampu membedah makna dengan cara menggambarkan melalui untaian bahasa. Seperti kutipan dari buku **Natural Language Semantics** oleh Prof. Keith Allan (2001:8)

“The language which a linguist uses to describe and analyse the object language is called the METALANGUAGE”

Dalam keseharian ditemukan sejumlah leksikon mengandung nosi MEMUKUL, seperti : *ngéngkot, nyiku, ngantem, ngaplakin, nyuled, ngajét*, dan lainnya. Varian ini

memiliki ciri semantik yang khusus sehingga kandungan makna setiap leksikon ini berbeda walaupun masih dalam satu medan makna yang sama. Ciri semantik seperti inilah yang menjadi daya tarik kenapa leksikon *ngetok* dan *nempéléng* bisa memiliki fitur yang berbeda walaupun sama-sama mengungkapkan ‘sebuah tindakan *memukul* dengan tangan’. Perbedaan halus fitur-fitur yang melekat pada setiap butir leksikon inilah sebagai penyebab adanya *subtle difference* sebagai pembeda leksikon masing-masing. Untuk membedah perbedaan halus seperti inilah peran teori Metabahasa dalam artikel ini diterapkan, sehingga kita bisa menggunakan sebutir leksikon tepat secara makna dan patuh pada kultur penuturnya.

II. PEMBAHASAN

Perbedaan lokasi di mana aktivitas ini terjadi, atau dengan kata lain bagian tubuh yang melakukan tindakan akan menyebabkan pemilihan leksikon berbeda-beda untuk mengungkapkan makna MEMUKUL bahasa Bali.

2.1 kepala : *ngéngkot* (tanduk), *ngekop* ‘unsur modern’

Aktivitas memukul yang menggunakan kepala, tanduk bagi hewan diungkapkan dengan leksikon *ngéngkot*. Umumnya leksikon ini berelasi dengan amukan hewan : sapi, kambing, kerbau untuk melakukan kegiatannya. Seseorang dikatakan *ngéngkot* apabila kepalanya dibenturkan ke arah objek yang dijadikan sasaran pemukulan. Seekor hewan akan menggunakan tanduk untuk menyeruduk lawannya bila melakukan aktivitas ini. Temuan di lapangan sebagai bukti adanya kosakata modern dibuktikan dengan leksikon *ngekop* ‘memukul atau menyundul bola dengan kepala’

- (2-1) da baanga sampiné *ngéngkot* punyan biuné apang tusing mati
‘jangan dikasi sapi itu *memukul* (dengan cara ini) pohon pisang supaya tidak mati’
- (2-2) keras balé baana *ngekop* ulung kanti joh pesan
‘keras bola itu *disundul* (pukul pakai kepala) jatuhnya sampai jauh sekali’

2.2 siku : **nyiku, nyingguk**

Aktivitas memukul diungkapkan dengan **nyiku** yang menyiratkan bahwa makna seseorang melakukan sesuatu dengan siku ‘siku bagian lengan’ ke arah seseorang atau menyasar sesuatu, sehingga orang atau benda itu merasakan sesuatu akibat dari kegiatan ini. Biasanya orang *nyiku* dalam kondisi fikiran yang tidak seimbang, dalam keadaan marah, emosional sehingga melakukan aktivitas ini kepada seseorang atau sesuatu. Verba *nyingguk* umumnya dilakukan secara tidak disengaja yang juga memakai siku.

- (2-3) mara teka uli sekolah jag ia *nyiku* tundun timpalné
‘begitu datang dari sekolah, dia *memukul* (dengan siku) punggung temannya’
- (2-4) benehang majalan apang tusing gelasé *kasingguk* nah
‘baikkan berjalan supaya tidak gelas itu *terpukul* (dengan siku tanpa sengaja)

2.3 tangan : **ngetok, ngantem, nyagur, ngaplakin, nyantok/nyontok, nempéléng, nampél, nepak, ngelempag, ngaled, nigtig, naltal, ngedig, ngelambet, manteg, ngemplang.**

Aktivitas memukul diungkapkan dengan verba-verba di atas yang menyiratkan makna melakukan sesuatu dengan tangan baik menggunakan sarana atau tidak. Ini biasanya didasarkan atas

perasaan yang emosional bisa diungkapkan dengan berbagai leksikon :

2.3.1 tangan kosong : *ngetok*, *ngantem*, *nyagur*, *ngaplakin*, *nyantok/nyontok*, *nempéléng*, *nampél*, *nepak*.

Aktivitas **memukul** menggunakan tangan kosong, tanpa sarana dengan bangun tangan berubah-ubah, bisa terbuka atau mengepal dengan kekuatan ringan atau keras, diekspresikan dengan beberapa leksikon., Orang *ngetok* tanpa menggunakan sarana cukup tangan mengepal setengah dengan kekuatan ringan, sehingga seseorang yang dikenai pekerjaan ini tidaklah terlalu merasakan sakit. Aktivitas *ngantem* hampir sama dengan *ngetok* tetapi tekanan tenaga lebih keras dan bangun tangan mengepal, ruas-ruas jari ditujukan menyasar objek yang akan dikenai pekerjaan. Aktivitas *nyagur* hampir sama dengan *ngantem* tetapi posisi ruas-ruas jari tidak mesti diarahkan ke objek sasaran, bisa juga orang *nyagur* memakai bagian depan kepala tangan untuk disasarkan pada objek. Aktivitas *ngaplakin* memerlukan tenaga agak ringan dan dengan bangun tangan terbuka. Aktivitas *nyantok/nyontok* bangun tangan tidak mengepal ataupun tidak terbuka, melainkan dilipat setengah sehingga ujung ruas jari rata sebagai ujung tangan yang dipakai untuk memukul. Aktivitas *nempéléng* memerlukan konsentrasi penuh karena pukulan diarahkan pada bagian kepala, bangun tangan bisa mengepal atau bisa juga terbuka, aktivitas *nampél* adalah memukul dengan sasaran kepala bagian depan : dahi, pipi dengan tenaga yang ringan, bangun tangan terbuka. Aktivitas *nepak* biasanya dilakukan berkali-kali dengan tenaga ringan, disejajarkan dengan makna ‘menepuk-nepuk’ dengan menyasar bagian bahu. Pemetaan eksponen ‘X melakukan sesuatu, sesuatu yang baik terjadi pada Y’. Ada juga informasi penggunaan verba *nepak* terkait dengan upacara *medwijati*, seorang Peranda Nabé ‘menepuk’ bahu/kepala nandanya sebagai calon sulinggih. *Ida*

Peranda Lingsir sampun dados Nabé nepak sinalih tunggil sisyané ring upacara madwijati daeg purnamané wawu lintang ‘Pendeta senior bertindak sebagai Nabe/Pembimbing menepuk (kepala) salah seorang siswanya pada waktu upacara ‘dwijati’ pada hari Purnama yang lalu’

- (2-5) eda keras-keras *ngetok* likingé apang temboké tusing tiag ‘jangan keras-keras memukul besi baku itu supaya temboknya tidak retak’
- (2-6) bedik bedik anaké ento *ngantem*, liu anaké sing nawang unduk ‘sedikit-sedikit orang itu memukul, banyak orang tidak tahu sebabnya’
- (2-7) ondén siap apa jag suba *nyagur* sépanan makelid ‘belum siaga apa-apa sudah memukul tidak ada waktu menghindar’
- (2-8) sengi-sengi ngeling panakné, wiréh méménné *ngaplakin* sada keras sirahné ‘menangis tersedu-sedu anaknya, karena ibunya memukul agak keras kepalanya’
- (2-9) baang ba melaib jani, teka nyanan bapanne lakar *nyantok* apang tawanga asanné ‘biarkan sekarang lari-lari, datang nanti bapaknya akan memukul supaya tahu rasanya’
- (2-10) kén saja beseh sirahné, nyén kebaang *nempéléng?* ‘mana oh betul bengkak kepalanya, siapa dikasi *memukul?*’
- (2-11) sambilanga mecanda, sing taunan jag *nampél*, aget agigis tusing kanti metatu ‘sambil bercanda, tidak tahu menahu kok memukul, untung tidak keras sehingga tidak luka’
- (2-12) Rasa angayubagia bes sanget mawinan Dang Guru *nepak* sisyané sané polih juara ‘dengan rasa bahagia yang sangat makanya Sang Guru *menepuk* siswanya yang dapat juara’

2.3.2 tangan dengan sarana : ngelempag, ngaled, nigtig, naltal, ngedig, ngelambet, manteg, ngemplang

Aktivitas memukul dengan sarana tertentu dilatari dengan keadaan emosional yang tinggi diungkapkan dengan berbagai leksikon. Orang ngelempag dilakukan dengan menggunakan sarana, bisa kayu, bambu berbentuk pipih dengan tenaga yang keras. Objek yang dipukul dengan cara ini biasanya berlari dan dikenai di bagian belakang badan aktivitas ngaled hampir sama pelaksanaannya tetapi obyeknya bisa di semua bagian badan. Aktivitas nigtig dilakukan berulang-ulang dengan sarana yang lebih ringan, seperti : sapu dan mengenai bagian punggung objek dengan tenaga pelan. Aktivitas naltal dilakukan berulang-ulang dengan tenaga yang lebih keras dibandingkan dengan nigtig. Naltal bisa mengenai semua bagian badan objek yang dilakukan oleh seseorang dengan amarah yang tinggi. Aktivitas ngedig dilakukan seseorang kepada seseorang yang tidak mengetahui, biasanya pelaku beraktivitas dari belakang objek sehingga menimbulkan keterkejutan bagi objek. Aktivitas ngelambet biasanya dilakukan dengan sarana kecil, ringan seperti : lidi diarahkan pada semua lokasi objeknya. Aktivitas manteg dan ngemplang hampir sama maknanya, yaitu menggunakan sarana kayu, dengan rasa amarah tinggi karena jengkel sehingga bisa mengenai objek di segala bagian.

- (2-13) cicingé kanti kaing-kaing melaib, nyén kadé *ngelempag*?
‘anjing itu sampai menjerit lari terbirit-birit, siapa yang *memukulnya*?’
- (2-14) ehh, ada lelipi, benehang cening *ngaled* apang acepok mati
‘ehh ada ular, baikkann kamu *memukul* supaya sekali sudah mampus’
- (2-15) sesai kambingné ngamah punyan kacang ané mara idup, yén jani mai, icang lakar *nigtig* apang kapok

- ‘sering kambing itu makan pohon kacang yang baru tumbuh, kalau sekarang kesini, aku akan *memukul-mukul* supaya jera’
- (2-16) gedeg basangé, bapanné jag *naltal* panakné mara teka uli maplalian di rurungé
‘marah sekali bapaknya, lalu *memukul-mukul* anaknya baru datang dari bermain di jalan’
- (2-17) aduh bes keras cai *ngedig*, tengkejut uli dija cai teka nih
‘aduh keras sekali kau *memukul-mukul*, terkejut dari mana kau datang nih’
- (2-18) jemak lidiné ento, dadi anggo *ngelambet* buyung ané bek dini
‘ambil lidi itu, bisa dipakai *memukul* lalat yang banyak disini’
- (2-19) perlu apang sing jenguta nganggo kayu lantang lakar *manteg* cicingé ané magérang
‘perlu supaya tidak digigit memakai kayu panjang untuk *memukul* anjing yang sedang berkelahi’
- (2-20) *kemplang* tebongné apang tawanga asanné sakit
‘*pukul* saja supaya tahu rasanya sakit’

2.4 lutut : nyuled

Aktivitas memukul yang menggunakan lutut diungkapkan dengan leksikon nyuled. Umumnya aktivitas nyuled ini dilakukan dengan menekan dan mengayunkan lutut dengan perasaan amarah besar dan cepat ke arah obyek. Tidak ada sarana yang bisa dipakai untuk mengungkapkan rasa ini. Kebetulan posisi tempat objek yang akan dikenai pekerjaan berada di depan lututnya. Pelaku dengan cepat akan melakukan aktivitas nyuled dengan menekankan lututnya ke arah sasaran.

- (2-21) aduh sakit gati, sing taunan jag suba *nyuled* tundun, apa pelih icangé?
‘aduh sakit sekali, tidak tahu-menahu kok sudah *memukul* punggung dengan lutut, apa salahku?
jauh’

2.5 kaki : *nendang*, *ngajét*, *ngapér*, *ninjak*, *nanjung*

Aktivitas *memukul* dengan menggunakan bagian badan, khususnya kaki bisa diungkapkan dengan berbagai leksikon. Orang *nendang* dilakukan dengan satu kaki ke arah depan, bisa obyek berupa bola atau badan manusia yang dijadikan sasaran. Aktivitas *ngajét* dilakukan dengan kaki ke arah belakang, bisa juga dilakukan oleh kerbau, sapi. Aktivitas *ngapér* dilakukan ke arah menyamping. Aktivitas *ninjak* dilakukan ke semua arah dengan berulang-ulang. Aktivitas *nanjung* tertuju ke arah depan, dengan ujung kaki, sering dilakukan dengan keras.

- (2-22) bii...hh sing nyidayang malasang cicingé makerah, lantas ia *nendang* kanti sakit baisné
‘aih tidak bisa meleraikan anjing yang sedang berebut, lalu dia *menendang* sampai kakinya sakit’
- (2-23) sampiné ané sedeng galak sinah bisa *ngajét*, indayang cening johang majujujok
‘sapi yang sedang marah pasti bisa *menendang* (ke depan), coba jauhkan berdiri nak’
- (2-24) bah repot, kebu ane léb buina layah, mara lakar juka, jag *ngajét-ngapér*
‘beh bahaya, kerbau yang lepas dan lapar, baru akan mau ditangkap kok *menendang* (ke depan ke belakang)’
- (2-25) kasur mula tongos pules, eda cening *ninjak* apang tusing énggal uwék
‘kasur memang tempat tidur, jangan kau *menendang-nendang* supaya tidak cepat robek’

- (2-26) suba baang pipis, masih enu ngeling, beliang és suba, masih meménto, sangkal ia *nanjung* adinné
‘sudah diberi uang, toh masih menangis, sudah dibelikan es, tetap ngambil, makanya dia *menendang* adiknya’

2.6 Kata dasar : *malu, mecut*.

Aktivitas ini merealisasikan sebuah tindakan yang berelasi dengan kata dasarnya, seperti verba *malu* ‘memukul dengan alat palu, verba *mecut* ‘memukul dengan alat pecut’. Alat utama adalah apa yang disebut oleh kata dasarnya. Kegiatan ini hampir mirip pemetannya dengan : menggunakan alat di tangan, tetapi alatnya ini sudah khusus dengan makna spesifik jelas.



- (2-27) *mecut* tundun jaran kanti balan
‘*melecut* (memukul dengan pecut) punggung kuda sampai berbekas merah’



- (2-28) *malu* likingé yén sing leb sing suudanga
'*memukul* (dengan palu) besi paku itu kalau tidak sampai
masuk ke dalam tidak dihentikan'

III. PENUTUP

Dalam penelitian ditemukan leksikon yang terkait dengan alat yang dominan dipakai, seperti : *palu* → *malu* 'memalu, *pecut* → *mecut* 'memecut, *melecut*. Selain temun di atas, nampaknya untuk mengungkapkan ciri bahwa penutur bahasa Bali beranjak modern, ada data verba *ngekop* bernosi **memukul**, ini kemungkinan akibat pengaruh permainan sepak bola. Leksikon *ngekop* bisa berasal dari akar kata *kop* ← *kap* 'kepala', jadi arti *ngekop* yaitu 'memukul dengan kepala atau menyundul'

Pustaka Acuan

- Allan, Keith. (2001). **Natural Language Semantics**. London : Blackwell Publisher
- Allan, Keith (ed) . (2016). *Routledge Handbook of Linguistics*. London : Routledge Taylor and Francis
- Cargil, M., & Patrick, O. C. (2013). *Writing Scientific Research Articles*, second edition. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, third edition. London: SAGE Publication, Inc.
- Goddard, Cliff. (1997). *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia : The University of New England
- Goddard, Cliff. (2003). "Directive Speech Acts in Malay: an ethnopragmatic perspectives" dalam Special Issue on Intercultural Communication.
- Givon, Talmy. (1984) *Syntax : A Functional Typological Introduction*. Vol. 1 Amsterdam/Philadelphia : John Benjamins.

- Mourelatos, Alexander PD. (1981) "Event, Process and State"
Tedechi dan Zaenen (ed) *Syntax and Semantics, Tense and Aspect*. 14. 191-212. New York : Academic Press.
- Sudipa, I Nengah. (2004). "Makna BAWA dalam Bahasa Bali: Tinjauan Metabahasa Semantik Alami. Buku untuk Prof. Dr. Wayan Bawa, dalam "Wibawa Bahasa", pp 146-152
- Sudipa, Made Henra Dwikarmawan. (2019). Bahasa. ETIKA BAHASA , Buku Persembahan Menapaki Pensiun I Ketut Tika. Xxv-xxxii
- Van Valin, Robert D. And Randy J. LaPolla. (1999). *Syntax : Structure, meaning and function*. Cambridge : Cambridge Textbooks in Linguistics
- ... Peraturan Gubernur Bali no 80/2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali.

19. **POWER OF LANGUAGE**

Kurnia Ningsih

Bahasa dan Sastra Inggris, FBS .
Universitas Negeri Padang-Sumatera Barat

Abstract

The power of language can be seen through the choice of words used by the speakers that could give unpredictable effect to listeners. This also can be found in literary works especially poetry. The poetry is the poems. By glance the poetry is like an arrangement of words that sometimes look like written without grammar. However it is merely in surface or manifest only. In fact, how can people use language without rules. Yevtushenko (1997) states that poetry is like a bird, it ignores all frontiers of words. Though the poetry seems a work which ignores structure and rule of language, the results may cause the unpredictable meaning. Thus this article discusses the power of language in one of the poem written by Thurraya Malhas, one of the Jordanian women poet.

Keywords : poetry, poem, poet, power

I. INTRODUCTION

Language is basically used by the speakers / writers for different purpose. It is aimed at delivering the message to listener or readers. It conveys information such as ideas, purpose, explanation, description even the feeling of the speakers/writers. Weimer in her article (2015. p.1) states that language influences thought and action. The powerful influence happens in all kinds of situations. Language even can be used by the writer especially in literary works to articulate the phenomena such as happiness, sadness, suffering, misery even struggle occur in the life of society. They try hard to make the listeners or the readers understand what

they say or want to say exactly. Moreover, Weimer says that the words we use to describe things –to ourselves and others- affect how we and they think and act. In fact, the words not just present the meaning but also trigger the imagination of their readers. It certainly depends on the words they apply and how they arrange them so that they produce the meaning deeply. Poets, the people who write the poetry, are really fond of using variety of words. They even make the words full of potential. They choose and apply the words with their full of sense so that they produce unlimited meaning. Thus the choice of words play an important role to express the meaning, even more than the poets themselves think. This is what the experts call “ power of language”. This paper discusses the power of language through the choice of words used in the poetry, especially the poem written by Thurraya Malhas which articulates the suffering of women in patriarchal culture.

II. DISCUSSION.

Poetry was born with language. It can be proved historically when people have language, they also have poetry. Therefore most people consider that the existence of the poetry is the same as language. Primitive people even use the poetry in every situation in their lives. They use the poetry to entertain, socialize and to cure someone who are in unhealthy condition, or they use them in a certain event that relates to religious. Thus the poetry is not a new thing for human being, it lives with them. Every society with its own culture in the world is familiar with the use of the poetry. People listen to it, and speak it out. It brings something such as information even tell something that create the imagination of people who listen to or read it.

In fact, the poetry is an arrangement of words written by the poet. Opaskar and Trost (1998) describe that the most important quality of the poetry is that its language expresses ideas

and experiences in a more powerful and imaginative way than the normal language. While Guth and Rico (1997.p 469) say that the gift of language makes people human, and poets make the fullest use of it. It mobilizes the image-making capacity of language. Moreover they (p482) state that a succesful poem does something for the readers; it may open a new perspectives, shake them even make them laugh and tears. The poem ceases to be just words on a page when it triggers this kind of interaction between the poet and the readers. It may deals with the event / phenomena occur in the society. While Czeslaw Milosz quoted by (Guth and Rico 1997.p. 482) mentions that the purpose of poetry is to remind us how difficult it is to remain just one person, for our house is open, there are no keys in the doors and invisible guests come in and out at will. Furthermore, Audre Laudre quoted by Guth and Rico (1997)in their book *Discovering Literature*; mentions that;

“ Poetry is not luxury. It is a vital necessity of our existence.” It forms the quality of light within on which we predicate our hopes and dreams towards survival and change, first made into idea, then into more tangible action”

The quotation above describes how strong the meaning produced by the words chosen by the poet. It may influence the readers to visualize the case or event they articulate. Poetry may even provoke the action as the reaction towards the meaning the readers get. They cause the unlimited meaning. Therefore, the poem open the eyes of the readers and make them realize what is going on around their life, in a certain society even in the world.

Here is the poem written by Thurayya Malhas, from Jordanian. Nathalie Handal is the editor of the book *The Poetry of Arab Women* (2001) writes that Malhas is one of the pioneering Arab women. She has been writing since the early 1950s. She has published three volumes of poetry. She lives in Amman. Reading

her poems/ poetry remind us the life of the women in Arab culture under the control of Patriarchy system. Ironically the system applies the rules especially for the women by using religion. Eventhough the religious itself is not so strict as their perspective. In fact, the women role is constructed by society (Showalter in Guerin 2005, p 224). Most of her poems deal with pain and condition of the women live in patriarchal society. Unlike their sisters in other parts of the world, these women have right in a small space. Some of them try hard to widen their space even move into public area.

An Orphan

I am an orphan
if I walk,
I trip on stones
I am an orphan
if I tell
I choke with letters.
I am an orphan
If my fingertips move the strings,
the cloud would weep
and surround the passion of the guitar.
Is it you, Moon, My guide?
Or is it you, Stars?
You, Sky?
Or you, Universe?
Where is my way?
Where is my poem?
Where is my guitar?
I am an orphan
my steps
chains,
my tongue, knots
Oh God
when
when will you come back to me

Translated by Nasser Farghaly(Handal 2001)

By glance, this poem does not seem to trigger the notice since it is very simple and the words used here are common. It is not even interesting and special. However when it is read carefully and several times, it shakes the reader. The poem articulates the life of the women who are desperate. The tone is serious, disappointed even anguish. It can be seen through the words / *I am an orphan* / that is repeated four times. The repetition gives the connotative effect. The readers can catch that the condition of the women there are misery and they do not understand no body care about them. They realize that no one else could help, even try to consider their condition. They themselves must stand up to get better life.

These are reflected from the lines / *I am an orphan / if I walk, / I trip on stones* / which clearly state that the women do not just keep silent and enjoy their life but they do try to struggle improving their life. Unfortunately it is not easy for them since they are surrounded by the rules and agendas as the handicaps that block their ways. This is supported by the lines / *my steps / chains / my tongue, knots* /. The words trigger the visualization in the readers' mind. It can be imagined how difficult is for the women to move, they are not allowed to express their ideas. The system prevents them from doing what they want. Whatever they are going to do, should be based on the ways which had already designed for them. Their lives are controlled by the men. They can not talk and break the rule. The good women are the ones who obey their family and society. The punishment are there if they are trespasser. Their space are so small that force them to strive for their right harder. They are curbed by the patriarchy system. This can not be avoided since they live in the patriarchal culture organized in the favor of men (Guerin 1005 p 223). In this system the men have the highest position, they are subject, so that they have right to control the women live even their bodies. The women are considered in the second position as the object that should obey the men. In this case the men are superior and the women are inferior.

All the men in the family like grandfather, father, uncle and brother have right to control the women. Ironically as the protector, the men could easily destroy the life of the women.

Referring to the education, the women left behind. This can be seen through the lines */I am an orphan / if I tell/ I choke with letters/*. These lines explain that they do not get the opportunity to educate themselves as the men do. They are not expected to have the knowledge for career. Thus their knowledge are limited. Besides, they certainly can not move freely like men. The society also support the condition. They can not develop their competence. It is not because of their intellectual but the opportunity to gain the knowledge and experience they never get.. Surely it is a hard way for them to articulate their suffering, and what they really want for their live.

They even do not get the chance to make people understand their condition. The lines */ where is my way? / where is my poem?/ where is my guitar?/*explain that they have already lost their right, talent, desire and ways to live as the human being. They are stuck in a small room with the high thick walls without a window. How can the light come in, since there is no hole to let it come through. They may be a creative and clever people. Unfortunately there is no place to them to show their ideas, work and creation. Thus they are just like a sheep in the meadow where they have no ideas what to do and where to go. They are in despair that hopefully the nature may stand up to be the witness to what happen to them. Therefore they dare to question the nature sardonically, by saying */ is it you Moon ?/, My guide?/ Or is it you, Stars?/ You, Sky?/ Or you, Universe/*. These mean that no one around them pay attention and care to their situation and condition. However it sounds great since these questions are not exactly for the nature. They address to anybody in the world who really care to the life of the women. The word “universe” may be for the people who live far away from their country that probably could help them. They are certainly the

women who have heart to consider their severe condition and want to help.

The severe condition can be reflected by the lines / *Oh God // when / when will you come back to me/*. The lines articulate that they believe the God had already left them. Only the depression people consider that the God are not with them. They had lost their life direction. However they still expect that one day the miracle will come to them. They are sure it will happen when the God help them.

Clearly, the discussion above approves that the choice of words or dictions exist in poem really play an important role. They have the power to create meaning. It does not mean it is just the creation of the readers but it is the result of the interaction between the text and the readers. As what Markstrand quoted by Ameer Huseini (2016.p1) states that poetry is the art of meaning carried to a high order...it is a total communication. The words trigger the readers to think, imagine even visualize what they already present. It is what is called communication since the readers understand and obtain something from the words. Thus communication happen when the listener could grab whatever they speakers deliver. However the meaning is in the audience.

III. CONCLUSION

The poem above is poised of twenty four lines with simple words merely hosen by the poet. By glance, it is nothing and not interesting at all. However when the readers read the words, they are going to be surprised. The words or dictions have power to describe the situation and condition experienced by the speaker, representative of the women, who live in the patriarchal culture. They give them information even the knowledge which deals with the pain the women face in their live. It is real and do exists in the society. The words enable the readers to visualize the live of the

women in other part of the world. Some of them who live far away from the situation and have different culture may feel shocked since they never experienced like that. Some others may be upset and get angry. These readers are probably will plan something and do the action. In this case, the poem indirectly has provoked the readers to act in order to save them, and find out justice. This occurs, because of the words used by poet that has power to produce broad meaning. The poem with its language becomes one of the tools to communicate with the world. People from every parts of the world who understand the language will react especially English now is the world language.

December 25, 2019

BIBLIOGRAPHY

- Ameer Huseini, Sahar Abdul 2016. Race –Consciousness in Selcted poems by Giovanni, in *International Journal of Current Research*. September .
- Guth. Hans .P and Rico. Gabriele. L 1997. *Discovering Literature*. Second Edition. London
- Guerin. Wilfred. L. et all. 2005. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. Fifth Edition. Oxford University Press. New York.
- Handal, Nathalie 2001. *The Poetry of Arab Women : A Contemporary Anthology*. Interlink Publishing Group. Inc. New York
- Klages. Mary 2006. *Literary Theory: A Guide for The Perplexed*. Servis Filmsetting. Ltd. Manchester. USA.

Kurnia Ningsih 2005. Poetry....? Why not, in *Empowering English Teachers through Current Practices*. International Seminar Book. English Department. FBS, UNP

Opaskar, Patricia & Trost, Mary Ann. 1998. *Best Poem: Introductory level*. Jamestown Publisher.

Thierry. Guillaume. Prof. 2019. The power of Language: we translate our thoughts into words, but words also affect the way we think. In *The Conversation Journal*. Bangor University.

Weimer. Maryellen. Ph.D. 2015. The power of language to Influence Thought and Action. in *The Teaching Professor* Article. web-site. [https:// www. Teachingprofessor.com](https://www.Teachingprofessor.com).

20. SLOGAN IKLAN MIE SEDAP : ANALISIS GAYA BAHASA

Komang Dian Puspita Candra

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasarawati Denpasar
miss_puspita@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the types of figurative language and the meaning of figurative languages found in Slogan of Mie Sedap Advertisements. The data sources of this study are the advertisements of Mie Sedap from 2018-2019. Data obtained by using observation method and note taking technique. Data containing figurative languages be furthermore analyzed descriptively qualitatively based on theories of figurative languages proposed by Tarigan (1985) and Leech (1974) about the meaning. The results showed that, there were 15 figurative languages found in Mie Sedap Advertisements, those are 2 data for repetition, 4 data for personification, 4 data for hyperbole, 2 data for aliteration, 1 data for metaphor, 1 for simile and also 1 for synekdoce. Hyperbole and personification become the dominant types of figurative languages found in Mie Sedap Advertisements. Whereas the meaning of figurative languages tend to use a combination of connotative, denotative, stylistic and affective meanings.

Key Words: figurative languages, meaning, slogan, advertisements

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk mendukung proses interaksi dalam kehidupan manusia. Bahasa juga sering digunakan sebagai alat komersial suatu bisnis perusahaan. Sebagai contoh, bahasa digunakan untuk bidang periklanan. Iklan adalah salah satu bentuk komunikasi yang bersifat persuasive untuk

mempromosikan suatu produk. Iklan dapat ditemukan pada media cetak (koran, majalah, papan iklan, dan sebagainya), media elektronik (televisi, radio, internetd, dsb), media luar gedung (poster, billboard, dsb), dan media lainnya. Iklan mengandung unsur-unsur wajib diantaranya merek dagang, logo, ilustrasi, teks iklan, dan slogan. Slogan adalah bentuk iklan yang selalu ada, baik dalam media cetak maupun elektronik. Penggunaan slogan dalam iklan diharapkan dapat menimbulkan rasa ingin tahu konsumen sekaligus memikat konsumen akan produk yang dipasarkan. Dalam slogan biasanya terkandung pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat iklan kepada calon konsumen. Keberadaan slogan dalam iklan harus menggunakan pilihan kata yang tepat agar pesan tentang produk yang ditawarkan dapat disampaikan secara utuh kepada calon konsumen. Salah satu slogan yang menarik untuk diteliti adalah slogan dari iklan mie instan untuk merek mie sedap. Merek mie instan ini sudah dikenal diseluruh pelosok, bahkan menurut hasil riset, mie sedap memiliki jumlah pembeli yang sangat besar, atau hampir semua rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi mie sedap. Keunikan bahasa yang dimiliki oleh iklan mie instan berbeda dengan iklan makanan lainnya. Dalam slogan iklan mie sedap terdapat gaya bahasa yang menunjang penjualan produk. Pemilihan gaya bahasa dan makna yang terkandung dari gaya bahasa slogan iklan mie sedap tidak biasa digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang penggunaan gaya bahasa dan makna dalam gaya bahasa iklan mie sedap.

II. MATERI DAN METODE

2.1 Materi

Menurut Tarigan (1985:6), gaya bahasa dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut.

1. **Gaya Bahasa Perbandingan**
Gaya bahasa perbandingan ini paling sedikit termasuk sepuluh jenis gaya bahasa, yaitu: Perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Depersonifikasi, Alegori, Antitesis, Pleonasme dan tautology Perifrasis, Antisipasi atau prolepsis, Koreksio atau epanortesis.
2. **Gaya Bahasa Pertentangan**
Gaya bahasa pertentangan ini paling sedikit termasuk dua puluh jenis gaya bahasa, yaitu Hiperbola, Litotes, Ironi, Oksimoron, Paronomasia, Paralipsis, Zeugma dan silepsis, Satire, Inuendo, Antifrasis, Paradoks, Klimaks, Antiklimaks, Apostrof, Anastrof atau inversi, Apofasis atau preterisio, Histeron proteron, Hipalase, Sinisme, Sarkasme.
3. **Gaya Bahasa Pertautan**
Gaya bahasa pertautan ini paling sedikit termasuk tiga belas jenis gaya bahasa, yaitu: Metonimia, Sinekdoke, Alusi, Eufemisme, Eponim, Epitet, Antonomasia, Erotesis, Paralelisme, Elipsis, Gradasi, Asindenton, Polisindenton.
4. **Gaya Bahasa Perulangan**
Gaya bahasa perulangan ini paling sedikit termasuk dua belas jenis gaya bahasa, yaitu: Aliterasi, Asonansi, Antanaklasis, Kiasmus, Epizeukis, Tautotes, Anafora, Epistrofa, Simploke, Mesodiplopsi, Epanalepsi, Anadilopsis.

Jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam penelitian kali ini terdapat gaya bahasa metafora, hiperbola, personifikasi, repetisi, aliterasi, sinekdoke dan simile. Berikut adalah penjelasan mengenai gaya bahasa tersebut.

1. **Repetisi**
Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi

tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa.

2. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bersenyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

3. Simile

Simile merupakan gaya bahasa yang menyatakan pada adanya perbandingan tidak langsung dan implisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip dan sebagainya.

4. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasayang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti pemborosan berlebih-lebihan. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek; suatu gaya bahasa yang di dalamnya berisi kebenaran yang direntangpanjangkan.

5. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

6. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata dan

sebagainya (Keraf, 2004:139). Metafora adalah kata yang mengandung makna perbandingan dengan benda lain karena adanya persamaan sifat antara kedua benda itu. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

7. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Leech (1974: 10), mengemukakan bahwa arti kata-kata itu kompleks, di mana mereka memiliki komponen-komponen seperti ide, kualitas, hubungan perasaan pribadi, dan asosiasi. Makna kata-kata diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis makna, yaitu:

1. Makna Konseptual

Makna konseptual disebut juga makna denotatif atau makna kognitif secara luas diasumsikan menjadi faktor sentral dalam verbal (Leech, 1974: 10). Tujuan dari makna denotatif adalah untuk memberikan interpretasi tertentu dari suatu kalimat, suatu kognitif dari simbol abstrak, yang merupakan representasi semantisnya (1974: 13).

2. Makna Konotatif

Makna Konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki oleh ekspresi berdasarkan apa yang mengacu pada, di atas, dan di atas konten murni (Leech, 1974: 14 – 15). Berbicara tentang konotasi sebenarnya berbicara tentang pengalaman kata nyata pada rekan dengan ekspresi ketika

seseorang menggunakan atau mendengarnya. Makna konotatif juga digunakan untuk sistem komunikatif lain, seperti dalam musik dan seni visual. Makna konotatif tidak pasti dan terbuka dalam arti yang sama dengan pengetahuan dan keyakinan kita tentang alam semesta yang terbuka.

3. Makna Stilistika

Makna stilistika adalah sepotong bahasa yang menyampaikan tentang keadaan penggunaannya (Leech, 1974: 16).

4. Makna Afektif

Makna afektif sebagian besar adalah parasit dalam arti bahwa untuk mengekspresikan emosi kita. Ekspresi emosional melalui gaya, misalnya, ketika mengadopsi nada sopan untuk mengekspresikan ketidaksenangan atau ketika mengadopsi nada santai untuk mengekspresikan keramahan.

5. Makna Reflected

Arti yang terefleksi adalah makna yang muncul dalam kasus-kasus makna konseptual berganda, yang satu rasa dari suatu kata membentuk bagian dari tanggapan kita terhadap pengertian lain (Leech, 1974: 19).

6. Makna Kolokasi

Makna Kolokasi terdiri dari asosiasi kata-kata, yang cenderung terjadi di lingkungannya. Misalnya, kata "tampan" dan "cantik" berbagi kesamaan dalam arti "tampan", tetapi dapat dibedakan dengan rentang kata benda yang mereka sukai untuk terjadi collocate: kata tampan disatukan dengan manusia, kapal, mesin tik, mobil, dll. Tidak semua perbedaan dalam potensi kemunculannya dijelaskan sebagai makna kolokasi, beberapa mungkin karena perbedaan gaya, yang lain dengan perbedaan konseptual (Leech, 1974: 20).

7. Makna Tematik

Makna tematik dikomunikasikan dengan cara di mana seorang pembicara atau penulis mengatur pesan, dalam hal pemesanan, fokus dan penekanan.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori tentang gaya bahasa oleh Tarigan (1985) dan teori tentang makna oleh Leech (1974). Sumber data penelitian ini adalah Iklan Mie Sedap yang ditayangkan oleh stasiun TV dan You Tube selama tahun 2018-2019. Iklan Mie Sedap dipilih sebagai sumber data karena penjualan mie sedap di Indonesia khususnya mengalami kenaikan yang berarti sering dipilih oleh para konsumen. Hal ini tercatat dalam World Panel Indonesia (KWP) sebuah perusahaan riset pasar terkemuka dunia tentang merek teratas yang paling sering dibeli oleh rumah tangga. Mie instan merupakan kategori yang memiliki jumlah pembeli yang sangat besar, atau hampir semua rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi mie instan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan dengan teknik catat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini akan dibahas hasil dari penelitian yang dilakukan sebagai bentuk analisis terhadap slogan iklan Mie Sedap menggunakan teori tentang gaya bahasa dari Tarigan (1985) dan teori tentang makna dari Leech (1974).

3.1 Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap slogan iklan Mie Sedap ditemukan 15 iklan yang mengandung gaya bahasa. Gaya Bahasa yang ditemukan antara lain gaya bahasa

repetisi, metafora, personifikasi, hiperbola, simile, aliterasi dan sinekdoke. Adapun frekuensi kemunculan dari masing-masing gaya bahasa dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Gaya Bahasa Slogan Iklan Mie Sedap

No	Gaya Bahasa	Frekuensi	Contoh Gaya Bahasa	Makna
1	Repetisi	2	Mie Sedap Cup Baru Lebih Gede Lebih Puas... Enakkk...	Konseptual
			Mie Sedap Rasa Bakso Spesial, Nge-Bakso Kapan aja Dimana aja	Konseptual
2	Personifikasi	4	Mie Sedap <i>White Curry</i> bikin lidah menari nari	Konotatif
			Mie Sedap <i>Cup, Cupdate</i> <i>your taste</i> , Mie cup yang sedapnya <i>up to date</i>	Stilistika
			Mie Sedap Kari Spesial Rasanya Nendang!	Konotatif
			Mie Sedap Sambal Goreng benar-benar menggoda!	Konseptual
3	Simile	1	Mie Sedap Goreng, enaknya like a magic	Afektuf
4	Hiperbola	4	Mie Sedap Soal Rasa Lidah Nggak bisa bohong	Konseptual
			Mie Sedap Edisi Sahur Mie Sedap, Sedapnya Membawa Berkah	Konseptual
			Mie Goreng Ayam Geprek Hype Abis	Stilistika

			Mie sedap Tasty Ayam Geprek Sambal Matah, Enaknya bikin nagih	Afektif
5	Aliterasi	2	Mie Sedap Goreng Sate, Sate... Te....Sate.... Garing, Puas, Sedapnya	Konseptual
			Mie Sedap Ayam Bawang Sedaapnya Tak Tergantikan!	Konseptual
6	Metafora	1	Mie Sedap Kari Kental Innovator In Taste	Konseptual
7	Sinekdoke	1	Mie Sedap Korean <i>Spicy Chicken</i> , Cobain Sedapnya Pedas Korea ala Kamu.	Afektif
Total		15		

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 2 gaya bahasa repetisi, 4 gaya bahasa personifikasi, 4 gaya bahasa hiperbola, 2 gaya bahasa aliterasi, 1 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa simile, dan 1 gaya bahasa sinekdoke. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbola dan personifikasi mendominasi dalam slogan Iklan Mie Sedap. Makna yang terkandung dalam slogan hanya menggunakan 4 makna dari 7 makna yang terdapat dalam teori makna oleh Leech (1974), diantaranya makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika dan makna afektif.

3.2 PEMBAHASAN

3.2.1 Gaya Bahasa Repetisi

Perulangan bunyi, suku kata, atau kata terjadi pada setiap iklan yang termasuk gaya bahasa repetisi. Terdapat dua slogan iklan Mie Sedap yang termasuk dalam gaya bahasa repetisi dan

makna yang terkandung dalam kedua slogan iklan itu adalah makna konseptual. Pembahasan masing-masing data tersebut disajikan pada data (3-1) dan (3-2) di bawah ini.

Data (3-1)

Mie Sedap Cup Baru **Lebih Gede Lebih Puas... Enakkk...**

Slogan iklan diatas, menggunakan pengulangan kata “lebih”, yaitu **lebih gede, lebih puas**. Makna yang terkandung dalam slogan iklan ini adalah makna konseptual. Kata Lebih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti lewat dari semestinya (tentang ukuran, banyaknya, besarnya dan sebagainya). Dengan menggunakan pengulangan kata “lebih” pembuat iklan ingin menjelaskan informasi baru tentang adanya perbedaan ukuran dari Mie Sedap Cup yang baru. Dengan berubahnya ukuran dari Mie Sedap Cup baru tentunya akan memberikan dampak positif berupa meningkatkan rasa kepuasan pelanggan dalam menikmati Mi Sedap Cup yang termuat dalam slogan yaitu **lebih puas**. Data lainnya yang termasuk dalam jenis gaya bahasa repetisi dapat dilihat dibawah ini.

Data (3-2)

Mie Sedap Rasa Bakso Spesial, Nge-Bakso Kapan **aja** Dimana **aja**

Data diatas termasuk dalam jenis gaya bahasa repetisi dengan mengulang kata “aja”. Kata aja berasal dari kata saja. Konteks kata aja dalam slogan diatas berarti seenaknya ataupun sesuka hati. Makna yang terkandung dalam slogan diatas adalah makna konseptual. Pembuat iklan ingin menekankan kepada pelanggan bahwa keberadaan rasa mie sedap yang baru yaitu rasa bakso spesial memberikan fleksibilitas kepada pelanggan untuk mengkonsumsi bakso tidak terhalang tempat maupun waktu karena mie sedap telah mengeluarkan varian rasa bakso.

3.2.2 Gaya Bahasa Personifikasi

Pada gaya bahasa personifikasi penggambaran benda mati seperti manusia terlihat jelas pada gaya bahasa ini. Dalam iklan mie sedap terdapat 4 gaya bahasa personifikasi yang mengandung makna konotatif, stilistika dan konseptual. Slogan yang mengandung gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada data (3-3), (3-4), (3-5) dan (3-6).

Data (3-3)

Mie Sedap *White Curry* bikin **lidah menari nari**

Pada slogan diatas mengisyaratkan bahwa lidah dapat hidup dan menari bagaikan manusia. Dengan demikian slogan diatas termasuk dalam jenis gaya bahasa personifikasi. Makna yang terkandung dalam iklan ini adalah makna konotatif yang menegaskan bahwa lidah tidak dapat menari. Menari yang dimaksud tidaklah menggerakkan tangan dan kaki seperti yang dilakukan oleh manusia ketika menari karena lidah tidak memilikinya. Menari yang dimaksud adalah efek rasa yang ditimbulkan saat mengecap mie sedap *white curry*. Efek kegiaran yang dapat dirasakan oleh lidah saat mengecap mie sedap *white curry* ini.

Data (3-4)

Mie Sedap *Cup*, *Cupdate your taste*, **Mie cup** yang sedapnya *up to date*

Slogan diatas merupakan gaya bahasa personifikasi karena memberikan sifat-sifat manusiawi terhadap benda mati yaitu mie instan. Sifat manusiawi yang diberikan adalah mie instan seakan akan dapat mengupgrade dirinya sendiri sehingga dikatakan *up to date*. Dalam slogan ini disampaikan bahwa Mie sedap Cup rasa sedapnya *up to date*. Makna yang terkandung dalam iklan ini adalah makna *stilistika* karena pemilihan kata *up to date* sehubungan dengan perbedaan sosial di dalam masyarakat. Tidak

seluruh lapisan masyarakat menggunakan kata *up to date* dalam kehidupan sehari-hari, kata yang lebih akrab digunakan adalah, tren maupun modern.

Data (3-5)

Mie Sedap Kari Spesial **Rasanya Nendang!**

Slogan diatas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena mie instan diberikan sifat manusiawi me-nendang, mie instan adalah benda mati yang tidak dapat bergerak apalagi menendang. Makna yang terkandung dalam iklan ini adalah makna konotatif. Kata nendang yang dimaksud tidaklah menggerakkan kaki melainkan rasa lezat yang ditimbulkan saat mengecap mie sedap kari spesial.

Data (3-6)

Mie Sedap Sambal Goreng **benar-benar** menggoda!

Pada slogan diatas mengisyaratkan bahwa mie sedap sambal goreng memiliki aura yang menggoda bagaikan manusia. Dengan demikian slogan diatas termasuk dalam jenis gaya bahasa personifikasi. Makna yang terkandung dalam iklan ini adalah makna konseptual. Pembuat iklan ingin menyampaikan bahwa Mie Sedap Sambal Goreng memiliki tampilan dan rasa yang memikat sehingga pelanggan tidak sanggup menolak untuk mencicipi mie sedap sambal goreng.

3.2.3 Gaya Bahasa Simile

Simile adalah gaya bahasa yang eksplisit dengan menggunakan kata-kata pembanding yaitu seperti, sama, sebagai, mirip dan sebagainya. Dalam iklan mie sedap terdapat satu data yang merujuk pada gaya bahasa ini dan memiliki makna afektif. Data tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Data (3-7)

Mie Sedap Goreng, **enaknya like a magic**

Pada slogan diatas membandingkan rasa mie sedap goreng dengan kata *magic* yang menakjubkan. Dengan demikian slogan diatas termasuk dalam jenis gaya bahasa simile karena dalam slogan mebandingkan dua hal dan menggunakan kata pembanding *like*. Makna yang terkandung dalam iklan ini adalah makna afektif. Pembuat iklan ingin menyampaikan perasaannya kepada konsumen tentang kualitas rasa dari mie sedap goreng yang menakjubkan seperti *magic*.

3.2.4 Gaya Bahasa Hiperbola

Dalam gaya bahasa hiperbola akan tampak ekspresi yang melebih-lebihkan. Penggunaan gaya bahasa dalam iklan mie sedap ditemukan dalam 4 data yaitu data (3-8), (3-9), (3-10) dan (3-11). Makna yang terkandung dalam masing-masing data adalah konseptual, stilistika dan afektif.

Data (3-8)

Mie Sedap Soal Rasa **Lidah Nggak bisa bohong**

Dalam slogan diatas terdapat gaya bahasa yang dilebih-lebihkan pada kalimat nggak bisa bohong. Makna yang terkandung dalam slogan ini adalah makna konseptual. Dalam kalimat “enggak bisa bohong” menyampaikan sensasi yang dirasakan oleh konsumen ketika menikmati mie sedap. Lidah sebagai indera pengecap tidak dapat menolak kelezatan dari rasa mie sedap.

Data (3-9)

Mie Sedap Edisi Sahur, **Sedapnya Membawa Berkah**

Slogan diatas termasuk dalam gaya bahasa hiperbola. Terdapat ekspresi yang melebih-lebihkan pada kalimat sedapnya membawa berkah. Makna yang terkandung dalam slogan ini adalah makna konseptual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berkah berarti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Dalam slogan iklan ini,

pembuat iklan ingin menyampaikan bahwa mie sedap adalah salah satu karunia Tuhan yang dapat dikonsumsi sebagai hidangan dalam sahur.

Data (3-10)

Mie Goreng Ayam Geprek **Hype Abis**

Dalam slogan diatas terdapat gaya bahasa yang dlebih-lebihkan pada kalimat hype abis. Makna yang terkandung dalam slogan ini adalah makna stilistika, karena menunjukkan lingkungan sosial penggunaanya. Kata hype merupakan bahasa gaul yang biasa digunakan oleh anak muda yang mempunyai arti sangat dinantikan, heboh dan besar. Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat iklan adalah, mie sedap goreng ayam geprek ini adalah produk varian baru mie instan yang sangat dinantikan dan tentunya akan menjadi produk yang booming dan disukai oleh generasi muda, mengingat penikmat mie instan adalah kebanyakan anak muda.

Data (3-11)

Mie sedap Tasty Ayam Geprek Sambal Matah, **Enaknya bikin nagih**

Dalam slogan diatas terdapat gaya bahasa yang dlebih-lebihkan pada kalimat bikin nagih. Makna yang terkandung dalam slogan ini adalah makna afektif, karena menggambarkan perasaan pembuat iklan sebagai dampak dari menikmati mie sedap tasty ayam geprek sambal matah yang menyebabkan ketagihan. Dalam slogan ini terkesan mie sedap dengan varian ini enak terus rasanya yang membuat konsumen tidak berhenti mencicipinya.

3.2.5 Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Dalam iklan mie Sedap terdapat dua jenis iklan yang termasuk dalam jenis gaya bahasa ini dan

memiliki makna konseptual. Pembahasan slogan yang termasuk dalam gaya bahasa ini dapat dilihat pada data (3-12) dan (3-13) di bawah ini.

Data (3-12)

Mie Sedap Goreng Sate, Sate... Te....Sate.... Garing, Puas, Sedapnya

Pada slogan diatas mengandung gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan bunyi konsonan –s dan –t. Makna yang terkandung dalam iklan ini adalah makna konseptual. Pembuat iklan menekankan rasa baru dari mie sedap yaitu rasa sate. Dengan pengulangan s- dan t- dalam kata sate membuat varian baru ini memiliki kekhasan istilah yang biasa digunakan oleh pedagang sate yang biasa berjualan sembari berteriak te- sate –te sate. Selain menekankan rasa baru, keunggulan lainnya adalah dalam varian baru ini akan menemukan cita rasa yang lebih garing sehingga konsumen akan lebih puas menikmati mie sedap goreng sate.

Data (3-13)

Mie Sedap Ayam Bawang Sedaapnya Tak Tergantikan!

Pada slogan diatas mengandung gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan bunyi konsonan –t. Makna yang terkandung dalam iklan ini adalah makna konseptual. Melalui slogan **tak tergantikan**, pembuat iklan menekankan efek yang ditimbulkan setelah menikmati mie sedap rasa ayam bawang. Konsumen tidak akan menemukan rasa yang sama pada mie instan lainnya.

3.2.6 Gaya Bahasa Metafora

Perbandingan antara dua analogi yang berbeda terlihat jelas pada gaya bahasa metafora. Dalam iklan mie Sedap terdapat satu jenis iklan yang termasuk dalam jenis gaya ini dan memiliki

makna konseptual. Pembahasan slogan yang termasuk dalam gaya bahasa ini dapat dilihat pada data (3-14) di bawah ini.

Data (3-14)

Mie Sedap Kari Kental, *Innovator In Taste*

Iklan Mie Sedap Kari Kental dengan slogan “*innovator in taste*”, termasuk jenis gaya bahasa metafora. Dalam iklan mie sedap ini terdapat analogi yang membandingkan antara mie sedap kari kental dengan *innovator in taste*. Dalam slogan ini mengandung makna konseptual. Makna dalam kalimat *innovator in taste* adalah membandingkan peran mie sedap versi kari kental sebagai pembaharu dalam rasa. Varian kari kental ini memberikan kebaharuan dalam rasa mie instan.

3.2.7 Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhannya (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Dalam iklan mie sedap terdapat satu iklan yang termasuk dalam jenis gaya bahasa ini dan memiliki makna afektif. Analisis data dapat dilihat pada data (3015) dibawah ini.

Data (3-15)

Mie Sedap Korean *Spicy Chicken*, Cobain **Sedapnya Pedas Korea** ala Kamu.

Iklan Mie Sedap Korean *Spicy Chicken* dengan slogan “cobain sedapnya pedas korea ala kamu”, merupakan sinekdoke yang mempergunakan dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) yakni pada kata Korea. Makna yang terkandung dalam slogan ini adalah makna afektif. Slogan Mie Sedap menyatakan bahwa mie sedap Korean *Spicy Chicken* adalah mie instan yang rasa pedasnya seperti makanan-makanan di korea.

Dengan mencicipi mie sedap varian ini pelanggan dapat merasakan atmosfer pedas ala korea versi buatan lokal.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 gaya bahasa pada slogan iklan mie sedap yang terbagi atas 2 gaya bahasa repetisi, 4 gaya bahasa personifikasi, 4 gaya bahasa hiperbola, 2 gaya bahasa aliterasi, 1 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa simile dan 1 gaya bahasa sinekdoke. Makna yang terkandung dalam slogan hanya menggunakan 4 makna diantaranya makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika dan makna afektif. Pembuat iklan menggunakan berbagai jenis gaya bahasa dalam slogan iklan dengan tujuan dapat menarik perhatian calon konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Pembuat iklan juga mencoba untuk menyampaikan keistimewaan dari setiap rasa baru mie sedap melalui pemilihan gaya bahasa dan pemilihan kata. Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang menggunakan unsur-unsur berlebihan dan gaya bahasa personifikasi yang memberikan sifat manusiawi mendominasi dalam slogan Iklan Mie Sedap yang tayang di tahun 2018-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics: Seven Types Of Meaning*. Harmondsworth: Penguin books.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra*. Solo : Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

------. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia <https://kbbi.web.id/>. Diakses 25 Desember 2019

21. BAHASA DAN PIKIRAN

HUSNI

Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang hubungan bahasa dan pikiran, dan hubungan-hubungan lain antara bahasa dan pikiran dengan tujuan mengetahui, memahami keterkaitan antara bahasa dan pikiran, dan hubungan-hubungan lainnya. Bahasa dan pikiran adalah dua kata yang mempunyai bentuk dan makna yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi (reciprocal) dalam kehidupan manusia.

Keterkaitan tentang adanya hubungan antara bahasa dan pikiran dapat dilihat dari dua hipotesis Sapir & Whorf yaitu *the principle of relativity linguistic dan linguistics determinism*. Kedua hipotesis ini saling melengkapi walaupun terdapat beberapa ahli yang menentanginya namun sampai saat ini masih menjadi rujukkan sebagai salah satu pandangan bahwa ada pengaruh bahasa terhadap cara berpikir orang, dan melalui pikiran orang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Konsep itu secara tersurat pada prinsipnya menyatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya.

Hubungan-hubungan lain antara bahasa dan pikiran dapat diketahui melalui (1) Kategori-kategori kognitif; dan (2) Kategori-kategori sosial. Kedua kategori tersebut dipaparkan secara umum (universal) seperti: Bilangan (*number*); Peniadaan (*negation*); Sebab akibat; Waktu; Perkerabatan (kinship); Kata ganti orang; dan kata sapaan.

Kata kunci: *Bahasa, pikiran, Struktur dan tingkah laku, resiprokal*

I. PENGANTAR

Secara universal bahasa merupakan sistem arbitrer yang memiliki vokal simbol yang digunakan oleh manusia sebagai

individu dan kelompok guyub tutur untuk berkomunikasi dan berkerja sama. Bahasa bukan saja sebagai alat komunikasi tetapi bahasa sebagai alat atau instrument dari proses berpikir itu sendiri, menyampaikan pikiran perasaan, dan memahami pikiran perasaan sehingga dapat mengikat penutunya. Sedangkan pikiran merupakan proses mental dan sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Jadi bahasa dan pikiran tidak dapat dipisahkan dari pemikiran manusia karena bahasa merupakan alat atau instrument dari proses berpikir manusia itu sendiri. Dengan kata lain bahwa bahasa membentuk struktur berpikir orang, membangun kemampuan berpikir dengan dua komponen bahasa yaitu bentuk makna. Ada pikiran tanpa bentuk tidak akan menghasilkan bahasa.

Secara teoretik terdapat sinergi sangat kuat antara bahasa dan pikiran. Tanpa bahasa, maka sehebat apa pun pemikiran tidak akan bisa disampaikan kepada dan dipahami oleh orang lain. Demikian pula, tanpa pikiran, maka bahasa manusia juga tidak akan berkembang sebagaimana sekarang. Sinergi antara bahasa dan pemikiran manusia ini pula yang mengantarkan manusia untuk tidak saja menyempurnakan penampilan ragawi mereka, tetapi juga mengatasi berbagai keterbatasan ragawi mereka sehingga memberi jalan bagi lahirnya fenomena khas manusia berupa kebudayaan, dan secara lebih khusus peradaban.

Kalau merujuk pada pemikiran Plato dalam Kaelan (2017: 29) mengemukakan pemikiran filosofinya tentang bahasa dalam dialog Cratylus, bahwa bahasa pada hakikatnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan ‘*ono mata*’ dan ‘*rhemata*’ yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Pengertian ‘*onomata*’ jamaknya *onoma* dapat berarti nama (dalam bahasa sehari-hari), nomen, nominal menurut istilah tata bahasa, subjek dalam hubungan subjeklogis. *Rhemata* jamaknya ‘*rheme*’ dapat berarti frase atau ucapan dalam bahasa sehari-hari,

verb, verbal dalam istilah tatabahasa dan predikatnya dalam hubungannya dengan predikat logis (Parera, 1983: 43). Di samping itu, bahasa juga bukan hanya merupakan alat mati dari pikiran. Di luar logika, bahasa mempunyai peranan-peranan lain di bidang kehidupan manusia (Kinayati, 2007:272).

Lebih jauh Kinayanti mengatakan bahwasanya bahasa sebagai alat atau instrument logika banyak mempunyai kekurangan, untuk sebagian besar disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa perkembangannya semula dipengaruhi oleh cara berpikir yang pralogis seperti simbolisme mitologi dari semua bangsa. Itulah sebabnya, bahwa bahasa yang semata-mata dipergunakan dalam ilmu pun tidak bisa disempurnakan, karena bahasa banyak sekali mengadung mitologi yang tersembunyi, sehingga kemungkinan-kemungkinan keliru masih tetap ada.

Oleh karena itu, bahwa bahasa mempunyai dua fungsi, yang dilihat dari perkembangannya lebih mudah dan lebih tepat dipergunakan dalam kesusastraan daripada sebaagai alat pemikiran ilmiah umumnya, dan logika khususnya. Pemikiran menentukan ekspresinya, yaitu dengan memilih bentuk bahasanya, tetapi bahasa sendiri adalah sesuatu yang organis, yang tumbuh dan kemudian menghasilkan perkembangan berpikir, sehingga sekaligus juga mempunyai pengaruh atas struktur pemikiran (Kinayati, 2007: 274).

II. PEMBAHASAN

Pembahasan pada tulisan ini fokus pada bagaimana hubungan bahasa dan pikiran, bagaimana hubungan-hubungan lain antara bahasa dan pikiran dalam prespektif ilmu filsafat bahasa sebagai berikut.

2.1 Hubungan Pengaruh Bahasa dan Pikiran

Salah satu pendapat Edwar Sapir yang penting adalah bahwa dalam bahasa tercermin kognisi (system pengetahuan) masyarakat mengenai lingkungan sehingga lingkungan yang pada dasarnya tidak dapat dilihat secara sama oleh setiap suku bangsa atau masyarakat yang memiliki bahasa itu, misalnya warna pelangi diungkapkan dalam bahasa setiap suku bangsa. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada dalam berbagai istilah tentang lingkungan dan berbagai bahasa yang dikaji, dapat diketahui jauh dekatnya “jarak” satu suku bangsa dengan suku yang lain, pemilik bahasa-bahasa yang dikaji.

Pandangan tentang bahasa dan persepsi manusia kemudian dikembangkan Benyamin Lee Whorf yang menyatakan bahwa cara orang memadamang, memahami, serta menjelaskan berbagai macam gejala atau peristiwa yang dihadapinya, sebenarnya dipengaruhi oleh bahasa yang dipakainya. Selain itu, bahasa yang dipakai suatu masyarakat tanpa ia sadari mempengaruhi cara masyarakat tersebut memandang lingkungan (dunia). Pandangan Whorf melahirkan “the Principle of Linguistic Relativity.” Pendapat Whorf ini menegaskan bahwa bahasa menentukan budaya merupakan versi lemah. Menurut versi ini, seperti seperti diungkapkan Bonvillain (2003), bahasa mengarahkan cara pandang penuturnya sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya. Maka dikatakan bahwa bahasa benar-benar mengontrol cara pandang atau berpikir penuturnya.

Pendapat Whorf itu kemudian dirumuskan kembali bersama Sapir dan dikenal sebagai “Sapir-Whorf Hypothesis” atau dikenal juga sebagai “Teori Determinasi Bahasa”. Pendapat kedua tokoh itu telah memicu timbulnya disputasi atau perdebatan di kalangan para ahli Antropologi budaya, sekaligus mendorong munculnya berbagai penelitian yang ditunjukkan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang “apakah bahasa menentukan pikiran (kebudayaan) ataukah pikiran (kebudayaan)

yang menentukan bahasa”. Pandanga Sapir-Whorf ini bahkan hingga kini masih merupakan dasar dari berbagai kajian dalam etnolinguistik. Pengaruh bahasa dan pikiran masih merupakan suatu hipotesis yang disebut sebagai hipotesis relativitas kebahasaan (*Linguistic Relativity Hypothesis*) dari *Sapir-Whorf* bahwa “*Bahasa mempengaruhi pikiran*” (Kinayanti, 2007: 288).

Gagasan tentang adanya hubungan antara bahasa dengan pikiran, seperti terungkap melalui pandangan Sapir dan Whorf yang pada dasarnya relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Konsep itu secara tersurat pada prinsipnya menyatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya. Pada mulanya, perhatian terhadap kaitan antara bahasa dan budaya, dalam hal itu cara pandang dunia penuturnya, lebih banyak dicurahkan pada masalah system tata bahasa (*gramatikanya*). Namun, dalam menafsirkan pandangan dunia penutur tidak terlepas kemungkinan dapat melalui pemeriksaan kosakata secara cermat. Hal ini sejalan dengan salah satu kontribusi Sapir yang sangat terkenal, yaitu gagasan tentang analisis kosakata suatu bahasa yang penting untuk menguak lingkungan fisik dan social tempat tinggal penutur suatu bangsa dan hubungan antar kosakata dan nilai budaya yang bersifat multidireksional (Fernandez, 2015: 17-19).

Dalam teori relativitas bahasa (hipotesis Sapir & Whorf) terungkap bahwa bahasa-bahasa yang berbeda membedah sistem-sistem konsep tergantung pada bahasa-bahasa beragam yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat. Sapir-Whorf sepakat bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang. Jalan pikiran seseorang sangat ditentukan oleh bahasanya. Namun banyak studi yang memperlihatkan kurang kuatnya hipotesis Sapir & Whorf, antara lain dilakukan oleh Rosh (1973) mengenai focal colors, Heider (1972) merupakan color chips, dan Carrol dan Casagrande (1958) mengenai bahasa Nahavo. Bahasa memang dapat

mempengaruhi kita, tetapi bukan untuk menentukan jenis-jenis gagasan yang dapat kita pikirkan.

Kontroversi hipotesis Sapir & Whorf ditengahi oleh Humbolt, yang meyakini bahwa manusia pada mulanya memakai pikiran untuk mengategorikan dunia dan mencantumkannya dalam bahasa, tetapi setelah bahasa terbentuk, manusia menjadi terikat pada apa yang mereka ciptakan sendiri. Ada ketergantungan pikiran manusia pada bahasa yang digunakan. John B. Watson meyakini bahwa semua manusia memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan. Watson berpendapat bahwa pikiran hanyalah ujaran “subvokal”, sehingga ketika mereka berfikir maka mereka sedang berbicara pada diri mereka sendiri.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya tentang hipotesis keterkaitan bahasa dan pikiran, Clark & Clark dalam Kinayati (2007: 289) juga meragukan versi Sapir & Whorf yang dapat disebut versi kuat, apalagi oleh karena banyak bukti-bukti yang diajukan meraka itu hanya satu dua kasus yang terpisah-pisah dan kurang sistematis. Clark & Clark tidak menolak hipotesis ini, tetapi mengajukan suatu “*versi lemah*” yang berbunyi: “*ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir orang; dan sebaliknya, melalui pikiran orang dapat juga mempengaruhi perilakunya*”.

Salah satu contoh pengaruh struktur bahasa pada pikiran pembicaraanya dapat kita sebut kategori bilangan dalam kata benda. Dalam bahasa Inggris, struktur bahasanya sendiri memaksa penutur memikirkkan dan menentukan apa kata benda itu tunggal atau jamak. Oleh karena perbedaan tunggal jamak erat hubungannya dengan bilangan atau jumlah benda, orang atau hal yang dirujuk itu, maka pembicara bahasa Inggris harus sadar tentang bilangan rujukkan kata benda itu. Dalam bahasa Indonesia pun, bilangan rujukkan itu dapat diungkapkan dengan struktur bahasa (tunggal atau jamak, bahkan bilangannya berapa), akan tetapi kesadaran akan hal itu tidak begitu kuat disbanding dalam bahasa Inggris; dimana setiap saat pembicara harus dengan sadar

memilih bentuk yang sesuai dengan bilangan itu, ini tentu tidak berarti bahwa orang penutur asli bahasa Inggris lebih pandai berhitung, karena ini memberikan makna yang terlalu besar kepada kategori struktur bahasa itu. Inilah salah satu sebab mengapa banyak ahli yang menolak versi kuat dari hipotesis relativitas kebahasaan itu, dan lebih suka menerima versi lemah.

Argumentasi yang serupa dapat dikemukakan tentang kategori tense dalam bahasa Inggris dengan pengertian waktu; atau tentang daftar istilah warna dan persepsi serta ingatan tentang warna. Menurut Kinayati ada pengaruh struktur bahasa pada pikiran dan sebaliknya; pikiran atau proses mental orang mempunyai pengaruh kepada bentuk dan sistem bahasa yang dapat dianggap sebagai pencerminan pikiran. Kesimpulannya bahwa bahasa sebagai sarana berpikir yang resiprokal dan berjalan dua arah antara bentuk dan makna (pikiran/konsep).

2.2 Hubungan-hubungan lain Bahasa dan Pikiran

Menurut Nababan (1998: 127-144) membahas hubungan-hubungan lain dari bahasa dan pikiran, yakni: (1) Kategori-kategori kognitif; dan (2) Kategori-kategori sosial. Cara cara berpikir manusia sebagai tanggapan terhadap berbagai macam informasi yang diterimannya melalui berbagai inderanya dan bagaimana dia memprosesnya dalam pikiran dan membaginya dalam kelompok-kelompok guna penyimpanan (*storage*) dalam ingatan dan menemukannya kembali (*retrieve*) dengan mudah disebut "*kategorisasi*". Kelompok-kelompok konsep yang dihasilkan pengolahan pikiran itu disebut "*kategori*". Kategorisasi dalam bentuk bahasa dan oleh karena itu dapat diteliti melalui bentuk-bentuk tertentu dalam bahasa (Kinayanti; 2007: 275).

Oleh karena ada beberapa macam bahasa di dunia ini, maka kategorisasi itu bisa juga berbeda-beda. Akan tetapi ada terdapat sejumlah kategori yang semesta (*universal*) sebagaimana ditemukan oleh Greenberg (1996) yang dibahas oleh Clark & Clark

meliputi: (1) Bilangan (*number*); (2) Peniadaan (*negation*); (3) Sebab akibat; dan (4) Waktu. Berikut ini penjelasan secara universal terkait dengan hubungan lain bahasa dan pikiran dalam bentuk kategori-kategori kognitif.

2.2.1 Bilangan (Number)

Kata bilangan atau numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, barang) dan konsep. Kebanyakan bahasa mempunyai cara tertentu untuk mengungkapkan kategori bilangan yang disebut “tunggal” dan “jamak”, seperti terdapat dalam rumah dan rumah-rumah, dalam bahasa Inggris: *house* dan *houses*. Ada bahasa yang mempunyai bentuk “dual” (berdua) yang berarti kira-kira “dua rumah” atau “two houses” dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris dapat kita lihat apa yang boleh dianggap sebagai sisa-sisa konsep *dual* ini dalam kata, umpamanya *both*, yang menjadi satu unsur dalam system *this/that* yang tunggal, *both* yang *dual* dan *all* yang jamak. Dalam sistem seperti ini, jamak akan berarti bukan “lebih dari satu” tetapi “lebih dari dua”. Ada juga yang mempunyai empat kategori bilangan, yaitu “tunggal”, “dual”, “trial” (bertiga) dan “plural” (lebih dari tiga) Hockett dalam (Kinayanti; 2007: 275).

Kebanyakan bahasa juga membedakan antara bilangan dasar (*cardinal number*), yaitu: satu, dua, tiga, dan seterusnya; dan bilangan urutan (*ordinal number*), yaitu: pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Dalam bahasa Indonesia, konsep urutan ini ditandai oleh awalan *ke*, jadi umpamanya kesepuluh, keduapuluh satu, dan seterusnya. Dalam bahasa Inggris, konsep urutan itu diungkapkan dengan akhiran, (*t*) *th*, seperti dalam *sixth*, *thirties*, dan sebagainya.

Secara khusus penyebutan bilangan dalam bahasa Indonesia memiliki banyak varian, seperti yang dikemukakan oleh Masnur Muchlis (2014: 89-93) bahwa pembilangan nomina numeralia terdapat beberapa ciri seperti, Numeralia pokok, tingkatan, dan pecahan, yaitu: (1) Numeralia Pokok Tentu; (2) Numeralia Pokok

Klitika; (3) Numeralia Pokok Kolektif; (4) Numeralia Pokok Distributif; (5) Gabungan Numeralia dengan lusin, kodi, meter, liter, gram, dan rupiah; dan (6) Numeralia Pokok Taktentu.

2.2.2 Peniadaan (negation)

Salah satu cirri semesta yang ditemukan Greenberg ialah bahwa peniadaan yang negatif ditandai terhadap yang positif: positif x negative.

Dalam bahasa Indonesia, kekompleksan negatif itu timbul dengan penambahan bahan (kata atau morfem) kepada sesuatu kalimat positif (umpamanya: “Ali suka mangga” disbanding dengan “Ali tidak, suka mangga”), kepada kata benda (umpamanya: “guru” disbanding dengan “bukan guru”), kata sifat (umpamanya: “cahya” disbanding dengan “nircahya”; aksara, niraksara; mala (jelek) nirmala. Dalam bahasa Inggris lebih luas lagi; kepada kalimat (umpamanya: “*He likes eating mangoes*” lawan “*He doesn't like to eat mangoes*”), kepada kata kerja (umpamanya: “*fasten*” lawan “*unfasten*”), kata sifat (umpamanya: “*able*” lawan “*unable*”), kata keterangan (umpamanya: “*ever*” lawan “*never*”), dari pengganti kata benda (umpamanya: “*one*” lawan “*none*”).

Suatu peniadaan diungkapkan secara lebih kompleks, karena diperlukan keterangan tambahan untuk menyatakan bahwa suatu benda/hal bukan atau tidak dalam suatu keadaan, dibanding dengan menyatakan bahwa benda/hal itu dalam suatu keadaan. Hubungan antara baik x buruk dan antara positif x negatif adalah amat dekat. Dalam banyak bahasa, buruk diungkapkan secara eksplisit dengan “tidak baik” atau “tak baik”. Boucher & Osgood (1969) mengamati bahwa dalam berbagai macam bahasa, hamper tidak mungkin menambahkan awalan atau akhiran negatif kepada penilaian buruk, seperti dalam bahasa Inggris, **unbad*, **unsad*, and **unugly*, akan tetapi awalan *un-* itu sering ditambahkan pada penilaian baik untuk menghasilkan istilah-istilah dalam bahasa Inggris, seperti *ungood*, **unhappy* dan *unbeautiful*,

Lebih lanjut Boucher & Osgood mencoba mencari keterangan bagi kecenderungan umum itu. Mereka “mengatakan bahwa orang cenderung melihat dan membicarakan sisi atau segi yang baik dari kehidupan”. Pendapat ini disebut “*hipotesis Pollyanna*” (yang merujuk pada gadis kecil Pollyana yang melihat dunia melalui kaca mata yang baik, bagus dan menyenangkan saja). Implikasi dari teori ini ialah bahwa kata-kata yang positif seperti baik, akan lebih sering terdapat atau terdengar dalam sesuatu bahasa daripada kata seperti buruk, tetapi ini tidak menjawab pertanyaan mengapa kata-kata yang “baik” itu diungkapkan secara positif dan kata-kata yang “buruk” itu secara negatif. Jawaban yang ditemukan oleh Clark & Clark ialah mengusulkan “nosi kenormalan”. Keadaan yang normal ditanggapi orang secara positif, sedangkan keadaan yang abnormal ditanggapi secara negatif karena itu tidak memiliki “kenormalan”

2.2.3 Sebab akibat

Menurut Greenberg jikalau suatu bahasa mempunyai ungkapan-ungkapan yang berbeda kompleksitasnya kata atau bentuknya untuk “keadaan”, “perubahan keadaan” dan “sebab perubahan keadaan” seperti ketiga kata bahasa Inggris: *died*, *die* dan *kill*, maka keadaan-keadaan itu biasanya diungkapkan dengan kata-kata yang semakin kompleks. Dalam bahasa Inggris umpamanya, “perubahan keadaan” sering dinyatakan dengan penambahan satu morfem kepada kata untuk “keadaan”. Seperti tampak dalam pasangan kata: *solid & solidity*; *red & redder*; dan *long & lengthen*. Demikian juga halnya dengan “sebab perubahan keadaan” seperti tampak dalam pasangan kata: *sharp & sharpen*; *legal & legalize* dan *large & enlarge*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga perbedaan “kompleksitas” yang serupa. Untuk “perubahan keadaan” kita melihat pasangan kata: *besar & membesar*; *panjang & memanjang*; *kuning & menguning*.

Suatu keadaan adalah lebih sederhana daripada perubahan keadaan. Keadaan besar, umpamanya, adalah suatu keadaan tetap, sedang membesar menggambarkan “Sesutu keadaan permulaan, suatu keadaan akhir, dan perubahan dari keadaan yang pertama ke keadaan yang kedua”. “menyebabkan atau membuat perubahan keadaan lebih kompleks lagi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara berpikir dan melalui pikiran orang dapat mempengaruhi tingkah lakunya.

2.2.4 Waktu

Dalam semua bahasa ada perbedaan antara waktu sekarang, waktu yang lalu dan waktu yang akan datang. Menurut Greenberg “waktu yang lalu” biasanya ditandai (=marked) terhadap waktu sekarang, dan waktu yang akan datang. Dalam bahasa Indonesia, waktu lalu dan waktu yang akan datang sama-sama ditandai dengan kata bantu seperti: “sudah, pernah, telah” untuk waktu lalu, dan “akan” untuk waktu yang akan datang. Akan tetapi kalau ada kata keterangan waktu seperti: “kemarin, tadi pagi, tahun yang lalu, besok, lusa, minggu depan”, dan sebagainya, kata kerja itu tidak perlu ditandai dengan penggunaan kata bantu. Jadi, dalam lingkungan kata keterangan waktu, penanda kata kerja untuk waktu adalah fakultatif (optional).

Dalam bahasa Inggris, waktu yang lalu itu ditandai dengan tambahan morfem *-ed*, jadi: *call-called*, dan *call-havecalled*. Waktu akan ditandai dengan kata bantu *will*: jadi *call-will call*. Penanda ini adalah diharuskan (=obligatory) kedua-duanya; jadi selalu ada, terlepas dari ada atau tidak adanya kata keterangan waktu. Lebih lanjut Clark & Clark mengatakan bahwa penanda kata-kata untuk waktu lalu dan waktu yang akan datang ini berhubungan dengan pikiran atau kesadaran orang akan waktu.

Selanjutnya hubungan lain antara bahasa dan pikiran dapat dijelaskan melalui bentuk kategori-kategori social. Kategori-kategori social berakar pada keadaan hidup manusia sebagai

makhhluk social dan kultural, yaitu: (1) perkerabatan; (2) Kata ganti orang; (3) Ungkapan sapaan; dan (4) Kelas social (Kinayati: 2007: 280). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam penejelasan table berikut ini.

Perkerabatan (Kinship)	Kata Ganti Orang	Kata Sapaan
<p>Greenberg membagi 3 prinsip:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Generasi 2. Hubungan darah 3. Jenis kelamin <p>Semua bahsa memisahkan generasi, tetapi ada juga yang tdk membedakan antara <i>bapak dan saudara laki-laki ayah</i></p> <p>Semua bahasa membedakan kerabat darah dari pihak suami/istri: ibu vs ibu mertua, adik vs adik ipar.</p>	<p>Tiga peran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembicara (saya) 2. Lawan bicara (engkau, kamu, saudara, ibu, bapak) 3. Orang ketiga (dia, beliau, mereka) <p>Clark & Clark melaporkan ada bahasa mempunyai empat, lima, dan lima belas kata ganti...</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama kecil: <i>Ali, Daulat</i> 2. Gelar Tuan nyonya: <i>Nona, datuk, Bung</i> 3. Istilah perkerabatan: <i>Bapak, Ibu, Paan, Bibi, Kak, Adik</i> 4. Nama keluarga: <i>Warrow Lim Brown, smith</i> 5. Nama hubungan perkerabatan nama seorang kerabatnya (teknonimi) : <i>bapak si Ali, Ibu si Tuti, Nenek si Sahat</i> 6. Kombinasi dari yang diatas 2+1; 2+4; 3+1; dan 3+4.

Berdasarkan table di atas, dapat dijelaskan bahawa semua bahasa memisahkan generasi, hubungan darah, dan jenis kelamin, dan juga membedakan kerabat darah dari pihak suami/istri, ibu vs mertua, adik vs adik ipar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Greenberg system perkerabatan terbagi atas 3 prinsip yaitu: (1) Generasi; (2) hubungan darah, dan (3) jenis kelamin.

Hubungan lain bahasa dan pikiran dapat dijelaskan juga melalui kategori-kategori social yang terdapat dalam kata ganti

orang seperti tampak pada table di atas. Kata ganti orang memang diperlukan dalam percakapan untuk pembicara (saya) dari orang-orang lawan bicara (engkau), kamu, saudara, ibu, bapak) dan dari orang ketiga (dia, beliau, mereka). System kata ganti ini merupakan system yang yang semesta yakni untuk membedakan antara ketiga peran tersebut.

Kata sapaan berhubungan erat dengan system kata ganti orang yaitu kata atau istilah yang dipakai menyapa lawan bicara. Kata sapaan yang dipakai orang kepada lawan bicara berkaitan dengan persepsi atas hubungan pembicara dengan lawan bicara.

III PENUTUP

Berdasarkan beberapa diskusi di atas, maka bahasa sebagai sarana berpikir manusia menjadi sumber kekuatan dan kekuasaan yang saling mempengaruhi baik secara empiris maupun nonempiris dalam kehidupan manusia. Di samping itu, bahasa memegang peranan penting dalam pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Untuk itu, pengembangan bahasa pada umumnya masih terus dikembangkan karena sesuai dengan sifatnya yang dinamis sehingga dapat menambah khasanah perbendaharaan dan pengembangan linguistik di era saat ini. Oleh karena itu, penting sekali bagi siapa pun yang akan memasuki dunia pengetahuan secara umum untuk memahami hubungan antara bahasa dengan kegiatan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar Amsal. 2017. *Filsafat Ilmu Edisi Revisi*. Depok: Rajawali Pers.

- Clark, Herbet H & Clark , Eve. V. 1978. *Psychology & Language: An Introduction Psycholinguistics*. N.Y: Harcourt, Brace Jocanovich.
- Djojuroto Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta
- Fernandez. 2015. *Materi Mata Kuliah Etnolinguistik: Kajian Ilmiah Lintas Disiplin Linguistik dan Antropologi*. Surakarta.
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hemeneutika*. Paradigma: Yogyakarta.
- Muslich Masnur. 2014. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Refika Aditama: Bandung.

22. **CRITICAL REVIEW BUKU KINAYATI DJOJOSUROTO PADA BAB 7 HERMENEUTIK**

Titis Sugiyantiningtyas

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Abstrak

Hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks. Konsep “teks” di sini tak terbatas pada sesuatu yang tertulis, tapi meliputi pula ujaran, penampilan, karya seni, dan bahkan peristiwa. Di sini sebenarnya bisa pula dikatakan interpretasi “teks sosial”. Bahkan simbol-simbol pun, sebenarnya merupakan teks. Termasuk simbol-simbol dalam mimpi seseorang. Meski terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori-teori Hermeneutika, tetap saja berintikan seni memahami teks.

Kata kunci: *Hermeneutika, teks*

I. PENDAHULUAN

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Berbeda dengan cabang-cabang serta bidang-bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak mempunyai prinsip-prinsip yang jelas dan terdefinisikan dengan baik (Alston, 1964 : 1).

Studi tentang peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini bahwa makna-makna muncul pada saat bahasa dipergunakan. Ciri khusus peranan bahasa tersebut tampak melalui penggunaan bahasa sebagai medium dan komunikasi gagasan.

Hermeneutik adalah cara baru untuk “bergaul” dengan bahasa. Bila mengerti selalu dikaitkan dengan bahasa, maka bahasa juga membatasi dirinya sendiri. Tidak semua buah pikiran dapat terungkap dengan bahasa secara jelas karena bahasa harus sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Untuk itu diperlukan hermeneutik. Hermeneutik membahasa, menganalisis, serta mengevaluasi bahasa melalui media tulis dan karya sastra.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Hermeneutik

Secara etimologis, kata *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti.

Hermeneutik dalam pandangan klasisk aristoteles, yaitu bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis itu. Menurut aristoteles, tidak ada satu pun manusia mempunyai bahasa tulisan maupun bahasa lisan yang sama dengan yang lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu dapat juga tidak berarti sejauh orang yang satu berbicara dengan yang lain dengan bahasa yang berbeda. Bahkan pengalihan arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain juga menimbulkan banyak problem. Manusia mempunya cara menulis yang berbeda. Kesulitan itu akan muncul lebih banyak jika manusia saling mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka dalam bahasa tulis

2.2 Hermeneutik dan Bahasa

Hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Menurut filosof HG. Gadamer bahwa bahasa merupakan modus operandi dari cara

kita berada di dunia dan merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia ini. Gadamer telah menyederhanakan status manusia di dunia ini sebagai bagian yang seakan tidak terbedakan dari dunia itu sendiri. Kita tidak mungkin berbuat apa-apa di dunia tanpa menggunakan bahasa. Melalui bahasa setiap orang menemukan dirinya sendiri di dunia yang berubah-ubah terus. Kata-kata secara aksidental tidak pernah memiliki kebakuan. Kata-kata atau ungkapan mempunyai tujuan tersendiri atau penuh dengan maksud, demikian yang dikatan Wilhelm Dilthey. Setiap kata tidak pernah bermakna. Meskipun kita juga tahu bahwa arti kata-kata itu bersifat konvensional atau perumusannya tidak mempunyai dasar logika. Namun pada kenyataannya kata-kata itu tidak pernah dibentuk secara langsung pada pembaca atau pendengarnya. Orang-orang berbicara membentuk pola-pola makna secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki konotasi yang berbeda, tergantung pada pembicara.

Menurut Ricoeur, salah satu sasaran yang hendak dituju oleh berbagai macam hermeneutik adalah perjuangan melawan distansi kultural, yaitu penafsir harus mengambil jarak supaya ia dapat membuat interpretasi yang baik.

Penerapan hermeneutik cukup luas pada ilmu-ilmu kemanusiaan. Sejarah, hukum, agama, filsafat, seni, kesusastraan, maupun linguistik atau semua yang termasuk dalam ilmu pengetahuan tentang kehidupan. Dalam disiplin ilmu yang pertama banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi ilahi seperti Al-Quran, kitab taurat, kitab-kitab Veda, Injil, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik.

Husserl menyatakan bahwa objek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun arti atau makna muncul sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah

sama saja. Heidegger menambahkan tentang hermeneutik terhadap *dasein* atau manusia. Manusia autentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktu dimana manusia sendiri mengalami atau menghayatinya. Selain itu Heidegger juga menjelaskan sebaliknya bahwa manusia tidak autentik yang dimanipulasikan oleh lingkungan atau situasinya seperti tidak mengontrol dirinya tetapi dikontrol oleh situasi.

Pendekatan hermeneutic mengandalkan adanya aturan-aturan linguistic transcendental pada tindakan komunikatif. Sebab akal pikiran atau penalaran sifatnya melebihi bahasa.

Menurut F.A Wolf hermeneutik merupakan seni menemukan makna sebuah teks. Ada tiga jenis hermeneutik atau interpretasi, seni menafsirkan yaitu: interpretasi gramatikal, interpretasi historis, dan interpretasi retorik.

2.3 Hermeneutik dan Sastra

2.3.1 Kegunaan Hermeneutik

Secara sederhana, hermeneutika berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra. Dalam penelitian sastra, memang hermeneutik memiliki paradigma tersendiri. Ricoeur (Sumaryono, 1999:106), hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna. Tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Pada dasarnya, paradigma hermeneutic telah menawarkan dua metode tafsir sastra yaitu metode dialektik dan metode yang memperlihatkan persoalan antara bagian dengan keseluruhan.

Dengan demikian, paham hermeneutik sastra bukanlah sebuah paradigma penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena sastra melainkan upaya memahami fenomena. Jika penjelasan lebih ke arah kausalitas dan cenderung mencari hukum-hukum, sedangkan hermeneutik berupaya memahami sebuah fenomena secara mendalam. Jika paham positivisme cenderung menjelaskan

fenomena atas dasar tata, hermeneutik justru memahami atau menafsirkan data tersebut.

2.3.2 Membaca Hermeneutik

Sistem membaca hermeneutik mempunyai hubungan dengan pendekatan kajian semiotik. Orang membaca akan berakhir pada interpretasi. Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami. Kalau orang mengerti berarti ia harus menginterpretasi, sebaliknya pula orang menginterpretasi berarti mengerti. Ada lingkaran proses yang berkaitan erat antara interpretasi. Membaca hermeneutik berlangsung dalam dua tataran yaitu kerja heuristik dan membaca hermeneutik.

2.3.3 Langkah Kerja dan Aspek Kajian

Tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam penelitian karya sastra secara hermeneutik, tergantung objek yang diteliti. Jika yang diteliti karya sastra klasik atau lama yang telah mengalami penyalinai-penyalinan berkali-kali, tentu penelusuran dan penafsiran dari aspek fiologi pun tak terhindarkan. Dari aspek ini akan terjadi pulan penafsiran interteks agar dapat ditelusur karya asli sehingga pemaknaan akan sampai pada tingkat mendekati.

Secara garis besar, jika karya sastra tersebut telah cukup jelas kapan ditulis dan tanpa mengalami transformasi, segera saja dilakukan penafsiran melalui empat langkah utama yaitu: 1) menentukan arti langsung secara primer 2) jelaskan arti implisit 3) menentukan tema 4) jelaskan arti simbolik.

2.4 Penerapan Hermeneutik

Hermeneutik pada dasarnya bersifat menyebarkan, artinya bahwa makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada suatu masa saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses antara lain: 1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli, 2) memahami arti atau makna kegiatan mereka pada hal-hal yang berhubungan

dengan sejarah 3) memiliki peristiwa berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.

Tujuh tokoh penyumbang teori hermenetika. *Pertama*, Rudolf Bultman teolog modern dengan teorinya yang terkenal yaitu demitologisasi. Demitologisasi dari kata mitos yang berarti ungkapan. Simbolis mengenai kenyataan dengan mempergunakan gambar-gambar, kisah-kisah, dan lukisan-lukisan. Bahasa mitologis ini tidak lagi dapat dipahami oleh ilmu pengetahuan modern. *Kedua*, Heidegger yaitu teori pra pemahaman dalam memahami teks. Dengan pra pemahaman, penafsiran kita menjadi produktif. Pra pemahaman tidak sama dengan prasangka. Pra pemahaman memungkinkan kita untuk terbuka terhadap hal-hal baru yang tidak terduga. Gagasan ini disebut dengan lingkaran hermeneutik. *Ketiga*, Friederich Schleiermacher dengan teori intuitif sebuah teks mungkin asing atau biasa bagi kita. Keasingan sebuah teks dapat diatasi dengan mencoba memahami pengarang. *Keempat*, Wihem Dilthey yang merupakan penentang teori Friederich Schleiermacher. Menurut Dilthey peristiwa yang termuat dalam teks kuno harus dipahami sebagai suatu ekspresi kehidupan sejarah, maka yang direproduksi bukanlah keadaan psikis pengarang, melainkan makna peristiwa sejarah itu. Kesamaan teori Dilthey dengan Schleiermacher adalah keduanya sama-sama meahami hermeneutic sebagai penafsiran produktif. *Kelima*, Hans George Gadamer (hermeneutik filosofis) mengatakan bahwa suatu penafsiran tidak bersifat reproduktif belaka melainkan juga produktif. *Keenam*, Recouer memberikan lima momentu dalam memahami hermeneutic. *Ketujuh*, F.A Wolf memberikan tiga jenis hermeneutika semi tafsir: interpretasi gramatikal, interpretasi historis, interpretasi retorik.

III. KRITISASI

Terkait dengan teori tentang hermeneutik, teori-teori yang dikemukakan dalam buku Kinayati ini masih belum mendeskripsikan secara kritis. Untuk itu ada beberapa referensi lain sebagai bahan perbandingan untuk mengkritisi isi dari buku *Filsafat Bahasa* oleh Kinayati Djojuroto khususnya pada Bab VII yang membahas tentang hermeneutik.

Hermeneutika merupakan satu di antara beberapa teori yang menawarkan pendekatan baru dalam ilmu-ilmu sosial. Hermeneutika dalam kajian filsafat bahasa cukup menyita perhatian banyak tokoh untuk ikut menyemarakkan atau menyumbangkan gagasan-gagasannya dalam bidang ini. Dengan demikian hermeneutika merupakan penafsiran atas dunia kehidupan sosial ini. Konsep penafsiran dan pemahaman ini sekali lagi merupakan usaha untuk mengatasi objektivisme dari positivisme yang secara berat sebelah melenyapkan peranan subjek dalam membentuk kenyataan sosial. Jelasnya apa yang dalam fenomenologi disebut ‘kesadaran yang mengkonstitusi (membentuk) kenyataan’ dan yang kemudian dalam hermeneutik ditunjukkan dalam pengertian kata hermeneutik itu sendiri (yakni penafsiran), adalah menunjukkan peranan subjek dalam kegiatan pengetahuan.

Bahasa dan filsafat berjalan berpapasan mengikuti arus. Seseorang akan mampu berfilsafat jika bahasa itu ada, begitu juga dengan adanya bahasa, seseorang itu akan berbahasa sesuai dengan hasil penalaran, proses kerja otak dan menghasilkan pengetahuan yang diolah melalui filsafat. Jadi, bahasa dan filsafat merupakan dua sejoli yang tidak terpisahkan. Mereka bagaikan dua sisi mata uang yang senantiasa bersatu..

Minat seseorang terhadap kajian bahasa bukanlah hal yang baru sepanjang sejarah filsafat. Semenjak munculnya Retorika Corax dan Cicero pada zaman Yunani dan Romawi abad 4 – 2 SM

hingga saat ini (*Post Modern*), bahasa merupakan salah satu tema kajian filsafat yang sangat menarik.

Hadirnya istilah filsafat bahasa dalam ruang dunia filsafat dapat dikatan sebagai suatu hal yang baru. Istilah muncul bersamaan dengan kecendrungan filsafat abad ke-20 yang bersifat logosentris. Oleh karena itu, sangat wajar apabila ditemukan kesulitan untuk mendapatkan pengertian yang pasati mengenai apa sebetulnya yang dimaksud dengan filsafat bahasa.

Verhaar telah menunjukkan dua jalan yang terkandung dalam istilah filsafat bahasa, yaitu : 1) filsafat mengenai bahasa; dan 2) filsafat berdasarkan bahasa. Di dalam pembahasan makalah ini, akan dibahas lebih detail tentang hakikat filsafat bahasa. Dan adapun garis-gari besar yang dibahas yaitu : spekulasi asal-usul bahasa, definisi bahasa dan filsafat itu sendiri, esensi bahasa ditinjau dari segi filsafat, hubungan bahasa dengan filsafat, kelemahan-kelamahan bahasa, fungsi filsafat terhadap bahasa, dan peranan filsafat bahasa dalam pengembangan bahasa.

3.1 Friederich Schleiermacher

Friederich Schleiermacher (1768 – 1834) adalah seorang ahli teologi dan juga sebagai penganut idealisme. Schleiermacher berpendapat bahwa semua karya, baik berupa dokumen hukum, kitab suci, atau karya sastra pada hakikatnya sama, yaitu pemahaman (*verstehen*) merupakan masalah pokok semua bacaan. Semua teks tertulis termanifestasikan melalui bahasa, oleh karena itu bilamana prinsip-prinsip pemahaman melalui bahasa dapat dirumuskan, maka terwujudlah hermeneutik umum.

Hermeneutik sebagai seni memahami diungkapkan olehnya sebagai berikut: “Semenjak seni berbicara dan seni memahami berhubungan satu dengan yang lain, maka berbicara hanya merupakan sisi luar dari berpikir, dan hermeneutik adalah merupakan bagian dari seni berpikir itu sehingga bersifat filosofis. Penerapan hermeneutika memanglah cukup luas anantara lain

dalam bidang teologi, filsafat, linguistic, sastra, hokum atau bidang-bidang lainnya.

Menurut Schleiermacher, pemahan adalah suatu rekontruksi yang bertolak dari ekspresi yang telah diungkapkan dan mengarah kembali ke suasana kejiwaan dimana ekspresi tersebut diungkapkan. Dalam masalah ini terdapat dua hal pokok yang saling berhubungan dan berinteraksi, yaitu momen tata bahasa dan kejiwaan. Sedangkan prinsip yang menjadi tumpuan rekontruksi bidang tata bahasa dan bidang kejiwaan diistilahkan dengan lingkaran hermeneutika. Lingkaran yang dimaksudkan sebagai suatu keseluruhan, menentukan masing-masing bagian dan bagian-bagian tersebut secara bersama-sama membentuk suatu lingkaran. Bahasa merupakan unsur yang fundamental dalam hermeneutika yaitu merupakan suatu system, artinya suatu kata ditentukan artinya lewat makna fungsional dalam kalimat secara keseluruhan, dan makna kalimat ditentukan lewat arti satu persatu dari kata yang membentuk kalimat tersebut. Jelas bahwa hermeneutika bersifat melingkar, namun logika biasa tidak mencukupi untuk memahaminya.

Menurut pendapat Heins Kimmerle (dalam Poespoprojo, 1987: 45), terdapat pergeseran pemikiran Schleiermacher dari konsepsi hermeneutika yang semula berpusat pada bahasa hermeneutika ke kejiwaan. Dengan demikian pada hakikatnya terdapat relasi yang erat antara bahasa dengan struktur kejiwaan, suatu seni untuk menentukan atau merekontruksi suatu proses batin.

Hermeneutika Schleiermacher tidak memiliki pandangan tentang sejarah. Ia tidak melihat perbedaan yang berarti yaitu pada perbedaan waktu manakala suatu teks muncul dalam dimensi pembaca. Dalam hal ini, Schleiermacher mengangkat hermeneutika umum yang merupakan suatu pedoman hermeneutika khusus ke taraf filsafati terutama epistemologi dan logika. Oleh karena itu, Schleiermacher berangkat dari analisis

karya teks terutama sastra, sehingga bahasa merupakan persoalan yang fundamental dalam hermeneutik, yang artinya lingkaran-lingkaran hermeneutik yang disebutkan di atas mampu menembus formulasi bahasa.

3.2 Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey (1833 -1911) menaruh perhatian terhadap berbagai tema filosofis, baik sistematis maupun sejarah filsafat. Sumbangan Dilthey yang sangat besar terhadap filsafat adalah penyelidikannya tentang kehidupan. Sehingga tidak mengherankan jika karya Dilthey disebut sebagai ‘filsafat kehidupan’ atau ‘Philosophie des Lebens’. Kehidupan yang dimaksud bukan berarti kehidupan dalam arti biologis saja, melainkan keseluruhan kehidupan manusiawi yang dialami oleh manusia dengan segala kompleksitasnya yang amat kaya. Kehidupan itu sendiri dari banyak sekali kehidupan individual dan bersama-sama membentuk kehidupan umat manusia sebagai realitas social dan historis (Berten dalam Kaelan, 2017: 268).

Dilthey merupakan seorang pemikir yang menentukan jalannya sendiri. Pemikiran tentang filsafat hidup Dilthey dapat mengungkap apresiasi yang mendalam tentang kekayaan dan keberagaman hidup. Terkait dengan hal tersebut, pemikiran filsafat Dilthey dikenal dengan ‘filsafat hidup’ karena ia berupaya untuk menganalisis proses pemahaman yang membuat kita dapat mengetahui kehidupan pikiran (kejiwaan) kita sendiri dan kehidupan orang lain. Menurut Dilthey hidup bukan sekedar kenyataan biologis sebagaimana hidup binatang, melainkan lebih dari pada itu karena hidup manusia sangat kompleks. Hidup menurut Dilthey merupakan suatu term psikologis dan kuasimetafisik, menunjuk semua keadaan jiwa, proses serta kegiatan sadar dan tidak sadar.

Kenyataan hidup berlawanan dengan segala sesuatu yang hanya bersifat eksak, demikian juga kenyataan hidup berlawanan

dengann segala sesuatu yang dirumuskan dalam pengertian dan arti secara essensial. Dilthey menerangkan hidup manusia, eksistensi manusia tidak mungkin dapat dijelaskan dengan menggunakan konsepsi-konsepsi ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu menganalisis unsur-unsur, sedangkan hidup merupakan historikal-sosial tidak dapat diuraikan ke dalam unsur-unsur. Menurutnya hidup adalah suatu keseluruhan yang tidak mungkin terpisahkan karena hidup adalah arus yang senantiasa mencipta nilai baru, senantiasa berkembang secara dimanis Tugas hermeneutika menurut Dilthey adalah untuk melengkapi teori pembuktian validitas universal interpretasi agar mutu sejarah tidak dicemari oleh pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Sebelum interpretasi yang sesungguhnya dapat dimulai, maka dituntut adanya suatu latar belakang pengetahuan. Pengetahuan tersebut harus bersifat gramatikal kebahasaan serta bersifat sejarah. Hal tersebut dimaksudkan agar kita mempunyai alat dalam mempertimbangkan sebuah karya. Setiap bagian suatu karya sastra hanya dapat mempunyai arti yang tidak terbatas. Setiap kata selain istilah-istilah teknik tertentu, senantiasa lebih dari satu.

Proses hermeneutika selanjutnya yaitu arti suatu karya dapat terungkap secara lebih penuh lewat karya-karya lain si pengarang, dan arti karya-karya lain tersebut dapat dibaca lewat hidup dan watak si pencipta. Dari pemahaman itulah dapat diperoleh suatu pemahaman keadaan-keadaannya sewaktu dia masih hidup, kemudian dipahami tulisan-tulisannya sebagai suatu kejadian dalam suatu proses sejarah budaya atau sejarah sosial yang jauh melampaui dirinya dan merupakan suatu bagian besar kisah hidup manusia.

Berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika sebagaimana dikemukakan Dilthey tersebut terlihat bahwa bahasa memiliki peranan yang sentral, karena proses dan dimensi hidup manusia tercover oleh bahasa. Kompleksitas kehidupan manusia dapat dipahami dan diinterpretasi melalui kacamata bahasa, yang

diungkapkan oleh Dilthey bahwa keseluruhan dapat dipahami melalui bagian-bagiannya, sedangkan bagian-bagiannya dapat dipahami melalui keseluruhan.

3.3 Martin Heidegger

Latar belakang intelektualitas Heidegger berada dibawah pengaruh fisika, metafisika dan etika Aristotle yang di interpretasikan oleh Husserl dengan metode fenomenologinya. Pendiri fenomenologi, Edmund Husserl, adalah guru dan sekaligus kawan yang paling dihormati dan disegani oleh Heidegger. Pemikiran Heidegger sangat kental dengan nuansa fenomenologis, meskipun akhirnya Heidegger mengambil jalan menikung dari prinsip fenomenologi yang dibangun Husserl. Fenomenologi Husserl lebih bersifat epistemologis karena menyangkut pengetahuan tentang dunia, sementara fenomenologi Heidegger lebih sebagai ontologi karena menyangkut kenyataan itu sendiri. Heidegger menekankan, bahwa fakta keberadaan merupakan persoalan yang lebih fundamental ketimbang kesadaran dan pengetahuan manusia, sementara Husserl cenderung memandang fakta keberadaan sebagai sebuah datum keberadaan. Heidegger tidak memenjara realitas dalam kesadaran subjektif, melainkan pada akhirnya realitas sendiri yang menelanjangi dirinya di hadapan subjek. Bagi Heidegger, realitas tidak mungkin dipaksa untuk menyingkapkan diri. Realitas, mau tidak mau, harus ditunggu agar ia menyingkapkan diri.

Heidegger menghubungkan kajian tentang makna kesejarahan dengan makna kehidupan. Teks tidak cukup dikaji dengan kamus dan grammar, ia memerlukan pemahaman terhadap kehidupan, situasi pengarang dan audiennya. Hermeneutikanya tercermin dalam karyanya *Being and Time*. *Dasein* (suatu keberadaan atau eksistensi yang berhubungan dengan orang dan obyek) itu sendiri sudah merupakan pemahaman, dan interpretasi yang esensial dan terus menerus.

Martin Heidegger mencoba memahami teks dengan metode eksistensial. Ia menganggap teks sebagai suatu “ketegangan” dan “tarik-menarik” antara kejelasan dan ketertutupan, antara ada dan tidak ada. Eksistensi, menurut Heidegger, bukanlah eksistensi yang terbagi antara wujud transendent dan horisontal. Semakin dalam kesadaran manusia terhadap eksistensinya, maka sedalam itu pula lah pemahamannya atas teks; karena itu, teks tidak lagi mengungkapkan pengalaman historis yang terkait dengan suatu peristiwa. Dengan pengalaman eksistensialnya itulah manusia bisa meresapi wujudnya dan cara dia bereksistensi sebagai unsur penegas dalam proses memahami suatu teks.

Heidegger mencoba memberikan pengertian lain kepada bahasa dan tidak hanya berkuat pada pengertian bahasa sebagai alat komunikasi saja. Bahasa merupakan artikulasi eksistensial pemahaman. Bahasa kemudian juga bermakna ontologis. Antara keberadaan, kemunculan, dan bahasa, saling mengandalkan. Bersama pikiran, bahasa adalah juga ciri keberadaan manusia. Dalam bahasa, Ada pengejawantah. Oleh karenanya, interpretasi merupakan kegiatan membantu terlaksananya peristiwa bahasa, karena teks mempunyai fungsi hermeneutik sebagai tempat pengejawantahan Ada itu sendiri.

Hermeneutika Heidegger telah mengubah konteks dan konsepsi lama tentang hermeneutika yang berpusat pada analisa filologi interpretasi teks. Heidegger tidak berbicara pada skema subjek-objek, klaim objektivitas, melainkan melampaui itu semua dengan mengangkat hermeneutika pada tataran ontologis.

3.4 Hans Georg Gadamer

Gadamer menegaskan bahwa pemahaman adalah persoalan ontologis. Ia tidak menganggap hermeneutika sebagai metode, sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis. Artinya

kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode tapi melalui dialektika, dimana lebih banyak pertanyaan dapat diajukan. Dan ini disebut filsafat praktis. Gadamer melontarkan konsep “pengalaman” historis dan dialektis, di mana pengetahuan bukan merupakan bias persepsi semata tetapi merupakan kejadian, peristiwa, perjumpaan. Gadamer menegaskan makna bukanlah dihasilkan oleh interioritas individu tetapi dari wawasan-wawasan sejarah yang saling terkait yang mengkondisikan pengalaman individu. Gadamer mempertahankan dimensi sejarah hidup pembaca.

Filsafat hermeneutika Gadamer meniscayakan wujud kita berpijak pada asas hermeneutis, dan hermeneutika berpijak pada asas eksistensial manusia. Ia menolak segala bentuk kepastian dan meneruskan eksistensialisme Heidegger dengan titik tekan logika dialektik antara aku (pembaca) dan teks/karya. Dialektika itu mesti difahami secara eksistensialis, karena hakikatnya memahami teks itu sama dengan pemahaman kita atas diri dan wujud kita sendiri. Pada saat kita membaca suatu karya agung, ketika itu kita lantas menghadirkan pengalaman-pengalaman hidup kita di masa silam, sehingga melahirkan keseimbangan pemahaman atas diri kita sendiri. Proses dialektika memahami karya seni berdiri atas asas pertanyaan yang diajukan karya itu kepada kita; pertanyaan yang menjadi sebab karya itu ada.

Menurut Gadamer, pemahaman bukanlah salah satu daya psikologis yang dimiliki manusia, namun pemahaman adalah kita. Oleh sebab itu, ilmu tanpa pra-duga adalah tidak terjadi. Kita gagal memahami hermeneutic circle, jika kita berusaha keluar dari lingkaran tersebut. Gadamer merumuskan hermeneutika filosofisnya dengan bertolak pada empat kunci heremeneutis: Pertama, kesadaran terhadap “situasi hermeneutik”. Pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan melihat seseorang dalam membaca teks. Kedua, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “pra-pemahaman” pada diri pembaca yang

tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Kendati ini merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar pembacaannya terhindar dari kesalahan. Ketiga, setelah itu pembaca harus menggabungkan antara dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara dua horizon inilah yang oleh Gadamer disebut “lingkaran hermeneutik”. Keempat, langkah selanjutnya adalah menerapkan “makna yang berarti” dari teks, bukan makna obyektif teks. Bertolak pada asumsi bahwa manusia tidak bisa lepas dari tradisi dimana dia hidup, maka setiap pembaca menurutnya tentu tidak bisa menghilangkan tradisinya begitu saja ketika hendak membaca sebuah teks.

3.5 Jurgen Habermas

Habermas sebagai penggagas hermeneutika kritis menempatkan sesuatu yang berada di luar teks sebagai problem hermeneutiknya. Sesuatu yang dimaksud adalah dimensi ideologis penafsir dan teks, sehingga dia mengandaikan teks bukan sebagai medium pemahaman, melainkan sebagai medium dominasi dan kekuasaan. Di dalam teks tersimpan kepentingan pengguna teks. Karena itu, selain horizon penafsir, teks harus ditempatkan dalam ranah yang harus dicurigai. Menurut Habermas, teks bukanlah media netral, melainkan media dominasi. Karena itu, ia harus selalu dicurigai.

Bagi Habermas pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan sosial (social interest) yang melibatkan kepentingan kekuasaan (power interest) sang interpreter.

3.6 Paul Ricoeur

Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra. Hermeneutika harus terkait dengan teks simbolik yang memiliki multi makna (*multiple meaning*); ia dapat membentuk kesatuan semantik yang memiliki makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikansi lebih dalam. Hermeneutika adalah sistem di mana signifikansi mendalam diketahui di bawah kandungan yang nampak.

Konsep yang utama dalam pandangan Ricoeur adalah bahwa begitu makna obyektif diekspresikan dari niat subyektif sang pengarang, maka berbagai interpretasi yang dapat diterima menjadi mungkin. Makna tidak diambil hanya menurut pandangan hidup (*worldview*) pengarang, tapi juga menurut pengertian pandangan hidup pembacanya. Sederhananya, hermeneutika adalah ilmu penafsiran teks atau teori tafsir.

3.7 Jacques Derrida

Derrida merupakan salah seorang filosof modernis dan dia banyak mengkritik gagasan dan teori para filosof modern. Pemikiran Derrida sangat dipengaruhi oleh dua aliran filsafat yaitu fenomenologi dan strukturalisme. Hal ini nampak pada dalam karyanya terutama ‘ucapan dan fenomena’. Seperti halnya Heidegger, Derrida berupaya mengkritik tradisi filsafat Barat. Bagi Derrida filsafat tidak dapat dipertanyakan dengan ilmu pengetahuan dan bahwa filsafat sudah memiliki ruang gerak lagi karena perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Derrida, filsafat

dan ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan hal yang sama, karena keduanya dalam rasionalitas yang sama.

3.7.1 Metafisika

Pada abad ke-20, filsafat Barat berkembang pesat seiring dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Banyak persoalan yang muncul seiring dengan perkembangannya, kata-kata memungkinkan untuk menjelaskan segala hal, kata memiliki kekuatan rasional untuk membenarkan dunia. Anggapan tersebut oleh Derrida disebut logosentrisme. Logosentrisme merupakan suatu rasionalisme yang menjelaskan bahwa sesuatu dapat dihadirkan lewat bahasa atau teks. Dari situ lalu muncul istilah “metafisika kehadiran”.

Baik Logosentrisme maupun metafisika kehadiran mendasarkan diri pada logika yang dikembangkan oleh Aristoteles. Selama berabad-abad prinsip logika tersebut telah menjadi tradisi filsafat Barat. Akibatnya, manusia cenderung berpikir dikotomis. Segala sesuatu harus jelas posisinya sebagai hitam dan putih. Dan itulah ciri logosentrisme, tegas Derrida.

Pada suatu titik tertentu, muncul suatu kesadaran untuk mempertanyakan ulang hal-hal yang telah dicapai filsafat Barat. Secara radikal, ia mempertanyakan gagasan-gagasan mengenai kebenaran, pengetahuan, prosedur, kehadiran dan segala otoritas yang mendasari filsafat Barat. Upaya Derrida tersebut lebih merupakan sebagai upaya untuk menafsirkan ulang tradisi filsafat Barat, yang Logosentrisme selalu mendahului kehadiran.

Baginya, kehadiran bukanlah sesuatu yang secara independen mendahului tulisan atau tuturan kita namun sebaliknya, kehadiran selalu hadir bersamaan dengan tulisan atau tuturan kita (disampaikan melalui tuturan/tulisan atau tanda yang dipakai seseorang). Setiap tuturan, tulisan adalah tanda dan setiap tanda adalah teks. Setiap teks selalu tidak mungkin berdiri sendiri melainkan berkelit kelindan dengan teks-teks lain. Dengan

demikian setiap teks memiliki maknanya sendiri-sendiri sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dengan tegas Derrida menolak adanya makna transenden dari teks, tidak ada makna yang terlepas dari teks. Untuk menjelaskan suatu kata, seseorang selalu membutuhkan kata-kata yang lain dan yang ada hanya kata-kata. Dengan kata lain, tidak ada konsep yang berada di luar dan melampaui kata-kata.

Logosentrisme yang hendak dibedah Derrida melalui pembacaannya terhadap teks-teks merupakan sebuah sistem yang menjadi sentral dari narasi metafisik post-modernisme. Untuk membedah Logosentrisme, kita harus melacak kembali sejarah metafisika Barat secara umum. Dalam hal ini Derrida sudah tentu berhutang budi pada Heidegger yang telah melakukan kritik terhadap metafisika Barat, yang secara sistematis mempersoalkan sejarah ontologi.

Upaya Heidegger dalam menyibak logosentrisme memang patut dikagumi. Ia tidak hanya berhasil mempersoalkan logika Cartesian yang terlalu memusatkan pada cogito, melainkan juga mampu mempertemukan kembali filsafat Barat dengan ontologi. Selain itu, Heidegger juga mampu memposisikan kembali metafisika yang selama ini telah dimandulkan oleh dominasi rasio. Dan menurut Derrida, proyek “destruksi” yang dimulai Heidegger dengan mempersoalkan status ontos dalam metafisika Barat belum sepenuhnya berhasil. Heidegger sendiri ternyata masih dibayangkan oleh logosentrisme yang hendak dikritiknya.

3.7.2 Dekonstruksi

Tanda-tanda berakhirnya metafisika sudah nampak semenjak konsep destruksi yang digagas Heidegger diambil alih Derrida dengan konsep baru yang lebih radikal: Dekonstruksi. Dekonstruksi merupakan fase yang sama sekali berbeda dengan destruksinya Heidegger. Jika destruksi digagas untuk mengkritik bangunan epistemologi dan masih menyisakan puing-puing untuk

dibangun kembali, maka dekonstruksi adalah sebaliknya. Dekonstruksi tidak berhenti hanya sampai pada mengkritik, namun merombak dan mencari kontradiksi-kontradiksi dalam suatu bangunan dan kemudian membiarkannya centang-perenang dan tidak memungkinkan untuk dibangunnya kembali.

Dekonstruksi memang kata yang sulit untuk didefinisikan, dan Derrida sendiri menolak untuk mendefinisikannya. Namun menurut Derrida, dekonstruksi bukanlah sebuah metode atau teknik atau sebuah gaya kritik sastra atau sebuah prosedur untuk menafsirkan teks. Inti dari dekonstruksi ini berhubungan dengan bahasa. Dekonstruksi adalah semua yang ditolaknya. Konsep ini memakai asumsi filsafat atau filologi untuk menghantam logosentrisme.

Pendekatan dekonstruktif lebih menyoroti isi teks agar ia dapat menyingkapkan makna yang seharusnya literal namun telah termanifestasi ke dalam berbagai metafora maupun perwujudan kata-kata. Tujuan dekonstruksi bukan untuk menjembatani dua jurang yang ada itu antara kata dan makna, melainkan hanya untuk menunjukkan jika jurang itu memang sudah seharusnya ada dan tidak dapat dielakkan lagi.

Derrida menjelaskan dekonstruksi dengan kalimat negasi. Menurutnya dekonstruksi bukan suatu analisis dan bukan kritik, bukan suatu metode, bukan aksi maupun operasi. Singkatnya, dekonstruksi bukanlah suatu alat penyelesaian dari “suatu subjek individual atau kolektif yang berinisiatif dan menerapkannya pada suatu objek, teks, atau tema tertentu”. Dekonstruksi adalah suatu peristiwa yang tidak menunggu pertimbangan, kesadaran, atau organisasi dari suatu subjek, atau bahkan modernitas.

Derrida mengadaptasi kata dekonstruksi dari destruksi Heidegger. Kata dekonstruksi bukan secara langsung terkait dengan kata destruksi melainkan terkait kata analisis yang secara etimologis berarti “untuk menunda” sinonim dengan kata men-dekonstruksi.

Differance adalah kata Perancis yang jika diucapkan pelafalannya persis sama dengan kata *difference*. Kata-kata ini berasal dari kata *differer* yang bisa berarti “berbeda” sekaligus “menangguhkan/menunda.” Kita tak bisa membedakan *differance* dan *difference* hanya dengan mendengar ujaran (karena pelafalannya sama), tetapi harus melihat tulisannya. Di sinilah letak keistimewaan kata ini, yang sekaligus membuktikan tulisan lebih unggul ketimbang ujaran, sebagaimana diyakini Derrida. Derrida menunjukkan kelemahan dari ucapan untuk mengungkap makna dengan menggunakan kata *Differance*. *Differance* berasal dari kata *difference* yang mencakup tiga pengertian, yaitu:

1. to differ, untuk membedakan, atau tidak sama sifat dasarnya.
2. *differe* (Latin), untuk menyebarkan, mengedarkan.
3. to defer, untuk menunda.

Dalam pengucapannya tidak terdengar perbedaan tetapi perbedaan pemakaian huruf ‘a’ untuk mengganti huruf ‘e’ hanya terlihat dalam tulisan. Ini dilakukan Derrida untuk menunjukkan peleburan makna dari tiga pengertian dalam kata *difference* yang tidak dapat dilakukan oleh logosentrisme dan fonosentrisme. Melalui tulisan terjadi otonomisasi teks.

Menurut Derrida bahasa bersumber pada teks atau “tulisan”. Tulisan adalah bahasa yang maksimal karena tulisan tidak hanya terdapat dalam pikiran manusia, tetapi konkret di atas halaman. Tulisan memenuhi dirinya sendiri karena tulisan terlepas dari penulisnya begitu ia berada di ruang halaman. Ketika dibaca, tulisan langsung terbuka untuk dipahami oleh pembacanya.

Differance adalah istilah yang diusulkan oleh Derrida pada tahun 1968 dalam hubungannya dengan penelitiannya tentang teori Saussurean dan teori bahasa strukturalis. Derrida menginginkan untuk memisahkan perbedaan menurut akal sehat yang bisa dikonsepsikan dengan perbedaan yang tidak dikembalikan kepada

tatanan yang sama dan menerima identitas melalui suatu konsep. Perbedaan itu bukan suatu identitas dan juga bukan merupakan perbedaan dari dua identitas yang berbeda. Perbedaan perbedaan yang ditunda (defer) karena dalam bahasa Prancis, kata kerja yang sama (*différer*) bisa berarti membedakan (*to differ*) atau menyanggah. Konsep *Differance* ini muncul ketika Derrida mencoba menemukan bagaimana bahasa mempunyai arti, Ia tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh kaum modernis yang sering keliru karena meletakkan "arti" dalam kekuatan rasio dan kalimat manusia dipakai untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya.

Derrida mengkritik kaum modernis karena mereka menganggap tulisan sebagai cermin dari ucapan. Kritik Derrida ini terutama ditujukan pada fenomenologi-nya Husserl, dimana Husserl melakukan tindakan pembaharuan terhadap cita-cita modern untuk menciptakan suatu dasar mutlak yang menopang rasio dan bahasa. Husserl mencoba menemukan struktur asal dari pikiran dan persepsi. Baginya usaha itu berhasil karena menggunakan pengetahuan yang muncul dari "kehadiran-diri". Dalam karya Husserl, perbedaan yang paling utama adalah perbedaan antara bahasa "ekspresif" dan "indikatif" dimana kode ekspresif memuat maksud pribadi, sementara kode indikatif tidak memuat maksud pribadi dan hanya menunjuk pada sesuatu.

Titik berangkat kritik Derrida terhadap Husserl terutama ditujukan pada logika kehadiran. Untuk mengkritik itu maka Derrida menggunakan *Differance*. Derrida menyerang pendapat Husserl dimana arti dalam terletak dalam kesadaran pribadi, dan terikat pada konteks serta tidak dapat berdiri sendiri. Bagi Derrida sebuah kata tidak mempunyai arti yang tetap dalam dirinya. Lewat *Differance*, Derrida juga ingin mengkritik tradisi barat yang mengatakan bahwa tulisan hanyalah gambaran atau representasi dari ucapan manusia karena ucapan lebih langsung sifatnya dibandingkan dengan tulisan.

IV. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dada dasarnya hermeneutika berhubungan dengan bahasa dan sastra. Buku Kinayati lebih membahas tentang konsep hermeneutik pada teks. Meskipun dalam buku tersebut dituliskan tujuh tokoh penyumbang hermeneutik, akan tetapi pembahasan teori dari masing-masing tokoh filsuf tersebut tidak dideskripsikan dengan gamblang. Sehingga membuat membaca masih merasa kurang memahami terkait dengan teori hermeneutik tersebut. Pembahasan yang dituliskan dalam buku Kinayati ini dirasa masih jauh dari kesempurnaan.

DAFTAR REFERENSI

- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Grondin, Jean. 2017. *Sejarah Hermeneutik*. Yogyakarta: A-Ruzz Media
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Thompson, John B. 2005. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*. Surabaya: Visi Humanika

23. **IMAJINASI DAN BAHASA**

Rabiyatul Adawiyah

Universitas Nadhlatul Wathan Mataram NTB

Abstrak

Imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran atau imaji (citra) atau konsep-konsep mental dalam proses membentuk gambaran tertentu. Dalam Tulisan ini, banyak dikupas terkait dengan proses perkembangan imajinasi sedangkan Bahasa masih kurang diuraikan. Hubungan antara imajinasi dengan Bahasa adalah imajinasi mengandalkan persepsi. Orang tidak akan bias berimajinasi bila bukan makhluk yang berpersepsi. Tanpa Bahasa segala sesuatu tak akan dipersepsi. Berbagai macam perbedaan faham imajinasi bukan pertama-tama oleh persepsi. Imajinasi yang bisosiatif setidaknya muncul pada taraf awal dalam bentuk metaphor. Max mengatakan bahwa sebuah metaphor yang kuat akan menggabungkan dua medan yang berbeda ke dalam suatu hubungan emosional dan kognitif. Dari hasil pembahasan bahwa imajinasi sangatlah penting dalam hal filsafat, di samping itu juga diuraikan tentang pendapat para silfus.

Kata Kunci : imajinasi, pandangan empiris, postmodernisme.

I. PENGANTAR

Sejarah epistimologi terus menerus mempertentangkan antara rasionalisme dan empirisme sebenarnya dapat digolongkan pada mereka yang menerangkan kebenaran dengan teori koherensi. Rasionalisme yang dipelajari oleh para pemikir seperti Parmenides, Plato, Descartes, Spinoza dan Leibniz meyakini bahwa sesuatu dianggap benar apabila melalui hasil pemikiran logis dan sesuai dengan kategori-kategori logis penalaran. Ada juga Pandangan kaum empiris yang dipelopori oleh pemikir

Francis Bacon, Locke, Berkeley dan Hume digolongkan pada teori korespondensi. Meyakini bahwa sesuatu dianggap benar bila sesuai dengan realitas sebab itu, teori ini memusatkan perhatian pada pengalaman indrawi, Selain itu, Pahan Postodernisme munculkan pendapat bahwa bahasa yang berintikan metaphor adalah bahasa yang mengungkapkan kebenaran. Tidak pernah ada orang yang tidak membahasakan realitas dan kebenaran. Realitas diketahui sesudah dibahasakan. Dengan demikian keyakinan yang menyatakan bahwa realitas dapat ditangkap hanya melalui intuisi, bahwa realitas terdapat dalam realitas ultimo atau roh, being dan kehendak, telah menjadi anggapa yang telah using. Realitas adalah realitas yang terbahasakan. Oleh karena itu bahasa sangat berperan sentral.

Bahasa semakin digali peran dan fungsinya secara mendalam, maka semakin tampak pula kelemahan-kelemahan dan implikasi negatif yang dapat ditimbulkan oleh keyakinan yang berlebihan terhadap bahasa. Sekurang-kurangnya ada tiga keberatan dari sudut pandang serta konteks pengalaman:

- a. Bahasa selalu mengandung unsur negatif yang membuat setiap deskripsi pengalaman menjadi pencitraan pengalaman karena pengalaman itu sendiri adalah refleks kita atau objek atau peristiwa tertentu dan bahasa-bahasa dipandang tak mampu menjelaskan.
- b. Bahasa selalu membawa kemungkinan generalisasi
- c. Adanya kecenderungan pendefinisian realitas dalam proses pengetahuan dan pada akhirnya juga ada kemungkinan pendefinisian kebenaran. Dalam buku ini juga dibicarakan tentang evaluasi konsep imajinasi
 - a. Premodern
 - b. Modern
 - c. Postmodern

Perbedaan imaji dan imajinasi, Beberapa pengertian imajinasi secara umum, Arti Peioratif, Imajinasi dan ingatan, Imajinasi dan mimpi, Imajinasi dan sandiwara

Imajinasi dalam dongeng dan mitos, Pentingnya imajinasi dan Pandangan beberapa filsuf

- a. Kaum empiris: imajinasi sebagai pengolahan kembali bahan-bahan yang diperoleh indera (Thomas Hobbes) Inggris.
- b. Kant membedakan imajinasi reproduksi dan produktif
- c. Caleridge: angan-angan (*fancy*) dan imajinasi konstruktif.
- d. Croce melihat imajinasi sebagai kreasi intuisi seorang, dan proses ini amat penting dalam kreasi estetis.

II. KRITISASI

Imajinasi menuju persepsi Dalam epistemologi, imajinasi ditempatkan pada urutan kedua setelah indera sebagai perangkat dasar pengetahuan. Hal itu disebabkan imajinasi tidak dapat berdiri sendiri. Imajinasi dapat bekerja setelah indera mempersepsi obyek tertentu. Obyek itu kemudian tersimpan dalam benak manusia dalam bentuk imateriil. Karena itu, imajinasi hanya dapat mendeskripsikan sesuatu meskipun indera telah terputus dari realitas material. Namun, ia tidak dapat menetapkannya sebagai sebuah pengetahuan baru. Maka, proses kreativitas manusia dalam dunia obyek (*world of objects*) adalah kesimpulan dan ketetapan akal bukan imajinasi. Misalnya, pertanyaan kita kenapa burung dapat terbang? Pertanyaan "kenapa" adalah ciri akal-rasional. Bukankah dalam imajinasi tidak dapat menetapkan kausalitas? Ia adalah konsepsi primer yang muncul dalam akal. Dalam tradisi pemikiran Islam biasanya diterima tiga tingkat pemikiran manusia. Dan rasionalitas atau logika ada di tingkat pertama. Yang kedua adalah hal yang bersifat spiritual, rohaniah. Yang ini terkait dengan perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan. Di antara keduanya terletak imajinasi. Filosof seperti Mullah Sadra

(1571-1640) menyebut, persepsi tentang dunia fisik eksternal, penglihatan misalnya, terjadi ketika jiwa mempersepsi. Kemudian jiwa menciptakan bentuk imateriil yang sama dengan obyek eksternal melalui iluminasi akal aktif, ketika organ penglihatan dan segala kondisi yang dipersyaratkan terpenuhi. Bentuk ini kemudian hadir dalam jiwa perseptif: jiwa memahami melalui pengetahuan akan kehadiran (Inggris: Knowledge by presence, Arab: Al-'ilmu Al-Huduri). Artinya: jiwa memahami dengan kesadaran. Kehadiran itu seperti perbuatan bagi seorang pelaku. Bentuk yang diciptakan oleh jiwa ini tidak selamanya hanya menjadi penyempurnaan sekunder, tetapi selanjutnya justru jiwa "menjadi" bentuk tersebut. Jiwa berubah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Imajinasi dan akal-rasional Imajinasi rasional-logis oleh filosof Muslim biasanya disampaikan lewat bahasa yang mengandalkan pada tata bahasa (grammar) yang teratur dan urutan logis. Yang spiritual, kata sebagian orang termasuk Al-Ghazali tak bisa diungkapkan secara rasional. Namun, beberapa sufi tertentu mencoba mengungkapkannya. Termasuk di dalamnya yang amat terkenal dan produktif dalam mengungkapkan perasaan-perasaan keagamaannya adalah Ibn 'Arabi. Terkait relasi imajinasi dan akal-rasional, Muhammad Baqir Sadar (1935-1980) dalam bukunya, *Falsafatuna—setelah mengulas pendapat para filosof mengenai perbedaan sumber-sumber pokok pengetahuan—menyajikan sebuah teori yang khas dalam filsafat Islam yang disebut "Teori Disposesi" (nazhariyyah al-intiza')*. Teori ini terangkum dalam pembagian konsepsi primer dan sekunder. Konsepsi primer adalah dasar konseptual bagi akal manusia. Ia lahir dari persepsi inderawi secara langsung beserta segala hal yang dikandungnya. Misalnya konsepsi kita tentang rasa, warna, bau, panas, dan lain-lain. Bagi Baqir Sadar, persepsi inderawi menjadi awal munculnya konsepsi itu. Ia menciptakan ide tentang hal itu dalam akal manusia. Baqir Sadar percaya bahwa dari ide-ide tersebut terbentuklah kaidah pertama (primer) tentang

konsepsi. Dengan dasar itu, akal kemudian memunculkan konsepsi sekunder. Dengan demikian, mulailah daur penciptaan inovasi dan konstruksi. Inilah yang diistilahkan dengan kata *intiza'* (disposisi). Dalam kalimat lain, teori disposisi adalah pertemuan fakta obyektif dengan konsep akal. Lalu di manakah posisi imajinasi? Imajinasi berada di antara keduanya. Ia menjadi sumber konstruksi, tetapi bukan ia sendiri yang mengonstruksi kebenaran. Kebenaran hanya dapat dikonstruksi oleh akal. Wilayah imajinasi ada dalam dunia ide, bukan pada fakta obyektif. Karena itu, kebenaran saintifik dan kebenaran imajinatif amat jauh berbeda. Namun bukan berarti keduanya tidak dapat bertemu. Pertemuan keduanya terjadi di dunia imajinasi, sementara dalam dunia obyektif indera dan akallah yang bekerja sama. Di sinilah terjadi "generalisasi" sebagai output yang saintifik. Dan bukankah "generalisasi" itu sendiri adalah simpulan akal? Itulah sebabnya para filosof Muslim percaya bahwa daya imajinasi harus ditempatkan di bawah kendali daya rasional. Jika dilepaskan dari daya rasional, daya imajinasi berisiko kehilangan kendali dan sekaligus kehilangan akses kepada realitas otentik yang ada di alam imajinasi.

Dalam perspektif awam, imajinasi masih sering diposisikan dalam arti peyoratifnya. Imajinasi dianggap serupa dengan ilusi, khayalan, dan fantasi. Salah persepsi ini berakibat pada masih kurang dipertimbangkannya imajinasi sebagai sumber pengetahuan yang sah.

Orang sering mengajak kita untuk berpikir realistis ketika kita mengajukan gagasan yang muluk-muluk. Mereka tidak menyadari bahwa anjuran mereka –sebagaimana dikemukakan Allan Loy McGinnis dalam buku *best seller*-nya, *The Power of Optimism* (1993) sebenarnya bentuk kekhawatiran-kekhawatiran yang disembunyikan. "*Worry is misuse of imagination*"

(kekhawatiran adalah imajinasi yang disalahgunakan). Kekhawatiran itu, oleh Kierkegaard dianggap sebagai sikap yang berlebihan dalam merespon bahaya, atau semacam sikap memandang rendah kemampuan kita.

Mengganggap imajinasi sejenis dengan khayalan, fantasi, atau ilusi, merupakan sikap yang gegabah. Istilah fantasi itu sendiri lebih berkaitan dengan daya membayangkan sesuatu hal yang tidak real atau yang tidak mungkin terjadi. Dengan demikian, fantasi sepadan dengan khayalan atau ilusi, terjemahan dari bahasa Inggris, *illusion*. Secara terminologis, *ilusi* berarti ide, keyakinan, atau kesan tentang sesuatu yang jelas-jelas keliru. Jika fantasi (daya yang menghasilkan khayalan) berhubungan dengan gambaran objek yang tidak mungkin dan memang tidak ada dalam kenyataan, maka imajinasi merupakan daya yang menghasilkan gambaran objek yang bersifat mungkin atau logis. Imajinasi tidak terkait dengan penggambaran yang membabi buta tentang suatu objek atau konsep tertentu.

Dalam bahasa Inggris, ada beberapa variasi kata untuk imajinasi, yaitu *imagery*, *imaginary*, dan *imagine*. *Imagery* merupakan bahasa figuratif untuk merujuk sebuah gambaran, objek, ide, dalam pikiran seseorang (pembaca atau pendengar), sehingga istilah ini sering digunakan oleh para penyair dalam karya-karyanya. *Imagery* sering diartikan sebagai perumpamaan/tamsil, meskipun ia memiliki arti yang lebih luas dari sekedar perumpamaan. Selanjutnya, *imaginary* dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai yang imajiner atau khayal; contohnya bilangan imajiner sebagai bilangan khayal. Sementara kata *imagine* (kata kerja) berarti membentuk suatu gambaran mental tentang sesuatu, atau memikirkan sesuatu sebagai bisa terjadi atau mungkin. *Imagine* adalah tindakan membayangkan, meskipun pada prakteknya terdapat perbedaan antara “membayangkan” dan “mengimajinasikan”.

“Membayangkan” mempunyai konotasi sebagai sesuatu yang lebih mudah dilakukan karena berhubungan dengan sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan “mengimajinasikan” itu merambah wilayah yang lebih luas sehingga tidak dapat direduksi sebagai sekedar membayangkan. Maka dari itu, imajinasi lebih tepat diartikan sebagai kekuatan potensial yang telah memberikan kontribusi berharga bagi lahirnya pengetahuan.

Perlu diketahui perbedaan antara berimajinasi dan berpikir (logis), lebih khusus terkait dengan proses lahirnya pengetahuan. Berpikir merupakan aktivitas mental untuk melahirkan atau memformulasikan pengetahuan dengan merujuk pada aturan berpikir atau konsep tertentu yang cenderung bersifat membatasi, bahkan mengikat. Misalnya anjuran berpikir lurus menurut logika identitas Aristotelian –di mana cara berpikir yang tidak mematuhi hukum logika tersebut dapat terjatuh dalam “sesat pikir” (*the fallacy*). Sementara dalam berimajinasi proses mental kita tidak lagi diikat oleh hukum berpikir atau konsep kebenaran tertentu, sehingga pikiran menjadi bebas untuk mencari wawasan pengetahuan baru.

Disadari atau tidak, peran imajinasi begitu besar dalam melahirkan teori-teori agung di bidang ilmu pengetahuan. Ketika para ilmuwan sudah kehabisan ide untuk memecahkan suatu permasalahan—karena logika telah menunjukkan keterbatasan-keterbatasannya, terkadang imajinasi bebas mereka justru yang mempunyai peranan besar dalam pemecahan problem-problem keilmuan. Bahkan ilmuwan sekaliber Einstein mengatakan, “imajinasi lebih penting daripada pengetahuan”.

Peran imajinasi dalam proses penelusuran pengetahuan membawa banyak hal yang sering tak terduga. Meski berimajinasi tidak dibatasi oleh hukum berpikir dan konsep tertentu, namun proses mental tetap terarah pada citra atau imaji-imaji tertentu

sebagai representasi dari persoalan yang sedang dibayangkan. Ketika Einstein menemukan rumus $E=mc^2$, dia tentu mengimajinasikan variabel-variabel itu dalam pikirannya. Ketika Newton tiba-tiba menyadari teori gravitasinya karena melihat buah apel jatuh ke tanah, dia juga men-citra-kan sesuatu dalam benaknya. Dengan demikian, mengimajinasikan “imaji” merupakan proses yang melahirkan kedua teori tersebut.

Tentang kemampuan melahirkan konsep dari imaji-imaji yang dicecap, ada sebuah konsep menarik yang diperkenalkan Sartre dalam bukunya *L’imaginaire: Psychologie phenomenique de l’imagination* (1940), yaitu tentang “imajinasi kreatif”. Imajinasi kreatif ini terkait dengan kemampuan pikiran seseorang untuk merasakan apa yang disebut Kant “pengalaman estetik”. Ketika seseorang mampu menangkap makna dan menemukan seepisode cerita dalam sebuah lukisan, atau merasakan emosi dalam selantun lagu yang tidak bisa dirasakan oleh orang lain, maka orang itu memiliki imajinasi kreatif. Dengan kata lain, tidaklah disebut imajinatif jika melihat makna dan cerita dalam sebuah lukisan yang juga bisa dilihat orang lain. Imajinasi kreatif ini disebut Sartre sebagai “tindakan menciptakan sebuah objek dalam ketiadaannya”.

Hans George Gadamer, dalam *Philosophical Hermeneutics* (1977) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang tumbuh dalam ruang sosial dan masa historis tertentu. Citra tentang manusia dan lingkungannya selalu dibentuk dan direkayasa dalam lembaran sejarah. Sehingga, tidaklah berlebihan jika Simone Weil menganggap bahwa imajinasi dan fiksi telah membentuk lebih dari tiga perempat kehidupan nyata manusia.

Pernyataan di atas hendak menegaskan bahwa pengetahuan yang kita peroleh sebenarnya lahir dari imaji-imaji tentang segala hal yang telah kita cecap, entah ia merujuk pada objek yang real

ataupun yang imajiner. Imaji-imaji yang memenuhi ruang mental kita itu menjadi semacam penyedia bahan baku bagi kegiatan merumuskan pengetahuan.

Dalam konteks ini, antara imajinasi dan rasio sebenarnya saling mendukung. Sebagai salah satu potensi intelek, imajinasi berfungsi sebagai pemecah kebuntuan ketika rasio tidak lagi mampu menyelesaikan persoalan pengetahuan yang membekap kita. Dengan dayanya, imajinasi mampu membuat tautologi-tautologi baru atas imaji-imaji yang memenuhi benak kita yang tidak dapat dikerjakan oleh rasio. Ketika pola-pola tautologi itu telah eksis dalam pikiran kita, rasio kemudian memerankan dirinya kembali, yaitu sebagai evaluator dan perumus bagi tautologi-tautologi itu agar polanya semakin matang dan presisi. Imajinasi membuat dunia hadir dalam banyak kemungkinan, dan rasio membuat kemungkinan-kemungkinan itu menjadi pengetahuan yang masuk akal.

Imajinasi juga memungkinkan kita menghayati dunia dan kenyataan sebagai momen puitis (ingat imajinasi kreatifnya Sartre). Jika di ranah saintifik antara imajinasi dan rasio masih bisa didamaikan, maka di ranah estetis keduanya cenderung saling menegasikan. Sebagai modus representasi dunia dan kenyataan, imajinasi adalah sumber bagi bahasa konotatif-puitis, sementara rasio adalah sumber bagi bahasa denotatif-logis. Kedua modus representasi ini akan melahirkan corak dunia yang sangat berbeda.

Jika kita hanya mengandalkan bahasa denotatif-logis sebagai basis representasi, maka dunia akan mewujud sebagai objek formulatif semata. Di ranah estetis, dengan mengacu Heidegger, bahasa konotatif-puitis sebenarnya lebih berpotensi memunculkan “ketidaktersembunyian” (*aletheia*) karena lebih membuka pengalaman, bukan menciutkannya. Oleh karena bahasa puisi hendak meng-imaji-kan sesuatu, maka hanya imajinasilah yang mampu memberikan konteks imajinatif pada pikiran kita.

III. PENUTUP

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa imajinasi dan Bahasa berada dalam posisi yang sangat sentral. Buku Kinayati lebih membahas tentang konsep imajinasi beserta perbedaan antara majinasi dengan ilusi, imaji, ingatan, mimpi, sandiwara dan juga pandangan beberapa filsuf diantaranya kaum empiris, Kant, Caleridge, dan Croce. Pembahasan sangat minim terkait dengan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan loe meginis. 1993, *Power of Optism*, Harper paperback.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Pustaka Book Publishier.
- Jean-Parl Sart, 1940. *L’Imaginaire*, Gallimardi French.
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatun (Filsafat kita): pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap berbagai aliran Filsafat Dunia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hal.12-15.
- Sugiharto Bambang. 1996. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun. 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sumarna, Cecep. 2008. *Filsafat Ilmu*. Bandung: CV. Mulia Press.

24. **KEBENARAN RELATIF DAN ABSOLUT SEBUAH TINJAUAN DARI PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU**

Baharuddin

Universitas Mataram

Abstrak

Kebenaran adalah kebenaran. Ada kebenaran ilmiah yang relatif. Ada kebenaran berdasarkan dogma agama yang absolut. Kebenaran relatif dan kebenaran absolut memiliki cara ukur yang berbeda. Kebenaran ilmiah diuji secara ilmiah melalui kaidah-kaidah ilmiah yang terus berkembang. Kebenaran absolut didasarkan pada keyakinan sebagai alat ukur yang tidak berubah. Dua kebenaran ini tidak perlu dipertentangkan dan diletakkan pada dua sisi yang berlawanan, karena memang tidak berlawanan. Keduanya harus diletakkan pada dua bidang paralel yang saling melengkapi. Satu kebenaran memerlukan bukti fisik dari logika dan bukti empiris. Sementara kebenaran yang satunya lagi hanya membutuhkan afirmasi dari hati, jiwa dan pikiran yang ada di balik fisik. Averroes (Ibnu Rusydi): ‘dua kebenaran tidak saling bertentangan’.

1. PENGANTAR

Ada orang yang tahu di tahunya

Ada orang yang tahu di tidaktahunya

Ada orang yang tidak tahu di tahunya

Ada orang yang tidak tahu di tidaktahunya

Kutipan di atas diambil dari buku ‘Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer’ karya Suriasumantri (2003). Ambil satu kalimat, pusatkan perhatian, jangan hiraukan di sekitar anda ada suara bising, biarkan kata-kata itu merasuki benak anda, maka pertautan pemikiran liar anda dengan kalimat itu merupakan

komentar anda dan komentar anda itulah permulaan dalam filsafat (Higgin, 2004). Awal sebuah filsafat merupakan komentar sembarang terhadap situasi yang dibaca saat pertama berfikir. Higgin telah mencoba menuntun siapapun dalam berfilsafat dengan membiarkan pemikiran liar namun tetap dengan logika. Dia menyatakan bahwa para filsuf sekelas Saint Thomas Aquinas (1225-1274) kelahiran Roccasecca, Aquino, Italia, dan William (1285-1349 M) kelahiran Ockham, Surrey, Inggris berfilsafat mulai dari membuat komentar-komentar sebagai latihan awal berfilsafat secara eksplisit. Tulisan ini sengaja dibuka dengan kutipan semacam di atas tentu untuk memancing komentar dalam berfilsafat semacam yang dituntunkan oleh Higgin tersebut.

Selanjutnya marilah mencoba berfilsafat untuk menemukan arti dari *kebenaran* seperti yang disebut oleh Plato sebagai pangkal *kebahagiaan* bersama dua pangkal lainnya yaitu *keadilan* dan *kebebasan*. Dalam kaitan dengan kebenaran, Djojosuroto (2006) telah membuat daftar paling kurang tiga puluh filsuf dalam Bab Kebenaran. Tidak perlu dibahas satu persatu dan tidak perlu dikomentari semua, masing-masing filsuf itu telah berusaha mencari kebenaran tentu dengan versinya sendiri-sendiri namun tetap terkait dengan filsuf satu dan lainnya untuk saling berpijak, mengakui, menentang dan saling junjung. Hasilnya apakah mereka mendapatkan kebenaran semu atau hakiki, kebenaran relatif atau absolut. Masing-masing boleh menilai berdasarkan argumentasi yang dibangun sendiri-sendiri dengan cara yang logis dan postulat yang berdasar.

Makalah ini mencoba menguraikan tentang apakah kebenaran itu relatif atau absolut, ataukah kebenaran itu semu atau hakiki. Dua sisi ini bukan dianggap sebagai sesuatu yang berlawanan dalam hal ini, namun disandingkan sebagai sesuatu yang sejajar. Itu maknanya adalah ada kebenaran semu dan ada kebenaran hakiki, atau ada kebenaran semu dan ada kebenaran absolut. Tidak perlu dipertentangkan antara keduanya, tapi

keduanya akan dicoba untuk digali dengan santai, tanpa pelibatan emosi dalam berfilsafat yang mungkin akan membuat kabur kebenaran itu sendiri.

2. KEBENARAN ILMIAH

Untuk menuju kebenaran ilmiah, diperlukan kegiatan berpikir dengan sarana semacam bahasa, logika, matematika, dan statistika (Suriasumantri, 2003). Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi menjadi alat verbal dalam berpikir baik untuk dikomunikasikan dengan orang lain maupun untuk perenungan sendiri untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu (dalam hal ini untuk menuju kebenaran). Pola berpikir itu ada dua yaitu berpikir deduktif dan berpikir induktif. Kedua pola itu dapat dipakai untuk mencapai apa yang dituju tanpa meninggalkan bahasa sebagai sarana berpikir itu. Mengapa bahasa? Apakah itu suatu keharusan? Tentu. Bagaimana postulat bisa dibangun dengan logika tanpa bahasa yang berlogika pula.

Bahasa sama halnya dengan matematika. Perhitungan matematis menuntun ke arah pemikiran dengan perhitungan yang lebih pasti. Matematika berperan penting dan serius dalam berpikir deduktif sementara berpikir induktif lebih didukung oleh statistika. Matematika itu menghitung. Menghitung apa? Apapun yang dapat dimasukkan dalam perhitungan maka itu menjadi objek matematika. Janganlah seseorang hanya mengaitkan matematika dengan angka belaka, yang nantinya akan membuatnya tersesat dan terjebak dalam penyesalan. Matematika tidak hanya menghitung satu ditambah satu sama dengan dua ($1+1=2$), tetapi ada 'a' ditambah 'b' sama dengan 'b' ditambah 'a' ($a+b = b+a$). Ada logika yang bermain dalam berpikir deduktif, dan dibuktikan dengan kebalikannya dalam berpikir induktif yang didukung oleh pengalaman empiris yang terkumpul dalam statistika.

3. Kebenaran Semu

Sebagian orang mungkin ragu apakah ada yang tertinggal dalam kebenaran yang didefinisikan Aristoteles tentang kebenaran, misalnya pertanyaan Rumfitt (2019) ‘Apakah ada cara untuk memasukkan diktum Aristoteles ke dalam definisi kebenaran (benar dan salah) untuk ucapan deklaratif — atau setidaknya, ke dalam syarat-syarat yang diperlukan dan memadai agar ucapan seperti itu benar, atau salah? Aristoteles memang pernah memberikan catatan teoretis yang bagus hampir dua ribu lima ratus tahun yang lalu tentang kebenaran.

Tetapi, tentu saja, kebenaran yang dimaksudkan tidak selalau bisa benar. Kecuali dengan landasan filsafat, menurutnya. Sehingga kebenaran Aristoteles adalah kebenaran secara filsafat sebagai bagian dari filsafat keindahan. Rumfitt mencontohkan dalam filsafat bahasa, *‘u is true if and only if u expresses a true proposition’ but that proposal just pushes the problem back.* Kebenaran akan selalu menyisakan masalah. Kata Locke (Dawson, 2007) *‘the possibility of truth and falsity only enters at the second, propositional stage of thinking, when simple things are affirmed or denied of each other.’* Ada *illat* istilahnya dalam filsafat sintaksis Bahasa Arab. Tidak akan diketahui kebenaran bila tidak ada perbandiagannya tentang kesalahan atau kepalsuan. Kalau semuanya palsu maka itu kebenaran, karena tidak ada pembanding yang menunjukkan itu salah. Dalam bahasa Sasak, orang tua jaman dahulu tidak mengenal warna biru, dan mereka menyebutnya dengan kata *ijo* yang sama dengan hijau dalam Bahasa Indonesia. Maka itu adalah kebenaran, sampai ada pelajaran di sekolah yang membedakan warna langit dan daun sehingga ada dua warna yang memang berbeda.

Generasi yang lahir tahun 1960-an masih belum membedakan warna *merah* dan *pink*. Keduanya disebut sebagai warna merah. Sekarang anak-anak sudah lebih bisa membedakan

bahkan antara warna maroon dan merah. Sekolah ternyata memberikan kebenaran lebih banyak yang intinya kebenaran ilmiah. Dalam ilmu pengetahuanpun ada pertentangan kebenaran, seperti yang disampaikan Thoman Nagel (McFee, 2019) berikut ini:

Thomas Nagel puts it, “almost everyone in our secular culture has been browbeaten into regarding the reductive research program as sacrosanct, on the ground that anything else would not be science”— just the kind of reductive conception against which this text presents a sustained argument. But more important, in practice, is our endorsement of the power of reason. For opposition to scientism—to the over-valuing of models of knowledge and understanding from science—can sometimes generate, or seem to generate, a rejection of science; and then, potentially, a rejection of the concept of truth; or of the distinction between truth and falsehood.

Inti permasalahannya pada pendapat Thomas Nagel itu adalah bahwa hampir semua orang di budaya sekuler telah diintimidasi untuk menganggap program penelitian reduktif sebagai sesuatu yang sakral, dengan alasan bahwa kenapa yang selain itu tidak dianggap sebagai sains" - hanya semacam konsepsi reduktif yang darinya teks ini menyajikan argumen berkelanjutan dan tampaknya itu menghasilkan, penolakan sains yang pada gilirannya kemudian berpotensi menjadi penolakan terhadap konsep kebenaran; atau pengaburan perbedaan antara kebenaran dan kepalsuan/ketidak-benaran.

Secara kasar, dapat disimpulkan bahwa kebenaran, seilmiah apapun, itu relative atau semu. Kebenaran lama dianulir oleh kebenaran baru yang ditemukan kemudian setelah penelitian panjang tentang mana yang benar dan mana yang salah. Sebut saja

yang paling dekat dengan ilmu bahasa, banyak istilah yang berbeda untuk menunjukkan ‘kata yang berada di awal kalimat’. Ada yang menyebutnya subyek/pokok bahasan, ada yang menyebutnya tema untuk dilawankan dengan rema. Ada yang menyebutnya sebagai *argument* terhadap verba yang muncul setelahnya. Belum lagi kita menghitung istilah *valensi*, dan mungkin istilah yang akan muncul sekian tahun kemudian sebagai hasil penelitian dengan sudut pandang yang berbeda. Yang *tidak benar* menurut seseorang dengan alasan bahwa itu berbeda, belum tentu salah dari sudut pandang yang berbeda. Itulah kesemuan kebenaran terutama kebenaran dalam konsep ilmu yang terus berkembang tanpa bisa dihentikan.

Di kampung yang tidak mempopulerkan penelitian dan kebenaran fakta ilmiah, kebenaran selalu berganti. Dahulu kala, seseorang tidak boleh membawa bayi ke luar rumah saat *sendi kala* (istilah Sasak untuk menjelang magrib/tenggelam matahari) atau perpindahan dari siang ke malam. Itu akan membuat anak sakit atau terganggu jiwanya. Ini adalah kebenaran saat itu yang pada saat modern sekarang ini, itu tidak ditaati lagi oleh generasi-Y yang lahir tahun 80-an. Mereka terbiasa dengan kehidupan dalam dunia yang terang benderang di *mall-mall* yang penuh dengan lampu gemerlapan sampai matahari terbenam tidak disadari kecuali dengan menegok jam tangan. Membawa bayi pada jam-jam itu tidak salah. Padahal nenek buyut mereka sangat *pamali* dengan hal semacam itu. Itu di luar dunia ilmiah. Sungguh *kesemuan* itu ada di setiap sisi dengan bukti-bukti empiris yang bisa diinventarisir dari hampir semua tempat. Meski demikian Szabo (2019) menyatakan adanya syarat minimal yang mempersyaratkan bahwa sesuatu itu dianggap benar setelah memenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu tanpa pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Lalu apakah tidak ada sesuatu yang benar-benar benar? Pertanyaan ini akan dijawab pada pembahasan selanjutnya.

4. KEBENARAN HAKIKI

Dalam dunia filsafat, dalam hal ini tidak terbatas pada filsafat ilmu, ada paradigma-paradigma yang menjadi takaran kebenaran. Sebut saja beberapa di antaranya sesuai dengan tujuannya. Ada positivist yang menakar dengan menggunakan justifikasi-verifikasi. Ada naturalistic dengan takaran realita-nya. Ada logis dengan alat aksioma-nya. Ada paradigma modus operandi yang berusaha merekonstruksi sesuatu agar ditemukan sebab-akibatnya. Ada paradigma demografi dengan indikator-indikator kebenarannya. Ada yang mengukur kebenaran dengan naluri pada paradigma penilaian dan ada pengadilan ilmiah yang digunakan untuk mengkaji melalui paradigma bertentangan. Ada lagi pragmatik yang mengukur kebenaran dengan menggunakan asas manfaat (Djojuroto, 2006).

Selain yang disebutkan itu ada dogma agama sebagai sumber pengukuran kebenaran. Berbeda dengan kebenaran relatif. Kalau Tugendhat (1982) mencoba memperkenalkan istilah *truth-claim* dengan kebenaran itu harus diukur dengan ukurannya sendiri, maka tidak sah menyangkal bahwa apa yang disampaikan sebagai suatu kebenaran itu tidak benar dengan ukuran yang berbeda. Bila keadaan hujan di Jakarta, maka kalimat ‘Ada hujan di Jakarta’ itu benar, karena ada memang di Jakarta sedang turun hujan saat itu. Jangan diukur dengan keadaan di Bali yang tidak hujan. Itu adalah alat ukur yang salah. Jangan pula diukur dengan keadaan di Jakarta pada saat yang lain karena hujan memang tidak terus menerus turun sepanjang zaman di Jakarta.

Berbeda lagi dengan kebenaran yang diterima dengan keyakinan. St. Thomas Aquinas pernah menyatakan ‘*to one who has faith, no explanation is necessary*’. Ini berdasarkan dogma agama. Secara keyakinan apa yang dikatakan dalam kitab suci akan selalu dianggap benar, karena itu adalah kata-kata dari Tuhan. Seorang muslim yang yakin dengan agamanya menganggap bahwa

apa yang ada dalam Al-Quran itu adalah kebenaran yang tidak tertolak. Sebagai contoh, dalam Al-Quran, ada cerita tentang banjir pada masa nabi Nuh. Itu boleh diragukan pada awalnya sampai ditemukan bukti oleh arkeolog modern dengan temuan kapal nabi Nuh. Ada cerita tentang firaun yang tengelam saat mengejar Nabi Musa di laut merah. Ada bukti bahwa ada salah mumi firaun yang memiliki kandungan garam berbeda dengan mumi firaun yang lain. Ketika ada cerita tentang akhirat yang masih belum bisa dibuktikan, itu bukan menunjukkan bahwa apa yang tersurat dalam kitab suci itu salah, atau bukan kebenaran. Dsinilah pernyataan Thomas Aquinas itu berlaku. Kalau sudah yakin, tidak perlu penjelasan lagi tentang kebenaran. Hal-hal yang tampak secara fisik salah tidak selalu salah. Hal-hal yang secara fisik tidak bisa dibuktikan kebenarannya tidak bisa dianggap tidak benar. Itu hanya belum ditemukan bukti tentang kebenarannya tetapi tidak bisa dibuktikan bahwa itu salah.

Di dalam kitab agama Hindu ada cerita tentang Ramayana. Siapa yang bisa membuktikan bahwa itu tidak benar, meskipun belum ditemukan pembenaran atau penolakan kebenarannya secara fisik. Secara keyakinan, seperti yang disampaikan oleh Thomas Aquinas, kalau sudah diyakini, maka penjelasan tidak diperlukan lagi. Bagi yang yakin akan kebenaran kisah Ramayana, maka tidak perlu dibuktikan akan kebenarannya. Itu adalah kebenaran yang tak tertolakkan. Itu adalah kebenaran absolut. Itu adalah kebenaran hakiki.

Dalam Islam, sebelum sholat harus berwudhu sebagai syarat sahnya sholat. Itu adalah kebenaran mutlak. Apakah bisa sholat tanpa wudhu? Bisa saja, tetapi keyakinan mengatakan sholatnya tidak sah dan percuma. Yakin tidak yakin, itulah kebenaran dalam paradigma dogma agama. Agama apapun itu, akan menganut kebenaran dengan cara yang sama. Pernyataan-pernyataan dalam kitab suci dianggap kebenaran yang tidak tertolakkan.

Itulah makanya Rene Descartes berpikir tentang adanya jiwa dan pikiran. Dia mencoba membedakan posisi antara fisik dan pikiran. Dia menyatakan '*the body occupies space (res extensa), while mind does not occupy space but is a thing that thinks (res cogitans)*' (Stainton, 2001). Pernyataan ini meski bukan untuk tujuan menjelaskan dogma agama, itu menjelaskan ada dunia di luar dunia fisik ini, yang tentu saja kebenarannya diukur dengan cara berbeda. Kierkegaard menyampaikan bahwa orang yang memiliki relasi dengan Tuhan tidaklah memerlukan definisi tentang Tuhan. Artinya kebenaran Tuhan tidak perlu definisi. Definisi hanya merupakan keterbatasan manusia untuk memahami kebenaran (Tuhan) yang absolut.

Dalam sebuah keyakinan yang mungkin belum bisa dianggap agama atau tidak dikenal sebagai agama yang dianut umumnya oleh orang, kebenaran dengan ukuran merangkap sulit ditolak. Sihir, contohnya, sebagai sesuatu yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara fisik tidak bisa dianggap salah. Stainton lagi menyatakan '*it is difficult to find any way for simple "physics" (or any other science) to tackle them, thus, metaphysical questions that beyond physics ('meta' means beyond)*'. Bila akal tak mampu maka keyakinan sebagai alat terakhir untuk membuktikan kebenaran. Dan alat terakhir itu menemukan kebenaran yang absolut, hakiki dan mutlak. Kata 'hakiki' berasal dari bahasa Arab yang berarti hakikat. Yaitu sesuatu yang berada di balik sesuatu. Kebenaran yang metafisis seperti yang dimaksudkan Stainton di atas. Heidegger (Ferber, 2013) mencoba membangkitkan *mood* agar terbuka untuk metafisik atau kehadiran sesuatu yang ada di balik fisik. Berbeda dengan Kourany (2010) yang mengarahkan filsafat ilmu untuk pengembangan ilmu, Eco mengarahkan kebenaran melalui estetika (Caesar, 1999).

5. PENUTUP

Kebenaran ditemukan dalam filsafat untuk mendapatkan kebahagiaan. Seorang bisa benci kebenaran karena tidak sesuai dengan keinginannya. Namun kebenaran tetaplah kebenaran. Kematian sebagai sesuatu yang benar pasti datang seperti dinyatakan dalam kitab suci, selalu dihindari kecuali oleh dua orang: yang putus asa dan yang siap untuk mati. Dengan demikian maka kebenaran ada yang diinginkan dan dicari sampai dapat yang meskipun itu tidak seluruhnya dengan cara yang benar atau berbeda dari yang lain. Itulah kebenaran relatif. Sedangkan sesuatu yang tidak terhindarkan itu, meskipun tidak diinginkan, tetapi pasti akan terjadi, maka itulah kebenaran absolut.

Tidak perlu diadu, dibenturkan, diperlemah agar satu kalah satu menang. Biarkan kebenaran itu berjalan beriringan. Sekali lagi, dua kebenaran tidak saling menyalahkan. Keduanya berjalan dan ditakar dengan takaran masing-masing. Ada fisik dan metafisik yang memiliki bidang yang berbeda. Ada badan dan ruh. Ada fisik dan jiwa.

Daftar Pustaka

- Caesar, M. (1999). *Umberto Eco: Philosophy, Semiotics and the Work of Fiction*. UK dan USA: Polity Press dan Blackwell Publishers Ltd.
- Dawson, H. (2007). *Locke, Language and Early-Modern Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djojoseuroto, K. (2006). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Ferber, I. (2013). *Philosophy and Melancholy*. Stanford: Stanford University Press.

- Higgin, G. (2004). *Antologi Filasafat (Porcupines: A Philosophical Anthology, Penerjemah: Basuki)*. Bandung : Bentang.
- Kourany, J. A. (2010). *Philosophy of Science after Feminism*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- McFee, G. (2019). *Philosophy and the 'Dazzling Ideal' of Science*. Switzerland: palgrave Macmillon.
- Rumfitt, I. (2019). Truth. In E. L. Sosa, *Oxford Studies in Philosophy of Language* (pp. 148-177). United Kingdom: Oxford University Press.
- Stainton, A. B. (2001). *Knowledge and Mind: A Philosophical Introduction*. Massachusetta: MIT Press.
- Suriasumantri, J. S. (2003). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Szabo, Z. G. (2019). From Ordinary Use and Regimentation to Systematic Theory. In K. M. Stainton, *Philosophy and Linguistics* (pp. 1-7). London, New York: Routledge.
- Tugendhat, E. (1982). *Traditional and analytical philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.

25. KOMUNIKASI VERBAL DAN KOMUNIKASI NONVERBAL

Taib Latif

Universitas Khairun Ternate

I. PENGANTAR

1.1 Komunikasi Verbal

a. Bahasa Verbal merupakan sarana komunikasi yang dapat menggambarkan cara manusia hidup, berpikir, berpengetahuan, menyusun konsep tentang dunianya dan mengungkapkannya secara lisan dan tulisan. Penguasaan bahasa verbal menunjukkan tingkat kualitas pengetahuan seseorang sekaligus menunjukkan kecerdasan suatu bangsa. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui karakter atau perilaku orang lain. Dengan kekuatan bahasa, seorang pimpinan bisa menyatukan orang-orang yang berbeda visi dan kemudian mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bahasa verbal dapat menjadi wahana perdamaian, atau digunakan untuk memprovokasi sehingga terjadi kerusuhan antar individu atau antar kelompok. Inilah daya yang kekuatan bahasa yang disebut *the power of words*. Highwater mengingatkan bahwa kekuatan bahasa memiliki dua potensi yang berlawanan, “*The capacity of language just like culture is to unite or to disunite people*” (1981: 1) di satu sisi bahasa dapat menyatukan orang tetapi di sisi lain bahasa menjadi pemisah perbedaan etnis yang oleh Mahsun disebut sebagai disosiasi yang membatasi “orang lain” bergabung bahkan kadang muncul etnosentrisme yang menyulut saling mendiskriminasi dan berujung konflik sosial (Mahsun, 2006: 4-7).

Bahasa verbal adalah simbol berupa kata-kata yang digunakan untuk memberi nama objek, orang, dan kejadian. Pikiran, perasaan, dan maksud kita telah terwadahi oleh kata-kata dalam bahasa. Menurut Davis Hume Kata-kata merepresentasikan aspek realitas empiris manusia (Kaelan, 2017: 57), dalam konteks ini adalah realitas empiris komunikator dan komunikan. Konsekuensinya, kata-kata mengabtraksikan totalitas realitas dunia dari komunikator, dan/atau sebaliknya, komunikan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan sebuah abstraksi realitas menjadi realitas semula berupa *referent*. Para tokoh linguistik modern seperti Saussure, Bloomfield, Halliday, dan Chomsky, mengakui hal ini bahwa hakekat realitas bahasa adalah realitas empiris (Kaelan, 2017: 59). Karena itu, kata dan gramatikanya menjadi terpenting dalam komunikasi verbal.

b. Komunikasi Verbal kegiatan menyampaikan pesan secara langsung yang dilakukan melalui percakapan/lisan atau tulisan, sarana yang digunakan adalah bahasa sebagai simbol berupa kata-kata. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai alat dalam menyampakan pesan baik secara lisan maupun tulisan.

1.2 Komunikasi Nonverbal

- a. Bahasa Nonverbal adalah bahasa yang digunakan bukan kata-kata dalam penyampaian pesan, tetapi digunakan simbol lain seperti ekspresi wajah (mimik), gerak-gerik anggota badan (gestur), warna, suara, bunyi, dan bentuk lambang lain yang mengandung arti.
- b. Komunikasi Nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata, seperti dikemukakan oleh:
 - Burgoon dan Saine (1978) mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal adalah tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan interpretasikan

seaimana tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari yang menerimanya.

- Porter dan Samovar mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artifak, diam, ruang waktu, dan suara.
- Alo Liliweri mengartikan komunikasi nonverbal sebagai komunikasi tanpa kata (karena komunikasi tidak menggunakan kata atau bahasa).

Setidaknya ada tiga ciri utama yang menandai wujud komunikasi verbal dan nonverbal:

- 1). Lambang nonverbal digunakan paling awal kehidupan seseorang sejak lahir dan kemudian lambang verbal menyusul ketika ia sudah bisa menggunakan bahasa verbal.
- 2). Lambang nonverbal lebih universal dari pada lambang verbal. Jika kita berkomunikasi dengan seseorang yang kita tidak mengerti bahasanya, maka kita dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal dengan orang kita ajak berkomunikasi.
- 3). Komunikasi nonverbal lebih emosional dari pada aktivitas komunikasi verbal yang lebih intelektual. Dengan bahasa verbal, kita dapat mengkomunikasikan gagasan dan konsep-konsep yang abstrak, sementara dengan bahasa nonverbal kita mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, perasaan dan emosi yang ada pada kita.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian

Komunikasi nonverbal didefinisikan secara derhana sebagai berikut: Non berarti tidak, verbal bermakna kata-kata, sehingga

komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Definisi sederhana ini meburut Adler dan Rodmakan sebagai langkah awal untuk membedakan komunikasi vocal dari komunikasi nonvokal. Komunikasi vocal adalah tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan komunikasi verbal yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata. Dengan demikian, definisi kerja dari komunikasi nonverbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan.

Tabel Tipe-Tipe Komunikasi

KOMUNIKASI		
VOKAL		NONVOKAL
KOMUNIKASI VERBAL	Bahasa Lisan (<i>spoken words</i>)	Bahasa Terulis (<i>written words</i>)
KOMUNIKASI NONVERBAL	Nada suara (<i>tone of voice</i>) Desah (<i>sighs</i>) Jeritan (<i>screams</i>) Kualitas vocal (<i>vocal quality</i>)	Isyarat (<i>gesture</i>) Gerakan (<i>movement</i>) Penampilan (<i>performance</i>) Ekspresi wajah (<i>Facial expression</i>)

Sumber: Adler dan Rodman

Tabel di atas dapat dibaca sbb:

- a. Komunikasi verbal: Yang termasuk komunikasi vocal adalah bahasa lisan dan komunikasi nonvokal adalah bahasa tertulis.
- b. Komunikasi nonverbal: Yang termasuk komunikasi vokal adalah nada suara, desah, jeritan, dan kualitas vokal. Komunikasi nonvokal adalah isyarat, gerakan (tubuh), penampilan (fisik), ekspresi wajah,

Batasan lain mengenai komunikasi nonverbal dikemukakan oleh:

a. Dance dan Larson:

Komunikasi nonverbal adalah sebuah stimuli yang tidak bergantung pada isi simbolik untuk memaknainya.

b. Edward Sapir:

Komunikasi nonverbal adalah sebuah kode yang luas yang tidak tertulis dimanapun, tidak diketahui sebelumnya oleh siapapun, tetapi dimengerti oleh semua.

c. Malanro dan Barker

Komunikasi nonverbal adalah:

- 1) komunikasi tanpa kata
- 2) bila individu berkomunikasi tanpa suara
- 3) dilakukan oleh seseorang & diberi makna oleh org lain
- 4) studi mengenai ekspresi wajah, sentuhan, waktu, gerak isyarat, bau, perilaku mata, dll.

2.2 Perbedaan antara Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti keduanya bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu makna. Namun menurut Stacks dkk, keduanya memiliki tiga perbedaan utama yaitu: **kesengajaan pesan, tingkat simbolisme dalam tindakan atau pesan, dan pemrosesan mekanisme.**

a. Kesengajaan

kesengajaan menyampaikan dan menerima pesan dalam komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal tidak menekan niat atau unsur kesengajaan tetapi lebih menekankan bahwa jika penerima telah mengerti pesan yang disampaikan maka dianggap telah memenuhi target.

b. Simbol (tanda & simbol)

Komunikasi verbal menggunakan simbol bahasa yang maknanya telah ada dan berada dalam ranah kognitif, terinci dan bersifat spesifik. Komunikasi nonverbal memakai simbol nonlinguistik, penggunaannya dimulai dari kehidupan awal sejak lahir terutama tahun-tahun pertama hingga bahasa verbal telah dikuasai. Simbol nonverbal bersifat universal diketahui oleh siapapun, gerakannya bersifat biologik, reaksinya alami, berada dalam ranah perasaan. Bahasa verbal membentuk konteks, menembus ruang & waktu tetapi simbol nonverbal tidak bisa.

c. Mekanisme pemrosesan

Simbol komunikasi nonverbal diproses dalam otak kanan sedangkan simbol bahasa komunikasi verbal diproses di otak kiri. Informasi yang dihasilkan dalam otak kanan berbentuk informasi yang sistematis dan bersambung, sedangkan informasi dalam otak kiri terputus-putus dan berubah-ubah.

Malandro dan Barker membedakan komunikasi verbal dan nonverbal berdasarkan dimensi-dimensi yang dimiliki kedua jenis komunikasi tersebut sebagai berikut:

a) Struktur vs. Nonstruktur

Komunikasi verbal sangat terstruktur, mempunyai aturan tata bahasa. Makna kata dalam komunikasi verbal bersifat tetap dan terinci. Komunikasi nonverbal tidak terstruktur karena tidak memiliki struktur formal. Kebanyakan komunikasi nonverbal dilakukan secara tidak sengaja, tanpa urutan kejadian yang dapat diramalkan yang tak bisa diramalkan sebelumnya, dan perilaku nonverbal yang sama dapat memberi arti yang berbeda pada waktu yang berlainan.

b) Linguistik vs Nonlinguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari struktur, sejarah, variasi regional, dan ciri-ciri fonetik dari bahasa. Linguistik

mempelajari bahasa sebagai suatu system lambang yang sudah diatur pemberian maknanya. Sebaliknya nonlinguistik yang tidak memiliki struktur khusus maka sulit memberi makna pada lambang.

c) Sinambung vs Tidak Sinambung

Komunikasi nonverbal dianggap bersifat sinambung, sedang komunikasi verbal didasarkan pada unit-unit yang terpisah-isah. Komunikasi nonverbal berakhir jika para pelibat telah meninggalkan tempat. Komunikasi nonverbal berlangsung dengan melibatkan kehadiran fisik, sedangkan komunikasi verbal tetap bersambung cukup dengan menggunakan kata-kata tanpa kehadiran fisik para pelibat.

d) Dipelajari vs didapat/diperoleh

Secara umum cara berkomunikasi nonverbal jarang diajarkan, kemampuan berkomunikasi nonverbal didapatkan melalui pengalaman. Sedangkan ketrampilan berkomunikasi verbal dapat dipelajari secara ilmiah.

e) Pemrosesan Otak Kiri dan otak kanan

Pendekatan neurofisiologik melihat mengolah stimuli verbal dan nonverbal pada manusia. Stimuli nonverbal kebanyakan dioleh dalam otak kanan, sedangkan stimuli verbal diolah oleh otak sebelah kiri.

Perter dan Jain mengemukakan perbedaan sebagai berikut:

- a. Banyak perilaku nonverbal diatur oleh dorongan biologik, sedangkan perilaku verbal diatur oleh tatabahasa.
- b. Lambang-lambang nonverbal bermakna universal, lambang verbal bersifat specific bagi kebudayaan tertentu.
- c. Dalam komunikasi onoverbal bisa dilakukan beberapa tindakan sekaligus dalam suatu waktu, sedangkan komunikasi verbal terikat pada urutan waktu.

- d. Komunikasi nonverbal dipelajari sejak sangat dini, sedangkan kata-kata dipelajari pada masa sosialisasi.
- e. Komunikasi nonverbal lebih berdampak emosional dibanding komunikasi verbal.

2.3 Fungsi Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Meskipun berbeda, komunikasi verbal dan nonverbal sama-sama menjadi sarana untuk tindak komunikasi yang efektif karena keduanya memproduksi makna yang komunikatif dan saling melengkapi. Kode nonverbal mengubah pesan verbal melalui enam fungsi:

- a. Pengulangan (mengacungkan jari untuk menyakan jumlah)
- b. berlawanan (mengarahkan ibu jari ke bawah)
- c. Pengganti (mengangkat dua jari membentuk “V”)
- d. Pengaturan (anggukan kepala, tanda lalulintas dll)
- e. Penekanan (menyatakan “merdeka” dengan mengacungkan kepalang tangan)
- f. Pelengkap (berterimakasih sambil senyum,brnyanyi sambil koreografi)

Selain enam fungsi diatas, ada lagi fungsi holistik yang menurut Hickson dan Stacks dapat diturunkan menjadi delapan fungsi yaitu pengendalian terhadap percakapa, control terhadap prilaku orang lain, ketertarikan atau kesenangan, penolakan atau ketidaksengangan, peragaan informasi kognitif, peragaan informasi afektif, penipuan diri (self deception), dan muslihat terhadap orang lain.

Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa pesan verbal telah dimengerti atau pesan tersebut tidak difahami sama sekali. Kedua jenis komunikasi dioperasikan secara bersama sehingga saling melengkapi untuk kemunikasi yang efektif.

2.4 Kata-Kata Mengandung Bias Budaya

Bahasa terikat dengan konteks budaya. Bahasa dipandang sebagai perluasan budaya. Menurut teori relativitas bahasa bahwa setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang menggambarkan realitas pikiran, pengalaman bathin, dan kebutuhan pemakainya. Bahasa yang berbeda mempengaruhi pemakainya untuk berfikir, melihat lingkungan, dan alam semesta di sekitarnya dengan cara yang berbeda. Suatu kata atau benda khas yang menjadi bagian spesifik dari suatu budaya tertentu tidak mudah dapat kita pahami secara mendalam jika aspek budayanya tidak kita ketahui. Sebuah benda memiliki nama hingga puluhan dalam masyarakat tertentu, sedangkan benda yang sama dari komunitas budaya lain memiliki hanya satu nama, hal ini oleh penulis buku ini menyebutnya sebagai kata-kata bias budaya contohnya:

- a. Satu objek memiliki kosa kata lebih dari satu vs satu objek hanya ada satu kata, seperti
 - Bahasa Arab: 6000 kata untuk mendeskripsikan unta
 - Bahasa Zulu: 39 kata untuk menyatakan warna hijau.
 - Orang Sahara: 200 kata untuk menyatakan kurma
 - * Inggris hanya satu kata *rice* untuk beras, nasi, gabah, dan pohon padi.

Bahasa Inggris menghargai waktu yang terefleksi perubahan bentuk dan pola bervariasi untuk menyebut satu kejadian yang sama seperti kata “makan” = eat – ate – eating – eaten.

- b. Kata *dahar* dalam Bahasa Jawa sangat sopan tapi bernilai biasa saja ketika kata *dahar* dalam Bahasa Sunda karena yang paling sopan dalam Bahasa Sunda adalah *tuang*.
- c. Ada bahasa daerah yang egaliter demokratis dan ada bahasa daerah yang menerapkan kelas tutur untuk membedakan manusia dalam kelas sosial secara feodalistik diskriminatif.

2.5 Percampuran Fakta, Penafsiran, dan Penilaian

Dalam berbahasa, kita sering mencampuradukkan fakta, penafsiran (dugaan), dan penilaian. Hal ini berkaitan dengan kekeliruan persepsi. Misalnya orang mencampuradukkan fakta dan opini seperti: *Budi adalah adalah mahasiswa yang memperoleh IPK 3, 80 pada semester VIII, dapat ditafsirkan Budi mahasiswa yang cerdas, dan penilaian teman-temannya, cewek yang sering bercerita dengan Budi pasti menyukai Budi ketika ia mengetahui IPK Budi.*

Kekeliruan persepsi akan mengakibatkan kesulitan membedakan antara fakta dan opini (penafsiran dan penilaian). Komunikasi kita akan lebih efektif ketika kita mampu memisahkan antara fakta dari penafsiran dan penilaian.

2.6 Kerumitan Makna Kata

Sebenarnya kita keliru bila kita menganggap bahwa kata-kata mempunyai makna. Kitalah yang memberi makna pada kata. Makna yang kita berikan kepada yang sama bisa berbeda-beda, bergantung pada ruang dan waktu. Bahkan sebelum kita menanyakan makna suatu kata, kita terlebih dahulu menjawab pertanyaan “apakah makna dari makna?” Inilah problem besar dalam filsafat. R. Brown menjawabnya dengan mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun yang lebih “betul” dari makna lainnya. Salah satu alasan terdapatnya berbagai makna dari makna adalah masalah lokasi: “Di mana lokasi makna?”

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai symbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara objek dan symbol yang merepresentasikannya. Hubungan itu diciptakan oleh pembicara.

Konsep di atas menjadi kontras dengan konsep filsuf Hans Georgj Gadamer bahwa jika kata tak memiliki makna, mengapa perlu memilih kata ketika kita mau berbicara? Apa yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih sebuah kata kalau bukan makna kata itu sendiri? Kata-kata dalam bahasa menjadi fakta pengalaman manusia memiliki dunia dan memahaminya. Gadamer mengatakan bahwa bahasa itu media komunikasi dimana “aku” dan “dunia” bersama-sama terkonstruksi di dalamnya (Kaelan, 2017: 292 – 297).

2.7 Semantik

Semantik adalah ilmu mengenai makna kata-kata. Hayakawa berpendapat bahwa pencarian makna kata dimulai dan berakhir di kamus. Makna di kamus lebih bersifat linguistik yang memiliki banyak dimensi: symbol merujuk objek di dunia nyata; pemahaman adalah perasaan subjektif kita mengenai symbol; dan referen adalah objek yang sebenarnya eksis di dunia nyata. Tetapi di samping itu ada lagi makna kata yang bersifat filosofis, psikologis, dan logis.

Makna terbagi dalam dalam denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual) seperti di kamus, bersifat publik dan objektif; sedangkan makna konotatif bersifat pribadi dan subjektif, makna di luar rujukan objektifnya. Kata ‘ayah’ bermakna denotatif jika dihubungkan dengan anaknya secara biologis. Bagi seorang anak dalam keluarga bahagia, ayah bermakna konotatif “perlindungan”, “keamanan”, “ketegaran”, dan “kasih sayang”, tetapi bagi anak lain yang *broken home*, ayah bisa bermakna “penderitaan”, “kekerasan”, atau “kebencian”.

Simbol atau lambing adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan. Karena itu, makna ada di kepala bukan pada lambing. Tetapi kita sebut kata tertentu langsung menyeramkan, mengapa bangkit rasa takut kita? Kata-kata itu berpengaruh, dan kita bereaksi terhadap kata-kata itu tanpa

mengontrol emosi kita. Mengapa simbol berdampak emotif pada penerima simbol? Karena, simbol dipasangkan dengan referen, dan emosi penerima simbol tidak menyadari bahwa di dalam simbol itu hanya konsep, tetapi pikirannya berkontak langsung ke referen sebagai kenyataan yang traumatik.

Kata-kata bukan objek yang diwakilinya, seperti kata peta bukanlah wilayah yang dipetakannya. Boleh jadi suatu kata yang sama merujuk objek yang berbeda, atau kata-kata yang berbeda merujuk objek yang sama dalam daerah yang berbeda. Kata “taksi” di Jakarta atau Bandung berarti sedan sewaan, tetapi di Kuningan, Tasik, Palembang, Pontianak, Kendari, dan Papua, taksi berarti semua angkutan kota (angkot). Sedangkan di Mataram dan Kupang, kata bemo merujuk pada angkot berroda empat. Contoh lain adalah kata yang sama untuk objek yang berbeda seperti kata “neng” di Bandung adalah sebutan untuk wanita muda, sedangkan di Bogor “neng” adalah sebutan untuk anak laki-laki muda. Ada juga sebutan unik seperti “besok pagi” di Limokolo, Bangkinang Riau berlaku mulai pagi sampai sesudah Ashar; atau orang di kawasan Timur Indonesia (Makassar, Ambon, dan Papua) menggunakan kata “bunuh” yang bersinonim dengan “matikan” untuk lampu, televisi, radio, atau barang elektronik lainnya.

2.8 Penamaan (Naming)

Studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya. Manusia menggunakan bahasa untuk menunjuk dunianya dengan memberi nama dan makna terhadap semuanya termasuk dirinya. Nama itu menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Ada nama berupa kata yang sebagian mudah dipahami dan dihayati, seperti kursi, meja, gunung, dsb., tetapi ada sebagian bisa dipahami tetapi sulit dihayati, seperti: demokrasi, korupsi, partisipasi, deskripsi, argumentasi, dll. Ada dua istilah mengenai penamaan ini yaitu ‘antroponimia’: ilmu yg mengkaji nama diri; dan ‘toponimia’: ilmu yang mengkaji nama tempat.

Dalam penamaan ada pertanyaan apakah sebuah nama perlu memiliki hubungan dengan objeknya dan melalui perjanjian? Berbagai pandangan menurut para ahli sebagai berikut:

a. Plato (429 – 384 SM)

Menurut Plato, ada hubungan hayati antara nama dan benda (kata-kata merupakan nama-nama, sebagai label benda-benda, atau peristiwa), penamaannya melalui perjanjian.

b. Aristoteles (384 – 322 SM)

Aristoteles berpendapat bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian (bukan berarti dahulu ada sidang nama untuk sesuatu yang diberi nama). Nama diberikan oleh seseorang (ahli, penulis, pemimpin Negara baik melalui media masa elektronik atau majalah dan Koran). Setiap bidang ilmu memberikan nama tertentu untuk benda, fakta, kejadian atau proses.

c. Sokrates (469 – 399 SM) (guru Plato)

Mengemukakan bahwa nama harus sesuai dengan sifat acuan yang diberi nama. Pendapatnya merupakan kebalikan dari yang dikemukakan Aristoteles.

Nama tertentu bersifat khusus untuk setiap bidang ilmu disebut istilah. Sedangkan nama yang diberi keterangan singkat dan jelas di bidang tertentu disebut definisi.

Sebagai gejala budaya, bahasa bersifat dinamis, bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan meningkatnya kemajemukan persepsi manusia terhadap mikrokosmos (dunia sekitarnya) dan mikrokosmos (dunia pribadinya). Kosa kata merupakan unsur yang paling labil.

2.9 Nama Sebagai Simbol

Fungsi pertama bahasa adalah penamaan. Nama diri sendiri adalah symbol dan utama bagi seseorang. Nama dapat

melambangkan status, cita rasa budaya untuk memperoleh citra tertentu (pengelolaan kesan) sebagai nama hoki atau alasan lainnya. Nama pribadi adalah unsur penting identitas seseorang dalam masyarakat. Nama kita mempengaruhi hidup kita terutama mempersepsi terhadap diri sendiri.

Sebagai ilustrasi, beberapa dekade lalu, sebagian muslim di Australia mengubah nama mereka yang berbau Islam menjadi nama ke barat-baratan karena kuatir didiskriminasi. Nama Abdullah diubah menjadi Alan. Bilal menjadi Bill, Daud menjadi David, Naim menjadi Norman, Karim menjadi Karl, Jamil menjadi James, Mariyan menjadi Marry, dsb.

Nama adalah bagian konsep diri dan menunjukkan kesadaran seseorang. Karena itu, perubahan nama non-Muslim menjadi Muslim sebagai perubahan jati diri seperti Margaret Marcus menjadi Maryam Jamilah, Cat Steven menjadi Yusuf Islam, Marry Vanderdrift menjadi Aminah Abdullah, New Gwan Chung menjadi Muhammad Syafi’I Antonio, dsb.

Nama juga bersifat simbolik yang memberi kesan positif meskipun Shakespeare mempertanyakan “what is a name?” Suatu penelitian awal (1946) menunjukkan bahwa nama John sebagai orang jujur dan dipercaya, Toni sebagai orang yang pandai bergaul; Agnes dan Matilda tidak menarik.

Para artis Indonesia juga memakai nama lain untuk hoki dan demi persepsi positif masyarakat. Remy Silado (nama aslinya Yapi Tambayong), Brury Marantika (nama aslinya Simon Dominggus), Iwan Fals (nama aslinya Virgiawan Listianto), dsb. Penggunaan nama yang bagus oleh para artis akan membuat artis tersebut lebih populer, lebih laku, dan lebih berjaya.

2.10 Bahasa Gaul

Sejumlah kata atau istilah yang memiliki arti khusus, menyimpang bahkan bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Bahasa ini digunakan subkultur atau kelompok

tertentu sebagai argot (bahasa rahasia) bagi kelompok yang menyimpang seperti preman, penjual narkoba, homo seks/lesbian, pelacur, dsb. Di kalangan kulit hitam Amerika, bahasa rahasia ini disebut *ebonics*. Kata *monster* berarti sukses besar, *bad* berarti baik sekali, *haircut* berarti telah ditipu. Para pelacur USA memiliki istilah tersendiri seperti *Steak*, *roast beef*, *lobster*, dan *chopange* yang berarti klien mereka bersedia membayar masing-masing 50 dollar, 75 dollar, 150 dollar, dan 300 dollar; *mother superior* berarti germo, *heat* berarti polisi; *head* berarti pengguna berat narkoba.

Penciptaan bahasa khusus memiliki fungsi tertentu bagi penggunaannya, *pertama* sebagai kontribudaya dan sarana pertahanan diri. Mereka berbahasa gaul mereka yang tidak dipahami oleh kelompok luar. Kedua argot ini digunakan sebagai sarana kebencian kelompok tersebut terhadap budaya dominan tanpa diketahui oleh kelompok dominan. Argot memungkinkan mereka membedakan mereka dengan kelompok luar,

2.11 Bahasa Kaum Selebritis

Kaum selebritis memiliki bahasa gaul tersendiri untuk kelompok mereka, seperti:

Baronang = baru

Cinewinek = cewek

Pinergini = pergi

Ninon tinon = nonton

Dalam kata-kata ini terdapat sisipan *in*. Ada sejenis rumus yang digunakan. Ungkapan seperti: “*Akika mawar maksar nih*” artinya ia sedang mencari makan, *akika* =aku, *mawar* = mau, *makasar* = makan. Ungkapan lain: “*Tapi jangkar lewat Sudirman soalnya macan tutul*” = jangan lewat Sudirman, soalnya macet total.

2.12 Bahasa Kaum Waria

Kaum waria juga memiliki bahasa gaul sendiri seperti hasil wawan cara mahasiswa IAIN Pekanbaru dengan seorang waria yang mengungkap bahasa mereka, antara lain:

Akika	= aku	inang	= iya	meyes	= main
Biskota	= besar	jahara	= jahat	lekes	= laki-laki
Diana	= dia	kanua	= kamu	kelinci	= kecil
Poyok	= gigolo	tinta	= tidak	rontagen	= rokok,

dsb.

2.13 Bahasa MTV

Salah satu bahasa gaul sekarang lagi populer adalah bahasa pengasuh MTV Asia yang cukup mempengaruhi minat anak muda di Indonesia, termasuk radio swasta yang banyak dikelola anak-anak muda. Pengasuh MTV sebagian orang Indonesia dan yang lainnya asing. Bahasa Inggris yang digunakan juga beres-Asia, bahkan campur dengan bahasa Indonesia.

Kalimat Pembuka mereka : *Hallo guys, welcome back to the show, welcome back to MTV.*

Kalimat bersama artis : *Ok, kita masih nongkrong bareng (nama artis)*

Kalimat penutup : *We'll see you tomorrow, takecare I'll gotta go*

Bahasa-bahasa gaul seperti pada 2.10 sampai dengan 2.13 bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat identifikasi. Ada kebutuhan di antara para pemakainya untuk berkomunikasi dengan bahasa yang tidak diketahui banyak orang, terutama bila menyangkut dengan hal-hal yang bersifat pribadi. Mereka memanfaatkan salah satu sifat produktif bahasa secara kreatif untuk memproduksi bahasa sesuai pemenuhan kebutuhan komunikasi mereka sendiri.

2.14 Bahasa Wanita vs Bahasa Pria

Wanita dan pria memiliki kosa kata yang berbeda sesuai dengan minat terhadap aktivitas kehidupan yang berbeda. Wanita cenderung menggunakan kata-kata: *devine, charming, cute, sweet, lovely, precious*, dsb. Kalimat yang dipakai wanita cenderung menggunakan kalimat ekor tanya, kalimat pasif, tidak to the point, kurang humar, tetapi merekalebih sopan.

Bahasa pria lebih tegas bahkan cenderung ke kalimat perintah, menggunakan kalimat aktif, sering sekali langsung ke maslah pokok (to the point). Kalimat pria kurang memperhatikan aspek kesantunan meskipun tidak kasar, dan seri diselingi humor. Bahasa pria sering merefleksi budaya patriarki yang cenderung mendominasi pembicaraan untuk menunjukkan suprioritasnya. Ini dimaklumi oleh wanita sehingga wanita melakukan penyesuaian (bukan mengalah) untuk menjaga keseimbangan dan harmoni selama berkomunikasi. Bahasa Pria dan Wanita dapat dilihat sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|----------------------|
| a. Perempuan: | b. Lak-Laki |
| - ekor tanya | - Komen/perintah |
| - Kalimat Pasif | - kalimat Aktif |
| - Tak langsung | - langsung |
| - Kurang humor | - Humor (tak semua) |
| - lebih sopan | - tegas (biasa saja) |

2.15 Bau – Bauan

Seorang istri polisi menembak suaminya di Bogor Utara karena ada parfum “lain” tercium dibaju polisi itu. Begitu dasyatnya akibat komunikasi bau parfum kepada istri polisi itu. Nyonya berinisial Ny. S itu tahu betul wangi parfum suaminya setiap hari, sehingga ketikan bau parfum lain, ia pun beraksi berdasarkan alibinya sendiri bahwa suaminya telah selingkuh.

Ahli parfum dapat membedakan parfum lelaki dari parfum perempuan. Wewangian dapat mengirim pesan sebagai godaan, rayuan, ekspresi feminitas atau maskulinitas. Dalam bisnis. Wewangian melambangkan kesan citra, status, dan bonafiditas. Manusia modern menggunakan wewangian untuk menarik lawan jenis.

Dalam prosesi keagamaan, wewangian memberi pesan tentang jenis acara apa yang sedang berlangsung. Orang bersembahyang di Pura akan memakai wewangian yang berbeda dengan acara jamuan makan siang dalam pesta perkawinan. Seorang muslim memakai wewangian ke mesjid akan berbeda dengan wewangian ke konser musik. Setiap upacara menghendaki wewangian yang pas sesuai tema dan jenis acaranya. Selain itu jenis wewangian akan identik dengan orang yang selalu memakai jenis wangi tertentu.

III. PENUTUP

Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal merupakan aktifitas utama manusia untuk membina hubungan yang harmonis dan seimbang dengan menggunakan symbol verbal bahasa dan symbol nonverbal di luar bahasa. Sarana komunikasi verbal berpusat pada kata-kata sebagai symbol yang memiliki makna baik denotatif maupun makna konotatif. Sedangkan sarana komunikasi nonverbal adalah bukan kata-kata tetapi ekspresi wajah (mimik), gerak-gerik anggota badan, warna, suara, bunyi, wewangian, dll., yang mengandung arti. Kedua jenis komunikasi yang berbeda ini memiliki fungsi komunikatif yang sama dan keduanya saling melengkapi untuk lebih mengefektifkan tercapainya tujuan komunikasi.

Referensi

- Djoyosuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kaelan.2017. *Filsafat Bahasa, Hakekat dan Realitas Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan.edisi 2017, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: aradigma.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mahsun. 2006, *Bahasa dan Realasi sosial*. Yogyakarta: Gama Media.

26.

LOGIKA

Ida Ayu Pristina Pidada
Pusat Bahasa SPB/STPBI Bali

Abstrak

Keterkaitan logika terhadap filsafat ilmu bahasa sangat erat terutama untuk mewakili kebenaran isi dari pikiran manusia. Ada beberapa jenis logika yaitu logika induktif, logika deduktif, logika deontik, logika dialektis, logika formal, logika informal, logika kategoris tradisional, logika kombinatorial, logika konstruktif, logika matematis atau simbolis, logika modal, logika probabilitas, logika simbolik. Berdasarkan jenis-jenis logika tersebut, tentunya tidak dapat dipisahkan oleh proses penalaran. Proses penalaran ini diharapkan mampu menghasilkan suatu kesimpulan. Namun, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang yang salah dalam menarik suatu kesimpulan yang disebabkan oleh term yang tidak tepat. Faktor-faktor tersebut, yaitu kesesatan karena aksen, kesesatan karena term ekuivok, arti kiasan, kesesatan karena amfiboli.

Kata kunci: logika, filsafat ilmu bahasa, penalaran

Abstract

The relation of logic to the philosophy of linguistics is very closely, especially to represent the truth of the contents of the human mind. There are several types of logic, namely inductive logic, deductive logic, deontic logic, dialectical logic, formal logic, informal logic, traditional categorical logic, combinatorial logic, constructive logic, mathematical or symbolic logic, capital logic, probability logic, symbolic logic. Based on the types of logic, It cannot be separated by the process of reasoning. The reasoning process is expected to be able to produce a conclusion. However, there are several factors that cause a person to be wrong in drawing a conclusion caused by incorrect terms. These factors, namely error due to accent, error due to term equivoc, figurative meaning, error due to amphibians.

Keywords: logic, philosophy of linguistics, reasoning

I. PENGANTAR

Dalam kehidupan manusia bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, melainkan juga menyertai proses berpikir manusia dalam usaha memahami dunia luar, baik secara objektif maupun imajinatif. Oleh sebab itu bahasa selain memiliki fungsi komunikatif, juga memiliki fungsi kognitif dan emotif (Kaelan, 2002: 17). Bagaimana kemungkinan hubungan antara bahasa dengan pikiran manusia dalam upaya manusia memahami realitas secara benar (Aminuddin, 1988: 36). Berpikir adalah suatu bentuk kegiatan akal dan terarah namun tidak semua kegiatan manusia bersumber pada akal disebut berpikir. Seseorang yang melamun tidak termasuk kegiatan berpikir. Terkait dengan pengertian berpikir, terdapat dua pengertian yang berbeda terkait dengan makna berpikir. Kedua makna tersebut adalah (1) 'berpikir tanpa menggunakan aturan-aturan atau hukum-hukum dan (2) 'berpikir dengan mempertimbangkan aturan-aturan atau hukum-hukum atau sering disebut 'bernalarnya'. Istilah 'bernalarnya' tersebut disampaikan oleh Plato dan Aristoteles (Kaelan, 2002: 17).

Terkait dengan penjelasan di atas, pembahasan dalam artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterkaitan logika terhadap filsafat ilmu bahasa atau bagaimana hubungan logika terhadap filsafat ilmu bahasa itu sendiri. Beberapa referensi yang terkait dengan hubungan logika terhadap filsafat ilmu bahasa, Kaelan (2002) menjelaskan bahwa bagaimana kegiatan bernalar manusia tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan dapat mengawali kebenaran isi pikiran manusia. Jujun (1996) menjelaskan bahwa penalaran adalah suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir itu harus dilakukan suatu cara tertentu. Oleh karena itu, artikel ini mencoba memfokuskan bagaimana nalar mampu mewakili kebenaran isi dari pikiran manusia melalui suatu cara yang disebut 'logika'.

Tujuan dari artikel ini diharapkan mampu memberikan informasi bahwa logika tidak dapat dipisahkan dengan kajian filsafat ilmu bahasa terutama untuk mewakili kebenaran isi pikiran manusia. Secara praktis, dengan adanya penjelasan ini manusia lebih berhati-hati serta dapat menggunakan logika dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

II. PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan di atas, berpikir adalah berbicara di dalam batin, mempertimbangkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menarik suatu kesimpulan adalah merupakan sebagaimana kegiatan berpikir manusia (Poespoprodjo, 1984: 4). Oleh sebab itu bernalar dengan menggunakan baik aturan ataupun hukum yang berlaku dikategorikan sebagai logika yang merupakan dimensi dari filsafat praktis.

Logika adalah teori mengenai syarat-syarat penalaran yang sah yang dikemukakan oleh Alexander dan Aphrodisius abad ke-2M). Logika juga merupakan studi tentang aturan-aturan mengenai penalaran yang tepat, serta bentuk dan pola pikiran yang masuk akal atau sah. Logika juga dipandang sebagai studi dan penerapan aturan-aturan penarikan kesimpulan pada argumen atau pada sistem pikiran.

Ada beberapa jenis-jenis atau macam-macam logika yaitu logika induktif, logika deduktif, logika deontik, logika dialektis, logika formal, logika informal, logika kategoris tradisional, logika kombinatorial, logika konstruktif, logika matematis atau simbolis, logika modal, logika probabilitas, logika simbolik.

Logika induktif adalah penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Contoh logika induktif adalah ayam mempunyai hidung, kucing

mempunyai hidung, dan cicak mempunyai hidung. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum binatang mempunyai hidung.

Ada dua keuntungan pada kesimpulan yang bersifat umum di atas. Keuntungan yang pertama adalah bersifat ekonomis, artinya pernyataan tersebut dapat direduksi kembali menjadi beberapa pernyataan. Pengetahuan yang ada saat ini merupakan esensi dari fakta-fakta tersebut. Keuntungan yang kedua adalah pernyataan yang bersifat induktif dapat disimpulkan secara umum lagi, seperti anjing mempunyai mata, cicak mempunyai mata, kemudian manusia mempunyai mata. Jadi secara umum, semua makhluk hidup mempunyai mata.

Sedangkan, logika deduktif adalah suatu cara berpikir yang diambil dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Logika deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir silogismus. Silogismus disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogismus ini disebut premis yang dibedakan sebagai premis mayor dan premis minor. Kesimpulan merupakan pengetahuan yang didapat dari penalaran deduktif berdasarkan kedua premis tersebut. Contoh logika deduktif adalah

Semua makhluk mempunyai mata	(Premis mayor)
Raka adalah seorang makhluk	(Premis minor)
Jadi Raka mempunyai mata	(Kesimpulan)

Logika deontik adalah logika yang berurusan dengan konsep-konsep seperti: kewajiban, permisibilitas dan permisibilitas, keharusan kepatutan, kelayakan, ke dalam suatu sistem koheren. Prinsip dasarnya “Jika sesuatu bersifat wajib, sesuatu itu dapat dilakukan dan “Jika sesuatu itu tidak diperbolehkan, maka itu bersifat tidak wajib”.

Logika dialektis adalah meneliti bagaimana cara terbaik mengungkapkan dengan konsep-konsep operasi hukum-hukum

dialektika dalam benda-benda, objek-objek dst. Misalnya, kontradiksi ada dalam realitas.

Logika formal adalah ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk pemikiran (konsep, putusan, kesimpulan, dan pembuktian) berkenaan dengan struktur logisnya, yaitu dengan abstraksi isi konkret dari pikiran-pikiran dan menonjolkan cara-cara umum yang olehnya memungkinkan bagian-bagian dari isi itu berhubungan.

Logika informal adalah studi penarikan kesimpulan yang tidak mengikuti suatu bentuk logis pasti dan kalau penarikan kesimpulan mengikuti bentuk logis itu, kebenarannya tidak tergantung pada bentuk semacam didasarkan atas arti-arti dan bukan keabsahan bentuk-bentuk yang ada dalam argumen itu, dapat betul atau tidak betul tergantung pada pertimbangan-pertimbangan (seperti evidensi empiris) yang lain daripada bentuk argumen.

Logika kategoris tradisional adalah studi tentang aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang menghubungkan istilah-istilah sebagai subjek dan predikat menuju kesimpulan-kesimpulan yang menyusul secara pasti.

Logika kombinatorial adalah suatu aliran dalam logika matematik yang menganalisis konsep-konsep yang diterima tanpa studi lebih lanjut dalam kerangka logika matematik klasik. Konsep-konsep seperti itu disebut variabel dan fungsi.

Logika konstruktif adalah melarang penerapan kumpulan-kumpulan prinsip yang tidak terbatas yang benar pada kumpulan-kumpulan yang terbatas. Misalnya, dalil bahwa keseluruhan lebih besar daripada suatu bagian.

Logika matematis atau simbolis adalah hasil penerapan metode-metode matematika yang formal dalam bidang logika, penelitian logis terhadap penalaran dan bukti matematis. Logika matematis meneliti proses-proses logis melalui refleksinya dalam

bahasa-bahasa yang diformalisasikan, atau kalkulus-kalkulus logis.

Logika modal adalah suatu sistem logika. Ia mempelajari struktur proposisi-proposisi yang memuat modalitas-modalitas seperti “keniscayaan, kenyataan, kmeungkinan, kebetulan” dan negasi-negasinya.

Logika probabilitas adalah logika yang mempelajari pernyataan-pernyataan yang bersifat probabilistik. Logika probabilitas tidak menuntut agar probabilitas diungkapkan dengan suatu angka yang persis. Kerangka logis yang dibangun atas dasar ini digunakan untuk mencapai suatu keputusan yang tepat mengenai hipotesis bukan dengan membandingkannya dengan kenyataan melainkan melalui pernyataan-pernyataan lain yang mengungkapkan pengetahuan yang tersedia.

Logika simbolik adalah logika yang disajikan dalam simbolisasi abstrak yang terdiri dari simbol-simbol, tanda-tanda, kata-kara sambung, aturan-aturan penggabungan simbol, aturan-aturan substitusi, aturan-aturan penarikan kesimpulan/inferensi dan aturan-aturan derivasi.

Dari berbagai jenis logika di atas, tentunya jenis-jenis logika tersebut berprinsip pada ‘nalar’. Sehingga proses bernalar yang dilakukan oleh manusia tentunya tidak dapat dipisahkan oleh pengertian atau konsep, proposisi atau pernyataan dan penalaran atau reasoning yang merupakan bentuk dasar dari pemikiran manusia. Pengertian atau konsep adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang berada dalam pikiran manusia, kemudian diwujudkan dalam bentuk simbol bahasa. Terkadang, pengertian dapat menimbulkan multitafsir karena menimbulkan kerancuan dalam penarikan kesimpulan. Sifat-sifat bahasa berbeda dengan sifat-sifat yang dilambangkannya. Istilah term merupakan pengertian yang dilambangkan dengan kata. Sebuah pengertian tentunya tidak dapat berdiri sendiri dalam pikiran manusia. Pengertian tersebut haruslah diikuti dengan pengertian-pengertian lainnya. Rangkaian

pengertian tersebut diistilahkan dengan proposisi atau pernyataan. Proposisi atau pernyataan tidak dapat dipisahkan dari subjek dan predikat. Sehingga terkadang pengertian yang dapat menerangkan pengertian yang lain atau mungkin terjadi sebuah pengingkaran. Contoh dari proposisi pernyataan.

(3-1) “Kucing itu makan” dan

(3-2) “Kucing itu tidak makan”.

Penjelasan pada kalimat yang pertama bahwa “kucing” berfungsi sebagai Subjek (S) dan makan sebagai Predikat (P). Pengakuan serta pengingkaran dapat terjadi pada pembentukan sebuah proposisi. Berdasarkan contoh nomor (1) kata “itu” berfungsi untuk menerangkan dan dilabeli tanda =, sehingga pola proposisi menjadi S=P. Pada contoh kalimat nomor (2) merupakan sebuah pengingkaran dengan berpola pada komposisi yang sama kata itu dilabeli dengan =, sehingga menjadi S=P.

Berdasarkan contoh di atas, tidak ada keputusan yang pasti bahwa proposisi tersebut benar atau salah. Peranan suatu bahasa dalam menentukan term dapat mempengaruhi hasil penalaran. Sebagai contoh.

(3-3) Rika adalah mahasiswa berprestasi

Rika adalah mahasiswa Universitas Warmadewa

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Rika mahasiswa Universitas Warmadewa yang berprestasi. Pernyataan yang disampaikan begitu jelas sehingga tidak akan menimbulkan kesesatan di dalam menarik suatu kesimpulan. Tetapi, contoh lainnya yang dapat menimbulkan kesesatan dalam penarikan kesimpulan adalah

(3-4) Seseorang adalah mahasiswa berprestasi

Seseorang adalah mahasiswa Universitas Warmadewa

Secara bentuk memiliki kesamaan dengan contoh yang sebelumnya, namun secara logis dapat menimbulkan kerancuan di

dalam menarik suatu kesimpulan. Ini disebabkan karena term yang digunakan tidak tepat. Beberapa faktor yang menyebabkan sutau kerancuan dan kesesatan dalam berbahasa, yaitu

- a. Kesesatan karena aksen atau tekanan
Seseorang harus memperhatikan tekanan pada setiap kata ataupun suku kata. Apabila seseorang mengabaikan hal ini dapat menyebabkan makna yang berbeda. Contoh.
Tiap pagi pasukan mengadakan apel
Apel itu buah
Jadi dapat disimpulkan menjadi tiap pagi pasukan mengadakan buah
- b. Kesesatan karena term ekuivok
Term ekuivok adalah sebuaha trem yang mempunyai lebih dari satu arti atau makna. Apabila term diartikan dengan makna yang berbeda pada trem yang sama tentunya dapat menimbulkan kesesatan. Contoh
Sifat abadi adalah sifat tuhan
Joko adalah mahasiswa abadi
Jadi dapat disimpulkan Joko adalah mahasiswa yang memiliki sifat tuhan
- c. Kesesatan karena arti kiasan (metaphor)
Apabila seseorang memaknai arti kiasan dengan arti yang sebenarnya dapat menimbulkan kesesatan.
- d. Kesesatan karena amfiboli (amphibolia)
Kesesatan karena amfibioli disebabkan oleh konstrukti pada kalimat yang memiliki makna yang bercabang. Contoh.
Mahasiswa yang duduk di atas meja yang plaing depan
Apakah yang palng depan, mahasiswanya atau mejanya?

Dari pemaparan di atas, tentunya kelogisan dalam berbahasa sangat dibutuhkan oleh manusia tentunya untuk menghindari adanya kesesatan. Sebagai contoh kalimat-kalimat

yang tidak memberikan gambaran yang jelas, tidak terukur serta tidak adanya unsur keberterimaan di bawah ini.

- (3-5) Ani sering menulis artikel di Koran Republika
- (3-6) Meja itu tidak dapat diangkat
- (3-7) Si pincang itu berjalan dengan tegap
- (3-8) Anda pasti lapar, makanlah batu ini

Pada kalimat nomer (3-5), kata ‘sering’ tidak memiliki kejelasan tentang seberapa sering Aning menulis artikel di Koran Republika tersebut. Kalimat nomer (3-6), pada pernyataan ‘tidak dapat diangkat’ tidak memiliki kejelasan siapa yang tidak mengangkat meja tersebut dan jumlahnya orangnya. Kemudian, kalimat nomer (3-7) pada kata ‘pincang dan tegap’ menimbulkan gagasan yang bertentangan sesuai dengan fakta. Dan, kalimat nomer (3-8) pernyataan ‘lapar dan batu ini’ dikategorikan tidak logis jika makhluk hidup akan memakan batu.

III. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa logika merupakan suatu bentuk kegiatan akal, terarah dan sistematis. Logika berperan penting dalam kehidupan manusia terutama pada saat pengambilan keputusan. Hubungan logika dengan filsafat bahasa erat kaitannya terutama bagaimana nalar mampu mewakili kebenaran isi dari pikiran manusia melalui suatu cara yang disebut ‘logika’.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojosedjuroto, K. 2007. Filsafat Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kaelan. 2002. Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya. Yogyakarta: Paradigma.

- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Poedjosoedarmo, S. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suriasumantri, Jujun S. (ed.). 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Cetakan kesepuluh, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

27. **ONTOLOGI & EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BAHASA: *CRITICAL REVIEW* BUKU FILSAFAT BAHASA KINAYATI DJOJOSUROTO**

Nadya Inda Syartanti
nadya.inda.sy@gmail.com
Universitas Brawijaya

Abstrak

Filsafat merupakan ilmu dari segala ilmu, bahkan dianggap sebagai induk dari segala ilmu. Untuk mempelajari filsafat, dibutuhkan kemampuan berpikir filosofis, yaitu berpikir secara rasional, logis, sistematis, objektif, komprehensif, dan mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan buku filsafat yang relevan dan memberikan uraian yang sesuai dengan kemampuan berpikir filosofis. Tulisan ini disusun sebagai bentuk *critical review* atas buku Filsafat Bahasa yang ditulis oleh Kinayati Djojuroto. Dari 15 (lima belas) bab yang terdapat dalam buku ini, hanya 2 (dua) bab yang dikritisi dalam tulisan ini, yaitu bab 2 Ontologi, dan bab 3 Epistemologi. Hasil *critical review* dari kedua bab tersebut, ternyata tidak menunjukkan adanya uraian yang sesuai dengan kemampuan berpikir filosofis sebagai landasan dalam pembelajaran filsafat. Banyak sekali kekurangan dari buku ini, sehingga dibutuhkan referensi dari buku lain yang sejenis untuk memahami informasi yang dimaksud dalam buku Filsafat Bahasa Kinayati Djojuroto ini.

Kata Kunci: bahasa, epistemologi, filsafat, filsafat bahasa, ontologi

I. PENDAHULUAN

Berpikir secara rasional, logis, sistematis, objektif, komprehensif, dan mendalam tentang hakikat segala sesuatu dalam hidup ini merupakan ciri-ciri berpikir filosofis. Oleh karena itu,

kedudukan logika atau berpikir logis dan rasional menjadi pilar utama dalam studi filsafat ilmu. Ada dua macam logika, yaitu logika formal (logika minor, atau logika deduktif), dan logika material (logika mayor, atau logika induktif) (Arifin, 2017: 5). Dari kedua logika tersebut akan diturunkan menjadi objek dalam filsafat ilmu, yaitu objek material (benda, hal, atau bahan yang menjadi objek, bidang, atau sasaran penelitian), dan objek formal (aspek atau sudut pandang tertentu terhadap objek materialnya) (Hidayat, 2006: 14). Dikarenakan tulisan ini membahas tentang filsafat bahasa, maka menurut Mustansyir (dalam Hidayat, 2006: 14), objek material filsafat bahasa adalah bahasa kefilosofan, atau bahasa yang digunakan dalam filsafat, sedangkan objek formal filsafat bahasa adalah pandangan atau tinjauan secara falsafah mengenai bahasa.

Tulisan ini berupa *critical review* dari buku Filsafat Bahasa yang ditulis oleh Kinayati Djojuroto, dan diterbitkan oleh Pustaka Book Publisher di Yogyakarta pada tahun 2006. Buku setebal 550 halaman ini terdiri atas 15 bab, yaitu bab 1 Filsafat, bab 2 Ontologi, bab 3 Epistemologi, bab 4 Logika, bab 5 Kebenaran, Bab 6 Nalar dan Penalaran, bab 7 Hermeneutik, bab 8 Imajinasi dan Bahasa, bab 9 Bahasa dan Pikiran, bab 10 Sistem Komunikasi Binatang, bab 11 Simbol dalam Bahasa, bab 12 Esensi Puisi dan Esensi Seni dalam Sayap-Sayap Pemikiran Khalil Gibran, bab 13 Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal, bab 14 Retorika, dan bab 15 Aksiologi. Bab yang akan dikritisi dalam tulisan ini adalah bab 2 Ontologi dan bab 3 Epistemologi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Ontologi

Secara garis besar subbab ini membahas mengenai ontologi (esensi atau hakikat) bahasa, di mana secara rinci menjabarkan tentang asal usul, kelahiran, definisi, batasan, hakikat, dan fungsi

bahasa. Selain itu, Djojuroto juga menyinggung di bab ini mengenai kaitan bahasa dengan tutur dan masyarakat, pemerolehan bahasa pada anak, alat bahasa dalam berkomunikasi, kaitan bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah, perbedaan bahasa ilmiah dan bahasa agama, perbedaan karangan ilmiah dan karangan fiksi, kaitan bahasa dengan matematika, statistika, dan logika, serta ditambah dengan uraian mengenai kekurangan dan kelebihan bahasa, dan kelebihan atau sumbangan bahasa dalam kehidupan manusia. Namun, uraian mengenai bahasa dengan tutur dan masyarakat sampai kelebihan atau sumbangan bahasa dalam kehidupan manusia tidak disinggung dalam tulisan ini, dan hanya difokuskan pada pembahasan asal usul, kelahiran, definisi, batasan, hakikat, dan fungsi bahasa.

Djojuroto menjabarkan esensi atau hakikat bahasa cukup runtut dengan memberikan penjelasan mengenai asal usul dan kelahiran bahasa terlebih dahulu agar pembaca dapat mengetahui bahwa bahasa tidak muncul secara tiba-tiba. Djojuroto menggambarkan bahwa bahasa sudah ada sejak jutaan tahun lalu melalui spesies primata bernama hominid, lalu berkembang pada *cro magnon* atau lebih dikenal dengan *homo sapiens* hingga pada manusia yang mulai mengenal tulisan dan alfabet.

Setelah penggambaran asal usul bahasa, Djojuroto juga menjelaskan mengenai kelahiran bahasa. Namun, uraian mengenai kelahiran bahasa ini terkesan tumpang tindih dengan penjabaran asal usul bahasa. Hal ini dikarenakan Djojuroto menyinggung pasangan manusia pertama, yaitu Nabi Adam dan istrinya Hawa dianggap sebagai pembawa bahasa yang telah dikirimkan oleh Tuhan Pencipta Semesta Alam. Bila memang menyinggung Nabi Adam dan Hawa, kenapa tidak dimasukkan dalam bagian pembahasan asal usul bahasa?

Setelah dicermati kembali, kelahiran bahasa yang dijabarkan oleh Djojuroto berkaitan dengan bagaimana bahasa itu lahir, bukan kapan bahasa itu lahir. Djojuroto memaparkan

beberapa pendapat mengenai kelahiran bahasa dengan mengutip pendapat dari Mustansyir, Condillac, Herder, Schlegel, dan Brook, tetapi sayangnya Djojuroto tidak mencantumkan dari mana kutipan beberapa pendapat itu diambil, karena tidak tercantum dalam daftar pustaka.

Ketidakkonsistenan Djojuroto berlanjut saat menjabarkan tentang definisi bahasa yang diberi judul subbab “Apa Bahasa Itu?” dan subbab “Batasan Bahasa”. Djojuroto telah memberikan penjabaran definisi bahasa dari berbagai pendapat ahli, seperti Aristoteles, Bloomfield, Humboldt, dan Chomsky dalam subbab “Apa Bahasa Itu?”, tetapi juga memberikan pemaparan definisi bahasa dalam subbab “Batasan Bahasa”. Lagi-lagi terjadi tumpang tindih informasi yang terkesan bahwa Djojuroto bingung dalam pemberian uraian di subbab “Batasan Bahasa”.

Bila dicermati lebih lanjut, dari beberapa pendapat tersebut, ada definisi bahasa menarik dari Chomsky yang dapat ditelusuri lebih lanjut. Djojuroto mengutip pendapat Chomsky yang seorang ahli gramatika bahasa dan terkenal dengan kaidah “rumus” gramatika NP + VP, bahwa tiap penutur memiliki kemampuan untuk menguasai kaidah gramatika bahasanya, di mana kaidah yang bersifat abstrak itu tersimpan dalam benak penutur, dan jumlahnya tidak terbatas, sehingga terciptalah rumus NP + VP. Oleh karena itu, Chomsky menganggap bahwa bahasa merupakan perilaku yang diatur oleh rumus-rumus. Namun, sama seperti sebelumnya beberapa definisi tersebut tidak diketahui dikutip dari mana, tetapi hanya pendapat Chomsky yang tercantum dalam daftar pustaka.

Dari beberapa definisi bahasa yang telah dipaparkan Djojuroto dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang mengandung pikiran dan perasaan serta bersifat arbitrer, dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk berekspresi, berinteraksi, dan berkomunikasi. Bila dikaitkan

dengan pendapat Chomsky bahwa kaidah bersifat abstrak tersimpan dalam benak penutur masuk sebagai sistem lambang bunyi yang mengandung pikiran. Jadi dapat ditangkap bahwa sebelum penutur mengungkapkan pikirannya secara lisan, pikiran tersebut sudah tersimpan di benak penutur dalam bentuk kaidah atau sistem, sehingga saat pikiran tersebut dituturkan maka maksud dari pikiran akan tersampaikan atau terkomunikasikan.

Bila dibandingkan dengan referensi buku lain sejenis yang berjudul sama, yaitu Filsafat Bahasa yang ditulis oleh Khoyin (2013), maka penjabaran mengenai definisi bahasa lebih runtut, dan diketahui dari mana definisi bahasa itu dikutip, di mana Khoyin mengutip definisi bahasa dari Pengabean, Syamsuddin, Walija, dan Wibowo. Bahkan Khoyin memberikan informasinya sebagai *footnote* (catatan kaki), agar pembaca mengetahui dari mana kutipan tersebut berasal.

Setelah penjabaran definisi bahasa, pada umumnya akan dipaparkan mengenai hakikat bahasa. Hakikat bahasa tidak lagi berhubungan dengan uraian bahasa secara definitif, melainkan berkaitan dengan karakteristik atau ciri-ciri bahasa tersebut. Hal ini dapat diketahui bahwa dalam definisi bahasa akan teruraikan beberapa kata kunci yang dapat menjadi karakter atau ciri bahasa tersebut. Djojuroto mengutip hakikat bahasa dari Anderson dan Brown, yang lagi-lagi kutipan Anderson tidak tercantum dalam daftar pustaka, sedangkan kutipan Brown tercantum dalam daftar pustaka.

Hakikat bahasa menurut Anderson bahwa bahasa itu merupakan suatu sistem, berupa vokal (bunyi ujaran), sebagai lambang arbitrer, bersifat unik & khas, muncul dari kebiasaan, sebagai alat komunikasi, merupakan budaya tempat bahasa itu berada, dan selalu berubah-ubah. Begitu pula, hakikat bahasa menurut Brown juga hampir sama, yaitu bahasa itu merupakan sistem yang sistematis dan generatif, berupa simbol yang arbitrer,

bersifat vokal dan visual, memiliki makna konvensional, sebagai alat komunikasi, bersifat kemanusiaan, dan berciri universal.

Selain Anderson dan Brown, sebenarnya masih ada pendapat lain dari buku lain mengenai hakikat atau ciri bahasa, diantaranya adalah pendapat dari Chaer (2015) dan Khoyin (2013). Chaer (2015: 17-25) berpendapat bahwa ada 7 (tujuh) ciri bahasa. Begitu pula Khoyin juga berpendapat bahwa ada 7 (tujuh) ciri bahasa yang dikutip dari Alwasilah (1993 dalam Khoyin, 2013: 27). Dari beberapa pendapat berkenaan dengan hakikat atau ciri bahasa, Aminudin (1997 dalam Hidayat, 2006: 25-26) telah mengkompilasi seluruh ciri bahasa itu, sehingga menghasilkan 18 (delapan belas) ciri bahasa.

Setelah menjabarkan berbagai ciri bahasa dari Anderson dan Brown, Djojoseuroto kembali memaparkan fungsi bahasa dari berbagai pendapat, diantaranya dari Chaer, Suriamantri, dan Halliday. Adapun fungsi-fungsi bahasa tersebut adalah ekspresif, argumentatif, informatif, eksploratif, persuasif, dan entertainmen (Chaer, 2003); ekspresif, argumentatif, simbolis, maknawi, dan spiritualis (Suriamantri, 1984); serta instrumental, regulasi, representasi, interaksi, personal, heuristik, dan imajinatif (Halliday, 1978). Seperti tidak mau kalah, Djojoseuroto pun memaparkan fungsi bahasa tanpa mengutip dari pernyataan orang lain, yaitu kognitif, emotif, imperatif, evaluatif, interogatif, performatif, magis, seremonial, ekspresif, dan seruan. Namun, inti dari fungsi bahasa disarikan oleh Suriasumantri (1984: 175) bahwa bahasa mengkomunikasikan tiga hal, yaitu buah pikiran, perasaan dan sikap, di mana ketiga hal tersebut dinyatakan oleh Kneller (dalam Suriasumantri, 1984: 175) memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi simbolik, fungsi emotif, dan fungsi afektif.

2.2 Epistemologi

Secara garis besar subbab ini membahas mengenai epistemologi, khususnya epistemologi bahasa. Secara rinci,

Djojuroto menjabarkan di bab ini mengenai tiga macam pengetahuan, rasionalisme dan empirisme, positivisme dan antipositivisme, redefinisi syarat ilmu, filsafat bahasa sebagai ilmu, dasar epistemologis filsafat bahasa, serta perbedaan filsafat bahasa dan filsafat linguistik. Bila dicermati, alur uraian informasi dalam bab ini tidak disusun secara runtut, di mana belum ada uraian informasi berkenaan dengan definisi, sumber, jenis, metode, dan aliran epistemologi. Bila dibandingkan dengan beberapa referensi buku lain sejenis mengenai filsafat ilmu, sebagian besar memberikan uraian informasi berkenaan dengan definisi, sumber, jenis, metode, dan aliran epistemologi. Oleh karena itu, tulisan ini akan dipaparkan secara runtut mengenai epistemologi dari definisi, sumber, jenis, metode sampai aliran dari berbagai referensi buku lain.

Secara harfiah, epistemologi diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (Anas & Nukman, 2018: 48). Lebih lanjut, masalah epistemologi berkaitan dengan pertanyaan tentang pengetahuan, yang mempertanyakan bagaimana dan dengan sarana apa dapat diperoleh pengetahuan. Djojuroto memberikan pertanyaan-pertanyaan atau persoalan-persoalan tersebut sebagai berikut.

1. Masalah asal pengetahuan manusia:
 - a. Dari manakah sumber-sumber pengetahuan itu?
 - b. Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang?
 - c. Bagaimana manusia dapat mengetahuinya?
2. Masalah terhadap penampilan realitas:
 - a. Apakah watak dari pengetahuan itu?
 - b. Adakah dunia yang nyata di luar akal manusia?
 - c. Bila ada, dapatkah manusia mengetahuinya?
3. Masalah kebenaran pengetahuan manusia:
 - a. Apakah pengetahuan manusia itu benar?
 - b. Bagaimana manusia membedakan antara kebenaran dan kekeliruan?

Dari beberapa pertanyaan tersebut, secara definitif, epistemologi didefinisikan oleh beberapa ahli, seperti Arifin (2017: 56) yang mendefinisikan epistemologi adalah cara atau metode atau prosedur dalam memperoleh pengetahuan. Khoyin (2013: 36) juga menjabarkan bahwa epistemologi adalah cara, metode, prosedur sistematis mengenai pengetahuan.

Sebelum dijelaskan secara rinci mengenai cara memperoleh pengetahuan, dijelaskan terlebih dahulu apa saja sumber pengetahuan atau bagaimana sumber pengetahuan itu diperoleh. Nasution & Haris (2017: 68-75) mengemukakan bahwa sumber pengetahuan atau sumber epistemologi dapat diperoleh, antara lain dari alam, rasio dan hati, sejarah, pengalaman indera, nalar, otoritas, intuisi, wahyu, serta keyakinan.

Dari macam-macam perolehan sumber pengetahuan tersebut, Djojoseuroto membagi sumber pengetahuan manusia menjadi dua kategori besar, yaitu sumber pengetahuan apriori dan sumber pengetahuan aposteriori. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang diperoleh dengan melihat kondisi sebenarnya tanpa didasarkan atas pertimbangan atau pengalaman panca indera, sedangkan pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pertimbangan dan penalaran berdasarkan pengalaman, pengamatan, khusus-umum, dan sebab-akibat. Dari definisi kedua sumber pengetahuan tersebut, Anas & Nukman (2018: 49 & 55) mengklasifikasikan dalam jenis pengetahuan bahwa sumber pengetahuan aposteriori masuk dalam jenis pengetahuan empiris, sedangkan sumber pengetahuan apriori masuk dalam jenis pengetahuan rasional.

Setelah diketahui sumber dan jenis epistemologi, untuk memperoleh pengetahuan dapat dilakukan beberapa metode menurut Wahyudi (dalam Latif, 2014: 199-201). Sebelum dijabarkan beberapa metode tersebut, Anas & Nukman (2018: 49) memberikan pernyataan bahwa masalah metode ini didasarkan oleh sumber pengetahuan. Hal ini menjadi relevan dari uraian

pernyataan terakhir di paragraf sebelumnya bahwa ada dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan empiris dan pengetahuan rasionalis, sehingga muncul dua kelompok, yaitu kaum rasionalis dan kaum empiris. Anas & Nukman (2018: 49) menambahkan bahwa metode pengetahuan dari kaum rasionalis adalah penalaran deduktif dan prosedur demonstratif, atau dikenal dengan metode rasionalisme, sedangkan metode pengetahuan dari kaum empiris disandarkan pada penalaran induktif dan hipotesis, atau dikenal dengan metode empirisme.

Wahyudi (dalam Latif, 2014: 199-201) menambahkan bahwa selain metode empirisme (cara memperoleh pengetahuan melalui pengalaman) dan metode rasionalisme (cara memperoleh pengetahuan dengan akal), ada dua metode lain dalam memperoleh pengetahuan, yaitu metode fenomenalisme (cara memperoleh pengetahuan dengan menggali pengalaman dalam diri sendiri), dan metode intuisiisme (cara memperoleh pengetahuan dengan sarana intuisi secara langsung dan seketika). Dengan diketahuinya metode memperoleh pengetahuan tersebut, akhirnya dalam perkembangan menjadi suatu aliran, yaitu aliran empirisme, aliran rasionalisme, aliran fenomenalisme, dan aliran intuisiisme.

Djojuroto menganggap bahwa selain aliran empirisme dan aliran rasionalisme, juga ada aliran positivisme dan aliran antipositivisme, bukan aliran fenomenalisme dan aliran intuisiisme, seperti yang dikemukakan Wahyudi (dalam Latif, 2014). Bahkan, Anas & Nukman (2018: 50-55) serta Nasution & Haris (2017: 75-76) juga tidak menyebut aliran fenomenalisme dan aliran intuisiisme, melainkan hanya menambahkan satu aliran saja, yaitu aliran kritisisme. Namun, kesamaan keempat pendapat tersebut adalah mereka mengakui bahwa inti dari epistemologi terdapat pada aliran empirisme dan aliran rasionalisme.

Kaitannya dengan bahasa atau filsafat bahasa, menurut Chaer (2015: 12-13), dan Hidayat (2006: 15-17) untuk mempelajari filsafat bahasa, secara epistemologis dapat diperoleh

melalui berbagai metode, yaitu metode historis (metode pengkajian filsafat bahasa yang didasarkan pada prinsip metode historigrafi), metode sistematis (metode pengkajian filsafat bahasa berdasarkan pendekatan material atau isi pemikiran), metode kritis (metode yang digunakan bagi mereka yang memiliki pengetahuan filsafat bahasa yang cukup tinggi di tingkat intensif), metode analisis abstrak (metode dengan menguraikan setiap fenomena kebahasaan dengan cara memilah-milahnya), dan metode intuitif (metode dengan cara instropeksi intuitif dan menggunakan simbol-simbol).

III. SIMPULAN

Dari uraian tentang ontologi dan epistemologi dalam buku *Filsafat Bahasa* yang ditulis oleh Kinayati Djojuroto, dapat ditarik simpulan bahwa 1) Bahasa merupakan objek materi filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri; 2) Bahasa digunakan untuk menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu; 3) Dunia fakta dan realitas dalam filsafat yaitu dunia simbolik hanya terwakili oleh bahasa; 4) Pikiran dan perenungan kefilsafatan dapat dilakukan dengan bahasa; dan 5) Bahasa sebagai media pengembang refleksi filosofis. Dari relasi tersebut, dapat diketahui fungsi filsafat bagi bahasa melalui ontologi, yaitu untuk mencari jawaban atas hakikat bahasa, dan melalui epistemologi, yaitu untuk mengetahui metode yang digunakan dalam analisis bahasa.

Hasil *critical review* dari buku *Filsafat Bahasa* yang ditulis oleh Kinayati Djojuroto dapat ditarik simpulan bahwa buku ini tidak menunjukkan adanya uraian yang kritis, mendasar, dan logis sebagai landasan dalam pembelajaran filsafat, karena Djojuroto banyak mengutip beberapa pendapat orang lain dari referensi lain, tanpa memberikan komentar atas kutipan tersebut, dan tidak memperlihatkan keterkaitan antarkutipan tersebut, bahkan dari

beberapa pendapat tersebut, Djojuroto tidak mencantumkan nama pemilik kutipan tersebut dalam daftar pustaka, sehingga dibutuhkan referensi dari buku lain yang sejenis untuk memahami dan menelusuri darimana kutipan tersebut diambil.

DAFTAR REFERENSI

- Anas, Mohammad & Nukman, Ilhamuddin. (2018). *Filsafat Ilmu: Orientasi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis, Keilmuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin. (2017). *Pengantar Memahami Filsafat Ilmu & Dasar Logika*. Bandung: Alfabeta.
- Djojuroto, Kinayati. (2006). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Hidayat, Asep Ahmad. (2006). *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khoyin, Muhammad. (2013). *Filsafat Bahasa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Latif, Mukhtar. (2014). *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, M. Syukri Albani & Haris, Rizki M. (2017). *Filsafat Ilmu*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Suriasumantri, Jujun S. (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

28. RETORIKA UNTUK MEWUJUDKAN KOMUNIKASI EFEKTIF

I Dewa Gede Budi Utama
Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Retorika merupakan istilah yang umum digunakan, namun juga sering disalahpahami. Pada dasarnya, retorika dapat dipahami sebagai seni menyampaikan gagasan dan sebagai ilmu. Retorika sebagai sebuah seni menyampaikan gagasan muncul pada zaman Yunani kuno. Retorika merupakan suatu kemampuan yang dapat diperoleh dengan melibatkan tiga aspek yang meliputi kemampuan bawaan, pelatihan, dan ketekunan. Ketiga aspek ini dikenal dengan triadik retorika.

Kesuksesan komunikasi retorik ditentukan oleh beberapa faktor baik dari pihak komunikator, resipiens, pesan, maupun medium komunikasi. Dalam interaksi komunikator juga harus memperhatikan unsur-unsur pendukungnya yang meliputi bahasa, etika dan moral, penalaran yang benar dan pengetahuan yang memadai.

I. PENGANTAR

Retorika merupakan istilah yang sangat populer dan digunakan dalam berbagai konteks. Meskipun sangat umum digunakan, belum tentu istilah retorika mengacu kepada hal yang sama dan seharusnya. Beberapa penggunaan istilah retorika bahkan memberikan pemaknaan yang kurang positif terhadap retorika. Salah satu contoh penggunaan kata *retorika* terdapat pada berita yang berjudul “Retorika Swasembada Susu” (Kompas, 7 Agustus 2019). Meninjau isi berita, yang diuraikan adalah ketidaksesuaian antara harapan tentang swasembada susu dengan kenyataan bahwa produksi susu justru menurun. Aktor yang

dijelaskan melakukan retorika pada berita ini adalah pemerintah. Dengan kata lain, retorika dipersepsi sebagai kebohongan atau ketidaksesuaian dengan kenyataan. Kasus pemaknaan dan penggunaan istilah retorika seperti contoh tersebut cukup banyak terjadi.

Beberapa pakar telah menjelaskan dan memberi batasan tentang retorika. Richards (2008) menyebutkan retorika bukan hanya tentang debat, melainkan tentang provokasi. Retorika merupakan seni yang memiliki tujuan filosofis dan pragmatis merupakan bidang yang mengkaji berbagai bentuk dan makna persuasi (Aristotle, dalam Richards, 2008; Booth, 2004). Mempelajari retorika berarti tidak lepas dari mempelajari pengetahuan berbahasa dan pengetahuan tentang penggunaannya (Djojuroto, 2007). Lebih lanjut, Djojuroto (2007) menjelaskan bahwa pemahaman tentang retorika setidaknya meliputi empat hal antara lain, sebagai penyampaian pesan yang bombastis, dipandang sebagai ketidakjujuran, penggunaan bahasa dalam komposisi, dan seni serta pengetahuan pemakaian bahasa untuk mempengaruhi orang lain. Dengan demikian, secara sederhana, retorika dapat dipahami sebagai seni dalam penyampaian gagasan untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi.

Terdapat juga pandangan bahwa retorika merupakan kemampuan yang diperoleh secara alami dan bawaan lahir. Pandangan ini cukup lama bertahan hingga seorang orator zaman Romawi, Marcus Tullius Cicero membuktikan bahwa hal itu tak sepenuhnya benar. Keberhasilan seorang orator atau penyampai pesan secara retorik dipengaruhi oleh tiga hal yang dikenal dengan triad retorika (May, James M., 2002). Triad retorika yang terdiri atas *ingnium* (kemampuan bawaan), *ars* (pelatihan), dan *exercitatio* (ketekunan). Perpaduan ketiganyalah yang menjadi fondasi bagi orator yang efektif.

Pembahasan tentang retorika, telah banyak dilakukan oleh berbagai pakar. Kajian retorika setidaknya meliputi prinsip tentang

komposisi persuasif seorang orator, prinsip komposisi prosa baik lisan maupun tulis, dan teori-teori tentang komposisi verbal maupun tulis dalam menyampaikan pesan (Djojuroto,2007). Mengingat begitu luasnya cakupan pembahasan tentang retorika, pada tulisan ini pembahasan retorika akan dibatasi pada beberapa aspek yang meliputi hakikat retorika, sejarah retorika, unsur-unsur pendukung, jenis-jenis retorika dan faktor penentu kesuksesan retorika.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Retorika

Banyak ahli yang memberikan batasan dan menjelaskan pengertian retorika. Retorika adalah usaha seseorang untuk menyampaikan buah pikiran pada orang lain sehingga orang itu terpengaruh (Djojuroto, 2007). Bagus (2005) menjelaskan bahwa retorika dapat dijelaskan dengan dua pengertian yakni seni berpidato dan berargumentasi yang bersifat menggugah, dan seni menggunakan bahasa secara lancar untuk mempengaruhi dan mengajak. Marta (2014) menyebutkan, pada awalnya retorika dipahami tidak sebagai ilmu, melainkan kecakapan berpidato. Burke (1969) menjelaskan bahwa fungsi dasar retorika adalah penggunaan kata-kata oleh manusia untuk membentuk sikap atau mendorong tindakan orang lain. Karena tujuannya untuk mempengaruhi orang demi tujuan tertentu, dalam beberapa konteks retorika dipahami secara negatif sebagai kata yang berbunga-bunga, bahkan kebohongan. Plato menolak stigma negatif terhadap retorika tersebut. Plato bahkan menyatakan bahwa retorika merupakan cara untuk memperoleh pemahaman filosofis tentang sesuatu (Jost dan Olmsted, 2004). Pandangan ini menunjukkan bahwa retorika memiliki peran strategis dan penting dalam interaksi manusia dan cara manusia mempersepsi realitas serta kebenaran.

Hendrikus (1991) menjelaskan bahwa kesenian untuk berbicara yang baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Cicero tentang triadik retorika (May, James M., 2002). Retorika digunakan dalam setiap interaksi antarmanusia. Karena merupakan seni yang digunakan dalam setiap proses interaksi, retorika melibatkan berbagai aspek dalam komunikasi seperti pengetahuan, pikiran, kesenian, dan kemampuan dalam berbicara.

Meskipun merupakan gabungan dari bakat dan keterampilan, tapi, retorika pada dasarnya adalah seni yang dapat dipelajari. Sejak ribuan tahun, sudah terbukti bahwa orang menjadi ahli pidato karena mereka mempelajari teknik berbicara dan tekun melakukan latihan (Hendrikus, 1991). Oleh karena itu, untuk menjadi orator yang baik kemampuan bawaan saja tidak cukup. Bahkan yang lebih menentukan keberhasilan menjadi orator lebih banyak ditentukan oleh pelatihan dan ketekunan.

Sebagai proses komunikasi, retorika setidaknya melibatkan empat aspek antara lain, komunikator, warta (pesan atau informasi), resipiens, medium (Hendrikus, 1991). Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan. Warta, pesan, atau informasi merupakan hal yang disampaikan. Resipiens merupakan orang yang mendengar atau menerima hal yang disampaikan. Medium merupakan tanda yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan warta atau pesan.

Retorika juga dimaknai sebagai tindakan komunikasi yang tidak hanya merefleksikan realitas melainkan membentuk dan menciptakannya (Booth, 2004). Berdasarkan hal itu, Aristotle mengemukakan tiga jenis retorika berdasarkan realitas yang diciptakannya (Booth, 2004). Pertama adalah *deliberatif*. Retorika ini merupakan jenis retorika untuk menciptakan realitas pada masa yang akan datang. Misalnya, para politisi berdebat tentang cara melakukan pemilihan pemimpin atau suami istri berdebat tentang rancangan rumah yang akan dibuat.

Kedua, *forensic*. Retorika jenis ini mencoba untuk mengubah persepsi tentang kebenaran masa lalu yang tentunya juga berimplikasi terhadap persepsi masa depan. Misalnya, seorang pembela dalam pengadilan mampu meyakinkan hakim bahwa suatu peristiwa kematian bukanlah pembunuhan melainkan bunuh diri, maka hal tersebut berimplikasi pada terdakwa, korban, keluarga dan pihak lain yang terkait dengan peristiwa maupun dengan orang yang terlibat langsung dalam peristiwa.

Ketiga, *epideictic*. Retorika jenis ini berupaya untuk membentuk kembali pandangan masa kini. Seorang orator atau pembicara dapat mengubah cara pandang tentang realitas. Misalnya, seorang pembicara dapat mengubah pandangan positif seseorang tentang seseorang atau sesuatu menjadi pandangan negatif atau seseorang yang sebelumnya dianggap berjasa kemudian dipandang licik.

Dengan demikian, retorika dapat dipahami sebagai seni dalam menyampaikan gagasan untuk menyampaikan pesan, mempengaruhi orang lain dengan medium bahasa agar tujuan yang diharapkan dalam komunikasi tercapai.

2.2 Sejarah Retorika

Sebagai sebuah ilmu, retorika mengalami perjalanan panjang bahkan sejak zaman Yunani kuno. Namun buku pertama tentang retorika diterbitkan pada zaman Yunani oleh Korax dan muridnya Teisios (467 sebelum masehi). Secara garis besar, sejarah perkembangan retorika dapat diklasifikasi dalam lima periode perkembangan (Hendrikus 1992; Djojuroto, 2007 Martha, 2014). *Yang pertama* adalah zaman Yunani Kuno. Sejak abad ke-7 sampai ke-5 sebelum masehi sudah dikenal ahli pidato dari zaman Yunani Kuno seperti Solon (640-560 SM), Peisistratos (600-527 SM), dan Thucydides (525-460). Pada masa-masa awal perkembangannya di Yunani, retorika hanya digunakan di dalam ruang pengadilan. Namun setelah menyadari kegunaannya,

penggunaan retorika berkembang ke ranah kepemimpinan negara. Retorika kemudian juga berkembang dan menyebar ke wilayah Athena dan seluruh kerajaan Yunani. Sekolah-sekolah retorika juga mulai didirikan di wilayah berkebudayaan Helenistik sejak abad ke-5. Retorika juga menjadi salah satu bidang filsafat.

Retorika pada awalnya hanya fokus pada upaya untuk memenangkan perdebatan. Hubungan retorika dengan kebenaran faktual dan realitas kurang diperhatikan. Baru kemudian, Plato dan Socrates menyampaikan bahwa retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Implikasi dari hal itu adalah retorika harus menjadi alat menyampaikan kebenaran, bukan sebatas cara komunikasi yang terlepas dari kebenaran dan hanya mengandung bahasa yang indah dan terkesan logis padahal tidak sesuai dengan kebenaran.

Yang kedua adalah periode Romawi Kuno. Pada masa awal pendudukan Romawi atas Yunani ada semacam perjanjian bahwa Romawi mempelajari kebudayaan Yunani terutama dalam hal kepandaian berbicara, retorika. Sebagai wujud realisasinya, pelajaran retorika diberikan di sekolah-sekolah. Murid-murid yang memiliki bakat dalam bidang retorika akan dikirim ke pengadilan atau publik tempat berbagai ahli pidato menyampaikan pidato mereka. Hal itu diharapkan mematangkan pengetahuan teoretis yang telah mereka peroleh di bangku sekolah. Beberapa ahli pidato zaman Romawi yang terkenal adalah Cato Senior (234-149), Marcus Tullius Cicero (106-44), Gaius Iulius Caesar (100-44), dan Quintilianus (35-100). Masing-masing ahli pidato memiliki kontribusi besar bagi perkembangan ilmu retorika. Yang terakhir misalnya, Quintilianus (35-100), mendirikan sekolah retorika dan menulis 12 buku tentang retorika (*Institutio Oratoria*) yang masih berpengaruh hingga sekarang. Namun, setelah kekaisaran Romawi runtuh, kejayaan retorika pun mulai pudar.

Yang ketiga adalah zaman abad pertengahan. Pada abad pertengahan, retorika mengalami kebangkitan dan secara luas digunakan dalam bidang keagamaan. Retorika menjadi sarana dalam menyampaikan pidato atau khotbah keagamaan. Beberapa tokoh retorika yang terkenal pada periode ini diantaranya, Yesus Dari Nazaret (7-30M), Paulus (5-64M), Tertalianus (150-230), dan Lactantius (260-320) serta beberapa yang lain. Pada masa ini, retorika juga dianggap berkontribusi untuk mempertajam permusuhan dalam perang salib yang merupakan perang umat Islam dan Kristen.

Yang keempat adalah zaman Renaisans dan Humanisme. Periode ini berkembang pada abad ke-14 sampai ke-16. Pada periode ini, karya tulis-menulis berkembang dengan sangat pesat. Ahli pidato pada zaman ini menyiapkan ceramah, berceramah, menulis surat, mengadakan diskusi dan debat, mengajarkan anak-anak sekolah tentang cara berpidato, serta menulis buku tentang ahli pidato zaman kuno.

Yang kelima adalah zaman modern. Negara-negara yang dianggap berjasa untuk mengembangkan ilmu retorika pada zaman modern adalah Prancis, Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman Barat.

2.3 Unsur-unsur Pendukung Retorika

Retorika yang baik tercipta hanya jika unsur-unsur pembentuknya diperhatikan dan dibentuk dengan baik. Unsur pembentuk retorika meliputi bahasa, etika dan moral, penalaran, dan pengetahuan yang memadai (Martha, 2014).

1. Bahasa

Retorika direalisasi melalui bahasa, bahkan retorika hanya terwujud melalui bahasa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan bahasa dan aspek-aspeknya untuk mewujudkan komunikasi dan retorika yang efektif. Pemilihan bentuk bahasa yang tepat meliputi pemilihan istilah, kata, ungkapan, gaya

bahasa, bentuk kalimat, cara penyajian, cara pengungkapan serta unsur lain.

2. Etika dan nilai moral

Meskipun penyampai pesan memiliki kebebasan dalam memilih bentuk bahasa yang disampaikan, terdapat syarat lain yang juga harus diperhatikan yakni etika dan moral. Etika dan moral dalam retorika menjadikan retorika sebagai tindak komunikasi yang bertanggung jawab dan bukan sekadar ungkapan yang indah dan berbunga-bunga tapi tidak mengandung kebenaran.

3. Penalaran yang benar

Penalaran yang benar juga merupakan unsur dasar pembentuk retorika yang efektif. Dengan penalaran yang benar, retorika akan mampu menyajikan kebenaran yang kuat, tidak terbantahkan dan dapat diterima. Penalaran yang benar akan mampu memberikan argumen yang logis atas suatu pandangan. Untuk mendukung penalaran yang benar, penyampai pesan dapat menggunakan induksi, deduksi, silogisme, entimen, atau menunjukkan contoh.

4. Pengetahuan yang memadai

Penalaran yang benar dan retorika yang efektif hanya dapat terwujud jika penyampai pesan memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal yang disampaikan maupun aspek lain yang terlibat dalam komunikasi. Pengetahuan yang memadai akan menjadi dasar untuk menciptakan pandangan yang tepat dan argumen yang kuat dalam retorika. Selain aspek isi pesan dan cara penyampaian, pelibat dalam komunikasi juga menjadi hal penting yang wajib diketahui. Persepsi, keyakinan, dan pengetahuan pendengar tentang topik seharusnya diketahui oleh penyampai pesan sehingga dapat menakar informasi yang disampaikan dan cara penyampaiannya. Hal ini menjadi penting karena penerima pesan juga akan melibatkan pengetahuan dan persepsinya dalam memaknai suatu tindak komunikasi.

Djojuroto (2007) menguraikan beberapa prinsip retorika yang pada dasarnya tidak berubah meskipun kajian tentang ini telah dilakukan ribuan tahun yang lalu. Hal *pertama* yang harus diperhatikan dalam teknik retorika adalah keefektifan kalimat. Retorika yang baik wajib memperhatikan keefektifan dan keindahan kalimat. *Yang kedua* adalah penggunaan bahasa kias yang serasi. *Selanjutnya* adalah penampilan yang sesuai dengan situasi. Penampilan yang dimaksud berhubungan dengan bahasa maupun aspek nonbahasa. *Yang terakhir* adalah ketepatan pengungkapan. Ketidaktepatan dalam pengungkapan tentu saja dapat berimplikasi kurang dipahaminya pesan, bahkan dapat menimbulkan salah paham.

2.4 Jenis-jenis Retorika

Secara garis besar, berdasarkan arah interaksinya, retorika dapat dogolongkan menjadi dua jenis yakni monologika dan dialogika. Monologika merupakan proses komunikasi yang berlangsung satu arah dari penyampai pesan kepada penerima pesan. Sedangkan dialogika merupakan proses komunikasi yang berlangsung dua arah atau multiarah. Jenis pertama, monologika merupakan ilmu tentang seni berbicara secara monolog (Hendrikus, 1991). Bentuk monologika adalah pidato atau ceramah. Dalam pidato atau ceramah, komunikator menyampaikan pesan kepada penerima pesan yang pada umumnya berjumlah banyak.

Jenis kedua, dialogika merupakan merupakan proses interaksi yang mensyaratkan adanya pertukaran peran antara pembicara dan pendengar (Hendrikus, 1991). Jenis dialogika dapat dibedakan lagi menjadi dua bagian yakni dialogika spesialis dan dialogika generalis. Dialogika spesialis merupakan proses komunikasi dialogis melibatkan tiga sampai empat peserta yang saling bertukar peran sebagai pembicara maupun pendengar. Sementara, dialogika generalis merupakan proses komunikasi

yang melibatkan lebih banyak orang dalam interaksi dan saling bertukar peran sebagai pembicara dan pendengar.

2.5 Faktor Penentu Kesuksesan Retorika

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan suatu komunikasi retorik. Faktor-faktor tersebut meliputi komunikator, pesan, medium, dan resipiens (Hendrikus, 1991:42-46).

A. Faktor komunikator dan resipiens

Faktor yang memengaruhi komunikasi dari aspek komunikator dan resipiens hampir sama. Karena itu, dalam uraian ini, pembahasan faktor ini akan disatukan. Beberapa aspek dari pihak komunikator dan resipiens yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi

Pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan komunikasi adalah dua hal yang berbeda namun saling berhubungan. Pengetahuan tentang komunikasi merupakan informasi dan pemahaman yang dimiliki terkait dengan tata cara dalam berkomunikasi dan aspek yang terkait dengan itu. Sementara, keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan memperhatikan berbagai aspek komunikasi baik aspek kebasaaan maupun nonkebahasaan yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2. Sikap komunikator

Sikap menjadi dasar atas tindak komunikasi. Sikap memengaruhi cara komunikator berkomunikasi. Sikap agresif atau membela diri, rendah hati, terbuka terhadap masukan, dan sikap lain akan sangat menentukan berjalannya proses dan keberhasilan komunikasi.

3. Pengetahuan umum

Pengetahuan juga menjadi hal yang sangat penting dalam komunikasi. Keluasan pengetahuan akan memberikan banyak keuntungan bagi komunikator. Dengan pengetahuan yang memadai, komunikator dapat menyampaikan banyak informasi yang menarik bagi pendengar, membuat pendengar yakin dengan hal yang disampaikan, mudah memahami topik pembicaraan sehingga menggugah emosi dan perasaan lawan bicara.

4. Sistem sosial

Berkomunikasi tindakan sosial. Karena itu, memperhatikan aspek sosial dalam berkomunikasi adalah hal yang penting. Aspek sosial, menjadi konteks dalam komunikasi. Halliday (2014) menyebutnya sebagai konteks sosial. Yang dimaksud dengan sistem sosial misalnya jabatan, usia, dan pendidikan pihak yang terlibat dalam komunikasi.

5. Sistem kebudayaan

Sistem kebudayaan yang melekat dalam diri komunikator juga memengaruhi efektivitas komunikasi. Kebudayaan direalisasi dalam tiga tataran yang meliputi artefak atau sikap, keyakinan dan norma, serta nilai-nilai yang menjadi dasar dalam mengasumsi realitas (Browaeyns dan Price, 2011). Budaya tersebut menjadi dasar dalam memahami realitas, mengomunikasikan, dan mempersepsi pesan dalam komunikasi. Mengabaikan aspek budaya, dapat menimbulkan kegagalan dalam komunikasi.

B. Faktor Pesan dan Medium.

Pesan dan medium berada di antara komunikator dan resipiens. Perbedaan jenis pesan dan medium akan berimplikasi ada perbedaan cara berkomunikasi. Faktor-faktor pesan dan medium yang memengaruhi proses komunikasi retorik adalah sebagai berikut.

1. Elemen pesan
Komunikasi berlangsung dengan memanfaatkan berbagai elemen komunikasi agar pesan tersampaikan secara efektif dan efisien. Yang dimaksud elemen pesan meliputi kata, kalimat, gagasan yang disampaikan, alat peraga, suara, tekanan, artikulasi, mimik, dan gerak untuk mendukung penyampaian pesan.
2. Struktur pesan
Struktur pesan berhubungan dengan tata organisasi atau tata letak gagasan dan bentuk pesan. Struktur sangat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan.
3. Isi pesan
Isi pesan merupakan muatan informasi yang terkandung dalam pesan. Isi pesan yang baik harus sesuai dengan kebenaran dan relevan dengan konteks komunikasi. Komposisi dan jumlah isi pesan pun harus disesuaikan dengan tujuan serta konteks komunikasi.
4. Proses pembeberan
Proses pembeberan merupakan cara penyampaian pesan oleh komunikator. Setidaknya terdapat tiga kemungkinan cara dalam menyampaikan pesan yakni secara bebas, tanpa teks, terikat teks, atau setengah bebas. Proses pembeberan yang dipilih disesuaikan dengan konteks dan aspek lain yang terkait dengan penyampaian pesan.

III. PENUTUP

Retorika dapat dipahami sebagai suatu seni dalam menyampaikan gagasan dan juga sebagai ilmu. Kemampuan seseorang dalam bidang retorika sangat ditentukan oleh beberapa hal yang dikenal sebagai triadik retorika yakni kemampuan bawaan, pelatihan, dan ketekunan. Kemampuan bawaan akan mempermudah seseorang menguasai retorika, namun akhirnya

pelatihan dan ketekunanlah yang lebih menentukan kesuksesan. Pemanfaatan retorika dalam komunikasi juga harus memperhatikan unsur-unsur pendukungnya yang meliputi bahasa, etika dan moral, penalaran yang benar dan pengetahuan yang memadai. Keberhasilan dalam interaksi retorik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diklasifikasi menjadi empat yakni faktor komunikator, resipiens, pesan dan medium. Secara lebih rinci, ilmu retorika akan menguraikan strategi dan teknik dalam menyampaikan pesan berdasarkan jenis-jenisnya yang tidak memungkinkan diulas secara rinci dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burke, Kenneth. 1969. *A Rhetoric of Motives*. California: University of California Press.
- Booth, Wayne C. 2004. *The Rethoric of Rhetoric*. Australia: Blackwell Publishing.
- Browaeys, Marie-Joelle dan Price, Roger. 2011. *Understanding Corss-Cultural Management*. United States: Prentice Hall.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmansia*. Jakarta: Profesional Books.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Halliday, M.A.K. 2014. *Halliday's Intruduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jost, Walter dan Olmsted, Wendy. 2004. *A Companion to Rhetoric and Rhetorical Criticism*. Australia: Blackwaell Publishing.
- King, Larry. 2009. *Seni Berbicara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martha, I Nengah. 2014. *Retorika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- May, James.M. 2002. *Brills Companion to Cicero: Oratory and Rheetoric*. Leiden: Koninklijke Brill NV.

29. SIMBOL DALAM BAHASA

I Putu Permana Mahardika

permanamahardika@gmail.com

Penyuluh Bahasa Bali Dinas Pendidikan Provinsi Bali

Abstract

This paper aims at describing the symbol of the language. The data was taken from *Filsafat Bahasa* and collected by direct observation and participation combined with *note-taking*. The collected data was analyzed by applying the theory of semiotics. The results of this research indicates that symbol can be interpreted by human cognition. this paper also describes semiotics as a foundation for studying a symbol or sign, referring to two semiotic philosophers, namely Ferdinand de Saussure and Charles Sanders Peirce.

Keywords: *Symbol, Sign, Semiotic*

I. PENDAHULUAN

Simbol atau tanda merupakan sesuatu yang dapat melambangkan ide, pikiran, perasaan, dan benda secara arbiter, konvensional, dan representatif-interpretatif. Misalnya saja gambar-gambar yang terdapat pada lambang Burung Garuda. Pada *Burung Garuda* terdapat lima gambar, salah satunya adalah gambar *Bintang* yang melambangkan sila pertama dari *Pancasila*, yakni Ketuhanan Yang Mahaesa. Dari contoh tersebut, dapat diketahui bahwa lambang mempunyai arti yang lain sekali dengan apa yang dilambangkan.

Lambang merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Antara entitas yang dilambangkan dengan lambangnya itu sendiri tidak mempunyai hubungan apa-apa. Lambang-lambang tersebut menjadi berarti atau diketahui artinya karena adanya

semacam perjanjian (Djojosoeroto, 2006: 311). Sehubungan dengan hal tersebut Djojosoeroto menyatakan bahwa apa pun wujud lambang tersebut bagi pemakaiannya mempunyai makna dan tujuan tertentu. Dengan lambang-lambang tersebut diharapkan pengertian yang ada di balik lambang itu menjadi lebih kongkrit, lebih nyata, dan lebih mudah ditangkap oleh pancaindra.

Dari semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang simbol atau tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Semiotik yang selama ini berkembang bersumber dua pandangan yaitu, pandangan strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1916) dan pandangan pragmatisme yang dirintis oleh Charles Sander Peirce (1931). Berdasarkan pendahuluan di atas, tulisan ini mencoba untuk menjelaskan hubungan suatu tanda dengan bahasa berdasarkan pandangan strukturalisme de Saussure dan pandangan pragmatisme Sanders Peirce.

II. BAHAN DAN METODE

Bahan kajian ini bersumber dari data tulis dalam buku *Filsafat Bahasa* (Djojosoeroto, 2006) yang dikumpulkan dengan metode simak dibantu dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 202-204). Kajian ini bersifat kualitatif. Data yang terkumpul di analisis menggunakan teori semiotik. Secara etimologis semiotik berasal dari kata *semeion* 'tanda'.

Tanda itu sendiri dapat dikatakan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Teori ini menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik

mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang membuat tanda-tanda tersebut memiliki arti. Secara garis besar, semiotik dapat membedakan teori tentang tanda yang bersifat dikotomis dan trikotomis (atau diadik dan triadik).

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Simbol dalam Bahasa

Simbol dapat digunakan dalam bahasa melalui sebuah kata. Umumnya, penggunaan simbol-simbol dalam bahasa digunakan dalam bahasa-bahasa yang bersifat metafor terutama pada puisi. Djojosuruto (2006) menyatakan bahwa pemakaian simbol erat sekali dengan tujuan penyair untuk menjadikan puisi-puisinya lebih mudah ditangkap oleh pembaca. Atau dengan kata lain, erat sekali dengan pengimajian. Lebih lanjut, Djojosuruto memberikan contohnya melalui puisi berikut.

BUNGLON

Untuk “Pahlawan” ku

Melayang gagah, meluncur rampis
menentang tenang, alam semadi
Tiada sedar marabahaya
Alam semesta memberi senjata.

Selayang terbang ke rumpun bambu,
Pindah meluncur ke padi masak,
Bermain mesra di balik dahan,
Tiada satu dapat mengganggu.

Akh, sungguh puas berwarna aneka,
Gampang menyamar mudah menjelma,
Asalkan diri menurut suasana.

O. Tuhanku, biarkan daku hidup sengsara,
Bar, lahirku diancam derita,
Tidak daku sudi serupa.

(GEMA TANAH AIR, S.M. Ashar, dalam Djojuroto,
2006: 312--313).

Bunglon pada puisi di atas bukanlah binatang yang dapat mengubah-ubah warna dirinya sesuai dengan lingkungan tempatnya berada, yang bertujuan untuk mengelabui musuhnya atau agar mudah dikenal. Dengan kata lain *bunglon* tersebut agar selamat atau terhindar dari bahaya yang mengancam dirinya. Pada puisi tersebut kata *bunglon* digunakan sang penyair untuk melambangkan sesuatu, yaitu orang yang tidak mempunyai pendirian yang tetap atau pejuang yang demi keselamatan dirinya sering bertukar haluan menyesuaikan diri dengan pihak yang menang atau yang sedang berkuasa. Alih-alih *bunglon* pada puisi di atas digunakan penyair untuk melambangkan orang yang munafik atau plin-plan (Djojuroto, 2006: 313).

Djojuroto (2006, 313) juga menyatakan bahwa pelambangan orang munafik atau plin-plan seperti seekor *bunglon*, pengertiannya menjadi lebih mudah ditangkap karena yang tergambar di dalam kognisi pendengarnya. Dengan kata lain, pelambangan-pelambangan seperti ini mempunyai efek yang sangat kuat untuk menimbulkan bayangan-bayangan yang sudah ditangkap oleh pancaindra. Pelambangan menjadikan sesuatu yang semula abstrak menjadi kongkrit.

Terkait dengan pelambangan-pelambangan atau simbol dalam bahasa, Djojuroto (2006) justru membahas keindahan, kontemplasi, dan ekstasi dalam kehidupan manusia, hubungan kontemplasi dengan cipta seni, hubungan simbol dan kontemplasi, pandangan keindahan dalam karya seni, hubungan keindahan dan kontemplasi, keindahan transdental, intuitif, dan ekstase,

membahas cara menangkap dan memahami nilai keindahan transdental dan intuitif, serta kesalahan menanggapi drama.

Dalam pembahasan simbol dalam bahasa yang dilakukan oleh Djojuroto (2006) tersebut hendaknya memberikan pemahaman dasar simbol atau lambang berdasarkan pandangan ilmu semiotik. Semiotik sendiri merupakan ilmu yang mengkaji makna yang terkandung pada lambang atau simbol, misalnya simbol yang berupa bahasa. Lebih lanjut, penjelasan semiotik sebagai sebuah fondasi atau dasar dalam mengkaji sebuah simbol atau tanda, akan mengacu kepada dua orang filsuf semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Dengan kata lain, perkataan dasar ontologis dan epistemologis semiotika dilektakkan oleh kedua tokoh tersebut.

3.2 Tanda Berdasarkan Pandangan de Saussure

Meskipun de Saussure dalam kuliah-kuliahnya di Universitas Janewa lebih menekankan pada uraian tentang “ilmu” yang mengkaji bahasa secara mandiri yang disebut dengan *linguistique*, ia mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda-tanda (Hoed, 2008: 3). Saussure melihat tanda sebagai sebuah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda merupakan bunyi yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001, dalam Kaelan, 2017: 184). Karena sifatnya yang mengaitkan dua segi antara penanda dan petanda, maka pandangan de Saussure sering dikenal dengan istilah dikotomi.

Selain konsep *signifiant* dan *signifié*, de Saussure juga memperkenalkan konsep penting lainnya yang ditampilkan secara dikotomis, yaitu (1) *langue* dan *parole* (bahasa merupakan suatu sistem dan struktur yang abstrak, yang berada dalam kognisi

masyarakat yang diketahui secara kolektif. Sistem dan struktur tersebut terdapat dalam *langue* yang dalam praktik kehidupan masyarakat dijadikan acuan untuk melakukan komunikasi dengan bahasa. Penerapan *langue* dalam kehidupan bermasyarakat itu disebut dengan *parole*); (2) *sintagmatik* dan *paradigmatik* (menyangkut tentang relasi antarkomponen dalam struktur dan sistem. Sintagmatik merupakan relasi antarkomponen dalam struktur yang sama, sedangkan paradigmatik adalah relasi antara komponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur tersebut); dan (3) *sinkronik* dan *diakronik* (konsep ini menjelaskan relasi tanda dengan waktu. Sinkronik, yakni pada lapisan waktu tertentu, sedangkan diakronis yakni dengan melihat perkembangannya dari satu lapisan waktu ke lapisan waktu yang lain) (Hoed, 2008: 28--29).

Hoed (2008: 8) menyatakan bahwa terdapat lima dasar-dasar semiotik struktural. Adapun dasar-dasar hubungan tanda atau pandangan semiotik struktural de Saussure, adalah sebagai berikut.

- (3-1) Tanda adalah sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penggunaan tanda didasari oleh adanya kaidah-kaidah yang mengatur (*langue*) praktik bahasa (*parole*) dalam kehidupan bermasyarakat.
- (3-2) Apabila manusia memandang suatu gejala budaya sebagai tanda, maka ia melihatnya sebagai sebuah struktur yang terdiri atas penanda (yakni yang bentuknya secara abstrak) yang dikaitkan dengan petanda (yakni makna atau konsep). Terkait dengan sebuah struktur, Piaget (dalam Hoed, 2008: 8) menyatakan bahwa struktur adalah bangun (abstrak) yang (dalam kognisi manusia) terbentuk dari sejumlah komponen yang satu sama lain mempunyai hubungan, dan yang sifatnya merupakan sebuah totalitas, dapat mengatur dirinya sendiri bila ada perubahan dalam hubungan di antara komponen-komponennya (otoreglatif), dan dapat

bertransformasi (berubah bangun). Sedangkan abstrak merujuk pada citra yang terbentuk dalam kognisi pemakai tanda dari suatu bunyi, warna, bangun, dll yang ada dalam kehidupan manusia. de Saussure (1916) menyatakan bahwa *signifiant* sebagai sebuah *image acoustique* ‘citra akustik’ karena berbicara tentang tanda dalam bahasa lisan (Hoed, 2008: 8).

- (3-3) Manusia dalam kehidupannya melihat tanda melalui dua poros, yakni sintagmatik dan asosiatif.
- (3-4) Teori tandanya bersifat dikotomis, yakni selain melihat tanda sebagai terdiri atas aspek yang berkaitan satu sama lain, juga melihat relasi antartanda sebagai relasi pembeda “makna” (makna diperoleh dari pembedaan).
- (3-5) Analisisnya didasari oleh sebagian atau seluruh kaidah-kaidah analisis struktural, yakni imanensi, pertinensi, komutasi, kompabilitas, integrasi, sinkroni sebagai dasar analisis diakronis, dan fungsional.

3.3 Tanda Berdasarkan Pandangan Peirce

Apabila de Saussure bertitik tolak pada konsep dikotomi, maka Peirce bertitik tolak pada konsep trikotomi. Semiotik pragmatis yang dikembangkan oleh Peirce melihat tanda sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu', yang dijabarkan dalam bentuk triadik atau trikotomi yang menyangkut, (a) bagaimana suatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisigns, firstness, dan in-itselfness*), (b) bagaimana hubungan antara gejala tersebut dengan realitas yang ada di luar pada dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu (*signsigns, secondness*), dan (c) bagaimana gejala tersebut dimediasi, diinterpretasi, dikomunikasikan, dan ditandai (*legisigns, thirdness*).

Kategori	Representamen	Objek	Interpretasi
Firstness (otonom)	Qualisign (bersifat potensial)	Ikonis (berlandaskan keserupaan)	Rheme (Terms)
Secondness (dihubungkan dengan realitas)	Sinsign (bersifat keterkaitan)	Indeks (berdasarkan penunjukan)	Dicent (sesuatu yang bisa benar, bisa juga salah)
Thirdness (dihubungkan dengan aturan, konvensi, atau kode)	Legisign (bersifat kesepakatan)	Simbol (berdasarkan kesepakatan)	Argumen (hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk)

Pembagian jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce dapat dijelaskan sebagai berikut.

(3-6) Representamen merupakan bentuk fisik dari sebuah tanda. Dalam pandangannya, Peirce menyatakan bahwa sesuatu menjadi sebuah representament melalui berbagai latar (*ground*). Terdapat tiga latar yang memungkinkan suatu fenomena disebut tanda, yaitu:

(3-6.1) *Qualisign*, merupakan kualitas sejauh yang dimiliki oleh tanda. Dengan kata lain, qualisign merupakan tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang dimiliki oleh tanda tersebut. Misalnya, kata *keras* menunjukkan kualitas tanda pada kalimat *suaranya keras* yang menandakan pemilik suara itu sedang marah atau ada sesuatu yang sedang diinginkan.

(3-6.2) *Sinsign*, merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Misalnya *suara kokokan ayam* yang menandakan sudah pagi hari.

- (3-6.3) *Legisign*, merupakan norma yang dikandung oleh tanda. Dapat juga dikatakan bahwa *legisign* merupakan sebuah bentuk berfungsi sebagai tanda karena aturan atau konvensi. Misalnya, lampu merah pada rambu lalu lintas yang menandakan pengendara kendaraan bermotor harus berhenti.
- (3-7) Sebuah tanda atau representamen yang mengacu pada objeknya, dapat dijabarkan sebagai berikut.
- (3-7.1) *Ikon*, merupakan hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan. Misalnya, foto yang memiliki kesamaan dengan objek yang dipotretnya.
- (3-7.2) *Indeks*, merupakan hubungan antara tanda dan acuannya dapat pula timbul karena kedekatan eksistensi. Hubungan indeks dapat juga menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Misalnya, mobil ringsek yang ada di pinggir jalan sebagai tanda yang merujuk pada kecelakaan sering terjadi di tempat itu.
- (3-7.3) *Simbol*, yaitu suatu tanda merupakan suatu hasil kesepakatan masyarakat. Misalnya, penggunaan burung Garuda sebagai lambang negara.
- (3-8) Interpretan merupakan efek *penandaan yang tepat* yaitu, konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek. Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:
- (3-8.1) *Rheme*, merupakan tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, *mata merah* pada seseorang yang memberikan pilihan kepada seseorang untuk

menginterpretasikan *mata merah* tersebut terjadi apakah orang tersebut sakit mata, kurang tidur, mabuk, marah, dan lain sebagainya.

(3-8.2) *Dicent* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya, dengan pernyataan sesuatu yang siap untuk dibuktikan. Misalnya tanda *mata merah*, tanda tersebut harus dibuktikan dengan pernyataan kenapa *mata orang tersebut menjadi merah*.

(3-8.3) *Argumen* merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu atau dapat dikatakan sebagai *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Sobur (dalam Kaelan, 2017: 198) menyatakan bahwa argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Misalnya, seseorang berkata *gelap* di suatu ruangan. Orang tersebut berkata *gelap* tentu ia memiliki alasan kenapa ruangan tersebut *gelap*.

Kaum pragmatisme memandang bahwa pemerolehan makna dari suatu tanda pastilah mengalami sebuah proses. Proses tersebut terdiri atas; (a) tanda yang berwujud sesuatu yang konkret (dapat ditangkap oleh indera manusia), tanda tersebut disebut dengan *representamen*; (b) tanda tersebut diasumsikan mewakili sesuatu dalam kognisi manusia, tanda itu disebut dengan *object*; hubungan antara *representamen* dan *object*, disebut dengan *semiosis*; dan (c) proses setelah *representamen* dan *object* yang disebut dengan *interpretant*.

Dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam suatu tanda, makna tersebut diperoleh melalui tiga tahapan. Semiotik pragmatis yang dikembangkan oleh Peirce

menggunakan tiga tahapan semiosis, yaitu *representamen* ‘sesuatu’ \Rightarrow *object* ‘sesuatu di dalam kognisi manusia’ \Rightarrow *interpretant* ‘proses penafsiran’. Lebih lanjut Peirce (dalam Hoed, 2008: 18) menyatakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas (seperti juga halnya dekonstruksi Derrida). Jadi, *interpretant* dapat berubah menjadi *representamen* baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis, secara tidak terbatas. Dalam proses itu, *representamen* berada di dalam kognisi, sedangkan kadar penafsiran makin tinggi. Konteks inilah yang membedakan pandangan semiotik struktural dengan semiotik pragmatis. Semiotik pragmatis lebih terlihat dinamis jika dibandingkan dengan semiotik struktural.

IV. SIMPULAN

Simbol dalam bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari makna yang jauh sekali dari makna yang sebenarnya. Meskipun dalam *Filsafat Bahasa* (Djojoseuroto, 2006) mencantumkan simbol dalam bahasa, tidak secara jelas memberikan gambaran mengenai pengkajian suatu simbol dan hendaknya memberikan pemahaman dasar simbol atau lambang berdasarkan pandangan semiotik. Semiotik sendiri merupakan ilmu yang mengkaji makna yang terkandung pada lambang atau simbol, misalnya simbol yang berupa bahasa. Melalui semiotik seorang dapat menginterpretasikan melalui kognisinya apa maksud yang terkandung dalam suatu simbol.

Pustaka Acuan

de Saussure, Ferdinand. 1916. *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot. (*Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh R. Hidayat dan H. Kridalaksana).

- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI.
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

30. SISTEM KOMUNIKASI BINATANG

Ita Fitriana

ita.fitriana@unsoed.ac.id

Universitas Jendral Sudirman

Abstrak

Sistem komunikasi binatang merupakan cara-cara unik binatang menyampaikan pesan antar individu yang berupa suara, pola warna, postur, pelepasan energi listrik, sentuhan, pelepasan bau atau berupa kombinasi di atas. Berbeda jenis binatang, maka berbeda pula penyampaian komunikasinya. Sistem komunikasi binatang sebagai contoh sistem komunikasi lebah madu, sistem komunikasi burung, sistem komunikasi lumba-lumba, dan sistem komunikasi simpase. Manusia tidak bisa memahami sistem komunikasi yang dilakukan oleh binatang, karena binatang melakukan hal tersebut dipengaruhi faktor lingkungan dan kebiasaan yang dilakukan oleh binatang tersebut.

Kata kunci: *sistem, komunikasi, binatang, bahasa*

1. PENGANTAR

Sejak zaman dahulu manusia selalu penasaran mengenai bahasa. Asal mula bahasa digunakan, bagaimana manusia purba menggunakan bahasa, mengapa bahasa berbeda-beda, bagaimana penyebarannya dan lain sebagainya. Selain meneliti tentang bahasa, ternyata manusia juga meneliti tentang binatang. Apakah mereka menggunakan bahasa, bagaimana cara binatang berkomunikasi, sarana apa saja yang digunakan untuk mereka berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Komunikasi bukan saja menjadi hak mutlak milik manusia, namun semua makhluk hidup juga melakukan komunikasi. Bahkan tanaman. Tanaman melakukan komunikasi dengan mengeluarkan

senyawa gas kimia ketika tanaman tersebut diganggu yang kemudian ditangkap tanaman lain agar tanaman lain di sekitarnya melindungi diri.

Tanaman bukan hanya sekedar makhluk pasif yang berakar di satu tempat, mereka mampu melakukan berbagai hal yang sebelumnya dipikirkan hanya dapat dilakukan binatang atau bahkan hanya oleh manusia. Selain itu, tanaman dapat "berbicara" dalam beberapa cara berbeda: melalui bahan kimia yang terbawa udara, senyawa terlarut yang dipertukarkan oleh akar dan jaringan jamur seperti benang, dan bahkan mungkin suara ultrasonik. Tumbuhan, tampaknya, memiliki kehidupan sosial yang baru mulai dipahami oleh para ilmuwan (Cossins, 2014).

Setiap makhluk yang hidup pasti melakukan komunikasi, baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Bahkan beberapa hewan yang bukan makhluk sosial atau penyendiri juga membutuhkan komunikasi dengan melihat keadaan sekitarnya untuk mencari makan atau bertahan hidup.

Setiap komunikasi melibatkan (setidaknya) satu pengirim, pesan, dan penerima. Ini mungkin terdengar sederhana, tetapi komunikasi sebenarnya adalah subjek yang sangat kompleks.

Pengiriman pesan dari pengirim ke penerima dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Hal ini termasuk media yang digunakan untuk berkomunikasi, ekspresi, emosi, isyarat, dan bahkan lokasi. Kompleksitasnya adalah bagaimana membuat komunikasi menjadi komunikasi yang akurat, efektif dan tidak ambigu ternyata tidak semudah kelihatannya.

Dari hal tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosi (Nasution & Haris, 2018, hal. 145)

Bahasa adalah hal yang tidak bisa ditemukan dalam sistem komunikasi binatang. Meskipun binatang bisa mengatakan beberapa kosa kata manusia, namun hal tersebut tidak lain dari menirukan bunyi yang berulang kali diucapkan manusia yang

berada di dekatnya. Misalnya, burung beo menirukan suara atau kata ‘tidak’ atau ‘mau’ dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut tidak bisa digunakan atau diucapkan pada konteks tertentu alias hanya asal menirukan. Jikapun burung beo tersebut bisa mengucapkan secara tepat pada kondisi tertentu itu disebabkan sudah melalui pelatihan atau rangsangan dari manusia yang berinteraksi dengannya

Dalam ranah Psikolinguistik, kita dapat mempelajari hubungan bahasa dengan pikiran. Psikolinguistik menelisik lebih dalam bagaimana otak bekerja ketika kita memproses bahasa (mendengar, menulis, berbicara). Baik manusia maupun hewan memiliki otak di dalam kepalanya. Manusia bisa berbahasa karena kita memiliki otak yang berbeda dengan makhluk lain. Dalam hal ini, anatomi otak manusia dan hewan kurang lebih sama, namun manusia memiliki *Cerebrum Cortex* yang lebih besar ukurannya daripada hewan (Taher, 2016). Hal inilah yang membuat manusia bisa melakukan hal-hal yang lebih rumit seperti mempelajari bahasa, sementara kemampuan hewan hanyalah sebatas menirukan ujaran manusia.

2. PEMBAHASAN

Anda mungkin pernah mendengar seseorang berkata bahwa burung-burung berkicau di luar jendela di pagi hari sedang berbicara satu sama lain. Mungkin Anda pernah melihat induk kucing yang memanggil anaknya. Contoh-contoh ini menggambarkan mengapa kita mungkin berpikir hewan memiliki bahasa. Apakah benar hewan memiliki bahasa?

Banyak orang menggunakan istilah komunikasi dan bahasa secara bergantian karena hal tersebut tampak seperti hal yang sama. Namun, itu adalah dua konsep yang berbeda. Komunikasi adalah ekspresi informasi kepada orang lain dan bahasa adalah kemampuan untuk menyatukan kata-kata sedemikian rupa

sehingga menjadi kalimat tata bahasa (Roundy, 2019). Apakah memahami perbedaan antara kedua gagasan itu mengubah jawaban Anda terhadap pertanyaan apakah hewan memiliki bahasa atau tidak?

Binatang memiliki cara-cara unik dalam menyampaikan pesan antar individu. Sarana untuk menyampaikan pesan pada binatang disebut dengan sinyal (Bradbury & Vehrencamp, 2019). Sinyal tersebut dapat berupa suara, pola warna, postur, pergerakan, pelepasan energi listrik, sentuhan, pelepasan bau atau berupa kombinasi di atas. Sementara isi dari pesan bisa bertujuan untuk menyampaikan lokasi makanan, ajakan untuk melakukan ritual kawin, *alarm* tanda bahaya, apresiasi perbuatan baik seperti membantu hewan lain dalam situasi berbahaya, dan lainnya.

Binatang yang mengirimkan sinyal disebut dengan *sender* `pengirim`, dan yang menerima sinyal disebut *receiver* `penerima`. Penerima sinyal menggunakan informasi tersebut untuk membantunya dalam berperilaku. Binatang yang memiliki akses informasi yang lengkap selalu dapat memilih keputusan dengan benar. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku binatang tersebut, entah yang hidup sendiri maupun berkelompok. Misalnya, penerima memutuskan untuk menghadapi ancaman atautkah kabur dari ancaman tersebut. Pada contoh lainnya, penerima sinyal dapat menentukan ada di arah mana makanan berada seperti pada binatang yang berkoloni. Dengan demikian, komunikasi merupakan sumber penting dari informasi tambahan yang dimasukkan ke dalam proses pengambilan keputusan pada perilaku binatang.



Manusia tidak bisa memahami sistem komunikasi yang dilakukan oleh binatang, karena binatang melakukan hal tersebut dipengaruhi faktor lingkungan dan kebiasaan yang dilakukan oleh binatang tersebut. Misalnya, pada burung yang sudah dipelihara akan berbeda kebiasaannya dengan burung yang ada di alam lepas, dan hal tersebut ternyata juga mempengaruhi cara komunikasi burung tersebut.

Cara komunikasi yang dilakukan oleh setiap makhluk bergerak ada dua macam, yaitu *verbal* dan *non verbal*. Sementara manusia, dalam evolusi verbalnya menggunakan bahasa untuk memudahkan komunikasi antar individu. Bahasa adalah alat *verbal* yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu (Djojuroto, 2007, hal. 45). Djojuroto lebih lanjut juga

mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya *non*-empiris.

Manusia berbeda dari binatang. Salah satu perbedaan ini dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa. Lebih lanjut lagi, tanpa kemampuan berbahasa ini maka manusia tak mungkin mengembangkan kebudayaannya, sebab tanpa mempunyai bahasa maka hilang pulalah kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi yang satu kepada generasi yang selanjutnya (Nasution & Haris, 2018, hal. 142). Ada perbedaan mendasar dalam bagaimana caranya informasi tersebut disajikan untuk berkomunikasi dan cara informasi itu diorganisasikan dan disajikan dalam ekspresi bahasa. Kita bisa memahami maksud-maksud tertentu dari yang disampaikan orang lain. Namun bahasa yang kita gunakan sehari-hari memiliki aturan tata bahasa yang bisa disimpan di dalam ingatan kita. Kumpulan huruf menjadi kata, kumpulan kata menjadi kalimat yang bisa dimengerti hingga yang paling rumit. Pelafalan dan penulisannya pun ada caranya masing-masing.

2.1 Sistem Komunikasi Lebah Madu

Lebah madu adalah serangga yang berkoloni, sama dengan semut dan rayap. Setiap lebah madu memiliki tugas masing-masing sesuai dengan peranannya. Ada ratu lebah yang selalu bertelur sepanjang hidupnya, lebah pekerja yang memanen serbuk sari dan nektar untuk dibuat madu, lebah pengintai yang akan mencari lokasi dari serbuk sari dan nektar, lebah perawat yang akan merawat lebah-lebah muda dan baru menetas, sementara lebah prajurit akan menjaga sarang dari serangan makhluk asing.

Selain kemampuan organisasi mereka yang efektivitas dalam mengoperasikan sarang yang kompleks namun efisien, lebah madu dapat juga membangun berbagai jenis komunikasi yang menarik. Bagaimana cara lebah madu berkomunikasi?

Lebah madu menggunakan feromon, gerakan, dan bahkan pertukaran makanan untuk berbagi informasi (Hadley, 2019). Feromon digunakan lebah sebagai komunikasi utama dan terbagi menjadi berbagai macam. Masing-masing feromon memiliki fungsi yang berbeda. Seekor lebah mengeluarkan feromon tertentu, mengindikasikan keinginan tertentu. Misalnya, lebah prajurit mengeluarkan feromon khusus untuk menandakan bahaya atau ancaman. Feromon lain berfungsi untuk menandai bunga, menunjukkan pada lebah lain bahwa nektar dari bunga tersebut telah diekstraksi. Lebah ratu melepaskan feromon untuk menstimulasi lebah perawat merawat lebah muda dan yang baru menetas. Fungsi lain feromon untuk menunjukkan sumber air dan atau pintu masuk sarang. Saat bergerak, lebah juga melepaskan feromon agar jika ada lebah yang terpisah tidak tersesat.

Feromon juga digunakan lebah pengintai untuk menandai bunga. Lebah pengintai juga melakukan serangkaian gerakan, sering disebut sebagai "tarian bergoyang", untuk memberi tahu lebah pekerja lokasi sumber makanan. Lebah pengintai terbang dari sarang untuk mencari serbuk sari dan nektar. Jika berhasil menemukan persediaan makanan yang baik, lebah pengintai kembali ke sarang dan "menari".

Arah komunikasi menjadi lebih kompleks, karena lebah menari menyejajarkan tubuhnya ke arah makanan relatif terhadap matahari. Seluruh pola tarian adalah angka delapan, dengan lebah mengulangi bagian lurus dari gerakan itu setiap kali ia berputar ke tengah lagi. Lebah madu menggunakan dua variasi "tarian bergoyang" untuk mengarahkan lebah pekerja ke sumber makanan yang lebih dekat ke sarang. Selain itu, ada tarian bundar merupakan serangkaian gerakan melingkar yang sempit, memperingatkan anggota koloni tentang keberadaan makanan dalam jarak 50 meter dari sarang. Tarian ini hanya mengomunikasikan arah pasokan makanan, bukan jarak. Tarian pola bergerak berbentuk bulan sabit, memperingatkan lebah

pekerja akan pasokan makanan dalam jarak 50-150 meter dari sarang.

2.2 Sistem Komunikasi Burung

Nyanyian burung bisa menenangkan dan menginspirasi, tetapi burung bernyanyi lebih dari sekadar keindahannya. Menurut Mark Danenhauer (2017), burung menggunakan nyanyian, warna, dan perilaku untuk berkomunikasi satu sama lain. Tujuan dari komunikasi tersebut adalah untuk menakuti predator atau memperingatkan burung lain tentang bahaya, untuk menarik pasangan, untuk mempertahankan wilayah dan lain sebagainya.

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lain sangat penting bagi kehidupan kebanyakan hewan. Hewan yang berbeda jenis, berkomunikasi dengan cara yang berbeda pula, ada yang *vokal* dan banyak yang tidak *vokal*. Burung berkomunikasi melalui kedua jenis dan melakukannya karena berbagai alasan. Tidak seperti manusia, burung tidak dapat mengkomunikasikan pemikiran kompleks dengan kata-kata yang mereka gunakan. Sebaliknya, mereka terkadang menggunakan panggilan dan tampilan yang kompleks.

Kedua jenis cara berkomunikasi burung melalui suara adalah suara panggilan dan suara nyanyian. Suara panggilan adalah suara pendek yang secara alami berasal dari burung. Sebaliknya, lagu jauh lebih kompleks dan harus dipelajari oleh burung (Danenhauer, 2017).

Selain menggunakan suara atau nyanyian, burung juga menggunakan warna bulunya dan perilaku untuk berkomunikasi. Misalnya burung merak yang memamerkan bulu indahinya untuk menarik betina atau menghalau musuh. Burung cendrawasih kerah jantan akan mengembangkan bulu di sekitar kepalanya dan melakukan tarian untuk memikat betina.

Seekor burung nuri bernama Alex sempat menghebohkan dunia karena kecerdasannya dalam mengujarkan kata-kata dalam

bahasa Inggris. Alex juga mahir menyebutkan angka, warna dan nama-nama benda yang dilihatnya. Tetapi, Alex tidak bisa dijadikan bukti bahwa dia bisa berbahasa karena burung nuri hanya menghafal dan mengikuti apa yang dicontohkan dan diajarkan manusia.

Menurut Erich Jarvis dari Universitas Duke di Durham, Negara Bagian North Carolina, Amerika Serikat, kuncinya ada pada otak bagian depan. Terutama bagian sirkuit otak yang mengontrol otot untuk menghasilkan suara, dan hanya beberapa hewan yang memilikinya. Dalam sebuah makalah pada 2004 lalu, Jarvis menggambarkan bagian otak depan yang memiliki hubungan langsung dengan otot suara pada manusia dan burung beo. Sirkuit otak ini membantu mereka untuk mempelajari suara-suara baru, dan kemudian mengontrol otot saluran vokal mereka untuk memproduksi suara tersebut. Upaya binatang-binatang tersebut untuk berbicara seperti kita membuat mereka sangat menarik. Tetapi bisakah mereka benar-benar "berbicara" seperti kita? Bukan hanya masalah membuat suara. Untuk dihitung sebagai berbicara, hewan harus mengerti apa artinya.

2.3 Sistem Komunikasi Lumba-Lumba

Lumba-lumba memiliki pola komunikasi kompleks yang melibatkan penggunaan berbagai macam suara, termasuk siulan dengan frekuensi termodulasi, suara klik, dan suara *burst-pulse*. Meskipun komunikasi lumba-lumba sering ditandai dengan penggunaan suara, mereka juga menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi satu sama lain dan juga dengan manusia.

Siulan frekuensi termodulasi menjadi ciri khusus komunikasi mamalia ini. Setiap lumba-lumba memiliki suara siulan unik yang membantu mereka mengidentifikasi satu sama lain. Anak lumba-lumba bahkan dilatih untuk mengidentifikasi siulan ibu mereka saat baru lahir.

Suara klik terutama memfasilitasi proses *echolocation* dimana lokasi suatu objek ditentukan berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk suara klik memantul dari objek kembali menuju ke lumba-lumba. Saat mencari makan, frekuensi klik meningkat seiring lumba-lumba mendekati target. Suara klik lumba-lumba adalah yang paling keras di antara spesies laut.

Adapun suara *burst-pulse* membantu lumba-lumba menjaga tingkat agresi mereka agar tetap terkontrol. Suara ini digunakan untuk membangun dan mempertahankan posisi mereka dalam hirarki sosial.

Lumba-lumba sangat banyak omong. Tidak hanya bersiul dan berdecak, satwa ini juga mengeluarkan beragam suara keras sekaligus yang disebut “bunyi rentetan” untuk memarahi anaknya dan mengusir hiu. Para ilmuwan yang mendengarkan suara-suara itu telah lama menduga-duga artinya. Buat apa makhluk berotak besar yang sangat sosial ini repot-repot mengoceh di dalam air, jika bunyi itu tidak ada maknanya. Sayangnya, penelitian selama setengah abad belum bisa menyimpulkan satuan dasar bunyi lumba-lumba, apalagi tata bahasanya (Foer, 2015).

2-4 Sistem Komunikasi Simpanse

Kedekatan serta kemiripan manusia dengan simpanse rupanya tidak hanya berlaku dalam hal taksonomi dan struktur kerangka saja. Gerakan dan ekspresi yang digunakan oleh simpanse juga mematuhi beberapa prinsip yang sama dengan manusia.

Simpanse tidak bisa menggunakan bahasa dalam setiap komunikasi, komunikasi yang dilakukan antar sesamanya menggunakan isyarat dan teriakan-teriakan. Sama halnya dengan hewan lain, tujuan penggunaan isyarat dan teriakan pada simpanse adalah untuk mencari makan, menandai daerah kekuasaan, peringatan bahaya, menunjukkan perasaan dan lain sebagainya.

Simpanse adalah makhluk sosial, di dalam kelompoknya ada seorang pemimpin. Meskipun di awal dikatakan cara komunikasi simpanse adalah melalui isyarat, namun berbeda dengan isyarat yang dilakukan manusia. Sebab isyarat pada manusia lebih kompleks sebab keperluan yang beragam.

Seekor simpanse dapat mempelajari kata-kata ‘apel’ dan ‘lapar’ dan menggunakannya secara tepat dalam bahasa isyarat untuk menyampaikan sebuah ide. Namun, simpanse tersebut tidak bisa belajar untuk mengekspresikan ide ini sebagai 'Saya melihat sebuah apel dan saya ingin memakannya'. Kata-kata tambahan ini tidak masuk akal bagi simpanse, tetapi mereka membantu manusia memproses informasi dengan lebih jelas. Dengan kata lain, seekor binatang dapat berkomunikasi tetapi hanya manusia yang menggunakan bahasa dalam arti sebenarnya.

Pada di atas menggambarkan bahwa simpase memang tidak memiliki sistem bahasa yang rumit dan memiliki aturan tertentu seperti manusia dalam berkomunikasi. Padahal, jika dilihat dari organ vokal yang dimiliki hewan tidaklah berbeda dengan manusia. Oleh karena itu, ada beberapa hewan yang bisa dilatih menirukan bahasa-bahasa tertentu karena organ vokalnya memungkinkan untuk meniru ujaran manusia.

3. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui “Sistem Komunikasi Binatang” sangatlah kompleks dan tidak serta merta bisa disamakan dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pada manusia. Pada buku tulisan Kinayati Djojuroto hanya digambarkan cara binatang berkomunikasi, namun tidak menjelaskan perbedaan dan persamaan sistem komunikasi pada manusia dan binatang.

Daftar Pustaka

- Bradbury, J. W., & Vehrencamp, S. L. (2019, February 26). *Animal communication*. (Encyclopædia Britannica, inc.) Dipetik October 06, 2019, dari Encyclopædia Britannica: <https://www.britannica.com/science/animal-communication>
- Cossins, D. (2014, January 01). *Plant Talk*. Dipetik November 06, 2019, dari The Scientist: <https://www.the-scientist.com/features/plant-talk-38209>
- Danenbauer, M. (2017, July 26). *Birds Communicate In Many Ways – Do You Know How?* Dipetik November 08, 2019, dari Jake's Nature Blog: <https://jakesnatureblog.com/2017/07/26/birds-communicate/>
- Descartes, Rene (2015). *Diskursus dan Metode*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Dinora, Aloysius G (2017). *Aristoteles Socrates Plato Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Sociality
- Djojoseduroto, K. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Gie, Liang (2000). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Hadley, D. (2019, July 03). *How Honey Bees Communicate*. Dipetik November 07, 2019, dari Thoughtco Web site: <https://www.thoughtco.com/how-honey-bees-communicate-1968098>
- Kaelan (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Mustansyir, Rizal, dkk (2013). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasution, M. A., & Haris, R. M. (2018). *Filsafat Ilmu*. Depok: Rajawali Pers.
- Roundy, L. (2019). *Animal Communication & Language*. Dipetik October 6, 2019, dari Study: <https://study.com/academy/lesson/animal-communication-language.html>
- Suriasumantri, Jujun (2009). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Taher, A. (2016, Desember 13). *Apakah Hewan Berbahasa Seperti Manusia?* Dipetik November 04, 2019, dari Kompasiana Web site: <https://www.kompasiana.com/arditaher/55d55d28cb23bd2707381053/apakah-hewan-berbahasa-seperti-manusia?page=all>
- Zaprul Khan. (2019). *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.

31. NALAR DAN PENALARAN

I Wayan Ardi Sumarta
Universitas Lampung

Abstrak

Filsafat Ilmu menjadi induk keberhasilan pemahaman dan penjelasan logis bagi seorang pebelajar dalam mengenal dan mempelajari suatu bidang ilmu. Filsafat diklasifikasikan lagi ke dalam berbagai jenis bidang kajian. Filsafat dapat dikaitkan dengan segala bidang ilmu minimal dengan mengaitkan ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Filsafat Ilmu Bahasa menjadi kajian penting untuk dibahas karena dalam hakikat berkomunikasi penutur bahasa perlu menguasai konsep bernalar sebelum mengaplikasikan keterampilan berbahasanya. Nalar dan penalaran merupakan aktivitas yang mengkondisikan segala bentuk dan upaya alami dan naluri dalam proses berbahasa. Nalar dan penalaran menjadi fasilitator dalam mendukung imajinasi dan keinginan berbahasa dan bertindak seseorang dalam mewujudkan keinginannya untuk mencapai tujuan hidup dan memperoleh kesejahteraan hidup pastinya.

Kata kunci: Filsafat, Bahasa, Nalar, dan Penalaran

I. PENGANTAR

Bidang ilmu filsafat merupakan sebuah ilmu yang dapat dikaitkan dengan semua jenis ilmu yang membidangi secara khusus sebuah pengetahuan. Mempelajari filsafat ilmu pasti akan membicarakan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga bagian tersebut dapat ditemukan pada setiap bidang ilmu pengetahuan. Secara historis filsafat merupakan induk ilmu, dalam perkembangannya ilmu makin terspesifikasi dan mandiri, namun mengingat banyaknya masalah kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat menjadi tumpuan untuk menjawabnya.

Filsafat memberi penjelasan atau jawaban substansial atas masalah tersebut. Sementara ilmu terus mengembangkan dirinya dalam batas-batas wilayahnya, dengan tetap dikritisi. Proses atau interaksi tersebut pada dasarnya merupakan bidang kajian Filsafat Ilmu. Oleh karena itu, filsafat ilmu dapat dipandang sebagai upaya menjembatani jurang pemisah antara filsafat dengan ilmu, sehingga ilmu tidak menganggap rendah pada filsafat, dan filsafat tidak memandang ilmu sebagai suatu pemahaman atas alam secara dangkal.

Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, dengan kata lain filsafat ilmu merupakan upaya pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (Ilmu Pengetahuan/Sains), baik itu ciri substansinya, pemerolehannya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Pengkajian tersebut tidak terlepas dari acuan pokok filsafat yang tercakup dalam bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan berbagai pengembangan dan pendalaman yang dilakukan oleh para ahli.

Nalar lebih cenderung sebagai fasilitas dalam mencapai suatu tujuan manusia dibandingkan sebagai inisiasi dalam proses berpikir. Seseorang akan memakai nalar untuk mendapatkan apa yang diinginkan, bukan untuk menentukan apa yang kita mau. Naluri seseorang membawa dirinya untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Seseorang yang lapar akan mencari makan dan ketika makanan yang diinginkan tidak didapatkan maka nalar akan berperan untuk mewujudkan dan upaya yang akan dilakukan untuk mendapatkan makanan.

Nalar hanyalah alat untuk mencapai apa yang diharapkan seseorang. Nalar tidak berperan dalam menentukan tujuan hidup seseorang. Nalar dapat diibaratkan sebagai senjata yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam mencapai apapun yang diinginkan bahkan terkait hal baik atau buruk.

Nalar berhubungan dengan penalaran. Penalaran merupakan proses bernalar yang dilakukan seseorang. Penalaran meliputi aktivitas memepertimbangkan hal baik atau buruk, memberdayakan akal budi, kemampuan untuk menangkap suatu hal yang baru, dan daya seseorang untuk mencapai suatu hal dilandasi oleh proses bernalar yang tepat.

Penalaran digunakan setiap manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Penalaran dalam urusan ilmiah maka disebut penalaran ilmiah. Penalaran ilmiah adalah sebuah penalaran yang dilakukan dengan pola penalaran deduktif dan penalaran induktif yang empiris atau dapat dibuktikan kebenarannya. Penalaran ilmiah melibatkan aktivitas sistematis dan menghasilkan sebuah hirarki penalaran yang memudahkan suatu proses penentuan keputusan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Ciri-ciri Pengetahuan yang Bersifat Ilmiah

Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (*ontologi*), bagaimana (*epistemologi*), dan untuk apa (*aksiologi*) pengetahuan tersebut disusun (Suriasumantri, 2009:105). Ciri-ciri ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah adalah:

- 2.1.1 mempunyai derajat kepastian yang tinggi, pijakan berpikirnya dilandasi pengetahuan yang luas,
- 2.1.2 mempunyai alur berpikir yang sistematis dan sistemik, dan
- 2.1.3 memiliki kadar kebenaran yang luas dan disepakati bersama sehingga pengetahuan ilmiah mempunyai metode ilmiah yang sama.

2.2 Syarat-syarat Pengetahuan Ilmiah

2.2.1 Objektif

Jika mau benar ilmu harus sesuai dengan objeknya. Mungkin tidak sesuai dengan seluruh aspek objeknya, tetapi

pengetahuannya harus sesuai dengan aspek-aspek yang diketahui (Poedjawijatna,1983:24). Dengan kata lain pengertian objektif dimaksudkan sebuah sasaran yang jelas, yaitu kebenaran.

2.2.2 Metodik

Penyesuaian antara pengetahuan dengan objek akan mencapai kebenaran. Rasio akan menyeleweng dari kebenaran haruslah ditiadakan atau dibuat sekecil mungkin. Orang berusaha memikirkan cara untuk mencapai kebenaran. Cara untuk mencapai kebenaran itu dalam ilmu disebut *metodos*, dari bahasa Yunani *hodos*: cara atau jalan (Poedjawijatna,1983:25).

2.2.3 Universal

Universal dimaksudkan bahwa kebenaran ilmu yang telah dicapai itu harus dapat dibuktikan kebenarannya di sembarang tempat atau berlaku umum di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun (Poedjawijatna,1983:25).

2.2.4 Sistematis

Pengetahuan tentang objek bersifat menyeluruh atau mencakup seluruh objek serta aspek-aspeknya. Sistematis adalah pencapaian untuk mendapatkan kebenaran dengan menggunakan metode tertentu itu, dengan urutan-urutan yang tertentu juga. Langkah-langkah yang berurutan dan teratur inilah yang disebut sistematis (Poedjawijatna,1983:25).

2.3 Filsafat Ilmu Bahasa

Hubungan bahasa dan filsafat sudah menjadi perhatian sejak lama oleh para filsuf. Mereka menyadari bahwa berbagai macam problem filsafat bisa dijelaskan melalui analisis bahasa. Semua ahli filsafat sependapat bahwa bahasa dan filsafat memiliki hubungan yang sangat erat. Ini menyangkut tugas utama filsafat

yang berupa analisis konsep-konsep, dan konsep tersebut diungkapkan melalui bahasa.



Pada abad pertengahan, muncul tujuh sistem utama yaitu **Trivium** yang meliputi gramatika, dialektika (logika), dan retorika, serta **Quadrivium** yang mencakup aritmetika, geometrika, astronomi, dan musik. Peranan filsafat pada bahasa mengarah pada perkembangan linguistik. Bahasa menjadi berkembang sebagai sarana ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan metode ilmiah, logika, dan epistemologi.

Kaelan (1998:5) mengelompokkan pengertian filsafat bahasa menjadi dua, yaitu:

1. Perhatian filsuf terhadap bahasa dalam menganalisis, memecahkan, dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep filosofis.
2. Perhatian filsuf terhadap bahasa sebagai objek materi yaitu membahas dan mencari hakikat bahasa yang pada gilirannya menjadi paradigma bagi perkembangan aliran dari teori-teori linguistik.

Filsafat bahasa sendiri memiliki peranan yang penting dalam pengembangan ilmu bahasa karena filsafat bahasa

merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat bahasa, sebab, asal, dan hukumnya. Jadi pokok yang dibahas dalam filsafat bahasa lebih fokus pada bagaimana suatu ungkapan bahasa itu memiliki arti sehingga analisa filsafat tidak lagi dianggap harus didasarkan pada logika teknik, namun berdasarkan pada penggunaan bahasa biasa.

Filsafat analisis bahasa merupakan metode yang khas untuk menjelaskan, menguraikan, dan menguji kebenaran ungkapan-ungkapan filosofis (Kaelan, 1998: 84). Para ahli membagi filsafat analisis ini dalam tiga aliran, yaitu:

1. Atonisme logis: aliran ingin menganggap logika merupakan hal yang paling mendasar di dalam filsafat. Mereka juga menganggap formulasi logika bahasa tidak sama dengan formulasi struktur bahasa.
2. Positivisme logis: aliran ini bercirikan pada evaluasi positif terhadap ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Terdapat lima asumsi yang menjadi dasar aliran ini, yaitu realitas objektif, reduksionisme, asumsi bebas nilai, determinisme, dan logika empirisme.
3. Filsafat bahasa biasa: bahasa tidak hanya dikaji aspek struktural formal belaka, namun juga berdasarkan fungsi hakikinya, yaitu fungsi penggunaannya dalam kehidupan manusia sehari-hari.

2.4 Penalaran

2.4.1 Pengertian Penalaran

Penalaran adalah proses dari budi manusia yang berusaha tiba pada suatu keterangan baru dari sesuatu atau beberapa keterangan lain yang telah diketahui dan keterangan yang baru itu mestilah merupakan urutan kelanjutan dari sesuatu atau beberapa keterangan yang semula itu (Hardjosatoto, 1979:10).

Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir itu harus dilakukan dengan suatu cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap sah (*valid*) kalau proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu tersebut. Cara penarikan kesimpulan ini disebut logika. Dimana logika secara luas dapat didefinisikan sebagai “pengkajian untuk berpikir secara sah” (Suriasumantri, 2000:46).

Penalaran merupakan suatu rangkaian proses untuk mencari keterangan dasar yang merupakan kelanjutan dari keterangan lain yang diketahui lebih dulu. Keterangan baru inilah yang dimaksud dengan kesimpulan. Bila keterangan yang diketahui lebih dulu itu benar dan mendukung penalaran menjadi kesimpulan maka kesimpulan ini harus diakui sebagai hal yang benar (Narbuko, 2009:10). Kalau orang mengadakan penalaran, maksudnya ialah untuk menemukan kebenaran. Untuk mencapai maksud itu, penalaran bertolak dari pengetahuan yang sudah dimiliki (Soekadijo:1991:7).

Pendapat lain mengatakan bahwa penalaran adalah proses dimana orang menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya belum diketahui (Soekadijo:1991:6). Dalam penalaran proposisi-proposisi yang menjadi dasar penyimpulan disebut antesedens atau premis, sedangkan kesimpulannya disebut konklusi dan sering juga disebut konsekuensi. Diantara premis dan konklusi ada hubungan tertentu. Hubungan itu disebut konsekuensi.

Penalaran yang konklusinya lebih luas daripada premisnya disebut penalaran induktif atau induksi. Di samping induksi ada penalaran deduktif atau deduksi. Pada penalaran deduksi ini konklusinya tidak lebih luas dari premisnya.

2.4.2 Jenis Penalaran

2.4.2.1 Penalaran Induktif

Penalaran induktif yaitu penalaran dari sejumlah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat kemungkinan. Kesimpulan yang bersifat kemungkinan ini diperoleh dengan penalaran yang didasarkan pada pengamatan terhadap sejumlah kecil masalah sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan berlaku secara umum (Narbuko, 2009:19).

Berpikir induktif adalah berpikir menggunakan kejadian atau pengalaman yang sering dijumpai, disimpulkan menjadi kebenaran secara umum. Penalaran induktif berawal dari hal-hal yang khusus menuju ke umum. Penalaran induktif secara matematis tidak selalu benar, untuk mendapatkan kebenaran perlu pembuktian secara deduktif (Winarni, 2012:4).

Pernyataan atau kesimpulan yang didapat dari penalaran induktif bisa bernilai benar atau salah. Karenanya, di dalam matematika kesimpulan yang didapat dari proses penalaran induktif masih disebut dengan dugaan (*conjecture*). Kesimpulan tersebut boleh jadi valid pada contoh yang diperiksa, tetapi tidak dapat diterapkan pada keseluruhan contoh. Dengan demikian melalui penalaran induktif dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang benar berkenaan dengan contoh khusus yang dipelajari, tetapi kesimpulan tersebut tidak terjamin untuk generalisasi.

2.4.2.2 Penalaran Deduktif

Berlawanan dengan pemikiran induktif adalah berpikir deduktif. Dalam matematika sering terjadi bahwa aturan-aturan dicoba dibuktikan kebenarannya sebelum ditetapkan sebagai aturan umum. Setelah terbukti kebenarannya barulah aturan tersebut dinyatakan sah dan dapat diterapkan pada persoalan-persoalan yang istimewa sekalipun. Cara berpikir dengan cara tersebut adalah cara berpikir yang

mengakui kebenaran secara umum berlaku pada hal-hal khusus (Narbuko, 2009:19).

Penalaran deduktif yaitu penalaran yang menurunkan pernyataan-pernyataan semula menjadi suatu kesimpulan yang pasti ada. Penalaran deduktif adalah proses berpikir untuk menarik kesimpulan tentang hal khusus yang berpijak pada hal umum atau yang sebelumnya telah dibuktikan (diasumsikan) kebenarannya. Jadi proses pembuktian secara deduktif akan melibatkan teori atau rumus matematika lainnya yang sebelumnya sudah dibuktikan kebenarannya secara deduktif juga. Penalaran deduktif berpangkal dari umum ke khusus (Winarni, 2012:4).

2.4.3 Prinsip-Prinsip Penalaran

Prinsip-prinsip penalaran ada empat macam yang teridir atas tiga prinsip dari Aristoteles dan satu prinsip dari George Leibniz. Prinsip penalaran dari Aristoteles adalah sebagai berikut:

2.4.3.1 Prinsip Identitas

Prinsip ini dalam istilah Latin adalah *principium identitatis*. Prinsip identitas berbunyi: “sesuatu hal adalah sama dengan halnya sendiri”. Dengan kata lain, “sesuatu yang disebut p maka sama dengan p yang dinyatakan itu sendiri bukan yang lain”.

2.4.3.2 Prinsip Kontradiksi (*principium conradictionis*)

Prinsip kontradiksi berbunyi: “sesuatu tidak dapat sekaligus merupakan hal itu dan bukan hal itu pada waktu yang bersamaan”, atau “sesuatu pernyataan tidak mungkin mempunyai nilai benar dan tidak benar pada saat yang sama”. Dengan kata lain, “sesuatu tidaklah mungkin secara bersamaan merupakan p dan non p”.

2.4.3.3 Prinsip eksklusii tertii (*principium exclusi tertii*)

Prinsip eksklusii tertii, yakni prinsip penyisihan jalan tengah atau prinsip tidak adanya kemungkinann ketiga. Prinsip eksklusii tertii berbunyi: “sesuatu jika dinyatakan sebagai hal tertentu atau bukan hal tertentu maka tidak ada kemungkinan ketiga yang merupakan jalan tengah”. Dengan kata lain, “sesuatu x mestilah p atau non p tidak ada kemungkinan ketiga”. Arti dari prinsip ini adalah bahwa dua sifat yang berlawanan penuh (secara mutlak) tidak mungkin kedua-duanya dimiliki oleh suatu benda, mestilah hanya salah satu yang dapat dimilikinya, sifat p atau non p (Surajiyo:2012:35).

Disamping tiga prinsip yang dikemukakan oleh Aristoteles diatas, seorang filsuf Jerman Leibniz menambah satu prinsip yang merupakan pelengkap atau tambahan bagi prinsi identitas, yaitu prinsip cukup alasan (Surajiyo,2012:36).

2.4.3.4 Prinsip cukup alasan (*principium rationis sufficientis*)

Prinsip cukup alasan berbunyi: “suatu perubahan yang terjadi pada sesuatu hal tertentu haruslah berdasarkan alasan yang cukup, tidak mungkin tiba-tiba berubah tanpa sebab-sebab yang mencukupi”. Dengan kata lain “adanya sesuatu itu mestilah mempunyai alasan yang cukup, demikian pula jika ada perubahan pada keadaan sesuatu.”

2.4.4 Ciri-Ciri Penalaran

Sebagai suatu kegiatan berpikir selaras, penalaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Narbuko, 2009:19):

- a. Adanya proses berfikir logis, selaras, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat dan valid.
- b. Adanya proses kegiatan berpikir secara analisis, sehingga menimbulkan kesimpulan yang tepat dan valid.

2.4.5 Dasar – Dasar Penalaran

Dasar penalaran yang kedudukannya sebagai bagian langsung dari bentuk penalaran adalah pernyataan, karena pernyataan inilah yang digunakan dalam pengolahan dan perbandingan.

2.5 Nalar, Logika, dan Bahasa

Logika atau berpikir sebagai proses bekerjanya akal merupakan ciri hakiki dari manusia. Hasil berpikir ini tidak akan dapat diketahui oleh manusia jika tidak diungkapkan dalam bentuk bahasa. Bahasa merupakan pernyataan pikiran atau perasaan sebagai alat komunikasi manusia. Bahasa pada dasarnya terdiri atas kata-kata atau istilah-istilah dan sintaksis. Kata atau istilah merupakan simbol dari arti sesuatu, dapat berupa benda, kejadian, proses, atau hubungan-hubungan. Adapun sintaksis adalah cara untuk menyusun kata-kata atau istilah di dalam kalimat untuk menyatakan arti yang bermakna (Surajiyo, 2012:32).

Kalimat ada yang bermakna dan ada juga yang tidak bermakna. Kalimat bermakna dibedakan menjadi lima jenis, yakni kalimat berita, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, kalimat seru, dan kalimat harapan. Diantara jenis kalimat ini yang digunakan dalam logika adalah kalimat berita, karena kalimat berita dapat dinilai benar atau salah, sedangkan jenis kalimat-kalimat yang lain tidak dapat dinilai benar atau salah (Surajiyo, 2012:33).

2.6 Nalar Puitis sebagai Metafilsafat

Nalar puitis adalah nalar yang selalu peka terhadap yang transedent berdasarkan postulatnya akan kodrat semiotik kenyataan. Selalu ada yang bergentayangan di luar modus pengucapan yang dominan. Itulah yang dikejar oleh nalar puitis. Kematian nalar puitis adalah saat nalar terjebak pada fungsi

metodelogisnya. Nalar yang melulu bersibuk dengan langkah-langkah menemukan kebenaran bukan menciptakan (Kinayati, 2007:212).

2.7 Matinya Epistimologi

Kapan manusia berhenti bertanya? Nalar puitis berhenti bersuara saat pertanyaan menjelma pengalaman yang pada gilirannya menukik pada pengetahuan. Sejarah adalah hasil sedimentasi pengetahuan yang bercikal bakal pada kontaran pertanyaan nalar puitis. Sesimentasi yang menebal itulah yang membuat kita tidak lagi bertanya. Kalaupun bertanya maka pertanyaan itu sekadar pertanyaan komunitaris (Kinayati, 2007:217).

2.8 Memahami Dusta dan Kebenaran dalam Sastra

Dusta dan kebenaran dalam sastra memang tak terbatas, keduanya sedemikian rupa bias bercampur bagai molekul yang saling melarut. Ketika sastra diminta atau dipaksa mendesak dunia rekaannya pada pihak lain, ia berhenti menjadi seni. Mungkin ia berubah menjadi slogan, propaganda, agama, sains, atau ideologi (Kinayati, 2007:222).

2.9 Nalar Indra dan Nalar Dunia: Krisis Penciptaan Sastra

Penalaran dalam sastra menjadi perhatian penulis. Pada bagian ini penulis mengkritisi bagaimana nalar puitis bekerja dan kritik terhadap proses penciptaan karya sastra. Bagaimana keindahan bahasa dan kemampuan penulis dalam memilih diksi dan kata-kata yang sangat bagus. Penulis menari-nari dengan kata dalam karyanya namun lemah dalam pengembangan alur dan perwatakan. Jalan cerita dalam penciptaannya sangat mudah ditebak (Kinayati, 2007:225).

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian dari berbagai sumber bahwa nalar dan penalaran mempunyai peranan penting dalam memberikan solusi dalam kendala pencapaian tujuan seseorang. Nalar menjadi alternatif dapat juga disebut sebagai fasilitator dalam aktivitas pencapaian keinginan seseorang. Buku Filsafat Bahasa karya Kinayati memberikan gambaran tentang nalar dan penalaran. Buku tersebut juga berusaha menghadirkan pemikiran bernalar dari berbagai sudut. Sudut pandang puitis disandingkan dengan penalaran umum. Dalam buku tersebut, disampaikan perbedaan konsep bernalar sesuai dengan tujuannya. Tulisan tersebut juga berusaha untuk mengkritisi proses bernalar yang perlu lebih dalam dari seorang penyair-penyair. Kritik tersebut tidak lain untuk membangun kualitas agar karya penyair lebih baik dari proses penciptaan karya sastra sebelumnya. Secara tidak langsung isi dalam buku tersebut juga menunjukkan perhatiannya kepada dunia kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojosojuroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pusataka Book Publiser.
- Hardjosatoto, Suhartoyo dan Endang Daruni Asdi. 1979. *Pengantar Logika Modern Jilid I*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Kaelan, M.S. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poedjawijatna. 1983. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.

R.G. Soekadijo. 1991. *Logika Dasar tradisional, simbolik, dan induktif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Winarni, Endang Setyo dan Sri Harmini. *Penalaran Matematika Untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

32. MAKNA KATA TABU PADA LIRIK LAGU EMINEM

Gde Arys Bayu Rewa

e-mail: arysbayurewa77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kata-kata tabu yang didasarkan pada teori dan klasifikasi-klasifikasi tertentu. Kata-kata tabu yang dianalisis terdapat pada album lagu karya Eminem berjudul *Kamikaze*. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori dari Timothy Jay, yang mana kata-kata tabu dibedakan ke dalam tujuh klasifikasi, antara lain: *cursing, profanity, blasphemy, obscenity, sexual harassment, vulgar language, name-calling and insult*. Data yang diambil dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi lirik-lirik dalam album tersebut; sedangkan data sekunder meliputi data yang diambil dari buku-buku, artikel-artikel, dan kamus. Hasil analisis menunjukkan pengungkapan klasifikasi-klasifikasi kata, yang ditunjukkan di dalam tabel.

Kata kunci: Kata-kata tabu, Eminem

Abstract

This has a purpose to reveal taboo words based on a certain theory and the classifications. The analysed taboo words exist in Eminem's album, Kamikaze. A theory employed in the analysis is using Timothy Jay theory where taboo words are differentiated in seven classifications; cursing, profanity, blasphemy, obscenity, sexual harassment, vulgar language, name-calling and insult. The data was taken into two parts, primary and secondary. The primary data is the lyric itself and the secondary data is taken from books, articles and dictionary. The result of the analysis shows a revelation of the taboo words classifications, shown up in a table.

Keywords: *taboo words, Eminem*

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai individu, merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi tersebut, manusia memerlukan sarana untuk dapat berkomunikasi serta menyampaikan ide dan gagasan yang ada di dalam pikirannya kepada orang lain. Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Jadi, dengan bahasa, manusia dapat dengan mudah menuangkan isi pikirannya.

Interaksi manusia sebagai makhluk sosial menyebabkan manusia mempunyai peran sebagai anggota masyarakat. Dimana di dalam suatu masyarakat terdapat norma-norma tertentu yang harus dipatuhi. Norma-norma tersebut meliputi norma bersikap dan bertingkah laku. Namun, sering dijumpai, norma berbahasa juga merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menyampaikan ide dan gagasannya, atau dalam berbahasa, manusia harus selalu memperhatikan situasi serta kondisi dimana ia berada. Kesalahan penggunaan bahasa, atau mungkin kesalahan pemilihan kata, bisa menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang seringkali memicu terjadinya konflik di dalam masyarakat. Untuk itu, sebelum berkomunikasi, ia harus memperhatikan kondisi serta norma yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. Dengan memperhatikan norma tersebut, diharapkan ia dapat memperhatikan pula pilihan kata yang akan digunakannya dalam berkomunikasi. Karena, kata-kata tertentu yang tidak melanggar norma di dalam satu masyarakat, bisa jadi akan menimbulkan salah persepsi jika digunakan di satu masyarakat lainnya. Misalnya, kata „bunting” akan berkesan kasar jika digunakan di masyarakat Jawa, namun untuk masyarakat Betawi, kata tersebut merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyebut wanita yang sedang hamil.

Kata-kata yang melanggar norma atau ketentuan di dalam masyarakat tertentu disebut dengan „kata tabu“. Kata-kata tabu merupakan kata yang biasanya dihindari penggunaannya oleh para anggota masyarakat, namun ada juga kata tabu yang hanya boleh digunakan pada situasi-situasi tertentu, misalnya pada saat upacara keagamaan.

Konsep tabu tidak hanya berkaitan dengan ucapan (kata-kata), namun juga bisa dengan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu tindakan yang ditabukan jelas akan memperoleh sanksi dari masyarakat atau mendapat dosa (hukuman dari Tuhan).

Secara umum, pembahasan mengenai tabu, baik karena tindakan atau ucapan, senantiasa dibatasi oleh norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku. Namun, pada beberapa bidang, penggunaan sesuatu yang ditabukan tidak dipersoalkan, misalnya di bidang seni dan komedi. Pada saat menyaksikan komedi, pengucapan kata tabu (biasanya kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin, dan sumpah serapah) tidak akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi yang mendengarnya. Selain komedi, kata-kata tabu juga bisa ditemukan dalam lirik lagu. Di dalam beberapa lirik lagu, penyanyi memakai kata-kata yang dianggap tabu sebagai ungkapan dari perasaannya. Di dalam paper ini, penulis akan mencoba menganalisis ungkapan-ungkapan tabu di dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Eminem.

II. METODE

Data penelitian ini terdiri atas 2 bagian, yang pertama adalah data primer dan yang kedua adalah data sekunder. Data primer berupa lirik lagu yang dinyanyikan oleh Eminem, khususnya album *Kamikaze*. Sedang data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer, penulis dapatkan dari kamus, jurnal, artikel dan buku. Dalam pengambilan sample, digunakan Teknik Sampling. Macam Teknik Sampling antara lain:

1. *Proportional Random Sampling*
Pengambilan sample dengan memperhatikan proporsi jumlah sub-sub populasi.
2. *Stratified Random Sampling*
Pengambilan sample dengan memperhatikan strata dalam populasi.
3. *Cluster Random Sampling*
Pengambilan sample dengan memperhatikan sub-sub populasi, kemudian sub-sub populasi yang ada dipilih satu secara random.
4. *Purposive Random Sampling:*
Pengambilan sample dengan mengacak. Sebelum diacak, dipilih terlebih dahulu orang-orang yang menjadi sample penelitian berdasarkan ciri-ciri khusus yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
5. *Area Random Sampling:*
Pengambilan sample dengan memperhatikan besar kecilnya wilayah populasi.
6. *Incidental Sampling:*
Populasi tidak jelas kedudukannya sehingga menjadikan orang-orang yang berhasil ditemui pada tempat dan waktu tertentu sebagai sample penelitian.
7. *Kuota Sampling:*
Menetapkan orang-orang yang akan menjadi sample penelitian adalah orang-orang yang menyerahkan / mengumpulkan angket / skala yang paling awal dengan jumlah tertentu yang telah ditetapkan peneliti.

8. *Simple Random Sampling*

Diperuntukkan untuk populasi yang homogen, dengan cara mengambil orang langsung secara random.

Penulis menggunakan teknik simak dengan metode lanjutan catat dalam mengumpulkan data penelitian. Penulis membaca dengan seksama lirik lagu-lagu Eminem, dalam album *Kamikaze*. Di dalam album ini penulis menentukan sampel penelitian dengan teknik random sampling. Sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 buah lirik lagu.

Dari 3 buah lirik lagu yang penulis teliti, penulis menemukan 20 ungkapan-ungkapan tabu. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah ungkapan, karena fenomena tabu yang penulis temukan di dalam lirik lagu Eminem, khususnya album *Kamikaze*, tidak hanya berupa kata, namun juga berupa frasa dan kalimat.

Di dalam menganalisis ungkapan tabu yang penulis temukan di dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Eminem, penulis menggunakan metode deskriptif. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis ungkapan tabu dalam lirik lagu Eminem, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan topik
2. Memilih sampel menggunakan metode purposive random sampling, dari metode ini dipilih secara acak 3 buah lagu dari salah satu album Eminem yang berjudul *Kamikaze*
3. Mencari ungkapan-ungkapan yang ditabukan dalam lirik lagu.
4. Mengelompokkan kata-kata yang ditemukan sesuai dengan jenis tabu yang sudah ditentukan.
5. Menganalisis ungkapan-ungkapan tabu yang ditemukan di dalam lirik lagu Eminem dengan cara memberikan penjelasan masing-masing ungkapan. Penjelasan tersebut

berisi tentang makna ungkapan-ungkapan tabu dalam lirik lagu Eminem; jika ungkapan tabu yang ditemukan berupa sumpah serapah atau caki maki, penulis berusaha menemukan makna ungkapan tabu tersebut, jika tidak digunakan untuk mengumpat, dalam bahasa standar.

III. PEMBAHASAN

Tabu berarti sesuatu atau hal yang dihindari penggunaannya di dalam suatu masyarakat tertentu, pelanggaran terhadap hal yang dianggap tabu bisa mengakibatkan seseorang dikenai sanksi atau hukuman. Hukuman atau sanksi tersebut biasanya diberikan oleh pemuka masyarakat, dalam hal ini bisa seorang pemuka agama (jika pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan religi) atau pemuka adat (jika pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan adat istiadat). Tabu bisa berupa ucapan (mengucapkan sesuatu yang dilarang), dan tindakan (melakukan suatu tindakan yang dilarang). Secara etimologi, tabu mengacu pada sesuatu yang „dilarang” atau „tidak diperbolehkan”. Kata tabu pertama kali diperkenalkan oleh seorang penjelajah berkebangsaan Inggris, Kapten James Cook, pada tahun 1777 (Ullman, 2007: 258). Tabu (*taboo*) diambil dari kata *tapu* (arti: tidak diperbolehkan), yang digunakan di Tonga, Kepulauan Polinesia. Sejak pertama kali diperkenalkan, konsep tabu ini tidak mengalami perubahan. Namun, penyebaran konsep tabu di luar kepulauan Polinesia memperluas pemahaman mengenai konsep ini. Perluasan tersebut berupa adanya sanksi atas pelanggaran hal-hal yang tabu.

Selain dimaknai sebagai larangan, tabu juga bisa mengacu pada sesuatu yang dihormati. Penduduk Pulau Salomon menyebut kata tabu (*taboo*) dengan „*tam-boo*” yang bermakna „suci”. Kridalaksana membagi kata tabu menjadi dua, yaitu tabu positif (kata-kata atau ungkapan yang dilarang karena kekuatan yang membahayakan dan tabu negatif (kata atau ungkapan yang

dilarang karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (2008:233). Tabu positif bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang suci dan perlu dihormati, sedangkan tabu negatif mengacu pada larangan, pembatasan, berbahaya, tidak bersih, gaib dan luar biasa. Pandangan seperti itu, menurut Frazer, melahirkan apa yang disebut “ambivalensi tabu”. Artinya, di satu sisi, tabu dipahami sebagai sesuatu yang ditakuti, ia berisikan kekuatan supranatural, dan oleh sebab itu dihindari agar tidak terjadi kontak dengannya, atau agar tidak dicemari oleh sentuhan manusia sehingga esensi kesuciannya tercemar; dan di sisi lain, tabu dipahami sebagai sesuatu yang kotor, dan oleh sebab itu ia dilarang disentuh agar tidak menulari manusia dengan sifat kejahatannya sendiri. Dengan demikian, dari akar tunggal (tabu) tersebut bersumber tidak saja kekotoran (*uncleaness*), tetapi juga kesucian (*holyness*).

Kategori Kata-kata Tabu

Timothy Jay, seorang professor psikologi di Massachusetts College of Liberal Arts, mengkategorikan kata tabu (*taboo words*) menjadi 7, yaitu:

1. Mengutuk (*Cursing*)

Menurut Timothy Jay salah satu kategori tabu atau “kata kotor” yang paling umum adalah mengutuk. Dia menentukan “kutukan” berdasarkan pada satu usaha untuk “menyakiti perasaan orang lain dengan menggunakan kata atau frasa tertentu (Jay, 1996: 8). Agama pada Jaman Eropa pertengahan menempatkan kekuasaan yang besar pada penggunaan bahasa. Jika “kata-kata” dapat menjadi bagian dari kekuatan ketuhanan, maka kutukan itu bisa langsung menyakiti orang. Kepercayaan tentang adanya kekuatan kutukan menjelaskan alasan menyapa para penyihir dianggap sebagai hal yang buruk sekali pada jaman Eropa pertengahan.

Untuk beberapa alasan, definisi Jay tentang kutukan atau sumpah serapah tidak membuat "kutukan" berbeda dengan "makian". Ashley Montagu mencoba membedakan definisi antara kutukan dan makian. Dia menulis "Seseorang mengucapkan sumpah serapah ketika kelegaan dan harapannya segera terkabul, orang mengutuk ketika perasaan lega itu dapat segera dirasakan namun efek dari kutukan tersebut sedikit tertunda. (1967: 35-36). Dengan kata lain, perbedaan antara kutukan dengan sumpah serapah tergantung pada tenses waktu. Seseorang mengucapkan kutukan untuk mempengaruhi masa depan dan orang lain mengucapkan sumpah serapah karena suatu sebab tertentu di masa sekarang (1967: 36). Tujuan antara sumpah dan kutukan juga dianggap berbeda. Montagu mencatat bahwa kutukan bersifat lebih "meracuni dan membahayakan" bagi korbannya dibandingkan dengan sumpah, yang muncul dari perasaan seseorang pada saat tersebut (1967: 59). Bukan hal yang aneh jika ada seseorang yang berteriak kepada musuhnya "Semoga Tuhan mengutukmu", karena orang itu diam-diam berharap bahwa korban mereka akan benar-benar dikutuk di neraka.

2. Kata Tidak Senonoh (*Profanity*)

Kekuatan agama diremehkan lagi oleh kategori kata tabu lainnya yang oleh Jay disebut sebagai "tidak senonoh". Kata atau frasa ini berdasarkan pada perbedaan yang diberikan pihak gereja antara kotbah yang sekuler dan agamis (Jay, 1996: 10). Jay menulis "Senonoh berarti bersifat duniawai atau tidak tahu atau tidak toleran terhadap petunjuk aturan agama tertentu., tapi ketidak senonohan bukanlah serangan langsung terhadap agama atau gereja (1996: 10). Contoh penggunaan kata yang tidak senonoh misalnya "*For the love of Christ, get off the phone!*" (Jay, 1996: 10). Jay menyebutkan bahwa bahasa seperti itu telah menjadi hal yang biasa dan lunak. "Kita begitu sering mendengarkan kata tidak senonoh sehingga kita tidak lagi memperhatikannya dan tidak

mengenalinya seberapa sering ia diucapkan (1996:10). Dia juga menyebutkan bahwa ketidaksenonohan itu terdiri atas “setengah dari semua bahasa yang ada dan dipertanyakan dalam televisi dan film yang mungkin akan didengar oleh anak-anak. (1996:10). Sedangkan menurut Montagu “*profane*” adalah “penyalahgunaan atas segala sesuatu yang suci” (1967: 102). Kata itu tidak memiliki sanksi sosial dan maka masuk dalam kekuatan tabu kata-kata.

3. Penghujatan (Blasphemy)

Penghujatan juga memiliki tempat dalam leksikon agama seperti yang disebutkan oleh Jay dan Montagu. Namun perbedaannya ada pada cara bahasanya memperlakukan agama. Profanity tidak secara langsung mengkritik gereja atau agama, sedangkan penghujatan secara langsung mengarah pada gereja dan figur agama (Jay, 1996:2). Montagu menuliskan bahwa penghujatan mengejek agama (1967), karena gereja tak lagi memiliki kekuatan seperti yang pernah dimiliki di Amerika, penghujatan telah kehilangan kekuatannya untuk membuat orang Amerika merasa jengkel”, meskipun ia masih memiliki kekuatan untuk membuat pendengarnya jengkel dalam bidang agama yang konservatif. (Jay, 1996: 13).

4. Kecabulan (*Obscenety*)

Tidak seperti Montagu, Jay tetap melanjutkan mendefinisikan kata tabu lain yang memiliki definisi sah di Amerika. Dia bergerak ke istilah hukum “kecabulan” yang disebut sebagai “pembicaraan yang tidak dilindungi” (1996: 14). Dengan istilah ini, tabu telah kalah. Jay menulis “Jika pemikiran tentang tabu membatasi atau mencegah apa yang akan dikatakan penutur, kecabulan berfungsi untuk melindungi pendengar dari bahasa yang berbahaya (1996: 14). Jay mencatat bahwa tabu memiliki kekuatan lebih dalam “isi pembicara” untuk melindungi penutur (1996:14). Di Amerika, sama seperti di banyak budaya lain,

kecabulan biasanya berkaitan dengan seks. Tabu atau kata yang paling cabul adalah kata '*fuck*' (1996:15).

5. Pelecehan Seksual (*Sexual Harassment*)

Berkaitan dengan seks dan hukum ada kategori lain yang ditentukan oleh Jay sebagai tabu atau kotor: pelecehan seksual, Jay mencatat bahwa isitilah ini secara konstan berubah dalam definisinya. Dia menulis "Apa yang merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal dalam suasana sekolah akan berkembang dan meluas melalui keputusan federal dan negara bagian seperti halnya perubahan yang dialami oleh definisi kecabulan (1996: 14). Jay menulis bahwa tiap kasus baru akan memperbarui titik lainnya (1996:17). Pemisahan untuk definisi yang sudah diterima sekarang ini digambarkan sebagai "komentar seksual yang tidak diinginkan, gurauan jorok, penunjukkan pada penampilan atau perilaku seksual seseorang." (Jay 1996: 17). Kategori ini meliputi berikut ini: "Komentar tentang bagaimana seseorang tampil; komentar tentang perilaku seksual seseorang; kebebasan seksual; atau orientasi seksual; penyebutan bagian tubuh; penyebutan yang merendahkan seseorang berdasarkan pada jenis kelaminnya atau gurauan jorok yang diucapkan ke orang yang tidak ingin mendengarnya (Jay, 1996: 18). Baik sekolah maupun tempat kerja harus berurusan dengan masalah gender yang berkaitan dengan jenis tabu ini. Di sekolah, Jay melihat hal ini sebagai hal yang makin menyulitkan, khususnya yang datang dari anak laki-laki. (1996:18). Tempat kerja juga harus waspada terhadap jenis bahasa ini.

6. Bahasa Vulgar (*Vulgar Language*)

Meskipun orang mungkin akan berpendapat bahwa pelecehan seksual dan kecabulan merupakan kategori yang sulit ditentukan, yang lebih membingungkan lagi adalah definisi Jay tentang "bahasa vulgar". Biasanya, vulgar berarti "bahasa dari

orang biasa”(Jay, 1996:19). Definisi ini menunjukkan pada apa yang disebut Jay sebagai ”*linguistic snobbery*” dimana dulu pada masa Raja William, yang menerbitkan bahasa perancis sebagai bahasa kekuasaan. Mereka terus menerus merubah istilahnya sehingga orang dari kalangan bawah tidak akan dapat memahami maksudnya. Pada akhir abad 19, bahasa vulgar dikaitkan dengan seks. Istilah vulgar yang saat ini sering dipakai meliputi ”*snot, bloody, up yours, boobs, slut* (Jay, 1996: 20). Vulgaritas adalah fenomena yang terstruktur secara sosial dan dianggap sebagai penanda status sosial (1996: 20).

Kata vulgar tergantung pada konteksnya ”beberapa masyarakat mungkin akan menghasikan lebih banyak kevlgaran dibanding masyarakat lain, tergantung pada masyarakat yang berlaku, kecerdasan, kondisi ekonomi dan nilai yang berlaku dimasyarakat (Jay, 1996: 20).

7. Penyebutan-Nama dan Hinaan (Name-Calling and Insult)

Jay mendefinisikan satu kategori tabu bahasa yang terakhir, yang kita pikir memiliki hubungan denganmengutuk. Kategori ini adalah ”hinaan, penyebutan nama dan penghinaan etnis. Seperti mengutuk, kata seperti itu diucapkan dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan memburukkan pendengar (Jay, 1996: 22)

Namun, sumber kekuatan mereka tidak datang dari perasaan agama kuno mengenai kekuatan kata-kata tapi lebih pada interaksi sosial (Jay, 1996: 22) Jay menulis ”hinaan mendapatkan dampaknya dengan menunjukkan sifat negatif yang nyata ataupun bayangan tentang korbannya (1996: 22). Banyak hinaan yang berkaitan dengan ”kurangnya rasa hormat terhadap orang lain dalam diri pembicara (Jay, 1996: 22). Hinaan etnis jelas sekali berkaitan dengan kurangnya rasa simpati. Istilah ”*wop*” dan ”*nigger*” adalah contoh yang sudah lama ada tentang bagaimana hinaan itu berkaitan dengan ras. Bahkan satu kata yang seharusnya

bersifat netral seperti kata "Yahudi" bisa digunakan sebagai istilah hinaan.

IV. SIMPULAN

Masa kecil Eminem tidak bahagia, pengaruh buruk lingkungan, dan pendidikan yang rendah membuat Eminem merasa leluasa dalam menyampaikan emosi dan apapun yang ingin dikatakannya yaitu ungkapan-ungkapan kasar yang ditabukan dengan lugas, bahkan menjadikannya lagu.

Penulis menyimpulkan bahwa menurut teori professor Timothy Jay dalam category kata-kata taboo yang telah disampaikan diatas, hasil analisa menunjukkan bahwa sebagian besar atau hampir semua ungkapan tabu dalam lirik lagu Eminem didominasi dalam kategori tabu Name-calling dan Insult. Kategorui Tabu tersebut meliputi; umpatan-umpatan dan caci maki yang disampaikan kepada lawan bicaranya, dimana lawan bicara yang mendengar perkataan-perkataan dari Eminem tersebut dapat merasa terhina karena merendahkan diri dan mencemarkan nama baik seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Frazer, Sir James George. *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. Bagian kedua: "Taboo and the Perils of the Soul" (London: Macmillan, 1955), hlm.405.
- Setiawan, Yamin, 2008. *Statistika*. Yogyakarta: Andi Offset
- Gonda, *Linguistik Bahasa Nusantara: Kumpulan Karya*. Terjemahan *Indonesian Linguistics*, Vol. ke-5 dari *Selected Studies*, oleh T.W. Kamil. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.336-337.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Jay, Timothy. 1992. *Cursing in America: A Psychological Study of Dirty Language in the Court, in the Movie, in the Schoolyard and on the Street*. Amsterdam John Benyamin Publishing.

Jay, Timothy. 2009. *The Utility and Ubiquity of Taboo Words*. Dalam Jurnal Perspective On Psychological Science, Volume 4, No. 2, 2009, Hlm. 153-161.

Jay, Timothy. 1999. *Why We Curse: A neuro-Psycho-Social Theory of Speech*. Amsterdam: John Benyamin Publishing

Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*: Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

www.e-folio.web.virginia.edu

www.eminem.com

www.lyrics.com/eminem_lyrics

33. STRUKTUR SEMANTIK VERBA MEMASAK BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Komang Satria Wirasa

1980111017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna verba bahasa Bali “*memasak*” yang didasari teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penelitian bertujuan untuk memperoleh susunan makna yang menyeluruh dari leksikal verba bahasa Bali “*memasak*”. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini merupakan metode deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menjabarkan struktur semantik verba bahasa Bali “*memasak*”, kemudian menguraikan komponen yang diperoleh. Dalam verba “*memasak*” terjadi polisemi tak komposisi antara *melakukan* dan *terjadi* yang dimana menghasilkan teksponen: “*X melakukan sesuatu pada Y, dan karena itu sesuatu terjadi pada Y*”. Dengan menggunakan metode penelitian ini didapatkan sebanyak 11 leksikon yang terkumpul. Data-data yang diperoleh kemudian dieksplikasi untuk menerangkan makna aslinya. Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan diperoleh verba bahasa Bali “*memasak*” yang dapat dijabarkan dalam beberapa leksikon, seperti: Jakan/Nyakan ‘menanak’, Aru/Ngaru ‘menanak beras (setengah matang)’, Mubuh ‘membuat bubur’, Engseb/ngengseb, lablab/nglablab ‘merebus’, Kukusin/ngukus ‘mengukus’, Tunu/nunu ‘membakar’, Panggang/manggang ‘memanggang’, Tambus/nambus ‘membakar (didalam bara api)’, Gornég/ngoréng ‘menggoreng’, Nyahnyah, ngenyanyah ‘menyangrai’. Semua leksikon yang memiliki makna memasak di atas berpola sintaksis MSA: X melakukan sesuatu pada Y dan Y mengalami proses pematangan.

Kata kunci: memasak, bahasa Bali, Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Abstract

This study aimed to describe the meaning of the Balinese verb "cook" which based on the theory of Natural Semantic Metalanguage (NSM). The research intended to obtain a comprehensive arrangement of meanings of the lexical verb "cook" in Balinese. Later on, the method in this paper used descriptive-qualitative method with the following steps: classified the data, described the semantic structure of the verb "cooking" in Balinese, afterwards elaborated the components which were obtained. *In this verb "cook" occurred non-composition polysemy DO and HAPPEN, in this case it produced exponent: "X does something on Y, and therefore something happens to Y". By using this research method, there were obtained 11 lexicons.* The collected data were explicated to explain the original meaning. Based on the analysis that has been done, the Balinese verb "cook" could be described in several lexicon, such as: Jakan/Nyakan 'menanak', Aru/ngaru 'cook the rice', Mubuh 'make porridge', Engseb/ngengseb, lablab/nglablab 'boil', Kukusin/ngukus 'steam', Tunu/nunu 'grill', Panggang/manggang 'grill', Tambus/nambus 'grill (in the ember)', Goréng/ngoréng 'fry', Nyahnyah, ngenyanyah 'roast'. All the lexicons that have the meaning of cook above were had syntactically patterned MSA: X is doing something on Y and Y is has process of cooking.

Key words: cook, Balinese, Natural Semantic Metalanguage (NSM)

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan bagian dari salah satu bahasa di Nusantara yang termasuk rumpun bahasa Austronesia yang kemudian menjadi bahasa asli bagi orang-orang keturunan Bali atau etnis Bali. Dalam penggunaannya sehari – hari, bahasa Bali masih sering dilihat dalam masyarakat Bali terutama dalam urusan keagamaan serta hal – hal yang berhubungan dengan kasta di Bali. Dalam hal ini, bahasa Bali mengenal adanya perbedaan tingkatan dalam penggunaannya sesuai dengan kedudukan lawan bicara seperti, bahasa Bali halus, madya dan kasar. Di samping sebagai

alat percakapan dalam lingkup nonformal, penggunaan bahasa Bali juga dapat ditemukan dalam urusan formal, salah satunya dibidang pengajaran dan pembelajara yang dimana pemerintah Bali sudah mengeluarkan regulasi dalam penggunaan bahasa Bali dilingkungan sekolah sebagai sarana untuk mempertahankan bahasa daerah. Untuk melengkapi regulasi tersebut maka penelitian dibidang kebahasaan bisa menjadi salah satu alat untuk menjaga kelestarian bahasa daerah ini.

Linguistik atau ilmu kebahasaan sendiri memiliki beberapa bagian ilmu yang dapat diterapkan sebagai alat dokumentasi ilmiah untuk mempertahankan bahasa daerah, salah satunya pada bidang semantik yang membahas mengenai makna sebuah bahasa (Leech, 1981: 9) dimana salah satu kajiannya membahas mengenai makna yang terdapat dalam suatu leksikon. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam bahasa Bali terdapat beberapa leksikon yang dapat dikaji dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA). Tulisan ini menjabarkan bentuk-bentuk dan makna verba “*memasak*” dalam bahasa Bali dengan menerapkan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Ulasan Metabahasa Semantik Alami dalam kajian semantik telah banyak diterapkan pada bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa Rusia, Prancis, Spanyol, China, Jepang, Korea Dan Bahasa Melayu (Goddard dan Schalley, 2010: 100), serta beberapa kajian MSA mengenai bahasa Bali yang telah dilakukan (Sudipa 2018; Widani 2016). Dalam hal ini, Sudipa (2018) menjelaskan mengenai lebih khusus verba “*membersihkan*” dalam bahasa Bali dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Makna “*memasak*” bahasa Bali dapat dijabarkan dalam beberapa leksikon berbeda yang memiliki arti yang serupa. Leksim-leksim ini membentuk konfigurasi makna pembeda yang membedakan leksikon satu dengan yang lainnya khususnya leksikon yang berada dalam medan makna yang serupa. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat medan makna yang

serupa dengan kata kerja “*memasak*” dalam bahasa Bali yakni, “*jakan/nyakan, kuskus/ngukus, engseb/ngengseb, lablab/nglablab, nyatnyat/ngnyatnyat; dan lain sebagainya*”. Penjabaran makna leksim memasak ini dijelaskan dengan contoh penggunaannya dalam bahasa bali serta diurai dengan metode deskriptif-kualitatif dengan mengikuti prosedur sebagai berikut: (1) mengklasifikasi leksim-leksim yang ditemukan, (2) Menjelaskan struktur semantik kata kerja “*memasak*”, dan mengurai komponen-komponen yang didapatkan dalam mengasilkan konfigurasi makna mengenai fitur-fitur khusus, khususnya dalam penerapan parafrase.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Konsep Verba

Menurut Valin (2001: 6) verba dapat didefinisikan sebagai kata aksi. Dalam hal ini, kata kertja dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Bentuk dari kata ini pada dasarnya dapat menjadi sebuah predikat dalam satuan frasa atau kalimat. Menurut Frank (dalam Ali, 2018: 7-8), terdapat tiga jenis klasifikasi verba berdasarkan bentuk komplemennya yakni:

- a. Kata kerja predikatif dan kata kerja penghubung
Kata kerja predikatif adalah bentuk kata kerja yang membutuhkan aksi dari subjek pelaku. Kata kerja ini juga disebut dengan kata kerja tindakan seperti dalam bahasa inggris: *babies cry, she wrote the letter, I remember him*. Sedangkan kata kerja penghubung merupakan verba yang berfungsi untuk menghubungkan subyek dan pelengkapanya, dalam bahasa inggris kata kerja ini meliputi: *the girl is pretty, she is a pretty girl*.
- b. Kata kerja transitif dan kata kerja intransitif
Verba transitif merupkana bentuk kata kerja yang membutuhkan obyek langsung untuk menjelaskan kegiatan

yang berlangsung misalnya *He is reading a book*. Disisi lain, verba intransitif tidak membutuhkan obyek untuk menjelaskan kegiatan yang sedang berlangsung seperti *He is walking in the park*.

c. Kata kerja refleksif

Sebuah verba refleksif merupakan kata kerja yang membutuhkan salah satu bentuk kata ganti refleksif (- *self*) sebagai obyek -*express oneself, wash oneself*.

2.2 Konsep Makna Asali

Menurut Goddard dalam (Widani 2016: 3), Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir. Dari penjelasan tersebut, Makna asali ini dapat ditafsirkan sebagai cerminan pemikiran seseorang yang sangat mendasar. Makna asali sendiri dapat diekplikasi dari bahasa yang sudah ada atau alamiah yang dalam hal ini merupakan satu-satunya sarana untuk merepresentasikan makna (Wierzbicka 1996:31). Eksplikasi makna ini setidaknya harus mencakup kata-kata yang secara intuitif masih memiliki hubungan atau setidaknya mempunyai keterkaitan makna yang serupa, serta makna kata-kata tersebut dapat dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Dalam perkembangannya, Sejumlah 65 makna asali dalam bahasa Inggris telah dikemukakan melalui serangkaian riset Goddard dan Wierzbicka (dalam Sudipa, 2018: 29) sebagai berikut

Tabel 1 Perangkat Makna Asali

1	Substantives	I~ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING~THING, PEOPLE, BODY
2	Determiners	THIS, THE SAME, OTHER~ELSE
3	Quantifiers	SOME, ONE, TWO, MANY~MUCH, LITTLE~FEW, ALL
4	Mental Predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR.
5	Existence, possession	THERE IS, BE (SOMEONE'S)
6	Location, Specification	BE (SOMEWHERE), BE (SOMETHING/SOMEONE)
7	Speech	SAY, WORD, TRUE
8	Actions, events, and movement	DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH
9	Life and death	LIVE, DIE.
10	Attributes	BIG, SMALL, GOOD, BAD
11	Intensifiers, augmentor	VERY, MORE
12	Time	WHEN~TIME, BEFORE, AFTER, FOR SOME TIME, A LONG TIME, A SHORT TIME, NOW, MOMENT
13	Space	WHERE~PLACE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, HERE
14	Partonomy, taxonomy	PART (OF), KIND (OF)
15	Similarity	LIKE~AS~WAY
16	Logical concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF

(Goddard dan Wierzbicka , dalam Sudipa, 2018: 29)

2.3 Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Metabahasa Semantik Alami (MSA) dinilai dapat menjadi alat pendekatan kajian semantik yang diakui dapat menguraikan

hasil analisis makna yang akseptabel. Goddard dan Schalley (2010: 100) menjelaskan Metabahasa *Natural semantic metalanguage (NSM)* is a decompositional system based on empirically established semantic primes, that is, simple indefinable meanings which appear to be present as word-meanings in all languages. Semantik Alami (MSA) merupakan sistem dekomposisi berdasarkan pada makna pertama yang empiris, yaitu makna sederhana yang tak dapat didefinisikan yang hadir sebagai makna kata dalam semua bahasa. Dalam pendekatan ini, metode eksplikasi dapat membuahkan analisis makna dalam satuan bahasa yang setidaknya mendekati asumsi dari dalil ilmu semantik yang menjelaskan jika satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dalam arti bahwa satu bentuk leksikon dapat menjadi sarana untuk satuan makna atau satuan makna dijelaskan dengan satu bentuk leksikon untuk menghindari pemaknaan yang berputar-putar untuk satu bentuk leksikon (Sudipa, 2012: 1).

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) ini juga didisain untuk menjabarkan makna-makna yang ada, baik makna dalam bentuk leksikal, makna ilokusi serta makna gramatikal. Salah satunya telah diselesaikan oleh (Sudipa, 2018) menjabarkan mengenai makna kata kerja “membersihkan” dalam bahasa Bali. Penjabaran makna dalam satuan bentuk leksikon disusun dalam bentuk metabahasa yang bersumber pada bahasa asli (alamiah) yang biasanya bisa dipahami oleh penutur-penutur asli (Wierzbicka, 1996: 10). Landasan dasar teori ini berhubungan erat dengan prinsip-prinsip semiotik yang menjelaskan bahwa uraian makna mengandung bagian-bagian yang kompleks dan tuntas, sehingga himpunan kesatuan makna apapun dapat diuraikan dengan jelas dan tidak berputar-putar serta menghindari hasil akhir yang tidak diperlukan dalam kombinasi makna diskret yang lain (Wierzbicka, 1996: 10). Dengan demikian, uraian makna yang akurat dari penjabaran Metabahasa Semantik Alami dapat

menentukan varian-varian leksim “*memasak*” bahasa Bali yang tepat.

3. PEMBAHASAN

Teori Metabahasa Semantik Alamaï pada dasarnya dapat dikaji dalam berbagai bentuk leksim yang, salah satunya dalam kelas kata kata kerja. Dalam verba bahasa-bahasa didunia, termasuk bahasa Bali, verba dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (a) verba Keadaan; (b) verba Proses dan (c) verba Tindakan (Widani, 2016: 6). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada satu tipe verba *Tindakan*, yaitu *memasak*, dengan *Polisemi: melakukan* dan *terjadi*. Kombinasi ini menjabarkan keterlibatan *Undergoer* (yang mengalami) dengan intensitas cukup tinggi sebab kelas verba ini termasuk verba transitif yang dimana verba transitif mencakup subjek sebagai agen dan objek sebagai pasien (Wierzbicka, 1996:421).

Verba “*memasak*” dalam bahasa Bali termasuk jenis *melakukan* yang kemudian berpolisemi dengan *terjadi*. Pembahasan mengenai uraian MSA terhadap varian kata kerja “*mengambil*” memperlihatkan struktur: Jika orang “*memasak*” maka pemetaan komponen “X *melakukan* sesuatu pada Y” dan karena “sesuatu terjadi pada Y”, X menginginkan ini, X melakukan sesuatu seperti ini. Dalam penjabaran ini, leksikon “*memasak*” dibentuk oleh alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan dan hasil akhir yang terjadi pada pasien. Ragam makna dari kata kerja “*memasak*” menyerupai makna: “*jakan/nyakan, kuskus/ngukus, engseb/ngengseb, lablab/nglablab, nyatnyat/ngyatnyat, tunu/nunu, panggang/manggang, tambus/nambus, goreng/ngoreng* dan *nyahnyah/ngenyahnyah*”.

3.1 Jakan/Nyakan ‘menanak’

(3-1) *Jakan baasé malu, apang ade daar benjep*

Tanak berasnya dahulu, agar ada yang bisa dimakan nanti.

(3-2) *wayan nyakan anggo adiné*

wayan menanak untuk adiknya

Dari data-data yang disajikan diatas, dapat diuraikan jika masyarakat Bali melakukan kegiatan atau aktifitas tersebut menggunakan beras sebagai entitas utama yang tergolong ke dalam entitas *non-animate*, selanjutnya entitas tersebut dengan waktu yang telah ditentukan akan berubah menjadi nasi), sehingga dapat dikatakan matang. Aktifitas tersebut berlangsung dengan sarana seperti, api dan air serta periuk atau panci sebagai alat proses pematangannya. Biasanya, individu atau kelompok di Bali melakukan aktifitas ini dengan sadar dan sengaja dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang menginginkan hasil yang diinginkan. Konsekuensi dari aktifitas ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, api, dan panci)

Y menjadi matang (nasi)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2 Aru/Ngaru ‘menanak beras (setengah matang)’

(3-3) *Tut aru baasé malu, apang idang mémé jakan suud mebanten*

Tut, matangkan dahulu berasnya, agar bisa ibu tanak setelah selesai sembahyang

(3-4) *tyang orahiné ngaru baas 20 kilo anggo lakar ngaé jaja*
Saya disuruh memasak beras 20 kilo untuk bahan membuat jajan

Kegiatan *mubuh* ini biasanya menggunakan panici, dandang atau periuk yang diisi air serta diberi saringan atau alat yang lebih tradisional menggunakan *kukusan* (anyaman bambu yang berbentuk kerucut) di dalamnya. Memasak dengan cara ini menggunakan uap yang dihasilkan dari bawah saringan tersebut. proses memasak ini dilakukan dengan memasukkan bahan makanan tertentu ke dalam *kukusan*, setelah itu meletakkan bahan-bahan tersebut di atas dandang atau periuk yang dibawahnya berisi air panas. Dalam hitungan menit, entitas dapat dikatakan matang. Biasanya, individu atau kelompok di Bali melakukan aktifitas ini dengan sadar dan sengaja dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini”, dan seseorang menginginkan hasil yang diinginkan. Konsekuensi dari aktifitas ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, api, dan panci)

Y menjadi setengah matang (nasi)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 Mubuh ‘membuat bubur’

- (3-5) *antosang malu!, mémé nu mubuh anggo daar benjep*
Tunggu dahulu!, ibu masih membuat bubur untuk makan nanti

Proses Memasak dengan cara ini hamper sama dengan proses memasak sebelumnya namun hasil akhir dari nasi sebagai entitasnya memiliki tekstur yang berbeda dengan proses jakan/nyakan dan aru/ngaru. Dalam melakukan kegiatan ini, serta mengaduk-aduk entitasnya (dengan frekuensi yang cukup sering) sehingga entitas yang dimasak memiliki tekstur yang lembut dan kental. Hasil akhir dari aktifitas ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, api, dan panci)

Y menjadi matang (nasi)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4 Engseb/ngengseb, lablab/nglablab ‘merebus’

- (3-6) *Engseb bayemé malu lamun lakar anggon serombotan*
Rebus bayamnya terlebih dahulu kalau akan dijadikan srombotan
- (3-7) *Antosang malu, mémé nu ngengseb bayem!.*
Tunggu dahulu, ibu masih merebus bayam!.
- (3-8) *sibak-sibak malu selané, mare lantas lablab kanti gebuh.*
Potong-potong dahulu ketelanya, setelah itu baru rebus hingga lembut.

(3-9) *plaibangé kebanjar, mémé ngelablab bayem kanti gebuh.*
Ditinggal ke balaibanjar, ibu merebus sayuran hingga lembut.

Dari Data-data diatas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan *engseb, ngengseb* ‘merebus’ termasuk aktiviQtas memasak bahan makanan tertentu di dalam media air panas dalam waktu sesaat. Entitas *non-animate* yang bisa menjadi salah satu materi aktivitas ini yakni sayuran seperti kangkung, bayam, tauge, ataupun kacang panjang yang akan dijadikan makanan seperti serombotan atau urab. Dengan cara memasukan sayuran ke dalam air yang sedang mendidih dalam waktu yang singkat, sayuran tersebut dapat dikatakan matang. Sementara itu, bentu makna yang berbeda dari kegiatan tersebut yang mempunyai makna serupa seperti *lablab, nglablab* akan tetapi, aktivitas ini membutuhkan waktu yang lebih lama daripada *ngengseb* dan entitasnya pun lebih beragam, buah-buahan (pisang), daging umbi-umbian, telur, dan lainnya. Cara memasak ini selesai dengan memasak bahan makanan tertentu sebelum atau sesudah air mendidih dan dalam hitungan menit kemudian bahan makanan tersebut dapat dikatakan matang. Berikut adalah penggunaan verba tersebut dalam bahasa Bali.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, api, dan panci)

Y menjadi matang (terebus)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.5 Kukusin/ngukus ‘mengukus’

(3-10) *Kukusin malu tumé apang sing masem*

Kukus dahulu tum itu agar tidak basi

(3-11) *mémé enu ngukus tum sisa lawar céléng mare.*

Ibu masih mengukus tum yang dibuat dari sisa lawar babi tadi.

Kegiatan mengukus ini dilakukan dengan memakai alat *kukusan* (anyaman bambu yang berbentuk kerucut), dandang, periuk yang disertai dengan saringan di dalamnya yang digunakan untuk memasak sesuatu menggunakan uap air yang dari bawah sarangan tersebut. Entitas *non-animate* yang dapat dikenai pekerjaan ini berupa ketan beras, umbi-umbian, dan beberapa jenis jajan tradisional. proses memasak ini dilakukan dengan memasukkan bahan makanan tertentu ke dalam *kukusan*, setelah itu meletakkan bahan-bahan tersebut di atas dandang atau periuk yang dibawahnya berisi air panas. Dalam hitungan menit, entitas dapat dikatakan matang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, api, dandang, panci, dan kukusan)

Y menjadi matang (terkukus)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.6 Tunu/nunu ‘membakar’

(3-12) *tunu malu nyuhé maré kikih anggo lawar*

Bakar dahulu kelapanya baru parut untuk lawar

(3-13) *Diah nunu capung ané bakatné di carik*

Diah membakar capung yang dia dapat di sawah

Aktifitas memasak dengan metode ini memanfaatkan panas bara sebagai saran primernya. Dengan suhu panas bar tersebut bahan-bahan makanan yang akan dimasak dengan metode ini akan matang. Dalam proses pematangan ini, yang termasuk Entitas *non-animate meluput kegiatan ini* berupa umbi-umbian, ikan serta bahan lainnya. Proses dari aktifitas ini selesai dengan cara mendekatkan bahan-bahan yang akan dimasak di atas bara api dan dalam hitungan tertentu entitas yang dimasak menjadi matang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana api)

Y menjadi matang (terbakar)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.7 Panggang/manggang ‘memanggang’

(3-14) *Tusuk jagungé aji lidi, laut panggang*

Tusuk jagung itu dengan lidi, lalu panggang

(3-15) *Nyoman manggang siap ané suba kabasain*

Nyoman memanggang ayam yang sudah dibumbui

Dari data diatas, proses memasak ini dilakukan dengan menggunakan bara dari sabut kelapa yang sudah kering atau kayu bakar. Yang dimana kayu atau serabut kelapa tadi dibakar terlebih dahulu sebelum entitas yang akan dimasak dibakar yang kemudian bahan yang akan dibakar ditaruh atau didekatkan di atas bara. Entitas *non-animate* yang dapat mengalami aktifitas ini seperti segala jenis daging. Aktifitas ini akan merubah penampilan dari entitas tersebut, serta dalam hitungan yang sudah ditentukan tergantung dari jenis entitas yang dimasak, bahan-bahan yang dimasak dengan cara ini dapat dikatakan matang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana bara api)

Y menjadi matang (terpanggang)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.8 Tambus/nambus ‘membakar (didalam bara api)’

(3-16) *Tambus gen sela né di bungut paon.*

Bakar saja ketelanya di dalam di tungku.

(3-17) *Bapa nambus sela di bungut paonné.*

Bapak membakar ketela di tungku.

Hampir sama dengan proses memanggang sebelumnya, aktivitas memasak *nambus* ini juga dilakukan dengan bara api dari kayu atau serabut kelapa kering, akan tetapi entitas yang dimasak dimasukkan ke dalam bara api. Dalam proses ini, Entitas *non-animate* yang dapat dikenai proses memasak ini seperti, jenis umbi-umbian. Entitas tersebut dimasak dengan cara ini memerlukan waktu tertentu tergantung masa dari entitasnya, setelahnya bisa dikatakan matang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana baraapi)

Y menjadi matang (*metambus*)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.9 Goréng/ngoréng ‘menggoreng’

(3-18) *goréng udangé setonden basein*

Goreng udangnya sebelum dibumbui

(3-19) *Putu ngoréng gerang nganti ngeritik, jaen sajan.*

Putu menggoreng ikan asin hingga renyah, enak sekali.

Data 7 menjelaskan kegiatan memasak dengan menggunakan minyak kelapa sebagai sarana utama ini umumnya disebut dengan ‘menggoreng’. Demikian juga halnya dalam bahasa Bali. Kegiatan ini dilakukan dengan memanaskan minyak goreng (minyak kelapa) di wajan, selanjutnya memasukkan entitas ke dalam minyak panas tersebut, lalu dalam beberapa menit, entitas tersebut akan berubah menjadi renyah dan dapat dikatakan matang. Entitas *non-animate* yang dikenai pekerjaan ini berupa bahan makanan yang sudah dikeringkan terlebih dahulu seperti kerupuk, kacang-kacangan, ikan asin, serta beberapa bahan makanan lain yang tidak perlu dikeringkan sebelum digoreng.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana minyak goreng)

Y menjadi matang (tergoreng)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.10 Nyahnyah, ngenyanyah ‘menyangrai’

(3-20) *nyahnyah malu buah kopiné, laut intuk nganti alus.*

Sangria dahulu biji kopi itu, lalu tumbuk hingga halus.

(3-21) *mémén tiyangé ngenyanyah buah kopi nganti selem denges.*

Ibu saya menyangrai biji kopi hingga hitam pekat.

Proses Memasak dengan cara ini hanya menggunakan panas yang timbul dari wajan yang dipanaskan serta mengaduk-aduk entitasnya (dengan frekuensi yang cukup sering) sehingga entitas yang dimasak berubah warna dan terbilan kering. Sesudah bagian luar dari entitas tersebut menjadi kering, bahan-bahan tadi akan mengalami proses lebih lanjut sebelum dikonsumsi. Entitas *non-animate* yang dapat dikenai proses memasak ini seperti berupa biji-bijian, kacang-kacangan, dan lain-lain.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (periuk atau wajan yang dipanaskan)

Y menjadi kering (tersangrai)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.11 Nyahnyah, ngenyahnyah ‘menyangrai’

(3-22) *nyahnyah malu buah kopiné, laut intuk nganti alus.*

Sangria dahulu biji kopi itu, lalu tumbuk hingga halus.

(3-23) *mémén tiyangé ngenyahnyah buah kopi nganti selem denges.*

Ibu saya menyangrai biji kopi hingga hitam pekat.

Proses Memasak dengan cara ini hanya menggunakan panas yang timbul dari wajan yang dipanaskan serta mengaduk-aduk entitasnya (dengan frekuensi yang cukup sering) sehingga entitas yang dimasak berubah warna dan terbilan kering. Sesudah bagian luar dari entitas tersebut menjadi kering, bahan-bahan tadi akan mengalami proses lebih lanjut sebelum dikonsumsi. Entitas *non-animate* yang dapat dikenai proses memasak ini seperti berupa biji-bijian, kacang-kacangan, dan lain-lain.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu

terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (periuk atau

wajan yang dipanaskan)

Y menjadi kering (tersangrai)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis eksplikasi, pemetaan bahasa alamiah dalam bentuk kata verba “memasak” bahasa Bali dapat berupa: *jakan/nyakan* ‘menanak’, *aru/ngaru* ‘menanak’ (*setengah matang*), *mubuh* ‘membuat bubur’, *kuskus/ngukus* ‘mengukus’, *engseb/ngengseb* ‘merebus (*dengan waktu yang cukup cepat*)’, *lablab/nglablab* ‘merebus’, *tunu/nunu* ‘membakar (*entitas yang kecil*)’, *panggang/manggang* ‘memanggang’, *tambus/nambus* ‘memanggang’ (*didalam bara api*) *goreng/ngoreng* ‘menggoreng’ dan *nyahnyah/ngenyahnyah* ‘menyangrai’ dapat dianalisis dengan menyeluruh berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Studi ini telah memberi gambaran yang cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon.

DAFTAR PUSTAKA

Alit, Novita. 2018. Kata Kerja dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Konjo. Manado: Universitas Sam Ratulangi

- Goddard, Cliff & Schalley, Andrea. 2010. "Semantic Analysis" *Handbook of Natural Language Processing, Second Edition*, pp 92-120
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantic: The Study of Meaning 2nd Edition*. England: Penguin Books Ltd
- Sudipa, I Nengah. 2018. Struktur semantik verba bahasa bali 'membersihkan'. Denpasar: Swasta nulul
- Valin, Robert. D. 2001. *An introduction to syntax*. Cambridge: Cambridge University press
- Widani, Ni Nyoman. 2016. Makna "Mengambil" Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). *Jurnal Ilmu Bahasa RETORIKA*: Vol. 2, No. 1, pp 127-141. Denpasar
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.

34. **MAKNA MAKAN DALAM BAHASA BALI KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA)**

Komang Arini

1980111007

arie.komang24@gmail.com

Abstract

The semantic structure of Balinese eat verba “Nyesep, ngugut, makpak, ngilag, ngemu, nyilap, ngelompo, dan nguluh”, comprises two semantic primes: do and with a way. Applying MSA Theory, the corpus can be explicated by the combination of non-compositional polysemi do and with a way. Each activity eat has a different way so that it becomes a unique verba local wisdom verba must be understood in order to avoid mistakes in the use of the verb.

Key word.: eat verba, local wisdom

Abstrak

Struktur semantik verba makan dalam bahasa Bali yaitu: "nyesep, ngugut, makpak, ngilag, ngemu, nyilap, ngelompo, dan nguluh", terdiri dari dua bilangan prima semantik: melakukan dan dengancara apa. Penerapan Teori MSA, dapat dijelaskan oleh kombinasi polysemi non-komposisi yang dan dengan cara. Setiap kegiatan makan memiliki cara yang berbeda sehingga menjadi kata kerja yang unik. Kearifan lokal verba makan harus dipahami agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan verba tersebut.

Kata kunci: verba makan, kearifan lokal

I. PENGANTAR

Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga kedua hal tersebut dapat dikatakan sesuatu yang bersifat holistik. hal ini dapat pula dimaknai bahwa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan suatu sumber daya yang mampu mengungkap sebuah misteri budaya. Pengungkapan misteri budaya yang dimaksud hanya dapat dilakukan dengan bahasa. pasang surutnya sebuah budaya tercermin dalam bahasanya. Cerminan tersebut tampak pada keberadaan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional, yang oleh penuturnya memiliki fungsi sebagai;

1. Lambang kebanggaan daerah
2. Lambang identitas daerah
3. Alat interaksi verbal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan.

Bahasa Bali termasuk kategori Bahasa Austronesia yang disebut sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali dan sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Namun demikian, beberapa hasil penelitian tentang Bahasa Bali telah menunjukkan bahwa Bahasa Bali masih bertahan hingga saat ini, walaupun globalisasi melanda masyarakat penuturnya di berbagai aspek kehidupan. Bahasa, aksara, dan sastra Bali merupakan masa depan budaya masyarakat lokal yang perlu dibina dan diberdayakan untuk merevitalisasi jati diri dan sebagai penguat integritas bangsa. Secara filosofis bahwa setiap bahasa memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Aspek kajian linguistik yang berupa bentuk, fungsi dan makna tersebut cukup menarik terutama pada fitur-fitur semantik yang dimiliki secara inheren oleh leksikon sehingga dapat membedakan leksikon yang satu dengan yang lainnya meskipun dalam satu komponen makna. Berbicara tentang bentuk, fungsi,

dan makna merupakan suatu kajian yang holistik dalam sebuah bahasa. Hal ini dinyatakan secara tegas oleh Frawley (1992) bahwa makna bahasa merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan kategorisasi dalam dunia, sehingga aspek bentuk, fungsi, dan makna bahasa tersebut dapat dilihat sebagai wahana yang berisi representasi mental penutur bahasa tersebut. Kemudian dipertegas oleh Wierzbicka (1996) bahwa mempelajari bentuk atau struktur bahasa tanpa memperhatikan aspek makna ibarat mempelajari rambu lalu lintas dilihat dari ciri-ciri fisik saja. Sebab bahasa itu sendiri merupakan suatu wahana pengungkap makna. Maka pentingnya ketiga aspek bahasa tersebut, maka perlu diberikan perhatian dalam disiplin ilmu linguistik. Penelitian mengkaji tentang linguistik mikro khususnya bidang semantik. Semantik merupakan aspek sentral dalam kajian mengenai pikiran atau konseptualisasi, kognisi yang keseluruhannya tidak dapat dipisahkan dari cara kita mengklasifikasikan dan merepresentasikan pengalaman tentang dunia melalui bahasa.

Dalam hal ini, teori semantik tidak hanya bermanfaat bagi bahasa manusia yang alami, tetapi juga untuk kognisi manusia karena ada suatu asumsi bahwa makna bahasa merupakan refleksi pikiran manusia (Allan, 2001). Seperti yang diungkapkan juga oleh Leech (2003) bahwa semantik tidak hanya mengkaji masalah pokok dalam komunikasi di dalam organisasi sosial, dan pusat studi pikiran manusia yaitu proses berpikir, kognisi, konseptualisasi yang saling mengait dengan cara kita mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalaman kita tentang dunia nyata melalui bahasa, tetapi semantik pula sebagai titik pertemuan berbagai persilangan arus berpikir dari berbagai disiplin ilmu, misalnya linguistik, filsafat, dan psikologi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ranah kajian semantik sangat kompleks. Kompleksitas semantik tersebut juga dapat dilihat dari makna “makan” (bahasa Indonesia) yang diungkapkan oleh beberapa leksikon dalam Bahasa Bali seperti: *‘sesep’* + N • *Nyesepe* “makan

dengan cara menghisap”; ‘*gugut*’ + N • *ngugut* “makan dengan cara mengigit dengan gigi depan”; *pakpak* + N • *makpak* “makan dengan cara mengunyah hingga makanan menjadi lembut”, *ngilag* “makan dengan cara mengunyah menggunakan gigi graham”, *ngemu* “makan dengan cara menyimpan makanan dalam mulut dalam jangka waktu tertentu”, *nyilap* “makan dengan menggunakan lidah”, *ngelompo* “makan dengan cara memasukan semua makanan yang ada di tangan”, dan *nguluh* “makan tanpa mengunyah dengan waktu cepat. Penelitian terhadap verba “makan” dalam Bahasa Bali menjadi objek yang menarik dalam kajian semantik. Pentingnya tindakan makan bagi masyarakat Bali tidak hanya dalam acara adat, membuka ladang pertanian, tetapi juga aktivitas sehari-hari. Di samping itu, verba “makan” memiliki aktivitas fisik yang kompleks (*complex physical activities*) yang mencakupi motivasi prototypical, entitas yang diperlakukan, alat yang digunakan, cara makan, dan hasil yang diinginkan. Untuk diketahui, bahwa verba “makan” tersebut memiliki fitur semantik khusus yang disebut *subtle difference* (Goddard, 2002) yang melekat pada beberapa leksikon. Leksikon-leksikon tersebut telah membentuk konfigurasi makna pembeda antara leksikon satu dengan yang lainnya terutama leksikon yang berada dalam medan makna yang sama. Fitur-fitur pembeda dari setiap leksikal tersebut dapat dieksplikasi melalui teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dipelopori oleh Anna Wierzbicka dan kolega-koleganya.

Melalui metode eksplikasinya, fitur-fitur pembeda masing-masing leksikon dapat dijelaskan secara tuntas. Masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah realisasi leksikal verba “makan”, struktur semantik verba “makan”, dan fitur-fitur pembeda struktur semantik verba “makan” dalam Bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai realisasi leksikal verba “makan”, dan struktur semantik verba “makan” serta fitur-fitur pembeda struktur

semantik verba “makan” Bahasa Bali. Realisasi leksikal yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah bentuk-bentuk leksikon dari verba “makan”. Secara teoretis, manfaatnya sebagai dasar analisis lingual khususnya dalam menganalisis struktur semantik verba, menambah khazanah pengetahuan semantik terutama makna asali dari verba “makan” dalam Bahasa Bali, dan mengangkat unsur-unsur semantik leksikal. Manfaat praktis adalah sebagai dasar pertimbangan dalam berkomunikasi sehari-hari bagi penutur Bahasa Bali dan untuk mengangkat nilai atau derajat dan harga diri Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa yang ada di Nusantara ini. Prinsip dasar pendekatan MSA, selain mereduksi makna leksikon dengan cara parafrase yang mempunyai kerangka eksplikasi secara sistematis dalam suatu parafrase yang paling sederhana, tetapi MSA juga mengandung konsep makna asali yaitu makna leksikon yang tidak dapat diparafrasekan lagi menjadi lebih sederhana. Pemetaan eksponen dan eksplikasi melalui parafrase tersebut perlu dilakukan agar terhindar dari ketidakjelasan makna dan makna yang berputarputar serta kesewenangan menggunakan bahasa (Yoon, 2003). Mekanisme kerja teori MSA yaitu menganalisis makna leksikon dengan metode pemetaan eksponen dan eksplikasi melalui parafrase.

II. PEMBAHASAN

Givon(1984: 51-52) berdasarkan skala kestabilan waktu membagi verba menjadi tiga klasifikasi secara semantik: (1) verba keadaan, yang memiliki skala paling stabil waktunya, (2) verba proses, verba yang kurang stabil waktunya, dan (3) verba tindakan, yang tidak stabil waktunya. Verba tindakan memiliki tiga bagian bawahan yang disebut tipe-tipe: (a) tipe gerakan, (b) tipe ujaran, dan (c) tipe melakukan. Verba ‘makan’ tergolong verba tindakan tipe MELAKUKAN. Kajian terhadap varian verba ‘makan’ dengan analisis MSA akan menampakan struktur: MELAKUKAN

dengan CARA apa sesuai dengan kekhasan fitur yang melekat pada tiap-tiap leksikon tersebut. Fitur inilah yang diurai secara metabahasa dan melihat perpindahan yang terjadi akibat seseorang melakukan sesuatu terhadap sesuatu/ seseorang dengan cara apa, disusun secara berurutan. Mekanisme kerja teori MSA yaitu menganalisis makna leksikon dengan metode pemetaan eksponen dan eksplikasi melalui parafrase. Pemetaan eksponen, subkomponen serta eksplikasi makna tersebut meliputi entitas yang dikenai perlakuan, alat yang digunakan, kekhasan gerakan, hasil yang diharapkan. Melalui metode eksplikasi tersebut dapat membedakan fitur-fitur semantik dari setiap leksikon. Untuk menentukan fitur distingtif dari setiap leksikon tergantung pada penggunaan beberapa aspek berikut: (1) seseorang X terdiri atas: anak-anak, orang dewasa, ibu, bapak, nenek, kakek, dan (2) motivasi seseorang X melakukan sesuatu atas dasar lapar, bosan, marah, terburu-buru, dan, sakit (3) sesuatu Y dapat berupa nasi, lauk pauk, air, kacang, buah, kulit dan sayur-sayuran, (4) sesuatu Z dapat berupa gigi depan, gigi graham, lidah dan mulut (5) cara menggunakan misalnya, menggigit dengan gigi depan, dengan gigi graham, hanya sekali atau dua kali atau berulang-ulang, dan menggunakan alat bantu seperti sedotan (6) hasil yang diinginkan berupa halus, kasar, kecil-kecil, besar-besar, beberapa bagian, sedikit, banyak. Keenam hal di atas merupakan fitur-fitur semantik yang dimiliki secara inheren oleh setiap leksikon walaupun masih dalam medan makna yang sama.

2.1. *Nyesepe*, verba *nyesepe* berarti makan dengan cara menghisap boleh juga dibantu alat seperti pipet.

Contoh:

- *Made Gita nyesepe manisanne kanti telah.*
'Made Gita menghisap permennya sampai habis'.

- *Demem sajan atin ipunne sawiréh medaar misi nyesep kikir siap.*
'Senang sekali hatinya karena makan sambil menghisap ceker ayam'

Verba ini dapat dieksplesikan sebagai berikut:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena itu Y berpindah ke dalam sesuatu (perut) X pada waktu bersamaan

X menginginkan dan senang akan hal ini

X melakukannya seperti ini

2.2 *Ngugut*, verba *ngugut* berarti makan dengan cara menggigit dengan gigi depan tanpa mengunyah.

Contoh:

- *Luh Mongkéng ngugut jaja gina.*
'LuhMongkeg menggigit jajan rengginang'
- *I Lutung ngugut nyambu.*
'Si Monyet menggigit jambu'

Verba ini dapat dieksplesikan sebagai berikut:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena itu Y berpindah ke dalam sesuatu (perut) X pada waktu bersamaan

X menginginkan dan senang akan hal ini

X melakukannya seperti ini

2.3 *Makpak*, verba *makpak* berarti makan dengan cara menggigit/mengunyah dengan seluruh gigi.

- *Dibi sanja, kuluk Mén Cublinge makpak sandal tiange.*
'Kemarin sore, anjing Men Cubling menggigit sandal saya.'
- *I Kaki tusing ngidang makpak kacang sawiréh gagine suba telah.*
'Si Kakek tidak bisa mengunyah kacang karena giginya sudah habis'

Verba ini dapat dieksplesikan sebagai berikut:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena itu Y berpindah ke dalam sesuatu (perut) X pada waktu bersamaan

X menginginkan dan senang akan hal ini

X melakukannya seperti ini

2.4 *Ngilag*, verba *ngilag* berarti makan dengan cara mengunyah dengan gigi geraham

Verba ini dapat dieksplesikan sebagai berikut:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena itu Y berpindah ke dalam sesuatu (perut) X pada waktu bersamaan

X menginginkan dan senang akan hal ini X melakukannya seperti ini

2.5 *Ngemu*, verba *ngemu* berarti mengulum makanan.

- *Makelo sajan méméne medaarang, sawiréh I Adi ngemu nasinne.*

‘Lama sekali ibu member makan, karena adik mengulum nasinya’

Verba ini dapat dieksplesikan sebagai berikut:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena itu Y berpindah ke dalam perut X pada waktu bersamaan

X menginginkan dan senang akan hal ini

X melakukannya seperti ini

2.6 *Ngelompo*, verba *ngelompo* berarti memakan sekali telan dengan tidak mengunyah. Ada faktor waktu yang terburu-buru dalam kata *ngelompo*.

Contoh:

- *I Sangut ngelompo dedaaranne sawiréh kaliwat seduk basangne.*

‘I Sangut menelan makanannya karena perutnya terlalu lapar’

- *Putu Lelut ngelompo biune apang tusing idiha teken I Darma.*

‘Putu Lelut menelan pisangnya agar tidak diminta oleh I Darma’

Verba ini dapat dieksplesikan sebagai berikut:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena itu Y berpindah ke dalam sesuatu (perut) X pada waktu bersamaan

X menginginkan dan senang akan hal ini

X melakukannya seperti ini

2.7 *Nguluh*, verba *nguluh* berarti makan dengan cara tidak mengunyah dengan gigi.

- *I Pekak nguluh nasi bubuhne .*

‘Si Kakek makan(dengan cara tidak mengunyah dengan gigi) nasi buburnya ’

Verba ini dapat dieksplesikan sebagai berikut:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena itu Y berpindah ke dalam sesuatu (perut) X pada waktu bersamaan

X menginginkan dan senang akan hal ini

X melakukannya seperti ini

2.8 *Nyilap*, verba *nyilap* berarti makan dengan cara menjilat menggunakan lidah

- *Ketut Béro nyilap tekor bubuhe kanti tedas* .

Ketut Bero menjilat mangkok (dari daun) bubur sampai bersih.

Verba ini dapat dieksplesikan sebagai berikut:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y

Karena itu Y berpindah ke dalam sesuatu (perut) X pada waktu bersamaan

X menginginkan dan senang akan hal ini

X melakukannya seperti ini

III. PENUTUP

Dari hasil analisis menggunakan teori MSA, terbukti bahwa struktur semantik verba makan bahasa Bali mengandung dua makna asli yakni: melakukan dan dengan suatu cara. Hasil pemetaan komponen menunjukkan bahwa setiap fitur-fitur makna yang terkandung pada setiap leksikon dapat diungkapkan melalui kegiatan verba yang menjadi korpus tulisan ini. Bahkan nampak perbedaan antara verba yang dilakukan dengan perlahan ataupun terburuburu. Hasil eksplikasi mempertegas temuan bahwa perpindahan yang melekat di setiap leksikon menunjukkan dengan cara apa makanan itu masuk ke mulut dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.

Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.

Givon, Talmy. 1984. *Syntax and Semantics*. London: Oxford University Press

Goddard C. Cliff. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia:

The University of New England Armidale.

Sudipa, I Nengah. 2004. *Verba Bahasa Bali: sebuah analisis Metabahasa*

Semantik Alami. (Disertasi) Universitas Udayana (Unpublished).

35. MAKNA VERBA LEMPAR BAHASA SASAK

Ni Ketut Putri Nila Sudewi

1980111010

Pos-el: putrinila383@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan contoh kajian verba ‘lempar’ yang terdapat didalam bahasa Sasak. Kajian dalam tulisan ini berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) sebagai salah satu bentuk pengkajian semantik modern yang diusulkan oleh Wierzbicka (1960). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa verba ‘lempar’ memiliki pengkategorian berdasarkan intensitas (*time*), media (*attributes*), dan dampak tindakan yang ditimbulkan. Kata- kata yang yang ditemukan, seperti: *amet, pelentong, ampes, timpoh, timpak, dan telep*. Parafrase seluruh data temuan pada verba ‘lempar’ ke dalam konstruksi kanonis yang didesain berdasarkan langkah analisis yang ditawarkan Wirezbicka (1996;2003).

Kata Kunci: *verba, lempar, MSA.*

Abstract

The purpose of this study is to give the example of verb ‘lempar’ that found in bahasa Sasak. This study is based from theory of Natural Semantic Metalanguage (NSM) as one of analysis modern semantic that purposed by Wierzbicka (1990). The result of the study has shown that verb ‘lempar’ categorized based on intensity (*time*), attributes, and the effect of action. The words that found such as: *amet, pelentong, ampes, timpoh, timpak, dan telep*. Paraphrase all the data found on verb ‘lempar’ in canonist instruction that design based on the analysis purposed by Wirezbicka (1996;2003).

Keywords: *verb, lempar, NSM.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi manusia yang mana merupakan unsur utama dalam mendukung manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Weirzbicka (1996:3) menyatakan bahasa merupakan instrumen untuk kesepakatan makna, dalam hal ini kesepakatan antara partisipan dalam bahasa. lebih lanjut, antara bahasa dan makna, Reicoeur (2005:14) bahwa suatu kata itu sendiri tidaklah bersifat benar atau salah, meskipun sekumpulan kata-kata bias bermakna sebagai sesuatu ataupun tak bermakna sebagai sesuatu. Artinya, suatu kata akan sangat bermakna dalam komunitas tertentu, tetapi untuk masyarakat lain kata tersebut belum tentu dianggap bernilai. Verba ‘lempar’ dalam Bahasa Sasak adalah kelas kata kerja yang ditunjukkan dengan aktivitas melakukan sesuatu hal untuk tujuan tertentu. Variasi dalam tindakan ‘lempar’ mencangkup tiga hal, yaitu waktu, media dan dampak tindakan yang dilakukan pelaku ‘X’.

2. METODE PENELITIAN

Data yang diperoleh dikategorikan dalam sub-kategori makna asali. Data terkumpul yang berjumlah 5 kosakata. Penentuan jumlah data didasari atas pandangan Samarín (1988) bahwa sampel cukup seseorang atau satu data tetapi representatif. Namun, dibantah Mahsun (2007:29) terlalu riskan jika data sampel hanya seseorang atau satu data saja, karena data yang diperoleh tidak bisa dikoresikan silang demi keabsahannya, sehingga peneliti dalam telaah ini berusaha menggunakan data lebih dari satu dengan batas maksimal tindak ditentukan, tetapi peneliti menetapkan 6 data leksikon ‘lempar’.

3. PEMBAHASAN

Kata-kata yang ditemukan, seperti: *amet*, *pelentong*, *ampes*, *timpoh*, *timpak*, dan *telep*. Parafrase seluruh data temuan pada verba ‘lempar’ ke dalam konstruksi kanonis yang didesain berdasarkan langkah analisis yang ditawarkan Wirezbicka (1996;2003). Adapun deskripsi telaah MSA pada verba ‘lempar’ yang dikelompokkan berdasarkan cara, properti, dan tujuan tindakan atau aksi, sebagai berikut.

3.1 *amet*, *pelentong*, *ampes*

(3-1) *Andi amet kelereng leq julu umah nu*

‘Andi **melempar** kelereng didepan rumah itu’

(3-2) *Amaq Iwan pelentong maling nu kadu bate*

‘Bapak Iwan **melempar** maling iru menggunakan bata’

(3-3) *Ngkah timpak ampes barang tiye!*

‘Jangan **dilempar** barang itu!’

Leksikon *amet* memiliki fitur semantik yang mengabstraksikan seseorang yang melakukan tindakan melempar terhadap sasaran (objek) yang berupa benda hidup. Properti yang digunakan melempar berupa benda mati, seperti batu ukuran kepalan tangan biasa. Sasaran aksi ditujukan untuk mencederai apabila sasaran benda hidup dan menjatuhkan apabila sasaran benda mati. Proses melempar yang dilakukan menggunakan satu tangan (kiri atau kanan, tetapi biasanya tangan kanan) yang diayunkan dari atas pundak membentuk sudut 90° setelah pelemparan. Tenaga tindakan biasanya kuat dan dilakukan secara sengaja. Selanjutnya, objek sebagai sasaran (benda hidup) tidak menyadari dirinya di lempar.

Dalam abstraksi ekspikasi kata *amet* dapat dideskripsikan berikut ini.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y (cedera)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (tangan mengayun tangan dari atas ke bawah membentuk sudut 900)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan benda tertentu (batu seukuran kepalan tangan)

X melakukan tindakan dengan satu tangan

Leksikon *pelentong* memiliki fitur semantik berupa tindakan yang dilakukan X secara sengaja mencederai X. Semua tindakan X mempergunakan benda berupa balokan kayu/bambu dan sejenisnya. Sasaran tindakan X lebih diarahkan pada makhluk hidup (manusia dan hewan), sehingga berakibat dapat melukai Y. Deskripsi eksplikasi berikut ini.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y (terjatuh)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (tangan mengayun tangan dari atas ke bawah membentuk sudut 900)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan benda tertentu (batang/balok/ranting kayu dan sejenisnya)

X melakukan tindakan dengan satu tangan

Leksikon *ampes* merupakan tindakan yang dilakukan X terhadap Y sehingga berakibat terjatuh. Tindakan X haanya dilakukan untuk benda mati dan bukan ditujukan pada benda hidup. Tindakan X dilakukan dengan satu tangan mengayunkan benda berupa batu dan balokan kayu atau sejenisnya pada Y. Ukuran benda atau alat tindakan seukuran sedang untuk balokan atau batang kayu dan sejenisnya serta ukuran kepalan tangan untuk batu. Berbeda dengan tindakan pada leksikon *amet* dan

pelentong yang ditujukan hanya pada benda hidup saja atau benda mati. Deskripsi eksplikasi leksikon, sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y (cedera atau terjatuh)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (tangan mengayun tangan dari atas ke bawah membentuk sudut 900)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan benda tertentu (batu seukuran kepalan tangan dan

batang/balok/ranting kayu dan sejenisnya)

X melakukan tindakan dengan satu tangan

3.2 *timpoh*, *timpak*, *telep*

(3-4) *Yudas timpoh kepeng ne.*

‘Yudas **melempar** uangnya’

(3-5) *Lamun roh nike nyerang ie, awakne tetimpak-timpak ojek tanaq.*

‘Jika roh itu menyerangnya, badannya akan **terlempar-lempar** ke tanah.’

(3-6) *Tiang telep ruti nike ojek dalem jembung.*

‘Saya **menaruh** roti itu kedalam mangkok.’

Leksikon *timpoh* memiliki fitur semantik berupa tindakan X dilakukan terhadap entitas benda hidup (manusia dan hewan). Tindakan X dilakukan pada Y dengan tujuan dilempar ke kali, kolam, atau sungai. Kegiatan ini dilakukan secara sengaja. Cara yang dilakukan dengan mengayunkan kedua tangan dari bawah ke atas. Artinya, arah terbalik bila dibandingkan dengan tindakan *amet*, *pelentong*, *ampes*. Kegiatan ini dilakukan hanya sesekali, tidak berulang-ulang. Gerakan tindakan hanya ayunan kedua tangan (tidak menggunakan satu tangan). Tekanan tenaga X terhadap Y cukup besar, karena X harus mengangkat Y kemudian

melemparnya ke sisi terbawah pada kali, kolam, atau sungai. Deskripsi eksplikasinya, berikut ini.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y (cedera)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (tangan mengayun tangan dari bawah ke atas membentuk sudut 900)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan sesuatu dengan mengakat Y untuk dilempar ke bidang tertentu

X melakukan tindakan dengan dua tangan secara bersamaan

Leksikon *timpak* memiliki fitur makna yang menunjukkan tindakan X dilakukan pada Y secara sengaja. Tindakan yang dilakukan X cukup keras/kuat. Proses tindakan dilakukan dengan ayunan kedua tangan secara bersamaan. Y sebagai penerima tindakan dapat berupa benda mati dan benda hidup. Aksi yang dilakukan biasanya dilempar pada bidang seperti lantai dan sejenisnya. Berikutnya, benda yang digunakan bahan melempar dapat berupa benda hidup atau bahkan Y dijadikan objek yang dilempar. Adapun deskripsi eksplikasi makna asalnya sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y (cedera atau terjatuh)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (tangan mengayun tangan dari atas ke bawah membentuk sudut 900)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan benda tertentu (batu seukuran kepalan tangan dan mengangkat benda hidup untuk dilempar)

X melakukan tindakan dengan dua tangan secara bersamaan

Leksikon *telep* memiliki fitur semantik berupa tindakan X dilakukan dengan melempar Y ke dalam air. Wadah tempat melempar dapat berupa kolam, sungai, atau segala sesuatu yang terisi air. Tindakan X dilakukan secara perlahan-lahan. Tekanan tindakan X terhadap Y dilakukan lemah. Akibat tindakan yang dialami Y berupa tenggelam atau terjatuh. Gerakan tindakan dilakukan dengan satu atau kedua tangan (pilihan) dengan posisi lengan tangan di atas ke bawah. Seperti pada ekspikasi di bawah ini.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y (cedera atau terjatuh)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (tangan mengayun tangan dari atas ke bawah membentuk sudut 90°)

X melakukan sesuatu pada Y karena menginginkan Z

X melakukan dengan benda tertentu (batu seukuran kepalan tangan, batang/balok/ranting kayu dan sejenisnya, dan makhluk hidup (manusia dan hewan))

X melakukan tindakan dengan satu tangan

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa verba ‘lempar’ memiliki muatan dan bentuk yang berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui melalui penggunaan teknik ekspikasi yang memerikan setiap entitas secara sederhana. Penggunaan kalimat bentuk kanonis (sederhana) ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna asali yang termasuk dalam polisemi. Hasil yang diperoleh verba ‘lempar’ BSs memiliki fitur makna atau semantik yang kompleks dan berhasil dianalisis peneliti. Indikator ketuntasan analisis ini didapat atas postulat satu makna satu bentuk atau satu bentuk satu makna dalam leksikon yang tergabung dalam medan makna leksikon ‘lempar’.

Pustaka Acuan

- Mahsun. 2007. Edisi Revisi: *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Recoeur, Paul. 2005. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Samarin, W. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, Irma. 2018. *Verba Lempar Bahasa Sasak*. Jurnal ilmiah.
- Sudariyanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 2003. *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.

36. MAKNA GRAMATIKAL DAN KULTURAL LAGU BALI “BUNGAN SANDAT”

Ni Komang Putri Widari (1980111013)

Pos-el: putriwidari44@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna gramatikal dan makna kultural dalam lirik lagu Bungan Sandat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan lirik lagu sebagai data. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Bungan Sandat. Makna semantik dari data diidentifikasi dengan menerapkan teori dari Leech guna memperoleh makna gramatikal serta makna kultural dari lirik lagu tersebut. Sehingga terdapat 5 klausa yang memiliki makna konseptual dan 3 makna konotasi. Makna kultural yang terkandung merupakan pengharapan agar masyarakat terutama kaum remaja mencontoh sifat-sifat *bungan sandat* ‘bunga kenanga’ yang menjadi tema dari lirik lagu dalam penelitian ini.

Kata kunci: lagu Bali “Bungan Sandat”, makna, semantik.

Abstract

This study aims to identify the grammatical meaning and cultural meaning of the lyrics in Bungan Sandat’s song. The method used in this research is descriptive method. This research uses song lyrics as data. The data source in this research is the song lyrics of Bungan Sandat. The semantic meaning of the data identified by applying the theory from Leech in order to obtain the grammatical meaning and cultural meaning of the song’s lyrics. So there are 5 clauses that have conceptual meanings and 3 connotation meanings. The embedded cultural meaning is the hope that the community, especially teenagers, will emulate the characteristics of the flower ‘cananga’ which is the song’s theme of this research.

Keywords: Balinese song “Bungan Sandat”, meaning, semantics.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Walija (dalam Merry, 2017:1), bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap serta efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan serta pendapat kepada orang lain. Salah satu wujud dari penyampaian ide, pesan, maksud, maupun perasaan dalam sastra dan kebudayaan ialah melalui lagu. Lagu adalah gabungan dari musik dan lirik. Menurut Dallin (dalam Merry, 2017:3), "Lirik ditulis sebagai bentuk interaksi antara penulis dan pendengar. Sebagian besar, mereka membawa pesan (apa pun itu) dengan tujuan memotivasi pendengar, setidaknya untuk berpikir tentang tujuan dan bentuk interaksi yang tertanam dalam konteks budaya. Lirik lagu berisi kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan merupakan ekspresi dari dalam batinnya tentang suatu makna, baik yang sudah dilihat, didengar, maupun dialami. Dalam linguistik ilmu yang mempelajari makna dari bahasa disebut semantik. Menurut Verhaar (2006:13), semantik merupakan cabang linguistik yang membahas arti atau makna, baik itu makna leksikal maupun makna gramatikal.

Selaras dengan lagu Bali, budaya tradisional, yang merupakan ekspresi bahasa dari penyampaian ide dengan nilai seni tinggi dan memiliki lirik yang sarat dengan makna serta pesan moral. Pemilihan leksikon yang tepat tentu akan memberikan makna dan rasa yang membuat pelantun itu menikmati setiap lirik lagu yang dibawakannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dalam lirik lagu Bali "Bungan Sandat" menggunakan pendekatan semantik dengan menerapkan teori dari Leech untuk menganalisis makna gramatikal dalam lirik tersebut serta makna kultural yang terkandung di dalamnya. Leech (1981) mendefinisikan tujuh jenis makna yaitu: makna konseptual, makna

konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Menurut Krisdalaksana (dalam Cahya, 2018), makna gramatikal (*grammatical meaning, fuctional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar misal hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa. Sedangkan menurut Wakit (1999:3), makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis data-data yang ada. Menurut Suharsimi Arikunto (1993), metode deskriptif yaitu menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya). Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, bentuk, ciri-ciri ekspresi penerimaan, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Tahapan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, antara lain: (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; (3) tahap penyajian hasil analisis data.

1) Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data ini adalah metode observasi. Dalam tahap ini, lirik dari lagu Bali berjudul “Bungan Sandat” adalah data yang dikaji, lirik dari lagu tersebut dicari di internet. Sumber untuk mengkaji data tersebut juga diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan makna semantik leksikon seperti kamus bahasa Indonesia-Bali, Kamus Besar Bahasa Indonesia, jurnal, skripsi dan artikel dari internet untuk menemukan informasi.

2) Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian

disusul dengan analisis (Ratna, 2010:53). Kemudian dilanjutkan menganalisis struktur semantik yang membangun lirik-lirik ini dan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu “Bungan Sandat”.

3) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data diolah dengan maksimal, maka akan dilanjutkan dengan tahap penyajian hasil analisis. Pada tahap penyajian hasil analisis, metode yang digunakan adalah metode informal. Metode informal merupakan cara penyajian data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sebagai sarannya.

II. PEMBAHASAN

Dari banyaknya lagu pop Bali yang ada, penulis memilih lagu “Bungan Sandat” ciptaan Alm. A. A. Made Cakra karena liriknya sarat akan makna dan nilai kehidupan yang patut di contoh. Penelitian ini berfokus pada analisis makna semantik pada lirik lagu “Bungan Sandat” dengan menerapkan teori dari Leech. Berikut penjelasan mengenai makna gramatikal dan makna kultural pada setiap lirik lagu ”Bungan Sandat”.

Bungan Sandat

ciptaan Alm. A.A. Made Cakra

- (1) Yen gumanti bajang tan binayé pucuk nédéng kémbang
- (2) Disuba yé layu tan adé ngérunguang ngémasin makutang
- (3) Bécik mélaksana dé gumanti dadi kémbang bintang
- (4) Mantik di rurunge makéjang mangempok raris ka éntungang

Reff:

- (5) To ibungan sandat sélayu-layune miik
- (6) To yé nyandang tulad séuripe mélaksana bécik
- (7) Paré truna-truni mangdé saling asah asih asuh
- (8) Manyama béraya to kukuhin rahayu kapanggih

(2-1) *Yen gumanti bajang tan binayé pucuk nédéng kémbang*

Secara gramatikal, lirik (1) mengandung makna konotatif, *yen gumanti bajang tan binayé pucuk nédéng kémbang*. Yang mana seseorang yang baru menginjak masa remaja diibaratkan sebagai bunga yang sedang mekar. Klausa tersebut juga merupakan *dependence clause* yang mana sebagai klausa penjelas bagi klausa sebelumnya yaitu penegasan seorang yang baru beranjak remaja diibaratkan bagai sebuah bunga yang baru mekar. Makna kultural klausa *yen gumanti bajang tan binayé pucuk nédéng kémbang* adalah di kala seorang anak sudah menginjak masa remaja maka ia diibaratkan sebagai bunga mekar atau “pucuk” yang sangat indah, artinya remaja tersebut sudah mampu untuk menghias diri sehingga mampu tampil lebih menarik dari sebelumnya, dan mampu menarik perhatian orang-orang yang melihatnya.

(2-2) *Disuba yé layu tan adé ngérunguang ngémasin makutang*

Secara gramatikal lirik (2) mengandung makna konseptual, yaitu makna logis atau makna sebenarnya dari arti yang ingin disampaikan pengarang lagu. Bunga yang sudah layu biasanya akan dibuang begitu saja karena sudah tidak berfungsi lagi. Pada lirik kedua *disuba yé layu tan adé ngérunguang ngémasin makutang*, ditemukan makna kultural, yaitu ketika seorang remaja yang dimana khususnya disini adalah wanita, bila sudah mengalami salah pergaulan atau terjerumus ke dalam pergaulan bebas, jika di ibaratkan bunga, ialah seperti bunga yang sudah layu maka akan dibuang dan tidak dipakai lagi, karena kecantikannya sudah hilang ternodai oleh sifat yang tidak baik.

(2-3) *Bécik mélaksana dé gumanti dadi kémbang bintang*

(2-4) *Mantik di rurunge makéjang mangempok raris ka éntungang*

Secara gramatikal, lirik (3) merupakan klausa imperatif, atau ajakan untuk melakukan suatu kebaikan. Klausa tersebut memiliki makna tersirat atau mengandung makna konotatif agar tidak mengikuti hal yang kurang baik ibarat bunga kembang sepatu pada kalimat (4) dimana makna konseptual pada bunga kembang sepatu ialah bunga yang biasa mekar di pinggir jalan, diperebutkan setiap orang, lalu akhirnya dibuang. Dari lirik selanjutnya yaitu *bécik mélaksana dé gumanti dadi kémbang bintang* dan *mantik di rurunge makéjang mangempok raris ka éntungang*. Artinya ketika ia mampu bersikap yang baik dia akan menjadi primadona, namun tumbuh dan berkembang pada tempat yang salah dalam hal ini diibaratkan bunga yang indah tumbuh di jalan maka semua orang tertarik untuk memetikinya dan setelah dipetik akan dibuang kembali karena sudah layu dan tidak ada gunanya lagi. Begitu pula remaja yang tumbuh dan berkembang dalam pergaulan bebas yang kurang baik dan ketika dia sudah di cap tidak baik dalam masyarakat, maka ia tidak akan dianggap di lingkungannya.

(2-5) *To ibungan sandat sélayu-layune miik*

Secara gramatikal, lirik (5) tersebut mengandung makna konseptual atau makna asali, yang mana bunga kenanga adalah bunga yang semakin layu maka akan semakin harum baunya. Lirik selanjutnya yaitu *to ibungan sandat sélayu-layune miik*, memiliki makna kultural yang berarti seorang remaja khususnya wanita harus mampu menerapkan ilmu filsafat pada bunga kenanga atau “sandat” dimana walaupun bunga tersebut sudah layu, dia tetap harum. Ini artinya jika seorang remaja wanita mampu menjaga dirinya dengan baik dia akan tetap memiliki nilai atau kehormatan walaupun sudah tua, sehingga disebut cantik lahir dan batin.

(2-6) *To yé nyandang tulad séuripe mélaksana bécik*

Lirik (6) ini merupakan klausa imperatif yang mengajak semua kalangan terutama remaja untuk meneladani filsafat dari bunga kenanga “bunga sandat” ini. Makna yang tersirat dalam lirik ini adalah perwujudan dari bunga kenanga yang seumur hidupnya selalu memberi kebaikan. Bunga kenanga juga biasa dijadikan sarana upacara di Bali karena bentuknya yang indah, baunya yang harum, serta menjadi lambang keabadian. Lirik *to yé nyandang tulad séuripe mélaksana bécik* artinya kita harus mampu menjadikan filsafat *bunga sandat* ini sebagai tauladan dalam hidup, sehingga kaum remaja khususnya wanita mampu menjaga dirinya dengan baik dan menjaga martabat diri sendiri sehingga mampu dihormati di dalam hidupnya.

(2-7) *Paré truna-truni mangdé saling asah asih asuh*

Pemilihan leksikon dalam lirik ini sangat menarik dengan bentuk reduplikasi atau pengulangan dengan makna yang hampir berdekatan. Leksikon *asah*, *asih*, dan *asuh* terdapat dalam ajaran *Tri Parartha* Agama Hindu. Leksikon-leksikon ini dalam makna konseptual terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dimana *asah* berarti mendidik, *asih* artinya mencintai, dan *asuh* memiliki arti membina. Klausa ini dibangun dengan pilihan leksikon yang memberikan pitutur ‘nasehat’ agar semua remaja (pria maupun wanita) saling menjaga satu sama lain. Ada sejumlah leksikon yang mewakili perasaan tersebut: *asah*, *asih*, dan *asuh*.

(2-8) *Manyama béraya to kukuhin rahayu kapanggih*

Menurut Windya (2017), secara sosiologis (adat Bali), makna konseptual *nyama* berbeda dengan *beraya*. *Nyama* = ada hubungan saudara (ada hubungan sedarah), ada hubungan *sembah kasambah lan sambah kasambah* atau ada hubungan *pasidikaran*. Terikat secara *sekala lan niskala*. Sedangkan *Beraya* atau *braya* = ada hubungan persaudaraan, tetapi tidak ada hubungan sedarah,

tidak ada hubungan *sembah kasembah lan sumbah kasumbah* atau tidak ada hubungan *pasidikaran*. Mengacu kepada pengertian di atas, *menyama beraya, to kukuhin* mempunyai makna perkokoh hubungan dengan keluarga (yang ada hubungan *pasidikaran*) dan perkokoh pula hubungan dengan orang lain/masyarakat pada umumnya (*beraya*) seperti *wargi, suwitra, kanti*, dll). Hanya dengan demikian barulah mungkin untuk menuju ketertiban dan kedamaian (*rahayu kepanggih*) dalam kehidupan yang dipercayai oleh masyarakat di Bali pada khususnya.

III. SIMPULAN

Lagu merupakan salah satu bentuk pengekspresian bahasa seseorang untuk menyampaikan ide, pesan, dan gagasan yang ingin disampaikannya. Lagu tradisional Bali “Bungan Sandat” adalah salah satu contohnya. Karya Alm. A.A. Made Cakra ini mengandung makna semantik didalam liriknya. Lirik lagu tersebut dianalisis menggunakan pendekatan ilmu semantik. Penerapan teori dari Leech berhasil menerangkan makna gramatikal dan makna kultural didalam lirik lagu tersebut. Sehingga ditemukan 5 klausa yang memiliki makna konseptual dan 3 makna konotasi. Makna kultural yang terkandung merupakan pengharapan agar masyarakat terutama kaum remaja mencontoh sifat-sifat *bungan sandat* ‘bunga kenanga’ yang menjadi tema dari lirik lagu dalam penelitian ini. Upaya analisa lirik lagu tradisional ini juga merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk menghindarkan sebuah bahasa lokal dari kepunahan. Dengan menyanyikan lagu tradisional dan menyimak makna setiap liriknya diharapkan dapat memberi pemahaman tentang bahasa bersangkutan, sehingga bisa berdampak pada pemakaian bahasa Bali pada kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu yang paling penting, digunakan untuk kepentingan komunikatif, integratif dan ekspresif oleh penuturnya. Di kancah ilmiah, tentu kita dituntut melakukannya secara terus

menerus, meneliti lalu menulis tentang dan dengan Bahasa Bali. Kalau memungkinkan, mulai sekarang mempraktekkan bahasa Bali, maupun lagu karena banyak makna dan pesan moral yang dapat kita petik dari lirik tersebut dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat kita.

PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lahama, Merry. 2017. *Makna Konotatif Dalam Lirik-Lirik Lagu Populer Karya Band The Script (Analisis Semantik)*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics The Study of Meaning*. Second ed. Great Britain: Pelican Books.
- Prastika, I Gusti Putu Cahya Arsyia. 2018. *Kajian Etnolinguistik Makna Gramatikal dan Makna Kultural Lagu Bungan Jepun*. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia-Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna S.U, Prof. Dr. I Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wakit, Abdullah. 1999. *Bahasa Jawa Dialek Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Laporan Penelitian dasar. Surakarta: FSSR UNS didanai oleh Dirjen Dikti.
- Windya, Wayan. P. 2017. *Menuju “Kerahayuan” Melalui Jalan “Bungan Sandat”*. Renon: Sarasehan “Revitalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tuggal Ika”.

untuk : Drs. I Wayan Suardhana, M.Hum. & Drs. I Gede Putu Sudana, MA.

Vehaar, J. W. M. (2006). *Asas-Asas Linguistik Umum*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

<https://lirik-lagu-dunia.blogspot.com/2018/04/lirik-lagu-bungan-sandat.html>

37. **MAKNA KONOTATIF DALAM LIRIK-LIRIK LAGU POPULER KARYA WIDI-WIDIANA**

Ni Made Pramestia Dewi

(1980111015)

Pos-el: tyaprames01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna konotatif dalam lirik lagu, mengklasifikasi jenis-jenis makna konotatif dan menganalisis makna konotatif dalam lirik-lirik lagu populer dari Widi-widiana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan lirik lagu sebagai data. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu-lagu populer dari Widi-widiana. Dalam mengumpulkan data, penulis berpusat pada mengidentifikasi kata-kata dan frasa-frasa yang mengandung makna konotatif dan mengklasifikasinya berdasarkan teori dari J. N. Hook (dalam Widarso 1989) yang membagi makna konotatif menjadi 3 jenis yaitu: konotatif positif, konotatif negatif dan konotatif netral. Kemudian penulis menganalisis makna konotatif dalam lirik-lirik lagu populer dari Widi-widiana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada konotatif positif dan konotatif negatif dalam data dari penelitian ini dan ada 1 kata dan 2 frasa yang mengandung makna konotatif dalam lirik-lirik lagu tersebut.

Kata kunci : makna konotatif, jenis-jenis makna konotatif, lirik lagu Widi-widiana

Abstract

This study aimed to identify the connotative meaning in the song lyrics, to classify the types of connotative and to analyze the connotative meaning in popular song lyrics by Widi-widiana. The method used in this research is descriptive method. This study used song lyrics as the data. Sources of data in this study were the popular songs by Widi-widiana. In

collecting data, the writer focused on identifying the words and phrases that contain connotative meaning and classify them based on theory of J. N. Hook (in Widarso 1989) which divides the connotative meaning into three types: positive connotative, negative connotative, and neutral connotative. Then the writer analyzed the connotative meaning in popular song lyrics by Widi-widiana. The result of this research showed that there are positive connotative and negative connotative in the data of this study and there are one word and 2 phrases containing the connotative meaning in the song lyrics.

Keywords: *connotative meanings, types of connotative, song lyrics by Widi-widiana*

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Dalam linguistik ilmu yang mempelajari makna dari bahasa disebut semantik. Menurut Palmer (1976:1), semantik adalah istilah yang digunakan yang mengacu pada ilmu bidang makna, dan karena makna adalah bagian dari bahasa, maka semantik adalah bagian dari cabang ilmu linguistik. Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan menerapkan ke dalam bentuk suatu bahasa atau bentuk lainnya. Lyons (1955) beranggapan bahwa ada berbagai macam makna dalam semantik. Menurut Leech (1981: 9), ada 7 macam makna, yaitu:

1. Makna konseptual (conceptual meaning)
Makna konseptual disebut juga makna denotatif atau makna kognitif.

2. Makna konotatif (connotative meaning)
Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Dalam makna konotatif terdapat sifat tambahan yang diacu, baik sifat fisik, psikis, atau sosial. Setiap ciri-ciri dari referen, bisa menjadi makna konotatif dari kata yang dinyatakan.
3. Makna kolokatif (collocative meaning)
Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.
4. Makna afektif
Makna afektif merefleksikan perasaan pribadi dari pembicara termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau terhadap sesuatu yang dia bicarakan.
5. Makna sosial
Makna sosial adalah apa yang disampaikan suatu bahasa tentang lingkungan sosial penggunaannya.
6. Makna reflektif
Makna reflektif muncul dalam kasus makna konseptual ganda atau makna yang muncul pada suatu kata akibat adanya konsep ganda pada kata tersebut.
7. Makna tematik
Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan fokus, dan penekanan.

Berdasarkan makna-makna tersebut, penulis berfokus pada penelitian makna konotatif. Menurut Binkert (2003: 163), makna konotatif adalah makna yang menimbulkan pengertian dan asosiasi tertentu. Makna konotatif sering ditemukan dalam puisi, cerpen, novel dan lagu. Lagu merupakan susunan / rangkaian kata yang bernada atau dengan kata lain lagu adalah gabungan dari

musik dan lirik. Menurut Dallin (1994), lirik ditulis sebagai bentuk interaksi antara penulis dan pendengar. Sebagian besar, mereka membawa pesan (apa pun itu) dengan tujuan memotivasi pendengar, setidaknya untuk berpikir tentang hal yang disampaikan.

I Ketut Widiwana atau yang lebih dikenal sebagai Widi-widiwana adalah penyanyi lagu pop Bali yang memulai debutnya sebagai penyanyi solo pada tahun 1994. Hal itu ditandai dengan keluarnya album pertamanya yang berjudul *Tunangan Tiang*, yang merupakan album kompilasi dengan penyanyi-penyanyi pop Bali lainnya. Album solonya pertama kali muncul pada tahun 1996 yang berjudul *Sesapi Putih*, kemudian diikuti album kompilasi, *Tresna Kaping Siki*, pada tahun yang sama. Album solonya yang kedua keluar pada tahun 1997 dengan judul *Sampek Ing Tay*. Sampai saat ini Widi-widiwana sudah mengeluarkan 9 album kompilasi dan 11 album solo.

Ada banyak lagu-lagu populer yang merupakan karya dari Widi-widiwana, namun penulis hanya memilih 3 lagu populer dari beliau, yakni “Kembang di Hati”, “Uyang Paling” dan “Memori Danau Beratan”. Penulis memilih lagu-lagu ini, karena penulis tertarik untuk menganalisis makna konotatif yang terdapat dalam lirik-lirik lagu populer karya penyanyi Bali Widi-widiwana.

II. BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis data-data yang ada. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 310), metode deskriptif yaitu menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya). Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, bentuk, ciri-ciri ekspresi penerimaan,

keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Tahapan yang dilakukan penulis diuraikan sebagai berikut:

Persiapan

Dalam tahap ini, penulis memilih 3 lagu populer karya Widi-widiana dan mengumpulkan lirik-lirik dan video klip dari lagu-lagu tersebut dari internet. Penulis juga membaca buku-buku yang berhubungan dengan makna konotatif seperti jurnal, skripsi dan artikel dari internet untuk menemukan informasi.

Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan data dengan mengidentifikasi kata-kata yang mengandung makna konotatif dari lirik-lirik lagu populer karya Widi-widiana. Data dikumpulkan dengan mendengarkan 3 lagu dari Widi-widiana sambil memperhatikan video klip dan membaca lirik-lirik dari lagu-lagu tersebut. Kemudian data tersebut diklasifikasi berdasarkan teori dari J. N. Hook (dalam Widarso, 1989). Menurut J. N. Hook (dalam Widarso 1989: 71), makna konotatif dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu konotatif positif (*purrr word*) dan konotatif negatif (*snarl word*). Selain makna konotatif positif dan konotatif negatif, ada yang netral yang kebanyakan dari mereka adalah bahasa jargon. Berikut adalah contoh dari makna konotatif positif dan konotatif negatif.

<i>Positive Connotation</i>	<i>Neutral</i>	<i>Negative Connotation</i>
<i>Lingering Illness</i>	<i>Carcinoma</i>	<i>Cancer</i>
<i>Pass Away</i>	<i>Die</i>	<i>Kick the bucket</i>
<i>Mentally Unbalanced</i>	<i>Psychotic</i>	<i>Mad/Crazy</i>
<i>Svelte</i>	<i>Slim/Slender</i>	<i>Skinny</i>
<i>Marketing</i>	<i>Selling</i>	<i>Peddling</i>

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dari J. N. Hook (dalam Widarso 1989) untuk menganalisis makna konotatif dalam lirik-lirik lagu populer karya Widi-widiana.

Analisis Data

Setelah melakukan identifikasi dan klasifikasi data, penulis menganalisis data-data tersebut. Data berupa kata-kata yang sudah diklasifikasi menurut jenis makna konotatif, dianalisis penulis dengan cara menebalkan kata yang mengandung makna konotatif. Kemudian kata tersebut diberi penjelasan mengenai alasan mengapa kata tersebut mengandung makna konotatif.

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Jenis Konotatif Positif

(3-1) “Tuah adi **kembang** di hatin beline”

Hanya kamu bunga di hatiku

(baris 9, dari lirik lagu **Kembang di Hati**)

Kata “**kembang**” dalam bahasa Bali memiliki arti bunga, mekar atau mengembang di dalam bahasa Indonesia. Namun dalam lirik lagu diatas, kata “kembang” tidak bermakna bunga, mekar atau mengembang, melainkan pujaan (hati). “Tuah adi **kembang** dihatin beline” memiliki arti hanya kamu pujaan hatiku. Jadi, makna konotatif dari kata “**kembang**” berarti **pujaan (hati)**. Lirik lagu diatas meyakinkan / menegaskan bahwa hanya sang objek yang menjadi pujaan hati subjek. Sehingga kata “**kembang**” termasuk dalam **jenis konotatif positif**, karena kata “**kembang**” dari lirik lagu ini menunjukkan perasaan kasih sayang seseorang.

(3-2) “Adi Sayang **Bungan Keneh** Beline”

Sayang, kamu (adalah) bunga hatiku
(baris 3, dari lirik lagu **Uyang Paling**)

Frasa “**Bungan Keneh**” jika diartikan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia akan berarti bunga di hati, “bungan” yang artinya bunga dan “keneh” yang artinya hati, perasaan atau keinginan. Namun dalam konteks lirik lagu diatas, frasa “**bungan keneh**” memiliki arti pujaan hati. “Adi Sayang Bungan Keneh Beline” artinya sayang, kamu (adalah) pujaan hatiku. Jadi, makna konotatif dari frasa “**Bungan keneh**” memiliki arti **pujaan hati**. Lirik lagu diatas menyatakan bahwa sang objek adalah pujaan hati subjek. Sehingga frasa “**bungan keneh**” termasuk dalam **jenis konotatif positif** karena frasa “**bungan keneh**” dalam lirik lagu tersebut menunjukkan rasa kasih sayang kepada sang pujaan hati.

3.2 Jenis Konotatif Negatif

(3-3) “**sap mati** nakonang alamatne”

Lupa mati menanyakan alamatnya
(baris 8, dari lirik lagu **Memori Danau Beratan**)

Frasa “**sap mati**” dalam bahasa Indonesia berarti lupa mati, “sap” yang berasal dari kata engsap memiliki arti lupa dan “mati” yang memiliki arti sama yakni mati atau meninggal. Namun dalam konteks lirik lagu diatas, frasa “**sap mati**” memiliki arti sangat lupa / teramat sangat lupa. Jadi, makna konotatif dari frasa “**sap mati**” memiliki arti **sangat lupa**. Lirik lagu diatas menyatakan bahwa subjek sangat lupa untuk menanyakan alamat objek. Sehingga frasa “**sap mati**” termasuk dalam **jenis konotatif negatif** karena frasa “**sap mati**” dalam lirik lagu tersebut menunjukkan rasa kecewa seseorang.

IV. SIMPULAN

Setelah mengidentifikasi kata/frasa dalam lirik-lirik lagu populer karya Widi-widiana, penulis menemukan ada 1 kata dan 2 frasa yang mengandung makna konotatif. Setelah itu penulis mengklasifikasi jenis-jenis makna konotatif dari 3 lagu tersebut. Berdasarkan idenifikasi dan klasifikasi menggunakan teori dari Hook tentang jenis- jenis makna konotatif, pada penelitian ini didapati 3 lirik yang mengandung makna konotatif. Terdapat 1 kata dan 1 frasa yang mengandung jenis konotatif positif dan terdapat 1 frasa yang mengandung jenis konotatif negatif. Tidak terdapat jenis konotatif netral dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Binkert, P. J, 2003. *Linguistic Analysis: Lecture Notes And Workbook For Lin180*. Oakland University, Rochester Michigan.
- Dallin, R. 1994. *Approaches to Communication through Music*. David Foulton Publishers.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics The Study of Meaning*. Second ed. Great Britain: Pelican Books.
- Lyons, J. 1995. *Language and Linguistics*: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics*. 2nd Edition. Cambridge University Press.
- Widarso W, 1989. *Bahasa Inggris; Dialek, Ragam, Jargon, Slang, Blends Clipped Words*.

Yogyakarta: Kanisius. (<http://etheses.uin-malang.ac.id/4542/1/02320024.pdf>)

<http://bukan-tokohindonesia.blogspot.com/2009/06/i-ketut-widiana-penyanyi-logat-bali.html>

https://www.smule.com/song/widi-widiana-memory-danau-beratan-karaoke-lyrics/420888877_677357/arrangement

<https://www.jalikan.com/2019/02/lirik-lagu-uyang-paling-widi-widiana.html>

https://www.google.com/search?safe=strict&rlz=1C1GCEB_enID869ID869&sxsrf=ACYBGNTfADpFcxvwwH7x7LB0NRUXxNq7sA%3A1572098411982&ei=a1G0XcXUO5ef9QOD87iwDw&q=lirik+lagu+widi-widiana+kembang+dihati

38. VERBA MEMAKAI BAHASA JEPANG : KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Putu Eka Yani

(1890111026)

Pos-el: ekayani0110@gmail.com

Abstract

One of theory Natural Semantic Metalanguage (NSM) is theory noncomposition polysemy which use for this research. The aim of this research is to determine the real meaning of lexical verbs “memakai” in japanese language. The method used in this research is descriptive-qualitative. The verb “memakai” explains something to meaning something that must be used on the body or body. Using paraphrase technique, furthermore it turns out that the lexicon ‘memakai’ who has similar or different paraphrase depending on semantic prime the result of the analysis showed that the verb ‘memakai’ in japanese language can be described in several lexicons: 被ります(kaburimasu), 着ます(kimasu), 履きます(hakimasu), します(shimasu)、かけます(kakemasu)

Keywords: memakai, polisemi, japanese language, natural semantic metalanguage

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa di dunia yang memiliki keanekaragaman dalam hal tata bahasanya. Bahasa Jepang memiliki berbagai kelas kata, Sudjianto (2004:15) dalam bukunya yang berjudul pengantar linguistik bahasa Jepang juga menyatakan bahwa kosakata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan ke dalam 10 kelompok kelas kata yakni doushi

(動詞) ‘Verba’, *i-keiyoushi* (イ形容詞) ‘*ajektiva-i*’ atau ada juga yang menyebutkan *keiyoushi* (形容詞), *na-keiyoushi* (ナ形容詞) ‘*ajektiva-na*’ atau ada juga yang menyebutkan *keiyoudoushi* (形容動詞), *meishi* (名詞) ‘*nomina*’, *fukushi* (副詞) ‘*adverbia*’, *rentaishi* (連体詞) ‘*pronomina*’, *setsuzokushi* (接統詞) ‘*konjugsi*’, *kandoushi* (感動詞) ‘*interjeksi*’, *jyodoushi* (助動詞) ‘*verba bantu*’, dan *joshi* (助詞) ‘*partikel*’. Selain 10 kelompok kelas kata yang telah disebutkan di atas, kekayaan kosakata bahasa Jepang juga pada keberadaan onomatopoeia yang disebut dengan *giseigo* dan *gitaigo*.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1985 : 12) bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia. Bahasa yang bermakna memiliki arti yang bisa diterima oleh orang banyak dalam suatu kelompok komunikasi antarmanusia yang satu dengan yang lain. Bahasa termasuk ke dalam kajian linguistik yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman. Salah satu kajian linguistik yang berkembang saat ini adalah kajian semantik, khususnya kajian semantik berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penelitian ini telah banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa Leo (Thailand), Mangaaba-Mbula, Malaysia (Austronesia), China Mandarin, Polandia, Spanyol, Inggris, Korea, Hawaii, Aceh, Jepang, dan beberapa bahasa asli Aborigin di Australia, seperti Bunuba, Yankuntjajara (Goddard, 2002: 12).

Bahasa termasuk ke dalam kajian linguistik yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu kajian linguistik yang berkembang saat ini adalah kajian semantik, khususnya kajian semantik berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teori MSA (Metabahasa

Semantik Alami) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal.

Dalam peneliian ini, penulis tertarik untuk meneliti makna verba bahasa Jepang (VBJ) khususnya makna dari “verba memakai” yang memiliki beberapa variasi dalam bahasa Jepang . adapun “verba memakai” dalam bahasa Jepang yaitu 被ります (kaburimasu), 着ます (kimasu), 履きます (hakimasu), します (shimasu)、かけます (kakemasu).

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Sumber Data

Sumber data ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku *みんなの日本語* (Minna No Nihongo I) terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa Versi Bahasa Indonesia edisi ke-2. Buku ini merupakan buku terjemahan buku *みんなの日本語* (Minna No Nihongo I) edisi ke-2 yang dipublikasikan oleh Lintas Cipta Pustaka (LINCIP). Terdapat 25 bab dalam buku ini. Pada Bab ke-22 terdapat pembahasan tentang verba ‘memakai’ dalam bahasa Jepang.

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis struktur semantic dari verba “memakai”, dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama menerapkan paraphrase.

3. HASIL DAN DISKUSI

Dikutip dari Wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/verba>) Verba atau kata kerja (bahasa latin: *verbum*, "kata") adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini umumnya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Berdasarkan objeknya, kata kerja dapat dibagi menjadi dua yaitu, kata kerja transitif: kata kerja yang membutuhkan pelengkap atau objek, semisal *memukul* (bola). kata kerja intransitif: kata kerja yang tidak membutuhkan pelengkap, semisal *lari*.

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dirancang untuk mengeksplisi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Sebagai contoh bahwa teori ini juga dapat digunakan untuk mengeksplisi makna verba “memakai” dalam Bahasa Jepang. Dalam teori ini, eksplisi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah yang ada pada umumnya bisa dipahami oleh semua penutur asli (Wierzbicka, 1996: 10 dan band. Mulyadi, 1998: 34)

Polisemi menurut MSA merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna yang berbeda (dalam Sudipa, 2012: 54) dalam hal ini, tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya sebab eksponen- eksponen itu mempunyai kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam verba, tindakan “memakai” ini terjadi tindakan takkomposisi antara melakukan dan berpindah. Ilustrasi di bawah ini menjadi contoh bagaimana pola hubungan takkomposisi bekerja.

- (1) X melakukan sesuatu pada Y
 Sesuatu terjadi pada Y
- (2) Jika X merasakan sesuatu
 maka sesuatu terjadi pada X

Dalam bahasa Jepang, verba ‘memakai’ termasuk dalam verba tindakan dengan gabungan polisemi melakukan dan berpindah ke bagian entitas dan berlokasi. Entitas berubah dari yang evolutif sampai revolutif.

Verba tindakan memiliki 3 (tiga) tipe, yaitu Tipe Gerakan, Tipe Ujaran dan Tipe Melakukan. Verba ”memakai” termasuk dalam tipe melakukan dengan sub tipe melakukan dan berpindah. Berikut konsep “memakai” dalam bahasa Jepang:

3.1. Di Kepala : 被ります(kaburimasu).

Verba *kaburimasu* “memakai”

(3-1) たなかさんは帽子を被っています。

Tanaka san wa boshi wo kabutte imasu.

Saudara Tanaka sedang memakai topi.

Pada kalimat diatas, verba “kaburimasu” digunakan ketika seseorang memakai sesuatu di atas kepala seperti: helm, topi, jilbab dll. Media yang digunakan adalah kepala. Eksponen dan sub eksponen dari verba “kaburimasu” dapat dieksplisi melalui paraphrase berikut ini:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (Kepala).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.2. Di bagian tubuh atas (badan) : 着ます(kimasu)

Verba *kimasu* “memakai”

(3-2) エカさんジャケットを着ています。

Eka san wa jaketto wo kite imasu.

Saudari Eka sedang memakai jaket.

Pada kalimat diatas, verba “kimasu” digunakan ketika seseorang memakai sesuatu di bagian badan seperti: baju, jas, kemeja, jaket dll. Media yang digunakan adalah badan. Eksponen dan sub eksponen dari verba “kimasu” dapat dieksplisi melalui paraphrase berikut ini:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (badan).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.3 Di bagian bawah (di bawah pinggang) : *履きます*
(*hakimasu*)

Verba *hakimasu* “memakai”

(3-3) *ヨガさんは半ズボンをはいています。*

Yoga san wa han zubon wo haite imasu.

Saudara yoga sedang memakai celana pendek.

Pada kalimat diatas, verba “hakimasu” digunakan ketika seseorang memakai sesuatu di badan bagian bawah seperti: celana penek, celana panjang, sepatu, kaos kaki, dll. Media yang digunakan adalah badan bagian bawah. Eksponen dan sub eksponen dari verba “hakimasu” dapat dieksplisi melalui paraphrase berikut ini:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (badan bagian bawah).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.4. Aksesoris di lengan, di leher, di telinga, dan lain sebagainya:

しませす(*shimasu*)

Verba ***Shimasu*** “memakai”

(3-4) ひろさんは指輪をしています。

Hiro san wa yubiwa wo shite imasu.

Saudari Hiro sedang memakai cincin.

Pada kalimat diatas, verba “shimasu” digunakan ketika seseorang memakai sesuatu di badan dalam bentuk aksesoris seperti: jam tangan, anting, cincin, kalung, gelang, dll. Media yang digunakan adalah badan dalam bentuk aksesoris. Eksponen dan sub eksponen dari verba “shimasu” dapat dieksplisi melalui paraphrase berikut ini:

Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (badan).

X menginginkan hal ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.5. Memakai kacamata : *かけませす* (*kakemasu*)

Verba ***Kakemasu*** “memakai”

(3-5) 直樹先生はメガネをかけています。

Naoki sensei wa megane wo kakete imasu.

Guru Naoki sedang memakai kacamata.

Pada kalimat diatas, verba “***kakemasu***” digunakan ketika seseorang memakai kacamata. Media yang digunakan adalah wajah dalam bentuk aksesoris. Eksponen dan sub eksponen dari verba “***kakemasu***” dapat dieksplisi melalui paraphrase berikut ini:
Pada saat itu, X melakukan sesuatu untuk Y.

Pada saat yang bersamaan, karena itu Y berpindah ke bagian dari X (wajah).

- X menginginkan hal ini.
- X melakukan sesuatu seperti ini.

4. SIMPULAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis eksplikasi, pemetakan dengan bahasa alamiah dalam bentuk kalimat, dengan data pendukung verba bahasa Jepang “memakai” yang dapat dianalisis berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Kajian ini telah memberi gambaran mengenai struktur Semantik verba “memakai” bahasa Jepang dapat di ekspresikan dalam beberapa leksikon yaitu, “kaburimasu, kimasu, hakimasu, shimasu, kakemasu” yang memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda sesuai dengan kelas kata penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA.

3A Corporation. 2018. *Minna No Nihongo 1 Terjemahan & Keterangan Tata Bahasa Versi Bahasa Indonesia edisi ke-2.* Surabaya : Lintas Cipta Pustaka

Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal Cross Linguistic Syntax From Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia.*

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Verba](http://id.wikipedia.org/wiki/Verba) (diakses 6 november 2019)

Kridalaksana, Harimurti et al. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis.* Jakarta: Pusat Bahasa

Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang.* Jakarta: Kesaint Blanc.

- Sudipa, I Nengah.** 2012. *Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami* 49-68.
Denpasar: Jurnal Kajian Bali
- Wierzbicka, Anna.** 1996. *Semantics: Prime and Universal*.
Oxford: Oxford University.

39. MAKNA VOKAL PENDEK DAN PANJANG BAHASA NAGEKEO – KECAMATAN BOAWAE – NAGEKEO – FLORES – NTT

Yohana Venensia Bidi Lua

1980111002

Pos – el : venensiabidi18@gmail.com

Abstract

Language is one of the cultural heritages that must be preserved their existence. Vernacular or first language is the forerunner of the national language. Regional languages will be lost presence in the archipelago if no special effort preservation. This paper, discusses about the meaning of short vowel and long vowel in Nagekeo language which represented in minimal pairs. Talking about vernacular or first language not only how the word or sentence were used but we must be smart to listen and try to understand the language is expressed so there will no argue or misunderstanding in found the meaning. Because in Nagekeo language there were the words that has double meaning

Key words: meaning, short vowel, long vowel, and Nagekeo language

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan eksistensinya. Bahasa daerah atau bahasa Ibu merupakan cikal-bakal dari bahasa nasional. Bahasa daerah akan hilang eksistensinya di Nusantara jika tidak ada upaya khusus pelestariannya. Dalam makalah ini penulis membahas tentang makna vocal pendek dan vocal Panjang dalam bahasa daerah Nagekeo yang mana direpresntasikan dalam *Minimal Pair* atau pasangan minimal. Berbicara bahasa daerah tidak hanya bagaimana kata atau kalimat yang digunakan namun kita harus jeli mendengar dan memahami bahasa yang diungkapkan agar tidak terjadi perdebatan dan kesalahpahaman dalam

menafsirkan makna tersebut. Sebab dalam Naegekeo terdapat kata – kata yang bermakna ganda yang selalu digunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari – hari.

Kata kunci: makna, vocal pendek dan vocal Panjang, bahasa Nagekeo.

1. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu kebudayaan yang sekaligus menjadi wadah pembentukan kebudayaan itu sendiri. Bahasa daerah telah berperan sebagai sarana untuk membentuk dan mewariskan kebudayaan dalam suatu komunitas. Bahasa daerah atau bahasa regional atau bahasa ibu adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara berdaulat, yaitu di suatu daerah kecil, negara bagian federal, provinsi, atau teritori yang lebih luas.

Pada dasarnya bahasa daerah di Kabupaten Nagekeo sampai sekarang ini masih berfungsi sebagai alat komunikasi dalam tata kehidupan rumah tangga dan anggota masyarakat pemakainya. Fungsi penting lainnya adalah sebagai alat komunikasi dalam kegiatan sosial budaya misalnya dalam pertemuan-pertemuan yang berhubungan dengan adat seperti: upacara perkawinan adat, upacara pembuatan rumah adat, dan upacara pesta adat. Hal ini dapat dimaklumi karena seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur termasuk bahasa Nagekeo juga mempunyai kedudukan dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan kedudukan dan fungsi bahasa daerah Indonesia. Menurut Hasan Alwi (2001:28-30) untuk mengetahui dan melihat kedudukan bahasa daerah kita harus menggunakan dua sudut pandang. Pertama, bahasa daerah sebagai sarana komunikasi bagi penutur yang berasal dari kelompok etnik yang sama. Maka fungsi bahasa daerah terbagi menjadi lima fungsi yaitu: (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat

daerah; (4) sarana pendukung kebudayaan daerah; (5) pendukung bahasa dan sastra daerah.

Kedua, bahasa daerah dalam kaitannya dengan Bahasa Indonesia. Apabila dilihat dari sudut pandang kedua, yaitu dari segi hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka ada empat fungsi yang diemban oleh bahasa daerah, yaitu: (1) pendukung bahasa nasional; (2) pengantar pada tingkat permulaan di Sekolah Dasar; (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia; (4) pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah daerah

Minimal pairs atau pasangan minimal tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris namun minimal pairs atau pasangan minimal juga terdapat dalam bahasa daerah yaitu Bahasa Nagekeo.

2. BAHAN DAN METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber data tertulis yang berkaitan dengan bahasa daerah Nagekeo sebagai bahan referensi. Data tertulis yang digunakan yaitu dengan membaca salah satu buku tentang kosakata bahasa daerah Nagekeo, dimana kosakata – kosakata tersebut biasa digunakan dalam komunikasi sehari – hari antar masyarakat Nagekeo dan juga sering digunakan dalam upacara adat.

Penelitian ini juga menggunakan hasil wawancara (by phone) kepada informan yang berasal dari Nagekeo yang merupakan seorang pemangku adat kelurahan Natanage, kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Dalam proses wawancara, penulis menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Selanjutnya, menyimak dan mencatat hal – hal yang berkaitan dengan bahasa nagekeo dalam hal ini kalimat dan kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari.

Instrument sangat penting dalam penelitian karena dengan adanya instrument, hal hal terkait dengan objek penelitian dapat tersimpan dan apabila diperlukan dapat direplika sesuai dengan kebutuhan (Putri,2017:31). Pada penelitian ini yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Untuk diketahui, penulis juga merupakan penutur asli Nagekeo sebab kosakata yang digunakan di dalam makalah ini merupakan kosakata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari – hari.

3. HASIL DAN DISKUSI

Data empiris yang dikumpulkan dalam makalah ini berasal dari pemakaian lisan dan tulisan - mengindikasikan bahwa ada sejumlah kasus yang perlu ditelaah. Telaah perbedaan pendek dan panjang bunyi vokal pada kosakata bahasa Nagekeo, yang setelah disandingkan dalam pasangan minimal ‘minimal pair’ pasti memberi faedah yang signifikan. Signifikansi perbedaan makna muncul karena satu sama lain (vokal pendek vs vokal panjang) memang berbeda secara ortografi ‘ejaan’. Ejaan yang berbeda antara [a] dengan [aa] pada contoh ana dan aana secara sederhanaupun pasti menampakkan makna yang berbeda. Urutan dari daftar ini ditulis sedemikian rupa sehingga mudah ditemukan dan gampang dipahami maknanya. Mudahnya memahami tentu berkat sumbangsih konsep meaning configuration yang terselip pada metabahasa, sebuah telaah makna bahasa dengan perangkat bahasa, seperti kutipan dari buku Natural Language Semantics oleh Prof. Keith Allan (2001:8) A metalanguage is just another language, often an artificial and not a natural one. One important practical constrain on a metalanguage is that (mostly) it needs to be understood by human beings who normally communicate in a natural language of which they have fluent command.

Atas dasar itulah setiap leksikon dalam buku ini dipetakan bersandar atas : entitas, proses, alat dan hasil sebagai contoh:

Sae ‘bongkar’

Slo’o nga’o mo’o *sae* imo buku ena rak

‘sebentar saya akan membongkar semua buku di rak itu’

Sa’e ‘panen’ (khusus jagung)

Poa imo kami la’a *sa’e* holo

‘Besok kami akan *panen* jagung’

Cara kerja **Metabahasa**:

Leksikon	Entitas	Proses/ cara	Alat	Hasil	Makna Bahasa Indonesia
Sae	Buku	Cepat	Tangan	Terpisah dari rak/ berserakan	Membongkar
Sa’e	Jagung	Pelan	Parang/pisau	Terkumpul hasil panennya	Memanen

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis sebagai penutur asli bahasa Nagekeo dan melalui hasil wawancara kepada seorang tua adat yang juga merupakan penutur asli Bhasa Nagekeo, penulis memperoleh data sebagai berikut:

3.1 [a] vs [aa]

Ana ‘anak manusia’

Nga’o ngusa gae *ana* ke jeka sa’i

‘saya harus menemukan *anak* itu’

Aana ‘bercerita atau membicarakan hal yang sangat penting’

Nebulu demu *aana* so, hoga ke mata negha nebumai

‘Semalam mereka *bercerita* bahwa orang itu telah meninggal kemarin’

Aka ‘bohong’

Ma’e dheko imu ta punu, ke imu *aka* kita

‘Jangan mempercayai apa yang dia katakana, dia membohongi kita’

Aaka ‘gotong royong atau menolong’

Poa kita dua lau sawa supaya papa *aaka* kema sawa

‘Besok kita pergi ke sawa agar *bergotong royong* menyelesaikan pekerjaan di sana’

Aate ‘kubur’

Mona ngala podhu ena wawo *aate*’

‘Tidak boleh duduk di atas *kubur*’

Ate ‘hati’

Ate nga’o laza ngata tei imu la’a ne’e anahaki ta io

‘Hati saya sangat sakit ketika melihat dia pergi bersama laki – laki lain’

Na ‘saudara’

Nga’o ne’e *na* haki lima

‘Saya mempunyai 5 saudara’

Na’a ‘memberi minum pada hewan’

Ka’e nga’o negha la’a *na’a* bhada

‘Kakak saya telah *memberi minum* pada kerbau’

3.2 [ai] vs [a’i]

Bai ‘terlalu’

Ka ma’e *bai* woso, aki tuka kau laza

‘Makan jangan *terlalu* banyak nanti perutmu sakit’

Ba'i 'kakek'

Nebulu nga'o dhesi *ba'i* nga'o

'Semalam saya mengunjungi *kakek* saya'

Ba'i 'pahit'

Uta padu nge *ba'i* ngata nga'o kelo talo

'Sayur daun pepaya sangat *pahit* dan saya tidak sanggup menelannya'

Sai 'siapa'

Azi kau ngaza *sai*?

Siapa nama adikmu?

Sa'i 'menemukan'

Nga'o *sa'i* buku ena one kelas

'Saya *menemukan* buku ini di dalam kelas'

3.3 [ae] vs [a'e]

Gae 'mencari'

Puu nebumai ana ke *gae* ta ine

'Sejak kemarin anak itu *mencari* ibunya'

Ga'e 'menunjukkan banyaknya manusia'

Nga'o negha ne'e ana *ga'e* dhua

'Saya sudah *mempunyai dua orang* anak'

Sae 'bongkar'

Slo'o nga'o mo'o *sae* imo buku ena rak

'sebentar saya akan membongkar semua buku di rak itu'

Sa'e 'panen' (khusus jagung)

Poa imo kami la'a *sa'e* holo

'Besok kami akan *panen* jagung'

3.4 [au] vs [a'u]

Bau 'tidak mau'

Ana ke *bau* ka ele ta ine ta pelu

'Anak itu *tidak mau* makan walaupun disuap mamanya'

Ba'u 'jatuh' khusus untuk benda'

Cinci nga'o pota negha mona be'o *ba'u* waa ba

'Cincin saya sudah hilang entah *jatuh* di mana'

Kau 'engkau atau anda'

Kau lele ko mona apa ta mama lese?

Apakah *engkau* dengar apa yang dipesan mama?'

Ka'u 'aduk'

Ka'u ngia uta ae nio kena jeka heto

'*Aduklah* sayur santan itu samapai mendidih'

Mau 'jinak'

Bhada mosa ta mite *mau* ngata

'Kerbau jantan berwarna hitam sangat *jinak*'

Ma'u

Poa imo demu mo la'a mena *ma'u*

'Besok mereka akan pergi ke *pantai*'

Pau 'mangga'

Nebumai kami ka *pau*

'Kemarin kami makan *mangga*'

Pau 'lari'

Azi nga'o *pau* ilo ngata go taku ata bingu ta legho

'Adik saya *berlari* sangat kencang karena takut dikejar orang gila'

Pa'u 'pikul' secara berulang – ulang sampai selesai
Baba ne'e mama *pa'u* pae lau sawa
'Bapak dan ibu *memikul* padi di sawah'

3.5 [ao] vs [a'o]

Ghao 'mencampur'
Mama *ghao* gula nee tepung mo tau kue
'Ibu *mencampur* gula dan tepung untuk membuat kue'

Gha'o 'kiri'
Imu kema pake lima *gha'o*
'Dia bekerja dengan tangan *kiri*'

Kao 'irus'
Imu seo muku pake *kao*
'Dia menggoreng pisang menggunakan *irus*'

Ka'o 'gendong'
Mama *ka'o* azi nga'o
'Mama *menggendong* adik saya'

Ngao 'hijau'
Haki nga'o sena pake labu *ngao*
'Suamiku suka memakai baju berwarna *hujau*'

Nga'o 'saya'
Nga'o dhesi he mama ta lese
'*Saya* selalu ingat pesan mama'

Pao 'jalan' khusus untuk balita yang berlatih jalan
Ana nga'o negha mo'o *pao* ena ligo sa'o
'Anak saya sudah mulai berlatih *jalan*'

Pa'o 'melarang'

Mama *pa'o* nga'o mona ngala la'a moko ena kisa zala
'Mama *melarang* saya untuk tidak boleh bermain tengah
jalan'

Sao 'timbang'

Demu la'a *sao* ae zili lowo
'Mereka pergi *menimbang* air di kali

Sa'o 'rumah'

Sa'o kami ena kisa bo'a
'*Rumah* kami terletak di tengah kampung

3.6 [i] vs [ii]

Ika 'ikan'

Dewe leza kami ka nika lu ne'e *ika*
'Tadi siang kami makan nasi dan *ikan*'

Iika 'mengusir'

Mama *iika* manu ta kedho pae ena wewa
'Mama mengusir ayam yang mencotok padi di halaman'

Ti 'umbi suweg'

Baba la'a koe *ti* lau uma
'Bapak pergi ke kebun untuk memanen *umbi suweg*'

Ti'i 'beri'

Nebumai nasa imu *ti'i* imu doi
'Kemarin pacarnya *memberi* dia uang'

3.7 [ia] vs [i'a]

Lia 'lubang'

Nga'o boba taga nga'o goge *lia*

'Saya terjatuh karna kaki saya terjat dalam *lubang* itu'

Li'a 'tinggal, meninggalkan'

Ana haki ke la'a *li'a* nea nasa imu

'Lelaki itu pergi *meninggalkan* kekasihnya'

3.8 [iu] vs [i'u]

Kiu 'berkotek' untuk anak ayam

Ana manu *kiu* ta iaba ai

'Entah mengapa anak ayam itu *berkotek*'

Ki'u 'putar atau belok'

Oto ke mona ngala *ki'u* wa'a wana

Mobil itu tidak seharusnya *belok* ke kanan

3.9 [ua] vs [u'a]

Kua 'kurang atau tidak cukup'

Nika ta nga'o tedha bai *kua* utu demu

'Nasi yang saya hidangkan *tidak cukup* bagi mereka'

Kua 'burung gagak'

Dewe poa *kua* dhada manu moka nga'o

'Tadi pagi *burung gagak* memangsa ayam betina penyaku'

Ku'a 'patah'

Imu *ku'a* nea keke negha poke nea'

'Dia *patahkan* sisir lalu dibuang'

Sua 'surat/kertas'

Dewe poa nga'o ti'i *sua* utu imu

'Tadi pagi saya memberikan *surat* untuk dia'

Sua ‘buka’ untuk tutupan periuk ata dandang
Zapa sua tutu podo kena
‘Tolong *bukakan* tutupan periuk itu’

Su’a ‘cabut’ untuk duri di telapak kaki’
Nawe *su’a* ga ena taga nga’o
‘Tolong *cabut* duri di telapak kaki saya’

3.10 [ui] vs [u’i]

Pui ‘menyapu’
Merry nabu *pui* ena wewa sa’o
‘Merry sedang *menyapu* halaman rumah’

Pui ‘sapu’
Mama watu nga’o ala *pui*
‘Mama menyuruhku mengambil *sapu*’

Pu’i ‘petik’
Baba *pu’i* pau
‘Ayah *memetik* buah mangga’

3.11 [u] vs [u’u]

Su ‘anyam’
Nene nga’o ngana *su* te’e
‘Nenekku *menganyam* tikar’

Su’u ‘junjung’
Mama *su’u* pae pu’u lau sawa
Mama *menjunjung* padi dari sawah’

Tu ‘hantar’
Baba la’a *tu* azi zili sakola
‘Ayah pergi *menghantar* adik di sekolah’

Tu’u ‘kering’
Imo uuta negha *tu’u*
‘Semua rumput telah *kering*’

3.11 [ea] vs [eea]

Ea ‘ijin’
Ema imu mona *ea* imu la’a ne ta nasa
‘Ayahnya tidak *mengijinkannya* untuk pergi Bersama pacarnya’

Eea ‘lepas’
Ana ke bau *eea* pu’u na ta ine kogo
‘Anak itu tidak ingin *melepaskan* pelukan mamanya’

3.12 [ea] vs [e’a]

Kea ‘sorak’
Demu *kea* toto sena pas ana pu’u bo’a demu menang dhegha bola
Mereka *bersorak* kegirangan ketika tim mereka menang dalam pertandingan bola kaki’

Ke’a ‘jelajah’
Migu ulu kami *ke’a* witu we’e lowo
Minggu yang lalu kami *menjelajahi* hutan dekat sungai itu’

Lea ‘jahe’
Baba la’a koe *lea* lau uma
Bapak pergi memanen *jahe* di kebun

Le'a 'pecah'
Imu tau embe *le'a* dhua
'Dia *pecahkan* ember itu'

Mea vs me'a
Mea 'malu'
Fai ga'e ke *mea* pas ta nasa se'a
'Perempuan itu tersipu *malu* ketika pacarnya datang'

Me'a 'sendiri'
Imu ngala nade *me'a* ele ta ka'e mona
Dia bisa tidur *sendiri* meskipun tanpa ditemani sang kakak'

Zea 'biji'
Ngaza ka jambu ke mona ngala kelo ta zea
Jika ingin makan jambu tidak boleh menelan bijinya

Ze'a 'daun pandan untuk menganyam'
Nene nga'o la'a kaza *ze'a* mo ngana te'e
'Nenekku pergi memotong *pandan* untuk menganyam tikar'

3.13 [e] vs [ee]

Me 'sesak'
Cakelake nge imu pela talo negha bai *me*
Celana ini sudah terlalu *sesak* untuk dia

Mee 'embik' tiruan bunyi kambing
Kau lele ko mona usa ta *mee*?
Apakah kau dengar kambing itu *mengembik*?

Keli 'kuat'

Hoga ke *keli* ngata egi koo pae sekaro

'Pemuda itu sangat *kuat* mengangkat satu karung padi'

Keeli 'bukit'

Uma kami baka mena we'e ne'e *keeli*

'Kebun kami kea rah timur berdekatan dengan *bukit*'

3.14 [eu] vs [e'u]

Keu 'peluk'

Imu *keu* ta azi pas demu papa zabu mena pasa

'Dia *memeluk* adiknya ketika mereka bertemu di pasar'

Ke'u 'rontok padi' secara manual

Demu la'a *ke'u* pae lau sawa

'Mereka *merontokkan* padi di sawah'

Peu 'menggembala'

Baba we osa walo *peu* lebu zele wolo

'Ayah baru saja pulang *menggembala* domba di padang'

Pe'u 'menuduh'

Imu *pe'u* ta azi ta ala doi ena dompet ko'o mama

'Ia *menuduh* adiknya yang mengambil uang di dompet mama'

3.15 [oa] vs [o'a]

Doa 'kembar'

Nga'o ne'e azi ta *doa* ngaza demu santy ne'e santo

'Saya mempunyai adik *kembar* bernama santy dan santo'

Doa ‘teman atau sahabat’
Fai ga’e ta pake labu to ke *doa* nga’o
‘Perempuan yang berbaju merah itu *sahabat* saya’

Do’a ‘sembayang’
Slo’o kobe ma’e ghewo *do’a* dia sa’o kami
‘Sebentar malam jangan lupa *sembayang* di rumah kami’

3.16 [oi] vs [o’i]

Doi vs do’i
Doi ‘uang’
Dewe poa nga’o ti’i *doi* ena mama
‘Tadi pagi saya memberikan uang pada mama’

Do’i ‘menumpahkan’
Ta iaba kau *do’i* nea ae inu kena?
‘Mengapa engkau tumpahkan air minum itu?’

3.17 [oe] vs [o’e]

Goe ‘sulit’
Ola muzi li ngee mema *goe* ngata ngaza kita mona nee
sekolah
‘Kehidupan masa sekarang memang *sulit* jika kita tidak
bersekolah atau berpendidikan’

Go’e ‘lilit’
Imu *go’e* tali be ena ta lima
Dia *melilit* tali tas di tangannya

3.18 [o] vs [o'o]

Bo 'lambung'

Patani biasa pebhi pae holo demu ena *bo*

'Para petani biasanya menyimpan padi dan jagungnya di *lambung*'

Bo 'bunyi meledak'

Nebumai kami lele li *bo* waa baka zale

'kemarin kami mendengar bunyi sesuatu *meledak* dari arah barat'

Bo'o kenyang'

Ba azi kaunka *bo'o* negha?

Apakah adikmu sudah *kenyang*?

Ko 'cabe, sambal'

Baba tuka laza kerna la'i ko bai aka

'Perut bapak sakit karena terlalu banyak makan *sambal*'

Ko'o 'punya'

Imu pake labu' *ko'o* mama

Dia memakai baju *punya* mama'

No 'marah'

Ma'e *no* nga'o mona se'a nebumai papa sabu ne'e kau

'Jangan *marah*, kemarin saya tidak bias datang menemuimu'

No'o 'cukup'

Doi ta mama ti'i no'o ko mona?

'Cukupkah uang yang diberi ibumu?'

To ‘merah’
Labu nga’o ta to
‘Baju saya berwarna *merah*’

To’o ‘bangun’ ajakan untuk segera bangun
To’o sa’i ola negha leza
‘Ayo *bangun* hari sudah siang’

4. SIMPULAN

Vocal pendek dan vocal Panjang dalam bahasa Nagekeo tidak hanya memunculkan vocal tunggal [a] dan [aa], [i] dan [ii], [u] dan [uu], [e] dan [ee], [o] dan [oo] tetapi ada juga bunyi diftong atau vocal ganda seperti [ai] dan [a’i], [ae] dan [a’e], [au] dan [a’u], [ao] dan [a’o], [ia] dan [i’a], [iu] dan [i’u], [ua] dan [u’a], [ui] dan [u’i] serta [ea] dan [eea]. bunyi diftong yang kita ketahui tidak hanya terdapat dalam bahasa inggris atau bahasa lainnya di dunia tetapi juga terdapat dalam bahasa Nagekeo. Bunyi diftong dalam minimal pair bahasa Nagekeo seperti pada kata [sae] dan [sa’e] mempunyai makna yang berbeda. [sae] artinya bongkar dan [sa’e] artinya panen yang penggunaannya khusus untuk memanen jagung.

Dalam bahasa Nagekeo juga terdapat kata yang bermakna ganda seperti pada contoh kata [pau] yang artinya mangga yang merupakan *noun* atau kata benda dan makna yang kedua adalah berlari yang merupakan verba. Pentingnya kita memahami persoalan ini dengan jelas, terutama dalam pemakaian bahasa Nagekeo lisan sangat bermanfaat untuk menghindari debat perbedaan makna yang ditimbulkannya. Makalah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luar yang ingin belajar bahasa Nagekeo.

Lampiran :
Biodata Informan



Stefanus Ngato Noy adalah seorang Pemangku adat atau di daerah setempat biasa memanggilnya “ Ame Ka’e”. Lahir di Boawae, 30 November 1966, Alamat / tempat Tinggal di RT 17/ RW 04 , Kampung Rabu – Kelurahan Natanage - Kecamatan Boawae – Kabupaten Nagekeo - Flores- NTT. Perkerjaannya adalah seorang Petani. Disamping Bertani, ia juga berperan sebagai *tua adat* atau pemangku adat di daerah Kecamatan Boawae dalam setiap upacara adat baik adat perkawinan maupun upacara adat lainnya.

5. Pustaka Acuan

- Allan, Keith. 2001. **Natural Language Semantics**. London : Blackwell Publisher.
- Hasan, Alwi. 2001. **Kebijakan Bahasa Daerah**. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Hasan, Alwi. 1992. **Modalitas Dalam Bahasa Indonesia**. Yogyakarta: Kanisius.
- Putri, Darni Enzimar. 2017. (Tesis). **Makna Idiom Bahasa Jepang. Kajian Metabahasa Semantik Alami**. Denpasar: Universitas Udayana.

untuk : Drs. I Wayan Suardhana, M.Hum. & Drs. I Gede Putu Sudana, MA.

Sudipa, I Nengah. 2019. **Makna Vokal Pendek dan Panjang Bahasa Bali. Denpasar.** Universitas Udayana.

-----1994. **Bahasa Daerah Nagekeo Dialek Sub Etnis Nage.** Jakarta: Jambatan.

40. MAKNA LEKSIKAL DARI PROSES AFIKSASI BAHASA LAMAHOT DIALEK ADONARA TIMUR DESA RIAWALE

Yohanes Othovianus L. Awololon

1980111020

Pos-el: Othoviandryawololon@gmail.com

Abstract

This research studies about lexically meaning caused by the affixation in Lamahot Language dialect East Adonara in Riawale village. Descriptive qualitative reseach is the method in conducting this research. The result indicates that affixation derivational change the form and meaning, they are prefixes be-, ke-, pe, meN, and suffix -n.

Key words: *Affixation, Lexically Meaning, Lamahot Language East Adonara Dialect in Riawale Village*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Lamahot adalah bahasa yang digunakan dalam suku Lamahot yang penuturnya terdapat di ujung timur pulau Flores dan barat Solor, pulau Adonara, pulau Lembata, dan juga terdapat di wilayah kantong di pantai utara Pantar, barat laut Alor dan pulau-pulau lain sekitarnya. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Pulau Adonara merupakan bagian dari Kabupaten Flores Timur dengan ibu kota kabupaten yaitu Larantuka. Kabupaten Flores Timur sendiri terdiri dari 3 bagian yaitu Flores Daratan (ujung timur pulau Flores), Pulau Adonara dan Pulau Solor. Pulau Adonara terdiri dari 8 kecamatan, yaitu: Kecamatan Adonara, Kecamatan Adonara Barat, Kecamatan Adonara Tengah, Kecamatan Adonara Timur, Kecamatan Ile

Boleng, Kecamatan Kelubagolit/Klubagolit, Kecamatan Witihamo, dan Kecamatan Wotan Ulumado.

Para linguist sepakat bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk dan makna. Saussure menyebutnya dengan terminology *significant-signifie* atau penanda dan petanda. Konsep yang dikembangkan dalam linguistik struktural ini menyiratkan hubungan simetris antara ekspresi lingual dengan konten, bentuk menentukan makna dan sebaliknya makna menentukan bentuk. Dalam banyak kasus, kalimat yang teridentifikasi anomali sering memenuhi kriteria sintaksis (Sudiana, Utama, Rasna, dan Artika, 2016: 44).

Dalam tulisan ini, penulis membahas tentang proses pembentukan kelas kata yang mengakibatkan perubahan makna leksikal. Tulisan ini hanya terfokus pada proses derivasi-afiksasi bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale. Pemfokusan pada dialek Adonara Timur desa Riawale diakibatkan oleh dialek pada masing-masing desa di pulau Adonara tidaklah sama meskipun masih tergolong dalam rumpun bahasa yang sama yaitu bahasa Lamaholot.

Bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale juga memiliki kajian-kajiannya yaitu fonologi, morfologi, sintaks dan semantic. Menurut Sudipa, Suryati, Citrawati, Miradayanti, dan Sudipa (2018: 1) bahwa *Fonologi* berbicara tentang system bunyi dalam pengucapan bahasa; *morfologi* yang merupakan sebuah system dalam pembentukan kata; *sintaks* yaitu system tentang penyusunan kata yang kemudian menjadi frasa, klausa, kalimat, paragraph dan wacana; *semantik* yaitu sebuah system pemaknaan dalam bahasa lamaholot itu sendiri.

Dalam proses pembentukan kata secara inflektif, identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sebaliknya, dalam proses pembentukan kata secara derivatif bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya (Chaer, 2008: 38). Perubahan ini

pun terjadi pada bahasa daerah, seperti dalam bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur, kata *tane* ‘menenun’ (V) yang tergolong pada kelas kata verba berubah menjadi *tenanne* ‘alat tenun’ (N) yang tergolong dalam kelas kata Nomina. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa proses derivasi afiksasi yang terjadi pada kata dapat merubah kelas kata dan makna dari kata itu sendiri yang ditemukan dalam kata-kata yang dituturkan oleh penutur di desa Riawale kecamatan Adonara Timur.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses derivasi afiksasi pada setiap kelas kata dalam bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale?
2. Apa makna yang timbul sebagai akibat dari proses derivasi afiksasi dalam bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale?

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana proses derivasi afiksasi dalam bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale dan untuk mengetahui makna yang timbul sebagai akibat dari proses derivasi afiksasi yang terjadi dalam bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale.

Menurut Allan dalam Suidiana dkk (2016: 45) bahwa struktur semantik merupakan kerangka untuk komponen semantik. Berdasarkan pada acuan struktur semantik tersebut, secara sederhana, struktur semantik dapat dinyatakan sebagai konstruksi yang dibangun oleh rangkaian komponen semantik leksikal. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa selalu ada relasi komponen dengan struktur semantik, sedangkan komponen semantik leksikal akan menentukan karakteristik pola sintaksisnya.

Struktur semantik merupakan relasi semantis dan unsur-unsurnya. Secara sederhana Mulyadi dalam Suidiana dkk (2016:

45) menyatakan bahwa struktur semantis adalah jaringan rasional semantis antara kata-kata dalam system leksikal suatu bahasa. Proses pembentukan kata adalah bentuk minimal yang dipakai sebagai landasan penurunan kata. Lebih mendalam lagi, pada proses pembentukan kata, Aronoff (2011: 48) mengatakan bahwa secara umum derivasi mengakibatkan perubahan makna leksikal atau kategori leksikal dari setiap kategori kata, sedangkan infleksi tidaklah demikian dan penerapan dari kata-kata berinfleksi bergantung pada konteks secara sintaksis kata itu sendiri.

Sebagai contoh pada bahasa Inggris bahwa pembentukan kata *friend* dapat terjadi dengan menambahkan sufiks *-ly* pada akhir kata sehingga membentuk sebuah leksem yang baru yakni *friendly*, begitu pula jika ditambahkan prefiks *un-* pun pada awal kata akan membentuk kata yang baru yakni *unfriendly*. Pergeseran kelas kata yang terjadi dari kelas kata nomina → adjektiva ini pun mengakibatkan pergeseran fungsi dan makna dari sebuah kata. Table berikut memaparkan tentang perluasan bentuk dari beberapa kata dan frasa yang kemudian menghasilkan makna dan kelas kata yang berbeda menurut Booij (2005: 52);

Tabel 1 Struktur Derivasi

Derivasi Nomina			
Perubahan Kelas Kata	Proses	Contoh	
A → N	Sufiks	<i>Beautiful</i>	<i>beauty</i>
V → N	Sufiks	<i>To speak</i>	<i>Speaker</i>
	Prefiks	<i>To talk</i>	<i>talking</i>
N → N	Sufiks	<i>Mother</i>	<i>motherhood</i>
	Prefiks	<i>Sense</i>	<i>nonsense</i>

Derivasi Adjektiva			
Perubahan Kelas Kata	Proses	Contoh	
N → A	Sufiks	<i>Master</i>	<i>Masterly</i>
V → A	Sufiks	<i>To read</i>	<i>Readable</i>
A → A	Sufiks	<i>Blue</i>	<i>Bluish</i>
	Prefiks	<i>Common</i>	<i>Uncommon</i>

Derivasi Verba			
Perubahan Kelas Kata	Proses	Contoh	
N → V	Sufiks	<i>Analysis</i>	<i>analyze</i>
	Prefiks	<i>Slave</i>	<i>Enslave</i>
A → V	Sufiks	<i>Clam</i>	<i>clam down</i>
	Prefiks	<i>Pale</i>	<i>Turn pale</i>
V → V	Sufiks	<i>To scratch</i>	<i>To scratch lightly</i>
	Prefiks	<i>To ride</i>	<i>To ride on</i>

Berdasarkan pada table proses derivasi di atas maka dapat dikatakan bahwa imbuhan berupa prefix, sufiks mengakibatkan terjadinya perubahan kelas kata dan makna pada kata yang mendapatkan imbuhan-imbuhan itu sendiri. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa derivasi tidak hanya digunakan dalam perubahan kelas kata, tetapi juga untuk menjelaskan subkategori makna dari kategori leksikal yang sama. Pada kelas kata adjektiva, kita dapat menemukan banyak imbuhan yang ditambahkan pada adjektiva tanpa mengubah kategori tata kalimat dan maknanya, seperti pada kata dalam bahasa Inggris: *-ish* → *reddish*, *oldish*, dan pada penggunaan negasi, seperti pada kata *dis-*, *in-*, *un-*, *non-*, atau dalam penguatan makna pada kata adjektiva dasar, seperti pada kata *afraid* → *death-afraid*; *very frightened*, *beautiful* → *bloodbeautiful*; *very beautiful*, *strong* → *bear-strong*; *very strong*, *sad* → *in-sad*; *very sad*.

Bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale pun memiliki afiksasi yang dapat digunakan dalam proses

pembentukan kelas kata dan makna pada kata yang mendapatkan imbuhan-imbuhan itu sendiri. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa derivasi tidak hanya digunakan dalam perubahan kelas kata, tetapi juga untuk menjelaskan subkategori makna dari kategori leksikal yang sama. Dalam bahasa Lamaholot terdapat lima afiks derivasi yang ditemukan pada bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale, afiks-afiks tersebut adalah 1) prefiks *be-*, seperti terlihat pada contoh *loge* ‘memakai’ > *beloge* ‘cincin’; 2) prefiks *ke-*, terlihat pada contoh *béle* ‘besar’ > *kebéle* ‘yang tertua/ yang besar’; 3) prefiks *pe-*, pada contoh *lan* ‘mencuri’ > *pelan* ‘pencuri’; 4) prefiks *meN-*, terlihat pada contoh kata *buka* ‘membuka’ > *menuka* ‘terbuka’; 5) sufiks *-n*, terlihat pada contoh kata *mata* ‘mati’ > *maten* ‘orang mati’.

2. BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif ini digunakan sesuai hakikat linguistik sebagai ilmu yang deskriptif dan desain kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan fakta kebahasaan yang ditemukan secara alamiah. Data yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini adalah glos kata yang lisan yang dituturkan dan dibangkitkan oleh penulis sebagai penutur asli bahasa Lamaholot berdialek Adonara Timur desa Riawale. Data kemudian dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode agih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data berupa kosakata bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale bahwa kosakata yang digunakan dalam proses interaksi setiap harinya pun mengalami proses derivasi, yakni dengan afiksasi atau

penambahan imbuhan sehingga kata-kata tersebut mengalami perubahan pada kelas kata dan juga perubahan makna yang diketahui mengalami perubahan secara signifikan.

Perubahan kelas kata tersebut, pertama terjadi pada kelas kata verba, yang disebut derivasi verba, yakni perubahan kelas kata dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (*nomina deverbal*) dan perubahan kelas kata verba menjadi adjektiva (*adjektiva deverbal*). Perubahan kedua yaitu derivasi adjektiva, yakni perubahan kelas kata dari kata dasar adjektiva. Dalam derivasi adjektiva ini perubahan terjadi dari kelas kata adjektiva menjadi nomina (*nomina deadjektival*). Kemudian, terdapat perubahan yang ketiga pada kelas kata yang di temukan yaitu perubahan ketiga yaitu derivasi nomina, yakni perubahan kelas kata dari kelas kata nomina sebagai kata dasar. Pada perubahan ketiga ini terjadi perubahan dari kelas kata nomina menjadi kelas verba (*verba denominal*) dan perubahan kelas kata verba menjadi *adjektiva dnominal*. Dalam bahasa Lamaholot berdialek Adonara Timur desa Riawale, afiks-afiks yang ditemukan adalah: prefiks *be-*, *ke-*, *pe-*, *meN-*, dan sufiks *-n*. Kemudian, kosa-kata bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale diperinci kedalam derivasi berdasarkan kelas kata, yakni deverbal, deadjektival dan denominal.

A. Prefix *be-*

a. Derivasi Prefiks *be-*

Tabel 2 Derivasi Prefix *be-*

Bentuk Dasar	(Nomina deverbal)	Proses
Verba	Nomina	
<i>Loge</i> ‘memakai’	<i>Beloge</i> ‘cincin’	<i>Be + loge > beloge</i>
<i>Lawa</i> ‘membuat lawar’	<i>Belawa</i> ‘lawar’	<i>Be + lawa > belawa</i>
<i>Doru</i> ‘gosok’	<i>Bedoru</i> ‘batu gosok’	<i>Be + doru > bedoru</i>

<i>wika</i> ‘membela’	Bewika ‘pecahan’	<i>Be + wika</i> > <i>bewika</i>
-----------------------	-------------------------	-------------------------------------

Bentuk Dasar	(adjektiva Deverbal)	Proses
Verba	Adjektiva	
<i>Lepet</i> ‘melipat’	Belepet ‘terlipat/teratur’	<i>Be + lepet</i> > <i>belepet</i>
<i>Wuge</i> ‘ikat (rambut)’	Bewuge ‘terikat (rambut)’	<i>Be + wuge</i> > <i>bewuge</i>

Bentuk Dasar	(Adjektiva Denominal)	Proses
Nomina	Adjektiva	
<i>Uran</i> ‘hujan’	Beuran ‘mendung’	<i>Be + uran</i> > <i>beuran</i>
<i>Wai</i> ‘air’	Bewail ‘berair’	<i>Be + wai</i> > <i>bewai</i>

b. Makna pada Derivasi Prefix *be-*

1) Verba > Nomina (Nomina Deverbal)

a) *Arik loge kala wuun.*

Adik saya **mengenakan** gelang baru.

b) *Be-loge goen gewete.*

Cincin saya hilang.

2) Verba > Adjektiva (Adjectiva deverbal)

a) *Goe lepet labu no deko bura.*

Saya **melipat** baju dengan celana putih.

b) *Alelolo be-lepet ne bela'en.*

Pakaian yang **terlipat** itu bersih.

3) Nomina > Adjektiva (Adjektiva denominal)

a) *Uran bele tua*

Hujan sangat besar

b) *Ekan beuran sape bauk*

Cuaca **mendung** sampai besok

B. Perefiks *ke-*

a. Derivasi prefix *ke-*

Tabel 3 Derivasi Prefix *ke-*

Bentuk Dasar	(Nomina Deadjektival)	Proses
Adjektiva	Nomina	
<i>bele</i> ‘besar’	<i>Kebele</i> ‘orang besar’	<i>ke + bele > kebele</i>
<i>geto</i> ‘putus’	<i>keneto</i> ‘pemutus’	<i>ke + geto > keneto</i>
<i>Gilo</i> ‘masam’	<i>Kenilo</i> ‘Cuka’	<i>ke + gilo > kenilo</i>
<i>Ruk’a</i> ‘berantakan’	<i>Keruka’a</i> ‘hutan’	<i>ke + ruk’a > keruk’a</i>

b. Makna pada Derivasi Prefix *ke-*

Proses perubahan yang disebabkan oleh penambahan prefiks *ke-* hanya menghasilkan satu jenis derivasi yaitu derivasi adjektiva adalah perubahan kelas kata dari kelas kata adjektiva sebagai bentuk dasarnya dengan menambahkan prefiks *ke-* dan menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina (nomina deadjektival), perubahan kelas kata tersebut kemudian menimbulkan makna yang berbeda seperti sebagai berikut;

Adjektiva > Nomina (Nomina Deadjektival)

- a) *Meja goen **bele** tua*
Meja saya terlalu **besar**
- b) *Bapa ne ata **ke-bele***
Bapak itu adalah **orang besar**

C. Prefiks *pe-*

a. Derivasi Prefiks *pe-*

Tabel 4 Derivasi Prefix *pe-*

Bentuk Dasar	(Nomina deverbal)	Proses
Verba	Nomina	
<i>lan</i> 'mencuri'	<i>pelan</i> 'pencuri'	<i>Pe + lan > pelan</i>
<i>tutu</i> 'bercerita'	<i>petutu</i> 'cerita rakyat'	<i>Pe + tutu > petutu</i>
<i>hope</i> 'membeli'	<i>Pehope</i> 'pembeli'	<i>Pe + hope > pehope</i>
<i>duun</i> 'jual'	<i>Peduun</i> 'penjual'	<i>Pe + duun > peduun</i>
<i>Leta</i> 'meminta'	<i>Peleta</i> 'peminta'	<i>Pe + leta > peleta</i>
<i>Liot</i> 'mengintip'	<i>Peliot</i> 'pengintip'	<i>Pe + liot > peliot</i>
<i>koda</i> 'bicara'	<i>Pekoda</i> 'sebuah sumpah'	<i>Pe + koda > pekoda</i>
<i>Lile</i> 'nonton'	<i>Pelile</i> 'penonton'	<i>Pe + lile > pelile</i>
Bentuk Dasar	(Verba denominal)	Proses
Nomina	Verba	
<i>nuhu</i> 'bibir'	<i>penuhu</i> 'mencium'	<i>Pe + nuhu > penuhu</i>

b. Makna pada prefix *pe-*

1) Verba > Nomina (nomina deverbal)

a) *Nae lan wata*

Dia mencuri jagung.

b) *Nae ne ata pelan*

Dia itu seorang pencuri

2) Nomina > Verba (verba denominal)

a) *Nae pehen nuhu*

Dia memegang bibir

b) *Aho mete penuhu wata*

Anjing mencium jangung

D. Prefiks *MeN-*

Proses perubahan yang disebabkan oleh penambahan preiks *meN-* hanya menghasilkan satu jenis derivasi yaitu derivasi

verba adalah perubahan kelas kata dari kelas kata verba sebagai bentuk dasarnya dengan menambahkan prefiks *meN-* dan menghasilkan perubahan kelas kata menjadi adjektiva (adjektiva deverbil), perubahan kelas kata tersebut kemudian menimbulkan makna yang berbeda seperti sebagai berikut;

- a. Derivasi Prefiks *meN-*

Tabel 5 Derivasi Prefix *meN-*

Bentuk Dasar	(Nomina deverbil)	Proses
Verba	Adjektiva	
<i>buka</i> 'membuka'	Menuka 'terbuka'	<i>meN + uka > menuka</i>
<i>doru</i> 'merendam'	MeNoru 'terendam'	<i>meN + oru > menoru</i>

- b. Makna pada Derivasi Prefix *meN-*

Verba > Adjektiva (Adjektiva Deverbil)

- a) *Nae buka pita*

Dia **membuka** pintu

- b) *Pita ne menuka*

Pintu itu **terbuka**

E. Sufiks *-n*

Proses perubahan yang disebabkan oleh penambahan sufiks *-n* menghasilkan hanya satu jenis derivasi yaitu derivasi verba adalah perubahan kelas kata dari kelas kata verba sebagai bentuk dasarnya dengan menambahkan sufiks *-n* dan menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina (nomina deverbil), perubahan kelas kata tersebut kemudian menimbulkan makna yang berbeda seperti sebagai berikut;

- a. Derivasi sufiks *-n*

Tabel 6 Derivasi sufiks *-n*

Bentuk Dasar	(Nomina deverbil)	Proses
Verba	Nomina	
<i>mata</i> 'mati'	Maten 'orang mati'	<i>Mata + n > maten</i>

- b. Makna pada Derivasi sufiks *n-*
Verba > Nomina (Nomina Deverbal)
- *Nae mata wia*
Dia mati kemarin
 - *Nae nai sebayan de ata maten*
Dia pergi sembahyang di tempat **orang mati/rumah duka**

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada proses derivasi di atas maka dapat dikatakan bahwa imbuhan berupa prefix dan sufiks pada kata-kata tertentu mengakibatkan terjadinya perubahan kelas kata dan makna pada kata yang mendapatkan imbuhan-imbuhan itu sendiri. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa derivasi tidak hanya digunakan dalam perubahan kelas kata, tetapi juga untuk menjelaskan subkategori makna dari kategori leksikal yang sama. Derivasi dalam bahasa Lamaholot dialek Adonara Timur desa Riawale ini terjadi karena adanya penambahan afiks-afiks derivasi, yakni prefiks *be-*, *ke-*, *pe-*, *meN* dan sufiks *-n*. Perubahan tersebut adalah derivasi verba yaitu perubahan kelas kata dan maknanya ketika ditambahkan prefiks *be-*, *pe-* dan sufiks *-n* dari kelas kata dasar verba menjadi nomina (nomina deverbal). Perubahan berikutnya adalah kelas kata verba dan maknanya ketika mendapatkan prefiks *be-* dan *meN-* menjadi adjektiva (adjektiva deverbal). Derivasi adjektiva yaitu perubahan kelas kata dari kata dasar adjektiva dan maknanya ketika ditambahkan prefiks *ke-* menjadi nomina (nomina deadjektival). Derivasi nomina, yaitu perubahan kelas kata dari kelas kata nomina sebagai kata dasar berubah menjadi kelas kata verba (verba denominal) dan maknanya ketika mendapatkan tambahan berupa prefiks *ke-* dan perubahan kelas kata Nomina menjadi adjektiva (adjektiva denominal) dan maknanya ketika mendapatkan prefiks *be-*. Berdasarkan hasil yang telah

dianalisa di atas maka dapat dikatakan bahwa perubahan kelas kata beserta makna leksikal ketika kata-kata dalam bahasa Lamaholot berdialek Adonara Timur desa Riawale mendapatkan penambahan prefiks dan sufiks pada kata dasar tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark. Kirsten Fudeman. 2011. *What is Morphology: second edition*. Edition history: Blackwell Publishing Ltd.
- Booij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. Oxford: Oxford University. Diunduh dari laman google cendekia:<https://scholar.google.co.id/> atau [http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/\[Geert_Booij\]_The_Grammar_of_Words_An_Introductio\(BookFi\).pdf](http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/[Geert_Booij]_The_Grammar_of_Words_An_Introductio(BookFi).pdf). hari Rabu, tanggal 7 Februari 2018,
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudiana, I Nyoman. I Made Sutama, I Wayan Rasna, I Wayan Artika (ed.). 2016. Pemartabatan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Prosiding Seminar Nasional*. Singaraja: September 2016. Hal. 43-52.
- Sudipa, I Nengah. Ni Made Suryati, Dewa Ayu Carma Citrawati, Dewa Ayu Carma Miradayanti, Made Henra Dwikarmawan Sudipa. 2018. Struktur Semantik Verba Bahasa Bali 'Membersihkan'. Disajikan sebagai Buku Ajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Swasta Tulus. Denpasar.

41. STRUKTUR SEMANTIK VERBA MEMBAWA DALAM BAHASA BALI

Komang Adi Maendra

1980111019

Pos-el: adi.maendra@gmail.com

Abstrak

Judul artikel ini adalah *Struktur Semantik Verba Membawa Dalam Bahasa Bali*. Data yang akan dianalisa diperoleh dari wawancara secara lisan. Metode yang digunakan adalah metode wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas. Hasil dari analisisnya adalah (1) Pemetaan, semua kata yang dianalisa pada artikel ini memiliki struktur yang berbeda-beda dalam bahasa Bali. (2) Eksplikasi, semua kata yang dianalisa pada artikel ini memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu ‘membawa’.

Kata kunci: struktur, verba, membawa, dan MSA.

Abstract

The title of this article is the Semantics Structure of Verbs Brought in Balinese. The data were taken from spoken interview. The method was used in this article is no-structured interview or freely interview. The result is (1) Mapping, all of the words were analyzed in this article have different structure in Balinese. (2) Explication, all of the words were analyzed in this article have the same meaning in Bahasa.

Keywords: structure, verb, brought, NSM.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi manusia yang mana merupakan unsur utama dalam mendukung manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Weirzbicka (1996: 3) menyatakan bahasa merupakan instrumen untuk kesepakatan makna, dalam hal ini kesepakatan antara partisipan dalam bahasa. Lebih lanjut, antara bahasa dan makna, Reicoeur (2005: 14) bahwa suatu kata itu sendiri tidaklah bersifat benar atau salah, meskipun sekumpulan kata-kata bias bermakna sebagai sesuatu ataupun tak bermakna sebagai sesuatu. Artinya, suatu kata akan sangat bermakna dalam komunitas tertentu, tetapi untuk masyarakat lain kata tersebut belum tentu dianggap bernilai.

Bahasa Bali merupakan bagian dari salah satu bahasa di nusantara yang termasuk rumpun bahasa Austronesia yang kemudian menjadi bahasa asli bagi orang-orang keturunan Bali atau etnis Bali. Dalam penggunaannya sehari-hari, bahasa Bali masih sering dilihat dalam masyarakat Bali terutama dalam urusan keagamaan serta hal-hal yang berhubungan dengan kasta di Bali. Di samping sebagai alat percakapan dalam lingkup nonformal, penggunaan bahasa Bali juga dapat ditemukan dalam urusan formal, salah satunya dibidang pengajaran dan pembelajara yang dimana pemerintah Bali sudah mengeluarkan regulasi dalam penggunaan bahasa Bali dilingkungan sekolah sebagai sarana untuk mempertahankan bahasa daerah. Untuk melengkapi regulasi tersebut maka penelitian dibidang kebahasaan bisa menjadi salah satu alat untuk menjaga kelestarian bahasa daerah ini.

II. BAHAN DAN METODE

Data yang akan dianalisa diperoleh dari wawancara secara lisan dengan orang-orang terdekat peneliti yaitu anggota keluarga dan tetangga yang melakukan aktivitas harian dekat dengan rumah peneliti. Lokasi pengambilan data berada di Br. Penyebeh, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Data yang diperoleh dikategorikan dalam sub-kategori makna asali. Data yang terkumpul berjumlah 7 kosakata dalam bahasa Bali. Peneliti dalam materi ini berusaha menggunakan data lebih dari satu

dengan batas maksimal tindak ditentukan, tetapi peneliti menetapkan 7 data leksikon *membawa*.

Metode yang digunakan untuk memperoleh semua data tersebut di atas adalah dengan metode wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas. Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya membuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

Menurut Valin (2001: 6) verba dapat didefinisikan sebagai kata aksi. Dalam hal ini, kata kerja dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Bentuk dari kata ini pada dasarnya dapat menjadi sebuah predikat dalam satuan frasa atau kalimat. Menurut Goddard dalam (Widani 2016: 3), Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir. Dari penjelasan tersebut, Makna asali ini dapat ditafsirkan sebagai cerminan pemikiran seseorang yang sangat mendasar. Makna asali sendiri dapat dieksplicasi dari bahasa yang sudah ada atau alamiah yang dalam hal ini merupakan satu-satunya sarana untuk merepresentasikan makna (Wierzbicka 1996:31). Eksplicasi makna ini setidaknya harus mencakup kata-kata yang secara intuitif masih memiliki hubungan atau setidaknya mempunyai keterkaitan makna yang serupa, serta makna kata-kata tersebut dapat dianalisis berdasarkan komponen-komponennya.

Metabahasa Semantik Alami (MSA), yang diterjemahkan dari bahasa Inggris Natural Semantic Metalanguage (NSM) merupakan teori yang mengkombinasikan tradisi filsafat , logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa (Weirzbicka, 1996: 23). Metabahasa Semantik Alami (MSA) dinilai dapat menjadi alat pendekatan kajian semantik yang diakui dapat menguraikan hasil analisis makna yang akseptabel. Goddard dan Schalley (2010: 100) menjelaskan Metabahasa *Natural*

Semantic Metalanguage (NSM) is a decompositional system based on empirically established semantic primes, that is, simple indefinable meanings which appear to be present as word-meanings in all languages. Semantik Alami (MSA) merupakan sistem dekomposisi berdasarkan pada makna pertama yang empiris, yaitu makna sederhana yang tak dapat didefinisikan yang hadir sebagai makna kata dalam semua bahasa. Dalam pendekatan ini, metode eksplikasi dapat membuahkan analisis makna dalam satuan bahasa yang setidaknya mendekati asumsi dari dalil ilmu semantik yang menjelaskan jika satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dalam arti bahwa satu bentuk leksikon dapat menjadi sarana untuk satuan makna atau satuan makna dijelaskan dengan satu bentuk leksikon untuk menghindari pemaknaan yang berputar-putar untuk satu bentuk leksikon (Sudipa, 2012: 1).

Teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA) ini juga didisain untuk menjabarkan makna-makna yang ada, baik makna dalam bentuk leksikal, makna ilokusi serta makna gramatikal. Salah satunya telah diselesaikan oleh (Sudipa, 2018) menjabarkan mengenai makna kata kerja “*membersihkan*” dalam bahasa Bali. Penjabaran makna dalam satuan bentuk leksikon disusun dalam bentuk metabahasa yang bersumber pada bahasa asli (alamiah) yang biasanya bisa dipahami oleh penutur-penutur asli (Wierzbicka, 1996: 10). Landasan dasar teori ini berhubungan erat dengan prinsip-prinsip semiotik yang menjelaskan bahwa uraian makna mengandung bagian-bagian yang kompleks dan tuntas, sehingga himpunan kesatuan makna apapun dapat diuraikan dengan jelas dan tidak berputar-putar serta menghindari hasil akhir yang tidak diperlukan dalam kombinasi makna diskret yang lain (Wierzbicka, 1996: 10).

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Pemetaan

(Sudipa, 2018: 4) menjelaskan bahwa sebutir leksikon memiliki fitur semantik yang bisa digambarkan dengan konfigurasi makna. Dalam pemetaan dengan menggunakan bahasa yang secara ilmiah disebut metabahasa bersandar pada ; entitas, cara, alat, dan hasil. Dalam pemetaan dikenal juga konsep Polisemi Takkomposisi. Polisemi menurut MSA merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada dua jenis hubungan yaitu; (1) hubungan yang menyerupai pengartian (entailment-like relationship), seperti ; *melakukan* dan *terjadi*. (2) hubungan implikasi (implicational relationship) seperti ; *merasakan* dan *terjadi*.

Contoh:

1. X melakukan sesuatu pada Y
Sesuatu terjadi pada Y
2. Jika X merasakan sesuatu
Maka sesuatu terjadi pada X

Perbedaan sintaksis yang dapat diketahui dari verba *melakukan* dan *terjadi* pada contoh (1) di atas adalah bahwa *melakukan* memerlukan dua argument, sedangkan *terjadi* hanya membutuhkan satu argument. Hubungan implikasi terjadi pada verba *terjadi* dan *merasakan*. Misalnya, apabila X *merasakan* sesuatu, maka sesuatu *terjadi* pada X. (Sudipa, 2018: 5).

Sejumlah leksikon mengandung nosi *membawa* antara lain; nisi, nengteng, negen, nikul, nyuun, ngoros, Varian ini memiliki ciri semantik yang khusus sehingga kandungan makna setiap

leksikon berbeda walaupun masih dalam satu makna yang sama dalam bahasa Indonesia.

Pemetaan eksponen verba *membawa* dalam bahasa Bali pada asas analisis:

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

3.2 Eksplikasi

Makna Asali, salah satu asumsi yang mendasari teori MSA adalah makna yang tidak bisa dideskripsikan tanpa perangkat makna asali. Makna asali dapat diekplikasi dari bahasa alamiah (ordinary language) yang merupakan satu-satunya cara dalam mempresentasikan makna (Weirzbicka, 1996: 31).

Data (Wawancara secara lisan di Br Penyebeh, Desa Pengotan, Bangli)

(3-1) Nisi

I bapa *nisi* pipis liu pesan tekané uli di tajen.

Kegiatan *nisi* adalah aktivitas manusia membawa sesuatu dengan cara digenggam di kedua atau salah satu tangannya.

Eksplikasi: nisi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi kepada Y (uang)

X melakukan ini dengan tangannya langsung menyentuh sesuatu (uang)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(3-2) Néngténg

I mémé néngténg trémos uli di paon lakar isinine yéh anget apang ade anggone ngae kopi.

Kegiatan *néngténg* adalah aktivitas manusia membawa sesuatu dengan cara digenggam di kedua atau salah satu tangannya. Berbeda dengan verba *nisi*, verba *néngténg* lebih erat dengan objek yang berisi pegangannya seperti; ember, termos, dan teko.

Eksplikasi: néngténg

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi kepada Y (termos)

X melakukan ini dengan sesuatu (gagang termos)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(3-3) Negen

I Wayan Tangkas *negen* badan sampi ajake nanangné dibi sanje.

Kegiatan *negen* adalah aktivitas manusia membawa sesuatu dengan cara ditaruh di pundaknya tanpa sarana benda lain.

Eksplikasi: negen

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi kepada Y (kandang sapi)

X melakukan ini dengan pundak langsung sebagai sarana

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(3-4) Nikul

I Nengah Capa *nikul* yéh duang belék abane mulihné.

Kegiatan *nikul* adalah aktivitas manusia membawa sesuatu dengan cara ditaruh di pundaknya. Berbeda dengan verba

negen, verba *nikul* berisi sarana yang dipakai untuk membawa objek tersebut seperti ; kayu atau bambu.

Eksplikasi: nikul

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi kepada Y (air)

X melakukan ini dengan sesuatu (tempat air)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(3-5) Nyuun

Ni Nyoman Waker orahine *nyuun* banten tekén méméné ke pura desa dibi lemeng.

Kegiatan *nyuun* adalah aktivitas manusia membawa sesuatu dengan cara ditaruh di atas kepalanya.

Eksplikasi: nyuun

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi kepada Y (sesajen)

X melakukan ini dengan kepala langsung sebagai sarana

X menginginkan ini

X mungkin menginginkannya atau mungkin tidak

X melakukan sesuatu seperti ini

(3-6) Ngoros

Wayan Katél *ngoros* nenipi uli tukadé ajake nanangné.

Kegiatan *ngoros* adalah aktivitas manusia membawa sesuatu dengan cara ditarik menggunakan tangannya baik dengan langsung memegang objeknya atau dengan sarana objek lain.

Eksplikasi: ngoros

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi kepada Y (ular)
X melakukan ini dengan tangan langsung sebagai sarana
atau dengan bantuan sesuatu (tali)
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

(3-7) **Ngedeng**

Tiyang oraine *ngedeng* godél mugeh di punyan gamalé tekén I bapa kerane badanné lakar kisdange ulian sube bletok.

Kegiatan *ngedeng* adalah aktivitas manusia membawa sesuatu dengan cara ditarik menggunakan sarana objek lain.

Eksplikasi: ngedeng

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi kepada Y (anak sapi)

X melakukan ini dengan bantuan sesuatu (tali)
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa verba ‘membawa’ memiliki muatan dan bentuk yang berbeda-beda dalam bahasa Bali. Hal ini dapat diketahui melalui analisa beberapa data di atas dengan cara pemetaan dan eksplikasi sehingga diperoleh penjelasan yang sederhana tentang verba tersebut. Hasil yang diperoleh dari analisa verba ‘membawa’ di atas adalah verba ini memiliki fitur makna atau semantik yang sederhana dalam bahasa Bali. Semua kata yang dianalisa di atas memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia

namun strukturnya dalam bahasa Bali berbeda-beda sesuai konteks kalimat yang dipakai.

Daftar Pustaka

- Goddard, Cliff & Andrea Schalley. 2010. “*Semantic Analysis*” *Handbook of Natural Language Processing, Second Edition*, pp 92-120.
- Recoeur, Paul. 2005. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sudipa, I Nengah. 2018. *Struktur Semantik Verba Bahasa Bali ‘Membersihkan’*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Valin, Robert. D. 2001. *An Introduction to Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widani, Ni Nyoman. 2016. *Makna “Mengambil” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA)*. *Jurnal Ilmu Bahasa RETORIKA*: Vol. 2, No. 1, pp 127-141. Denpasar
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.

42. ADJEKTIVA *BAU* DALAM BAHASA BALI

I Made Agus A. Hadi Sutresna
1980111027

Abstrak

Secara universal semua bahasa memiliki adjektiva ‘bau’, begitu pula dalam bahasa Bali. Adjektiva ‘bau’ dalam masyarakat Bali memiliki makna tersendiri yang dapat diungkapkan melalui kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). Terdapat 14 adjektiva ‘bau’ antara lain, *pengit, alid, andih, ngaas, masem, apek, piing, sengir, sengeng, angit, puun, ngid, pengah, dan miik.* yang akan dianalisis dengan mengkonfigurasi makna atau pemetaan eksponen dan eksplikasi makna. Struktur semantis adjektiva ‘bau’ dipaparkan hanya sebatas konfigurasi makna yang dilakukan dengan memetakan seluruh komponen makna dalam leksikon-leksikon berkategori adjektiva ‘bau’. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Analisis menggunakan metode padan serta metode agih untuk menganalisis peran semantic. Adjektiva ‘bau’ dapat disepadankan dengan elemen makna asali SOMETHING-THING yang berpolisemi dengan PEOPLE yang dapat mempengaruhi baik dan buruk terhadap tubuh atau orang lain.

Kata Kunci: ajektiva, bau, Bahasa Bali, metabahasa semantik alami

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di Negara Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali (Granoka, dkk, 1996:1). Bahasa Bali termasuk kategori Bahasa Austronesia yang disebut sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali dan sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang mengalami perkembangan seiring

dengan kemajuan teknologi. Namun demikian, beberapa hasil penelitian tentang bahasa Bali telah menunjukkan bahwa bahasa Bali masih bertahan hingga saat ini, walaupun globalisasi melanda masyarakat penuturnya di berbagai aspek kehidupan. Bahasa Bali merupakan masa depan budaya masyarakat lokal yang perlu dibina dan diberdayakan untuk merevitalisasi jatidiri dan sebagai penguat integritas bangsa. Untuk itu, tulisan ini disusun dalam rangka melengkapi kajian- kajian tentang bahasa Bali yang telah dilakukan oleh para pemerhati dan pengkajinya.

Bidang semantik sangat menarik untuk dilakukan kajian karena bidang ini mampu mengungkap makna tersendiri sebuah kata, khususnya adjektiva seperti adjektiva ‘bau’. Bidang semantik merupakan studi tentang makna kata dan kalimat serta tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Studi semantik adjektiva sangat bermanfaat untuk menjelaskan representatif semantik suatu tuturan dengan representasinya dalam tataran sintaksis. Nida (dalam Budiasa, 1996: 124) menyatakan bahwa komponen makna leksikal merupakan kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat diuraikan sampai pada komponennya yang terkecil. Pernyataan tersebut juga dapat digunakan untuk menguraikan atau mengidentifikasi komponen makna leksikal adjektiva bahasa Bali.

Berdasarkan pada konsep bahwa sebuah kata terklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah adjektiva atau kata sifat, maka kajian ini ingin mengungkap variasi penggunaan salah satu adjektiva dalam bahasa Bali yaitu adjektiva “bau” melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Tim Penyusun *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali* (1996: 256) adjektiva bahasa Bali merupakan kategori kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang ditanyakan oleh nomina yang menjadi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat. Keterangan lebih khusus yang diberikan itu masih dalam satu fungsi sintaktik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

adjektiva bahasa Bali bercirikan sebagai atribut dalam konstruksi frasa. Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna adjektiva bahasa Bali, salah satunya adjektiva “bau”.

Dalam teori MSA ada sejumlah konsep teoritis penting, antara lain (a) makna asali ‘semantic primitives’ (b) polisemi takkomposisi, (c) aloleksi, (d) sintaksis MSA, dan lain-lain. Namun, kajian ini dianggap cukup hanya menggunakan makna asali yang relevan dan polisemi tak komposisi sebagai alat bedah data yang berupa adjektiva yang dimaksud dalam upaya memberikan uraian terhadap data tersebut secara lebih rinci. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam sebuah bahasa disebut dengan leksikon (Kridalaksana, 1993: 127). Makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari sebuah makna asali, bukan ditentukan oleh makna lain dalam leksikon. Dengan demikian, dijelaskan bahwa makna asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah (Goddard, 1996: 2). Makna asali merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, 1996: 31). Teori ini memiliki sifat yang terbuka jika disesuaikan dengan bahasa penuturnya serta representasi makna yang dapat dimodifikasi. Analisis makna melalui MSA memiliki asumsi dasar yang berporos pada perangkat makna asali.

II. BAHAN DAN METODE

Metode penelitian sebagai sebuah alat, prosedur, atau teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian

(Djadjasuddarma, 2010:4). Penelitian MSA ini mengutamakan tuturan dari penutur bahasa Bali untuk mengetahui komponen makna leksikon-leksikon adjektiva ‘bau’. Jenis data adalah data lisan berupa tuturan terkait dengan kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada pedoman wawancara. Sumber data lisan adalah informan yang memiliki kecakapan dan latar belakang bahasa Bali yang baik.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode penyimakan (simak) adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 29). Langkah pertama adalah dengan teknik menyimak dengan dibarengi teknik sadap, dengan memperhatikan ujaran informan dengan cara terlibat dalam sebuah percakapan dengan informan yang berkaitan dengan leksikon-leksikon adjektiva ‘bau’ kemudian merekam dan selanjutnya mencatat ujaran dari informan. Analisis menggunakan metode padan untuk menjawab rumusan masalah struktur semantik dan komponen makna serta metode agih untuk menganalisis peran semantik.

III. HASIL DAN DISKUSI

Secara universal semua bahasa memiliki adjektiva ‘bau’, begitu pula dalam bahasa Bali. Bau dapat dirasakan oleh salah satu panca indra manusia yaitu indra penciuman (hidung) dan selanjutnya dicitrakan oleh otak manusia. Bau dihasilkan oleh benda (nomina) dalam tataran gramatikal adjektiva ‘bau’ selalu menjelaskan nomina yang menghasilkannya. Seperti dalam bahasa Bali, *andih* ‘amis’ merupakan bau yang dihasilkan oleh makhluk hidup (hewan atau manusia) yang telah mati namun jasadnya belum membusuk, seperti bau ikan laut yang sudah mati. Adjektiva

‘bau’ dalam bahasa Bali dapat dianalisis dengan mengkonfigurasi makna atau pemetaan eksponen dan eksplikasi makna. Pada pembahasan ini struktur semantis adjektiva ‘bau’ dipaparkan hanya sebatas konfigurasi makna. Konfigurasi makna dilakukan dengan memetakan seluruh komponen makna dalam leksikon-leksikon berkategori adjektiva ‘bau’.

Adjektiva ‘bau’ dapat muncul akibat sesuatu yang dihasilkan oleh entitas. Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas tersebut merupakan benda. Entitas yang menghasilkan tersebut bisa manusia, hewan, dan tumbuhan. Adjektiva ‘bau’ dapat disepadankan dengan elemen makna asali SOMETHING-THING yang berpolisemi dengan PEOPLE yang dapat mempengaruhi baik dan buruk terhadap tubuh atau orang lain.

Dibawah ini akan dipaparkan adjektiva ‘bau’ dalam bahasa Bali yaitu, *pengit, alid, andih, ngaas, masem, apek, piing, sengir, sengeng, angit, puun, ngid, pengah, dan miik*.

3.1 *Pengit* ‘bau tidak enak’

(3-1) *apa bone pengit kesir-kesir uling tuni?*

‘apa yang berbau tidak enak tercium dari tadi?’

Pengit adalah adjektiva ‘bau’ yang dihasilkan oleh entitas yang universal atau segala hal yang berbau tidak enak. Namun, bau yang dihasilkan oleh entitas yang universal tersebut belum tentu jelas diketahui sumbernya oleh yang merasakan. Dengan kata lain *pengit* digunakan secara universal untuk merujuk bau yang dihasilkan oleh entitas yang umum berbau tidak enak atau sumbernya belum diketahui. Cenderung tidak disukai oleh manusia. Membuat tidak nyaman jika dalam waktu yang lama dirasakan oleh manusia,

Leksikon *pengit* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (universal)
Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama
terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)
Orang tidak menginginkan ini.

3.2 *Alid, andih* ‘amis’

(3-2) *Tegarang enggalang tanem bangken kuluke apang sing enggalan **alid** bone*

‘segera kubur bangkai anjing itu agar tidak terlanjur amis baunya’

(3-3) *Lablab be siape, ingetang ngejangin asem apang sing **andih***

‘rebus daging ayam itu, ingat diisi asam agar tidak amis’

Alid dan *andih* merupakan adjektiva ‘bau’ yang dikeluarkan oleh entitas yang telah mati. *Alid* dan *Andih* merupakan bau amis yang cenderung tidak disukai oleh manusia dan membuat tidak nyaman jika dirasakan dalam waktu yang lama. Yang membedakan antara *alid* dan *andih* adalah proses yang dialami oleh entitasnya. *Alid* digunakan saat entitas sudah mengalami proses pembusukan, sedangkan *andih* entitasnya belum mengalami proses pembusukan.

Leksikon *alid* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (yang telah mati)
Sesuatu mengalami pembusukan
Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama
terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)
Orang tidak menginginkan ini.

Leksikon *andih* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (yang telah mati)
Sesuatu belum mengalami pembusukan

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama
terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)
Orang tidak menginginkan ini.

3.3 *Ngaas, masem, apek* ‘bau keringat’

(3-4) *Eda paekina kuluk totonan, ngaas bone!*

‘jangan dekati anjing itu, sangat bau (keringat)!’

(3-5) *Masem sajan bon caine, kudang wai konden manjus?*

‘bau badanmu (keringat) tidak enak, berapa hari belum mandi’

(3-6) *Dugduganga dogen bajune I brayut di bucun kamarne, sing nyalahang bone kanti apek*

‘ditumpuk-tumpuk saja bajunya I Brayut di ujung kamar, pantas saja apek baunya’

Ngaas, masem, apek merupakan adjektiva ‘bau’ yang dihasilkan karena sesuatu yang dikeluarkan (cairan) oleh entitas. Entitas yang mengeluarkan bisa manusia, binatang, dan tumbuhan. Selanjutnya sesuatu yang dikeluarkan oleh entitas (cairan) tersebut bercampur dengan bakteri. *Ngaas* adjektiva ‘bau’ yang dikeluarkan oleh binatang, *masem* dikeluarkan oleh manusia dan hasil dari tumbuhan (makanan), dan *apek* dikeluarkan oleh manusia tetapi melalui perantara benda lain (pakaian). *Ngaasa, masem* dan *apek* merupakan bau yang cenderung tidak disukai oleh manusia dan membuat tidak nyaman jika dirasakan dalam waktu yang lama.

Leksikon *ngaas* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (keringat binatang)

Sesuatu yang dihasilkan mengalami pencampuran dengan entitas lain (bakteri)

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)

Orang tidak menginginkan ini.

Leksikon *masem* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (keringat manusia, cairan yang dikeluarkan oleh makanan)

Sesuatu yang dihasilkan mengalami pencampuran dengan entitas lain (bakteri)

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)

Orang tidak menginginkan ini.

Leksikon *apek* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (keringat manusia)

Sesuatu yang dihasilkan melekat pada entitas yang lain (perantara, bisa pakaian)

Sesuatu yang dihasilkan mengalami pencampuran dengan entitas lain (bakteri)

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)

Orang tidak menginginkan ini.

3.4 *Piing* ‘tengik’, *sengir* ‘pesing’

(3-7) *Dija lakar jang jaja ginane? Saget suba piing bone*

‘dimana kamu simpan rengginangnya? Tiba-tiba sudah berbau minyak basi’

(3-8) *Bon Wcne sengir, sing ada ne pati seken nyiam encehne.*

‘bau kamar mandinya pesing, tidak ada yang benar-benar menyiram kencingnya’

Piing dan *sengir* merupakan adjektiva ‘bau’ yang dihasilkan karena sesuatu yang dikeluarkan oleh entitas. *Piing* entitas yang mengeluarkan adalah hasil dari olahan tumbuhan (minyak), sedangkan *sengir* entitas yang mengeluarkan adalah manusia dan hewan (air kencing). *Piing* dan *sengir* merupakan bau yang cenderung tidak disukai oleh manusia dan membuat tidak nyaman jika dirasakan dalam waktu yang lama.

Leksikon *piing* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (minyak)

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)

Orang tidak menginginkan ini.

Leksikon *sengir* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (air kencing)

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)

Orang tidak menginginkan ini.

3.5 *Sengeng* ‘bau serangga’, *pengah* ‘bau seperti kulit jeruk’

(3-9) *Da anggoona plalian balang sangite apang sing mabo sengeng*

‘jangan dipakai mainan walang sangit itu, agar tidak berbau tidak enak’

(3-10) *Pengah kene bone, nyen suud ngajeng juuk mara?*

‘baunya seperti kulit jeruk, siapa yang makan jeruk tadi?’

Sengeng dan *pengah* merupakan adjektiva ‘bau’ yang dihasilkan oleh entitas. *Sengeng* dikeluarkan oleh entitas yang hidup yaitu serangga. Sedangkan, *pengah* dikeluarkan oleh entitas tidak bergerak, yang merupakan hasil dari tumbuhan yaitu jeruk. *Sengeng* dan *pengah* merupakan bau yang cenderung tidak disukai

oleh manusia dan membuat tidak nyaman jika dirasakan dalam waktu yang lama.

Leksikon *sengeng* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (serangga)
 Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama
 terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)
 Orang tidak menginginkan ini.

Leksikon *pengah* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas (jeruk)
 Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama
 terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)
 Orang tidak menginginkan ini.

3.6 *Puun* ‘bau terbakar’, *angit* ‘bau seperti bulu terbakar’, *ngid* ‘bau tanah terbakar’

(3-11) *Apa bone puun di paon ne?*

‘apa yang berbau hangus di dapur?’

(3-12) *Nyen nunjel bulun siap di teba? Angit bone*

‘siapa yang membakar bulu ayam di kebun? Baunya tidak enak’

(3-13) *Eda kanti angit bone, bisa-bisa usak montor cine*

‘jangan sampai berbau hangit, bisa jadi motormu rusak’

(3-14) *Ngid sajan bon yeh uling caratanne ene.*

‘enak sekali bau air dari kendi ini’.

Puun, *angit*, dan *ngid* merupakan adjektiva ‘bau’ yang dikeluarkan oleh entitas. *Puun* digunakan saat entitas apapun yang terbakar sampai hangus. Semua bau yang merujuk karena terbakar dikatakan *puun*, atau dapat dikatakan universal. *Angit* merujuk pada entitas bulu yang terbakar atau semua entitas yang

mengeluarkan bau seperti bulu terbakar seperti bau logam yang panas. Sedangkan, *ngid* merujuk pada entitas tanah yang terbakar atau semua benda yang terbuat dari tanah melalui proses pembakaran (kendi, genteng, bata). *Puun* dan *angit* merupakan bau yang cenderung tidak disukai oleh manusia dan membuat tidak nyaman jika dirasakan dalam waktu yang lama sedangkan, *ngid* cenderung disukai oleh manusia dan membuat nyaman jika dirasakan dalam waktu yang lama.

Leksikon *puun* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas yang terbakar (universal)

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)

Orang tidak menginginkan ini.

Leksikon *angit* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas yang terbakar (bau bulu terbakar atau bau seperti bulu terbakar)

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama terjadi sesuatu buruk (tidak nyaman)

Orang tidak menginginkan ini.

Leksikon *ngid* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas yang melalui proses pembakaran (tanah terbakar)

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama terjadi sesuatu baik (nyaman)

Orang menginginkan ini.

3.7 *Miik* ‘harum’

(3-15) *Miik gati bon Bungan cempakane nedeng kembang*
‘sangat harum bau bunga cempaka ketika kembang’

(3-16) *Dija meli dupane ento? Miik ngalub bone*

‘Di mana membeli dupa itu? Harum baunya’

Miik merupakan adjektiva ‘bau’ yang dikeluarkan oleh entitas. Entitas yang dimaksud merujuk pada tumbuhan dan bagiannya seperti bunga dan kayu. Selain itu, adjektiva ‘bau’ *miik* juga dapat digunakan untuk merujuk pada setiap olahan yang menggunakan bagian tumbuhan seperti dupa. *Miik* cenderung disukai oleh manusia dan membuat nyaman jika dirasakan dalam waktu yang lama.

Leksikon *miik* dapat diparafrasakan maknanya sebagai berikut:

Sesuatu yang dihasilkan oleh entitas bagian tumbuhan (bunga, kayu, dan olahannya)

Jika tubuh merasakan ini dalam waktu yang lama terjadi suatu yang baik (nyaman)

Orang menginginkan ini.

IV. SIMPULAN

Adjektiva “bau” dalam bahasa Bali dengan menggunakan teori MSA memberikan eksplikasi makna dengan jelas. Dalam kajian ini diperoleh 14 leksikon yaitu *pengit*, *alid*, *andih*, *ngaas*, *masem*, *apek*, *piing*, *sengir*, *sengeng*, *angit*, *puun*, *ngid*, *pengah*, dan *miik* dengan entitas yang berbeda-beda. Leksikon-leksikon yang berkategori adjektiva ‘bau’ dalam bahasa Bali memiliki perbedaan dari sumber adjektiva ‘bau’ itu dihasilkan. Baik dari entitas manusia, hewan, tumbuhan atau benda. Secara garis besar, leksikon-leksikon adjektiva ‘bau’ ini dibagi menjadi dua, adjektiva ‘bau’ yang kecenderungan disukai manusia dan kecenderungan tidak disukai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I N. (1996). "Tipe-tipe Semantik Verba yang Berkaitan dengan Aktivitas Manusia dalam Bahasa Bali. *Jurnal Aksara*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Citrawati, Dewa Ayu Carma. 2018. "Nomina Berelasi Air yang Dihasilkan Entitas dalam Bahasa Bali" dalam *Linguistika*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Djajasudarma, T. F.(2010). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Eresco.
- Goddard, C. (1996). 'Semantic Theory and Semantic Universal'. dalam Cliff Goddard (conventor), *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 1--5. Australia National University.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*: Gramedia Pustaka Umum.
- Mahsun, M.S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Wierzbicka, A. (1996) *Semantic: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.
- Tim Penyusun. (1996). *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

43. STRUKTUR SEMANTIK VERBA TRANSITIF MEMBAWA DALAM BAHASA INDONESIA

Dewa Ayu Marta Dewi

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki banyak verba yang dapat diulas atau di analisis menggunakan metabahasa semantik alami atau dalam Bahasa Inggris disebut Natural Semantic Metalanguage. Leksikon dalam setiap Bahasa memiliki fitur semantik berbeda yang dapat digambarkan dengan konfigurasi makna. Ciri – ciri semantik pada setiap leksikon tersebut dapat di gambarkan dengan metabahasa. Model kajian MSA ini disebabkan karena (1) teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal maupun makna ilokusi; (2) dalam teori MSA eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari Bahasa alamiah. Tulisan ini mengulas salah satu bentuk verba “membawa” dalam Bahasa Indonesia melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penjabaran makna “membawa” dalam Bahasa Indonesia, sebagai media pendalaman bagi penulis terhadap konsep semantik khususnya metabahasa semantik alami (MSA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis struktur semantik dari verba “membawa”, dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus. Data diperoleh dari corpus yang kemudian dianalisis sedemikian rupa menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami.

Kata Kunci: Metabahasa Semantik Alami, semantik, verba mengambil

I. PENGANTAR

Leksikon dalam setiap Bahasa memiliki fitur semantik berbeda yang dapat digambarkan dengan konfigurasi makna. Ciri – ciri semantik pada setiap leksikon tersebut dapat di gambarkan dengan *metabahasa*. *Metabahasa* itu sendiri berdasar pada entitas, cara, alat dan hasil. Bahasa Indonesia memiliki banyak verba yang dapat diulas atau di analisis menggunakan metabahasa semantik alami atau dalam Bahasa Inggris disebut Natural Semantic Metalanguage. Tulisan ini mengulas salah satu bentuk verba “membawa” dalam Bahasa Indonesia melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penjabaran makna “membawa” dalam Bahasa Indonesia, sebagai media pendalaman bagi penulis terhadap konsep semantik khususnya metabahasa semantik alami (MSA).

Menurut Sudipa, dkk (2018:2) model kajian MSA ini disebabkan karena (1) teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal maupun makna ilokusi; (2) dalam teori MSA eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari Bahasa alamiah. Maka dari itu, verba tindakan BB akan bisa ditelaah secara tuntas melalui tahapan analisis MSA.

Namun Weirzbicka (1996:233) mengungkapkan bahwa MSA bukan merupakan teori yang tuntas untuk penelitian mengenai konsep universal secara leksikal. MSA merupakan perkiraan yang lebih lanjut dapat dibuktikan dengan uji coba.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis struktur semantic dari verba “membawa”, dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus. Data diperoleh dari corpus yang kemudian dianalisis sedemikian rupa menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami.

II. PEMBAHASAN

Setiap Bahasa, termasuk Bahasa Indonesia memiliki 3 tipe verba yaitu (a) verba keadaan; (b) verba proses, dan (c) verba tindakan. Focus kajian ini merupakan salah satu tipe verba yaitu verba tindakan, melakukan dengan polisemi memindahkan atau dipindahkan. Kombinasi melakukan dan dipindahkan memberikan sebuah keterpengaruhan *undergoer* yang cukup tinggi karena kelas verba yang termasuk kedalam kelas verba transitif prototype, maksudnya adalah subjek sebagai agen dan objek langsung sebagai pasien (wierzbicka, 1996:421).

Konfigurasi dalam MSA adalah sebagai berikut:

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

Dalam pemetaan metabahasa dengan Bahasa Indonesia “membawa” dapat ditemukan pemetaan sebagai berikut: X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y dipindahkan oleh X pada waktu bersamaan. X menginginkan ini. X melakukan sesuatu seperti ini. Leksikon “membawa” didasarkan atas alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan dan hasil akhir yang ingin dicapai atau diharapkan oleh agen.

Varian makna dari verba “membawa” bisa sama dengan makna: “*menenteng, memikul, menjinjing, membopong, memanggul, menggendong, mengusung, mengangkat, menggandeng, memapah, menyeret, menyunggi, menjunjung, dan mengangkat*”.

2.1 Menenteng “membawa”

(2-1) Saya harus menenteng dua ember sekaligus (*migontor.wordpress.com, crawled on 07/05/2012*)

(2-2) Anak-anak jalanan menenteng gitar kecil berlarian mengejar bus kota. (*www.lokerseni.web.id, crawled on 29/01/2014*)

Pada kalimat – kalimat diatas verba “menenteng” digunakan untuk membawa sesuatu (benda tidak berat; tidak besar), dalam kalimat diatas ditunjukkan dengan membawa ember dan gitar kecil. Media yang digunakan adalah tangan. Eksplikasi dari eksponen dan subeksponen dari “menenteng” adalah sebagai berikut

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi (*berpindah*) pada Y (kantong plastik, tas, ember)

X melakukan ini dengan sesuatu

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.2 Memikul “membawa”

(2-3) Mereka harus memikul air dari sungai (*www.kr.co.id, crawled on 25/04/2012*)

(2-4) Kami pun lalu memikul kedua termos itu menggunakan sebuah tongkat kayu. (*bali-indonesia-travel.webs.com, crawled on 07/05/2012*)

Pada kalimat diatas, verba “memikul” digunakan untuk membawa sesuatu (benda) yang cukup berat. Media yang digunakan adalah bagian tubuh pundak dan tongkat. Ekspilasi dari “memikul” antara lain sebagai berikut

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (tongkat, pundak)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.3 Menjinjing “membawa”

- (2-5) mereka menjinjing pedang.
(*adbmcadangan.wordpress.com, crawled on 22/03/2011*)
- (2-6) Tangan kirinya menjinjing tas yang di dalamnya ada aku
(*digilib.stainpalangkaraya.ac.id, crawled on 01/02/2014*)

Pada kalimat diatas, verba “menjinjing” digunakan untuk membawa suatu benda yang tidak terlalu berat dan menggenggamnya tidak erat. Media yang digunakan adalah tangan yang posisinya menghadap ke bawah. Eksplikasi dari “menjinjing” adalah sebagai berikut

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu sesuatu terjadi pada Y (tas, senapan, benda ringan)

X melakukan ini dengan sesuatu

X melakukan ini dengan cara tertentu (posisi tangan menghadap kebawah)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.4 Membopong “membawa”

- (2-7) Dia langsung membopong anaknya yang sedang tidur ke luar rumah. (*www.antaraneews.com, crawled on 18/05/2010*)
- (2-8) Mereka tetap **membopong** dua karung emas itu
(*www.surya.co.id, crawled on 25/04/2012*)

Pada dua kalimat diatas, verba “membopong” digunakan untuk membawa sesuatu (benda/makhluk hidup) dengan cara membawa dengan kedua belah tangan di depan dada. Media yang digunakan

adalah tangan. Eksplikasi dari “membopong” adalah sebagai berikut

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu sesuatu terjadi pada Y (anak, emas)

X melakukan ini dengan sesuatu

X melakukan ini dengan cara tertentu (kedua tangan di depan dada)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.5 Memanggul “membawa”

(2-9) Para murid kembali berjuang memanggul senjata. (*kasmaji81.wordpress.com, crawled on 07/05/2012*)

(2-10) Bahkan ia rela memanggul gandum dengan pundaknya sendiri untuk rakyatnya. (*malhikdua.sch.id, crawled on 02/02/2014*)

Pada dua kalimat diatas, verba “memanggul” digunakan untuk membawa sesuatu (benda) dengan cara meletakkannya di atas pundak. Media yang digunakan adalah anggota tubuh tangan dan pundak tanpa media yang lainnya. Eksplikasi dari “memanggul” adalah sebagai berikut

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (benda)

X melakukan ini tanpa sesuatu

X melakukan ini dengan cara tertentu (meletakkan diatas pundak)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.6 Menggendong “membawa”

(2-11) Sementara diriny menggendong anak pertama
(*ponglangang.blogspot.com, crawled on 07/05/2012*)

(2-12) Suamiku menggantikan menggendong ransel
(*www1.angkasapura2.co.id, crawled on 07/02/2014*)

Kegiatan menggendong ini berkaitan dengan kegiatan membawa sesuatu (benda) dibagian belakang (punggung). Beberapa orang juga melakukan menggendong dengan membawa sesuatu di pinggang, seperti membawa anak. Eksplikasi dari menggendong antara lain,

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (benda, anak)

X melakukan ini tanpa sesuatu

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.7 Mengusung, menyunggi “membawa”

(2-13) Mereka **mengusung** jenazah itu dengan tandu
(*pengemiscintarabbi.blogspot.com, crawled on 07/05/2012*)

Kegiatan “mengusung” ini berkaitan dengan kegiatan membawa sesuatu dengan sebuah alat dan meletakkannya dibagian bahu. Alat yang digunakan misalnya untuk membawa jenazah dapat menggunakan tandu. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan banyak orang. Eksplikasi dari mengusung antara lain,

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (benda, jenazah)

X melakukan ini dengan sesuatu (tongkat, tandu)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (meletakkan alat dibahu)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.8 Mengangkut “membawa”

(2-14) Sementara laki-laki mengangkut hasil panennya (*www.fahmina.or.id, crawled on 30/01/2014*)

(2-15) Rupanya, modus truk karet mengangkut kayu ulin ternyata benar (*kaltengpos.co.id, crawled on 01/02/2014*)

Pada kegiatan mengangkut ini berkaitan dengan membawa sesuatu (benda, biasanya hasil panen). Alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan ini biasanya kendaraan yang dapat membawa banyak benda. Eksplikasi dari kegiatan mengangkut antara lain,

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (hasil panen, bahan pokok)

X melakukan ini dengan sesuatu (kendaraan)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.9 Menggandeng “membawa”

(2-16) Hendrawan menggandeng Istrinya masuk ke dalam rumah (*www.femina.co.id, crawled on 04/02/2014*)

(2-17) Tampak sebuah barkas **menggandeng** dua buah perahu (*industri.kontan.co.id, crawled on 09/02/2014*)

Pada kalimat diatas kegiatan “menggandeng” dapat dikaitkan dengan membawa sesuatu dengan cara menggenggam tangan atau menarik sesuatu. Alat yang digunakan adalah tangan atau sesuatu

yang sangat besar yang dapat menarik sesuatu yang lebih kecil, seperti barkas yang menggandeng dua buah perahu. Eksplikasi dari kegiatan menggandeng adalah sebagai berikut

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu

X melakukan ini dengan cara tertentu (menarik)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.10 Memapah “membawa”

(2-18) Perawat itu **memapah** pasien yang akan di periksa dokter itu (*www.surya.co.id, crawled on 25/04/2012*)

(2-19) Petugas lain memapah korban yang penuh lumpur (*fnrTurislokal.multiply.com, crawled on 07/05/2012*)

Kegiatan “memapah” ini berkaitan dengan membawa sesuatu (manusia, korban) yang lemah dan tidak mampu berjalan. Kegiatan ini dilakukan dengan menyangga tangan orang yang sedang dibawa. Alat yang digunakan adalah bahu tempat meletakkan tangan orang yang sedang dibawa. Eksplikasi dari kegiatan memapah ini adalah antara lain,

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (manusia, korban)

X melakukan ini dengan sesuatu

X melakukan ini dengan cara tertentu (meletakkan tangan orang pada bahu)

X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

2.11 Menyeret “membawa”

(2-20) Hamas menyeret mayat mata-mata Israel
(*us.dunia.news.viva.co.id, crawled on 03/02/2014*)

(2-21) Kwik menyeret nama Megawati (*balipost.co.id, crawled on 08/02/2014*)

Kegiatan “menyeret” ini berkaitan dengan membawa sesuatu. Kegiatan ini dilakukan dengan memegang benda dan menarik benda tersebut di tanah atau di air. Alat yang digunakan hanya tangan. Eksplikasi dari kegiatan menyeret ini adalah,

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu

X melakukan ini dengan cara tertentu (menarik benda tersebut ditanah atau di air)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.12 Menjunjung, menyunggi “membawa”

(2-22) Dia dapat **menyunggi** peti yang seberat itu
(*www.femina.co.id, crawled on 04/02/2014*)

(2-23) Dia sedang **menjunjung** sebuah kendi sambil berjalan diatas kayu (*www.antaraneews.com, crawled on 19/05/2011*)

Kegiatan “menjunjung” dan “menyunggi” ini berkaitan dengan membawa sesuatu (benda). Kegiatan ini dilakukan dengan cara meletakkan benda itu diatas kepala dan ditopang dengan satu atau

dua tangan. Eksplikasi dari kata menjunjung dan menyunggi ini antara lain,

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu

X melakukan ini dengan cara tertentu (meletakkan diatas kepala)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.13 Mengangkat “membawa”

(2-24) Anita mengangkat bahu (*www.penulisan2u.my, crawled on 07/05/2012*)

(2-25) Yang dapat mengangkat kotoran didalam telinga (*d132a.wordpress.com, crawled on 07/05/2012*)

Kegiatan “mengangkat” ini berkaitan dengan membawa sesuatu (benda) dari tempat yang rendah ketempat yang lebih tinggi, selain itu juga dapat memindahkan atau membawa sesuatu dari satu tempat ketempat yang lain. Alat yang digunakan biasanya adalah tangan. Eksplikasi dari kata mengangkat ini adalah sebagai berikut,

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu

X melakukan ini dengan cara tertentu (membawa keatas)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis eksplikasi, verba Bahasa Indonesia “membawa” dapat dianalisis berdasarkan teora Metabahasa Semantik Alami (MSA). Kajian ini telah memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau satu leksikon.

Struktur semantic verba “membawa” Bahasa Indonesia dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon yaitu “*menenteng, memikul, menjinjing, membopong, memanggul, menggendong, mengusung, mengangkut, menggandeng, memapah, menyeret, menyunggi, menjunjung, dan mengangkat*”.

REFERENSI

- Citrawati, Dewa Ayu C. Miradayanti, Dewa Ayu C. Sudipa, Made Henra D. Sudipa, I Nengah.Suryati, Ni Made. 2018. *Struktur Semantik Verba Bahasa Bali “Membersihkan”*.Denpasar: Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah. 2012. *Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami* 49-68. Denpasar: Jurnal Kajian Bali
- Widani, Ni Nyoman. 2016. *MAKNA “MENGAMBIL” BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA)* 127-141. Denpasar: Jurnal Ilmu Bahasa

44. STRUKTUR SEMANTIK VERBA 'MEMUKUL' DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA)

Luh Sitta Devi Wicaksana
1980111011

Abstract

The Indonesian verb '*memukul*' can be expressed by a number of lexicons, such as: *menampar*, *menjatak*, *menyentil*, *menonjok*, *mengetuk*, *memalu*, *menyabet*, *menggebuk*, *menempa*. This article which uses Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach, could reveal that the data have differences based on the way of hitting. It is also related to the tools used and how many times the actor performs it. The lexicons can either be performed by hands or the use of tools. The entities of the verb '*memukul*' or 'hitting' could be animate (related to living beings) and non-animate (related to inanimate object).

Keywords: Natural Semantic Metalanguage (NSM), Lexicon performances, Entities of the Verb.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi manusia. Bahasa Indonesia, seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, memiliki kelas kata diantaranya: nomina, adjektiva, adverbial, pronominal, numeralia serta kata tugas. Secara spesifik, nomina, adjektiva, adverbial, pronominal dan numeralia dikelompokkan ke dalam kata utama, sementara kata tugas memiliki bagiannya tersendiri, yaitu meliputi: kata depan, sandang, bilangan, sambung.

Secara garis besar, semantik merupakan studi tentang makna kata atau kalimat yang dikomunikasikan melalui bahasa. Secara sadar maupun tidak sadar, kita sering mengaplikasikan bidang ini dipercakapan sehari-hari. Oleh karenanya, studi mengenai semantik sangat lumrah dilakukan, terutama dalam hal semantik verba. Studi semantik verba juga bermanfaat untuk dilakukan. Parwati (2017) menyebutkan bahwa “Studi semantik verba sangat bermanfaat untuk menjelaskan representatif semantik suatu tuturan dengan representasinya dalam tataran sintaksis. Dengan cara seperti ini, ketepatan representatif bentuk semantik dengan bentuk struktur sintaksis suatu tuturan dapat dicapai.” Verba Bahasa Indonesia secara semantik diklasifikasikan atas dasar kestabilan waktu (*time-stability scales*) dengan acuan bahwa verba merupakan kategori gramatikal yang cepat berubah atau dengan kata lain stabilitasnya rendah. Berdasarkan skala kestabilan waktu, Givon (1984:51-52) mengelompokkannya ke dalam tiga jenis: verba keadaan, verba proses, verba tindakan. Verba keadaan tergolong stabil karena tidak mengalami perubahan waktu. Verba proses kurang stabil prosesnya karena bergerak dari suatu keadaan menuju keadaan lain, dan verba tindakan adalah yang paling tidak stabil.

Salah satu kajian semantik yang paling sering diteliti yaitu kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). Kajian MSA merupakan teori yang dikemukakan oleh Anna Wierzbicka, seorang linguis keturunan Polandia yang menempuh Pendidikan di Australia. Wierzbicka (1996:23) mendefinisikan MSA sebagai suatu teori yang mengkombinasikan tradisi filsafat dan logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa. Adapun ia menyebutkan bahwa teori ini bukan merupakan teori yang tuntas, tetapi disebut sebagai ‘perkiraan’ yang lebih lanjut dibuktikan dengan uji coba. Teori ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik mana leksikal, gramatikal,

maupun ilokusi dan eplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah.

Penelitian ini secara khusus membahas mengenai verba ‘memukul’ dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan MSA.

II. BAHAN DAN METODE

Bahan kajian dalam penelitian ini bersumber dari data tulis yang dikumpulkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan contoh kalimat dari korpus dengan teknik simak ‘observasi’ (Sudaryanto 1993:132-134 dalam Sudipa 2012:50). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: mengklasifikasi data, menganalisis struktur semantik dari verba ‘memukul’ dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh dan menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus. Asumsi dasar dalam teori MSA berhubungan dengan analisis makna dimana agar analisisnya menjadi diskret dan tuntas, maka harus menggunakan perangkat makna asali (*semantic primes*) sebagai elemen akhir, yaitu sebuah perangkat makna tetap yang diwarisi manusia sejak lahir. Adapun perangkat makna tersebut yang dikutip dari Wierzbicka dan Goddard (dalam Sudipa, 2012) tampak pada tabel dibawah:

Substantives	I, YOU, SOMEONE/PERSON, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY
Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, FEEL, SEE, HEAR, SPEECH: SAY, WORD, TRUE
Actions, events, and movement	DO, HAPPEN, MOVE, (TOUCH)
Existence and possession	THERE IS, HAVE

Life and death	LIVE, DIE
Determiners	THIS, THE SAME, OTHER
Quantifiers	ONE, TWO, ALL, MANY/MUCH, SOME
Evaluators	GOOD, BAD
Descriptors	BIG, SMALL, (LONG)
Time	WHEN/TIME, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, NOW, (MOMENT)
Space	WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW; FAR, NEAR; SIDE, INSIDE
Logical Concepts	IF, NOT, CAN, BECAUSE, MAYBE
Intensifier, augmentor	VERY, MORE
Taxonomy, partonomy	KIND OF, PART OF
Similarity	LIKE

Konsep dasar lain ialah polisemi, yang dipahami sebagai bentuk leksikon tunggal untuk mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam verba tindakan ‘memukul’ ini terjadi polisemi takkomposisi antara melakukan dan terjadi, sehingga ditemukan pemetaan sebagai berikut: *X melakukan sesuatu pada Y, sehingga sesuatu terjadi pada Y*. Leksikon ‘memukul’ didasarkan atas alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan dan hasil akhir yang ingin dicapai atau diharapkan oleh agen.

Makna asali dan polisemi takkomposisi seperti inilah yang digunakan untuk menentukan struktur semantik verba tindakan ‘memukul’ dengan teknik eksplikasi (atau *paraphrase*).

III. HASIL DAN DISKUSI

Terdapat berbagai variasi verba ‘memukul’ dalam Bahasa Indonesia, diantaranya: Menampar, menyentil, menonjok, mengetuk, memalu, menyabet, menggebuk, menempa, menjitak.

3.1 Menampar

- (3-1) Gadis itu **menampar** Shin dan pergi.
(coretan-yanni.blogspot.com, *crawled on 07/05/2012*)

Kegiatan **menampar** adalah aktivitas memukul seseorang dengan tangan kosong (tanpa sarana). Pemetaan eksponen: X melakukan sesuatu pada Y, dan sesuatu terjadi pada Y (orang). Verba ini memerlukan ayunan telapak tangan yang diarahkan ke area wajah biasanya pipi. Verba ini menggambarkan kegiatan yang diinginkan pelaku sehingga pemetaan eksponennya ‘X menginginkan ini’. Hasil yang diperoleh dari aktivitas ini yakni wajah yang memerah.

Eksplikasi: **Menampar**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (Shin)

X melakukan ini dengan cara tertentu (gerakan ayunan telapak tangan)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2 Menjitak, mengetuk

- (3-2) Kalau dia sudah bilang begitu, itu artinya dia siap **menjitak** kepalaku. (superjuniorff2010.wordpress.com, *crawled on 07/05/2012*)
- (3-3) Berhenti, **mengetuk** kaca mobil, kemudian memberi hormat. (oase.kompas.com, *crawled on 07/05/2012*)

Kegiatan **menjidak** dan **mengetuk** adalah aktivitas memukul seseorang dan benda dengan tangan kosong (tanpa sarana). Pemetaan eksponen: X melakukan sesuatu pada Y, dan sesuatu terjadi pada Y (orang, kaca). Kedua verba ini sama-sama memerlukan ketukan atau tamparan menggunakan bahu tangan yang dikepalkan. Namun bedanya, kegiatan **menjidak** ditujukan kepada *animate entity* seperti kepala atau dahi manusia sedangkan **mengetuk** ditujukan kepada *non-animate entity* atau benda mati. Kedua verba ini menggambarkan kegiatan yang diinginkan pelaku sehingga pemetaan eksponennya ‘X menginginkan ini’.

Eksplikasi: **Menjidak, mengetuk**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (orang, kaca mobil)

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (kepala, kaca mobil)

X melakukan ini dengan cara tertentu (mengepal dengan bahu jari)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 Menyentil

(3-4) Aku **menyentil** kepalanya, dan dirinya marah karenanya. (pemilufe.unsoed.ac.id, *crawled on 06/02/2014*)

Kegiatan **menyentil** adalah aktivitas memukul seseorang dengan tangan kosong (tanpa sarana). Pemetaan eksponen: X melakukan sesuatu pada Y, dan sesuatu terjadi pada Y (orang). Verba ini memerlukan jentikan jari jemari yang diarahkan ke bagian tubuh. Verba ini menggambarkan kegiatan yang diinginkan pelaku sehingga pemetaan eksponennya ‘X menginginkan ini’.

Eksplikasi: **Menyentil**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (dirinya)

X melakukan ini dengan cara tertentu (gerakan menjentik jari jemari)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4 Menonjok

- (3-5) Kemudian terdakwa yang sudah emosi langsung **menonjok** bibir dan tangan korban hingga korban terjatuh dari kursi. (www.hariankomentar.com, *crawled on 25/04/2012*)

Kegiatan **menonjok** adalah aktivitas memukul seseorang dengan tangan kosong (tanpa sarana). Pemetaan eksponen: X melakukan sesuatu pada Y, dan sesuatu terjadi pada Y (orang, benda). Verba ini memerlukan kepalan telapak tangan yang diarahkan ke objek. Verba ini menggambarkan kegiatan yang diinginkan pelaku sehingga pemetaan eksponennya ‘X menginginkan ini’.

Eksplikasi: **Menonjok**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (bibir, tangan)

X melakukan ini dengan cara tertentu (mengepal penuh)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.5 Memalu, menyabet, menggebuk, menempa

- (3-6) Hendra juga mengaku sangat lelah akibat **memalu** batu, karena dia juga sedang

berpuasa. (nchiek.wordpress.com, *crawled on 07/05/2012*)

(3-7) AD yang membawa celurit **menyabet** Denny dua kali di bagian dada dan

pinggang. (www.bisnis.com, *crawled on 05/01/2013*)

(3-8) Ia cewek manja kaya raya yang sama sekali tidak bisa **menggebuk** drum. (book.store.co.id, *crawled on 07/02/2014*)

(3-9) Palu dan api **menempa** besi. (forum.echo.or.id, *crawled on 10/02/2014*)

Kegiatan **memalu**, **menyabet**, **menggebuk**, **menempa** adalah aktivitas memukul seseorang atau sesuatu dengan sarana/alat tertentu. Pemetaan eksponen: X melakukan sesuatu pada Y, dan sesuatu terjadi pada Y (orang, benda). **Memalu** membutuhkan palu untuk memukul dan dilakukan secara konstan, **menyabet** membutuhkan tali atau benda lain yang panjang atau tajam, **menggebuk** menggunakan alat tertentu dan dilakukan dengan gerakan konstan, kemudian **menempa** dilakukan menggunakan alat panas dan dilakukan dengan gerakan yang konstan pula. Entitas dari kegiatan ini dapat bersifat *animate* atau *non-animate*. Entitas *animate* dapat berupa bagian dari tubuh makhluk hidup, sedangkan *non-animate* dapat berupa objek benda mati. Untuk leksikon **memalu**, **menggebuk**, **menempa**, pemetaannya bisa ‘X melakukan ini beberapa kali’

- Eksplikasi: **Memalu**, **menggebuk**, **menempa**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (batu, drum, besi)

X melakukan ini dengan sesuatu (palu, stick drum, api)

X melakukan ini lebih dari sekali

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

- Eksplikasi: **Menyabet**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y (dada, pinggang)

X melakukan ini dengan sesuatu (celurit)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

Pada masing-masing bentuk dari verba ‘memukul’ dalam Bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari cara memukul yang berkaitan dengan alat yang digunakan maupun berapa kali pelaku melakukan tindakan tersebut. Entitas dari kegiatan ‘memukul’ dapat bersifat *animate* atau *non-animate*. Entitas *animate* dapat berupa bagian dari tubuh makhluk hidup, sedangkan *non-animate* dapat berupa objek benda mati. Makna dari verba ‘memukul’ memiliki dua makna yang berbeda yaitu melakukan dan terjadi. Pelaku sebagai subjek melakukan sesuatu terhadap penderita (objek) sehingga sesuatu terjadi pada objek.

Data untuk mendukung tulisan ini berasal dari bahasa tulis dan dikumpulkan melalui observasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia Online dan korpus.

Referensi

Givon, Talmy (1984). *Syntax: A Functional Typology Introduction*. Vol 1. Amsterdam/Philadelphia: John Benyamins

- Goddard, C.C. (1997). *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia: The University of New England Armidale. NSW
- Sudipa, I.N (2012). *Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami*. Vol 2, No 2. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I.N. Suryati, N.M. Citrawati, D.A.C. Miradayanti, D.A.C. Sudipa, M.H.D. (2018). *Struktur Semantik Verba Bahasa Bali ‘Membersihkan’*. Denpasar: Universitas Udayana
- Sudaryanto (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogya: Duta Wacana University Press.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.

45. STRUKTUR SEMANTIK VERBA BAHASA INDONESIA *MENGAMBIL*: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Made Dian Paramitha Sari
1980111024

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting sebagai bahasa resmi dan alat komunikasi masyarakat Indonesia. Terdapat ribuan leksikon yang memiliki fitur semantik yang berbeda-beda di dalam Bahasa Indonesia. Salah satu kelas gramatikal dari leksikon yang memiliki pengaruh dalam pemaknaan adalah kelas verba. Terdapat banyak bentuk verba dengan kesamaan medan makna dalam verba ‘mengambil’ di dalam bahasa Indonesia, sehingga ditemukannya keambiguan makna. Verba ‘mengambil’ memiliki leksikon yang sangat kaya, serta unsur-unsur makna yang khas yang terkandung di dalamnya. Sumber data pada tulisan ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia dan korpus. Metode dokumentasi diterapkan pada pengumpulan data. Dalam menganalisis data, metode kualitatif diterapkan pada tulisan ini. Metode informal berupa kalimat akan digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari analisis. Dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) sebagai pendekatan kajian semantik, tulisan ini telah memberi gambaran mengenai teknik eksplikasi dalam menganalisis verba ‘mengambil’, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk medan makna yang berkaitan dengan verba tersebut. Terdapat beberapa varian makna dari verba ‘mengambil’ dalam Bahasa Indonesia, yaitu merebut, merampas, mencopet, mencuri, merampok, menjambret, memetik, memungut, mencedok, menimba, menyendok, mengadopsi, menyita. Dari analisis juga dapat dilihat bahwa verba ‘mengambil’ tergolong tipe verba melakukan yang berpolisemi dengan ber-pindah.

Kata Kunci: Metabahasa Semantik Alami (MSA), Bahasa Indonesia, verba mengambil

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi masyarakat Indonesia. Bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Pada umumnya, Bahasa Indonesia adalah bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat Indonesia di lingkungan keluarga, sekolah maupun bermasyarakat. Sehingga, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Terdapat ribuan leksikon di dalam Bahasa Indonesia. Sebuah leksikon disebut juga sebagai sebuah kata. Leksikon pada setiap bahasa memiliki fitur semantik yang berbeda-beda. Fitur semantik atau makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki oleh sebuah tanda linguistik (Putra, 2014). Leksikon-leksikon tersebut membentuk konfigurasi makna pembeda antara leksikon satu dengan yang lainnya terutama leksikon yang berada dalam medan makna yang sama.

Salah satu kelas gramatikal dari leksikon yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembuatan dan pemaknaan sebuah kalimat adalah kelas verba. Itu disebabkan karena verba dapat mengungkapkan kejadian atau proses yang terjadi pada suatu kalimat. Selain itu, verba juga mengikat argumen atau partisipan, yaitu Actor dan Patient. Sehingga, tulisan ini memilih verba sebagai objek kajiannya. Pada tulisan ini verba ‘mengambil’ dalam Bahasa Indonesia digunakan karena verba ini merupakan verba dengan jumlah leksikon yang sangat kaya, serta memiliki unsur-unsur makna yang khas yang terkandung di dalamnya. Givon (1984) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe verba, yaitu (a) verba keadaan; (b) verba proses dan (c) verba tindakan. Verba ‘mengambil’ termasuk dalam tipe verba Tindakan. Terdapat banyak bentuk verba yang memiliki arti yang mirip dengan verba ‘mengambil’ di dalam bahasa Indonesia, sehingga ditemukannya keambiguan makna. Verba-verba tersebut tidak sama karena mereka hanya berada dalam medan makna yang sama tetapi

penggunaannya berbeda. Sehingga, dalam penggunaannya bentuk verba harus dipilih sesuai dengan karakteristik yang ditunjukkan oleh verba.

Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk-bentuk verba dengan kesamaan medan makna tersebut sangat sering ditemukan. Karena banyaknya padanan leksikal yang ada, sering menyebabkan kesalahan pendistribusian dalam tuturan kalimat. Verba Bahasa Indonesia secara semantik lebih sulit untuk ditemukan. Kendala semantik yang sama juga dapat dilihat di dalam pendeskripsian makna verba Bahasa Indonesia di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Misalnya, verba dideskripsikan secara berputar-putar, sehingga tidak ada spesifikasi makna yang dimiliki oleh sebuah verba untuk membedakannya dengan makna verba lainnya. Terdapat suatu sub disiplin dalam linguistik yaitu semantik yang khusus mempelajari makna bahasa, yaitu Metabahasa. Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) oleh Weirzbicka digunakan pada tulisan ini untuk mendapatkan konfigurasi makna yang komprehensif dari leksikal verba “mengambil” dalam Bahasa Indonesia.

II. BAHAN DAN METODE

Dalam tulisan ini, sumber data yang akan digunakan untuk menganalisis Metabahasa Semantik Alami (MSA) adalah bentuk-bentuk semantik dari verba “mengambil” pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Data bahasa tulis pada korpus (https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013) juga digunakan dalam tulisan ini untuk menunjukkan pengaplikasian bentuk-bentuk tersebut pada sebuah kalimat. Metode dokumentasi diterapkan pada pengumpulan data, dimana data dicatat kembali dari sumber-sumber tertulis. Metode kualitatif diterapkan pada tulisan ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Klasifikasi data, (2) Menganalisis struktur

semantik dari verba ‘mengambil’, (3) Menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama menerapkan *paraphrase*. Metode informal berupa kalimat akan digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari analisis.

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) akan menjadi landasan teori untuk tulisan ini. Teori MSA yaitu salah satu sublinguistik semantik yang telah dikembangkan pertama kali oleh Weirzbicka pada tahun 1996. Pada dasarnya, Teori MSA dapat merumuskan makna yang bersifat universal yang diambil dari bahasa alami untuk menentukan makna kata, makna gramatikal, dan makna wacana yang diekspresikan dalam bahasa. Teori ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Ada 2 konsep perangkat MSA yang merupakan unsur-unsur semantik leksikal yang akan digunakan dalam tulisan ini, yaitu makna asali dan polisemi nonkomposisi.

a. Makna Asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah karena diwarisi manusia sejak lahir (Goddard 1996). Makna asali adalah refleksi dari pikiran manusia yang mendasar, dapat dieksplikasikan dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, 1996). Eksplikasi makna tersebut meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau memiliki medan makna yang sama dan makna yang ada dianalisis berdasarkan komponen-komponennya.

b. Polisemi Nonkomposisi adalah bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda (dalam Sudipa, 2012: 54). Dalam hal ini, tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya sebab eksponen-eksponen itu mempunyai kerangka gramatikal yang berbeda.

III. HASIL DAN DISKUSI

Dalam pembahasan, penerapan makna asali dan polisemi dengan proses eksplikasi akan diterapkan. Verba “mengambil” tergolong tipe verba *melakukan* yang ber-polisemi dengan *berpindah* dengan eksponen:

‘X melakukan *sesuatu*’

Karena itu *sesuatu* terjadi pada Y

Y berpindah kebagian X

Varian makna dari verba “*mengambil*” dalam Bahasa Indonesia bisa memiliki makna yang sama dengan: merebut, merampas, mencopet, mencuri, merampok, menjambret, memetik, memungut, mencedok, menimba, menyendok, mengadopsi, dan menyita. Pembahasan masing-masing verba akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Mengadopsi

(3-1) Angelina Jolie sudah **mengadopsi** tiga anak dari beberapa negara berbeda.

(3-2) Saya berharap skali ingin **mengadopsi** bayi laki laki.

Pada kalimat diatas verba **mengadopsi** digunakan untuk mengambil seseorang (anak). Sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponen dari verba *mengadopsi* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan sesuatu

Y berpindah posisi

Y mungkin menginginkannya mungkin tidak

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2 Menyendok

(3-3) Andra **menyendok** nasi goreng sisa anaknya

(3-4) Lisa **menyendok** es krim rasa stroberi

Pada kalimat di atas verba **menyendok** digunakan untuk mengambil sesuatu (nasi goreng/eskrim). Media yang digunakan adalah sendok. Sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponen dari verba menyendok dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan ini dengan sesuatu (sendok)

Y berpindah posisi

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 Mencedok

(3-5) Adi **mencedok** air dengan gayung untuk mandi

(3-6) Sinta **mencedok** pasir dengan sekop untuk bermain

Pada kalimat di atas verba **mencedok** digunakan untuk mengambil sesuatu (air dan pasir). Media yang biasa digunakan adalah gayung atau benda lain sebagai alat. Sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponen dari verba *mencedok* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan ini dengan sesuatu (gayung)

Y berpindah posisi

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4 Menimba

(3-7) Sarah **menimba** air sumur untuk mandi

(3-8) Deon **menimba** air dengan ember Dita

Pada kalimat diatas verba **menimba** digunakan untuk mengambil sesuatu (air). Media yang biasa digunakan adalah ember, atau benda lain sebagai alat. Sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi (sumur). Eksponen dan subeksponen dari verba *menimba* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan ini dengan sesuatu (ember)

Y berpindah posisi

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.5 Memetik

(3-9) Mia **memetik** buah mangga di kebun

(3-10) Ibu **memetik** bunga mawar di halaman

Pada kalimat diatas verba **memetik** digunakan untuk mengambil sesuatu (buah/bunga). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba *memetik* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan ini dengan sesuatu (tangan)

Y berpindah posisi

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.6 Memungut

(3-11) Jangan **memungut** makanan yang sudah jatuh ke tanah

(3-12) Adek **memungut** permen di lantai

Pada kalimat diatas verba *memungut* digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) di bawah (lantai atau jalan). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba *memungut* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan ini dengan sesuatu (tangan)

Y berpindah posisi

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.7 Merampok

(3-13) Mereka **merampok** nenek tua yang sedang berjalan di trotoar

(3-14) Sekelompok preman **merampok** rumah milik Anwar

Pada kalimat diatas verba **merampok** digunakan untuk mengambil sesuatu (benda). Biasanya aktor jumlahnya banyak/lebih dari satu atau beramai-ramai. Kegiatan ini juga dilakukan dengan cara paksa dan kekerasan. Media yang digunakan adalah kedua tangan atau alat. Eksponen dan subeksponen dari verba *merampok* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan ini dengan sesuatu (tangan, alat)

X melakukan ini dengan cara tertentu (paksaan dan kekerasan)

Y berpindah posisi

Y mungkin menginginkannya atau mungkin tidak

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini (banyak aktor/beramai-ramai)

3.8 Mencuri

(3-15) Hesa **mencuri** uang di tas Dina pada jam istirahat

(3-16) Seseorang **mencuri** sapi milik Pak Bino

Pada kalimat diatas verba **mencuri** digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) dengan diam-diam/sembunyi sembunyi. Media yang biasa digunakan adalah tangan/benda lain sebagai alat bantu. Eksponen dan subeksponen dari verba *mencuri* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan ini dengan sesuatu (tangan/alat)

X melakukan ini dengan cara tertentu (diam-diam)

Y berpindah posisi

Y mungkin menginginkannya atau mungkin tidak

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.9 Menjambret

(3-17) Laki-laki yang mengendarai motor itu **menjambret** tas Ani.

(3-18) Dia **menjambret** wanita hamil hingga luka parah

Pada kalimat diatas verba menjambret *digunakan untuk* mengambil sesuatu (benda/barang) milik orang lain dengan paksa dan menariknya. Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba *menjambret* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan sesuatu pada Y*

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan ini dengan sesuatu (tangan)

X melakukan ini dengan cara tertentu (Tarik, paksaan)

Y berpindah posisi

Y mungkin menginginkannya atau mungkin tidak

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.10 Merebut, merampas, mencopet, menyita

- (3-19) Ia berhasil **merebut** pisau dari tangan penjahat itu
- (3-20) Pencopet **merampas** kalungnya sewaktu ia turun dari bus
- (3-21) Wang **mencopet** iPhone yang ada di kantong korbannya.
- (3-22) Ibu guru **menyita** handphone Mira karena ia memainkannya di kelas.

Kegiatan “**merebut**”, “**merampas**”, “**mencopet**”, dan “**menyita**” ini berkaitan dengan mengambil sesuatu (benda) dengan paksaan. Kegiatan ini juga dilakukan dengan cara kekerasan. Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba merebut, merampas, mencopet, dan menyita dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y (benda) dan berpindah ke X

X melakukan ini dengan sesuatu (kedua tangan)

X melakukan ini dengan cara tertentu (paksaan, kekerasan)

Y berpindah posisi

Y mungkin menginginkannya atau mungkin tidak

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

Dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) sebagai pendekatan kajian semantik, tulisan ini mampu memberi hasil analisis makna dari verba Bahasa Indonesia “mengambil” yang memadai. Tulisan ini telah memberi gambaran mengenai teknik eksplikasi dalam menganalisis verba

“mengambil”, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk medan makna yang berkaitan dengan verba tersebut. Dari analisis juga dapat dilihat bahwa verba “mengambil” tergolong tipe verba **melakukan** yang berpolisemi dengan **ber-pindah**.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, K. 2005. *“Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami”*. Disertasi. Program Doktor, Linguistik, Universitas Udayana
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional – Typological Introduction Volume I & II*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Mulyadi. 2003. *Struktur Semantis Verba Tindakan Bahasa Indonesia*. Universitas Sumatera Utara: Jurnal
- Parwati, Sang Ayu Putu Eny. 2018. *“VERBA “MEMASAK” DALAM BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA)”*. Denpasar: Jurnal
- Pidada, Ida Bagus Pramana. 2018. *Struktur dan Peran Semantik Verba “Memasak” Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)*. Tesis. Universitas Udayana
- Putra, I Gusti Ngurah Gumana. 2014. *Verba “Memotong” Dalam Bahasa Bali Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Tesis. Universitas Udayana
- Sudipa, I Nengah. 2012. *Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami* 49-68. Denpasar: Jurnal Kajian Bali

46. STRUKTUR SEMANTIK VERBA BAHASA BALI MENANGKAP PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Putu Gede Suarya Natha
NIM 1980111023

Abstrak

Bahasa Bali sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Bali memiliki banyak leksikon. Leksikon-leksikon tersebut memiliki kemiripan dari segi pemaknaannya, namun sebenarnya makna yang dikandung setiap leksikon tersebut tidaklah sama. Sering kali terjadi kerancuan dalam usaha memahami makna dari suatu leksikon, terlebih lagi pada leksikon yang memiliki fitur-fitur yang mirip. Seperti pada verba “menangkap” dalam Bahasa Bali memiliki banyak leksikon yang dapat digunakan bergantian sesuai dengan keadaannya: meliputi alat, cara dan hasilnya. Terdapat sejumlah leksikon yang bernosi “menangkap” dalam bahasa Bali, yang dijadikan sebagai data pada tulisan ini dan data tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai informan. Dalam pengumpulan data tersebut dilakukan metode dokumentasi, dengan menggunakan teknik pencatatan. Metode yang juga digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, yang diawali dengan klasifikasi data, menganalisis struktur semantik verba “menangkap” dalam bahasa Bali, dan menjabarkan komponen yang diperoleh dengan menerapkan parafrase dari konfigurasi makna yang diperoleh. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori metabahasa semantik alami (MSA). Sehingga dapat diketahui sejumlah leksikon yang bernosi “menangkap” dalam bahasa Bali sebagai berikut: Ngejuk, nakep, meboros, mancing, mencar, nyaring, mubu, nyundih, ngogo, nyésér, nokal, ngili, mikat, melantik, nyetip. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa verba “menangkap” dalam bahasa Bali tergolong tipe verba melakukan dan berpolisemi dengan berpindah.

Kata Kunci: Metabahasa Semantik Alami, Bahasa Bali, leksikon, menangkap

1. PENDAHULUAN

Kluckhohn yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian (lihat Koentjaraningrat, 2014:81). Bahasa menjadi salah satu unsur penting kebudayaan karena bahasa berfungsi sebagai media penghubung antarmanusia. Bahasa sebagai penyampai atau wahana komunikasi dari butir-butir kebudayaan itu sendiri. Bahasa secara filosofis dapat menjadi lambang dan identitas penuturnya (Artawa dan Jufrizal, 2018:2).

Ada sebuah peribahasa yang menyatakan “bahasa menunjukkan bangsa”. Peribahasa tersebut mengilustrasikan bahwa betapa bahasa itu memiliki peranan yang teramat penting dalam kehidupan umat manusia, di samping sebagai jati diri suatu bangsa namun juga dapat mengekspresikan sebuah etnis dari kelompok tertentu. Hal ini merupakan suatu ciri khas bahasa, dan tidak luput pula pada bahasa daerah. Bahasa daerah tidak hanya sebagai cermin atau refleksi dari sebuah komunitas melainkan pula sebagai cerminan dari berbagai aspek manusia dari etnis yang bersangkutan.

Berbagai aspek kehidupan dapat diungkap melalui penggunaan bahasa, seperti halnya dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dan juga bagaimana proses kehidupan mereka. Maka dari itu apabila kita berkeinginan untuk mengetahui bagaimana pola kehidupan dari suatu kelompok masyarakat tertentu, ataupun dalam mengadakan penelitian terhadap budaya mereka diperlukan pemahaman dan penguasaan terhadap bahasa yang digunakan di daerah tersebut. Permasalahan yang kini kerap terjadi adalah: kamus sebagai alat bantu dalam upaya memahami suatu bahasa tidak sepenuhnya dapat memberi pemahaman mengenai leksikal-leksikal yang ada secara komprehensif. Hal ini

tentunya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru hingga kerancuan dalam interpretasi makna, yang dapat berimbas pada proses komunikasi.

Sebagai contoh bahasa daerah yang memiliki banyak leksikon adalah bahasa Bali. Telah banyak beredar kamus bahasa Bali, namun masih ditemukan makna yang kurang jelas dalam menjelaskan beberapa leksikon. Seperti pada masyarakat Bali dataran yang profesinya banyak sebagai nelayan memiliki banyak bentuk untuk menyebutkan verba “menangkap” dalam bahasa Bali. Hal ini dianggap unik oleh wisatawan, namun kerap menimbulkan pertanyaan mengenai makna dari fitur satu dengan lainnya. Oleh karena itu pada tulisan ini akan membahas mengenai struktur semantik verba “menangkap” dalam bahasa Bali yang dilakukan dengan membuat pemetaan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami.

2. BAHAN DAN METODE

Dalam tulisan ini, data yang digunakan merupakan data lisan yang bersumber dari percakapan sehari-hari antar penutur bahasa Bali di daerah pesisir pantai meliputi beberapa daerah meliputi kelurahan Kesiman, Sanur, dan juga desa Pecatu. Daerah-daerah itu dipilih berdasarkan hasil pengamatan penulis yang melihat bahwa banyak warga di desa-desa tersebut yang berprofesi sebagai nelayan, serta banyak pula yang menjadikan kegiatan melaut tersebut sebagai hobi. Data tersebut diperoleh dengan mewawancarai (*interview*) informan. Dalam pengumpulan data tersebut dilakukan metode dokumentasi, dengan menggunakan teknik pencatatan.

Metode yang juga digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, yang diawali dengan klasifikasi data, menganalisis struktur semantik verba “menangkap” dalam bahasa Bali, dan menjabarkan komponen yang diperoleh dengan

menerapkan parafrase dari konfigurasi makna yang diperoleh. Selain metode dan teknik, dalam tulisan ini juga diperlukan teori sebagai landasan berfikir sekaligus “pisau bedah” dalam menganalisis data. Teori yang digunakan adalah teori metabahasa semantik alami (MSA).

Metabahasa Semantik Alami (*Natural Semantic Metalanguage*) merupakan teori yang dicetuskan oleh Anna Wierzbicka yang mengkombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan penelitian empiris lintas bahasa. Teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna: makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Konsep MSA yang merupakan unsur-unsur semantik leksikal yang akan digunakan dalam tulisan ini, yaitu **makna asali** dan **polisemi**.

Menurut Goddard (1996:2) makna asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah karena diwarisi manusia sejak lahir. Polisemi merupakan bentuk leksikon yang memiliki dua makna asali berbeda yang terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya dikarenakan eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Eksplikasi adalah satu satunya cara untuk mengekspresikan makna, dan eksplikasi meliputi makna kata yang secara intuitif berhubungan atau paling tidak memiliki makna yang sama kemudian makna kata itu dianalisis berdasarkan komponennya.

3. HASIL DAN DISKUSI

Sejumlah leksikon yang bernosi “menangkap” dalam bahasa Bali yang berhasil dikumpulkan sebagai berikut: Ngejuk, nakep, meboros, mancing, mencar, nyaring, mubu, nyundih, ngogo, nyésér, nokal, ngili, mikat, melantik, nyetip. Dalam pembahasan, makna asali dan polisemi dengan proses eksplikasi

akan diterapkan. Verba “menangkap” termasuk tipe verba **melakukan** yang berpolisemi dengan **ber-pindah**, eksponen:

X melakukan sesuatu
maka sesuatu terjadi pada Y
Y berpindah ke X

Leksikon ‘menangkap’ didasarkan atas alat, cara/model gerakan, dan hasil akhir yang ingin dicapai atau diharapkan oleh agen.

3.1 Ngejuk

(3-1) *“tiang jagi ngejuk siap anggon banten”* (Ida Bagus Ketut Soma Antara)

Pada kalinat di atas verba “ngejuk” secara harfiah berarti “menangkap”. Kegiatan “ngejuk” dapat dilakukan dengan alat, maupun tanpa alat. Objek yang ditangkap berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponennya dapat diparafrasekan sebagai berikut:

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.
 X Melakukan sesuatu
 Y berpindah
 X menginginkan ini
 Y tidak menginginkan ini
 X melakukan sesuatu seperti ini.

3.2 Nakep

(3-2) *“I Gede nakep panak kedis ané das ulung”* (I Gede Arya Adiputra)

Pada kalimat di atas verba “nakep” berarti kegiatan menangkap, yang dilakukan dengan menggunakan tangan kosong.

Objek yang ditangkap dalam posisi melayang atau akan jatuh. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponennya diparafrasekan sebagai berikut:

Eksplikasi:

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada Y secara sengaja atau tidak.

Pada waktu yang sama X melakukan sesuatu pada Y

Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.

X Melakukan sesuatu

Y berpindah

X menginginkan ini

Y tidak menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 Maboros

(3-3) “*I Bapa luas maboros ka tegalé*” (I Gede Arya Adiputra)

Verba “maboros” berarti berburu dalam bahasa Indonesia. Verba “maboros” digunakan untuk berburu hewan di darat dan kegiatan ini biasanya dibantu dengan menggunakan alat seperti senapan maupun tembakan tiup atau yang dalam bahasa Bali disebut *tulup*. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.

X Melakukan sesuatu

Y berpindah

X menginginkan ini

Y tidak menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.4 Mancing

(3-4) “*Pekak Wayan luas mancing dibi*” (Ida Bagus Ketut Soma Antara)

Verba “mancing” sama artinya dengan kegiatan “memancing” dalam bahasa Indonesia, maka dapat kita pahami bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan stik yang dalam bahasa Bali disebut *pales* dan juga menggunakan kail atau pancingan dengan umpan. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y.Y berpindah ke X.

X Melakukan sesuatu

Y berpindah

X menginginkan ini

Y tidak menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

3.5 Mencar

(3-5) “*Bendegané luas mencar*” (Ida Bagus Ketut Soma Antara)

Kegiatan “mencar” merupakan kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan alat berupa jaring namun bentuknya apabila direntangkan menyerupai kerucut yang disebut dengan *pencar*. Cara melakukannya adalah pencar dilemparkan ke kerumunan ikan, dan kemudian tali yang terletak pada ujung kerucut pencar ditarik ke permukaan. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y
berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu
Y berpindah
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.6 Nyaring

(3-6) “*Jani lan nyaring, bakat tusing ngaba pencar*” (Ni Made Wiani)

Kegiatan nyaring dan mencar sering dianggap sama, padahal kedua kegiatan ini berbeda dari segi alat dan cara melakukan. Kegiatan nyaring merupakan kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan jaring, namun bentuk jaring ini berbeda dengan pencar. Jaring berbentuk persegi panjang, dan cara penggunaannya yaitu dengan merentangkan jaring itu secara horizontal dengan harapan ada kerumunan ikan menabrak jaring sehingga berhasil didapat. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y
berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu
Y berpindah
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.7 Mubu

(3-7) “*méméné mubu di telabahé, tusing bani pedidi*” (I Gede Arya Adiputra)

Mubu adalah suatu kegiatan menangkap ikan ataupun belut, medianya adalah perangkap yang terbuat dari anyaman bambu disebut bubu. Cara kerjanya adalah dengan meninggalkan bubu dengan umpan di aliran air yang dekat dengan sarang ikan. Hasil: sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu
Y berpindah
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.8 Nyundih

(3-8) “*suba kenyel nyundih maan bé cenik-cenik*” (Ni Made Wiani)

Kegiatan nyundih adalah kegiatan mencari ikan ataupun biota laut yang dilakukan dengan menggunakan tombak. Biasanya kegiatan ini dilakukan di perairan dangkal, dengan menusuk secara langsung ke arah target. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu
Y berpindah

X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.9 Ngogo

(3-9) “*limané metatu ulian ngogo bé*” (Ni Made Wiani)

Kegiatan ngogo adalah kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan tangan kosong, dengan cara memasukkan tangan langsung ke area-area yang dianggap sarang ikan. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu
Y berpindah
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.10 Nyeser

(3-10) “*tulungin mémé nyésér di tukade*” (I Gede Arya Adiputra)

Kegiatan nyeser merupakan kegiatan menangkap ikan yang dilakukan dengan jaring yang ukurannya relatif lebih kecil daripada pencar dan jaring, dan di pinggirnya berisi kayu pbingkai. Alat ini menyerupai *cekot* namun dalam ukuran yang lebih besar. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu

Y berpindah
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.11 Nokal

(3-11) “*bapané suba sing taén nokal*” (Ni Made Wiani)

Kegiatan nokal merupakan kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan *tokal* yaitu alat yang menyerupai pukat. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu
Y berpindah
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.12 Ngili

(3-12) “*dibi ngili mekelo tusing maan apa*” (I Gede Arya Adiputra)

Kegiatan ngili dilakukan dengan menggunakan stik yang terbuat dari bambu, dan pada ujung bambu tersebut dipasangkan kail yang kemudian dimasukkan ke dalam lubang sarang ikan. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu
Y berpindah

X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.13 Mikat

(3-13) “*Gung Aji polih mikat kedis dibi*” (Ida Bagus Ketut Soma Antara)

Kegiatan mikat merupakan kegiatan menjebak target (hewan) dengan menggunakan model pemikat di dalam jebakan yang sudah berisi lem perekat. Biasanya kegiatan ini dilakukan di darat. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu
Y berpindah
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.14 Malantik

(3-14) “*dibi petugasé mlantik cicing ané rabiés*” (I Gede Arya Adiputra)

Kegiatan malantik/mlantik dilakukan untuk menangkap hewan di darat, dengan menggunakan stik yang berisi tali berbentuk lingkaran di ujungnya. Tali tersebut diarahkan ke leher hewan yang akan ditangkap. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.

X Melakukan sesuatu
Y berpindah
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

3.15 Nyetip

(3-15) “*adi melajah nyetip kedis*” (Ni Made Wiani)

Kegiatan ini merupakan kegiatan berburu yang dilakukan di darat dengan menggunakan alat *setip* atau yang disebut “ketapel” dalam bahasa Indonesia. Eksponen dan subeksponennya sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Maka pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y. Y berpindah ke X.
X Melakukan sesuatu
Y berpindah
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis di atas adalah, verba “menangkap” dalam bahasa Bali memiliki 15 fitur. Semua fitur itu dibedakan berdasarkan entitas yang dicari, alat yang digunakan, dan juga bagaimana cara kerjanya. Maka dalam memahami verba “menangkap” dalam bahasa Bali kita harus mengetahui ketiga komponen tersebut, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan MSA. Melalui pemaparan itu pula dapat kita simpulkan bahwa verba “menangkap” merupakan tipe verba melakukan dan berpolisemi berpindah.

DAFTAR REFERENSI

- Artawa, Ketut dan Jufrizal. 2018. *Tipologi Linguistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Citrawati, Dewa Ayu Carma. 2018. *Nomina Berelasi Air yang Dihasilkan Entitas Dalam Bahasa Bali*. *Jurnal Linguistika*
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyadi, Drs. 2003. *Struktur Semantis Verba Tindakan Bahasa Indonesia*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra USU.
- Sudipa, I Nengah.,dkk. 2018. *Struktur Semantik Verba Bahasa Bali "Membersihkan"*.Denpasar: Swasta Nulus

Lampiran :

NAMA INFORMAN

- a. Nama : Ida Bagus Ketut Soma Antara
Alamat : Jalan Danau Tempe 1, Gang Griya, No.2 Sanur, Denpasar Selatan.
- b. Nama : I Gede Arya Adiputra
Alamat : Jalan Sedap Malam No.4 Kesiman, Denpasar Timur.
- c. Nama : Ni Made Wiani
Alamat : Jalan Kenanga No.24, Banjar Kauh Desa Pecatu Kecamatan Kuta Selatan.

47. PEMETAAN MAKNA VERBA BAHASA INDONESIA MEMASAK

Putu Sandra Putri Astariani

sandraputri.0808@gmail.com

Abstrak

Sebuah bahasa tidak hanya memiliki struktur fisik, tetapi juga struktur batin yang berkaitan dengan makna. Sebagai sebagai salah satu bahasa rumpun Austronesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki beranekaragam leksikon yang diambil dari kebudayaan masyarakat itu sendiri atau hasil dari serapan bahasa asing. Akan tetapi dalam penggunaannya, kerap ditemui kerancuan antara satu leksikon dengan leksikon lain yang terlihat mirip, misalnya pada leksikon-leksikon dengan kelas kata verba. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi verba *memasak*, yang mana variasi tersebut dianalisis berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang merupakan terjemahan dari Natural Semantic Metalanguage (NSM) yang dikemukakan oleh Cliff.C.Goddard dan Anna Wierzbicka. Dalam menganalisis data digunakan eksplikasi menggunakan makna-makna asali, sehingga kedepannya tidak ditemukan lagi kerancuan dalam memaknai leksikon-leksikon tersebut. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat serta hasil analisis disajikan secara informal dimana data dipaparkan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Analisis menunjukkan bahwa verba *memasak* memiliki variasi seperti merebus, mengukus, menggoreng, menumis, memanggang, membakar, menyemur, mengetim, dan menyangrai. Verba-verba ini dapat dibedakan berdasarkan alat yang digunakan, bahan yang dimasak selama proses memasak, dan hasil dari masakan tersebut

Kata kunci: metabahasa, memasak, eksplikasi, makna asali

I. PENDAHULUAN

Sebuah bahasa tidak hanya memiliki struktur fisik, tetapi juga struktur batin yang berkaitan dengan makna. Dengan hadirnya makna, leksikon atau kata dalam bahasa tersebut akan dapat dibedakan artinya meskipun memiliki kemiripan dalam bentuk atau istilah. Bahasa Indonesia (sebagai salah satu bahasa rumpun Austronesia) merupakan bahasa yang memiliki beranekaragam leksikon yang diambil dari kebudayaan orang Indonesia, atau ada yang didapatkan dari hasil serapan kata-kata asing. Akan tetapi dalam penggunaannya, kerap ditemui kerancuan antara satu leksikon dengan leksikon lain yang terlihat mirip, misalnya pada leksikon-leksikon dengan kelas kata verba.

Bloor (1995:18) berpendapat bahwa “Verb defined as words which express an action or state” yang berarti verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau pernyataan dan merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Dalam artikel ini yang akan diteliti adalah variasi dari verba *memasak*, seperti merebus, mengukus, menggoreng, menumis, memanggang, membakar, menyemur, mengetim, dan menyangrai. Beberapa variasi seperti verba *memanggang* dan *membakar* tidak dapat diuraikan secara jelas dan spesifik perbedaannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh karena itu, diperlukan sebuah cara untuk dapat menjelaskan leksikon-leksikon tersebut dengan lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) atau *Natural Semantic Metalanguage (NSM)* hadir agar dapat memaparkan dan menjabarkan secara rinci fitur-fitur yang membedakan masing-masing verba. Teori ini pun digunakan sebagai acuan dalam analisis data dengan teknik eksplikasi sehingga dapat diperoleh fitur-fitur pembeda dari masing-masing leksikon (alat, prosedur, bahan, dan hasil). Berdasarkan latar belakang yang telah

dipaparkan, dapat ditarik dua permasalahan yakni, apa saja bentuk Verba *memasak* yang ditemukan dalam bahasa Indonesia? Kemudian bagaimana bentuk eksplikasi dari verba melihat yang ditemukan tersebut?

II. BAHAN, METODE, DAN TEORI

Data yang digunakan merupakan data dalam bentuk tertulis yang bersumber dari korpus serta laman di luar korpus. Hal ini dikarenakan tidak semua leksikon yang akan diteliti terdaftar dalam korpus. Dalam mengumpulkan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan dengan mencantumkan kalimat lengkap (dalam bahasa Indonesia) yang mengandung variasi verba yang akan dianalisis, kemudian mengeksplikasi data tersebut menggunakan makna asli. Hasil analisis disajikan dengan metode informal dimana data dipaparkan secara deskriptif menggunakan kata-kata.

2.1. Metabahasa Semantik Alami (MSA)

Sebagai acuan dalam menganalisa digunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dari Anna Wierzbicka dan Cliff Goddard. Wierzbicka (1996:23) menyatakan bahwa MSA merupakan teori yang mengkombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa. Wierzbicka tidak menyatakan bahwa MSA adalah teori yang tuntas, melainkan sebagai perkiraan yang lebih lanjut dibuktikan dengan uji coba. Teori MSA memiliki asumsi bahwa sebuah tanda tidak dapat dianalisis ke dalam bentuk yang bukan merupakan tanda itu sendiri (Suastini, 2014). Asumsi ini berangkat dari asumsi awal yang diturunkan dari teori tentang tanda yakni makna belum dapat dideskripsikan secara tuntas tanpa seperangkat ‘makna

asali’, yang berarti makna sebuah kata merupakan konfigurasi dari ‘makna asali’.

2.2. Polisemi tak Komposisi

Dalam MSA dikenal istilah polisemi takkomposisi dimana bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996c: 27—29) dalam Suastini (2014). Polisemi takkomposisi memiliki dua jenis hubungan yang terdiri dari hubungan yang menyerupai (*entailment like relationship*), seperti melakukan atau terjadi dan hubungan implikasi (*implicational relationship*), seperti merasakan atau terjadi (Goddard 1998:31). Hubungan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

- (1) X *melakukan* sesuatu pada Y
 Sesuatu *terjadi* pada Y
- (2) Jika X *merasakan* sesuatu
 maka sesuatu *terjadi* pada X

2.3. Makna Asali

Selain polisemi takkomposisi, dalam MSA dikenal pula istilah makna asali yang digunakan untuk menyusun ekspliasi. Menurut Godard (1996:2) makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah. Makna ini digunakan untuk mengeksplikasikan makna suatu leksikon. Makna asali dapat dieksplikasikan dari makna alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara dalam mempresentasikan makna (Wierzbicka, 1996:31). Makna asali terdapat dalam semua bahasa dan bersifat netral (tidak memiliki tingkatan tinggi-rendah). Goddard dan Wierzbicka (2014) dalam Sudipa, dkk. (2018)

menyebutkan terdapat 65 makna asali berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yakni:

Substantives	I, you, someone, something/thing, people/person, body
Determiners	This, the same, other/else
Quantifiers	One, two, some, all, many/much, little/few
Mental predicates	Think, know, want, feel, see, hear
Speech	Say, words, true
Action/event/movement/contact	Do, happen, move, touch
Evaluators	Good, bad
Descriptors	Big, small
Time	When/time, before, now, after, a long time, a short time, moment, for some time
Relational substantives	Kind of, part
Logical concept	If, not, can, because, maybe
Intensifiers	Very
Augmentator	More
Similarity	Like/as/always
Life and death	Live, die
Existence, location, possession, specification	Be (somewhere), there is, have, be (someone/something)
Space	Where/place, under, here, above, below, far, near, inside

III. HASIL DAN DISKUSI

Verba *memasak* termasuk dalam kategori verba tindakan berdasarkan klasifikasi verba oleh Givon. Variasi verba *memasak* yang akan dieksplikasi dan diteliti maknanya adalah merebus, mengukus, menggoreng, menumis, memanggang, membakar, menyemur, mengetim, dan menyangrai. Masing-masing leksikon

akan diketahui fitur-fitur pembeda yang menjadikan satu leksikon berbeda dengan yang lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudipa (2004:287) bahwa ciri khas setiap leksikon didasarkan atas entitas dan cara yang dikenai tindakan, serta akhir yang diharapkan oleh agen. Variasi verba akan dijelaskan melalui eksplikasi dengan makna asali yang dipaparkan sebagai berikut:

3.1. Merebus

(3-1) *Pengunjung dapat merebus telur dan pisang di areal wisata ini* (kecsitinjaulaut.kerincikab.go.id, diunduh pada 30/01/2014)

Aktifitas merebus dilakukan seseorang dengan melibatkan banyak air, biasanya untuk merebus bahan berpa sayur-sayuran dan umbi,umbian. Media yang digunakan adalah panci, hal ini dikarenakan oleh volume air yang digunakan. Hasilnya adalah makanan menjadi terebus, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y menjadi sesuatu.

Eksplikasi: merebus

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuat terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (panci, air, api)

Y menjadi sesuatu (matang, terebus)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2. Mengukus

(3-2) *Anda pasti sudah tahu bahwa mengukus makanan adalah salah satu cara memasak sehat.* (www.berani.co.id, diunduh pada 03/02/2014)

Mengukus dilakukan dengan menggunakan kukusan dengan menggunakan uap air (makanan tidak langsung kontak dengan air)

air yang digunakan cukup banyak, mirip seperti merebus. Media yang digunakan adalah kukusan. Hasilnya adalah makanan menjadi terkukus, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y menjadi sesuatu.

Eksplikasi: mengukus

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Karena ini pada waktu bersamaan, sesuat terjadi pada Y
X melakukan ini dengan sesuatu (panci, air, api, kukusan)
Y menjadi sesuatu (matang, terkukus)
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

3.3. Menggoreng

(3-3) *Pastilah dia telah menggoreng ikan asin yang di beli bapak di pasar kemaren.* (digilib.stie-aub.ac.id, diunduh pada 30/01/2014)

Dalam proses penggorengan, digunakan banyak minyak sehingga makanan yang digoreng terendam di dalam minyak tersebut. Biasanya bahan yang digunakan adalah daging. Media yang digunakan adalah penggorengan dan minyak goreng. Hasilnya adalah makanan menjadi ter Goreng, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y menjadi sesuatu.

Eksplikasi: menggoreng

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Karena ini pada waktu bersamaan, sesuat terjadi pada Y
X melakukan ini dengan sesuatu (penggorengan, minyak, api)
Y menjadi sesuatu (matang, ter Goreng)
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

3.4. Menumis

(3-4) *Ada yang menumis sayur, ada yang memasak dan ada pula yang sibuk mempersiapkan minuman.*
(satelitnews.co.id, diunduh pada 31/01/2014)

Aktifitas menumis berbeda dari menggoreng dalam volume minyak yang digunakan. Untuk menumis, minyak yang digunakan jauh lebih sedikit. Bahan yang ditumis biasanya sayur-sayuran, sedangkan media yang digunakan adalah penggorengan dan minyak goreng. Hasilnya adalah makanan menjadi tertumis, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y menjadi sesuatu.

Eksplikasi: **menumis**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuat terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (penggorengan, minyak, api)

Y menjadi sesuatu (matang, tertumis)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.5. Memanggang

(3-5) *Cara yang tepat dalam memanggang ayam adalah dengan memakai termometer.*
(terkini.bbc.web.id, diunduh pada 04/02/2014)

Aktifitas memanggang dilakukan seseorang dengan melibatkan arang atau bara api, jadi makanan yang dipanggang tidak langsung bersentuhan dengan api. Bahan yang digunakan biasanya daging, sedangkan media yang digunakan adalah oven. Hasilnya adalah makanan menjadi terpanggang, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y menjadi sesuatu.

Eksplikasi: **memanggang**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuat terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (kuali, bara api)

Y menjadi sesuatu (matang, terpanggang)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.6. Membakar

(3-6) *Di buatnya api unggun kecil untuk membakar singkong dan untuk mengusir hawa dingin. (belajarkebatinan.blogspot.com, diunduh pada 07/05/2012)*

Membakar makanan dilakukan seseorang dengan langsung menggunakan api, sehingga makanan langsung bersentuhan dengan api. Berbeda dengan memanggang yang hanya melibatkan panas api saja. Bahan makanan yang biasanya dibakar adalah umbi-umbian dan daging. Media yang biasanya sering digunakan adalah tungku, bahkan terkadang tidak menggunakan media (makanan langsung diletakkan di api). Hasilnya adalah makanan menjadi terbakar, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y menjadi sesuatu.

Eksplikasi: **membakar**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuat terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (api, kayu)

Y menjadi sesuatu (matang, terbakar)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.7. Menyemur

(3-7) *Bahan makanan yang dapat dimasak dengan cara menyemur antara lain daging sapi, ayam atau itik dan juga sayur-sayuran.*

(<https://vinawita.blogspot.com/2012/01/teknik-pengelolaan-memasak.html>, diunduh pada 01/11/2019)

Aktifitas menyemur dilakukan seseorang dengan melibatkan cukup banyak air dan bumbu , biasanya makanan akan direndam dalam bumbu tersebut. Bahan makanan yang digunakan biasanya daging sedangkan media yang digunakan adalah wajan. Hasilnya adalah makanan menjadi tersemur, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y menjadi sesuatu.

Eksplikasi: **menyemur**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuat terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (wajan, air)

Y menjadi sesuatu (menjadi semur)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.8. Mengetim

(3-8) *Biasanya digunakan untuk mengetim nasi atau ikan.*

(<https://www.sahabatnestle.co.id/content/gaya-hidup-sehat/metode-memasak-yang-tepat-dalam-mengolah-makanan.html>, diunduh pada 01/11/2019)

Aktifitas merebus dilakukan seseorang dengan melibatkan banyak cukup banyak air, biasanya untuk memasak nasi atau daging. Media yang digunakan adalah panci. Hasilnya adalah makanan menjadi tertim, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y menjadi sesuatu.

Eksplikasi: **mengetim**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuat terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (wajan, air)

Y menjadi sesuatu (matang, lunak)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.9. Menyangrai

(3-9) *Adapun proses pembuatannya diawali dengan cara menyangrai kedua bahan itu di wajan atau di atas lapisan seng.* (dgusyana.wordpress.com, diunduh pada 07/05/2012)

Menyangrai dilakukan seseorang tanpa menggunakan air ataupun minyak. Biasanya memasak dengan cara ini diterapkan dalam pengolahan kacang. Media yang digunakan adalah penggorengan. Hasilnya adalah makanan menjadi tersangrai dan cenderung kering karena tanpa menggunakan minyak atau air, X melakukan sesuatu pada Y, sehingga Y menjadi sesuatu.

Eksplikasi: **menyangrai**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuat terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (wajan, api)

Y menjadi sesuatu (matang, tersangrai)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

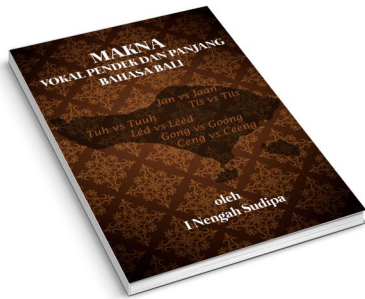
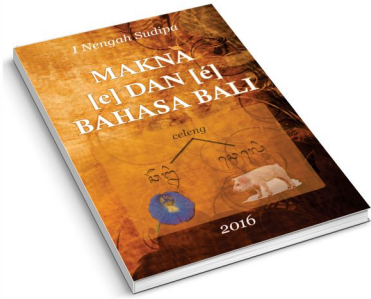
Bahasa Indonesia memiliki leksikon yang beranekaragam. Leksikon-leksikon ini memiliki berbagai variasi sehingga kerap ditemukan kerancuan makna dalam penggunaannya. Salah satu leksikon yang memiliki cukup banyak variasi adalah leksikon dengan kelas kata verba, yakni memasak. Verba *memasak* memiliki berbagai variasi yakni merebus, mengukus, menumis, menggoreng, membakar, memanggang, mengetim, menyemur, dan menyangrai.

Variasi verba *memasak* ini dianalisis dengan eksplikasi dengan menggunakan makna asali yang dipaparkan oleh Cliff .C. Goddar dan Anna Wierzbicka. Berdasarkan eksplikasi data tersebut, didapatkan hasil bahwa variasi-variasi verba *memasak* dapat dibedakan berdasarkan alat, bahan, dan hasilnya. Dengan demikian leksikon yang awalnya tidak dapat didefinisikan secara pasti oleh kamus, dapat dipaparkan dengan lebih jelas melalui teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Diputra, Gede Doddi Raditya. (2017). Makna Warna dalam Dewata Nawa Sanga: Kajian Metabahasa Semantik Alami (tesis). Denpasar: Universitas Udayana
- Parwati, Sang Ayu Putu Eny. (2018). VERBA “MEMASAK” DALAM BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA). Jurnal Aksara, Vol. 30, No. 1, Juni 2018, hal. 121-132.
- Pidada, Ida Bagus Pramana, dkk. (2018). PERAN KHUSUS VERBA “MEMASAK” DALAM BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA). Jurnal Linguistika, Vol. 49, No. 25, hal. 126.
- Suastini, Ni Wayan. (2014). KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI VERBA MELIHAT DALAM BAHASA BALI (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah (2012). Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. JURNAL KAJIAN BALI Volume 02, Nomor 02, Oktober 2012.
- Sudipa, I Nengah (2018). *Struktur Semantik Verba Bahasa Bali ‘MEMBERSIHKAN’*. Denpasar: Swasta Nulus.

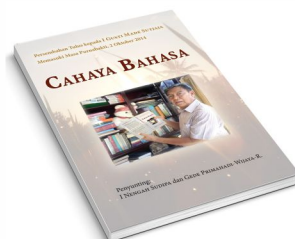
BUKU-BUKU PENYUNTING TERBIT 2015-2019



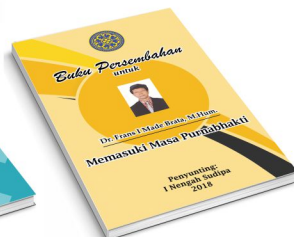
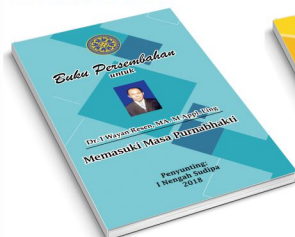


DAFTAR BUKU PERSEMBAHAN UNTUK PURNABHAKTI YANG SUDAH DISUNTING

Cahaya Bahasa
untuk Prof. IGM Sutjaja, MA
tahun 2014.



Buku Persembahan
Untuk Dr. I Wayan Resen dan Dr. Frans I Made Brata,
tahun 2018



Etika Bahasa
untuk Drs. I Ketut Tika, MA
tahun 2019



Prof. Sutjaja, Dr. Resen, PENYUNTING, Drs. Tika, MA dan Dr. Frans

ISBN 978-623-7559-32-0

